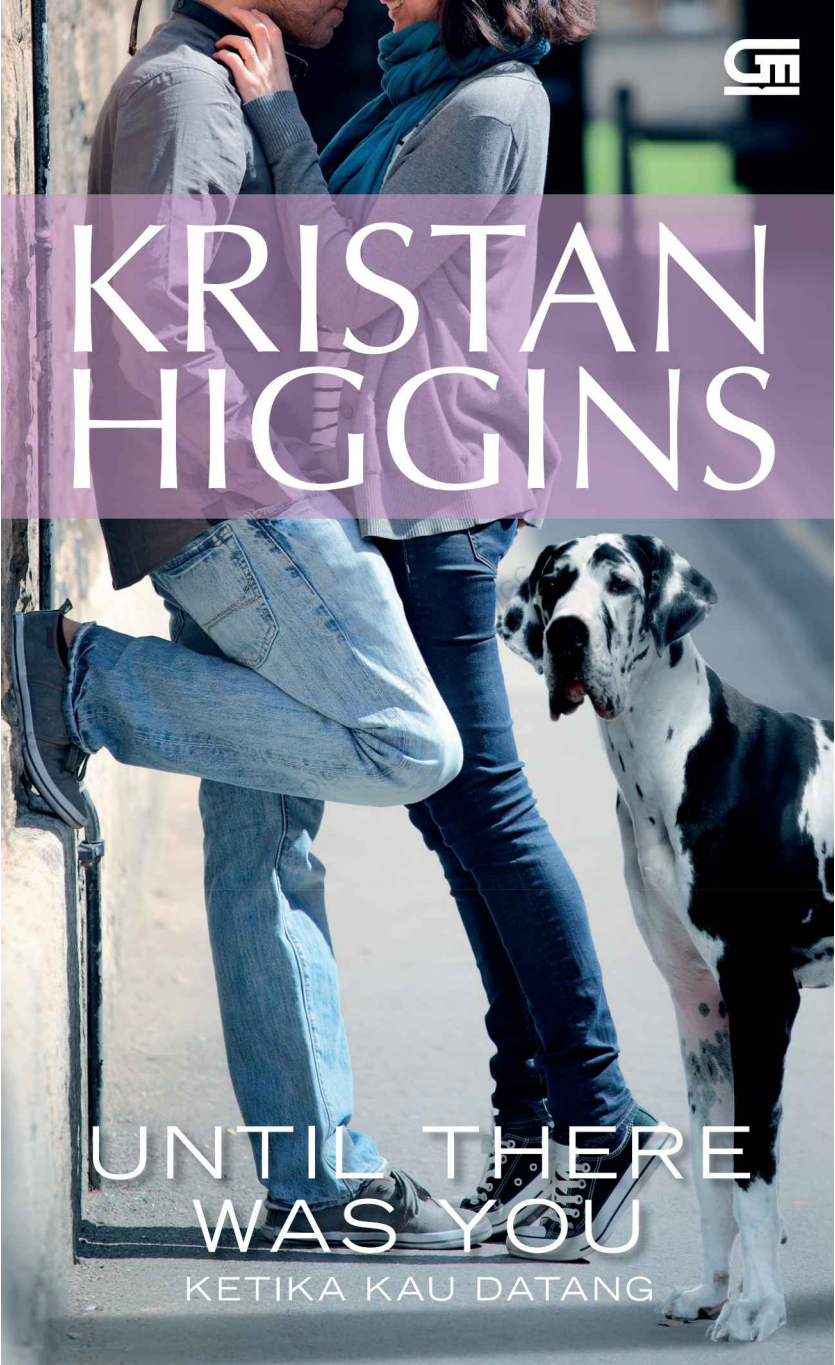
KRISTAN HIGGINS
UNTIL THERE WAS YOU
KETIKA KAU DATANG

B U K U M O K U

KRISTAN
HIGGINS

UNTIL THERE WAS YOU

KETIKA KAU DATANG

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KRISTAN HIGGINS

UNTIL THERE WAS YOU

KETIKA KAU DATANG

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

UNTIL THERE WAS YOU
by Kristan Higgins

Copyright © 2011 by Kristan Higgins
By arrangement with Maria Carvainis Agency, Inc.
Translated from the English UNTIL THERE WAS YOU
First published in the United State by Harlequin Books S.A.
All rights reserved

KETIKA KAU DATANG
oleh Kristan Higgins

GM 615184015

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nur Anggraini
Editor: Devi Chyntia
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1985 - 8

560 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini dipersembahkan untuk Pauline Keenan, ibu mertuaku, yang membesarkan pria yang kucintai dan mendidiknya dengan baik, yang mencintai cucu-cucunya dengan sepenuh hati, dan yang membawakanku cokelat setiap kali berkunjung. Aku berutang padamu lebih dari sekadar buku, Polly!

Pembaca yang baik,

Halo! Terima kasih banyak telah memilih *Ketika Kau Datang*. Sekali lagi, kalian akan menemukan New England yang indah, tokoh wanita berhati besar (dan dalam kasus ini, juga memiliki anjing besar) dan tokoh pria memesona. Kisah ini menampilkan sisi yang sedikit berbeda dari tema klasik—kembalinya si cowok bandel. Nah, kita semua pasti suka cowok bandel, kan? Aku takjub betapa menyenangkan menulis tentang itu... cowok seksi di SMA dengan motor, tato, dan kelakuan buruknya. Apakah mengherankan kalau Posey, remaja pemalu yang diam-diam mengamati dari jauh, jatuh cinta padanya? Cowok itu di luar jangkauannya, nyaris tak menyadari keberadaan Posey... namun berhasil membuat gadis itu patah hati di saat yang sama. Sekarang pria itu kembali dan masih tampak memikat—dan kemungkinan sama berbahayanya—seperti dulu.

Buku ini berisi hal pertama bagiku—sudut pandang si tokoh pria! Setelah kematian istrinya, sebagai duda dengan anak perempuan remaja, Liam dibayangi ketakutan bahwa putrinya akan jatuh cinta pada pria seperti dirinya dulu. Terlalu protektif? Hanya sedikit! Dia pulang ke Bellsford, New Hampshire, untuk lebih dekat dengan keluarganya. Tapi Liam tak menduga bahwa masa lalu ternyata masih sangat memengaruhinya... apalagi terhadap Posey, yang harus mencari tahu apakah Liam tak lagi seperti yang dulu. Aku senang sekali

mengembangkan tema tentang apa artinya menemukan tempatmu yang sesungguhnya dalam buku ini, rasanya dipilih dan dicintai, dan bagaimana peristiwa masa lalu membentuk masa kini... dan masa depan.

Dalam buku ini juga terdapat banyak karakter pendukung yang hebat—Jon, kesayanganku yang istimewa, seperti juga Brianna, remaja putri bermulut lancang yang akhirnya berteman dengan Posey. Dan aku sungguh bersenang-senang dengan Guten Tag! Semoga kalian menyukai *Ketika Engkau Datang*, dan sekali lagi, terima kasih banyak!

Kristan
www.KristanHiggins.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada Maria Carvainis atas bimbingan luar biasa untuk karierku, juga kepada Chelsea Gilmore, Martha Guzman, dan Lyndsey Hemphill untuk semua yang mereka lakukan untukku. Di HQN Books dan Harlequin Enterprises, terima kasih kepada editorku yang brilian dan baik hati, Keyren Gerlach, juga Tara Parsons, Margaret Marbury O'Neill, dan seluruh keluarga Harlequin atas antusiasme dan dukungan mereka yang menggebu.

Terima kasih juga kepada...

Kim Castillo, asisten Humas terbaik sedunia dan teman sarapan kesayanganku; geng luar biasa yang rupawan di CTRWA; Shaunee Cole, Karen Pinco, dan Kelly Morse, yang sekali lagi membantuku mewujudkan cowok bandel ini, serta membuatku menjadikan Liam pengendara motor keren dan bukannya feminin; Jimmy Spencer, yang mengajakku jalan-jalan dengan Harley-nya (aku siap kapan saja kau mau melakukan-

nya lagi, Jimmy, sekadar memberitahu); ibuku terkasih, Noel Higgins, yang membaca ulang semua naskahku (dan memberiku kehidupan serta membesarkanku dan semua hal menyenangkan lainnya); Annette Willis yang sekali lagi menjawab semua pertanyaanku mengenai hukum keluarga; Christine Michaud, konsultan permanenku mengenai segala hal menyangkut Red Sox (semoga mereka takkan pernah mengalahkan Yankees lagi selama aku masih bernapas); Terence Keenan, yang mengisi semua titik-titik kosong mengenai onderdil motor dan memaksaku menonton *Orange County Motors*; Diana Phung yang mengagumkan, yang mengirimiku segala macam barang bagus untuk menjaga bateraiku tetap terisi penuh. Dan terima kasih teristimewa untuk Dena Umberger, Lillian Lanoutte, dan Joe Avellar, yang membagi pengalaman mereka sebagai anak adopsi.

Terima kasih terbesar untuk anak-anakku yang cantik, luar biasa, dan cerdas, yang kucintai lebih daripada yang bisa kutuangkan dalam kata-kata, dan kepada suamiku, lelaki terbaik yang kukenal. Entah bagaimana aku bisa beruntung memiliki kalian bertiga, tapi aku sangat bersyukur.

Dan untuk Digger, anjing setiaku, yang berada di sampingku di setiap buku yang kutulis sampai sekarang. Trims, sobat lama. Aku merindukanmu.

1

SETIAP wanita memiliki khayalan tentang berpapasan tanpa sengaja dengan pria yang membuatnya patah hati. Dalam khayalan tersebut, ia akan berjalan di tepi jalan, suaminya yang berpakaian necis dan tampan (kita anggap saja George Clooney, di film *Ocean's 11*) membelainya, mungkin sambil memagut lehernya karena tak bisa menahan gemas. Ia akan berpakaian sangat indah, rambutnya mengilap dan sempurna, ia dan Clooney baru saja meninggalkan restoran terbagus di kota, mungkin, atau toko perhiasan termahal, karena pria itu berkeras membelikannya satu lagi tanda cinta—lalu mendadak, astaga, siapa itu? Oh rupanya dia, pria pertama yang ia cintai, pria yang bukan hanya mematahkan hatinya yang muda dan setia, namun menghancurkannya. Pria tersebut terlihat tidak terurus sekarang. Tidak, tampaknya pria tersebut mengalami tahun-tahun yang keras. Rambutnya beruban—atau, lebih bagus lagi, mulai botak—dan kegemukan, dengan

posturnya yang membungkuk. Pria tersebut memandangnya, dan segera menyadari kesalahan terbesar dalam hidupnya, yaitu mencampakkan dirinya. Mereka akan saling menegur basa-basi. Clooney menyalami pria itu, menatap masam sang istri pujaan (Pria ini? Sungguh?), dan saat pasangan bahagia tersebut berjalan menjauh menuju mobil mewah mereka, sang pria pujaan dari masa lalu telah terlupakan. Namun pria tersebut akan terus menatap penuh kerinduan padanya, berpikir bagaimana mungkin dia dulu bisa sangat buta.

Itu pasti sangat menyenangkan. Jauh lebih menyenangkan, pikir Posey Osterhagen, daripada memakai seragam pelayan di Guten Tag, restoran orangtuanya—gaun tradisional Jerman dengan celemek di bagian depan, rok berenda, dan rompi yang dibordir dengan motif kurcaci (ya benar, kurcaci), belum lagi stoking hijau dan sepatu kayu bercat merah. Pipinya menggelembung dipenuhi pangsit kentang yang ia jejalkan ke mulut, karena ia hampir pingsan akibat metabolisme tubuhnya yang secepat serangga. Mendadak pintu belakang terbuka dan tampaklah pria itu, berdiri tepat di hadapannya.

Liam Declan Murphy, pria pertama yang pernah ia cintai, dan satu-satunya pria yang pernah mematahkan hatinya.

Tak ada Clooney. Tak ada perhiasan. Hanya dapur kosong di restoran Jerman yang mulai dimakan usia dan pangsit sebesar kepalan tangan yang nyaris meledakkan pipinya.

Benak Posey berkedip-kedip menjadi layar biru ke-

matian—semua data terhapus. Kesalahan fatal. Saat ini, bicara bukanlah pilihan tepat.

Mata Liam masih menggetarkan dengan warna hijau dingin dan jernih. Rambut hitamnya tak menunjukkan tanda-tanda beruban atau penipisan. Masih jangkung—*sangat jelas, Posey, mana ada orang menyusut di usia tiga puluhan.* Masih memancarkan getaran *Kau menginginkanku* atau *Aku mengabaikanmu.* Oh... ya ampun. Ini tidak bagus. *Kunyah, Posey, kunyah,* perintah otaknya. Ia mematuhinya dengan susah payah. Itu pangsit yang besar.

Liam memakai jins, kaus, dan jaket kulit, kurang lebih sama dengan yang biasa dia pakai di SMA, kalau ingatannya benar. Sebalnya, ingatan Posey sangat jernih kalau menyangkut soal Liam Murphy. Pria itu dulu datang ke Bellsford untuk tinggal bersama pamannya setelah keluar dari penjara anak nakal (wow!—oke, oke, Posey dulu berusia lima belas tahun, jadi fakta itu terdengar sangat seksi) akibat pencurian mobil. Menunggang sepeda motor tua (yang benar saja!) dan, menurut legenda, mengubah beberapa gadis menjadi wanita *(huek).* Tapi di luar dugaan, Liam justru jatuh cinta pada gadis terlurus dan terbersih di sekolah, persis seperti alur cerita *Beverly Hills 90210,* acara TV kesukaan Posey masa itu. Saat Emma Tate meneruskan kuliah di California, Liam mengikuti gadis itu. Akhirnya mereka menikah. Kisah itu dimuat di surat kabar, sebelum orangtua Emma pindah ke Maine.

Dan sekarang Liam ada di sini.

"Liam!" pekik ibu Posey. Stacia Osterhagen, wanita

keturunan Jerman setinggi 187 sentimeter, berderap masuk ke dapur, membuat peralatan makan yang ditumpuk rapi bergetar. "Posey! Lihat siapa yang datang! Kami lupa memberitahumu! Max! Liam ada di sini! Liam sayangku, kenapa kau tidak masuk dari depan?"

"Sudah kebiasaan, kurasa," jawabnya sambil tersenyum kecil pada ibu Posey.

"Senang bertemu denganmu, Nak," sapa Max hangat, menjabat tangan tamu mereka.

Liam Declan Murphy.

Demi Elvis Persley!

"Kau masih ingat Liam kan, manis?" tanya Stacia.

Dengan pipi masih menggembung, Posey mengangguk. Bisakah ia terlihat lebih konyol lagi? Posey memang tidak dikaruniai bakat feminin jika menyangkut pakaian—pekerjaannya menuntut bahan yang tebal dan kuat, jadi tentu saja, ia lebih banyak memakai kemeja flanel, atau pakaian kerja Carhartt. Tapi semua itu masih lebih bagus daripada seragamnya sekarang (sama seperti SMA, yang sayangnya menyisakan banyak ruang di bagian depan, karena tampaknya orang Jerman tidak menggubris dada berukuran kecil saat merancang baju).

"Hei," sapa Liam dengan nada tak acuh yang sayangnya masih Posey ingat dengan jelas. "Apa kabar, Cordelia?" Nadanya menyiratkan pria itu tak terlalu peduli. Dan *Cordelia*. Itu masalah lain. Pria itu selalu memanggil nama aslinya, entah kenapa... nama yang Posey benci. Jujur saja—sudah cukup buruk bertubuh kurus selama SMA, tapi menyandang nama Cordelia Wilhelmina Osterhagen (berdasarkan nama bibi buyut

separuh buta yang meninggal karena tercebur ke sumur)... Sudah jelas, Posey dulu diejek habis-habisan.

"Kabarku baik," ia mendecit, akhirnya sanggup menelan seluruh pangsitnya. "Hai. Bagaimana kabarmu?"

"Baik, trims."

"Bagus! Bagus. Ehm... bagaimana kabar Emma?"

"Sudah meninggal," jawab Liam tenang.

Kepala Posey tersentak kaget. "Apa? Kau bercanda?"

Dia menatap Posey dingin. "Tidak."

Bagaimana ia bisa ketinggalan berita itu? "Tapi... kapan itu terjadi?"

"Bulan Oktober nanti genap tiga tahun."

Paling tidak itu sedikit menjelaskan. Dua setengah tahun lalu, pada bulan Oktober, Posey pergi berlibur, sesuatu yang jarang ia lakukan, dan menghabiskan dua minggu di Carolina Utara. Dan gadis itu agak terlambat menggunakan Facebook, jadi kalaupun ada obrolan di sana, ia pasti ketinggalan. Ditambah lagi, ia dan Emma tidak bergaul dengan teman-teman yang sama.

"Aku ikut berdukacita," kata Posey, wajahnya merah padam.

Emma Tate, meninggal? Astaga! Dia dulu gadis yang ramah. Gadis yang amat baik dan sangat populer di SMA, padahal biasanya dua hal itu tak bisa disatukan. "Jadi apa yang terjadi?" tanya Posey. Kemudian, tersadar bahwa mungkin itu bukan urusannya, ia menambahkan, "Maksudku, kau tak perlu memberitahuku. Itu... aku tidak perlu tahu. Itu... ehm, urusan pribadimu."

"Leukemia," jawab Liam.

Posey berjengit. "Aku benar-benar turut berdukacita."

"Sangat menyedihkan," tambah Max. "Dia gadis yang sangat baik."

"Dia memberitahu kami di *Home Depot* kemarin," kata Stacia. "Kau tahu kipas angin di kamar mandi atas sudah bertahun-tahun rusak, kan? Nah, kami pikir sudah saatnya diperbaiki, karena Gretchen akan pulang, lalu kami pergi ke toko, dan coba tebak siapa yang kami lihat, anak tampan ini! Kami sungguh sedih mendengar tentang Emma. Sangat sedih."

Benar, namun tidak cukup sedih untuk memberitahu Posey, meski Stacia menelponnya pukul 08.15 setiap pagi. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, tak mengabarkan berita besar memang tradisi keluarganya. Stacia memberitahu Posey tentang operasi kantong empedu Carol Antonelli sampai ke detailnya, juga tentang berapa banyak uang yang mereka hemat dengan mengemudi sejauh enam puluh empat kilometer untuk membeli kopi di *Stop & Shop* daripada di *Hannaford's*, tentu saja. Tapi berita yang lebih besar—kematian, kelahiran, pernikahan, dan lainnya—cenderung luput dari perhatian mereka.

Mendadak sekelebat kenangan menyebabkan tenggorokan Posey tersekat—Emma bekerja di Kedai Es Krim Sweetie Sue, mengisi *cone waffle* dengan empat sauk es krim dan bukannya tiga, lalu mengedipkan mata penuh rahasia sambil mengulurkannya ke Posey dari balik konter.

"Aku ikut berdukacita," ujarnya lebih pelan.

"Trims," kata Liam, masih menatap dingin tanpa minat.

Posey mengalihkan tatapannya, terbelah antara simpati, rasa bersalah karena tak mengetahui berita tentang Emma, ragu bercampur takut (bagaimanapun Liam pernah menimbulkan masalah), dan ya, gairah. "Kalian punya anak, kan?" tanya Posey. Paling tidak ia ingat itu.

"Nicole. Umurnya lima belas sekarang."

"Wow. Lima belas. Itu... Wow. Lima belas."

Liam tidak menjawab, tapi raut wajahnya yang meremehkan masih sama seperti yang Posey ingat dengan baik.

Dulu, waktu Liam masih suka bergaya ala Bono, dia pernah bekerja di Guten Tag, masa-masa ajaib sekaligus menyiksa bagi Posey. Tapi, walaupun keluarga Osterhagen memberikan pekerjaan kepada Liam saat reputasinya dipertanyakan (dan menakjubkan) tak membuat pria itu bersikap lebih ramah pada Posey. Tidak sama sekali. Dia selalu memperlakukannya dengan minat yang sama seperti yang dia tunjukkan pada debu.

Paling tidak awalnya demikian.

Terserahlah. Mom terus mencerocos. "Liam, Sayang, kau tidak berubah sama sekali! Kau harus minum dulu di sini! Pokoknya harus! Kau sudah makan? Kami akan suguhkan makanan. Aku memaksa. Max, kau memaksa juga, kan?"

"Aku juga memaksa," sahut Max, tersenyum.

"Minum saja," jawab Liam. "Aku harus pulang, putriku menunggu."

Tepat pada saat itu Otto, pelayan senior merangkap pemain akordion di Guten Tag, melongok dari balik pintu ke ruang makan. "Max, Stacia, pasangan Schmottlach mau pamit."

"Posey, temani Liam dulu, ya? Liam, kami tinggal dulu sebentar. Bruce dan Shirley sahabat kami. Kau masih ingat mereka, kan?"

Liam tersenyum enggan saat Stacia menyambar tangan Max dan menyeretnya ke ruang makan. Senyum itu membuat bagian-bagian feminin di tubuh Posey mengejang dalam remasan kuat dan hangat. *Halo!* Perutnya mulai jungkir balik seperti lumba-lumba yang terlalu bersemangat. Sendirian. Ia *sendirian* bersama si Ganteng Seksi, sang duda yang ditinggal mati. Oh, astaga, itu jahat. Harusnya ia tidak bergairah pada pria malang ini. Walaupun kata pria malang tampaknya tak cocok dilekatkan pada Liam Murphy. Posey menelan ludah, bunyinya lebih keras daripada letusan pistol di dapur yang kini hening.

Sementara itu, sang karunia Tuhan pada kaum wanita—karena, ya, dia sehebat itu... pria dengan ketampanan panas membara yang tampak makin tak teraih dengan sikapnya yang sedikit angkuh—melipat lengannya dan memandang sekeliling dapur.

Sulit menerima kenyataan bahwa Emma Tate yang cerdas dan lincah itu telah tiada. Posey menelan ludah lagi, tenggorokannya tersekat. "Bagaimana putrimu mengatasi semua ini?"

"Lumayan baik." Liam melirik sekilas ke arahnya.

"Lalu, ada apa sampai kau datang kemari? Sekadar berkunjung?"

"Tidak. Kami pindah ke sini agar lebih dekat dengan orangtua Emma."

Liam kembali ke kota ini? Menetap? "Oh. Ehm... itu menyenangkan. Bagus. Maksudku, bagus kalau kita lebih dekat dengan keluarga. Bagus untuk anak-anak, maksudku."

Liam tak menjawab. Tidak bertanya bagaimana kabar Posey, apakah ia telah menikah, apakah ia punya anak. Tentu tidak. Tampaknya pria itu masih merasa terlalu keren untuk...

"Jadi, bagaimana kabarmu, Cordelia?"

Ups. Rupanya ia salah. "Oh, aku hanya bantu-bantu malam ini. Aku punya perusahaan penyelamat barang antik," jawabnya, sadar akan kebanggaan yang terbersit dalam suaranya. Liam tak merespons, hanya menganggguk kecil. "Kau sendiri bagaimana?"

"Aku seorang mekanik. Aku merakit sepeda motor pesanan khusus."

Tentu saja dia mekanik sepeda motor. Pekerjaan yang akan memungkinkannya memakai jaket kulit dan beraroma oli serta menaruh mesin besar yang bergetar di antara pahanya. Membayangkan hal itu, kaki Posey langsung lemas. *Tenang, nona.* Tak mungkin ia bergulat dengan pria itu di dapur orangtuanya. Tapi sejak dulu Liam selalu menimbulkan dampak seperti itu pada dirinya—juga pada perempuan lain. Dia seperti sinar penarik dari kapal Death Star, menyeret masuk apa pun yang dia mau. "Sepeda motor. Keren," Posey berhasil bicara.

Tatapan Liam menyapu sekeliling dapur sekali lagi.

pria itu menghela napas, mungkin kesal karena tak ada orang lain yang bisa diajak mengobrol, lalu kembali memandang Posey. "Kau menikah?"

"Ehm, tidak. Tidak menikah. Belum, lebih tepatnya. Aku, ehm... yah, kau tahulah. Belum bertemu pria yang tepat." Oh, ya ampun. Kesannya ia tidak... diinginkan. "Belum. Maksudku, sebenarnya aku punya pacar... ehm, dan, kau tahulah, aku pernah nyaris melakukannya sekali atau dua kali, tapi..."

"Nyaris melakukan apa?" tanya Stacia, menerobos pintu dapur sekali lagi.

Posey terlonjak. "Bukan apa-apa," gumamnya, menarik-narik rompinya yang dibordir motif kurcaci.

"Cordelia bercerita padaku tentang waktu dia hampir menikah," jawab Liam. Apakah ada nada mengejek dalam suaranya? Mungkin.

"Apa? Kau hampir *apa*?" Stacia mendekap dadanya yang membusung dengan tangannya yang besar. "Anakku sendiri, dan aku tidak tahu soal ini..."

"Mom, hentikan. Itu hanya... kau tahu." Posey menghela napas dalam-dalam. "Ron. Kau tentu ingat."

"Pria yang tubuhnya merah dan gatal-gatal?"

Posey meringis. "Cuma sebentar dan langsung sembuh."

"Dia lelaki yang akhirnya berubah menjadi *gay*, ya kan? Liam, kau harus tahu. Posey susah sekali menemukan pria normal, meski dia memang tidak berusaha terlalu keras, bekerja seharian di gudang rongsokan itu..."

"Bukan gudang rongsokan. Itu penyelamatan barang

antik." *Dan saat ini aku mengencani pria normal, aku hanya tak mau kau mengamuk kalau kuberitahu siapa orangnya.*

"Aku selalu bilang, kalau kaurapikan penampilanmu sedikit, pasti ada lelaki yang menyadari betapa cantiknya, manis..." Ucapan Stacia terhenti, matanya yang biru langit mulai berkilauan penuh arti. Oh gawat. Posey tahu ekspresi itu. Ekspresi sang Mak Comblang, yang sudah terlalu sering Posey lihat selama bertahun-tahun. Ron si *Gay* dengan Tubuh Gatal sebetulnya hasil pilihan Stacia yang cukup lumayan. Dibanding keponakan Carol Antonelli, yang mengajaknya ke *McDonald's* di kencan pertama mereka dan tak membayari *Big Mac* pesanan Posey. Lelaki pemasok bahan masakan untuk restoran yang ternyata memiliki dua keluarga, satu di New Hampshire, satu lagi di Delaware. Dan sekarang, kemungkinan Mak Comblang akan menjodohkannya dengan Liam.

Jangan lakukan, Mom, mohon Posey dalam hati, merundukkan bahu bersiap menerima hantaman.

Hantaman itu datang, walau tidak persis seperti yang ia harapkan. "Kau harus datang lagi kapan-kapan untuk berkenalan dengan keponakan perempuanku, Liam," ujar Stacia. "Gretchen? Pemandu acara TV *The Barefoot Fraulein*? Di *Cooking Network*? Dia putri mendiang saudariku. Kami bangga sekali padanya! Kau pernah menonton acaranya di TV?"

"Rasanya belum pernah," gumam Liam. Dia melirik lagi ke Posey, kali ini matanya turun ke kostumnya. Siapa tahu Posey lupa kalau dirinya kelihatan seperti orang tolol.

"Yah, pokoknya kau harus mampir," kata Stacia. "Kami gembira sekali waktu Gretchen bilang ingin bekerja di restoran ini bersama kami. Dan dia gadis yang sangat, sangat baik." Mom berhenti dengan cerdik. "Sangat cantik, juga."

Gretchen memang sangat cantik, Posey mengakui itu. Dia mirip sekali dengan Stacia—jangkung, pirang, bermata biru, montok—kecantikan Jerman yang sempurna. Posey, di sisi lain, merupakan anak adopsi—160 sentimeter (158 sentimeter, kenapa mesti bohong?), 48½ kilogram, berambut pendek gelap yang sulit diatur, dan bermata cokelat. Sedangkan mengenai kebaikan hati Gretchen... Posey menahan diri agar tidak mendengus.

"Jujur saja, kami butuh sedikit bantuan," lanjut ibunya. "Sejak..." Stacia menghela napas penuh arti "...restoran Italia di ujung jalan itu dibuka, bisnis kami agak sepi."

Bisnis restoran mereka sudah sepi sebelum Inferno buka, meskipun Posey tahu ibunya takkan pernah mengakui itu. Makanan Guten Tag bukannya tidak enak, kalau kau suka makanan tradisional Jerman (sayangnya, harus diakui sebagian besar orang tidak suka). Sloggannya—*Kami akan memberimu makan sampai kekenyangan!*—juga tak memberi kesan hidangan mewah.

Sedangkan Inferno, baru berusia enam bulan tapi sudah diulas oleh *New York Times* (bintang empat). Mereka juga memiliki slogan yang muncul di stasiun televisi lokal dan majalah turis keren—*Misi utama kami: memberi Anda pengalaman makan tak terlupakan.*

Dante Bellini, si pemilik, baru-baru ini memperoleh

kemurkaan luar biasa dari orangtua Posey saat ada reporter bertanya padanya tentang restoran lain di daerah itu. Pria itu menjawab, "Ada kedai makan norak di sebelah sana, tapi bukan saingan kami." Stacia dan Max menganggap kata-katanya lebih menghina daripada kalau pria itu membakar rumah mereka sampai rata dengan tanah.

Dua restoran itu memang sangat bertolak belakang. Di Guten Tag yang penting adalah suasana seru, bukan makanan—kostum pelayan, musik, pekikan "Zicke zacke, zicke zacke, hoi, hoi, hoi!" setiap kali tamu memesan bir. Sementara Inferno menyuguhkan keanggunan kelas atas. Penataan ruangannya indah memukau, dan Posey tahu benar soal itu—Dante membeli perabotan senilai sepuluh ribu dollar lebih dari Irreplaceable Artifacts, bisnis Posey sendiri. Kenyataan ini masih menyakitkan (bahkan menusuk setiap hari) bagi ayah-ibu Posey. Walau begitu, Inferno dengan bangga menampilkan air mancur yang Posey selamatkan dari biara tua di New York, kolom-kolom pualam dari perpustakaan umum di Lowell, dan empat patung santo Italia dari gereja di Vermont.

Yep, Dante Bellini tahu cara menjalankan bisnis.

Dia juga lumayan hebat di ranjang.

Tentu saja, Posey lebih baik bunuh diri daripada harus memberitahu orangtuanya tentang secuil informasi itu. Namun, kini ia berdiri sedikit lebih tegak.

"Tapi ayo, ayo ke sini," ajak Stacia, menggandeng tangan Liam. "Putra kami dan pasangannya ada di sini. Kau pernah bertemu Henry? Pasti pernah, meskipun

dia dulu sudah kuliah kedokteran sewaktu kau bekerja di sini. Posey, jangan berdiri di sana terus, Sayang, ayo ikut minum-minum dengan kami."

"Aku harus pergi," sahut Posey, menyambar jaketnya dari gantungan dekat pintu. "Mom, sampai ketemu lagi. Ehm, Liam... senang bertemu denganmu lagi."

Liam mengangguk, nyaris tak memandangnya.

"Posey, tunggu," ujar Stacia. "Biar kuambilkan brisket daging buatmu. Aku tidak suka kau makan sampah yang kaubeli di toko. Kulihat pizza di *freezer*-mu. Sebaiknya jangan makan itu, meskipun kau ingin menggemukkan badan sedikit. Liam, gadis ini bobotnya tidak bisa naik se-ons pun! Coba seandainya aku bisa begitu."

Posey memejamkan mata. "*Bye*, Mom."

Ia mendorong pintu belakang sampai terbuka dan memasuki keheningan indah Kamis malam di Bellsford, New Hampshire. Udara di luar dingin, angin berembus dari Sungai Piscataqua. Rupanya bulan Maret belum melepaskan cengkeramannya pada New England. Posey menggigil saat menyusuri lorong di belakang restoran menuju tepi jalan. Rok di bulan Maret... tidak praktis. Ia menaiki truk, merapikan rok, dan menyalakan mesin, yang perlu beberapa saat sebelum terbatuk-batuk dan hidup. Ketika Posey berada di jalan, ia memelankan laju kendaraannya di depan bekas Bengkel Mobil Kirby. Ada tanda terpasang di jendela. *Segera Dibuka: Granite State Custom Motorcycles, Liam Murphy, Pemilik.*

Saatnya untuk *Almond Joy* di dasbornya yang ia

siapkan untuk kondisi darurat. Posey merobek bungkusnya dan segera melahap permen cokelat itu.

Emma yang malang. Posey benar-benar sedih mendengar kabar itu, dan ada sentakan iba pada anak perempuan wanita itu, bocah malang. Dan untuk Liam juga. Pasti tidak mudah menjadi orangtua tunggal bagi gadis remaja yang kehilangan ibu di usia semuda itu. Walau Liam pasti tidak akan melajang terlalu lama. Mungkin dia sudah punya kekasih sekarang, bahkan mungkin lebih dari satu, karena siapa yang bisa menolak duda beranak satu?

Liam Murphy, kembali ke kota ini. Untuk menetap. Di satu sisi, harus diakui itu mendebarkan, seperti terjun bebas dari tebing mungkin mendebarkan.... mendebarkan dan kerap fatal.

"Kali ini cobalah tidak bersikap tolol," ujarnya keras-keras. Sambil mengucapkan hal itu, posey menghantam dasbor truk agar iPodnya mau hidup, lalu memilih lagu Neil Diamond - *Brother Love's Traveling Salvation Show* untuk mencerahkan suasana hatinya.

Masalahnya, dulu Posey jatuh cinta pada Liam Declan Murphy, setengah mati. Ia mencintai Liam sepenuh hati seperti layaknya gadis remaja yang tergila-gila pada cowok, bahkan rela pergi ke ujung dunia demi pria itu. Tapi dengan enteng dan tanpa penyesalan sedikit pun, Liam menghancurkan hatinya dengan satu pukulan dahsyat.

Dan Liam masih tak menyadari hal itu sama sekali.

2

LIAM MURPHY menutup pintu setelah masuk dan menguncinya. Lalu ia membuka kunci itu. Kemudian menguncinya lagi, sekadar memastikan selotnya terpasang dengan kokoh. Memang kokoh. Paling tidak, ia rasa begitu. Ia membuka kunci itu, lalu memutarnya dengan keras untuk menguncinya lagi. Tapi mungkin tadi agak terlalu keras, mungkin ada bagian yang terlepas, jadi dia membuka kunci itu, lantas menguncinya sekali lagi. Sekadar meyakinkan bahwa ia yakin telah benar-benar yakin.

Ia menghela napas, menggeleng jijik pada diri sendiri. Itu... obsesi itu... harus dihentikan secepatnya.

"Nicole? Aku pulang," panggilnya. Tak ada jawaban, namun bukan berarti putrinya tak ada di rumah. Bisa jadi dia sedang tidak *mood*—dan yah, itu harus ditulis dengan huruf besar. Ah. Dentum gitar *bass* mulai terdengar. Ternyata anak gadisnya ada di rumah, dan baru-baru ini dia menemukan *Ramones*—band *punk*

rock klasik tahun 70-an. Paling tidak selera musiknya meningkat. Jika Liam harus mendengarkan lagu-lagu *boyband* beranggotakan para remaja pria yang belum akil baligh lebih lama lagi, mungkin ia harus menjejalkan obeng ke telinganya.

Liam menuju dapur, menyalakan air keran, menghitung sampai 55 sambil menyabuni tangannya. Ketika Emma sekarat—tak ada gunanya memperhalus istilah itu, dengan mengatakan *ketika Emma sakit* atau *ketika Emma dirawat di rumah sakit*—ketika Emma *sekarat*, dokter memberitahu Liam untuk mencuci tangan selama tiga puluh detik hampir selalu bisa membunuh kuman, tapi 45 detik dijamin pasti bisa. Maka ia melakukannya selama 45 detik... sampai enam bulan lalu. Sejak saat itu, Liam mulai bertambah khawatir tentang hal-hal kecil. Contohnya: mencuci tangan. Bagaimana jika ia menghitung terlalu cepat? Bagaimana jika ada beberapa kuman sangat kuat yang bisa bertahan selama 45 detik? Maka Liam menambahnya jadi 55 detik. Nicole, yang mengamatinya melakukan ritual kecil ini, memberitahu bahwa pria itu mengidap OCD akibat PTSD yang diakibatkan kematian Emma, dan itu nyaris benar. Sesungguhnya, persinggungannya dengan kematian tampaknya menjadi pemicu OCD itu—berulang kali mengecek kunci pintu, fobia kuman. Gangguannya cenderung semakin parah saat ia stress, dan sebagai ayah tunggal dengan putri remaja, Liam bisa dibilang selalu stres sepanjang hari. Tapi karena Nicole tidak tahu tentang... persinggungannya... ia membiarkan putrinya menyangka ia hanya berduka. Tampaknya itu lebih aman.

Sambil mengeringkan tangan dengan handuk kertas (siapa yang tahu ada kuman apa bersarang di handuk dapur?), Liam berjalan menyusuri lorong rumah untuk menyapa putrinya.

"Hai, Sayang," sapanya, mengetuk sebelum membuka pintu kamar.

"Hai, Dad!" balas Nicole, bangkit dan duduk di tempat tidurnya. "Aku tidak mendengar Dad datang." Dia tersenyum, dan hati Liam seolah direnggut dengan cara yang hampir menyakitkan, sama seperti yang langsung ia rasakan waktu pertama kali melihatnya, berlumur lendir dan merengek, lima belas setengah tahun lalu.

"Bagaimana kabar gadisku?" ia bertanya.

"Tidak buruk," begitu jawaban putrinya. "Mau kubantu menyiapkan makan malam?" dan Liam merasakan semburan cinta dan rasa syukur sampai dadanya nyeri.

"Tentu," sahutnya.

Dulu waktu Liam mendapati kekasihnya hamil, ia terkejut... dan di luar dugaan sangat bersemangat. Emma tidak, dan itu bisa dimaklumi. Emma berada di tingkat akhir *college,* baru saja diterima di UCLA Law, dan bayi jelas tak masuk dalam daftar tugas yang ingin dia kerjakan saat itu. Putus dengan Liam... mungkin itu masuk dalam daftarnya. Tapi Emma menjawab ya sewaktu ia mengusulkan pernikahan, terutama setelah Liam berjanji akan bertanggung jawab penuh soal perawatan anak mereka agar Emma bisa meneruskan rencana sekolahnya.

Bayi. Di usia 21, Liam sibuk membaca buku-buku tentang kelahiran bayi dan pengasuhan anak, bertanya pada Emma apa pendapatnya tentang epidural—obat pereda sakit saat persalinan—dan cara menidurkan bayi. Dan saat hari penting itu tiba, Liam merasa tujuan hidupnya akhirnya terungkap.

Di luar dugaan semua orang—Emma, orangtuanya, para lelaki di bengkel tempat ia bekerja, dan Liam sendiri—ia ayah yang hebat. Liam bangun tengah malam dan membuatkan susu bagi bayinya, menggendongnya hilir mudik, atau membawanya berkeliling dengan mobil pukul tiga pagi, karena Emma harus bangun pagi satu kuliah. Ia tak ragu saat harus mengganti popok, tahu bahwa warna merah dan putih tidak boleh dicampur di mesin cuci, membeli makanan bayi organik, mengurangi jam kerja sehingga ia hanya bekerja saat Emma di rumah atau orangtua istrinya datang untuk menginap satu atau dua minggu. Bengkel tempat ia bekerja membuat sepeda motor pesanan orang-orang sangat kaya, dan pemiliknya menyukai Liam. Bekerja paruh waktu pun sudah cukup untuk membiayai rumah tangga mereka. Saat Emma mulai bekerja sebagai pengacara pajak perusahaan, dengan jam kerja hingga larut malam dan gaji lumayan, Liam yang selalu mengantar Nicole ke sekolah, menghadiri rapat orangtua murid, atau menjemput anak itu jika dia kurang enak badan.

Masa kecil Liam sendiri kurang menyenangkan—ibunya meninggal saat ia berusia sembilan tahun, dan ayahnya keluar-masuk penjara, sehingga Liam terpaksa

menjadi anak asuh. Ia murid bermasalah—gangguan disleksia yang tak terdiagnosis sampai ia berusia sepuluh tahun tak membantu perilakunya. Selain pengetahuan tentang mesin yang di atas rata-rata, berkat ayahnya yang menjalankan toko onderdil, Liam tak punya banyak keahlian lain. Pernah sekali, murid kaya menjengkelkan di salah satu sekolah yang ia masuki di pertengahan tahun ajaran menyebut dirinya "bukan siapa-siapa yang berasal entah dari mana" dan mau tak mau Liam berpikir itu sedikit ada benarnya. Namun, tetap saja ia meninju mulut si brengsek angkuh itu dan diskors seminggu.

Lalu, kurang lebih di kelas 8, Liam menyadari kekuatan daya tarik seksual. Mendadak, wanita segala umur mencintai dirinya. Bukan siapa-siapa yang berasal entah dari mana mendadak menjadi pangeran di kota itu, dan ia sempat menikmati kepopulerannya sampai ia bertemu Emma Tate dan jatuh cinta. Setengah mati. Dan gadis itu pun dulu mencintainya, paling tidak sesaat, dan waktu dia memberitahunya—dengan muram—bahwa datang bulannya terlambat tiga minggu, Liam pun tahu seperti apa rasanya takdir.

Nicole—dia sempurna. Akhir-akhir ini suasana hatinya berubah-ubah, memang, dan gadis itu tidak jago dalam pelajaran matematika, cepat naik darah, merasa lebih cantik dengan semburat merah muda di rambutnya yang pirang kemerahan, serta memprotes keras kepindahan mereka ke kota ini... tapi putrinya sempurna. Hal terbaik dalam hidupnya, hal terbaik yang pernah ada.

"Jadi guru matematikaku, wanita itu, kelihatannya, membenciku," kata Nicole saat mereka berdiri di dapur, menyiapkan makan malam. Mereka makan agak larut, masih menyesuaikan perubahan waktu dari California. Nic mengupas wortel, sayuran kesukaannya sejak berumur delapan bulan. "Dia menyindir-nyindir tentang aku yang diluluskan aljabar tahun kemarin, dan kubilang, ya ampun, Lady, halo? Ibuku baru meninggal, oke? Ya, maaf kalau sekolahku dulu tidak mengeluarkan cambuk dan rantai, tapi mungkin di California, mereka benar-benar suka pada anak kecil."

"Kau bilang begitu?" tanya Liam, menggeser-geser ayam yang mendesis di penggorengan.

"Astaga. Tentu tidak, Dad," jawab Nicole, rasa sayang melembutkan kata-katanya. "Lantas kami ke kelas sains, dan pelajarannya persis yang kukerjakan tahun kemarin, dan aku bosan sekali sampai rasanya ingin menangis." Nicole terus bercerita, menjelaskan kelemahan apa saja dalam sistem pendidikan Bellsford, intrik-intrik yang ada di sekolahnya, ketakutannya tidak bisa menyesuaikan diri—sejauh ini semua orang memang baik, tapi kau tak pernah bisa tahu apakah mereka berpura-pura sampai mereka menusukmu dari belakang, benar kan?—dilemanya antara ikut ekstrakurikuler lari di musim semi, drama, atau mungkin mencoba *lacrosse*, jeleknya musim lumpur di New England, dan cuaca yang dingin.

Namun kata-kata Nicole merdu bagai musik. Dia bicara, dan itu bagus.

"Tapi ada satu kejadian bagus hari ini," ujar gadis itu saat mereka duduk di meja makan.

"Apa itu?" tanya Liam, menyesap birnya.

"Aku kenalan dengan cowok imut sekali."

Bagus? Ini tidak *bagus*. Sama sekali tidak. "Cowok macam apa?" tanya Liam.

"Cowok baik."

"Apa maksudnya itu? Apa yang dia lakukan yang menurutmu baik?"

"Pokoknya begitu." Nicole tersenyum, senyum manis penuh rahasia, dan Liam merasa keringat mulai menetes di punggungnya.

"Bagaimana? Bagaimana kebaikan ini ditunjukkan, Nicole? Bagaimana seseorang bisa dianggap pokoknya baik? Pasti ada sesuatu yang dia lakukan atau ucapkan—"

"Ya ampun, Dad. Tenanglah. Tidak usah panik begini. Aku toh tidak hamil atau apa."

Liam langsung berdiri tegak. "Tentu saja kau tidak hamil! Karena kau belum berhubungan seks! Karena kau takkan melakukan itu. Selamanya. Apa sudah jelas?"

Nicole memutar bola mata. "Dad. Santai saja, oke? Aku hanya bercanda."

"Yah, yang jelas cowok ini tidak baik. Percayalah. Aku pernah menjadi cowok. Kau sama sekali tidak tahu betapa tidak baiknya kami semua." Liam kembali duduk.

"Mungkin kami akan nonton film berdua."

"Tidak. Kau masih terlalu muda untuk berkencan."

"Daddy," rajuk Nicole, nada gadis kecil manis dalam suaranya itu selalu manjur. "Jangan menjadi menyebalkan, oke?"

"Tidak boleh berkencan. Terlalu muda. Sekarang makan."

"Baik! Aku takkan pernah berkencan! Seolah aku belum cukup menjadi orang aneh karena Mom meninggal, biar aku dikurung terus di apartemen bodoh ini seumur hidupku. Apa itu akan membuat Dad bahagia?" Nicole mendorong piringnya, bangkit, lalu bergegas ke kamar dengan marah.

"Nicole," panggil Liam. Pintu kamar gadis itu dibanting. "Jangan lupa ada ulangan bahasa Spanyol besok."

Lagu band Ramones terdengar lagi—"*I Wanna Be Sedated*"—*aku menginginkan obat penenang dan tertidur pulas*. Mereka bukan satu-satunya yang menginginkan itu.

Liam memandang piringnya, menghela napas, dan mendorongnya menjauh. Tapi birnya ia sambar dengan senang hati. Ia meneguk banyak-banyak, lalu menengadah memandang langit-langit. "Trims, Sayang," ujarnya pelan. "Tega sekali kau pergi, meninggalkanku sendirian dengan gadis remaja."

Mungkin tindakannya kurang tepat. Mungkin kerusakan yang ia timbulkan pada Nicole tak bisa diperbaiki lagi, dan lama-kelamaan anak gadisnya itu akan membuat tato, lalu hamil dan kabur naik sepeda motor pria tolol entah siapa... Sialan. Kecuali tato, begitulah nasib Emma, dan Liam-lah pria tolol yang dimaksud.

Meskipun pada akhirnya Emma baik-baik saja—pengacara sukses, ibu yang baik. Punya pacar mekanik motor yang menjemputmu dari asrama dan mengajak-

mu berkendara menyusuri pesisir, lalu pulang ke apartemen pria itu untuk bercinta, memang menyenangkan. Tapi menikahinya merupakan cerita lain.

Emma telah berusaha. Mereka berdua sama-sama berusaha. Emma bercerita tentang teman-temannya di kampus, Liam bercerita tentang pekerjaan, mereka mengakui anak perempuan mereka bukan hanya bayi tercantik yang pernah terlahir ke dunia, namun juga yang terpintar dan termanis. Tapi saat tahun-tahun berlalu, pembicaraan mereka semakin singkat. Mereka lebih banyak bertengkar. Makin jarang menghabiskan waktu bersama. Kisah klasik dua orang yang menikah di usia terlalu muda.

Rasanya sangat tidak enak, menyadari celah di antara kau dan istrimu melebar menjadi seluas lembah, dan kau tak berdaya untuk menyeberanginya. Liam mencintai Emma; itu tak pernah berhenti. Berharap keadaan mereka akan membaik suatu hari nanti. Lalu datanglah telepon dari dokter itu, dan meskipun ia tahu gagasannya tak bisa dibilang waras, Liam akan dengan senang hati membunuh Elliot Kramer, karena dengan telepon itu si dokter telah merenggut secuil harapan yang mungkin masih dimiliki Liam dan Emma untuk menyelamatkan pernikahan mereka. Delapan bulan kemudian, Emma pergi untuk selamanya.

Liam bangkit dan mulai membereskan makan malam yang tak tersentuh. Walau Nicole mengeluh, rasanya menyenangkan bisa kembali ke New England, kembali ke tempat dengan cuaca sungguhan, menjauh dari cuaca San Diego yang selalu sempurna. Menjauh

dari tempat ia pernah menikah dan semua kenangan rumit di sana. Bellsford merupakan tempat pertama yang ia tinggali begitu keluar dari penjara anak, setelah paman buyutnya akhirnya mengizinkan Liam tinggal bersamanya. Ia suka kota kecil ini dengan lorongnya yang berkelok-kelok dan toko-toko mungil yang unik, sungai yang mengalir di satu sisi kota, negara bagian Maine ada di seberang jembatan.

Menyenangkan menemui pasangan Osterhagen hari ini. Mereka orang baik. Lucu rasanya melihat restoran dan keduanya hanya sedikit sekali berubah. Cordelia juga, kelihatan tidak bertambah umur sejak usianya enam belas tahun—masih tampak seperti anak ayam baru menetas, masih memandanginya seolah ia punya dua kepala.

Tapi kembali berada di dapur tempat ia bekerja selama SMA... menghadirkan banyak sekali kenangan masa lalu. Sepanjang waktu di sana tadi, ia separuh berharap akan melihat Emma masuk, seperti saat mereka masih SMA. Saat Emma pulang dari kegiatan entah klub apa yang dia ketuai saat itu. Rambut ekor kudanya berayun, lalu dia tersenyum pada Liam yang sibuk menggosok piring-piring dan mencuci wajan, dan senyum itu akan membuat Liam lupa bahwa dirinya bocah brengsek yang baru keluar penjara anak nakal akibat mengikuti tradisi keluarga menuju kehidupan penjahat kelas teri.

Ia baru seminggu pulang ke Bellsford, namun telah aman dalam apartemennya, yang berada di gedung bekas pabrik tua yang kokoh namun diubah menjadi

apartemen lima atau enam tahun lalu, menurut si Broker. Tiga kamar tidur, dua setengah kamar mandi, ruang tamu, dapur, ruang kerja mungil. Tak ada kenangan Emma masuk dari pintu depan, dan itu bagus sekaligus buruk. Di lemari pakaiannya masih tergantung jubah mandi Emma... Minggu pagi biasanya menjadi saat paling menggembirakan bagi mereka, saat Emma tidak bekerja dan Liam membuat panekuk, dan istrinya tampak sangat manis memakai jubah merah muda lembut itu...

Yah. Kenangan dan semuanya.

"Semua akan baik-baik saja," gumamnya, menggosok-gosok wajah dengan satu tangan. Ia sangat letih dan itu mengherankan. Padahal tidak banyak yang ia kerjakan hari ini, selain mengawasi pengiriman perlengkapan di bengkelnya. Semoga bengkel modifikasi motor di New Hampshire bisa menghasilkan uang sebanyak di California Selatan. Satu hal yang selalu mengejutkan mertuanya—lelaki tolol pekerja kasar yang dinikahi putri mereka selalu mampu menafkahi keluarganya dengan layak. Memang tidak sebesar penghasilan Emma, tapi tetap saja sangat lumayan.

Pintu kamar Nicole membuka, dan putrinya keluar sambil mengentakkan kaki. "Aku mau bilang sesuatu," ujarnya, melayangkan Tatapan Mematikan pada ayahnya. "Dad sangat tidak adil, jadi kalau aku kabur, jangan kaget."

"Jangan memaksaku memasang *chip* komputer di telingamu," jawab Liam.

"Tidak lucu! Aku benci Dad."

"Ah, tapi aku mencintaimu, meskipun kau menghancurkan hidupku dengan menjadi remaja," sahutnya, lalu menggosok-gosok mata. "Sudah belajar untuk tes besok?"

"Ya."

"Bagus." Ia menatap anak perempuannya—sangat mirip Emma, terlalu cantik. Kenapa zaman sekarang tidak ada lagi sekolah asrama yang dikelola biarawati? Atau sabuk penjaga kegadisan? "Mau makan malam? Piringmu belum kubereskan."

Nicole memutar bola mata dengan melodrama khas remaja. "Baiklah. Biar saja aku menjadi babi gemuk, toh aku takkan pernah berkencan."

"Itu baru anakku," komentar Liam sambil nyengir, lalu beranjak untuk memanaskan makan malamnya.

3

"SHILO, jangan takut. Itu hanya Al," kata Posey, mencoba membujuk anjingnya agar keluar dari bawah patung Arpad sang Pemanah, santo pelindung seniman dari Hungaria, penghuni baru yang menghias halaman depan Irreplaceable Artifacts. "Kita mencintai UPS! Jangan takut." Shilo mendengking, ekornya bergoyang-goyang, tapi anjing itu memang penakut.

"Aku punya biskuit," kata Al, lalu berlutut. Shilo merengek pelan dan mundur, bokongnya yang besar menabrak wadah mandi burung kuno.

"Dia sudah makan tiga donat," kata Posey. "Kau harus menaikkan sogokanmu, Al. Mungkin kalau *filet mignon* dia mau."

"Akan kuingat itu," sahut Al, kembali ke truk cokelat yang besarnya. "Semoga harimu menyenangkan, Posey."

"Dasar bayi raksasa," kata Posey pada anjingnya. "Anjing penjaga macam apa kau ini? Kalau ada pem-

bunuh yang memotong-motongku, kau akan bersembunyi sambil menonton saja?" Setelah truk UPS lenyap dari pandangan, Shilo menggonggong gembira dan menjilat pergelangan tangan Posey dengan lidah besarnya.

Tahun kemarin Posey membuat kesalahan dengan pergi ke tempat penampungan anjing. Sebagai anak adopsi, hatinya langsung luluh saat menatap mata Shilo yang bertepi merah. Padahal ia sudah cukup repot mewarisi tiga kucing dari gereja yang ia beli, dan sekarang ditambah *Great Dane* berbulu hitam-putih berbobot tujuh puluh kilogram yang tampaknya hanya pintar tidur, menggonggong keras, dan kabur dari kurir yang datang. Namun, saat sedang tidak tidur Shilo lengket sekali pada Posey dan tidak sadar jika beratnya hampir dua kali lipat berat gadis itu; dia sering mencoba duduk di pangkuan Posey (dan lebih sering sukses daripada gagal).

Sekarang setelah aman dari si Cokelat Besar, Shilo mulai mengendus-endus sepasang patung singa raksasa dari perpustakaan tua di Maine. Meskipun orangtuanya sering protes karena Posey mengabdikan karier pada benda-benda tua tak berguna, Posey justru merasa sebaliknya. Menyelamatkan barang antik sudah jadi bagian tak terpisahkan dari jiwanya. Pasti ada orang yang menginginkan barang-barang ini—tiang kios cukur yang datang jauh-jauh dari Bronx, kemudi kapal penarik tua, jendela kaca patri dari rumah kuno era Victoria, patung *gargoyle* gompal dari gereja di Winooski—lalu semuanya akan dikagumi dan dinikmati sekali lagi, dan itulah tujuan pekerjaan Posey.

Tapi, sekarang waktunya makan donat. Ini hari Kamis, jadwal dua sobat karibnya mampir menikmati camilan sepulang sekolah. Jon, pasangan saudara lelakinya selama bertahun-tahun, dan Kate, teman Posey semasa sekolah, sama-sama menjadi guru di Bellsford High. Jon mengajar *home economics* alias keterampilan dan sangat disukai murid-muridnya... Kate, sebagai guru olahraga, tidak terlalu. Setiap tahun tanpa kecuali, para siswa senior mendedikasikan buku tahunan mereka kepada Mr. White tercinta, sesuatu yang senang Jon pamerkan pada guru-guru lain.

"Hai, teman-teman!" seru Posey, menahan daun pintu untuk anjingnya, yang melenggang masuk dengan gembira sambil menjilat-jilat moncongnya. Tiga donat isi krim tampaknya belum cukup baginya.

"Hai, Posey! Apa kabar?" Elise Wooding, salah satu dari dua pegawai Posey memandangnya dengan wajah berseri seolah sudah bertahun-tahun mereka tidak berjumpa, dan bukan dua jam. "Bagaimana Vivian hari ini?"

"Yah, masih tetap Vivian," jawab Posey. "Wanita itu tidak suka potongan rambutku. Dan dia tidak mau menandatangani apa pun, tentu saja. Down East Salvage mengajaknya makan malam pada Jumat besok, dia memberitahuku tiga kali. Dia menunjukkan tanggalnya di *Blackberry*-nya, siapa tahu aku tidak percaya." Meski berusia seratus satu, Viv cukup mengikuti perkembangan teknologi.

Vivian Appleton merupakan pemilik The Meadows, rumah tua bergaya Victoria yang amat megah dan ber-

diri di lahan seluas empat puluh ribu meter persegi. Rumah itu menakjubkan—rumah tiga lantai dengan perapian tertanam di dinding dan dapur pelayan, tangga melengkung dan tempat duduk di ambang jendela. Setiap sudutnya seolah menawarkan harta karun, entah berupa jeruji besi penghangat atau bak mandi putih berlekuk seindah bunga *calla lily*. Viv tidak tinggal di sana lagi dan telah pindah ke panti jompo elite di Portsmouth. Selama dua tahun lebih, barang-barang di The Meadows menjadi incaran semua perusahaan penyelamat barang antik yang beroperasi di New Hampshire, Maine, dan Vermont namun Viv masih menggantung keputusannya.

Ahli waris Vivian, empat keponakan buyut lelaki dan wanita, berencana menghancurkan rumah kuno indah itu, pondok penjaganya, serta kandangnya, lalu menjual tanah tersebut, lengkap dengan kebun dan sungai kecil yang terdapat di sana pada pengembang perumahan. Tragedi menyedihkan, pikir Posey. Tapi para ahli waris itu—atau para Burung Pemangsa, begitu sebutan Viv untuk mereka—akan menerima uang lebih banyak dengan menjual tanah kosong daripada rumah dan seluruh properti di atasnya, dan Vivian bertekad membiarkan mereka melakukan apa yang mereka mau—semacam kewajiban sesepuh keluarga atau semacamnya. Namun, andai rumah itu akan diratakan dengan tanah, Posey ingin menjadi orang yang melakukannya. Bagai memberikan upacara penghormatan terakhir untuk teman yang sangat dicintai, dan ia beserta Mac, tukang kayunya yang pemalu berat, akan

melakukannya dengan benar, dengan cermat dan hormat, dan ya, bahkan dengan cinta.

Meski kerap bersikap angkuh dan sok penting, Viv menyadari kecintaan Posey pada rumah itu dan memberi gadis itu kode alarm untuk masuk. Biasanya seminggu sekali, kadang lebih, Posey mengunjungi The Meadows, sekadar berjalan-jalan mengelilingi rumah kosong dan halamannya yang masih indah, memeriksa atap di musim dingin, memastikan tempat itu tak dirusak orang iseng atau anak-anak nakal.

"Dia akan memberi kita izin? Ya, kan? Aku tahu itu." Elise punya kebiasaan membuat semua komentarnya jadi pertanyaan, tapi dia gadis yang manis—hanya enam tahun lebih muda daripada Posey, namun seolah lebih. "Oh, ya? Aku lupa? Brianna sudah datang. Dengan Mac?" Elise bersemu merah mulai dari belahan dada sampai ke atas—Elise naksir Mac sejak hari pertama ia bekerja di sini dua tahun lalu.

Posey beranjak ke belakang kandang, di mana Mac, pria dengan rambut mulai botak, pendek kekar, mengerjakan restorasi pada barang-barang yang perlu diperbaiki atau diberi polesan terakhir sekali lagi. Dia sedang bicara (ini kejadian langka) dengan suara rendah, memberitahu Brianna cara membedakan kayu ek dengan kayu mapel. Brie mendongak lega.

"Ah, akhirnya kau muncul juga. Kau terlambat. Awas, kulaporkan nanti." Brianna bersedekap dan melotot galak, kemudian luluh saat Shilo berlari menghampiri gadis itu dan menjilati sikunya.

"Hai, Mac," sapa Posey. Pria yang menjadi tangan

kanannya itu mengangguk. Mac tak banyak bicara, tapi berkat dia, Posey bisa menjalankan Irreplaceable. "Kalian lapar? Aku bawa donat."

"Tentu saja. Memangnya kau tidak? Bukankah kau selalu lapar?" tanya Brie.

"Jangan kurang ajar, bocah." Sudah dua tahun Brianna menjadi adik perempuannya lewat program kakak asuh *Big Brothers/Big Sisters*, dan meskipun gadis muda itu baru berusia tiga belas, Posey mencintainya. "Mac, kau mau istirahat?"

"Nanti saja," jawab pria itu, melirik meja depan dengan ekspresi menyiratkan ketakutan. Elise melambai dari sana. Mac membuang muka.

"Bagaimana sekolahmu hari ini?" tanya Posey pada Brie.

"Payah. Seperti biasa. Semua guru menganggapku bodoh."

"Sulit bagiku untuk percaya." Posey meraih dan menyentuh bahu gadis itu, dan Brie membiarkannya. Brianna mampir sepulang sekolah minimal dua kali seminggu—kehidupan di rumah gadis itu amat buruk. Ibunya baru berusia 29 tahun dan memiliki koleksi pacar yang silih berganti tinggal bersamanya, hingga Posey dengan senang hati menerima kedatangan Brie.

"Jadi kapan waktu istirahat kita dimulai?" tanya Brianna.

Seolah diberi isyarat, pintu kandang terbuka, dan masuklah Jon bersama Kate, bertengkar penuh canda. Dua sahabat Posey ini berbeda seratus delapan puluh derajat satu sama lain—Jon senang berpakaian bagus, rapi, luwes, memesona, dan membuat semua orang di

sekitarnya merasa paling disayang; Kate cenderung menganggap siulannya sebagai bentuk komunikasi paling utama, sosoknya mirip banteng Brahma dan tak menggubris, ehm, batasan pribadi.

Anak lelaki Kate yang berusia empat belas tahun, James, juga ikut karena Kate terbiasa mengajaknya ke mana pun dia pergi. Sama seperti Posey, James pun anak adopsi, meski sejak berusia agak besar yaitu tujuh tahun, sedangkan Posey baru berumur beberapa jam ketika Stacia dan Max resmi menjadi orangtua angkatnya. Anak muda itu tampaknya naksir Brie, dan menurut Posey itu menggemaskan sekali.

"Hei, teman-teman," sapa Posey, gelombang kebanggaan hangat menjalarinya. Kegembiraannya selalu meluap tiap kali teman-temannya datang berkunjung. Akhirnya ia bisa tahu seperti apa rasanya menjadi anak keren dan populer. Walau ia tak bisa menyalahkan mereka—Irreplaceable memang tempat yang enak untuk menghabiskan waktu. Shilo menggonggong riang melihat Jon, lalu menjatuhkan diri telentang, pipinya bergerak-gerak memamerkan gigi yang besar-besar, siapa tahu Jon berminat menggosok-gosok perutnya.

"Hai, Jon. Hai, Kate!" senandung Elise. "Apa kabar?"

"Aku agak bersemangat," jawab Kate serius. James meringis.

"Elise, sayangku, tolong jangan satukan nama kami berdua," kata Jon. "Orang bisa menyangka kami punya delapan anak dan saling membenci. Sudah cukup buruk kami bekerja di satu tempat, ya kan, Kate? Halo, Brie, anak cantik."

"Hei, Mr. White," sahut Brianna, tersipu. Wanita normal umumnya jatuh hati pada Jon, dan Brie tak terkecuali. Jon menuang secangkir kopi lalu duduk di depan konter yang berasal dari restoran, dan berputar di bangku bundarnya.

"Oh, donat!" Kate langsung menyambar yang berisi krim. "Aku kelaparan. James, mau segigit?"

"Nanti saja, Mom."

"Gigit dulu. Kau pasti suka." Kate melambaikan donat itu di depan mata anak lelakinya sementara Shilo menonton, terhipnotis, dan berliur.

"Tidak usah."

"James! Segigit saja!"

"Oke!" James melirik Posey dengan cemberut—*lihat yang harus kuhadapi setiap hari?*—lalu menggigit donat ibunya. "Aku suka sekali. Akhirnya aku menemukan alasan untuk hidup. Hai, Brianna." Brianna tak sudi menjawab, hanya diam memandang James sampai wajah cowok itu berubah dari merah muda menjadi ungu. "Oke. Aku akan mengerjakan PR dulu. Oh, hei, Posey, aku ada pertanyaan buatmu."

"Silakan, Nak." Posey memilih donat berlapis cokelat dan menggigitnya lahap.

"Apa kau pernah mencari orangtua kandungmu? Aku punya buku ini... Apa kau pernah melakukan sesuatu seperti ini?" Dia mengeluarkan buku dari tas sekolahnya. *Sebelum Kau Temukan Mereka.*

"Tidak, tidak pernah," jawab Posey, melirik Kate yang masih memusatkan perhatiannya pada donat. Posey membolak-balik buku itu. "Tapi ini keren. Kau sudah sampai mana?"

"Yah, sebenarnya aku belum mulai," jawab James. "Ini hanya untuk direnungkan. Ada cerita-cerita horor keren di dalam sini. Beberapa lumayan bagus juga."

"Cerita horor tentang apa?" tanya Brie.

"Ehm... ayo sini, nanti kutunjukkan yang paling parah." James memberikan isyarat ke sofa bergaya Victoria, dan setelah memandang cukup lama, Brie menghela napas dan bangkit.

"Lihai sekali," gumam Jon saat dua remaja itu berjalan menjauh.

"Beberapa tahun lagi, dan mungkin Brie akan balas menyukai dia," komentar Posey, sedikit bangga.

"Nah, Kate, jadi bagaimana menurutmu soal itu?"

"Apa? Oh, tentang orangtua kandung tadi? Menurutku, silakan saja," jawab Kate santai. "Kalau James ingin tahu, aku sangat mendukung." Dia menjilat sedikit krim dari kelingkingnya.

"Oh ya, Posey?" kata Elise, memindahkan mata dari Mac, yang terus bekerja tanpa suara di belakang sana. "Kudengar sepupumu akan kembali ke sini? The Barefoot Fraulein? Apa benar? Karena aku penggemar beratnya. Dia cantik sekali, kan?"

Posey bertukar pandang dengan Kate dan Jon. "Yeah, dia sangat cantik," kata Posey.

"Dan sangat menyebalkan," imbuh Jon.

"Yang benar?" napas Elise tersekat. "Oh, tidak!"

"Oh, yah," Kate membenarkan.

"Gretchen membenci Posey," kata Jon.

"Bagaimana bisa ada orang membencimu?" Elise memandang seolah Jon baru saja menggigit kepala anak kucing sampai putus. "Tidak mungkin!"

"Mungkin saja," sahut Jon. "Mereka saingan."

"Dia bukan sainganku," koreksi Posey. "Meskipun jujur saja, tampaknya dia memang selalu mengincarku."

"Itu salah ibu Gretchen," kata Jon.

"Yah, beliau sudah meninggal, jadi tidak pantas bilang begitu," gumam Posey, meraih donat selanjutnya.

Tapi itu benar. Sepanjang ingatan Posey, Gretchen selalu berusaha sebaik mungkin membuat Posey minder. Kenapa, Posey sama sekali tidak tahu, karena jelas terlihat Gretchen memiliki segalanya. Stacia dan Ruth, ibu Gretchen, adalah kembar identik. Keluarga Heidelberg juga memiliki restoran Jerman, tapi di New York City, yang mereka anggap jauh lebih hebat daripada Bellsford. Baik Stacia maupun Ruth sama-sama sulit hamil. Di tahun yang sama saat Max dan Stacia mengadopsi Posey, Ruth dan Ralphie memperoleh Gretchen, dan perbandingan pun dimulai. Ruth rutin menelepon Stacia, menjelaskan secara rinci daftar prestasi Gretchen, mulai dari gigi pertama yang tanggal sampai saat dia memanggang *pfeffernuesse*—biskuit rempah khas Jerman—pertamanya, dan kerap mengatakan Gretchen mewarisi kejelitaan dan kekuatan dari ibu mereka. Dan Gretchen memang cantik. Posey tidak. Gretchen jangkung dan percaya diri, dengan rambut pirang panjang, mata biru cemerlang, dan bentuk tubuh montok berlekuk yang telah dia pamerkan sejak membeli bra pertamanya di usia sembilan tahun.

Saat masih kecil, Gretchen hobi memberi nasihat saat keluarga mereka berkumpul—"Posey, sebaiknya kau biarkan rambutmu tumbuh panjang supaya orang

tahu kau anak perempuan. Posey, kalau kau makan lebih banyak keju, kau bisa punya payudara." Saat mereka semakin besar, dia mengabaikan Posey begitu saja—kecuali saat para orang dewasa memperhatikan, maka dia akan semanis madu dan penuh kepura-puraan.

Lantas peristiwa mengerikan terjadi, Bibi Ruth dan Paman Ralphie tewas dalam kecelakaan mobil. Gretchen dan Posey berusia tujuh belas tahun waktu itu, dan Gretchen akhirnya tinggal bersama keluarga Osterhagen. Sepanjang tahun terakhir di SMA, Posey berusaha bersikap baik, mencoba mengikutkan Gretchen dalam kehidupan sosialnya yang pas-pasan, mengatakan gadis itu tampak cantik saat memakai kaus atau sweter tertentu. Tapi Gretchen menganggap remeh semua itu. Dia mencintai Stacia—bagaimanapun ibu Posey saudara kembar ibunya—dan Max, dan bersikap ramah pada Henry di akhir pekan langka saat kakak lelaki Posey pulang dari kuliah kedokterannya, sedangkan terhadap Posey, yang ada hanya hinaan terselubung dan kasih sayang palsu.

"Jadi apa sebaiknya... aku membenci dia sekarang?" tanya Elise.

"Ya," jawab Jon dan Kate serempak.

"Jangan!" seru Posey. "Dia... kau tahulah. Dia baik. Orangtuaku pasti senang mendapat bantuan di restoran. Dan siapa yang tahu? Mungkin tempat itu jadi lebih ramai."

"Kenapa dia meninggalkan acara TV-nya?" tanya Elise. "Bukan maksudku merendahkan orangtuamu, ya?

Tapi ini semacam penurunan prestasi, kan? Kasar tidak ucapanku?"

"Mungkin karena *rating*," komentar Kate. "Diadu melawan Rachael Ray? Yang benar saja." Kate sangat mahir dalam urusan makanan dan acara masak-memasak, memiliki ratusan buku resep dan tahu semua *celebrity chef* yang pernah ada. Walaupun dia tak bisa memasak—satu lagi kesamaannya dengan Posey.

"Menurut Gretchen bukan begitu," ujar Jon. Melihat ekspresi penuh tanya Posey, dia menambahkan, "Dia mengirim surel ke Henry minggu lalu. Oh, apa itu maket terbaru yang sedang kaukerjakan?" Dia bangkit dan menghampiri area kerja Posey, di mana maket rumah Kolonial yang baru separo dibangun masih dalam proses pengerjaan.

"Yep," sahut Posey. "Itu rumah Austin. Aku dan Mac membongkarnya musim gugur lalu, ingat?"

"Ya, ya, benar," gumam Jon. "Kami harus mengundangmu ke kelas sekali-sekali. Yah, mungkin departemen seni yang harus mengundangmu. Ini indah sekali, Posey."

Sebelum Posey menekuni bisnis barang antik, ia bekerja sebagai pembuat maket untuk arsitek. Detail-detail mungil, ukuran yang harus sangat tepat, kenyataan hangat dan menyenangkan bahwa ia sanggup memperkecil sesuatu yang sangat besar... pekerjaan yang membuatnya kecanduan. Saat ia membuka Irreplaceable Artifacts, ia tetap meneruskannya. Sekarang, alih-alih membuat replika bangunan yang akan dibuat suatu hari nanti, ia membuat maket bangunan yang akan

segera dihancurkan... hadiah untuk para pemilik, dan cara untuk mengenang masa lalu.

"James!" panggil Kate. "Hei, Nak, bisa tolong lari ke mobil dan lihat apa aku punya persediaan pembalut di sana?"

"Mom, tidak. Aku punya batasan. Umurku sudah empat belas. Ambil pembalut Mom sendiri."

Jon mendengus. "Kate, baik-baiklah pada anakmu."

"Kenapa? Kami sangat akrab, itu saja. Benar kan, James?"

"Tidak seakrab itu."

Brianna terbatuk menahan tawa, dan James melotot ke arahnya lalu tersenyum.

"Jadi, teman-teman, coba tebak?" kata Posey, merendahkan suaranya. "Aku akan bicara serius dengan Dante nanti malam."

Jon kembali ke meja konter. "Dan apa yang akan kita bicarakan?"

"Apa kau akan melamar? Karena itu pasti romantis sekali. Oh, Tuhan. Wow," kata Elise.

"Bukan, bukan. Bukan melamar. Hanya... kau tahulah. Sudah saatnya membawa hubungan ini ke tingkat selanjutnya."

Jon dan Kate bertukar pandang. "Semoga sukses dengan itu," komentar kakak iparnya.

"Kenapa? Kau tidak suka dengan Dante?"

"Bagaimana aku bisa tahu? Aku belum pernah bertemu dia, selain saat aku makan di restorannya, dan kalau kau memberitahu Stacia bahwa aku dan Henry pergi ke sana, kau akan kubunuh dalam tidurmu. Ti-

dak, Posey, hanya saja... kurasa dia memperalatmu, itu saja."

"Demi seks. Dia memperalatmu demi seks," Kate memperjelas.

Posey melirik ke arah anak-anak, yang untungnya sedang tenggelam dalam kisah-kisah mengerikan keluarga kandung, lalu mendengus geli. "Oh, kurasa bukan begitu. Hubungan kami masih baru, hanya itu."

"Yah, kalau dia hanya meneleponmu di atas pukul sembilan malam, dan hanya menginginkanmu datang ke rumahnya untuk tidur bersama, tak pernah mengenalkanmu dengan teman-teman atau keluarganya, tak berminat menemui keluargamu, kurasa kesimpulan Kate tepat sekali," kata Jon sambil mengangkat alis.

"Kami akan kencan malam ini," protes Posey.

"Pukul berapa, dan di mana?" tanya Jon.

Ia ragu sejenak. "Setengah sepuluh malam. Rumahnya."

"Telepon aku setelah itu," kata Jon. "Aku harus pergi. Percaya atau tidak, guru keterampilan punya setumpuk makalah yang harus dinilai. *Ciao, bellisimas*! Oh ya, Posey siapa tahu hubunganmu dengan Dante tak berhasil, aku mengajar kelas memasak bagi para lajang untuk program keterampilan orang dewasa. Kau juga boleh datang, Kate."

Saat menutup tokonya sore itu, Posey menemukan buku James tentang menemukan orangtua kandung di balik bantal sofa. Ia tak pernah mencari keluarga kandungnya. Max dan Stacia adalah orangtuanya, titik. Yah, itu tak sepenuhnya benar. Tentu saja ia pernah

bertanya-tanya. Menciptakan khayalan indah khas anak-anak. Menyebut Max dan Stacia—terutama Stacia—orangtua yang protektif tak cukup menggambarkan perilaku mereka. Setiap kali Posey tak diizinkan pergi ke kolam renang umum bersama teman-temannya ("Kolam renang? Kolam renang? Banyak orang yang diculik di sana!") atau dilarikan ke UGD karena takut gegar otak ("Tapi kepalanya terbentur, Dokter! Ada benjolan! Apa mungkin itu tumor?"), ia membayangkan orangtua yang lebih santai, yang tidak menganggap *sauerkraut* sebagai makanan wajib sehari-hari supaya sehat, orangtua yang—maafkan Posey—lebih keren, lebih muda, lebih modern.

Tapi selain itu, tidak. Max dan Stacia sangat luar biasa, dan Posey tak pernah tergerak untuk menyelidiki asal-usulnya. Ia memasukkan buku itu ke ranselnya agar tidak lupa mengembalikannya kepada James, lalu pulang dan bersiap untuk kencannya. Kalau itu bisa disebut kencan. Jon dan Kate ada benarnya.

Dalam delapan minggu, ia berjumpa Dante enam kali. Rasanya seperti kencan... kurang-lebih. Sejujurnya, rekam jejak Posey dengan lelaki agak jarang. Ron si Pria Gay sebenarnya lumayan hebat, asalkan kalimat "kami sama-sama suka lelaki" dikesampingkan. Kau pasti mengira wanita yang memiliki kakak *gay* bisa mendeteksi sesuatu yang tidak beres, tapi tidak. Suatu malam, saat mereka meringkuk di depan CNN, Posey menceletuk ingin menghabiskan satu jam saja berduaan sambil telanjang dengan Anderson Cooper. "Siapa yang tidak kepengin?" gumam Ron kagum. Lalu mereka

saling bertukar pandang, sama-sama menyadari sesuatu. Belakangan Ron menulis artikel majalah GQ: "Bagaimana Anderson Cooper Membantuku Mengaku". Dia masih mengirimi Posey kartu ucapan selamat Natal.

Lalu ada juga Jake—sempurna dan baik, tukang kayu yang ia pakai sebagai subkontraktor di satu pekerjaan di Maine. Usul pria itu agar Posey memasang implan payudara mengakhiri semuanya. Agak sulit mengabaikan itu. Ada beberapa kali kencan pertama di sana-sini, kadang kencan kedua atau ketiga, dan sekali-sekali walau amat jarang kencan keempat... tapi tidak. Posey sudah lumayan lama tidak berpacaran serius.

Jadi Dante harus mengambil keputusan, pikir Posey sambil membuka pintu truk untuk Shilo, yang memandangnya memelas sampai Posey mengangkat dan membantu anjing itu masuk. Ia ingin punya pacar sungguhan. Meski ia sudah punya anjing besar dan tiga kucing. Dan terutama—agak sulit mengakuinya—tapi terutama karena Liam Murphy kembali ke kota ini. Memiliki kekasih akan membuatnya melupakan Liam, hanya itu. Ia akan sedikit lebih aman.

Kalau mau jujur, ketertarikan Dante Bellini padanya sungguh di luar dugaan. Dia pria penuh sopan santun dan tata krama—bukan kata-kata yang akan Posey pakai pada dirinya sendiri, itu jelas. Sangat tampan dengan gaya khas Eropa. Sangat kaya juga, dan itu jelas tak mengurangi pesonanya. Dia tinggal di Midnight Cove, kompleks kondo mewah yang terletak di atas air. Di laut, bukan sungai, yang menawarkan pemandangan

yang lebih cocok untuk kelas pekerja. Mungkin dalam kasus ini dia tertarik karena mereka sangat bertolak belakang, tapi yang jelas ada sesuatu di antara mereka.

Yep. Saatnya mengokohkan hubungan mereka. Dante menyukainya. Mereka sudah tidur bersama enam kali. Posey akan pulang, mengenakan pakaian dalam seksi dan baju feminin, mengutarakan perasaannya pada Dante, dan pria itu akan menjawab ya. Dia mungkin menginginkan hal yang sama.

"Kau tidak mau?"

"Bukan begitu, Posey. Aku hanya tidak punya waktu sekarang. Restoranku. Aku yakin kau pasti maklum." Dante tersenyum, giginya yang putih berkilauan bagai bajak laut kontras dengan kulitnya yang kecokelatan. "Tapi aku sangat senang menghabiskan waktu denganmu, meskipun tak cukup lama." Dia mengulurkan segelas anggur pada Posey dan mengulurkan tangan untuk menyentuh lehernya.

"Ehm, baiklah." Api bergemeretak di perapian, dan di seberang teluk kecil, lampu dari rumah-rumah lain samar-samar gemerlapan. Posey membetulkan posisi duduknya di sofa kulit. Ia terus merosot ke bawah, dan itu menjengkelkan. "Hanya saja, kita tidak bisa berada di level ini terus. Maksudku, bukannya aku minta cincin dan tanggal pernikahan, Dante. Tapi apa kau tidak ingin... maju sedikit ke tahap berikutnya? Melakukan ini-itu bersama-sama? Menemui orangtuaku?"

"Astaga, tentu tidak," jawabnya, lalu tampaknya me-

nyadari apa yang baru saja dia cetuskan. "Maksudku, aku yakin mereka orang baik. Tapi mereka membenciku."

"Yah, sebetulnya bukan kau yang mereka benci," gumam Posey. "Hanya restoranmu, lebih tepatnya."

"Betul. Tapi tetap saja."

Posey menarik napas dalam-dalam. "Oke. Dengar. Kita sudah, ehm, berkencan selama berapa lama... beberapa minggu?" *Delapan minggu, Dante. Enam kali.* "Tapi aku ingin pergi makan malam di luar sesekali. Nonton bioskop. Dilihat orang saat... berdua denganmu, Dante. Aku menyukaimu. Kau menyenangkan. Ini benar-benar tidak cukup untukku."

"Dan kau juga menyenangkan," ujar Dante, tersenyum.

"Jadi... bukan berarti aku ingin memilih nama untuk bayi kita, aku janji," kata Posey.

"Aku tahu. Tapi Inferno menyita seluruh waktuku. Tapi ini... ini sempurna." Dia mengangkat tangan Posey dan mengecupnya.

"Hah," kata Posey, bersandar di sofa dan merosot lagi. Dante menganggap ini undangan untuk mencium leher gadis itu. Pria itu wanginya enak sekali... Entah sampo apa yang dia pakai, yang jelas Posey tak sanggup membelinya. Ia menghela napas... tidak gembira. Tangan Dante bergerak ke balik blus Posey. Posey menangkapnya. "Oke, tunggu dulu."

Dante mendongak, dengan tatapan sayu nan seksi yang awalnya menarik perhatian Posey saat ia sedang menyeret patung perawan martir St. Agnes dari Roma.

"Apa sebaiknya kita pindah ke kamar tidur?"

Dasar pria. "Tidak, Dante. Kau baru saja memberitahuku hanya ini yang akan kudapatkan sampai ke depannya nanti. Ini tidak cukup untukku."

"Apa maksudmu?"

"Yah..." *Saatnya mengambil keputusan, Posey, atau hanya jadi teman tidur selamanya.* "Mungkin sebaiknya kita tunda dulu semua ini. Untuk sementara. Kita lihat bagaimana perasaan kita nanti."

"Baiklah." Suara Dante tajam. "Maaf kalau aku tidak punya lebih banyak waktu. Tadinya kupikir, kau, sebagai pemilik bisnis sukses, akan mengerti itu."

"Aku paham. Aku hanya... Maafkan aku. Mungkin sebaiknya kita memikirkan ulang semua ini selama kurang lebih sebulan? Mungkin sedikit menjauh akan... membuat segala sesuatunya menjadi lebih jelas."

"Baiklah."

"Bagus." Posey bersedekap. Bisa-bisanya ia tadi memakai bra berenda demi malam ini. Rasanya gatal.

Dante berdiri dan menyisir rambut dengan jemari. "Harus kuakui, Posey, aku agak terkejut. Kelihatannya kau bukan tipe seperti ini."

"Tipe macam apa yang kaumaksud?"

"Tipe yang ingin berumah tangga. Tadinya kupikir kau... Yah, kupikir kau berbeda."

"Rupanya tidak," gerutu Posey.

"Hanya saja kau kelihatan sangat... tidak tradisional."

"Karena aku tidak suka pakai rok dan sepatu bertumit tinggi? Apa itu berarti aku tidak menginginkan hubungan normal?"

"Yah, dalam beberapa hal, ya. Itu pesan yang kutangkap." Dante memandangnya dari atas ke bawah. Rahang Posey mengatup erat. Bra berenda. Untuk ini. Dan ini pakaian feminin baginya. Jins (yang dibuat khusus untuk wanita). Blus bermotif bunga-bunga. Bunga! Di blus! Bra berenda gatal warna persik dan celana dalam pasangannya, yang benar saja! Pesan macam apa itu? Pesan yang tradisional, itu artinya!

"Oke, aku akan pergi sekarang," ujarnya, lalu bangkit.

"Aku tak bermaksud membuatmu tersinggung," ujar Dante, memiringkan kepala dan melayangkan tatapan murung.

"Tidak apa-apa." Posey menghela napas. "Jadi... kita jeda dulu, ya? Kapan-kapan kita bicara lagi?" Secercah harapan menyala di hatinya. Mungkin inilah yang mereka butuhkan. Atau yang Dante butuhkan—waktu untuk menyadari betapa berharganya Posey.

"Tentu." Dante menunduk dan menciumnya, dan Posey membiarkan itu. "Mau duduk-duduk dulu sebentar?" gumam lelaki itu, berpindah ke lehernya.

"Tidak. Harus pergi sekarang. Trims, Dante."

Sepanjang perjalanan pulang, perasaan Posey berubah-ubah antara sedikit marah dan tidak nyaman. Jadi ia menyiratkan pesan, ya? Hanya karena ia tak dikaruniai tubuh seperti J-Lo, hanya karena ia tak memiliki keterampilan feminin yang ditampilkan sebagian besar kaumnya tanpa susah payah—rayuan maut, rambut dan *makeup*, kelembutan—bukan berarti ia tak ingin berumah tangga. Tentu saja ia ingin. Bagaimana mung-

kin ia melihat orangtuanya dan tidak mendambakan apa yang mereka miliki, kebersamaan yang begitu erat? Atau Jon dan Henry, yang sudah bersama sejak masih kuliah? Tentu saja ia menginginkan itu.

Ia membelokkan mobil ke halaman lalu memasuki rumahnya, memandang dengan tatapan baru. Ia tinggal di bekas gereja yang telah direnovasi—yah, separuh direnovasi—penuh sarang laba-laba, lantai berderit, dan keunikan. Suatu hari nanti—sekitar seratus ribu dolar dari sekarang—tempat ini akan masuk daftar rumah yang harus dikunjungi turis. Tapi saat ini, atapnya perlu diganti. Menaranya mungkin agak berbahaya, mengingat mekanisme yang menahan genta besi seberat empat ratus kilogram di atas sana bukan hanya rusak, tapi berkarat, dan berkarat dengan cepat. Dari segi perabotan, tempat ini agak sesak dengan benda-benda yang tak sanggup ia singkirkan, benda-benda yang belum laku terjual di Irreplaceable. Sangkar burung era Victoria. Patung gajah. Kursi uskup.

Shilo, merasa tuannya membutuhkan sedikit cinta, menggonggong riang saat melihatnya, dan Jellybean, kucing terbesar dari tiga kucing yang ia warisi, juga berlari mendekat, karena tampaknya dia separuh anjing. "Mana anak-anakku yang baik?" tanya Posey saat Shilo menyodok perutnya dengan kepala dan Jellybean mencakar-cakar dirinya (dengan sayang, tentu saja). "Kalian lapar? Mau *Stouffers*? Hah? Mau piza dengan roti Prancis lezat? Kalian mau? Aku juga, sobat."

Namun, saat ia memutar lagu Neil Diamond keras-keras *(Sweet Caroline,* karena apa lagi yang sebaiknya

kau setel saat suasana hatimu buruk?), terpikir olehnya bahwa mengakhiri hubungan dengan Dante, serapuh apa pun itu, mungkin bukan tindakan yang pintar. Bukan karena hubungan mereka bermakna dan istimewa (belum, meskipun ia merasa ada harapan menuju ke sana), tapi karena ia baru saja kehilangan penghalang kecil antara hatinya dan Liam Murphy. Sejak pertama kali ia memandang pria itu di dapur Guten Tag, tak satu jam pun ia lalui tanpa Liam melintas dalam benaknya.

Dan itu tidak bagus.

4

"LIAM, kau baik sekali bersedia mengerjakan ini. Sungguh, sayangku! Entah apa jadinya kalau kau tidak ada!" Stacia Osterhagen menatap Liam dengan wajah berseri, matanya mengamati pria itu dari atas ke bawah seperti peternak yang sedang menilai sapi pejantan di pelelangan. Liam nyaris keheranan wanita itu tidak mengelilinginya, lalu menyuruhnya membuka mulut supaya bisa memeriksa giginya.

"Tidak masalah, Mrs. O," jawabnya. "Senang bisa membantu. Nah, apa masalahnya?"

"Saluran pembuangan di bak cuci tersumbat," jawab Stacia. Ia melirik jam tangannya, lalu ke pintu.

"Oke, biar kuperiksa."

Liam berada di bengkelnya saat Mrs. O menelepon sekitar sepuluh menit lalu, dan dari caranya yang terus melirik jam tangan, pintu, dan bokongnya, Liam curiga wanita itu sedang menunggu seseorang... seseorang untuk dirinya. Keponakan perempuan, sepupu, atau entah

apa. Wanita-wanita berusia lebih tua biasanya merayu Liam terang-terangan atau menawarkan kerabat yang lebih muda. Tapi bagaimanapun, Stacia meminta tolong, dan Liam belum lupa betapa baiknya keluarga Osterhagen pada dirinya dulu, maka di sinilah ia berada sekarang. Sebaiknya ia segera mulai. Liam berlutut di lantai, membuka kotak peralatannya, mengeluarkan kunci Inggris dan menaruh baskom di bawah pipa yang akan ia bongkar.

"Pangeran. Itulah dirimu. Oh, andai kami memiliki putra yang bisa mengerjakan ini. Yah, Henry bisa, tentu saja, tapi dia dokter bedah, kau tahu kan, dan tangannya itu! Begitu istimewa, Liam! Tangannya diasuransikan, apa kau pernah mendengar hal semacam itu?"

"Baru kali ini kudengar," jawabnya, berbaring di bawah bak cuci piring dan membuka baut-baut pengunci pipa. Cairan entah apa di dalam pipa menyembur dan tumpah ke baskom. Liam mengambil senter dan menyinari bagian dalam pipa—sesuatu yang terbuat dari logam, sesuatu yang putih, dan sejumlah benang. Ia menyodoknya dengan obeng, tapi semua terjepit erat, benda logam yang menancap di sana bergeming. Benar-benar menyangkut. Rasanya seperti garpu... mungkin beberapa kentang mentah juga.

Embusan angin dingin menerpa kakinya saat pintu belakang membuka.

"Mungkin aku harus pulang agak cepat nanti," ujar suara feminin agak berat. "Aku punya bisul. Kau pasti tidak ingin tahu di sebelah mana."

"Kau benar. Aku tidak ingin tahu." Kalau tidak sa-

lah, itu suara Cordelia. Mungkin dia yang akan ditawarkan Stacia. Liam tidak mendongak.

"Letaknya tepat di bawah puting kiriku."

Dasar wanita. Kenapa mereka senang membicarakan tentang segala hal? Jujur saja, dulu setiap kali teman-teman Emma berkunjung, obrolan mereka akan beralih ke kisah-kisah mengerikan campur menjijikkan tentang melahirkan anak atau menstruasi.

Lalu seseorang menendang kaki Liam; terdengar bunyi benturan, pekikan, dan mendadak sesuatu yang memiliki banyak sudut tajam terjerembap di atas tubuhnya.

Liam menarik kepala dari bawah bak cuci. Cordelia telungkup melintang di pangkuannya, meringis sambil menyentuh rahang. Lutut gadis itu berjarak sekitar lima senti dari memastikan Nicole akan jadi anak tunggal untuk selamanya, tapi tak ada yang fatal. Baju hangat gadis itu tersingkap beberapa senti, menampilkan kulit yang sangat putih. Indah. Senang bisa melihat kulit yang tidak terus-terusan berwarna cokelat terbakar matahari, seperti hampir semua orang di California Selatan.

Dan senang rasanya ada wanita di pangkuannya, walau dia mendarat di sana secara kebetulan. Perasaan yang muncul tak terduga itu mengejutkan Liam.

"Baby! Kau tidak apa-apa? Siapa nama presiden kita?" Mrs. O melompat mendekat, lantai bergetar menahan bobotnya yang mengesankan. "Apa boleh kupegang? Apa lehermu patah?"

"Aduh, sialan!" Cordelia menggerak-gerakkan rahang

dan menepuk-nepuk tangan ibunya yang terulur. "Aku baik-baik saja, Mom."

"Tidak, kau tidak baik-baik saja! Mana mungkin?" Lantai berdentum-dentum lagi saat Stacia bergegas pergi, cukup gesit untuk ukuran wanita tua.

Akhirnya, Cordelia menoleh untuk melihat apa yang membuatnya tersandung. Wajahnya membeku. "Oh, hai, Liam," gumamnya, menyentakkan baju hangatnya hingga kembali menutup rapat. "Sedang apa kau di sini?"

"Sedang kauinjak, Cordelia," jawabnya.

Gadis itu menjawab dengan Mata Menyipit Maut. "Mungkin seharusnya kau tidak tidur-tiduran di lantai restoran, kau pernah memikirkan itu?" Susah payah dia bangkit dan menyentuh rahangnya lagi.

"Wah, wah, wah, kembalinya si cowok bermotor," ujar teman Cordelia. "Kudengar kau pulang ke kota ini, Seksi."

Ia harus duduk untuk yang satu ini. Liam tersenyum. "Senang bertemu kau lagi. Katie Ellington, benar kan?"

"Kate saja sekarang. Dan ya, sama-sama."

Wanita itu dulu penggemar olahraga selama dua tahun Liam tinggal di Bellsford, ia ingat itu. *Baseball*, *rugby*, atau apalah. Saat ia terus memandangnya, pipi Kate perlahan merona merah muda. Lucu. Dulu ia menyangka Kate penyuka sesama jenis, tapi mungkin tidak. Liam nyengir. Rona wajah Kate semakin merah. Cordelia melotot.

"Ini, Sayang. Kau tahu siapa aku?" Mrs. Osterhagen

kembali dengan seplastik besar kacang polong beku dan menekannya ke wajah Cordelia.

"Trims, Mom," ujar Cordelia.

"Sekarang bulan apa?"

"Bulan Maret. Masih." Cordelia menghela napas dan menunduk supaya Mrs. O bisa memeriksa tulang belakangnya, dan Liam terkekeh.

"Mom, aku yakin aku baik-baik saja. Kalau leherku patah, aku pasti tak bisa berdiri."

"Tak ada salahnya berjaga-jaga," sahut ibunya. Lalu, setelah menatap Liam sejenak, dia meneruskan, "Sepupumu, Posey? Dia sudah tiba tadi siang. Sangat kecewa karena kau tidak menyambut kepulangannya. Tapi—" lirikan penuh arti sekali lagi pada Liam, lengkap dengan alis terangkat "—sebentar lagi dia pasti datang. Jangan pulang dulu. Kau bisa bertemu dengannya. Aku tahu kau merindukannya."

Liam mengambil kunci Inggris-nya lagi. Kaum wanita akan terus bicara meski kau menyumbat mulut mereka dengan kaus kaki, jadi kalau ia menunggu pembicaraan ini sampai selesai, ia akan berada di sini semalaman. Lagi pula, Kate Ellington jelas memikirkan hal-hal mesum tentang dirinya, karena tatapannya terpancang ke selangkangannya. Wanita itu menjilat bibir. Yup. Saatnya kembali ke pipa yang tersumbat. Ia setengah mendengarkan sambil menyodokkan obeng ke sumbatan dan mencongkelnya. Astaga. Memasukkan garpu, pisau, *dan* separuh kentang ke saluran pembuangan bak cuci membutuhkan usaha yang serius. Mrs. O telah bekerja keras malam ini.

"Yah, aku sebenarnya mau saja lama-lama di sini, Mom, tapi aku tidak sadar Gretchen akan datang malam ini, sedangkan aku dan Kate punya rencana. Ya kan, Kate?" ujar Posey.

"Yang mana?" sahut Kate.

"Rencana kita yang itu? Malam ini?"

"He-eh."

"Yah, kakakmu bertugas di ruang operasi malam ini, jadi dia tidak bisa datang juga. Liam, asal kau tahu, anak lelaki kami dokter. Dokter bedah ortopedis, siapa tahu tulangmu nanti ada yang patah, Sayang." Wanita itu tampaknya tak pernah bosan menyebut-nyebut pekerjaan putranya.

"Senang mendengarnya," komentar Liam. Nah kena. Sepotong kentang meloncat lepas, nyaris menghantam matanya.

"Kenapa dia ada di sini, Mom?" bisik Cordelia, walau Liam masih bisa mendengarnya.

"Dia membetulkan bak cuci," jawab Mrs. O.

"Dia mekanik, Mom."

"Lantas?" desis Stacia. "Dia di sini, Gretchen masih lajang."

Liam menghela napas. Nah. Ia berhasil melepaskan pisau yang menyangkut, sekarang mulai mencongkel garpu. Pekerjaan yang kotor, walaupun jelas tidak seburuk membersihkan karburator.

Tepat pada saat itu pintu belakang membuka, dan Liam melirik lagi. Ah. Sang keponakan. Apa judul acara TV yang dia bintangi? *The Naked Fraulein* atau apa? *Naked* alias telanjang pasti sangat tepat. Wow. Wanita

itu. Bertubuh mengagumkan. Lekuk ala Kim Kardashian, rambut pirang panjang, mata biru, gigi superputih, jenis kesempurnaan yang sering tampak di San Diego... namun yang ini sangat indah, alami, tampaknya bukan hasil operasi plastik.

"Posey!" pekik gadis itu, wajahnya berbinar seribu watt, memeluk Cordelia penuh semangat, belahan payudaranya nyaris menelan sepupunya yang mungil.

"Gretchen!" balas Cordelia, suaranya terbenam.

"Oh, senang sekali bertemu denganmu! Tak ada yang bisa mengalahkan *Verwandter*!"

"Maaf, apa artinya itu?" tanya Cordelia, melepaskan diri. "Tak seorang pun di keluarga kami berbahasa Jerman sejak Perang Dunia Kedua."

"Ah, kau ini! Artinya keluarga. Coba lihat tubuhmu!" Gadis itu memasang tampang mengejek. "Berat badanmu turun, ya?"

"Tidak," balas Cordelia. "Berat badanmu naik, ya?"

Ah. Pasti ada pertengkaran sebentar lagi. Ia akan pasang taruhan pada Cordelia—Galak vs. Lembek. Tapi sebaiknya pergi cepat-cepat selagi masih bisa. Ia selesai mengencangkan baut di sekeliling pipa lalu berdiri. Mata si keponakan meluncur ke arahnya... perlahan. "Hai," ujarnya, suaranya jadi lebih rendah. "Aku Gretchen Heidelberg."

"Hai. Liam Murphy." Ia menyalakan air dan mulai mencuci tangan, refleks mulai menghitung dalam hati.

Bulu mata sangat-panjang-nyaris-seperti-palsu Gretchen bergerak-gerak. "Apa kita pernah kenal?" tanyanya.

"Dulu aku pernah kerja di sini. Tapi sudah lama sekali."

"Kalau begitu kita pasti pernah bertemu," gumam gadis itu.

"Mungkin," sahutnya, lalu mengeringkan tangan.

"Aku sendiri sangat akrab dengan dapur ini, tentu saja," kata Gretchen, menggoyangkan tubuh sedikit, siapa tahu dadanya yang busung luput dari tatapan Liam. "Aku merekam video audisiku di sini."

Bahaya, anakku, kata Liam dalam hati. *Pelahap kaum pria telah tiba.* "Keren. Sudah beres semua, Mrs. O. Hanya sepotong kentang tersangkut di dalam sana dan beberapa alat makan perak."

"Aku sang *Barefoot Fraulein*," lanjut si sepupu. "Tiap hari Kamis pukul lima di Cooking Network? Kau pernah nonton acaraku?"

"Kurasa belum pernah," jawab Liam, tersenyum agar sopan. Jika ia mengabaikan gadis ini sepenuhnya, dia akan menganggapnya sebagai tantangan, dan hanya Tuhan yang bisa menolong Liam dari para wanita yang memandangnya sebagai tantangan untuk ditaklukkan.

"Oh! Liam! Kau pintar sekali! Dan sangat baik karena mau membantuku," kata Stacia. Tatapannya beralih antara Cordelia dan Gretchen. "Kalian berdua harus tetap di sini! Kalian semua juga! Aku punya *apple kuchen* yang enak sekali! Liam! Jangan pulang! Mengobrol dulu!"

"Lain kali saja kuenya, Mrs. O. Anak perempuanku di rumah sendirian." Ia berpaling pada si sepupu. "Senang bertemu denganmu. Sampai jumpa lagi teman-te-

man," ujarnya pada Cordelia dan Kate, meninju pundak Kate pelan.

Lalu ia keluar dari sana, sebelum Mrs. O berusaha menjodohkannya.

"Siapa itu tadi?" tanya Gretchen, sambil menjilat bibir. Posey memutar bola matanya. Mestinya Gret mengolesi Liam dengan krim asam dan menjilatinya sampai bersih. Itu pasti lebih sopan.

"Namanya Liam," jawab Stacia. "Duda, istrinya sudah meninggal. Lebih dari dua tahun lalu. Kurasa masa berkabungnya sudah cukup, ya kan?"

"Dia menyentuhku," kata Kate, suaranya agak menerawang.

"Duda, ya? Bagus," komentar Gretchen. Dia menegakkan tubuh sedikit hingga belahan dadanya terangkat sendiri, trik yang tak mungkin bisa Posey tiru tanpa sepasang implan payudara ukuran D-dobel dan todongan pistol di belakang kepalanya.

"Gret, Mom, maaf kami tidak bisa lama-lama karena aku dan Kate ada urusan lain," ujar Posey. "Kate? Rencana kita?"

"Posey! Kenapa? Kita belum sempat mengobrol!" protes palsu Gretchen.

"Ya, tapi kita akan makan malam di rumah orangtuaku hari Minggu," kata Posey.

Gret cemberut. "Kau tidak mau dengar para produser Top Chef bilang apa padaku minggu lalu? Harusnya aku tidak cerita apa-apa, tapi kurasa mereka mau

menarikku sebagai pembawa acara baru berjudul... Ups! Sebaiknya aku tidak mengatakannya sampai kontrak ditandatangani."

"Tadinya kukira kau kembali ke sini untuk membantu Mom dan Dad," kata Posey.

"Mmm-hmm. Hanya sementara." Dia memamerkan senyum cemerlangnya lagi, nyaris membuat Posey buta dengan gigi putihnya yang bersinar dalam gelap.

"Hai." Kate melangkah maju. "Aku Kate, teman Posey. Kita pernah berkenalan dulu, saat masih SMA. Aku penggemar beratmu."

Posey tersedak, dan Kate menatapnya dengan raut muka bersalah.

"Oh ya, tentu saja! Dan *terima kasih*! Kau baik sekali," sahut Gretchen manja.

"Kate?" tanya Posey. "Sudah waktunya?"

"Kalian berdua mau ke mana?" tanya Gretchen.

"Ehm... ada kursus," jawab Posey.

"Khusus untuk para lajang," tambah Kate, dan Posey memejamkan mata. Temannya itu terlalu jujur.

"Khusus untuk para lajang?" tanya Stacia, mulutnya melongo kecewa. "Kenapa tidak berkenalan dengan cara tradisional?"

"Sambil teler karena mabuk? Atau di penjara?" tanya Posey, menghasilkan pelototan dari ibunya.

"Aku hanya menemani Posey," ujar Kate. Dia mencomot sepotong bawang bombay mentah dan memakannya. "Aku tidak benar-benar mencari."

"Acara para lajang? Seperti apa?" tanya Gretchen. "Harus kuakui, aku jadi penasaran. Aku belum pernah

ikut acara seperti itu. Karena, yah, aku terbiasa bertemu banyak orang." Dia tersenyum. "Baiklah. Selamat bersenang-senang. Semoga sukses menemukan Mr. Right! Biasanya latar belakang para peserta diperiksa dulu atau tidak? Kau pasti jadi bertanya-tanya orang macam apa yang mendaftar. Oh Tuhan, bukannya aku meremehkan! Bukan kau yang kumaksud, Posey!"

"Sebaiknya kau ikut juga, Gret," kata Posey lugas. "Kau sedang tidak punya pacar, kan?"

"Sebetulnya," kata Gretchen, tersenyum penuh rahasia, "aku tidak mau menyebut nama, tapi kurasa kita semua tahu pria Inggris berambut pirang yang suka cemberut, pemilik sejumlah restoran dan acara TV... tapi sebaiknya aku tidak cerita lebih banyak, karena dia sangat pemalu. Dan manis! Kalian pasti tidak percaya."

"Kau pacaran dengan Gordon *Ramsay*?" sergah Kate.

"Kau tidak mendengarnya dariku," kata Gretchen.

"Bukankah dia sudah menikah?" tanya Posey.

"Bagaimana dengan Emeril?" tanya Kate. "Kau kenal pria itu? Apa dia pendek? Di TV kelihatannya dia pendek."

"Kenal dia? Dia itu guruku," jawab Gretchen. "Tidak sependek yang kauduga. Dia memesona tapi rendah hati, kau setuju, kan?"

"Ya!" seru Kate. "Benar! Waktu dia bilang 'Bam', berani sumpah, lututku langsung lemas."

Posey menyambar lengan Kate. "Sampai nanti," ujarnya. "Dah, Mom. Dah, Gret. Salam untuk Gordon." Menyeret Kate di belakangnya, ia mendorong pintu belakang sampai terbuka. "Jadi sekarang kau penggemar berat, ya? Kupikir kau temanku!"

"Ehm, maklumlah sedikit," Kate terbata-bata. "Kita bertemu selebriti, dan mendadak kita jadi menyebalkan. Maksudku, aku belum pernah bertemu Gret lagi sejak dia tinggal bersama kalian saat SMA, ya kan? Tapi aku selalu menontonnya di TV sejak acaranya dimulai. Aku jadi terbawa suasana. Tuntut aku kalau kau mau."

"Harusnya aku memukulimu, itu yang harusnya kulakukan."

"Mana mungkin," sahut Kate, menepuk punggung Posey kuat-kuat sampai ia terhuyung. "Ayo berangkat. Mari temui calon suamimu di masa depan. Meskipun kalau kau bisa mencari cara untuk bercinta dengan kaki Liam, berani taruhan itu akan jadi seks terhebat yang pernah kaurasakan."

Satu jam kemudian, kaki Liam tampak semakin menggiurkan. Kaki itu memang tampak lumayan bagus saat di restoran tadi, tapi di sini di lantai dasar Gereja Christ Lutheran, kaki pria itu menyimpan daya tarik sepanjang masa.

Catatan untuk diri sendiri, pikir Posey. *Hindari acara khusus para lajang di lantai dasar gereja.* Pertemuan AA sudah hampir berakhir (meskipun Serenity Prayer bisa diterapkan dalam urusan berkencan: Tuhan berkahi aku keberanian mengencani pria-pria yang tidak tolol; ketulusan menerima kenyataan bahwa kebanyakan pria memang tolol, dan kebijaksanaan membedakan keduanya).

Kate sedang sibuk mengetik SMS untuk anak lelakinya, tertawa-tawa pelan. Meski hubungan keduanya

sedikit janggal, mereka sangat akrab, dan Posey tak bisa menahan sekelebat perasaan cemburunya. Bayangkan, menjadi ibu dari anak sebaik James. Dia mau membalas semua SMS darimu dan mengakuimu di tempat umum. Posey merupakan ibu baptis James jadi ia masih kecipratan sedikit kebaikan hati remaja itu, tapi tetap saja ia masih iri. Ia berusia 33 tahun. Pacarnya—karena tak ada istilah yang lebih bagus—tak mau membawa hubungan mereka ke tingkat berikutnya, dan berita terbaiknya, hubungan mereka sedang jeda. Lebih tepatnya, sudah berakhir.

Terdengar banyak gumaman penyangkalan dan penjelasan saat para lajang menunggu para pecandu alkohol menutup pertemuan rutin mereka. *Aku belum pernah ikut acara semacam ini... Saudariku yang menyeretku kemari... Bukannya aku tidak bisa bertemu orangorang dengan usaha sendiri, sebetulnya ini hanya penelitian untuk penulisan bukuku... Match.com mengeluarkanku karena melanggar aturan tidak boleh menguntit...* Yang terakhir itu muncul dari satu-satunya cowok ganteng di sini, Kevin Krepsinski, teman sekelasnya dulu yang baru keluar dari penjara karena penipuan bank. "Hei, Posey," sapa pria itu.

"Kevin. Senang bisa bebas lagi?"

"Oh, jelas! Kau masih lajang?"

"Mmm-hmm."

Kevin melirik dada Posey, lalu mulai mengobrol dengan wanita di sebelahnya, wanita paruh-baya yang payudaranya bisa menaungi sekeluarga beranggotakan empat orang ditambah anjing gunung Bernese. Posey

menghela napas. Lalu di sana ada Emily Rudeker, yang bermain di tim *softball* Stubby's Harware; dia mengangguk menyapa Posey dan Kate (Stubby's merupakan musuh bebuyutan Guten Tag's, yang mengalahkan mereka di setiap pertandingan musim lalu, sebagian besar berkat ketidakmampuan Posey memukul bola). Ada juga Pendeta Jerry—ini gerejanya, meskipun, ya, dia lajang. Dia tersenyum lebar pada Posey, dan gadis itu balas tersenyum, tak yakin apakah itu senyum *Mau berkencan denganku?* atau sekadar *Bagaimana keadaan rohanimu akhir-akhir ini?*

Detik demi detik, daya tarik kencan *online* terasa semakin menarik. Paling tidak kau bisa melakukan itu sambil memakai piama. Paling tidak kau bisa menyaring foto-foto dan tidak terpaksa berdiri di samping pria sekitar empat puluh tahun lebih tua darimu dan berbau seperti ikan. Sejujurnya, Posey telah mencoba mendaftar di laman kencan pada malam Dante mencampakkannya, tapi kesabarannya habis setelah pertanyaan nomor 82.

Ia tidak *merasa* putus asa... yah, sedikit. Ulang tahunnya bulan Mei, sebentar lagi. Ia akan berusia 34, dan itu pertengahan tiga puluhan, yang kedengarannya jauh lebih tua. Seperti, Maaf, usiamu sudah tua. Dan sudah di akhir. Dan memang benar, karena setelah pertengahan tiga puluhan datanglah akhir tiga puluhan, lantas empat puluhan, lantas kematian.

"Kalau kau bunyikan ruas-ruas jemarimu sekali lagi, kutampar kau." Kate melotot bengis padanya.

Posey memasukkan tangan ke saku. "Maaf."

Wanita di sebelah Posey yang satu lagi menghela napas keras. "Tampaknya ini tak terlalu menjanjikan," ujarnya. "Harusnya aku di rumah sekarang, menonton film *Valentine's Day* dan mengkhayal tentang Taylor Lautner." Dia berusia sekitar lima puluh tahun, montok, memakai blus dengan belahan dada rendah yang membungkus bagian perutnya seperti selubung sosis. "Ya, ya, aku tahu," lanjut wanita itu, tak memandang baik Posey maupun Kate. "Dia masih anak kecil. Tapi ayolah, yang benar saja. Aku tidak mengerti sikap si Bella, benar kan? Aku ingin menamparnya."

"Aku mendukungmu, Sobat," kata wanita lain yang juga setuju, mengangguk-angguk bijak.

"Oh, akhirnya! Mulai juga. Syukurlah, telapak kakiku sudah sakit sekali." Saat para anggota AA pergi (gerombolan yang jauh lebih bahagia daripada para lajang, mau tak mau Posey menyadarinya), wanita penggemar Taylor Lautner tadi menunduk memandang belahan dadanya, mengernyitkan kening, membetulkan posisi payudara kiri, lalu melirik Posey. "Semoga sukses."

Mereka melangkah masuk dengan enggan. Satu sisi dinding dilukisi pelangi, bunga-bunga, domba-domba putih dan kepala *John the Baptist* di atas nampan, kata-kata *Prepare Ye the Way of the Lord!* ditulis dalam balon yang muncul dari mulutnya yang agak terbuka.

"Romantis," gumam Posey, menahan ledakan tawanya.

Meja-meja kecil telah disiapkan, masing-masing lengkap dengan talenan dan pisau serta sejumlah sayuran dan tanaman bumbu.

Jon bertepuk tangan untuk menarik perhatian seluruh peserta. "Oke, semuanya! Terima kasih banyak atas kedatangan kalian! Ini acara *Italian Cooking for Singles*, dan namaku Jon. Aku gembira sekali melihat kalian semua di sini!" Wajahnya berseri-seri, dan Posey melihat beberapa wanita dan satu pria langsung jatuh cinta. "Seluruh kelas kita selanjutnya akan diadakan di Pusat Komunitas Bellsford—hanya malam ini saja kita terpaksa memandang *J the B* yang malang di sini. Tidak menggugah selera makan, benar kan?"

Jon kemudian menjelaskan lebih rinci tentang kelas itu. Malam ini yang diajarkan yaitu persiapan dasar, mengiris dan mencincang, cara mengukus bawang putih untuk mempertahankan rasanya, kenapa tanaman bumbu segar merupakan inti dari kelezatan masakan Italia apa pun, serta mengetahui kematangan pasta yang pas. "Dengar ya, teman-teman," kata Jon penuh percaya diri, "pasta yang direbus terlalu lama merupakan tragedi besar di Amerika. Oke! Kita akan bekerja berpasangan di tiap tahap, lelaki-perempuan, lelaki-perempuan, dan daripada mengeluarkan sederet pertanyaan usang membosankan—karena kita semua pasti pernah mengalaminya—mari lebih kreatif! Jangan tanyakan 'Pekerjaanmu apa,' tapi, 'Pohon apa yang paling mirip denganmu?' atau 'Kalau kau baru mendapat anak anjing, akan kauberi nama apa?' Pakai imajinasi kalian! Bersenang-senanglah! Siapa tahu... malam ini kau bertemu calon pendamping hidupmu!"

"Aku mencari pohon *maple*, atau mungkin *dogwood*," kata Posey.

"Aku mendengar itu, Posey." Jon tersenyum lebar ke arahnya. "Teman-teman, Posey ini adik iparku, jadi kalian semua harus baik padanya, atau kuracuni kalian. Oke? Posey, mari berpasangan dengan... Wayne, benar kan?" Jon melambai ke si lelaki tua berbau ikan, lalu merendahkan suaranya menjadi bisikan. "Ini hanya untuk permulaan. Ada cowok ganteng yang sudah kuincar buatmu, tapi jangan sampai ada yang mengira aku pilih kasih, padahal sebetulnya sangat." Dia tersenyum cemerlang. "Wayne, ini Posey! Selamat bersenang-senang, Anak-anak. Oke, semuanya, ayo mulai mengiris bawang putih. Aku bukan penggemar bawang yang ditumbuk, jadi kuingin kalian mengupasnya, lalu iris, sampai setipis kertas, aku ingin sampai transparan, aku ingin kalian menghirup aroma makanan terenak yang pernah manusia ciptakan. Pada intinya, makanan adalah soal cinta, dan siapa yang tidak mencintai bawang putih?"

"Apa dia *gay*?" tanya Wayne.

"Ya," jawab Posey. "Hai. Aku Posey."

"Hai," balas laki-laki itu. "Aku mau bicara jujur. Aku mencari istri, tidak perlu basa-basi lagi, dan, ya, aku mencari wanita lebih muda. Aku capek mendengar soal operasi penggantian lutut dan perasaan panas pasca menopause. Berapa umurmu?"

"Oh. Ehm, aku 33," jawab Posey. "Tapi aku tidak..."

"Harus kuakui, bentuk tubuhmu tidak terlalu berisi seperti seleraku, tapi aku bisa abaikan soal itu. Aku senang berjalan-jalan jauh menyusuri pantai, matahari

terbenam, dan wiski campur soda di penghujung hari. Dan seks, tentu saja. Pil biru kecil itu mengubah hidupku, paham kan yang kumaksud? Dokter ahli jantung memintaku supaya berhati-hati, tapi dia juga yang menyuruhku diet rendah garam. Bagaimana maksudnya? Kenapa makan kalau tidak boleh pakai garam? Bagaimana denganmu? Kau suka seks?"

Posey memiringkan kepala. "Aku akan mulai mengiris bawang putih, kalau begitu."

"Apa itu artinya tidak?"

Ia memicingkan mata. "Kalau kau pohon, kira-kira apa jenismu?" tanya Posey.

"Entahlah. Pertanyaan agak bodoh, ya? Jadi bagaimana, kapan-kapan mau berkencan denganku?" Wayne memandangnya dan tersenyum.

Di meja belakangnya, ia bisa mendengar Kate menjabarkan kebutuhannya. "Aku selalu uring-uringan sekitar tanggal sepuluh setiap bulan. Kami makan malam pukul lima sore—aku mudah marah jika lapar. Biasanya aku tidur pukul sembilan malam. Aku tidak suka tiram dan sejenisnya. Aku tidak alergi, aku hanya tidak suka."

"Oke!" seru Jon. "Bawang putih kalian tampak indah, Teman-teman! Sekarang waktunya para pria bergeser ke meja di sebelah kiri kalian."

"Senang berkenalan denganmu, Wayne," kata Posey.

Jon memandangnya dan membelalak dramatis. Ah. Sesosok pria amat tampan mendekati Posey. Ia tidak melihatnya saat mengantre di luar tadi; tapi memang ada beberapa orang baru yang tampaknya diam-diam

bergabung. Ia menyapu ruangan sekilas dengan matanya—tidak. Liam tak tampak di antara mereka. Meski bukan berarti ia tertarik. Atau peduli. Oh, ya ampun. Ia mulai lagi.

"Hai, aku Gus. Tolong katakan kau tidak masuk Tim Jacob," kata si cowok ganteng, tersenyum kecil.

"Aku sudah lama melupakannya," sahut Posey, balas tersenyum. "Hai, aku Posey. Kalau kau bisa memberi nama kuda poni, akan kaupanggil dia apa?"

"Jantan atau betina?"

"Betina."

"Akan kunamai Misty dari Chincoteague, seperti judul buku terkenal."

"Novel klasik." Posey tersenyum. "Kau dapat nilai bonus untuk jawaban itu." Sejauh ini, lumayan. Jon menyerukan instruksi tentang cara terbaik mengiris tomat *plum*, lalu ia dan Gus mulai bekerja.

"Aku bukan penggemar berat acara-acara lajang semacam ini, tapi mana ada yang suka, ya kan?" ujar Gus, melirik ke arah Posey. "Dan kau gadis menarik. Berani taruhan kau belum pernah ke acara seperti ini seumur hidupmu."

Wah, yang benar saja! Tapi dia tampan. "Ini pertama kali," Posey mengakui.

"Apa pekerjaanmu, Posey?" tanyanya.

"Aku pemilik usaha penyelamatan dan jual-beli barang antik."

"Keren!" komentar Gus. "Aku suka sekali barang-barang kuno."

Malam ini terasa semakin indah. Gus menyilangkan

tangan. *Lengan yang bagus*, catat Posey dalam hati. Bagus semua, sebenarnya. Sekelebat rasa tertarik menggelitik perutnya. Ia mengiris tomat *plum*-nya dengan patuh sementara Jon memuji-muji sausnya penuh semangat. "Dan apa pekerjaanmu, Gus?"

"Aku aktor."

"Sungguh?"

"Ya, benar." Dia menyeringai bangga.

"Kau bekerja penuh waktu?"

"Penuh waktu."

"Wow." Posey jarang sekali bertemu pemain film... para pemain amatir di teater komunitas kecil-kecilan memang pernah, tapi aktor profesional? "Jadi, kau mendapat cukup banyak pekerjaan di sini? Maksudku, kota kita ini tidak seperti New York atau L.A."

"Sebetulnya, ya." Dia tersenyum sambil mengiris, cukup mahir menggunakan pisaunya. "Aku dapat banyak pekerjaan. Sudah bertahun-tahun aku mendapat penghasilan yang sangat lumayan dari sini."

Haruskah Posey mengenalinya? Apa dia bintang film terkenal? "Apa kau membintangi film yang mungkin pernah kutonton?"

"Bisa jadi," jawabnya. "Kau suka menonton apa?"

Mungkin sekarang bukan saat tepat untuk memberitahukan bahwa semalam ia memutar *Phantom of the Opera* untuk kesembilan kalinya... itu bisa membuat Posey terkesan seperti orang yang punya kelainan. "Ehm... aku suka hampir segala jenis film."

"Kau pernah menonton *Heat Rising*?" tanya Gus.

Posey berpikir sejenak. "Kurasa tidak. Jenis film apa itu, *action*?"

Dia mengedip. "Itu jelas."

"Yang ceritanya tentang kapal selam yang dicuri bajak laut?"

Gus tersenyum. "Tebakan yang jauh. Jenisnya yaitu..." Dia berhenti secara dramatis. "Film hiburan khusus dewasa."

Posey mengerjap. "Coba ulangi?"

Gus merendahkan suaranya menjadi bisikan dan tersenyum begitu menggemaskan. "Aku pemain film porno."

Posey terbahak-bahak geli. "Yeah. Aku juga. *Posey Beraksi di Portsmouth*. Kau pernah menonton itu?"

Gus berdiri lebih tegak, dan senyum di wajahnya lenyap. "Posey, aku berakting di film biru. Itu pekerjaanku."

Holy Elvis Presley. Rupanya dia serius. "Kupikir... aku tidak menyangka kau..." Ia melirik Jon, namun dia sibuk membantu si wanita penggemar Taylor Lautner, yang memakai pisaunya seperti kapak. "Jadi. Wow. Itu... menarik."

"Memang menarik, kan? Dan sebenarnya itu tidak semenjijikkan kedengarannya," lanjut Gus. "Maksudku, apakah aku mendapat lebih dari sekadar uang dari pekerjaan ini? Tentu. Tapi aku juga ingin hubungan yang sesungguhnya, apa kau paham? Jatuh cinta. Bercinta. Dan itu jauh berbeda dari akting, saat sutradara yang tidak tahu apa-apa menyuruhku melakukan ini-itu. Dan terkadang itu sulit, asal kau tahu. Naskah yang kami terima terkadang benar-benar sampah. Tak ada jalan ceritanya, ya kan? Maksudku, apa yang dicari

para tokoh ini? Selain hubungan badan yang memuaskan, apa lagi?"

Posey mengangguk. Berusaha membayangkan membawa laki-laki ini ke rumah orangtuanya, di mana foto Pope Benedict, Paus kelahiran Jerman, tergantung di tiga dari enam kamar yang ada. *Dia ini bintang film porno, Ma. Bintang film porno.* Tidak. Itu takkan terjadi.

"Mungkin sebaiknya aku bicara jujur sekarang," kata Posey, mencoba menyontek ucapan Wayne tadi. "Aku... kurasa pekerjaanmu membuatmu tak mungkin menjadi teman kencan. Maafkan aku."

"Memangnya siapa yang mengajakmu, hah?" bentaknya. "Astaga! Kau ini penuh prasangka! Ya, aku mencari nafkah dengan meniduri orang! Pengacara juga begitu! Apa kau mau berkencan dengan pengacara?"

"Ehm... mungkin," jawab Posey.

Gus mencampakkan pisaunya lalu melipat tangan sambil cemberut merajuk. Kakak ipar Posey memandang bingung, lalu bertepuk tangan sekali lagi. "Tuan-tuan, bergeser ke sebelah kiri kalian, oke?"

"Astaga! Posey Osterhagen, ya kan? Gila! Sudah lama sekali kita tidak bertemu!"

Posey merasa setiap otot di tubuhnya berubah kaku. "Rick. Yep, sudah lama."

"Sedang apa kau di sini?"

"Sama seperti dirimu, Rick. Kenapa tidak kita lewatkan saja giliran ini? Tak perlu membuang waktu, kan?"

"Cium wangi basil kalian, Teman-teman," ujar Jon merdu. "Luar biasa, kan? Sekarang kalian tahu kenapa

kalian harus membayar mahal untuk kursus ini. Daun basil ini diterbangkan dari Cyprus, oke? Surga!"

"Aku tak mau melewatkan giliran," ujar Rick. "Rileks saja, Sobat, oke? Ini hanya kelas memasak."

Betul juga. Tapi demi apa pun yang ada dunia ini, ia tak sudi menghabiskan waktu sepersekian detik pun bersama Rick Balin.

Rick penduduk asli Bellsford juga, dan sama seperti Posey, dia pulang ke kota ini selepas kuliah. Tapi mereka belum pernah bicara lagi sejak SMA, meski tentu saja ia terkadang melihat pria itu di sana-sini, di bank atau di rapat kota. Rick "mengurusi" salah satu marina milik orangtuanya, yang berarti, menurut desas-desus di Rosebud's Bar and Grille, dia datang ke kantor, mengunduh film porno (hei, mungkin dia bisa mengenali Gus), lalu pergi sekitar pukul tiga sore untuk minum-minum.

"Nah, bagaimana kabarmu?" tanya Rick. "Lama juga kita tidak bertemu, ya?"

Ia mengangguk kaku. Satu-satunya yang membuat Posey terhibur adalah betapa menyedihkannya penampilan pria itu, bahkan lebih buruk lagi saat dilihat dari dekat. Waktu telah merenggut kemudaannya—waktu bertahun-tahun ditambah beberapa ribu botol bir, tebak Posey, menilik perut buncitnya dan wajahnya yang merah. Namun, Rick Balin tetap memancarkan aura angkuh anak orang kaya (itu, ditambah aroma menyengat alkohol) saat dia mencincang basil dengan lesu.

Sesaat, seolah mereka kembali ke masa SMA, dan

Rick bersandar di loker Posey, menghalanginya agar tak bisa membuka kotak itu. Saat itu Rick Balin menjalani kehidupan klise anak badung dari keluarga kaya: tampan, dimanja, dan kejam.

Dia juga teman kencan Posey untuk pesta dansa SMA.

"Jadi kau masih lajang, Posey?" tanya Rick.

"Mmm-hmm," ia menjawab.

"Aku juga. Cerai. Dua kali, kalau kau bisa percaya."

"Oh, tentu bisa."

"Jadi mungkin kapan-kapan kita bisa pergi berdua."

"Tidak usah, trims."

Dia mengedikkan bahu dan memandang Posey sekilas. "Kau masih kerempeng," komentarnya. Matanya, yang dulu pernah Posey anggap indah, mendarat di payudaranya. "Tapi buat apa besar-besar, dada rata juga bagus."

Posey meringis, lengannya menghantam Rick dan mendadak pria itu menjerit. "Aduh, brengsek! Aduh, brengsek!" dan darah menggenang di talenan, merusak semua basil indah Jon, karena Rick baru saja menyayat ujung kelingkingnya.

Kejadian itu memberi Posey kepuasan mendalam, walau mungkin seharusnya ia tak merasa demikian.

Jon melompat mendekat dengan handuk, menyentakkan lengan Rick ke atas.

"Dia mengirisku! Dia sengaja melakukannya!"

"Oh, dewasalah sedikit, Rick," sahut Posey. "Kau sendiri yang mengiris tanganmu. Mestinya kau tidak mabuk saat memakai peralatan tajam."

"Kau dengar ucapannya itu? Dia kejam sekali!" kata Rick.

"Ini hanya luka kecil," kata Jon.

"Hei! Lihat darahku mengucur! Aku perlu ambulans!"

Jon menghela napas. "Baiklah. Untunglah kalian semua sudah menandatangani surat pernyataan risiko ditanggung sendiri, ya?"

Seseorang menelepon 911, dan Rick dituntun keluar ruangan. Saat beranjak keluar, dia menoleh untuk melotot marah pada Posey. "Ups," kata Posey tanpa suara.

Memang tadi itu tidak direncanakan. Tapi, tetap saja menakjubkan.

"Tadi itu asyik ya," komentar Kate saat mereka berkendara pulang. "Apa kau juga menikmati acara tadi? Menemukan calon untuk kaunikahi?"

"Si bintang film porno lumayan ganteng, tapi aku ingat ibuku punya gangguan jantung, jadi tidak usah."

"Kau tidak apa-apa saat bertemu Rick?" tanya Kate, meliriknya. Dia mengulurkan tangan dan menepuk lutut Posey. "Hebat sekali kau mengiris jarinya." Kesalahan bodoh Rick itu sekarang menjadi kisah terkenal.

"Sebetulnya bukan aku yang melakukannya. Itu hanya campur tangan takdir. Dia separuh mabuk."

"Dia mencampakkanmu di pesta dansa SMA," ujar Kate.

"Yah, aku ingat."

Itu benar. Walau Rick memang meninggalkannya di

malam pesta dansa, namun Liam Murphy-lah yang benar-benar menghancurkan hatinya.

5

SAAT pertama kali Posey melihat Liam Murphy, hidupnya berubah.

Sebelum SMA, masa kecil Posey sangat menyenangkan—kakak lelaki, restoran Guten Tag sebagai rumah kedua, orangtua yang terus-menerus meyakinkannya atas keistimewaannya, kecantikannya ("Lebih imut daripada kuping serangga!" ayahnya sering berseru demikian), bakatnya (memasang bata... dia menyelesaikan seluruh beranda, sebagai hobi). Tentu saja, orangtuanya sedikit berlebihan—bagaimanapun, Henry sudah menampilkan semua keunggulan yang dibayangkan orang mengenai adopsi: keturunan Asia, IQ 164, berbakat memainkan biola. Penampilan terpenting Posey di muka umum tiba saat ia mendapat peran dalam drama kelas 4 berjudul *Farmer Smith's Bunny*, sebagai lobak yang tak bicara. Tapi Posey tahu ia dicintai.

Jadi, ya, meskipun Stacia selalu khawatir Posey berada di ambang kematian, bencana, atau penculikan

sepanjang waktu, hidupnya menyenangkan, dan Posey merasa seperti orang normal bahagia, walau teman-temannya selalu takjub saat tahu ia anak adopsi. Luka-luka kecil perasaan rapuhnya hanya terkoyak setiap kali Ruth, Ralphie, dan Gretchen berkunjung. Paman dan bibinya senang membanggakan Gretchen seperti anjing kontes di Westminster. "Dia persis Oma, kan? Coba lihat matanya, biru seperti langit, Stacia! Kau sudah mencicipi *torte* buatan Gretchen? Luar biasa!" Tak diragukan lagi—Gretchen merupakan sosok paling sempurna yang pernah dihasilkan genetika keluarga mereka.

Gretchen juga penuh informasi—lebih tua dua bulan, ia merasa wajib memberitahukan segala sesuatu pada Posey. Gret memberitahunya bagaimana orang bisa hamil (lewat ciuman bibir), cara bayi keluar dari ibunya (seperti saat buang air besar), dari mana asal nama Posey (Bibi buyut Cordelia, yang hanya punya satu mata dan jatuh ke dalam sumur hingga tewas, tapi Posey tak boleh menyebut soal itu, karena akan membuat ibu mereka menangis).

Gretchen juga memberitahu Posey alasan ia diadopsi—Stacia punya bayi perempuan yang meninggal, dan Posey merupakan gantinya.

Henry membenarkan yang satu itu. Dengan nada lugasnya yang biasa, dia bercerita ibu mereka pernah hamil waktu Henry masih TK, lalu masuk rumah sakit, tapi tak pernah pulang membawa bayi. Hanya itu yang ia tahu.

Tapi secara keseluruhan, masa kecilnya membahagia-

kan. Posey punya banyak teman, diperbolehkan ikut lari lintas alam saat SMP karena menurut orangtuanya itu olah raga paling tidak berbahaya. Berhubung ia lebih pendek lima belas sampai dua puluh sentimeter dibanding siswi-siswi pada umumnya, ia tak pernah menang, tapi tetap saja kegiatan itu mengasyikkan. Nilai-nilainya di sekolah bagus, kakak lelakinya toleran dan suka membantunya mengerjakan PR. Ia diundang ke pesta-pesta ulang tahun dan teman-temannya sering main ke rumah.

Lalu tibalah masa SMA.

Entah bagaimana, segalanya berubah di musim panas setelah kelas 8. Para gadis yang dulu berteman dengannya sekarang terobsesi dengan cowok-cowok atau kecantikan mereka sendiri, rambut panjang mereka, payudara yang mulai berkembang. Posey terpinggirkan, masih kurus seperti tusuk gigi, tak berlekuk, belum tumbuh, tak tertarik apakah benar Brandon menggoda Emily saat jam istirahat. Para cowok yang dulu biasa bermain bola bersama Posey sekarang melayangkan komentar-komentar kurang ajar tentang dada ratanya. Saat kelas sembilan diberi tugas membaca *The Diary of Anne Frank*, terdengar cekikikan dan bisik-bisik. Posey menemukan wafer batangan dan permen di depan lokernya selama berminggu-minggu. Tepat sebelum konser siswa kelas 9, saat seluruh siswa yang berjumlah lima puluh sedang menunggu giliran naik ke panggung, Kyle Stubbins bertanya apakah Posey punya cacing pita. Itu membuat Posey terperangah... ia pernah datang ke pesta ulang tahun

Kyle saat kelas 4, memberinya hadiah *Magic 8 Ball* yang sangat Kyle sukai. Tapi masa SMA merupakan dunia asing yang dingin, di mana persahabatan masa lalu kelihatannya tidak penting lagi.

Maka Posey mengambil jalan yang benar dan terbukti ampuh untuk bertahan di masa remaja: tak terlihat. Ia berteman dengan Kate, tapi mereka hanya sesekali saja sekelas. Posey jarang mengangkat tangan, tak mencoba bicara dengan anak-anak populer, hanya mengapung mengikuti arus di tepi, mengabaikan ejekan yang kadang terlontar dan memilih kegiatan ekstrakurikuler yang pesertanya sedikit: Klub Bahasa Prancis, memahat kayu. Siasatnya berhasil; jika ia tak diperhatikan, paling tidak ia tak disiksa.

Lalu di musim semi tahun pertamanya di SMA, pria itu datang ke kota.

Posey berdiri di lorong, menunggu sampai anak-anak populer menyingkir agar ia bisa mengambil kotak makan siangnya dari loker. Tindakan sederhana ini jadi rutinitas menyakitkan, karena semua anak keren mendapat makan siang hangat dan lebih baik mati daripada membawa bekal makan siang. Buruknya lagi, loker Posey tepat di sebelah loker Jessica Blair, siswi kelas tiga sekaligus ratu gerombolan populer jahat. Jessica pacaran dengan Rick Balin, kulit kecokelatan terbakar matahari, pirang, tampan, pemain penyerang bintang tim futbol, dan para pengikut setia selalu mengerumuni mereka.

Posey menunggu, memeluk buku-bukunya di dada. "Permisi," ujarnya, berusaha menyelinap melewati Jamie

Highgate. Cowok itu tidak bergerak, jadi Posey terpaksa menggeliat melewatinya. Rick bersandar di pintu loker Posey dan (tentu saja) tak memperhatikannya. "Permisi," ucapnya lagi. "Maaf, aku harus membuka ini." Rick akhirnya pindah, walaupun tetap tak memandangnya. Dan hebat. Sekarang Mitchell Oberlin yang menghalangi. Meski sudah melahap empat roti keju saat sarapan, kepala Posey terasa pening karena lapar. "Permisi," ujarnya sekali lagi, berhasil membuka pintu lokernya beberapa senti, sekadar cukup untuk melihat penyelamatnya yang berwujud kotak bekal raksasa warna biru. "Permisi. Maaf. Apa aku bisa..."

Dan kemudian... dan kemudian cowok itu melangkah masuk ke lorong sekolah, rambut hitam tebal dan kusut, kemeja flanel terbuka melapisi kaus oblong berlogo misterius, dan jins biru belel. Jaket kulit hitam berpaku. Dia belum bercukur (belum bercukur!), dan helm sepeda motornya (sepeda motor!) memberitahu kendaraan apa yang dia bawa. Kepala sekolah berjalan di sampingnya, menceramahinya tentang perilaku dan kesempatan kedua, dan dari sorot matanya, cowok baru ini sama sekali tak peduli. Kerumunan di sekeliling Jessica dan Rick langsung terdiam menyaksikan... dewa ini. Mata cowok itu menatap tajam ke sekeliling lorong, menilai dan tak terkesan.

Sesaat, mata hijau bening itu mendarat ke Posey, dan semua suara lain mendadak tak terdengar lagi kecuali degup jantungnya sendiri. Pipinya panas merona. Lutut tergelitik, mulut menjadi kering. Siapa itu?

Beberapa minggu berikutnya, Posey mencari tahu

sebisa mungkin tentang idola baru ini. Liam Declan Murphy... astaga! Dia baru keluar dari penjara remaja (penjara remaja!) karena mencuri mobil. Setiap hari cowok itu datang ke sekolah dengan motor Triumph usang, yang belakangan Posey ketahui sangat keren, jauh lebih bagus daripada keluaran baru yang masih mengilap. Menurut gosip yang menyebar cepat, dia main gitar (gitar!) bersama *band*-nya di bar kumuh (waduh!) di seberang sungai di Kittery. Dia tinggal bersama pamannya di dekat tambang. Orangtuanya entah meninggal, di penjara, atau ikut program perlindungan saksi.

Setiap keping informasi tentang Liam sangat menggairahkan. Mendadak dunia jadi lebih bermakna, lebih banyak lapisan, lebih banyak warna. Liam siswa senior, Posey siswa junior, jadi tidak banyak kegiatan mereka yang sama, tapi Posey mengaguminya dari seberang tempat parkir, sengaja menuju kelas aljabar dari kelas Latin melewati lorong lantai dua, meskipun dua kelas tersebut ada di lantai satu. Tapi secuil peluang untuk sekadar menangkap sekelebat bayangannya—berantakan, tampan, penyendiri—sudah lebih daripada cukup sebagai pembenaran.

Lalu tibalah hari ajaib itu saat ia bergegas masuk ke dapur Guten Tag untuk melahap *strudel* yang selalu disiapkan untuknya sepulang sekolah, dan cowok itu ada di sana. Dia! Liam Declan Murphy! Ada di sana! Di dapur orangtuanya! Ia bisa mengendus aromanya... oli, sabun, dan samar-samar sesuatu yang hangat dan berempah, seperti pai labu.

Posey berhasil menutup mulut, mendadak tersadar bahwa ia melongo sejak tadi. Tas punggungnya jatuh tergelincir dari jemarinya yang lemas, membuat ibunya menyadari kedatangannya.

"Oh, hai, Sayang! Liam, ini putri kami, Cordelia," kata Mom. "Tapi semua orang memanggilnya Posey."

"Eeeh," Posey mendesis. Ini menakjubkan! Tuhan begitu sayang padanya!

"Hei," sapa Liam.

"Liam akan bekerja di dapur," kata ayah Posey. "Mencuci piring, bersih-bersih."

"Aku... Itu... Hai," kata Posey. Bekerja di sini? Sulit dipercaya! Mereka akan berteman, ia bisa langsung membayangkan itu. Mereka akan asyik mengobrol, Liam akan menyeringai dan bicara tentang anak-anak populer tolol di sekolah. Mereka akan jadi sahabat selamanya... lalu, ya, Posey bisa melihatnya dengan sangat jelas, mereka akan jatuh cinta. Masa SMA akan menjadi mimpi penuh kebahagiaan. Ratu pesta dansa, oke? Tak ada lagi siswi tak terlihat, tak ada lagi mengendap-endap malu di lorong sekolah. Dia akan menunggu sampai Posey lulus, lalu mereka kuliah di tempat yang sama. Menikah, memiliki rumah di atas air, bercumbu setiap malam. Oh, astaga, mereka akan tidur di ranjang yang sama!

Sejak itu setiap hari Posey berusaha menarik perhatian Liam, untuk membuat pemuda itu menyadari betapa Posey bisa menjadi teman yang baik. Tapi Liam selalu sibuk, selalu menawarkan diri mengerjakan hal lain setelah tugasnya selesai. "Mr. Osterhagen, apa aku

perlu membongkar isi kardus-kardus di belakang?" begitu contohnya, dan ayah Posey akan berterima kasih karena dia sangat rajin. Selain menggumamkan terima kasih, Liam tak pernah sungguh-sungguh bicara pada Posey. Dia sopan dan menghargai kedua orangtuanya. Meskipun penampilan luarnya terkesan urakan, kasih sayang yang dia miliki untuk Max dan Stacia tidak menular ke Posey. Bukan berarti dia kurang ajar; tampaknya dia hanya menganggap tak ada yang perlu mereka obrolkan. Di sekolah terkadang dia menyapa Posey dengan anggukan (yang lantas Posey bayangkan dalam benaknya berulang kali, sambil mengakui bahwa ya, ia menyedihkan, tapi Liam mengangguk dan itu menyenangkan).

Posey bukan satu-satunya yang terobsesi pada Liam, itu jelas. Yang jadi daya tarik adalah sikapnya. Dan wajahnya. Liam sangat tampan. Dia pendiam dan penyendiri. Dia memiliki relung tersembunyi dan masa lalu tragis penuh rahasia. Semua murid ingin menjadi dirinya atau tidur dengannya. Menurut gosip yang beredar di antara para gadis, Liam jago mencium. Ya, Amanda Peters berencana menemuinya di bawah bangku penonton di tepi lapangan sepulang sekolah—siapa yang tidak mau? Dan semua orang tahu Liam sudah tidur dengan Taylor Bennington, tapi cowok mana yang belum, ya kan?

Entah berapa banyak gadis yang sudah atau belum Liam tiduri, dia tak pernah membicarakannya. Cowok itu mungkin akan tersenyum perlahan atau memasang ekspresi seksi—arti dari istilah "mata kamar tidur"

menjadi sangat jelas. Tapi dia tak menyombongkan gadis-gadis yang dia taklukkan (Posey pun tak tahu siapa saja) atau sepeda motornya, tak bicara tentang kesalahannya. Tampaknya dia hanya tak peduli pada apa pun, dan justru itu daya tarik utamanya.

Tapi Posey sedikit tahu tentang apa rasanya kesepian di tengah keramaian, dan ada saat-saat di mana ia bersumpah melihat kerinduan yang sama di raut wajah Liam, sekelebat kerapuhannya. Liam mungkin dikagumi banyak orang, tapi dia tak merasa diterima dan cocok dengan sekelilingnya.

Sebelumnya Rick Balin yang menjadi tokoh utama di SMA Bellsford. Keluarganya telah turun-temurun tinggal di kota itu; mereka memiliki penggilingan gandum, lalu dok untuk parkir perahu-perahu. Rick tipe anak yang mendapat Mercedes *convertible* merah untuk ulang tahunnya yang keenam belas, menabrakkan mobil itu saat belum genap seminggu, dan dibelikan Mercedes perak sebagai gantinya. Dia berambut pirang, bertubuh kekar, bermain futbol, ceroboh, angkuh, dan semua itu pantas untuknya. Hanya di Bellsford setelah dia dikeluarkan dari Choate, Andover, dan St. Paul's, Rick banyak diperebutkan para gadis, dan Jessica Blair setiap hari dengan bangga memamerkan statusnya sebagai pacar Rick.

Tapi sejak hari pertama Liam tiba dan seterusnya, kedudukan itu berubah. Liam bagai serigala penyendiri di tengah kawanan yang lebih dulu berkuasa, namun alih-alih menantang Liam, Posey menyaksikan Rick dan anak buahnya mulai meniru Liam. Jika jins Liam ber-

lubang di bagian lutut, maka esok harinya jins Rick juga, meskipun Rick mungkin menyuruh pembantunya menyikat celananya kuat-kuat hingga belel dan robek. Awalnya Liam makan siang sendirian di lapangan, bukan di kafeteria; Rick dan pengikutnya lantas mulai makan di luar juga. Lama-kelamaan, gerombolan itu mengerumuni Liam, berusaha membuatnya terkesan agar mau bergabung dengan mereka. Liam menerima kehadiran mereka, tapi Posey bisa melihatnya hanya bersikap sopan (yah... seperti itulah kelihatannya). Dia membiarkan mereka duduk-duduk bersamanya, tapi tak menjadi salah satu dari mereka, dan entah bagaimana, Liam justru tampak lebih kesepian daripada sebelumnya.

Tentu, dia mungkin (atau sudah) tidur dengan beberapa (lebih dari beberapa) gadis di sana-sini—sulit untuk menghindari itu, karena mereka bisa dibilang melemparkan diri ke selangkangannya, tapi dia tidak benar-benar terhubung dengan siapa pun. Belum. Mungkin nanti setelah Posey akhirnya tumbuh dewasa, seperti istilah ibunya, Liam akan memperhatikan dirinya. Itulah doa Posey setiap malam, hanya Tuhan yang tahu.

Lalu suatu hari sepulang sekolah, saat Posey berjalan menuju restoran orangtuanya, ia melihat Liam di dekat tong sampah di gang belakang. Cowok itu berlutut dan memegang sesuatu di tangannya. Posey terpaku, mengamati sosok Liam sepuasnya—jins robek-robek, kaus hitam pudar, rambutnya yang berantakan tertiup angin. Lalu seekor kucing kecil belang muncul dari balik tong

sampah, melangkah pelan, dan waspada. Si kucing mengendus-endus, lalu beringsut maju mendekat. Liam mengatakan sesuatu yang terlalu pelan sampai Posey tak bisa dengar. Kucing itu mengendus lagi, melangkah makin dekat... lalu mencaplok yang ditawarkan Liam dan bergegas kabur ke tempat persembunyiannya. Liam tersenyum, berdiri, dan melihat Posey.

"Hei," sapanya.

"Hai." Wajah Posey langsung terasa hangat.

"Jangan beritahu orangtuamu, oke? Mungkin seharusnya aku tidak memberinya makan, tapi..." Liam mengedikkan bahu.

"Aku tidak akan bilang siapa-siapa."

"Trims." Dia beranjak kembali ke dalam restoran.

"Apa kucing itu jinak? Apa dia tersesat?" sembur Posey, takut ini akan menjadi pembicaraan terakhir mereka.

Liam berbalik. "Kurasa dia kucing liar. Butuh dua minggu untuk membuatnya mau menghampiriku." Suaranya—kenyataan bahwa Liam bicara padanya—sungguh mengagumkan dan luar biasa.

"Apa dia punya nama? Kucing tadi? Kau memberinya nama?" celoteh Posey, enggan membiarkan Liam lepas. Keintiman momen itu, relung tersembunyi lelaki berwibawa yang misterius ini, oh, benar-benar romantis! Dia memberi makan kucing kelaparan! Dia! Si cowok bermotor yang digilai para gadis di sekolah!

Liam diam sejenak. "Aku biasa memanggilnya Joe," dia mengaku, sambil tersenyum miring, dan Posey nyaris tewas.

"Nama yang bagus," ia berhasil bicara.

Senyum Liam bertambah lebar. "Sampai nanti, Cordelia." Setelah mengucapkannya, dia masuk.

Gairah yang membara, ketertarikan yang menggelora meledak menjadi cinta. Siapa yang takkan jatuh cinta pada pria yang menyempatkan diri memberi makan anak kucing liar? Posey menyimpan bayangan itu rapat-rapat di hatinya seperti harta karun rahasia. Hanya ia yang tahu soal itu, ia yakin. Gadis-gadis yang mungkin pernah Liam ajak tidur, yang meninggalkan celana dalam mereka di lokernya, atau menulis tentangnya di dinding kamar mandi... mereka tidak tahu apa yang Posey ketahui—Liam Declan Murphy bukan hanya makhluk terseksi yang pernah hadir menghias SMA Bellsford... dia juga orang berhati lembut.

Butuh satu atau dua minggu bagi Posey untuk mengumpulkan keberanian, tapi akhirnya ia bicara pada Liam di sekolah. Setelah pelajaran Sejarah Dunia, ia berlari menaiki tangga, lalu bergegas ke ruang 224, di mana Liam akan keluar dari kelas fisika menuju kelas bahasa Inggris. Posey memelankan langkah, tak ingin Liam melihatnya terengah-engah, lalu melirik dadanya untuk memastikan tisu yang ia jejalkan ke dalam bra tidak bergeser.

Liam sedang tersenyum dengan cengiran separuhnya ke seorang gadis yang memberitahu bahwa sebaiknya kapan-kapan mereka pergi bersama. Genit. Posey pura-pura tak memedulikan mereka, lalu, setelah kurang beberapa langkah jauhnya, ia mendongak. "Oh, hei, Liam."

"Hai," balas Liam, agak hati-hati. Mereka tidak pernah bicara di sekolah (belum pernah sama sekali, malah, kecuali satu kali di lorong dulu).

"Bagaimana kabar Joe?" tanya Posey.

Liam diam sejenak. "Joe baik-baik saja." Lantas dia nyengir, dan lutut Posey langsung lemas begitu cepat sampai ia terhuyung.

"Nah, jadi mampir saja ke rumahku," kata si cewek jalang. "Kau pasti takkan menyesal."

"Begitu ya," gumam Liam, mengalihkan perhatiannya kembali ke gadis itu. Posey tak keberatan. Ia dan Liam punya rahasia. Sore itu saat ia datang ke restoran, ia menyelinap ke dalam lemari tempat Liam menyimpan mantel dan menyelipkan sekaleng tuna ke sakunya. Tanpa pesan. Biarkan pria itu bertanya-tanya. Biarkan dia memikirkan Posey sebagaimana ia memikirkan Liam terus-menerus. Akhir minggu itu, kali ini setelah kelas bahasa Spanyol, Liam, bicara padanya. "Hei. Joe bilang terima kasih." Dan dia tersenyum sambil berjalan menjauh dan sesaat, Posey benar-benar dibutakan oleh cinta.

"Kau, eh... kenal dia?" tanya Melissa Shields, salah satu teman sekelas Posey.

"Tentu," jawab Posey santai.

Menjadwalkannya dengan cermat agar ia tidak kelihatan terlalu bernafsu (meskipun jika Posey mencurahkan waktu sebanyak itu ke pelajaran aljabar sama seperti ke kaleng tuna, mungkin ia bisa mendapat A+), Posey sekali lagi meninggalkan hadiah untuk Joe di saku jaket kulit usang Liam. Sesaat yang membahagia-

kan, ia mendekap jaket itu ke wajahnya, menghirup aromanya—kulit, sabun, dan cengkeh—sebelum menyelinap kembali ke restoran. Lalu, tepat sebelum makan siang di hari Kamis, Liam menyapanya sekali lagi saat berjalan menuju halaman sekolah. "Joe bertambah manja." Dia mengangkat alis seolah berkata *Kau. Kau imut sekali.*

"Ke mana semua persediaan tuna kita?" tanya Stacia keras, tapi Posey hanya tersenyum. Menghitung hari sampai ia bisa menyelipkan sekaleng lagi. Meski tindakan ini melibatkan ikan, namun semuanya terasa luar biasa menegangkan, penuh rahasia, dan romantis. Ia nyaris bisa membayangkan mereka mengenangnya suatu hari nanti di depan perapian yang berkobar di pondok mungil di gunung entah di mana. Liam akan memandang matanya dan berkata, "Masih ingat waktu dulu kau sering menyelundupkan makanan padaku untuk diberikan ke Joe? Saat itulah pertama kalinya aku jatuh cinta padamu." Lalu Joe, yang kemudian mereka adopsi, akan naik ke pangkuan Posey, mendengkur berisik, dan mereka akan tertawa. Lalu berciuman. Mungkin dengan ciuman yang dalam dan intim. Membayangkan itu saja membuat Posey merona dan hatinya lumer.

Tapi suatu hari, ketika ia duduk di dapur restoran, Liam menghampirinya, memegang kaleng tuna terakhir yang Posey selipkan ke saku mantelnya satu jam sebelumnya. "Tampaknya Joe sudah pindah," ujar Liam. Dia menaruh kaleng ikan itu.

"Pindah? Ke mana?"

"Ada orang mengadopsinya," kata Liam.

"Apa?" pekik Posey. "Siapa?"

"Entahlah. Waktu itu ada seorang nyonya di belakang sana, berusaha membujuk Joe agar keluar dari balik tong sampah. Wanita itu bertanya apakah Joe ada yang punya, dan aku bilang tidak, jadi wanita itu mengambilnya."

"Tapi... tapi siapa dia? Kita bahkan tidak tahu siapa dia! Dia tidak bisa... mengambil Joe begitu saja." Suara Posey bercampur tangis.

Liam memandangnya ganjil. "Aku yakin dia baik-baik saja." Lalu Liam berbalik dan pergi, jam kerjanya telah usai. Dan meskipun Posey berusaha sekuat tenaga, berpikir keras sambil berbaring di ranjangnya pada malam hari, ia tak tahu harus mengatakan apa lagi agar bisa membangun kembali ikatan mereka, perasaan indah berbagi rahasia itu. Bagaimana dengan Joe? Apakah dia senang? Apakah wanita itu baik? Apakah Liam merindukan sobat kecilnya? Liam tidak tampak menderita, seperti biasa selalu dikerumuni para penggemarnya, lelaki dan perempuan.

Musim panas tiba; Liam menerima pekerjaan lain di bengkel. Posey semakin jarang melihatnya—dan menghitung hari sampai sekolah dimulai lagi. Namun hari pertama Posey di tahun kedua, juga merupakan hari kepulangan Emma Tate ke New Hampshire.

Emma tidak bersekolah di sana setahun terakhir; ayahnya yang seorang politisi punya kenalan manusia-manusia setengah dewa yang berkuasa di Washington, dan keluarga Tate pindah ke London. Seperti itu con-

toh keberuntungan yang dimiliki Emma... setahun di London.

Emma dan Liam pertama kali melihat satu sama lain di halaman sekolah pada jam makan siang, dan saat mata Liam bertaut dengan Emma, Posey, yang menonton dari jarak tiga meja jauhnya, merasa pipinya berubah hangat seolah ialah yang ditatap Liam Murphy. Kecuali, tentu saja, bukan dirinya. Walau begitu, hatinya langsung lumer bak karamel saat Liam memandang Emma seolah gadis itu satu-satunya orang di muka bumi.

Bahkan sebelum peristiwa itu, nyaris setiap gadis di SMA ingin menjadi Emma, termasuk Posey tentu saja. Emma Tate berambut pirang panjang. Seratus tujuh puluh senti... tinggi, tapi tidak terlalu tinggi... mata sebiru langit. Payudara. Dia tahu cara berpakaian, tidak seperti manekin di Abercrombie, tapi penuh gaya dan elegan. Dia baik hati. Keluarganya rutin ke gereja St. Martin's, seperti keluarga Osterhagen, dan dia selalu menyapa dengan ramah. Gadis itu dulu pernah punya pacar di Lawrence Academy, tapi mereka putus saat keluarga Tate pindah ke luar negeri.

Tentu saja, Liam—si dewa anak nakal—akan jatuh hati pada seseorang seperti Emma, putri sempurna tanpa cela dan sangat baik. Posey tahu itu. Ia telah meneliti Liam selama berbulan-bulan dan merasa jauh lebih tahu tentang cowok itu daripada siapa pun. Namun tetap saja hatinya hancur saat Liam menyeberangi halaman, lurus menuju Emma, yang menatap lekat ke wajah tampannya, sempurna, *belum bercukur*, dan tersenyum, dan dari situlah semuanya berawal.

Terkadang, Emma mampir ke restoran. Itulah saat-saat terburuk, saat Posey, duduk di bangku sambil mengerjakan PR dan diam-diam mengamati Liam, terpaksa menyaksikan sisi rahasia lelaki yang ia cintai, sisi yang ia *tahu* tersembunyi di balik penampilan luarnya yang garang dan dingin. Liam tersenyum... dan menyaksikan itu, hati Posey tercabik sekali lagi. Saat bersama Emma, dia banyak bicara... getaran suaranya, yang sudah berubah menjadi suara pria dewasa, dalam dan mantap, membuat perut Posey mengencang penuh hasrat. Lalu—ini yang paling menyakitkan—pria itu mendaratkan ciuman cepat ke Emma sebelum berpisah, begitu alami dan begitu... begitu... begitu sempurna sampai Posey, yang selalu makan sesuatu sambil mengerjakan PR, menghentikan kunyahan, pulpen mematung di atas kertas, tak sanggup mengalihkan tatapannya dari mereka berdua.

Emma selalu bersikap amat ramah. "Hei, Posey, apa kabar?" begitu contoh sapaannya. "Guru matematikamu Mr. Rivers juga? Oh Tuhan, dia paling parah!" Pernah juga satu kali... Oh mengerikan sekali yang ini. "Posey, aku dan Liam mau nonton di bioskop, kau mau ikut?"

Tentu, sehabis aku terjun dari Jembatan Memorial, batin Posey. "Oh trims, tapi aku ada rencana lain," Posey mencicit. Yang benar saja. Rencana apa? Berbaring di ranjang dan berkhayal tentang Liam? Membayangkan seperti apa rasanya dicium? Namun ia tahu, lebih baik menolak daripada membuntuti mereka seperti bocah malang yang tak diinginkan.

Sedangkan tentang cowok-cowok lain, ah lupakan.

Saat usianya enam belas, ukuran bra Posey 32A dan masih longgar. Celana panjang ukuran 12, model lurus untuk anak lelaki. Berat badan Posey membuat ibunya, yang setinggi 183 sentimeter dan berbobot lebih dari sembilan puluh kilogram, cemas hingga menyeretnya ke dokter anak yang setuju dengan pendapat sang ibu.

"Nah," kata si dokter, melirik berkas-berkas hasil tes Posey, "tiroid dan darahmu normal, tapi aku agak khawatir."

"Aku makan semua yang tidak disimpan di lemari," protes Posey. Mendapat tatapan tajam dari si dokter, ia menambahkan, "Dan aku tidak memuntahkannya. Metabolisme tubuhku memang cepat."

"Gadis kecil kami ini memang tidak bisa diam, seperti burung *hummingbird*," imbuh Stacia penuh sayang.

"Baiklah," si dokter sepakat. "Tapi kalau kau sakit, tidak ada cadangan apa pun di tubuhmu. Diare dua hari saja, kau bisa masuk rumah sakit. Dan saat kau dewasa nanti, ini dapat menimbulkan masalah fertilitas."

"Oh, tidak!" seru Stacia, mencengkeram tangan Posey.

"Datang bulanmu teratur?"

Wajah Posey merona malu. "Ya. Kurang-lebih. Biasanya begitu."

"Apa dia akan mandul, Dokter?" bisik Stacia.

"Aku bisa mengadopsi kalau kumau," tukas Posey tajam. Stacia meremas tangannya lagi.

"Masih terlalu dini untuk membahas itu," jawab si

dokter. "Tapi, ayo kita coba naikkan berat badanmu beberapa kilogram, oke? Dan dengar, kebanyakan remaja putri pasti senang kalau punya masalah ini. Kau tidak akan pernah gemuk, itu sisi baiknya."

"Yah, tapi aku ingin punya payudara," gerutu Posey. "Ada obat untuk itu, Dok?"

"Biasanya itu faktor keturunan," jawab si dokter riang. Bagus. Kelihatannya ibu kandung Posey sekurus belalang tongkat. Gretchen sudah memakai bra *cup* C, Bibi Ruth tadi pagi menelepon untuk mengumumkannya. "Tapi kalau porsi makanan berlemakmu ditambah sedikit, itu bisa menolong juga."

Karena itu Posey mulai mengunjungi Kedai Es Krim Sweetie Sue's setiap hari sepulang sekolah. Sweetie Sue's tempat Emma Tate bekerja.

"Hai, Posey!" sapa Emma, tampak menggemaskan dengan seragam merah mudanya. "Syukurlah kau datang, aku hampir saja ketiduran, sepi sekali di sini." Dia tersenyum. "Kau mau pesan apa?"

Melihat Emma yang Cemerlang semakin menegaskan semua yang salah pada dirinya. Posey menelan ludah, kali ini ia tidak lapar. "Bisa buatkan *hot-fudge sundae*? Es krim kelapa, krim kocoknya ditambah, kacangnya ditambah."

"Tentu saja." Emma menyendokkan es krim, menuang cokelat leleh, lalu kelihatannya menyemprotkan krim kocok selama tiga menit penuh. "Silakan," ujarnya, tersenyum sambil mengulurkan es krim. "Aku ingin sekali bisa makan seperti dirimu."

Mendadak, mata Posey basah. "Tidak, kau pasti tidak ingin," bisiknya.

"Posey? Kau tidak apa-apa?" Wajah jelita Emma berkerut khawatir.

"Aku harus makan enam kali sehari agar kepalaku tidak pusing," ceplos Posey. "Aku makan lebih banyak daripada ayahku, tapi berat badanku tidak naik, dadaku rata, dan dokter baru saja memberitahu kalau suatu hari nanti aku mungkin sulit hamil. Ini tidak menyenangkan, asal kau tahu."

Emma mendekap mulutnya. "Oh, Posey, aku tidak bermaksud... Aku benar-benar minta maaf, sungguh."

Ketulusan sikap Emma justru membuat pertahanan Posey runtuh. Tanpa bisa ditahan, ia mulai menangis sedih, kata-katanya meluncur terbata-bata. "Aku hanya... Aku bahkan tidak bisa memakai baju perempuan. Kau tahu di mana aku belanja? Di bagian baju anak laki-laki, usia delapan sampai dua belas. Tidak ada cowok yang pernah merayuku, apalagi mengajakku berkencan."

Emma keluar dari balik konter dan merangkul bahu Posey. Gadis itu membimbingnya ke meja, menarik beberapa lembar serbet kertas dari kotak dan mengulurkannya ke Posey.

"Dokter tolol itu bilang aku harus menaikkan berat badan," kata Posey, suaranya gemetar. "Aku makan terus-menerus, tapi tak ada hasilnya, dan aku membenci penampilanku."

"Tapi, kenapa?" tanya Emma. "Kau imut sekali, Posey. Sungguh!"

"Oh, jelas. Maka itu nama panggilanku Anne Frank."

"Tidak! Siapa yang memanggilmu begitu?"

"Gadis-gadis jahat di sekolah." Posey memandang Emma tajam. "Kau pasti tahu."

"Yah, aku tahu," jawab Emma muram. Dia menghela napas. "Jadi doktermu bilang kau harus makan es krim? Maaf kalau ucapanku lancang, tapi itu tidak separah kanker, ya kan?"

Mau tak mau Posey tersenyum. "Memang. Sebetulnya resep dokterku lumayan enak."

"Itu maksudku. Nah, sekarang dengar. Datanglah kemari setiap hari, dan aku akan membantumu, oke?"

Sejak itu bisa dibilang mereka mulai berteman. Walau bukan berarti mereka sering menghabiskan waktu bersama. Dua tahun merupakan perbedaan usia sangat besar, paling tidak begitulah di SMA, dan Emma salah satu murid paling populer. Dia akan kuliah di Universitas Pepperdine musim gugur nanti, dia punya banyak teman, anggota pemandu sorak, organisasi siswa. Dan Liam, tentu saja. Emma kelihatan jauh lebih dewasa, jauh lebih... lengkap. Tapi di sekolah, Emma melakukan sesuatu yang cukup mencengangkan—gadis itu menunjukkan bahwa dia mengenal Posey. Terkadang dia bilang hai, atau melambai di lorong, membuat Kate sampai curiga apakah Posey memeras Emma.

Sekitar enam minggu setelah Posey memulai Kampanye Payudara, begitulah menurutnya, ia sedang melahap es krim *sundae* Snickers dengan saus karamel dan Reese's Pieces saat Emma bertanya, sangat santai, "Posey, apa sudah ada yang mengajakmu ke pesta dansa sekolah?"

Posey mendengus, bisa bersikap apa adanya karena telah nyaman di dekat Emma. "Belum. Dan tidak akan ada."

"Ehm, kalau ada yang mengajak, apa kau berminat?"

"Tentu. Aku juga berminat menjinakkan *unicorn*," jawab Posey, membalik halaman majalah dengan tak acuh. "Selain itu, dari dulu kupikir pasti keren kalau bisa bicara dengan binatang-binatang di laut, seperti Aquaman."

"Begini," kata Emma, mengabaikan sarkasme Posey. "Rick Balin baru putus dari Jessica, karena ulah gadis itu sendiri, asal tahu saja. Rick bilang akan datang sendirian ke pesta, tapi kupikir kau dan dia bisa jadi pasangan serasi." Dia mengelap tangannya di serbet. "Nah, bagaimana menurutmu?"

Rick Balin? Rick Balin yang pirang, kaya, dan tampan? Di urutan kedua sesudah Liam, Rick sangat... yah. Rasanya konyol membahas itu. "Itu takkan pernah terjadi," jawab Posey.

"Kurasa mungkin saja!" Emma melangkah riang menghampirinya lalu duduk, rambut ekor kuda keemasannya berayun-ayun. "Kau mungil dan imut, meskipun kau tidak menyadarinya. Dan beratmu sudah naik sedikit, kan?"

"Hampir dua kilo," jawab Posey. Es krim jelas sangat membantu, selain tiga telur orak-arik campur keju yang ia makan tepat sebelum tidur.

"Dan kalau kita bisa cari *push-up bra* Victoria's Secret dengan *cup* separuh, biarpun mungil tapi dadamu akan tampak indah. Berani taruhan Rick pasti ingin mengajakmu! Apalagi kalau aku membujuknya sedikit!"

Bagaimana Posey bisa menolak? Ia sadar jika babi bisa terbang dan Rick benar-benar mengajaknya ke pesta, ia bisa menghabiskan waktu bersama Liam agak lebih lama. Dan sekadar berada di dekat Liam, selain di restoran... itu akan sepadan dengan usahanya. Bukannya Posey ingin membuat Liam putus dari Emma atau semacamnya. Ia hanya butuh kesempatan untuk membuat Liam ingat kalau mereka sempat sama-sama menyayangi Joe... bisa mengatakan sesuatu yang lucu dan membuatnya tertawa, hanya ingin menjadi—mungkin—temannya... itu sudah cukup. Lebih daripada cukup. Itu akan luar biasa.

Satu setengah minggu kemudian, dan setengah kilogram kemudian, ditambah satu *push-up bra* seharga 35 dolar kemudian, Rick Balin menghampiri Posey di lokernya. "Posey, hai."

"Hai, Rick," jawab Posey, seolah ia pernah mengucapkan kata selain "permisi" pada cowok itu.

"Emma bilang kau mungkin belum punya pasangan untuk pesta dansa," kata Rick, mata cokelatnya yang terkenal indah mengamatinya dari atas sampai bawah, berhenti sejenak di dadanya. Tidak rugi Posey membeli bra semahal itu.

"Ehm, yah. Belum ada," jawab Posey santai, pipinya panas. Tapi Emma sudah melatihnya dengan strategi, dan ia tahu agar bersikap biasa saja.

"Nah, kau mau pergi denganku?" tanya Rick, tersenyum lebar.

Posey mengangkat bahu, meski tangannya gemetar. "Tentu." Ia melirik Rick, tersenyum kecil, lalu kembali memandang loker.

"Bagus. Nanti kutelepon lagi mengenai rinciannya. Dah."

"Dah."

Rick melenggang pergi. Posey bertahan sekuat tenaga agar tidak pingsan.

Emma sangat puas dan bangga. Memberi nasihat soal gaun, membahas gaya rambut. Kate agak uring-uringan, tapi Posey sangat gembira dengan glamornya pesta dansa, persahabatan dengan Emma, dan kemungkinan berubahnya status Posey di mata Liam.

Sabtu siang di hari yang ditunggu-tunggu, Posey telah menata rambutnya di *Curl Up and Dye*, salon terbagus di kota itu. Rambut pendeknya di-*highlight*, dirapikan, dan di-*blow dry* sehingga terlihat cukup indah dan bergaya. Lalu ia mampir di restoran untuk menemui ibunya supaya mereka bisa pulang bersama, merias wajah, mengenakan gaun hijau berkilaunya yang memukau, dan berfoto sekitar seribu kali. Ini juga malam kemenangan bagi Stacia. Gretchen, yang juga duduk di tahun kedua, tidak diajak siapa-siapa ke pesta dansa, dan Ruth berusaha sangat keras untuk berpura-pura itu bukan masalah.

Tak seperti biasanya, kali ini Posey masuk lewat pintu depan restoran, setengah berharap kedatangannya akan mengejutkan, membuat ayahnya senang, dan mungkin memukau Liam saat melihatnya sebagai wanita. Masih sore, baru pukul tiga, jadi sebagian besar staf belum datang. Saat ia menghampiri pintu pemisah ruang makan dan dapur, Posey berhenti sejenak saat mendengar sejumlah suara. Milik Liam. Dan Rick (ia

bisa mengenalinya karena Rick telah menelepon—dua kali!—juga dari masa-masa saat cowok itu selalu menghalangi lokernya). Ada beberapa suara lain juga, dan ledakan tawa lelaki. Posey mengintip dari sela pintu.

Mereka berkumpul di sana. Cowok-cowok populer, yang kadang mampir saat Liam bekerja. Tak ada tanda-tanda orang dewasa, dan itu masuk akal, karena masih sore. Liam sering membuka restoran sebelum orangtuanya datang atas izin mereka, dan bagi Posey itu menunjukkan bahwa dia bisa dipercaya dan mengagumkan.

Karena mendadak malu membayangkan bertemu mereka semua (bagaimanapun, mereka siswa senior yang dua tahun di atasnya), Posey sedikit mundur. Tapi ia bisa mendengar mereka.

"Hei, Sobat," salah satu dari mereka—Luke Mayhew?—berkata. "Kau membuatku iri karena masih awet saja dengan Emma. Ya ampun, dia cantik! Berilah kesempatan pada yang lain. Aku serius, ayolah! Hanya dari cara dia berjalan di lorong, kau bisa tahu—"

"Tutup mulutmu," geram Liam, dan Posey merasakan siraman rasa bangga. Liam Murphy, membela kekasihnya. Dia lelaki berkelas, tak peduli dia pernah masuk penjara remaja atau tidak. Suara lain mengatakan sesuatu—air mengalir dan ia tak bisa mendengar dengan jelas. Lalu Rick, atau mungkin Luke, mengucapkan sesuatu, tapi tertutup bunyi air juga, lalu mereka semua mencemooh dan berseru keras-keras.

Keran air ditutup.

"Aku penasaran tentang satu hal," kata Liam, dan

Posey tak tahan untuk tidak mengintip lagi. Liam sedang mengeluarkan isi mesin pencuci piring, menumpuk piring seperti cara yang disukai Stacia, dan semua temannya mengerumuni dia. "Rick, jagoanku, kenapa Posey Osterhagen? Maksudku, aku tahu aku bekerja untuk orangtuanya, tapi apa kau sebegitu putus asanya? Dia hanya sekantong tulang belulang. Tubuhnya saja seperti bocah lelaki umur sepuluh."

Ledakan tawa mereka menenggelamkan pekikan kecil yang melompat dari mulut Posey. Dua tangannya segera diangkat untuk mencegah suara lain keluar, dan tanpa suara, dengan amat hati-hati, ia mundur menjauhi pintu, kakinya lemas karena kaget, jantungnya melintir dan terguncang. Saat ia cukup jauh dari pintu—dari mereka—ia berbalik dan berjingkat-jingkat menuju pintu depan restoran secepat mungkin, namun bertabrakan dengan ibunya.

"Ah, di sini kau rupanya, Manis! Aku tadi ke salon untuk menjemputmu! Apa kau lupa? Atau kita memang seharusnya bertemu di sini? Oh, coba lihat rambutmu! Indah sekali!"

Mom tidak menyadari Posey diam saja... atau mungkin sadar tapi menduga ia sekadar gugup dan gelisah. Posey merasa seperti mengapung pasrah saat mereka berkendara menuju ke rumah. Ia mengerjakan semua yang direncanakan—rias wajah, gaun, perhiasan—dan tersenyum saat ayahnya memotret. Henry yang jarang pulang untuk berakhir pekan mengangkat wajah dari buku pelajarannya, mengakui bahwa adik perempuan kecilnya mulai beranjak dewasa lalu tersenyum, dan itu satu pujian mewah darinya.

Saat bel pintu berdering, ia sedikit shock melihat Rick ternyata benar-benar muncul. Dan dia menyenangkan. Sopan, menawan, tampak lebih muda dalam balutan tuksedo daripada penampilannya di sekolah. Dia bersalaman, berpose untuk difoto beberapa kali. Tidak ada limusin; Rick mengemudi sendiri Mercedes terbarunya, dan Max mengajukan sejumlah pertanyaan khas ayah juga memperingatkan agar tidak menyetir sehabis minum-minum alkohol.

Posey nyaris tak mendengar. "Dah!" ia berseru saat ibunya mengusap matanya yang basah. Rick membuka pintu mobil untuknya. Lalu cowok itu duduk di belakang kemudi. Mungkin ini takkan terlalu payah, pikir Posey. Mungkin Rick benar-benar suka padaku, tak peduli apa pun kata Liam. Saat memikirkan nama itu, rasa nyeri menoreh hatinya. Masih sangat mengejutkan mendengar Liam—Liam-nya—berpikir seperti itu tentang Posey. Kata-kata itu sangat keji, sampai ia meringis saat mengingatnya.

Ia menelan ludah dan menatap Rick, lalu menggigit bibir. Mungkin Rick juga punya sifat-sifat mengagumkan tersembunyi, dan ia bisa jatuh hati padanya, daripada... yang satu lagi. Mata cokelat indah Rick tertuju ke jalan, rambut pirangnya berkibar tertiup angin.

"Omong-omong, kau kelihatan tampan," cetus Posey.

Rick tidak menjawab.

"Apa kau senang?" ia bertanya.

Rick masih tidak menjawab. Tidak memandangnya juga. *Pertanyaan tolol, Posey!* desis otaknya.

Beberapa tahun kemudian—brengsek, maksudnya beberapa jam kemudian—Posey mencerca diri sendiri habis-habisan karena tidak berani bersikap saat itu. Harusnya ia berkata, "Hei, idiot, aku bicara padamu." Sosok dewasanya pasti akan mengatakan itu. Tapi di usia yang belum genap enam belas, tak berpengalaman sama sekali tentang cowok, takut menyinggung perasaan salah satu siswa populer di sekolah, maka dia hanya... berpura-pura. Pura-pura tidak masalah teman kencannya menyetir tanpa bicara, bahkan saat perutnya nyeri dan tangannya berkeringat. Pura-pura tidak memperhatikan waktu Rick tak membuka pintu mobil untuknya setelah parkir di Whitfield Mansion, tidak menunggu Posey turun, bahkan tak menengok ke belakang.

Jangan masuk ke sana, otak Posey memperingatkan. Tapi apa lagi yang bisa ia lakukan? Rick yang menyetir. Ia telah sampai di sini. Semua orang berduyun-duyun masuk. Mungkin Rick hanya ingin mencari teman-temannya. Mungkin dia akan lebih ramah setelah mereka, ehm, rujuk.

Posey masuk, lututnya terasa goyah karena gugup.

Tempat itu ramai sekali. Whitfield Mansion merupakan bangunan megah sangat indah, dengan langit-langit tinggi, ubin hitam-putih, lampu gantung kristal, dan pintu ganda. Posey memandang sekeliling. Siasatnya menjadi orang tak terlihat tampak sangat sukses, karena tak seorang pun menyapanya, tak peduli seramah apa Emma padanya di sekolah sebulan terakhir. Namun Posey tetap memasang senyum palsu walau

entah untuk siapa, mencari-cari wajah yang ia kenal, atau teman. Rick tak terlihat sama sekali, dan jantung Posey berdetak kencang karena terhina sekaligus takut. Aroma parfum menyengat dan *hairspray* membuatnya mual, dan, aduh sial, ia belum menyantap apa-apa sejak makan siang tadi, sehingga ada peluang besar ia akan pingsan. Tapi siapa yang sanggup makan dengan kata-kata Liam menggema di hatinya?

Dan mendadak, Liam terlihat, di sana di ruang depan yang besar. Dia tak memakai tuksedo... tapi setelan jas hitam dengan kemeja hitam, kelihatan seolah lebih pantas berada di acara penghargaan Oscar daripada pesta dansa SMA. Tatapan Liam beradu dengan Posey, dan dia menyentakkan dagunya sedikit untuk menyapa. Dia bahkan tersenyum... senyum kecil, mulutnya tertarik di satu sisi, dan saat itulah Posey benar-benar nyaris pingsan, karena brengsek, apa-apaan itu? Cowok itu tersenyum padanya setelah mengatakan semua hal jahat tadi siang? Leher Posey tersekat, matanya perih oleh air mata marah panas.

"Hei! Posey, oh, wow, kau cantik sekali!" Emma berseru. "Apa kau duduk di meja kami? Aku tadi bertanya pada Rick, tapi dia tidak tahu, maksudku, kupikir kita semua akan duduk semeja, ya kan? Oh, tunggu, itu Lily. Kau percaya tidak, Luke pakai tuksedo warna *maroon*! Lily siap membunuhnya. Aku pergi dulu sebentar! Tunggu di sini, jangan ke mana-mana."

Posey sama sekali tak berniat menunggu di situ. Yang penting terus menempel tembok dan pura-pura gembira, nasihat sisi bijak otaknya. Bertahanlah. Jangan

ambruk. Ia beringsut ke ruang jamuan makan, yang juga ramai sekali, lilin berkelip-kelip di atas meja, aroma bunga dari rumah kaca membuat tenggorokannya lengket. Ia tak melihat Rick—ia benci Rick. Tapi masa bodoh, andai sekarang cowok itu muncul di sampingnya dengan soda dan tersenyum, Posey akan langsung memaafkannya. Mungkin tindakannya beralasan. Harus begitu. Karena jika tidak, Posey sama sekali tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

"Sedang apa kau di sini?" terdengar suara, dan jantung Posey mencelus. Itu Jessica Blair, yang lokernya di sebelah miliknya, yang berpacaran dengan Rick selama hampir setahun. Rambutnya ditata ke atas seperti Nefertiti, dan dia memakai gaun yang memamerkan tiga per empat payudaranya yang membusung. "Ini pesta dansa senior, oke? Bukan untuk anak tahun pertama dan kedua."

"Aku—" Posey berdeham. "Ehm, aku datang bersama seseorang," jawabnya.

"Oh, ya?" tanya Jessica. "Seseorang, siapa?"

Kaki Posey mulai gemetar. "Rick. Rick Balin." Suaranya nyaris tak terdengar bahkan bagi telinganya sendiri.

"Kau datang ke pesta ini bersama Rick Balin," ulang Jessica, seolah ingin menegaskan. Dua pengikut Jessica bergabung dengan mereka, dan mereka semua melotot galak pada Posey. "Kau yakin?"

"Ya," bisik Posey, memandang lantai.

"Lantas kenapa lidahnya ada di dalam mulutku, kira-kira, lima detik lalu?" tanya Jessica. Antek-antek-

nya tersenyum sinis, lantas Rick muncul, melirik Posey meremehkan, dan merangkul Jessica, jemarinya membelai bagian atas payudara gadis itu yang tak tertutup. "Sayang, sudah siap?"

"Sangat siap," jawab Jessica, dan setelah mengatakannya, dia berbalik lalu mencium Rick, dengan mulut terbuka, ciuman penuh gairah yang seolah berlangsung selamanya. Saat akhirnya dia melepas bibirnya dari bibir Rick, gadis itu melirik Posey sekilas dengan menghina. "*Bra* dengan ganjal busa, Anne Frank?" tanya Jessica, dan para pelayan jahatnya tertawa melolong.

Posey mencampakkan semua gagasan untuk tetap berdiri tegak penuh harga diri. Ia pun kabur ke kamar mandi. Syukurlah, tempat itu kosong. Ia berlari ke bilik toilet terjauh dari pintu, menguncinya, dan mencengkeram perut dengan dua tangan, napasnya tersengal-sengal pendek. Apa yang akan ia lakukan? Bagaimana ia bisa pergi dari sini? Orangtuanya pasti sangat terpukul.

Pintu kamar mandi terbuka. "Posey?"

Itu Emma, Emma yang polos, berhati baik, dan tolol. Suaranya yang lembut terdengar prihatin dan bersimpati. "Posey, kau baik-baik saja?"

Sedetik, Posey membenci dia. Lalu ia menegakkan tubuh, menarik napas panjang, dan membuka pintu bilik toilet. "Oh, Emma, maaf sekali, tapi aku harus pulang. Kepalaku mendadak pusing berat. Aku tidak enak badan. Tadinya kuharap akan membaik, ternyata tidak."

Mungkin saat itulah pertama kalinya ia berbohong.

Emma meremas-remas tangannya sendiri. "Ehm... Posey, aku baru saja melihat Rick..."

"Aku tahu," tukas Posey. "Sebetulnya aku tidak tega mencampakkannya di pesta dansa, tapi coba tebak? Kurasa dia dan Jessica akan kembali, bagaimana menurutmu? Jujur saja, aku setengah berharap begitu, karena kau sudah baik sekali repot-repot mengatur semuanya, tapi aku tidak bisa lama-lama di sini, karena sakit kepalaku, wow, parah sekali, dan aku tidak mau menyusahkan Rick, tapi persoalannya begini, Emma, toh dia juga bukan tipe kesukaanku. Kau mengerti, kan?"

Suaranya tegang dan cepat, dan kata-katanya tak bisa membohongi Emma.

"Dia tolol sekali," bisik Emma.

Dia hanya mengikuti apa kata pacarmu, pikir Posey gusar, dan sekali lagi, gelombang shock dan sakit hati siap meremukkannya. "Aku harus pergi, Emma," ujarnya, suaranya gemetar tapi masih wajar. "Jemputanku akan datang sebentar lagi. Aku sungguh minta maaf. Trims atas semuanya. Selamat menikmati pesta, oke?"

"Kau mau kuantar keluar?" tanya Emma.

"Tidak! Tidak usah. Silakan... bersenang-senang. Pasti kau terpilih menjadi ratu pesta dansa." Posey berusaha tersenyum. "Dah! Sampai ketemu lagi."

Setelah memilin-milin tangannya lagi sebentar, akhirnya Emma pergi, dan Posey terduduk lemas kehabisan tenaga setelah berbohong. Emma Tate yang bodoh, lugu, dan sempurna. Takkan ada yang mencampakkan*nya* di pesta dansa, itu pasti. Liam Murphy *mencintai*nya; Liam akan membunuh siapa pun yang

melukai perasaan Emma, yang membuatnya lari bersembunyi ke kamar mandi. Laki-laki munafik.

Pintu kamar mandi membuka, dan tanpa pikir panjang, Posey melesat masuk ke bilik sekali lagi, duduk di toilet, mengangkat kaki, dan memeluk gaunnya agar tidak kelihatan.

"Kau sudah dengar tentang Rick dan Jessica?" salah satu dari mereka bertanya. Tentu saja.

"Apa? Mereka balik lagi?" tanya yang lain.

"Benar-benar pacaran lagi. Tapi Rick mengajak—coba dengar ini—Posey Osterhagen sebagai teman kencannya."

"Siapa dia?"

"Masa kau tidak tahu. Yang dijuluki Anne Frank oleh semua orang? Penampilannya agak aneh, seperti anak kelas lima. Yang orangtuanya pemilik restoran Jerman kotor itu?"

"Ah, kau bercanda? Dia? Kenapa?"

"Entahlah. Hei, kau bawa *hairspray*? Omong-omong, aku suka sekali antingmu."

Komentar tentang Guten Tag itulah yang memicu air mata Posey. Restoran milik orangtuanya tidak kotor. Bahkan bersih tanpa noda sedikit pun. Tahukah gadis-gadis tolol tadi betapa sulitnya membersihkan tempat itu? Bisakah mereka menebak berapa jam yang Stacia habiskan untuk mengurusi restorannya, karena tentu saja mengandalkan petugas kebersihan tidak cukup, dan pasangan Osterhagen sendiri yang memoles gelas-gelas bir, menggosok kamar mandi, membersihkan debu patung-patung Hummel dan tanduk patah di pajangan

kepala rusa yang Posey namai Glubby sewaktu ia berusia tiga tahun?

Yah, ia takkan memberikan kepuasan pada gadis-gadis kejam tadi—atau Rick—atau Liam—dengan melihatnya dijemput di depan Whitfield Mansion. Letak kamar mandi tepat di seberang dapur, dan ia pun menyelinap ke dalam sana, mengabaikan tatapan bingung para staf, dan dengan tenang keluar dari pintu belakang.

Di luar hujan. Sekarang memang bulan Mei, tapi suhu udara sekitar sepuluh derajat Celcius, dan tidak lama kemudian, giginya mulai bergemeretuk. Jalan masuk ke Mansion yang panjang dipagari hutan pinus lebat. Takut membayangkan orang-orang yang datang ke pesta dansa akan melihatnya, basah kuyup, gaun rusak, rambut dan rias wajah seperti badut, Posey memilih lewat hutan. Sepatunya—sepatu tumit tinggi pertamanya—terbenam di tanah berlumpur, dan pergelangan kakinya terkilir lebih dari sekali. Gaunnya yang kini lepek berkibar-kibar di sekeliling kaki seperti burung sekarat, membuat kulitnya perih. Berapa banyak uang telah dihabiskan orangtuanya untuk malam ini? Empat ratus dolar, mungkin, untuk gaun, sepatu, dan *bra* pesanan khusus, rambutnya, kalung dan gelang yang baru saja diberikan ayahnya kemarin malam? Mereka sangat bangga, sangat gembira... dan sekarang lihatlah.

Ada mobil membelok masuk menuju Mansion, dan tanpa pikir panjang, Posey melompat ke belakang pohon dan berjongkok, membenci diri sendiri karena

melakukan itu, namun tak ada pilihan lain. Bersembunyi di hutan dalam balutan gaun pesta rusak, semua karena Rick Balin mencampakkannya.

Dan Rick, ia yakin seratus persen, takkan pernah berbuat begitu tanpa gagasan awal dari Liam Murphy.

Hanya sekantong tulang. Tubuh seperti bocah lelaki umur sepuluh.

Ada minimarket 7-11 di jalan utama, sekitar satu setengah kilometer dari pintu gerbang Whitfield Mansion. Saat tiba di toko itu, tubuhnya gemetar kedinginan. Ia mengambil sekeping uang 25 sen dari tas kecilnya, mencemplungkannya ke telepon umum di luar dan menelepon kakaknya.

"Henry?" bisiknya saat dia menjawab. "Jangan beritahu Mom dan Dad, tapi kau harus menjemputku. Dan tolong bawakan pakaian kering, ya?" Lalu ia mulai menangis tersedu.

Ia bersembunyi di bagian keripik kentang, air menetes-netes membasahi lantai sampai Henry tiba. Lalu ia berganti pakaian di kamar mandi 7-11, dan Henry membawanya ke restoran berjarak dua kota jauhnya dari sana. Sambil terisak Posey menceritakan semuanya ditemani hamburger dengan kentang goreng ekstra, mulai dari cintanya pada Liam sampai komentar tentang kebersihan Guten Tag. Untuk pertama kalinya, kurangnya keterampilan komunikasi Henry menjadi berkah.

"Aku ikut sedih, Posey," hanya itu yang dia ucapkan. Tapi dia mengingatkan si gadis pelayan bahwa Posey butuh mayones tambahan di pinggir dan tidak

membantah saat Posey bilang mereka baru bisa pulang di atas pukul sebelas malam, karena Max dan Stacia takkan sanggup bergadang selama itu apa pun alasannya.

"Jangan beritahu Mom dan Dad, oke?" pinta Posey saat mobil mereka menepi di depan rumah. Jendela kamar orangtua mereka sudah gelap.

"Oke," jawab Henry. Lalu dia memeluk Posey—peristiwa yang amat langka—dan menunggu sampai Posey selesai mandi lalu naik ke tempat tidur sebelum dia sendiri masuk kamar, siapa tahu adiknya butuh sesuatu. Keesokan paginya, Posey bilang ke orangtuanya bahwa ia bersenang-senang di pesta, namun kemudian sakit kepala, jadi ia menelepon Henry agar menjemput tepat sebelum pesta usai. Mereka percaya.

Emma menelepon di hari yang sama. "Aku bilang ke semua orang bahwa aku sangat kecewa karena kau mendadak sakit," katanya, suaranya tulus dan baik. "Kubilang kau teman yang sangat baik, dan kau hanya sial saja karena sakit kepalamu tiba-tiba kumat. Selain itu kau juga tak masalah jika Rick kembali dengan Jess. Kau datang hanya demi gaun pestamu, ya kan?"

Posey mengerti. Emma memanfaatkan ketenarannya sebagai tameng, jadi jika ada yang mengejek Posey, mereka akan menderita karena dimusuhi olehnya. Walaupun takkan ada murid yang sungguh-sungguh percaya cerita itu. Tapi di sekolah tak seorang pun meledek Posey terang-terangan, dan meskipun ia takut mendengar gema kata-kata Liam, hinaan itu tak mendarat pada dirinya lagi. Ia berhenti ke Sweetie Sue's untuk

membeli es krim karena enggan melihat rasa iba di mata Emma.

Ia tak melihat Liam sampai lima hari setelah pesta dansa, di restoran, tempat untuk pertama kalinya, pemuda itu yang memulai pembicaraan. "Katanya kau sakit waktu pesta dansa."

Buat apa Liam bicara padanya *sekarang*? "Yah."

"Kau sudah sehat sekarang?"

"Aku baik-baik saja." Suaranya tenang dan dingin.

Lalu Posey mengemasi buku-bukunya, dan bilang ke orangtuanya sampai ketemu di rumah. Sebulan terakhir di pengujung tahun kedua, Posey bilang ke ibunya kalau ia bisa menyelesaikan PR lebih baik saat di rumah. Ia belajar lebih giat, lebih sering mengangkat tangan untuk menjawab di kelas, berjalan di lorong sekolah dengan tekad yang tak ia miliki sebelumnya. Ia nyaris tak pernah bertemu Liam, dan pada Agustus tahun itu, Liam pindah ke California.

Saat Posey berjongkok bersembunyi di balik pohon malam itu... sesuatu terjadi pada dirinya, sesuatu yang membuatnya tumbuh dewasa dan lebih tangguh. Tapi satu pertanyaan tetap mengusik benaknya untuk waktu yang sangat, sangat lama. Kenapa? Kenapa Liam bisa mengatakan hal sejahat itu? Bagaimana bisa dia—yang menjinakkan kucing liar kelaparan—begitu kejam pada gadis yang hanya ingin jadi temannya?

6

"BANYAK dari kita yang masih mengingat seperti apa Liam dulu, tentu saja." Sang Ketua Persatuan Dagang meregangkan mulut membentuk senyum yang sangat tidak tulus sampai Liam meringis. Maya Chu. Yep. Liam pernah tidur dengan wanita itu—atau nyaris, ia tidak terlalu ingat—di masa lalu. "Jadi kami sangat gembira—ya benar, gembira—karena dia telah kembali. Yah. Menyenangkan sekali ada bisnis baru di gedung ini. Nah, selamat dan semoga berhasil, Liam. Tepuk tangan untuk kesuksesan Granite Motorcycle Garage atau apalah namanya."

Acara pembukaan perdana memang bukan kesukaan Liam, tapi diperkenalkan kepada khalayak oleh wanita yang jelas-jelas ingin menusukkan peniti ke matanya—atau bagian tubuh lunak lainnya—membuat suasana menjadi agak muram. Tapi bengkelnya tampak hebat—semua peralatan mesin telah terpasang dan berkilauan, beberapa desain sepeda motor keren, semuanya di-

bingkai rapi, tergantung di dinding. Di pojok ruangan terparkir truk Chevy besar dan gerbong gandengnya yang biasa ia pakai untuk menjemput dan mengantarkan sepeda motor, logo bengkelnya tercetak di kedua sisi. Dan di sana, tepat di tengah bengkel, dikerumuni sekitar dua belas orang dengan tatapan kagum, dua sepeda motor modifikasi yang ia buat di California dan motor Triumph edisi istimewa miliknya pribadi.

Tapi seharusnya Nicole langsung mampir ke bengkel sepulang sekolah, dan dia belum datang. Dia juga tidak mengangkat teleponnya. Saat Liam disalami orang-orang dan menerima ucapan selamat, dalam hati pria itu mengingat-ingat jadwal kegiatan anaknya. Latihan *lacrosse* pada hari Senin dan Selasa, tim debat pada hari Kamis... tak ada apa-apa pada hari Jumat. Jadi di mana dia sekarang?

"Hai, aku Bruce. Bruce Schmottlach. Aku bertemu denganmu di Guten Tag kemarin malam, ingat? Aku juga mengajar band di SMA, meskipun dulu rasanya aku belum pernah melihatmu bergabung. Kau main gitar, kan?"

"Ya, benar," jawab Liam, tidak menyangka pria itu ingat. "Terima kasih sudah datang."

"Nah, dua hari lalu aku berolahraga lari," kata Bruce, "mungkin sembilan, atau sebelas kilometer di Cemetery Road, dan ada calon pendonor organ yang melesat melewatiku sambil naik Harley, kecepatannya pasti lebih dari seratus enam puluh kilometer per jam, tanpa helm. Itu bukan dirimu, kan?"

"Bukan," jawab Liam, melirik ponselnya lagi. Masih

tidak ada telepon balasan atau SMS dari Nicole. "Aku selalu pakai helm. Dan aku tidak pernah naik Harley." Atau motor apa pun, sejak kecelakaan itu.

"Oke. Yah, siapa pun orangnya, dia akan segera mati, dan dunia akan menjadi sedikit lebih aman. Ups, istriku sudah memberi isyarat. Senang bertemu denganmu, Nak."

"Sama-sama, Pak."

Pria itu bukan satu-satunya yang memiliki ingatan sekuat gajah. Hanya dalam beberapa minggu sejak kepulangannya, ia telah dihubungi tujuh wanita yang masih mengingatnya dari masa SMA dan ingin mengajaknya pergi minum-minum demi masa lalu. Ia juga berpapasan dengan sejumlah wanita yang tampaknya ingin menyodok selangkangannya dengan lutut, termasuk Maya Chu, yang terus melayangkan tatapan maut penuh dendam padanya.

Hampir semua pemilik usaha di pusat kota menghadiri acara pembukaan perdana bengkelnya. Pasangan Osterhagen, wanita dari toko benang (bagaimana dia bisa membayar sewa toko merupakan misteri bagi Liam. Benang rajut? Memangnya berapa banyak benang rajut terjual setiap bulan?), Rose, pemilik bar lokal bernama Rosebud's, yang menggodanya minggu lalu... serta pria dari toko buku.

"Apa ini motormu?" tanya wanita yang kira-kira sebaya dengannya. Berambut merah pendek, amat cantik. Dan tak tertarik padanya, kalau radar pendeteksi *gay* Liam bekerja dengan baik. Ia merasakan bahunya sedikit lebih rileks.

"Ya, itu motorku," jawabnya. "Triumph Bonneville Edisi Khusus Ulang Tahun ke-50 produksi 2009. Memberikan keglamoran masa lalu, dan kenyamanan masa kini."

"Indah sekali," kata wanita itu. "Lola! Rasanya kita harus beli motor, bagaimana menurutmu? Aku Kelsey, ini pasanganku, Lola, dan kami pemilik toko roti di ujung jalan."

"Bagelnya lezat."

"Trims. Lola, tempat ini membuat kita ingin punya motor, yang ya? Kami sudah agak lama membicarakan soal itu. Kau bisa membuatkan kami sepasang motor serasi, kan?"

"Tentu bisa," jawab Liam, tersenyum. Benar, bukan? Tak semua wanita membencinya atau ingin menidurinya. Ia harus mencari lebih banyak teman lesbian lagi.

"Ayo kita buat," sahut Lola. "Kau benar, Sayang. Hidup ini singkat."

"Lebih singkat lagi kalau kau naik motor," komentar seseorang. Ah. Mrs.Osterhagen. "Tapi kau tentu selalu berhati-hati, benar kan Liam? Kau pasti tidak ingin tewas dalam kecelakaan mengerikan dan membuat anak perempuanmu yang cantik menjadi yatim-piatu. Anak malang itu sudah cukup menderita."

Mendadak Liam merasa kemejanya jadi lembap, dan jantungnya diremas menyakitkan. "Omong-omong tentang anak perempuanku, aku harus, ehm, memeriksa keadaannya. Aku permisi sebentar."

Ia lari ke kantornya dan menelepon ponsel anaknya. Kotak pesan suara, sialan. "Nicole, ini ayahmu. Kau di

mana, Sayang? Ini acara pembukaan perdana bengkel, aku menunggu kedatanganmu. Telepon aku balik." Lalu ia menghubungi telepon rumah dan meninggalkan pesan yang sama.

Ia menghela napas dalam-dalam. Ia akan membiarkan acara pembukaan bengkel ini berlangsung sepuluh menit lagi; lalu ia harus mencari anaknya. Baru saja sedetik ia keluar dari kantornya, ada wanita menghampiri. "Hai, Liam. Sudah lama kita tidak berjumpa."

Oh, brengsek. Satu lagi. "Hei. Apa kabar?" sapanya, memutar otak untuk mengingat-ingat nama, kenangan. Tak ada. Mungkin karena ia tinggal di begitu banyak tempat, mungkin karena ia sudah meninggalkan kota ini hampir dua puluh tahun lamanya, tapi ah sial, tampaknya ia tak punya ingatan sebagus penduduk Bellsford.

"Aku tidak bisa lupa tentang kejadian di pelajaran sejarah Mr. Bowie, kau masih ingat, kan?"

"Ehm... yeah. Tentu saja." Tidak, sama sekali tidak ingat. Tapi kelihatannya ia dulu satu sekolah dengan wanita ini, meskipun dia tampak berusia lima puluh—tiga lapis dagu, rambut lurus panjang kempis, kaca mata segi empat aneh yang membuat wanita itu tampak ingin menendang sesuatu.

"Nah, mungkin kapan-kapan kita bisa minum bir, sambil mengobrol tentang kabar kita masing-masing? Aku bercerai. Tanpa anak."

"Kau baik sekali, tapi anak perempuanku butuh banyak... yah, kau tahulah... waktu. Dan perhatian."

"Oh ya, aku turut berduka atas kepergian Emma." Wanita itu mengangkat alisnya yang tipis—*Kita sama-*

sama lajang, paham kan? Berduka, omong kosong, batin Liam. Berkat popularitasnya di SMA, tampaknya tak ada wanita yang benar-benar kehilangan atas meninggalnya Emma. Yah, kecuali satu orang. Mata Cordelia Osterhagen basah waktu mendengar kabar itu. Dan kesedihannya... tulus.

"Jadi, bagaimana Liam? Tatoku masih ada, di bagian yang itu."

Huek. "Aku harus pergi. Senang bertemu denganmu," ujar Liam. Ia masuk ke bengkel dan berdeham keras. "Oke, teman-teman, terima kasih karena sudah bersedia datang dan melihat-lihat tempat ini. Ehm... kami bisa memperbaiki sepeda motor, memodifikasi motor kalian yang sekarang, atau merakit motor baru sesuai rancangan yang kalian suka. Senang sekali bertemu kalian semua. Kita pasti akan sering berpapasan di kota. Terima kasih sekali lagi."

"Oh, satu lagi, Liam, kalau kau tidak keberatan," Max Osterhagen berdiri di atas kotak kayu. "Malam ini, teman-teman, mungkin kalian sudah tahu, Guten Tag menyambut kedatangan kembali keponakan kami yang luar biasa, Gretchen Heidelberg, yang juga dikenal sebagai Barefoot Fraulein yang muncul di TV! Jadi, ayo mampir, minuman gratis di bar, hidangan enak, dan silakan makan sepuasnya! Mari berkenalan dengan keponakan kami yang cantik dan terkenal!"

Mendengar "minuman gratis di bar", bengkel Liam berangsur-angsur sepi. Akhirnya.

Satu telepon lagi. Tapi anak perempuannya, bayi kecilnya, malaikatnya yang paling berharga, satu-satu-

nya yang ia lakukan dengan benar sepanjang hidupnya, masih tak menjawab. "Nicole, ini aku," Liam berusaha terdengar tenang dan berwibawa, bukan panik setengah mati. "Aku dalam perjalanan pulang. Telepon aku setelah kaudengar pesan ini. Sebentar lagi aku sampai."

Mungkin Nicole sedang asyik berkirim SMS dengan si cowok imut. Atau mendengarkan musik, sampai dia tidak mendengar bunyi telepon rumah maupun ponselnya, yang biasanya tak pernah lepas dari tangannya. Atau dia sedang mandi. Atau di bawah todongan pistol. Atau tergeletak di bagasi mobil Buick, dengan pergelangan tangan dan kaki dilakban, sebentar lagi dilempar ke sungai, sambil berpikir, kenapa oh kenapa ayahnya belum menyelamatkan dirinya, seperti seharusnya seorang ayah.

Liam berlari meninggalkan bengkel, melambai ke beberapa orang, menyusuri trotoar dengan cepat. Melewati toko roti yang dimiliki sepasang wanita penyuka motor, toko tembakau, dan restoran Italia yang selalu beraroma sangat lezat. Menelusuri lorong sempit, muncul di Court Street. Bengkelnya terletak di bagian paling ujung pusat kota Bellsford, dengan jarak sekitar 2,7 kilometer dari kediamannya. Keringat yang melekatkan kemeja Liam ke punggungnya bukan karena ia berlari tapi lebih karena ia... ya, sekarang sudah jelas, panik bercampur takut. Bagian rasional dalam otaknya tahu kemungkinan ketakutan terbesarnya terjadi sangat kecil. Namun, tetap saja ia panik luar biasa. Bunyi langkah kakinya di aspal seperti detik hitungan mundur sampai ia bisa yakin Nicole aman.

Ketika Emma meninggal, keadaan menjadi kacau,

tentu saja. Delapan bulan sejak diagnosis sampai ajalnya tiba, delapan bulan untuk menyiapkan putri mereka atas kesedihan luar biasa. Mungkin bagian terburuknya, yaitu empasan duka mendadak, kesadaran mencengangkan bahwa waktumu dengan orang ini telah habis. Tak bisa didebat, tak bisa ditawar, tak bisa dibilang mungkin besok. Selesai.

Tapi keadaan Liam dan Nicole lumayan, asalkan "lumayan" bermakna relatif. Mereka beberapa kali menghadiri konseling duka; Nicole bergabung dalam kelompok anak yang kehilangan orangtua, dan ia bergabung dalam kelompok serupa untuk pasangan. Kehidupan mereka tak berubah drastis. Memang kacau... tapi masih bisa diatasi. Apakah ada saat Nicole menangis tersedu-sedu di pelukannya, tak bisa dihibur? Tentu saja. Malam-malam ketika Liam duduk di dapur dengan segelas wiski, tak sanggup melangkah masuk ke kamar tidur? Yep. Tapi ada juga saat-saat lain sewaktu Nic pulang sekolah sambil cekikikan karena kemeja poliester guru matematikanya. Malam-malam ketika Liam berbaring di ranjangnya dan langsung tertidur pulas.

Fokus utama Liam adalah Nicole, mendampinginya melewati masa-masa terburuk, berperan sebagai ayah sekaligus ibu, menyesuaikan pada kenyataan bahwa tak seorang pun akan membantunya, tak seorang pun akan meringankan beban berat membesarkan anak, takkan ada orang lain yang mencintai Nicole sebesar dirinya. Sangat menyakitkan. Tapi ia sanggup mengatasinya.

Sampai kecelakaan itu terjadi. Lantas entah bagaima-

na semua menjadi berantakan. Nicole, yang sama sekali tidak tahu tentang kecelakaan tersebut, mulai merasakan kelemahan Liam, dan saat seorang anak merasakan kelemahan, padahal anak tersebut berusia lima belas dan sangat cantik serta sama sekali tak menyadari betapa kotornya isi kepala para lelaki, dia mulai menginginkan sedikit kebebasan serta tak mau dikekang... yah... banyak hal yang tak mudah dikendalikan lagi sekarang.

Nah, itu dia. Gedung apartemennya di depan. Liam berlari lebih kencang di blok terakhir dan menerobos masuk ke ruang depan, lalu, karena akhir-akhir ini lift membuatnya sangat *tidak tenang*, ia melesat menaiki tangga. Lantai satu... dua... tiga... sialan, ia mulai tua, ini lama sekali, kakinya berat seperti timah... Bagaimana jika ia kena serangan jantung di bordes tangga... empat... dan Nicole menemukan mayatnya... lima.

Liam tiba di lorong kecil di tengah deretan apartemen dan buru-buru merogoh sakunya mencari kunci.

"Liam? Kau di sana?" Kepala mungil berambut kelabu mengintip dari bawah rantai pengaman di nomor 5B.

"Hai, Mrs. Antonelli, maaf tidak bisa bicara sekarang."

"Oh, aku tadi melihatmu berlari sepanjang jalan! Ya ampun! Apa semuanya baik-baik saja?"

"Semuanya baik. Hanya agak terlambat, itu saja." Ia melayangkan senyum lalu masuk. "Nicole? Nic? Kau sudah pulang, Sayang?"

Tak ada jawaban.

Ia berlari ke kamar anaknya. "Nicole?" Mendorong pintu dengan keras sampai terbuka.

"Dad! Apa tidak bisa mengetuk dulu? Apa aku tidak punya privasi di sini?"

Di sanalah dia, bayi kecilnya. Telinga tersumpal *earphone*, makan *popcorn*, berbaring di kasur sambil membaca majalah, bukan di bagasi mobil entah siapa, tidak diikat lakban, bukan di dasar sungai.

"Aku meneleponmu tadi." Liam tersengal-sengal, kedengaran seolah, yah, nyaris ambruk dan tewas sebentar lagi.

"Oh. Rupanya aku tidak dengar."

"Nicole, kau harus angkat kalau aku menelepon!" bentaknya.

"Dad, kubilang aku minta maaf!"

"Tidak, kau belum bilang begitu!"

"Aku *minta maaf*." Akhirnya putrinya menoleh. "Dad kenapa?" Wajahnya mengeryit. "Daddy, keringatmu mengucur."

"Aku baik-baik saja."

"Dad aneh sekali," komentar Nic, kembali asyik dengan majalahnya. "Apa Dad pikir tadi ada rampok atau maling, begitu?"

"Tidak," sahut Liam, masih terengah-engah seperti kuda pacu sekarat. "Tidak, hanya ingin lari saja. Olah raga. Supaya tetap sehat. Begitulah. Tapi aku senang kau mengunci pintu. Anak baik. Jangan pernah lupakan itu."

"Terserahlah."

"Tidak, bukan *terserah*, Nicole. Kau harus selalu me-

ngunci pintu. Putar kuncinya dan masukan selot lalu rantai pengaman."

"Oke, Dad. Aku akan mengunci pintu supaya gerombolan makhluk angkasa luar tidak bisa masuk, sumpah demi Tuhan." Dia tersenyum ironis, mirip sekali seperti Emma sampai dada Liam bertambah sakit.

"Tadinya kupikir hari ini kau akan datang, Nic."

"Datang ke mana?" Dia membalik halaman majalah lalu mendekut kagum melihat foto pakaian di situ.

"Nicole, hari ini pembukaan bengkel. Pasti sangat menyenangkan kalau tadi kau hadir."

Anak gadisnya mengerutkan kening. "Kupikir tanggal 21."

"Bukan. Acaranya hari ini. Tanggal dua belas."

Dia bangkit dari tempat tidurnya lalu ke dapur, tempat kalender kegiatan harian mereka tergantung di lemari penyimpan makanan. "Lihat, Dad. Di sini, tulisan tanganmu sendiri, tanggal 21." Dia tersenyum sayang pada ayahnya. "Kau keliru, Kapten Disleksia."

Liam menatap kalender itu. Nicole memang benar.

"Maaf aku melewatkan acaramu, Daddy."

"Karena itu aku meneleponmu. Berulang kali."

Nicole mengeluarkan ponsel dari saku jaket yang tersampir di kursi dapur, walau Liam telah sering menyuruhnya menggantung jaket di tempat benar. "Oh. Wow. Sebelas kali. Benar-benar panik." Dia tersenyum maklum sekali lagi.

"Nicole, ini tidak lucu. Kau benar-benar harus menjawab teleponmu. Aku khawatir."

"Dad. Yang benar saja. Umurku hampir enam belas tahun."

"Justru itu." Liam ke bak cuci piring dan mencuci tangan—55 detik—lalu membasuh wajahnya.

"Nah," kata Nicole. "Malam ini aku diundang pesta di rumah keluarga Grafton, ingat? Dan aku menginap di sana?"

Liam mengembuskan napas pelan dan melempar handuk kertas ke tong sampah. "Benar. Tapi sekarang kita harus pertimbangkan ulang soal itu."

Sikap Nicole yang tadinya tenang langsung berubah drastis. Dia berkacak pinggang, dan dagunya mencuat maju, persis seperti kebiasaannya waktu berusia tiga tahun. "Dad, minggu lalu kau bilang aku boleh pergi! Dad sendiri yang bilang! Dad sudah janji!"

"Aku tidak janji. Aku bilang ya, tapi tergantung situasi."

"Tidak! Tidak seperti itu!"

"Dengar," ujar Liam hati-hati. "Aku tak terlalu kenal keluarga Grafton..."

"Mrs. Grafton sudah menelepon Dad! Dua kali! Dad bertemu dia waktu konser band!"

"Betul, tapi sebetulnya apa yang kutahu tentangnya? Dan pesta ini... Apa ada pistol di rumah itu? Anjing yang suka menggigit? Alkohol?"

"Tidak, tidak, dan ya. Tidak ada pistol. Anak anjing jinak, jadi kurasa takkan ada yang terluka, atau apa. Dan ya, mereka punya alkohol, Dad, karena orangtua boleh minum-minum, tapi bukan berarti mereka akan menyuguhkan martini pada kami, oke?"

Liam menghela napas dan memandang langit-langit. "Ada acara mendadak. Keluarga Osterhagen mengada-

kan pesta malam ini di restoran, dan mereka ingin kita berdua hadir. Mereka suka padamu." Itu benar. Liam mengajak Nicole makan malam di Guten Tag minggu lalu dan pasangan Osterhagen sibuk mengurusi Nicole sambil bertanya ini-itu. Pada Liam juga, dan itu cukup menyenangkan.

"Tentu saja mereka menyukaiku," sahut Nicole. "Aku menggemaskan. Dan mereka sangat baik dan ramah, tapi aku tidak mau ke sana. Aku ingin ke pesta Alexa, lalu menginap di rumahnya. Dad sudah memberi izin, aku bersikap baik sepanjang minggu, jadi Dad tidak punya alasan menghukumku, aku dapat A di ulangan fisika—"

"Dapat A? Anak hebat."

"Dan Alexa teman baru pertamaku, jadi aku harus datang. Dan aku tidak akan menulis apa-apa lagi, Dad."

Itu salah satu kalimat yang dulu kerap diucapkan Emma. Dia biasa menutup laptopnya sambil berkata seperti itu.

"Kau akan meneleponku setiap lima belas menit," kata Liam.

"Tidak, Dad. Tapi aku akan meneleponmu sekali, oke?"

"Setiap setengah jam. SMS atau telepon. Itu masih wajar."

"Itu sinting. Aku akan SMS dua kali dan menelepon sekali. Dan aku akan menelepon Dad sebelum pukul sepuluh pagi besok dan memberitahu jam berapa aku pulang."

"Kau akan SMS empat kali dan meneleponku empat kali."

"Tiga SMS, dan dua telepon. Tawaran terakhirku. Kalau Dad tidak mau, mungkin ponsel ini akan hilang."

Liam nyengir dan mencium kepala putrinya. "Kalau sampai ponselmu hilang, aku akan mengirim polisi ke rumah keluarga Grafton begitu cepatnya sampai kau belum sempat berkedip."

"Harusnya itu lucu, tapi tragisnya itu kenyataan." Nicole tersenyum. "Jadi aku boleh pergi, kan?"

"Yeah. Kalau kau mau ayahmu pergi ke pesta sendirian dan tak ada yang bisa diajak bicara, kau boleh pergi."

Nicole membuka kulkas dan mengambil apel. "Dad tidak akan pergi sendirian. Mrs. Antonelli juga akan datang. Aku sudah bilang padanya kalau Dad akan mengajaknya."

"Wow. Trims. Dia memang tipe kesukaanku. Ada yang menganggap wanita berumur di atas delapan puluhan sudah tidak menarik lagi, tapi aku tidak setuju."

"Dad, itu menjijikkan, oke?" Nicole menggigit apelnya dan memandang dengan tatapan menegur. Dulu dia selalu berlari menyambut kedatangan Liam, melompat ke gendongannya, dan tak ada yang lebih Nicole suka selain menyurukkan kepala ke bahunya. Sekarang Liam mengulurkan tangan, menyentuh seuntai rambut indahnya yang tergerai. Nicole tersenyum enggan, lalu menyelipkan untai rambutnya ke belakang telinga.

"Si cowok imut itu akan datang ke pesta juga?" tanya Liam, menguatkan diri untuk jawaban anaknya.

Nicole mengangkat bahu, tapi pipinya merona merah muda. "Dia diundang."

"Dan apa dia punya nama?"

"Tanner. Tanner Talcott."

Nama yang tolol: Nama bocah lelaki pesolek, nama *boyband*, nama laki-laki yang tahu cara membujuk seorang gadis melakukan hal-hal yang akan membuat ayahnya terkena serangan jantung. "Tanner Talcott. Yah, sekarang dengar, Sayang. Lelaki hanya menginginkan satu hal, tentu saja, dan coba tebak apa artinya bagimu? Patah hati. Hamil. Klamidia, herpes, sipilis, kutu kelamin."

"Indah sekali, Dad. Coba ditambah musik supaya menjadi lagu."

"Aku juga pernah jadi remaja," kata Liam. "Satu hal. Seks."

"Sekali lagi. Ini menjijikkan."

"Dilarang minum alkohol. Dilarang merokok. Dilarang pakai narkoba. Dilarang berhubungan seks."

Nicole mengulangi ucapan ayahnya dengan gaya rap.

Liam menghela napas. "Yah, oke, Sayang, tapi kalau nanti ada masalah—apa pun—telepon aku, oke? Ayahmu tersayang akan selalu datang menyelamatkanmu."

Nicole tersenyum. "Aku tahu." Teleponnya berdenting. "Oh! Mereka datang!" Dia berlari ke lorong dan kembali dengan membawa tas menginap, sudah terisi lengkap, beserta boneka Cookie Monster miliknya yang dia selipkan ke kantong samping. Putrinya terbiasa tidur dengan Cookie Monster sejak bayi. Bagus. Seberapa banyak kesulitan yang bisa dialami seorang gadis jika diawasi Cookie Monster?

"Jangan terobsesi, oke, dan cobalah menikmati hidup, Dad. Selamat bersenang-senang di pesta. Bicaralah dengan orang-orang. Senyum." Dia mencium pipi Liam. "Dan mandi. Baumu seperti ruang ganti baju."

Liam turun mengantar putrinya, melambai ke pasangan Grafton—Bill polisi dan Leah perawat UGD, jadi hal segawat apa yang bisa terjadi? Tapi jika dipikir lagi, George Tate dulu anggota kongres, Louise Tate dokter kandungan, dan ia berhasil melakukan banyak hal dengan anak perempuan mereka.

Brengsek.

Membenturkan kepalanya pelan ke dinding, Liam berpikir, bukan untuk pertama kali dan jelas bukan untuk terakhir kalinya, bagaimana caranya agar ia sanggup melewati masa remaja anak gadisnya.

"Jadi itu yang akan kaupakai? Untuk ke pesta? Dulu di zamanku, minimal kami berpakaian bagus untuk ke pesta."

Posey menghela napas. "Yah, buatku ini sudah berpakaian bagus, Vivian. Tapi trims."

Wanita tua itu mengintip dari balik kacamatanya seolah mengamati sisa-sisa jasad manusia, lantas makin mengernyit dan mengambil iPhone-nya. Ibu jarinya yang artritis mengetikkan pesan. "Kenapa zaman sekarang orang tidak berdandan lagi untuk pergi ke pesta?" gumam Viv. "Nah... sudah. Ter-*posting* di *wall*-ku. Jadi begitu caramu menata rambut, Posey? Itu tidak cocok buatmu."

Dengan malu, Posey berusaha melicinkan kucirnya yang mencuat di belakang, sekelompok rambut yang tak bisa ditundukkan oleh gel terkuat merk apa pun. Sia-sia saja rupanya menghibur Vivian dengan penampilan femininnya malam ini. "Oh ya, Viv, aku mampir ke rumahmu hari ini."

Wajah wanita tua itu melunak. "Sungguh? Bagaimana kelihatannya?"

Posey tersenyum. Minimal dalam hal ini ia dan Vivian sepakat. Rumah yang dulu dihuni Viv amat menakjubkan. "Sangat indah. Pohon-pohon apel mulai bertunas, dan sinar matahari menembus kaca patri di ruang depan."

"Berarti kau ke sana tadi pagi?" tanya Viv penuh kerinduan.

"Mmm-hmm."

"Saat-saat yang paling kusuka. Sekitar pukul sepuluh rumah begitu hening, burung-burung bernyanyi. Aku biasa menulis surat-surat di meja kecil di ruang duduk bernuansa mawar..." Suara paraunya semakin pelan.

Posey menggenggam tangan Vivian. "Kenapa kau tidak mau kuajak ke sana, Vivian? Mungkin itu bisa menghibur jiwamu."

Viv menegakkan tubuh dengan angkuh, melepaskan tangan Posey. "Jiwaku bukan urusanmu."

"Memang benar," jawab Posey. "Tapi tetap saja aku akan mengantarmu dengan senang hati."

Vivian menatapnya dingin. "Kau bisa terlambat ke pesta kalau tidak berangkat sekarang," ujarnya. "Dan sebaiknya kau pulang dulu, lalu berganti gaun yang pantas."

"Penampilanku tidak bisa lebih bagus lagi daripada ini," sahut Posey. "Tapi kau benar. Aku harus berangkat sekarang."

"Ini pesta penyambutan kepulangan saudarimu?" tanya Viv.

"Saudari sepupu. Tapi ya, yakin kau tidak mau datang? Semua orang pasti senang sekali bertemu denganmu."

"Dan semua orang yang kaumaksud yaitu si cerewet yang bekerja untukmu dan lelaki pendiam yang takut padanya?"

"Mmm-hmm."

"Tidak usah, terima kasih. Aku ingin main *bridge* malam ini."

"Baiklah. Andai aku juga tidak perlu pergi." Posey bangkit dan merapikan gaunnya yang longgar. Mungkin Vivian benar... gaunnya agak konyol, biru dengan bunga-bunga merah muda dan tali kecil lucu yang diikat di bahu. Ditambah kain rimpel di bagian dada yang rasanya gatal. Tapi tidak mudah mencari gaun seukuran tubuhnya... apalagi mendadak. Stacia khusus berpesan agar Posey memakai gaun, jadi inilah hasilnya. Gatal dan tidak cantik sama sekali. "Matikan mereka semua di permainan nanti," ujarnya, mengecup pipi keriput Vivian yang halus.

"Kami semua berumur di atas sembilan puluh," sahut Vivian. "Kemungkinan besar kami bisa mati kapan saja. Kalau kau datang lagi Senin nanti, mungkin aku siap menandatangani hak pembongkaran rumahku padamu. Kita lihat saja nanti."

"Aku selalu datang setiap Senin," jawab Posey. "Kau tidak perlu menyogokku."

"Tidak perlu?"

"Tidak. Sampai jumpa Senin besok."

Sambil naik ke truknya dengan susah payah, Posey menghela napas. Malam ini merupakan awal resmi Barefoot Fraulein mengambil alih posisi koki utama Guten Tag.

Sulit dipercaya bahwa Gret kembali. Posey yakin ada sesuatu di balik semua ini—sang Barefoot Fraulein tinggal di bekas kamar Posey? Saat Posey bertanya tentang rencananya di acara makan malam minggu lalu, Gretchen hanya menjawab samar. "Senang sekali bisa kembali ke kota ini," jawabnya, sambil meremas tangan Stacia. "Kenapa harus buru-buru, ya kan, Auntie?" Dan Stacia, tentu saja, mendecak setuju saat melihat Max mengangguk.

Posey sadar pasti lebih menyenangkan jika ia datang bersama teman kencan. Malam ini akan terasa jauh berbeda kalau ia menggandeng Dante yang meliriknya dengan tatapan Mediterrania seksi keahliannya. Tapi sejak pembicaraan penting mereka, sekadar SMS pun tak ada.

Sialan. Ia memarkir mobil dan melangkah menuju Guten Tag, menangkap sekelebat bayangannya di jendela. Ia tak memakai sepatu feminin—yah, ia punya sepasang, tapi tinggi tumitnya terlalu berbahaya. Sepatu botnya tampak cukup imut saat di rumah tadi, tapi mungkin tak terlalu cocok. Sepatu bot proyek dengan ujung berlapis besi dan gaun tipis bunga-bunga... tapi mungkin saja ia menciptakan tren baru. Penampilannya

terkesan rileks dan riang, kan? Mungkin? Tidak? Ia memeriksa bayangannya lagi di jendela. Ternyata tidak. Ah, mau bagaimana lagi. Sudah terlambat sekarang.

Guten Tag penuh sesak, dan itu agak janggal. Spanduk raksasa terbentang di depan—Guten Tag mengucapkan *Wilkommen* pada Barefoot Fraulein, Gretchen Heidelberg! Dan ada foto Gretchen seukuran aslinya, dengan pakaian tradisional Jerman, buah dadanya terdesak ke atas sampai nyaris mencapai dagu.

"Wow," komentar Posey saat kakaknya dan Jon mendekat.

"*Bra* itu pasti terbuat dari baja," kata Jon. "Atau mereka pakai *Photoshop* untuk menghapus gambar dua kurcaci yang berdiri di bawah sana, menyangga anak-anak anjing itu."

Posey tergelak. "Kalian bersenang-senang malam ini?"

"Kakakmu berdoa semoga ada panggilan amputasi agar dia bisa kabur dari sini."

"Sebetulnya aku berharap ada tugas penyambungan kembali," sahut Henry, sangat serius. "Aku sudah mengamputasi tiga kali minggu ini."

"Ada teman-teman kami yang datang dari Boston," kata Jon. "Ayo, kita temui mereka! Dan oh, sayangku, sepatu botmu? Kenapa tidak meneleponku tadi?"

Teman-teman Jon dan Henry tampak sangat gembira malam itu. Posey mengobrol dengan mereka beberapa menit, lalu permisi untuk mengambil minuman.

"Posey," ujar Jon. "Kami berencana pamit satu jam lagi dan pergi ke Portsmouth untuk makan malam. Mau ikut?"

Posey meringis. "Ya. Tapi aku tidak bisa. Aku si anak perempuan."

"Tentu saja bisa! Henry saja bisa..."

"Yah, tapi kau tahu kan, Henry si anak laki-laki. Dia bisa melakukan apa pun yang dia mau."

Jon menghela napas. "Menyedihkan, tapi benar. Oh, ini namanya kutukan standar ganda! Kau yakin? Kau bisa menyelinap keluar. Gretchen takkan memperhatikan."

"Tidak, tapi Mom dan Dad pasti tahu. Sudahlah. Tidak apa-apa. Kalian pergilah dan bersenang-senang." Ia menepuk-nepuk lengan Jon dan menuju bar, namun langsung bertumbukan dengan Barefoot Fraulein sendiri.

"Posey! Aku senang sekali kau datang!" terkam Gretchen dan, ya ampun, bisakah payudaranya lebih dipamerkan lagi? Dan kakinya? Gretchen memakai secarik kain halus warna krem yang melekat ketat di lekuk tubuhnya, terutama bokongnya yang super besar. "Kau imut sekali!" Gretchen mencubit pipinya dan Posey berkelit menghindar.

"Gretchen. Kau tampak... cantik."

"Ah, kau sangat baik! Mari kuperkenalkan dengan seseorang. Posey, ini Dante Bellini. Dante, ini sepupu kecilku, Posey Osterhagen."

"Kami sudah kenal, Gretchen," sahut Posey, perutnya mencelus. Dante? Ada di Guten Tag dan tak dikutuk menjadi pilar garam?

"Senang bertemu denganmu, Posey." Dante tersenyum, dan secercah harapan menyala dalam dada

Posey. Mungkinkah dia datang karena tahu Posey akan ada di sini?

"Jadi kalian sudah saling kenal ya? Aku lupa terus betapa kecilnya kota Bellsford ini. Kurasa aku masih terbiasa dengan New York. Oh, maaf, reporter dari Channel 2 memanggil. Kalian berdua silakan mengobrol, ambil makanan, cicipi tapas. *Essen und geniessen*! Atau kalau memakai bahasamu, Dante, *mangia*!" Dia memamerkan gigi putihnya yang menyilaukan lalu menerobos kerumunan tamu, aroma parfum maskulinnya yang menyengat masih melingkupi Posey dan Dante.

Tapas? Sejak kapan restoran Jerman menyajikan tapas?

"Apa kabar?" tanya Dante.

"Baik." Posey tersenyum. "Bagaimana denganmu, Dante?"

"Bagus. Jujur saja, aku tidak mengira kau mengenal Gretchen." Mata Dante melayang ke arah Gretchen, yang tampaknya telah melekatkan diri secara permanen dengan reporter dari Channel 2, tertawa-tawa sambil menyibak rambut dan berpose untuk dipotret. "Dia perempuan luar biasa."

"Ehm... yeah." Tatapan seksi Mediterania itu masih tertuju pada Gretchen... khususnya pada payudaranya. Posey bersedekap, yang membuat pakaiannya semakin gatal, sehingga ia meluruskan tangannya lagi. "Aku agak kaget melihatmu di sini, Dante."

Rupanya masih ada rasa malu karena dia tampak tersipu. "Yah, Gretchen mengundangku. Katanya masih banyak ruang untuk dua koki restoran kelas atas dalam

satu blok, tak ada alasan untuk bermusuhan." Dia meneguk minumannya. "Aku sama sekali tidak tahu kalian masih bersaudara."

"Yah, kurasa karena kau dan aku memang tidak banyak bicara," tukas Posey, menyindir tajam.

Dante tak berkedip sama sekali. "Kalian berdua akrab?" tanyanya.

"Kurasa begitu. Dia satu-satunya sepupuku."

Akhirnya Dante mengarahkan perhatiannya ke Posey sepenuhnya dan menatapnya lekat-lekat, kemudian tersenyum. "Senang bertemu denganmu lagi."

Nah, jauh lebih baik. "Aku juga," jawab Posey, merasakan sentakan daya tarik yang sama seperti dua bulan silam. Akhirnya. Mungkin jeda inilah yang mereka butuhkan untuk melaju ke hubungan sesungguhnya.

"Posey!" Mrs. Schmottlach mendadak mucul dan mengecup pipi Posey kuat-kuat. "Kau tampak cantik!"

"Hai, Mrs. S. Trims, kau juga."

"Orangtuamu pasti gembira sekali, ya kan?" tanya wanita itu. "Gretchen memang luar biasa. Sangat cantik, dan *sangat* berbakat. Oh, ya ampun, Bruce di sana rupanya. Suamiku itu tidak bisa ditinggal sendirian lebih dari sepuluh detik, dia pikir aku akan meninggalkannya demi pria lain. Dah, manis! Aku suka sekali melihatmu memakai gaun!"

Posey berpaling kembali pada Dante. Laki-laki itu telah lenyap. Sialan.

Saat berjinjit, ia bisa melihat sepintas Henry, Jon, dan teman-teman mereka di sudut, mengobrol akrab sambil tertawa-tawa (yah, Henry sedang memeriksa

ponselnya, berharap ada panggilan operasi penyambungan bagian tubuh).

Waktunya minum. Posey menyelinap di antara kerumunan orang, menyapa para tamu di sana-sini, mendapat kecupan atau pelukan dari teman-teman orangtuanya, sampai ia berhasil tiba di bar, tempat Otto bertugas. "Hei, coba lihat, kau memakai gaun dan berdandan malam ini!" seru pria itu.

"Bodoh sekali ya," jawabnya. "Bisa minta wiski asam, Otto?"

"Siap!" Satu menit kemudian, dia mengulurkan minuman itu kepada Posey.

"Trims, Sobat." Posey mencemplungkan selembar sepuluh dolar ke stoples tips Otto lalu duduk dan memandang sekeliling. Tampak beberapa pelayan yang tak ia kenal—mahasiswa, mungkin—yang tampak janggal dengan jins hitam dan kaus putih mereka sementara para staf biasa memakai kostum tradisional Jerman.

Mendadak suara ayahnya menggema. "*Zicke zacke, zicke zacke*!"

"Hoi, hoi, hoi!" balas Posey serempak bersama seluruh pengunjung.

"Hai semuanya, senang sekali kalian semua bisa berkumpul di sini! Terima kasih atas kedatangannya! Sekarang mari kita sambut, sang Barefoot Fraulein, Gretchen Heidelberg!"

Posey bertepuk tangan patuh saat sepupunya, yang berpura-pura rendah hati, merangkul Max. "Uncle Max, Aunt Stacia, terima kasih banyak! Aku gembira sekali bisa berada di sini, berkumpul lagi dengan ke-

luargaku, dan mengambil alih Guten Tag. Kalian semua telah begitu hangat dan ramah menyambut kedatanganku, terima kasih banyak semuanya!" Dia memamerkan giginya lagi dan mengusap air mata (atau pura-pura mengusap air mata). "Guten Tag akan mengalami beberapa perubahan, penampilan baru, dan bahkan mungkin nama baru! Tapi saat-saat bahagia yang selalu kalian rasakan di sini akan tetap sama. Jadi, *zicke zacke zicke zacke*!"

"Hoi, hoi, hoi!"

Penampilan baru? Nama baru? Sejak kapan? Posey mengatupkan mulut, lantas meneguk minumannya. Memang, restoran ini butuh sedikit... pembaharuan, mungkin. Tapi Stacia dan Max mencintai tempat ini, betul kan? Dan bagi Posey, ini bagai rumah kedua setelah rumah orangtuanya.

Pelayan muda berjalan melewatinya membawa senampan makanan. Posey menyambar sepotong makanan pembuka dan mencaploknya. Kulitnya renyah, gurih keju, dengan secuil daging di dalamnya. Lezat sekali, tapi kecil. Sebelum ia sempat mencomot satu lagi, si pelayan telah menghilang.

Reporter dari Channel 2 memberi isyarat agar Max, Stacia, dan Gretchen berdiri berdampingan. Posey tidak bisa mendengar pertanyaannya, tapi Gretchen yang berdiri di tengah yang lebih banyak bicara.

Huh. Minumannya habis. Saatnya memesan satu lagi, itu jelas. Ia melambai ke Otto dan mengacungkan gelas kosongnya. Ia sudah agak pening, tapi rasanya menyenangkan. Dan ia butuh kesenangan. Sekilas ia

melihat Glubby, si rusa besar dengan tanduk patah. Apa Glubby masih akan terpakai dalam tampilan baru nanti? Kalau tidak, dia bisa pindah kapan saja ke gereja kediaman Posey. Ia takkan meninggalkan Glubby, itu pasti. Glubby temannya. Glubby dan tanduknya yang patah akan disambut gembira di rumahnya.

Orang dengan berat badan 48,5 kilogram seharusnya tidak minum dua gelas alkohol dengan perut kosong, suara dalam kepalanya memperingatkan. Memang benar. Setengah mati ia ingin menggaruk buah dadanya sekarang. Walau mungkin tak disarankan melakukan itu di tempat umum. Oh, andai ia ada di rumah bersama Shilo sekarang, menelusuri Google mencari foto-foto James Franco si bintang film tampan. Pasti jauh lebih asyik daripada ini.

"Trims, Sobat," ujar Posey saat Otto mengulurkan wiski asamnya. Ada pelayan lain lewat membawa senampan hidangan pembuka kecil-kecil. Bisakah Posey minta satu nampan dengan seluruh isinya? Ia kelaparan. Ia berhasil mencomot satu—kue renyah lagi—dan melahapnya sekaligus. Ruangan terasa berputar sedikit. Asyik juga.

"Hei," terdengar suara. Posey mendongak, lalu memejamkan mata. Liam Murphy. Sepatu kets tinggi hitam, celana panjang hitam, kemeja hitam, rambut hitam, mirip seperti Lucifer penuh gaya. *Hei, kau yang di situ. Mau satu atau dua dosa?*

"Ya," jawab Posey. Serpihan pastri mencuat terbang dari mulutnya. Hebat. Lucifer Super Seksi dan Gadis Desa Sederhana.

"Gaunmu bagus," kata Liam, mengamatinya dengan remeh.

"Jangan ganggu aku," sahut Posey.

Alis Liam terangkat kaget. "Maksudmu?" tanya pria itu.

Ups. Mungkin dia tak meremehkan. Mungkin itu hanya perasaan Posey sendiri. "Ah, tidak. Apa kabar, Liam?" Laki-laki itu tidak menjawab, perhatiannya terpusat pada ponselnya. Sial.

Makanan pembuka yang tadi (tapas... itu namanya) terasa agak pedas. Bibir Posey terasa panas, jadi ia meneguk wiski asamnya. Tak mempan; bibirnya masih terasa panas. Ia menjilatinya. Liam mendongak, seolah merasakan lidah, lalu kembali menunduk ke ponselnya, mengabaikan Posey. Dan harus diakui, itu salah satu keahlian Liam. Bakat alaminya.

Posey memandang sekeliling. Mom dan Dad, yang selalu lengket menjadi satu di acara sosial apa pun, mengobrol mesra di dekat dapur; ia bisa mendengar tawa keras Dad. Sungguhkah mereka ingin mengubah Guten Tag? Seumur hidup Posey masalah itu tak pernah dibahas sama sekali. Dan kalau itu benar, mungkin mereka bisa bertanya apa pendapatnya. Meminta bantuannya, karena bagaimanapun ia punya perabotan untuk mendekor ulang sepuluh restoran di dalam gudang Irreplaceable.

Pasti ada sekitar seratus orang di tempat ini—ia melihat Walikota dan Maya si judes dari Persatuan Dagang yang tak pernah mengingat nama Posey. Kelsey dan Lola dari toko kue melambai padanya; Posey

mungkin begitu sering mampir ke sana sampai cukup untuk membayari angsuran toko mereka. Tentu, ia kenal semua orang. Tapi ia masih sendirian. Dan sendirian di pesta, sekalipun itu pesta yang diselenggarakan orangtuamu... yah, itu menyebalkan. Kate dan James punya kebiasaan nonton bioskop berdua setiap Jumat malam yang tak bisa diganggu gugat walaupun entah berapa lama lagi si anak mau melakukan rutinitas ini bersama ibunya, Posey tidak tahu.

Ia melirik Liam, yang masih sibuk dengan ponsel tololnya.

"Bagaimana kabarmu, Cordelia?" tanya Liam tanpa menoleh. Dan apa dia harus memakai nama itu? Huh?

"Aku kena lepra," jawab Posey.

"Keren," gumam Liam, kedua ibu jarinya terus mengetik. Posey memutar bola mata. Aduh! Ruangan terasa berputar.

"Jadi, bagaimana cara dokter mengobati lepra zaman sekarang?" tanya Liam, menyelipkan ponselnya ke saku, dan Posey yang sedang minum tersedak sedikit. Oke, pertama, rupanya dia mendengarkan. Dan kedua, *astaga*, dia tampan sekali. Mata hijau bening, senyum tipis di wajahnya, seolah dia tantangan yang menawarkan diri untuk diambil. Posey memaksakan diri mengalihkan tatapannya, wajahnya terasa panas terbakar. Astaga! Pria ini. Bisa. Disantap.

Tangan Liam berada di saku celananya, dan tak tampak ingin buru-buru pergi. "Anakmu juga ada di sini?" tanya Posey.

Liam menggeleng. "Dia menginap di rumah temannya. Biasalah, remaja."

Wow. Dua kalimat utuh. Yah, satu kalimat dan satu potongan kalimat. Namun tetap saja, Posey sadar ini bisa digolongkan sebagai percakapan langsung sungguhan, sehingga benaknya mendadak kosong. Kalau—hanya kalau—ia ingin memikat Liam (bukan berarti ia cukup bodoh untuk mencobanya, ingat itu), tapi kalau ia ingin membuat pria itu paham bahwa gadis itu sosok yang pantas untuk dijadikan teman dan mungkin agar dia menyesal pernah mengucapkan hal-hal jahat tentang dirinya, sehingga mengubah jalan hidupnya (kurang lebih demikian)—maka sekaranglah saatnya.

"Oh," cetus Posey. Bukan komentar cerdas atau mengesankan. "Bagaimana bisnismu?"

"Bengkel kami resmi dibuka hari ini."

"Oh." Wow. Obrolan mulai lancar. *Pikirkan sesuatu untuk diucapkan, tolol,* perintah otaknya. Jika tidak, kau bisa kehabisan topik pembicaraan. Posey menghela napas dan meneguk minumannya lagi.

"Liam! Sahabatku! Hei, sobat, apa kabar?"

Ah, sial. Rick datang. Rick Balin, pasangan pesta dansa SMA terburuk sedunia, peminum bir berperut terbuncit di New Hampshire. Kelingkingnya masih diperban. Cengeng.

Liam menerima uluran tangannya. "Hei," balasnya.

"Kudengar kau kembali ke kota ini! Asyik sekali. Dan bengkel motormu? Mengagumkan. Tadinya aku ingin mampir, tapi tidak bisa. Aku juga sudah lama terpikir untuk punya motor. Kita harus punya tunggangan yang indah, ya kan? Kau pasti mengerti maksudku. Kau sendiri pakai motor apa sekarang? Hei,

Sobat, kita harus mengobrol lebih banyak. Bagaimana kalau kapan-kapan kita minum bir? Untuk saling bertukar kabar?"

Raut wajah Liam sangat tenang... dan sangat kosong. *Wah, wah, wah,* pikir Posey, bersandar di bar dengan agak limbung, Batman tidak ingat pada Robin. Yah, meskipun Robin bobotnya sudah bertambah sekitar 32 kilogram, separuh rambutnya sudah lenyap, tapi tetap saja. Ini cukup menggelikan.

"Wah, dulu itu masa-masa menyenangkan, ya kan? Ya Tuhan, aku rindu masa SMA," kata Rick, menghela napas. "Hai, Sobat, Grey Goose Martini, campuran anggurnya sedikit saja," pesannya pada Otto. "Aku suka sekali Grey Goose," tambahnya pada Liam. Dia belum menyapa Posey sama sekali, dan itu sama sekali bukan masalah baginya. "Memang lebih mahal, tapi siapa peduli? Kita harus mendapatkan yang terbaik. Betul, kan?"

Liam menatap Posey penuh arti dan tersenyum. Matanya berkilat-kilat, luar biasa tampan, panas, dan seksi. Dia menatap lurus ke mata Posey, seolah hanya gadis itu satu-satunya orang di restoran ini, dan Rick si Idiot Balin merupakan lelucon pribadi mereka.

Astaga. Posey langsung separuh terbang ke Planet Orgasme. Bayangkan jika kepala mereka beradu atau yang lainnya. Ia buru-buru meneguk minumannya dan membuang muka.

Halo? Ia dulu pernah kena batunya jika menyangkut Si Seksi Pemancing Dosa ini, kata suara lirih samar dari kejauhan. Tapi senyum itu... dan mata itu...

"Halo, halo! Posey, kenapa kau bersembunyi di sini?

Ayo keluar dan membaur! Auntie dan Max mencarimu!" Gretchen muncul, mencengkeram lengan Posey dan menyeretnya menjauhi Liam. "Hai. Kita pernah bertemu beberapa minggu lalu. Aku Gretchen Heidelberg? Sang Barefoot Fraulein?"

"Aku ingat," jawab Liam, mengarahkan senyum itu ke Gretchen dan gelembung sampanye yang baru saja berdansa riang di sepanjang pembuluh darah Posey langsung surut saat itu juga.

"Wah, gila!" ringkik Rick keras. "Kau lebih cantik daripada di TV!"

Posey berbalik ke bar untuk mengembalikan gelasnya pada Otto—ia sadar tak boleh minum alkohol lebih banyak lagi, itu pasti. Saat ia kembali berbalik, Posey langsung disuguhi pemandangan punggung Dante, karena dua pria itu mengapit Gretchen. Karena tampaknya menurut aturan hukum jika kau laki-laki, kau harus memuja sang Barefoot Fraulein.

Posey beranjak pergi mencari orangtuanya. Syukurlah ia tadi tidak ingat untuk memakai sepatu feminin karena pesta ini mulai membuatnya pusing. Ternyata mereka di sana, Stacia dan Max, bergandengan tangan. Orangtuanya begitu menggemaskan dan akhir-akhir ini mereka tampak semakin mirip satu sama lain. Tinggi mereka hampir sama—187 sentimeter—sama-sama berambut pirang yang mulai memutih, dan wajah dengan garis tegas khas Bavaria. Tak lama lagi mereka akan tumbuh menyatu seperti dua batang pohon bersebelahan.

"Hei, dua pohon kembar," sapa Posey sambil tersenyum.

"Sayangku! Di situ kau rupanya!" Stacia melepaskan Max untuk mencium Posey. "Apa kau bersenang-senang malam ini? Oh, wajahmu merah sekali. Kau demam, ya?" Dia menekan telapak tangannya ke dahi Posey, termometer manusia. "36,9 derajat. Hmm."

"Aku habis minum," Posey menjelaskan.

"Kau menikmati pestanya, *Turnip*?" tanya Max.

Posey mendongak memandang mereka, orangtuanya yang penyayang. Mereka tampak sangat bahagia. Dan jika pengambilalihan restoran oleh Gretchen membuat mereka gembira—meski itu berarti Glubby harus ia bawa pulang—maka ia takkan protes sama sekali. "Tentu saja. Seru sekali. Jadi restoran akan diberi tampilan baru, ya?"

"Ayo kita sapa Walikota dulu," kata Max. "Mari ikut kami, Sayang. Surat kabar ingin memotret kita."

"Ehm, bagaimana ya? Mungkin lain kali saja," jawab Posey, mengelak hati-hati. "Aku mau cari makanan yang hijau-hijau tadi. Rasanya enak sekali. Selamat bersenang-senang! Sampai nanti ya!" Posey mengecup orangtuanya, nyaris saja kehilangan keseimbangan karena pening. Ia mengamati mereka berbincang akrab dan tertawa-tawa, tapi saat Gretchen bergabung dengan mereka untuk difoto, Posey memutuskan sudah saatnya ia kembali menghilang.

7

"APA aku pernah cerita tentang terapi penggantian hormonku yang baru?" tanya Mrs. Antonelli.

Liam tersedak bir. "Ehm... tidak. Belum pernah."

"Hasilnya *jauh* lebih bagus," kata wanita tua itu.

"Aku—aku ikut senang," sahut Liam, tak berani memandangnya. Apa wanita itu bercerita ke semua orang tentang hal semacam itu? Atau itu semacam rayuan ala wanita lansia? Kapan pesta ini akan usai? Liam melirik jam tangannya.

"Pukul berapa sekarang, Sayang?" tanya Mrs. Antonelli.

"Hampir pukul sembilan," jawabnya.

"Oh! Aku harus pulang. Aku harus minum obat tekanan darahku pukul 21.30. Dan pil estrogen. Yang satu itu jangan sampai terlambat, kau paham maksudku, kan?"

Liam tidak paham. Tapi ia datang dengan nyonya tua ini, jadi mengantarnya pulang merupakan kewajib-

an Liam. Semoga nanti ia tak perlu membela diri dari rayuannya di lift apartemen. Sementara itu, ada wanita lain yang mengedip genit padanya, menyibakkan rambut sambil melirik sayu. Kenapa tidak sekalian melepas bra, lalu melemparnya ke Liam, hah? Pesan itu diterima jelas. Hanya saja tak diinginkan.

Teleponnya bergetar. *Nicole,* tulisan di layarnya. Anak baik, tepat waktu untuk melapor. "Aku harus menerima telepon dulu, Mrs. A," ujarnya, mengeluarkan ponsel dari saku. "Dari putriku."

"Oh, tidak apa-apa, Sayang. Aku akan menumpang mobil Lenore. Dia mau mampir untuk nonton *CSI: Miami* denganku. Ini kebiasaan kami. Sampai jumpa di rumah!"

Tuhan memberkatimu, Lenore. "Hai, Sayang," ujar Liam di telepon.

"Hai, Dad! Bersenang-senang di pesta?"

"Oh, yah. Kau sendiri?"

"Seru sekali. Sebentar lagi kami mau nonton *Drag Me to Hell*, jadi aku tak bisa bicara lama-lama."

"Nic, bukannya kau tidak suka film seram?" ujarnya.

"Waktu aku masih *sembilan* tahun, Dad. Aku baik-baik saja. Nanti kutelepon lagi, ya?"

Ia menghela napas. "Baiklah. Trims, Sayang."

"*Love you.*"

"*I love you, too*, Nicole."

Anaknya menutup telepon sebelum Liam selesai mengucapkannya. Yah, Liam merasa jika Mrs. Antonelli boleh pulang, maka ia pun boleh. Mungkin ia bisa menonton pertandingan Sox, meskipun permainan me-

reka awal tahun ini kurang bagus. Membayar sejumlah tagihan. Memeriksa kunci-kunci pintu dan jendela. Semua kegiatan yang menyenangkan.

Ia berpamitan pada pasangan Osterhagen dan berhasil menghindari pria gemuk berwajah merah yang tadi menyudutkannya. Tampaknya pria itu dulu temannya semasa SMA.

Tahun-tahun SMA bukanlah masa yang ia banggakan. Tapi di sisi lain, tahun-tahun itulah yang mempertemukannya dengan Emma, jadi ada bagusnya juga. Meskipun sebelum kedatangan Emma, yah, Liam bukan siapa-siapa. Hanya ada beberapa orang yang mengenangnya dengan rasa sayang—keluarga Osterhagen, tentu saja, dan petugas perpustakaan yang membantunya saat kesulitan membaca Shakespeare. Marty, yang dulu mempekerjakan Liam di bengkelnya, juga mampir kemarin, dan mereka mengobrol seru tentang mesin. Liam bahkan tak sengaja bertemu salah satu penjaga bar di Kittery tempat ia pernah main musik beberapa kali untuk mencari uang tambahan sebelum keluarga Osterhagen mempekerjakannya.

Namun, ada pula orang-orang yang tidak terlalu gembira bertemu dengannya. Para wanita yang dulunya gadis SMA seperti Maya, meskipun di masa itu tergila-gila padanya, sekarang justru tampak menyimpan dendam. Di supermarket kemarin, pria tak dikenal melirik sebal padanya sambil menggerutu "Brengsek". Entah apa alasannya, namun Liam curiga ada kaitannya dengan urusan perempuan. Dua puluh tahun lalu. Dendam tampaknya menjadi kegiatan seni di sini.

Tapi Bellsford juga kota kecil yang cantik, tak seperti yang ada di California Selatan, pikir Liam sambil melangkah keluar dari restoran yang pemanasnya disetel maksimal menuju udara malam yang sejuk. Pusat kota disesaki toko-toko kecil dan restoran, serta tiang-tiang lampu antik besi menerangi trotoar batu bata. Di satu sudut terletak gedung bank dari granit yang megah dan tua, dan di seberang jalan gereja besar dari batu bata dengan menara putih tinggi menjulang di langit gelap. Bukan tempat dengan fasilitas lengkap, bukan kota besar, dan sempurna untuk Nicole, semoga.

Pasangan Tate jelas senang dengan kepulangan mereka ke kota ini. Yah, senang menyambut Nicole, anak satu-satunya dari anak tunggal mereka. Meski tak pernah bersikap hangat pada Liam, minimal mereka menghargainya karena Liam telah memberi mereka akses lebih mudah ke cucu mereka. Akses yang mungkin akan disesalinya kemudian hari; sekarang saja mereka sudah meminta apakah Nicole boleh menghabiskan setiap akhir pekan di Ogunquit, tempat mereka pindah ketika Emma kuliah.

Liam menyeberangi Boyden Street, lalu berhenti sejenak. Di depan sana tampak wanita bergaun tanpa lengan dengan sepatu bot proyek. Cordelia Osterhagen, lebih tepat disebut tersaruk-saruk daripada berjalan.

Liam menyusul gadis itu dengan mudah. "Hei, Cordelia."

"Oh. Rupanya kau. Hai juga."

Liam tersenyum. "Mabuk?"

"Hmm? Tidak, tidak terlalu. Hanya ingin pulang jalan kaki."

"Boleh kutemani?"

"Tentu, Karunia Tuhan."

Wow. Gadis ini mabuk berat.

"Kau punya mobil, Liam Murphy?"

"Yep. Di rumah. Mau kuantar? Aku tinggal di dekat jembatan."

"Aku ingin pulang jalan kaki," jawab gadis itu, menggumam tidak jelas. "Tapi, trims."

Liam tak bisa menahan senyum. Lucu juga melihat Miss Osterhagen mungil ini mabuk. "Kau tinggal di mana?" tanya Liam, menjauhkan gadis itu dari hidran air yang nyaris ditabraknya. Lengannya dingin, jadi Liam melepas jaket dan menawarkannya ke gadis itu, tapi dia malah terhuyung ke arah jendela toko.

"Itu cantik. Ya kan?" tanya Cordelia, menunjuk ke dalam toko.

Liam menyampirkan jaketnya ke bahu gadis itu. "Sangat cantik. Kau tinggal di mana, Cordelia?"

"Aku tinggal di South Church Road. Tahu gereja tua yang sudah tak terpakai? Makanya jalan itu dinamakan South Church Road." Gadis itu menutup mulutnya dengan tangan lalu meringis. "Rasanya aku tadi minum terlalu banyak, Liam Murphy."

"Mau muntah?"

"Belum." Dia menarik napas panjang, lalu menatapnya. "Nah, jadi bagaimana, bocah motor? Pulang ke kota ini, maksudku. Berani taruhan banyak yang senang melihatmu dan banyak juga yang tidak."

Huh. Mabuk atau tidak, dia agak mirip cenayang. "Kurang-lebih begitulah. Kau termasuk yang mana?'

"Yang pertama. Atau yang kedua. Aku selalu bingung tentang hal itu." Dia tersaruk-saruk mengkhawatirkan, dan Liam menyambar lengannya lagi.

"Seberapa jauh rumahmu dari sini?"

"Delapan belas kilo."

Liam mengerjap. "Akan kuantar kau pulang dengan mobil, Cordelia."

"Mungkin itu ide bagus. Trims, Karunia Tuhan." Dia terhuyung parah sekali lagi.

"Kau benar-benar mabuk. Berapa gelas kau minum tadi?" Berat badan gadis ini pasti tak seberapa.

"Dua gelas wiski asam," jawabnya. "Tapi aku belum makan. Itulah masalahnya. Makanan yang disajikan kecil sekali, kau tahu? Aku tidak suka makanan yang kecil."

Gedung apartemen Liam tampak di depan, cahayanya hangat dan ramah. Sial. Kunci mobilnya tergeletak di meja dapur. Liam menuntun Cordelia ke ruang depan gedung yang kebetulan kosong. "Aku harus lari ke atas mengambil kunci, oke? Mau menunggu di sini?" Tapi bagaimana jika dia mengeluyur ke luar? "Begini saja, ayo naik ke apartemenku."

"Keren. Aku bisa melihat Batcave—gua Batman."

Liam tertawa. "Ayo ke sini. Masuk ke lift." Meskipun ia lebih suka naik tangga, tak mungkin ia sanggup memaksa gadis itu menaiki lima lantai jika berjalan pun dia sulit.

"Lift ini bagus sekali," kata Cordelia. "Rasanya aku ingin duduk sebentar." Kedua kakinya menekuk lemas.

"Jangan, jangan. Ayo berdiri. Biar kubantu," ujar Liam, mengangkat lengan gadis itu. Dia lemas seperti spaghetti. "Cordelia. Ayolah."

"Aku tidak enak badan," gumam dia.

"Awas, jangan muntahi aku," Liam mengancam, menyelipkan satu tangannya merangkul wanita itu.

"Kenapa, bocah tampan? Kau tidak pantas dimuntahi?"

"Dua gelas minuman, ya? Harus kuingat baik-baik." Lift berdenting memberitahu lantai lima, dan karena tampaknya Cordelia tak sanggup keluar dari lift dengan tenaganya sendiri, Liam separuh menyeretnya ke lorong, lalu menyandarkan tubuhnya di dinding. Cordelia mulai merosot jatuh, jadi Liam harus menahannya dengan mengimpit tubuhnya ke situ sambil mengeluarkan kunci. Jika mujur, Mrs. Antonelli sedang asyik menonton acara TV kesukaannya... minimal wanita tua itu tidak mengintip dari celah pintu, lalu memberikan saran ini-itu. Liam berhasil memasukkan kunci ke lubang, memutarnya, lalu mendorong pintu hingga terbuka.

Ia melirik wajah gadis itu—matanya masih terpejam. Bulu mata panjang, tipis, dan halus. Wanginya enak seperti jeruk. Dia mungkin sudah tertidur. Membayangkan mengantar dia pulang lalu meninggalkannya sendirian di rumah... mungkin bukan ide bagus.

"Cordelia?"

"Mmm-hmm?" jawabnya tanpa membuka mata.

"Mau menginap di sini malam ini? Aku punya kamar tamu."

Dia membuka sebelah mata. "Sebaiknya anakmu jangan sampai melihatku menginap di sini," bisiknya. "Aku akan berterima kasih kalau kau bisa mengantarku pulang."

Harus diakui, gadis ini cukup bijaksana karena mengkhawatirkan Nicole. "Anakku menginap di rumah temannya."

"Oh. Oke, kalau begitu." Dia melangkah sempoyongan, menabrak ambang pintu. Ah, masa bodoh. Liam mengangkat tubuh Cordelia—tebakannya benar, gadis itu cukup ringan—dan membopongnya masuk.

"Rumahmu bagus," gumamnya, meskipun matanya masih terpejam. Liam nyengir, berusaha tidak membenturkan kepala gadis itu ke dinding dan membopongnya ke arah kamar tamu. Tempat tidurnya kelihatan seperti iklan majalah, lengkap dengan bantal-bantal mungil lucu yang menurut Liam tak jelas apa manfaatnya. Nicole yang menata saat sisi domestiknya muncul, ingin membuat kamar itu tak terkesan terlalu sepi, begitu kata putrinya. Emma dulu juga punya kebiasaan tak bisa membiarkan tempat tidur berantakan, meskipun di hotel. Lucu, hal-hal yang kauwarisi dari orangtuamu.

Liam meletakkan Cordelia di tempat tidur. "Nyaman," gumam gadis itu, berbaring telentang. Salah satu bantal mungil jatuh menimpa wajahnya dan, tanpa membuka mata, dia menyambar bantal itu dan melemparnya.

"Baguslah kalau kau suka." Ia membuka tali sepatu bot Cordelia lalu mencopotnya. Sepatu itu jelek sekali.

Emma pasti lebih baik bunuh diri daripada memakai sepatu proyek seperti lelaki. Atau kaus kaki wol, yang Liam lepaskan juga.

"Kau butuh sesuatu?" ia bertanya. Cordelia tak menjawab. Mungkin sudah tertidur. Liam berdiri di sana satu atau dua detik. Apa sebaiknya ia menaruh gadis itu di bawah selimut? Ia ragu-ragu, dan akhirnya hanya melipat kain penutup kasur hingga menyelubunginya dan memandang sekeliling. Dulu di masa remajanya, ia lumayan mahir menaruh orang mabuk di tempat tidur, tapi ia sudah lama tak melakukan itu. Ia meletakkan tempat sampah di samping ranjang untuk berjaga-jaga jika Cordelia ingin muntah. Pergi ke dapur, mengambil segelas air dan dua butir aspirin lalu menaruhnya di nakas, kemudian melihat sekeliling untuk memeriksa apakah ada lagi yang mungkin gadis itu perlukan.

Kamar ini belum pernah digunakan; ia dan Nicole belum pernah kedatangan tamu yang menginap, meskipun Cammie, sahabat Nic dari San Diego mungkin akan berkunjung musim panas ini. Dan suatu hari nanti, jauh lebih cepat daripada yang bersedia ia akui, anak gadisnya akan pergi kuliah, dan mau tak mau ia akan punya dua kamar tidur kosong alih-alih satu. Tapi, mungkin Nic akan pulang untuk berkunjung sambil membawa teman-temannya, dan apartemen mereka akan penuh dan gembira.

Cordelia mendengus kecil, lalu menggumamkan sesuatu.

Gadis itu lumayan imut dan mirip peri, dengan rambut berantakan dan dagu mungil, bulu mata pan-

jang-panjang dan halus. Dan mulut itu. Tak ada sedikit pun lemak di tubuh gadis itu, di bagian dadanya pun tidak banyak. Kakinya bagus, telapaknya mungil. Mata Liam kembali tertuju ke bibirnya. Bibir yang indah. Seluruh bagian tubuhnya yang lain kurus dan ramping, tapi bibirnya penuh dan ranum serta sangat menggiurkan.

Cordelia dulu pernah naksir berat padanya saat SMA, ia ingat. Dia sering membuntuti Liam ke mana-mana seperti anak bebek yang salah mengira induknya. Karena pasangan Osterhagen sangat baik padanya, maka ia menjaga jarak. Tidak pantas membiarkan anak mereka jatuh hati pada berandalan yang baru saja keluar dari penjara remaja. Jadi ia mengabaikan semua usaha Cordelia untuk mengajaknya mengobrol sampai perasaan suka gadis itu mereda sendiri.

Mendadak ia mengingat pria berwajah merah tadi. Apa dia pernah berkencan dengan Cordelia? Muncul sekelebat ingatan di benak Liam tentang pria itu... Rob? Bukan, Rick. Rick dan Cordelia berpacaran... atau mungkin tidak. Mungkin ia berpikir tentang orang lain. Hari-hari itu terasa agak samar... Bellsford merupakan tempat kesebelas yang ia tinggali dalam tujuh belas tahun, dan ia belajar untuk tidak terikat sungguhan, dan itu berhasil. Sampai ia bertemu Emma, tentu saja.

Tamunya mendengus sekali lagi dan berguling miring.

"Selamat malam, Cordelia," ujar Liam dan menutup pintu perlahan sambil keluar.

***

Pikiran pertama Posey saat terbangun sungguh tidak bersemangat. Tidak. Cahaya matahari membencinya, dan sungguh, Tuhan sangat kejam karena mengirim hari yang terlalu cerah sampai menyakitkan seperti ini, dan kenapa mulutnya terasa seperti lahan pembuangan popok kotor?

Ia menutupi kepalanya dengan bantal dan menggapai-gapai mencari Shilo untuk membuatnya nyaman. Kosong. Dan tunggu dulu... bantal ini... isinya busa. Bukan bantal miliknya. Bantalnya berisi bulu angsa lembut. Ia membuka sebelah matanya. Seprai ini berwarna biru.

Seprai miliknya berwarna kuning.

Posey langsung tersentak duduk, rasa nyeri menendang kepalanya seperti keledai marah. Ia ada di mana? Astaga, ia ada di mana? Ia belum pernah melihat kamar ini sama sekali. Belum pernah.

Dengan panik, ia melihat sekeliling sambil meringis. Oh astaga, pesta semalam. Otto membagikan minuman dengan enteng seperti permen M&M, makanan pembuka yang kecil-kecil, Gretchen mengambil alih Guten Tag. Lalu, apa yang terjadi setelah itu? Ia pasti pulang bersama seseorang. Ia menggaet seseorang. Atau digaet. Itu sesuatu yang sama sekali belum pernah ia lakukan sebelumnya.

Tapi gaun di lantai itu... itu miliknya. Sepatu bot... miliknya. Celana dalam... oh, astaga! Itu miliknya juga... Jadi artinya...

Posey mengangkat selimut dan mengintip ke bawah. Ia telanjang.

Oh, ya ampun. Siapa? Bagaimana? Apa?

Tepat pada saat itu, ketukan pelan terdengar di pintu. Ia membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, tapi yang keluar hanya suara mencicit.

Pintu perlahan membuka. Dan Liam Declan Murphy melongok ke dalam.

Posey menyentakkan selimut sampai ke dagu, beragam pikiran membanjiri otaknya yang nyeri bagai limbah beracun. Liam? Liam Murphy? Oh, tidak. Oh, astaga. Ia sekarang menjadi wanita jalang sungguhan. Wanita jalang! Dan hasilnya tidak ada... Ia tidur dengan *Liam*, tapi tak bisa mengingatnya sama sekali. Malam pertamanya sebagai jalang yang sia-sia!

Dan Liam. Apa benar pria itu membawanya pulang dan... melakukan beberapa hal terhadapnya? Apa dia juga, ehm... teler? Sekeping kenangan mengapung ke permukaan—Liam *menggendong*nya ke suatu tempat! Mengerikan! Mengasyikkan juga, tapi sebagian besar mengerikan.

"Hei," kata Liam, dan ada cengiran separuh yang amat menggiurkan di wajahnya. Wajah yang belum dicukur. Wajahnya yang tersenyum, belum dicukur, dan luar biasa tampan.

"Hai," bisik Posey, menarik lututnya ke dagu, berusaha menghilang. Ya. Menghilang—atau meleleh—atau mendadak terbakar habis, apa pun akan ia sambut dengan senang hati sekarang.

Liam melirik pakaian Posey yang ada di lantai cu-

kup lama, kemudian wajah Posey, yang terasa amat panas. "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" ia bertanya, dan suaranya bagai dengkur lembut, oh, astaga, astaga, astaga!

"Ehm... begitulah," ia berhasil mencicit.

Liam duduk di tepi kasur. Dan dirinya telanjang. Tulang belakang Posey sudah menempel lekat ke sandaran kepala tempat tidur. Kecuali gadis itu bisa menembus dinding, ia tak bisa menyingkir lebih jauh lagi. Dan seberapa bau napasnya pagi ini? Karena rasanya ia habis menelan bangkai naga.

"Mau kopi?" tanya Liam.

"Tidak. Trims. Tidak usah, trims, maksudku."

"Jadi..." kata Liam, dan, ya Tuhan, dia wangi. Dia pasti habis mandi karena rambutnya lembap, dan meskipun ia tak mendukung orang mabuk, lalu tidur dengan lelaki yang tidak dikenal baik atau tidak terlalu mereka suka, gairah Posey menggeliat seperti kucing bangun tidur. *Halo! Liam Murphy duduk hanya beberapa sentimeter dari tubuh telanjangmu. Lakukan sesuatu. Sekarang.*

"Ehm... Liam," Posey mulai bicara, menggenggam selimut sampai ke dagunya.

"Yah?" sahutnya.

Genggaman Posey di selimut kini berubah menjadi cengkeraman. "Liam, tentang tadi malam..."

"Kenapa tentang semalam?"

Posey memejamkan mata. Membukanya lagi. Ia melihat pakaiannya, masih di lantai. Dan ia ada di sini dalam keadaan pengar, masih telanjang, dan di ranjang

Liam Murphy. Sherlock Holmes akan berkata, ya, sudah jelas ia melakukan sesuatu yang liar dengan si Karunia Tuhan, dan meskipun adegan itu pernah ia bayangkan, yah, 6.057 kali, ia tidak gembira sekarang. Bukankah seharusnya Posey ingat... sesuatu? Karena tak ada apa-apa dalam bank kenangan lamanya. Tak ada satu pun. Sekedar ciuman pun tak ada.

"Apakah kita... ehm... kau tahu, kan?"

"Apakah kita apa maksudmu?"

Senyum separuh di wajah pria itu membuat Posey sulit berpikir. "Ehm... apa kita..." *Bercinta* kedengaran tidak tepat. Bercumbu? Berhubungan badan? Berhubungan intim? Membuat bayi? Oh, astaga, bagaimana jika ia hamil saat ini juga? "Apa kita melakukan sesuatu tadi malam? Sesuatu yang, ehm... dewasa?"

"Kau tidak ingat?"

"Tidak, Liam, aku tidak ingat. Bisa tidak kau... Kita melakukannya atau tidak?"

Liam memandangnya lama dan seksi, lalu menurunkan tatapannya ke bibir Posey—oh, *mommy*—dan kembali ke matanya. Lantas pria itu nyengir. "Tidak."

"Tidak?"

"Yang benar saja. Kau bercanda? Jelas tidak."

Yah, oke, dia tak perlu mengatakannya seperti *itu*. Apa berlebihan kalau Posey berharap ada setitik penyesalan? Sedikit rasa murung? Hah? Hmm? Apakah itu sangat sulit? "Jadi, bagaimana pakaianku bisa sampai di sana?" ia bertanya.

Liam menyeruput kopinya dan mengangkat alis. "Entahlah. Aku sangat yakin tidak menelanjangimu."

Satu penghinaan lagi. "Oke, dengar ya, Liam, apa kau harus begitu...." Suaranya lenyap.

"Begitu apa?"

"Begitu... peduli."

Pria itu tertawa, bunyinya menggaruk Posey dengan sangat nikmat. "Awalnya aku ingin mengantarmu pulang dengan mobil, tapi kau sangat, ehm, lemas, jadi kupikir biar saja kau tidur di sini." Liam terdiam sebentar. "Daripada di lift, seperti yang kauinginkan."

Ampun. Itu benar. Yah, tapi liftnya *memang* bagus, jika ingatannya tepat.

"Apa kau marah karena aku tidak memanfaatkan situasi?" tanya pria itu.

"Tidak! Enak saja! Egomu, Liam. Wow."

Liam tersenyum; Posey tersipu.

Kenangan, tak ada satu pun yang membanggakan, mulai mengalir deras. Terhuyung menyusuri jalan-jalan di Bellsford. Liam mencopot kaus kakinya. Dan oh, ya, gaun gatal terkutuk itu. Entah kapan tapi ia sendiri yang melepasnya; ada ingatan samar tentang seprai yang syukurlah terasa sejuk dan tak gatal. Sedangkan tentang celana dalamnya... lebih baik tak memikirkan celana dalam di lantai saat si Seksi Pemancing Dosa duduk di dekatnya dengan aroma sewangi ini.

"Mau sarapan?" tanya Liam.

"Tidak usah, trims. Ehm... anjingku. Di rumah. Sendirian. Dengan kucing-kucingku. Jadi aku harus buru-buru pulang."

"Oke."

"Apa anakmu ada di sini? Aku bisa menyelinap lewat belakang," ujar Posey, merasa pipinya mulai hangat lagi. Bayangkan harus menghadapi seorang gadis remaja setelah ayahnya membopongmu saat mabuk sampai ke kamar...

"Dia masih di rumah temannya," jawab Liam.

Betul, betul, ada ingatan samar bahwa Liam mengatakan sesuatu tentang itu. "Bagus. Hebat. Oke."

"Aku keluar dulu, silakan pakai lagi bajumu." Liam bangkit dan meninggalkan kamar, dan Posey tak bisa menahan rasa sedikit... kecewa. Walaupun begitu, ia juga takkan melompat keluar dalam keadaan telanjang karena siapa tahu Liam mendadak muncul lagi untuk menanyakan sesuatu. Ia menyambar pakaiannya lalu memakainya di balik selimut. Celana dalamnya. Liam Murphy melihat celana dalamnya, ya Tuhan! Paling tidak celananya lumayan baru dan tidak menjijikkan. Astaga. Ia bergegas memasukkan gaunnya lewat kepala. Masih membuat gatal.

Ia melesat ke kamar mandi, berkumur-kumur, dan mencuci muka. Kacau. Kenapa tidak sekalian saja memakai papan petunjuk bertuliskan Tidak Tahan Minuman Beralkohol? Maskara yang belepotan membuatnya mirip anak di poster *Les Miserables*, namun tidak menggemaskan seperti gadis itu dan jauh lebih mesum. Rambutnya, yang tak pernah mau diatur, sekarang benar-benar rata di sebelah kiri, dan mencuat lurus di kanan. Indah. Ia usapkan tangannya yang lembap di sela-sela rambut, tahu bahwa tak ada gunanya, menarik napas panjang, lalu keluar ke lorong.

"Trims sudah menolongku tadi malam," ujarnya, melirik Liam sekilas saja. Tapi, cukup banyak yang bisa ia lihat... Laki-laki itu duduk santai di kursi dapur seolah berpose untuk pemotretan majalah *GQ*. Terlalu tampan untuk ditatap langsung. "Sampai ketemu lagi."

"Dah, Cordelia," ujar Liam, tersenyum, dan Posey langsung kabur. Begitu tiba di lorong apartemen, ia memilih tangga daripada lift. Jangan sampai ia berpapasan dengan orang yang ia kenal, dan meskipun kenyataannya tidak demikian, ia tahu seperti apa kesannya ini. Perbuatan memalukan. Seolah ia pulang bersama Liam dan melakukan segala macam hal menyenangkan dan nakal sampai pagi.

Yang, tentu saja, hanya impiannya.

8

"AYO, *turnip*! Kau pasti bisa!" Video kamera Max, benda prasejarah dari tahun 90-an, langsung dibidikkan, rutinitas yang terjadi tiap kali Posey maju untuk memukul bola selama empat tahun ia bermain di liga *softball* kota. Ada sekitar sepuluh pertandingan dalam satu musim, dan rata-rata Posey mendapat giliran memukul empat kali. Artinya Max memiliki kurang lebih 160 film tentang anak gadisnya memukul bola.

Bisbol bisa dibilang semacam agama di New Hampshire, dan Fenway Park hanya satu jam ke selatan. Sialnya, olahraga itu bukan keahlian Posey. Ia pun jarang mencobanya, berkat aturan Stacia mengenai kontak fisik dan bahaya. Tapi beberapa tahun lalu, Jon, tipe menyebalkan yang mahir dalam segala hal mulai dari merangkai bunga sampai olahraga, membujuknya bergabung dengan tim Guten Tag. Jon bermain di antara *base* kedua dan ketiga yaitu *shortstop*—posisi terseksi untuk pria terseksi, begitu yang sering dia ucap-

kan. Posey menjadi penangkap bola, dan ia lumayan bagus di posisi itu; ia menggagalkan cukup banyak pelari yang berusaha mencuri *base* kedua. Tapi saat giliran memukul... tak terlalu bagus.

Dan Posey selalu gagal tiga kali sehingga dinyatakan *strike out* dan harus keluar. Tak pernah bisa memukul bola lambung, tak pernah bisa memukul bola rendah. Tidak, pokoknya ia hanya mengayun tongkat pemukul kuat-kuat, dengan gembira, dan penuh semangat. Ia pernah terhantam bola tiga kali, dan itu mengasyikkan, karena membuatnya diizinkan melaju ke *base*, walaupun ia juga memar. Tapi ia tak pernah mendapat poin karena memukul bola ke dalam lapangan, tidak pernah bisa membuat pemain lain lari ke *base* berikut, tak pernah bisa memukul kecuali yang dinyatakan *foul*. Ini menjadikan Posey legenda kota mereka.

Sekarang di akhir babak kedua, gilirannya tiba, menghadapi José Rivera, pelempar bola dari tim Stubby's Hardware yang menurut desas-desus merupakan sepupu ketiga separuh pemain Bisbol Liga Utama.

Brianna dan James hadir malam ini—Kate merupakan *baseman* pertama tim Guten Tag, dan pemain yang sangat bagus. Kedua anak itu hampir masuk SMA dan Posey senang melihat mereka semakin sering menghabiskan waktu bersama, meski Brie berpura-pura tak menyukai James. Shilo anjingnya juga ada di sana, berbaring telentang di depan anak-anak, menunggu mereka memperhatikan perut raksasanya, selalu siap untuk digaruk. Saat mereka tak mengacuhkannya, sebentar-sebentar dia merengek sampai akhirnya James

menggaruk perutnya yang sebesar sapi dengan kakinya, dan dihadiahi dengkur senang Shilo.

Posey melangkah ke kotak pemukul bola. Semua anggota timnya berdiri dan mulai bertepuk tangan, tetap mendukung walau tahu itu sia-sia.

"Lihat terus bolanya, Posey!" seru Pendeta Jerry. Mendengar nama tuannya disebut, Shilo duduk dan menggonggong.

"Ayun sekuat tenaga, Merrill!" Seruan serempak ini keluar dari Jon dan Kate, sama-sama penggemar film *Signs*.

"Ini akan menjadi sejarah, Posey sayang!" Bruce Schmottlach, pemain teruzur mereka di usia 78, memiliki rata-rata keberhasilan pukulan .402. Tapi perilakunya memang agak eksentrik.

Posey menarik napas dalam-dalam, menekankan sepatunya ke tanah, dan menunggu. Ia bisa melakukannya. Bola *foul* pun akan menjadi keberhasilan besar baginya. José melempar dan Posey mengayun tongkatnya sekuat tenaga. *Strike* pertama. Ia hanya terlambat sedikit, itu saja. Ia akan mengayun lebih cepat kali ini. Ia melakukannya. *Strike* kedua.

"Berjuanglah, Sayang!" seru Stacia. Satu lemparan lagi. Posey mengayun. "*Strike* ketiga!" seru wasit, dan selesailah sudah.

"Itu menyedihkan," seru Brianna. "Tapi usahamu lumayan!"

"Lain kali pasti berhasil, Sayang!" seru Stacia.

"Trims, Mom." Posey berlari kecil ke tempat pemain, memakai perlengkapan penangkap bola, dan kembali ke *home plate*.

Saat pemukul tim Stubby muncul, wajahnya langsung panas terbakar.

Ternyata Liam. Ia belum bertemu pria itu lagi sejak Malam Kecerobohan si Pemabuk.

"Hei," sapa Liam.

"Hai," balasnya, bersyukur memakai pelindung wajah. "Aku tidak tahu kau ikut main."

"Mike Owens mengajakku bergabung. Hai. Liam Murphy." Dia bersalaman dengan Lou, wasit *home plate*.

"Senang berkenalan denganmu," jawab Lou. "Silakan begitu kau siap."

Sebagai penangkap bola berarti Posey sejajar dengan selangkangan Liam. Memang ia berjongkok dan terbungkus rompi tebal pelindung, tapi tetap saja semuanya terasa sangat sensual. Walau setelah dipikir-pikir lagi, mungkin ia bisa menonton Liam dioperasi usus buntu dan tetap menganggap itu seksi. Sungguh menyedihkan.

"Seberapa hebatnya kau, Liam?" tanya Posey saat Liam berlatih mengayun. Oh, sialan, itu terdengar sangat mesum. "Main bisbol, maksudku?"

"Tidak jelek."

"Ayo, Liam! Pukul sampai keluar taman!" Para wanita di tim Stubby's semuanya melongok keluar dari tempat pemain, dan apa ini hanya khayalan Posey saja atau memang ada lebih banyak belahan dada yang dipamerkan malam ini?

Pendeta Jerry, yang malam ini melempar bola untuk Guten Tag dan merasa dirinya sangat berbakat, melotot

dari tempat pelempar. "Bersiaplah merasakan dahsyatnya murka Tuhan," ujarnya, dan melempar bola dengan keras. Liam mengayun, dan *duar*, bola itu lenyap.

"Memang tidak jelek," komentar Posey. Liam nyengir dan mulai berlari ke semua *base*.

Liam mengeluarkan pukulan dahsyatnya lagi tiga kali di *inning* keempat dan dua kali di *inning* kedelapan, seluruhnya menghasilkan enam nilai, dan Stubby's menang, seperti biasanya. Teman-teman satu tim Liam—terutama para wanita—mengerumuni pria itu, memberinya banyak tepukan di punggung dan usapan di lengan, ditambah kibasan rambut dan gelak tawa.

"Harus buru-buru. Aku dan James ada kelas yoga," kata Kate, mengganti sepatu bisbolnya dengan Nike. "Brianna mau sekalian pulang bersamaku? Kita searah."

"Brie?" tanya Posey. "Bagaimana menurutmu?"

Brianna menatap James lama dengan sebal, lalu tersenyum. "Boleh." Wajah James merona. Posey memeluk Brianna, mengingatkan gadis itu tentang kencan bioskop mereka pada hari Minggu (*Twilight* lagi, tapi yang penting ada *popcorn*), mencangklong tasnya di bahu, lalu menarik Shilo ke truk sambil menjanjikan burger *Whooper* dalam perjalanan pulang.

"Rasanya akhir-akhir ini kita tidak pernah bertemu," ucap Jon saat mereka berjalan menuju Rosebud's untuk mentraktir tim Stubby's minuman.

"Kita makan siang bersama kemarin," sahut Posey.

"Betul, betul. Bagaimana bisnismu? Berhasil membujuk Vivian untuk tanda tangan?"

"Bisnisku lancar," jawab Posey. Ada pasangan muda

dengan selera bagus datang pagi ini dan membeli empat jendela kaca patri, rak berukir untuk dipasang di atas perapian, dan patung singa, yang akan ia dan Mac antarkan besok beserta dudukannya. "Tapi belum, Viv belum tanda tangan."

"Sayang sekali kalau tempat itu sampai dihancurkan."

"Lebih daripada sayang. Apa kakakku akan menyusul ke sini?" Posey membuka pintu bar, dan hiruk-pikuk tamu serta aroma pedas sayap ayam langsung memeluk hangat mereka.

"Tentu saja. Itu dia di sana, berusaha mengelak dari Rose." Rose pernah mencoba membuat Henry menjadi pria normal saat SMA, dan Henry juga sayang padanya walau tidak seperti yang Rose inginkan, tersenyum saat wanita itu menggodanya genit. Gretchen juga ada di sana.

"Perempuan itu sebetulnya kerja atau tidak?" tanya Jon. "Kupikir seharusnya dia ada di restoran, memasak sambil bertelanjang kaki seperti namanya—*barefoot*."

"Setahuku, masih Willem yang banyak memasak," kata Posey.

"Gretchen sedang merombak menu. Bereksperimen," ujar Stacia, mendadak muncul bersama Max dan pasangan Schmottlachs. Orangtua Posey memandang sekeliling sambil cemberut—mereka tak suka mengunjungi restoran lain, termasuk Rosebud's, yang sebetulnya lebih cocok disebut bar. "Oh, itu dia Henry! Henry! Di sebelah sini, Sayang! Sudah berminggu-minggu kami tak melihatmu!"

"Padahal kami datang hari Minggu," gerutu Jon, dan Posey tersenyum. Orangtuanya punya keahlian tersendiri dalam perhitungan waktu.

Liam berdiri di tengah kerumunan orang, termasuk Taylor Bennington, salah satu teman kencannya di masa SMA. Posey berani bertaruh dia mengingat Taylor yang pernah menjejalkan *thong* ke saku Liam di lorong sekolah. Dan Taylor masih cantik.

"Halo, semua!" Gretchen menghampiri meja mereka dan menaruh piringnya, membungkuk untuk memamerkan sehektar payudara. Jon mengangkat serbet untuk melindungi diri dari pemandangan itu. "Bagaimana kabar kita malam ini? Ada yang mau *artichoke* dengan saus? Oh, hai, Posey, aku tidak melihatmu di situ. Katanya rekormu masih belum terpecahkan ya, sayang sekali. Mungkin jika tubuhmu lebih berat sedikit?"

Harus dijawab seperti apa ucapan itu? Jangan ganggu aku? "Semua mau minuman yang seperti biasa?" tanya Posey, bangkit dari kursinya.

"Aku mau segelas *pinot noir*, tapi hanya jika berasal dari Willamette Valley. *Pinot* California tahun ini? Buat apa minum yang lain, ya kan, Henry?"

Sambil memutar bola matanya sebal, Posey menuju bar. "Empat Heineken untuk mereka, satu *seltzer* buatku. Dan *pinot noir* California untuk sepupuku."

"Segera siap," jawab Rose. Dia menyerahkan *seltzer* Posey lebih dulu. "Kakakmu makin lama makin menggemaskan saja," ujar wanita itu sambil nyengir, lalu berbalik untuk menyiapkan pesanan lain.

Liam muncul di sebelah Posey, tampak baru saja

berhasil lolos dari kerumunan wanita yang mencari perhatiannya. "Jadi kudengar kau belum pernah memukul bola," katanya.

"Tapi sudah banyak yang kurusak. Asal tahu saja."

"Pasti." Dia melirik gelas Posey. "Semoga itu bukan alkohol."

Apa Liam berusaha menggodanya? Tidak. Itu pasti... Tidak mungkin. Namun tetap saja, pikiran itu melumpuhkan otak Posey.

"Liam! Hai! Senang sekali bertemu denganmu lagi!" Tentu saja. Mendadak Gretchen menjelma di sebelah Posey, mendorongnya menyingkir dengan pinggul gitarnya, dan merangkul Liam gembira seolah pria itu baru kembali dari Afghanistan. "Ayo bergabung dengan kami! Stacia yang menyuruh, dan kau tahu seperti apa bibiku itu. Bukan orang yang bisa ditolak, benar kan?" Dia tersenyum pada Liam, dan Liam balas tersenyum. "Ayolah. Aku tidak mau diomeli bibiku. Nanti Posey juga akan menyusul, ya kan, Sayang?" Dia membungkuk lebih dekat ke Posey. "Sebaiknya kau cuci muka dulu sana," bisiknya, cukup keras untuk didengar Liam. "Mukamu matang seperti tomat."

Gretchen menyeret Liam ke meja Osterhagen, mengoceh, dan tertawa-tawa. Mereka duduk bersebelahan. Dan, ya ampun! Sekarang Gretchen menyuapi Liam entah makanan apa yang ada di piringnya. Itu... menjijikkan. Mereka berdua.

Tapi mungkin itu ada baiknya. Mendambakan Liam Murphy merupakan tindakan sia-sia—merugikan, malah—saat masa SMA dulu. Tak ada gunanya mengu-

langi kesalahan masa lalu. Walau sebenarnya enggan, Posey ke kamar mandi untuk mencuci muka—Gretchen mungkin ada benarnya—lalu kembali ke bar untuk membawakan pesanan mereka ke meja. Saat ia sampai Liam sudah pergi.

Yep. Baguslah.

Serusnya lelaki jangan pernah disuruh membeli pembalut, pikir Liam gusar. Apalagi kalau ada 57 jenis berbeda, dan amit-amit jangan sampai ia pulang membawa pesanan yang salah. Seharusnya tadi ia tetap di Rosebud's dan bersenda gurau dengan orang-orang di sana, tapi ia malah membuat kekeliruan dengan pulang dan mendapati putri kecilnya yang sedang PMS uring-uringan setengah mati. Jadi di sinilah ia berada, di Hannaford's.

Ia memeriksa ulang daftar belanja yang ditulis Nicole dalam huruf kapital besar-besar seolah dia pikir ayahnya idiot (dan menurut keadaan hormonnya pada saat ini, tampaknya dia yakin), dan melemparnya ke keranjang. Satu barang lagi yang harus ditemukan. Ia mengecek rak, menggumamkan nama produk yang ia cari berulang kali. Mengecek lagi. Nihil. Tidak ada. Mereka pasti tidak punya.

Liam mengeluarkan ponsel dan menekan "Rumah", ngeri menunggu suara anak gadisnya.

"Aku tidak bisa menemukan barang terakhir yang ada di daftar, Sayang," ucapnya.

"Dad!" Si Putri Kecil memanjangkan satu kata yang

dulu dicintainya menjadi tiga suku kata menyiksa. *"Ayolah!* Aku *butuh* itu! Aku sekarat sekarang! Dad tidak mengerti! Karena Dad laki-laki!"

Dan Liam bersyukur karenanya. "Oke, ehm, pesanan nomor satu sampai tiga sudah dapat..." Dan itu persoalan lain. Tiga jenis pembalut wanita? Yang tebal, tipis, tampon... Tapi walau serepot apa pun ia tetap harus belanja barang-barang ini, ditambah lagi harus berdiri di sini, dengan susah payah membaca keterangan di setiap kotak. *Pearl. Sport. Super Pearl. Super Sport. Super Fresh. Sport Lite.* Kalau kau penderita disleksia, kata *sport* dan *super* tampak sangat mirip, huruf-hurufnya bergelimpangan ke sana kemari seolah ingin ia keliru dan membawa pulang pembalut yang salah, sehingga kepala Nicole akan berputar 360 derajat dan mulai memuntahkan sup ercis atau apalah.

Sayang sekali anak perempuannya tak lagi berusia empat, masa-masa yang Liam anggap sangat sempurna... cukup besar untuk berjalan dan makan serta ke kamar mandi sendiri, namun cukup kecil untuk masih memuja ayahnya. Sayang, mesin waktu rusak dan Nicole sekarang di rumah meringkuk di sofa sambil mendekap botol berisi air panas di perut dan sekotak tisu di sebelahnya.

"Pastikan Dad membeli jenis yang benar," tuan putrinya sekarang bertitah. "*Jangan* pulang membawa Stayfree padahal jelas-jelas yang kuminta Kotex, Dad. Itu dua benda yang berbeda jauh, dan aku sudah cukup sengsara, oke?"

"Tidak, tidak, kita tidak ingin kau semakin seng-

sara," jawab Liam. "Tiga benda pertama sudah beres, tapi aku tidak bisa menemukan..." Dia memelankan suara dan melirik sekeliling. Tak ada siapa-siapa di lorong itu... "Yang namanya Midol. Mungkin di toko ini memang tidak tersedia. Mungkin merk lain juga bisa?" Obat pembius kuda, misalnya.

"Tidak, Dad! *Di sana* pasti ada! Oke? Tolong cari saja! Ya ampun!"

"Sayang, aku sudah cari selama sepuluh—Halo? Nicole?"

Bagus. Dia mematikan teleponnya.

Dua setengah tahun lagi, dan bidadarinya akan pergi meneruskan kuliah. Terkadang sulit membayangkan ia akan merindukan Nicole. Tapi pikiran itu membuat jantungnya mendadak sesak. Hebat. Pasti membanggakan sekali jika ia sampai kena serangan jantung di lorong pembalut wanita, paramedis berkerumun, polisi dikirim ke apartemennya untuk memberitahukan kabar buruk itu pada Nicole, wajah anaknya yang luruh. Bayi kecilnya sekarang yatim-piatu, diserahkan pada keluarga Tate, yang akan berusaha sebaik mungkin untuk menghapus Liam dari kenangan anaknya—

Jantung Liam langsung berpacu panik, dan keringat mulai membasahi keningnya. "Tenang, tenang," gumamnya.

"Sedang datang bulan?" tanya sebuah suara, dan Liam terlonjak kaget, merasa bersalah seperti pengutil. Cordelia Osterhagen untuk kedua kalinya pada hari ini. Ia menarik napas gugup, lalu menoleh menatap gadis itu. Cordelia masih memakai seragam bisbol—

kaus Guten Tag, celana bisbol, dan sepatu dengan sol paku. Ada noda saus tomat di dada kirinya, dan anehnya sosok gadis itu membuatnya tenang.

"Kau menguntitku?" tanya Liam.

"Yep. Dan semua orang tahu kau suka jalan-jalan di lorong pembalut wanita."

Ia melirik keranjang Cordelia. Puding Tapioka, paling tidak empat kotak es krim *Ben & Jerry's*, krim kocok, sepotong keju *cheddar*, kue kelapa *Pepperidge Farm*, dua piza beku, dan sekotak *Egg... Blisters*? Bukan, *Egg Beaters*. "Sedang menjaga kolesterol, ya?"

Mata gadis itu menyipit. "*Egg Beaters* ini untuk anjingku. Yang bisa disuruh menggigit, asal kau tahu. Kau tidak bisa menemukan apa?"

Ia kembali memandang rak berisi... barang-barang itu. "Midol. *Extra Strength*. Untuk masa-masa istimewa ketika kau ingin merobek leher ayahmu dan meminum darahnya."

Posey nyengir. "Lorong yang salah, Sobat," ujarnya. "Midol ada di sana bersama Motrin dan obat pilek serta flu."

Ah. Kenapa tidak menaruh obat datang bulan dua belas rak jauhnya dari segala perlengkapan lain? Tampaknya bos toko ini juga wanita. "Trims."

"Sama-sama." Cordelia beranjak pergi.

"Hei, ini hanya khayalanku saja, atau ibumu memang berusaha mencomblangiku dengan sepupumu?" ia bertanya, berusaha mengulur waktu agar gadis itu tidak pergi.

Wajah Cordelia berubah merah muda, tapi dia

hanya mengangkat bahu dan mengatupkan bibirnya yang indah. "Entahlah."

"Menurutmu dia menyukaiku?"

"Tentu saja dia suka, Liam. Aturannya begitu, kan? Semua wanita harus bertekuk lutut padamu."

Ia nyengir. "Tapi kelihatannya kau tidak. Apalagi saat kau sedang tidak mabuk."

Wajah gadis itu semakin merah. "Jangan khawatir, Cowok Motor," sahutnya dingin. "Kau bukan tipeku."

"Bukan? Kau yakin?" Ia mengangkat alis dan nyengir, hingga rona wajah Cordelia berubah dari merah muda terang menjadi Merah Pemadam Kebakaran Harley Davidson.

"Sangat yakin." Dia mendorong kereta belanjanya melewati Liam. "Tapi yah, kalau kau mencari cinta, tinggal lihat saja ke cermin."

Gadis itu marah besar rupanya. "Hei, Cordelia. Maaf. Sudah kebiasaan."

"Terserahlah. Semoga anakmu segera membaik. Belikan dia cokelat."

Dia tidak menoleh ke belakang lagi, dan harus Liam akui, biasanya bukan seperti itu efek yang ia timbulkan pada wanita. Bahkan wanita yang membencinya selalu melunak setelah ia memberikan sedikit dosis pesona. Terdengar sombong, tapi faktanya memang begitu. Bukankah Maya Chu tadi merayunya di Rosebud's? Liam telah berurusan dengan segala macam rayuan sejak berusia empat belas. Pernikahan telah memperlambat hal itu dari sungai deras menjadi kali kecil, tapi sekarang setelah ia menjadi duda, wanita mulai menge-

rumuninya seperti sekawanan nyamuk. Bahkan ada wanita, anggota persatuan orangtua murid di sekolah anaknya, menyelipkan nomor telepon ke sakunya di upacara pemakaman Emma, dan enam bulan kemudian rata-rata ia menerima empat sampai lima telepon per hari dari para wanita lajang yang prihatin (dan tiga wanita bersuami juga) yang ingin memberitahu bahwa mereka siap dijadikan teman bicara, makan malam, atau tidur bersama.

Jadi meskipun Cordelia Osterhagen tersipu malu setiap kali ia ada di dekatnya, gadis itu jelas termasuk jenis perempuan sopan yang tidak agresif. Sepupunya, yang kalau tidak salah bernama Greta atau apalah itu, tadi menyuapinya dengan tangan... jenis yang lebih sering ia temui.

Ia menuju ke lorong obat-obatan dan menemukan Midol pesanan Nicole, dalam hati memanjatkan doa singkat semoga obat itu manjur, dan mampir ke lorong cokelat, menyambar sebatang cokelat susu *Lindt* super besar. Tak ada salahnya.

Di kasir ia bertemu Cordelia lagi. Gadis itu tak menoleh.

"Oh ya, katanya kau punya usaha jual-beli barang antik," ujar Liam, memegang barang belanjaan pertamanya ke bawah pemindai.

"Yup."

"Apa kira-kira kau punya sesuatu untuk menghias kamar Nicole?"

Cordelia melirik. "Barang seperti apa yang kaucari?"

Liam mengedikkan bahu. "Entahlah. Kamarnya di

rumah kami dulu... Yah, Emma mengecatnya dengan gambar awan dan lain-lain, dan Nic kemarin bilang kamarnya yang sekarang kelihatan hampa. Aku sebenarnya juga tidak ada ide mau menambahkan apa. Aku tidak terlalu mahir soal itu."

"Anakmu suka benda-benda seperti apa?"

Pertanyaan bagus. Selain Cookie Monster, ia tidak tahu lagi. Saat Natal, ia membelikan Nic kalender *Hello Kitty*, yang membuatnya dihadiahi ceramah panjang-lebar dari Nic bahwa dia bukan bayi lagi. Tapi minggu lalu, Nic kembali dari toko membawa setelan piama bermotif *Hello Kitty* yang baru dia beli. "Entahlah. Aku hanya terpikir sesuatu yang agak berbeda. Ah, sudahlah. Tidak usah saja."

"Nanti aku lihat-lihat," jawab Cordelia. "Mungkin aku punya sesuatu yang cocok."

"Trims."

Mereka selesai memindai barang belanjaan hampir berbarengan. Tampaknya mobil mereka diparkir bersebelahan juga; Honda biru gelap Liam di sebelah *pickup* merah butut.

Saat ia berjalan menghampiri mobil, kepala hitam-putih sebesar kuda poni muncul di jendela truk Cordelia. Anjing itu, terbesar yang pernah ia lihat, menguap lalu mengendus-endus, mungkin merasakan *Egg Beaters* kesukaannya sudah dekat.

"Anjingmu besar sekali," komentar Liam.

"Shilo. Dia jenis *Great Dane*."

"Boleh dipegang?"

"Kau tidak keberatan kalau dia mengigit tanganmu

sampai copot?"

Liam mengerjap. "Dia suka menggigit?"

Cordelia tersenyum, hanya sekilas. "Tidak. Silakan saja."

Satu-satunya anjing yang pernah Liam miliki adalah dulu sekali ketika mereka masih tinggal di Pennsylvania, waktu Liam berumur sekitar lima tahun—anjing *pit bull* yang ayahnya latih untuk menyerang dan menghabiskan seumur hidupnya dirantai di tonggak halaman depan. Ayahnya memanggil anjing itu Idiot. Liam pernah digigit oleh anjing itu dua kali, namun memberinya makan tetap menjadi tugas Liam, berjingkat-jingkat mendekati si anjing yang selalu menggeram, meskipun dibawakan makanan.

Dengan agak waspada, Liam mengulurkan tangannya agar diendus oleh si *Great Dane*. Shilo menjilat tangannya sekali, lalu memejamkan mata, dan Liam tersenyum, lalu mengusap kepala anjing yang hangat dan keras itu. Jelas tidak setipe dengan Idiot, walau mungkin lima kali lipat lebih besar. Makhluk itu nyaris memenuhi seluruh kursi depan truk.

"Bobotnya paling tidak delapan belas kilo lebih berat daripadamu," komentar Liam. "Bagaimana caramu melatihnya?"

"Entahlah. Seperti biasa, kurasa."

Mungkin Nicole senang jika punya anjing. "Dari mana kau mendapatkannya?"

"Tempat penampungan anjing. Sampai jumpa, Liam." Setelah mengucapkan itu, Cordelia naik ke truknya dan menginjak pedal gas dalam-dalam, bannya

sedikit berdecit, seolah tak sabar untuk segera menjauh dari Liam.

Sama sekali bukan reaksi yang biasa ia peroleh. Tapi lima belas menit kemudian, saat Nicole menyambar cokelat dari tangannya lalu mencium pipinya, memujinya sebagai ayah terbaik di dunia, mau tak mau Liam merasa berterima kasih pada si mungil Cordelia Osterhagen yang judes.

9

"OH!" Kate menggerutu sambil duduk di balik meja. "Pinggangku sakit sekali. Kelihatannya aku ovulasi sekarang. Ini pasti sel telur raksasa."

"Harus dibahas, ya?" tanya Jon.

"Maskulinlah sedikit, bocah penakut," jawab Kate.

"Kau saja yang jadi maskulin, Venus Williams," balas Jon. "Aku guru *home-economics gay*. Aku tak pernah diharuskan menjadi maskulin. Aku takkan pernah menjadi maskulin. Biar Tuhan menjadi saksiku, aku takkan pernah menjadi maskulin lagi."

Posey telah selesai membuat perkiraan harga untuk pekerjaan merubuhkan kandang di Chelmsford dan mampir ke sekolah untuk menjemput Brianna, lalu menghabiskan sore bersamanya. Saat tahu Kate dan Jon makan siang agak terlambat, ia menyusul mereka dan sekarang dengan riang menyantap separuh *sandwich chicken salad* Jon (dengan anggur dan kacang walnut dalam *croissant*, ditambah kue kering *oatmeal* sebagai

penutup). Mereka makan di kantor Kate, di sebelah ruang ganti pakaian, meskipun Jon mengeluhkan aroma samar keringat.

Kate bersandar di kursi, kepalanya menyentuh poster Mia Hamm yang memakai *sports-bra*, pesepak bola wanita terkenal USA saat merayakan kemenangan timnya. "Jadi, aku dan James berencana liburan ke Sedona musim panas ini. *Pilates, spa,* meditasi hening, pokoknya lengkap.

"Benar-benar impian semua lelaki remaja," sindir Jon. "Kenapa bukan Outward Bound atau menghabiskan musim panas di pantai?"

"Memangnya kau tahu apa tentang Outward Bound? Bukankah kita baru membahas bahwa kau banci, Jon?" Bel berdering. "Ups, saatnya kembali bekerja," kata Kate. Dia langsung bangkit. "Kalian berdua, ikut aku. Aku dapat giliran mengawasi bus sekolah. Oh ya, Posey, mumpung ingat, kami kekurangan pengawas pesta dansa tahun ini. Kau ikut, ya?"

"Tidak mau," jawab Posey. "Meskipun aku kagum caramu menyelipkan permintaan itu. Usaha yang bagus."

"Kau harus ikut!" seru Jon. "Kita bisa pergi bersama, karena kau tahu kakakmu lebih senang mengunyah lengannya sampai putus, lalu menyambungnya lagi, daripada datang ke *prom*."

"Akhirnya, aku dan Henry punya kesamaan," ujar Posey. "Trims, tapi tidak usah, Sobat."

"Oh, ayolah. Pasti menyenangkan," bujuk Kate.

"Hmm, andai aku bisa, tapi aku bakal sibuk menyayat pergelangan tanganku malam itu."

"Ah, tidak seburuk itu," kata Kate, mengunci pintu kantornya setelah mereka keluar.

"Pesta dansa itu asyik sekali!" kata Jon. "Aku laki-laki paling populer di sana. Kalau aku boleh dipilih jadi raja pesta dansa, aku pasti menang setiap tahun."

Seolah diberi isyarat, seorang gadis cantik menghampiri mereka dengan lincah. "Mr. White, coba seandainya Anda pria normal. Aku naksir berat pada Anda."

"Harap antre ya, Sayang," jawab Jon ramah. "Desain selimut percamu sudah selesai? Batas waktunya Selasa."

"Yah, aku butuh pengawas pesta dansa," lanjut Kate. "Sejauh ini baru Jack Whelan yang bisa kupaksa mendaftar, dan itu pun karena aku memerasnya."

"Memangnya dia berbuat apa?"

"Dia berlangganan majalah *Cat Fancy*," jawab Kate. "Bayangkan mencoba menjadi sosok berwibawa yang disegani sementara murid-muridmu tahu kau suka membaca *Cat Fancy*."

"Aku suka membaca *Cat Fancy*," sela Jon.

"Tentu saja kau suka." Kate membuka pintu ke sayap utama sekolah. Lorong tampak penuh sesak, pintu-pintu loker dibanting, para remaja bercumbu, saling mengejek, cekikikan melengking untuk menunjukkan betapa ceria dan populernya mereka, atau merayap pelan tanpa suara menyusuri tembok, berusaha tak terlihat.

Posey memandang sekilas ke lorong, matanya berhenti pada pasangan yang tampak cemerlang—si gadis jelita dan berambut pirang, wajahnya merona merah muda gembira saat tersenyum pada si cowok berwajah

tampan yang bersandar di lokernya. Itu pasti Nicole Murphy. Dia bagai jelmaan ibunya.

Leher Posey mendadak tersekat haru. Aneh rasanya berpikir tentang Emma Tate, gadis murah hati yang ramah dan manis itu, sebagai sosok dewasa, ibu, dan istri. Membayangkan dia sakit dan lemah... sekarat... padahal terakhir kali Posey melihatnya dia begitu sempurna. Fisik sehat sempurna, kebahagiaan sempurna, dan masa depan sempurna membentang di hadapannya. Semua itu lenyap, dan gadis kecilnya kini ditinggal sendirian.

"Itu Nicole Murphy," Kate membenarkan. "Ayo, biar kuperkenalkan. Dia pasti senang bertemu seseorang yang mengenal ibunya." Kate menyeret Posey, meninggalkan Jon yang sedang menghadapi penggemar lain. "Ms. Murphy! Hei, Mr. Talcott, apa kabar?" Suara lantang khas-guru-olahraga Kate bisa terdengar jelas. "Nicole, ini Posey Osterhagen. Dia teman ibumu."

"Oh, hai," sapa gadis itu, senyumnya agak sedih.

"Hai," jawab Posey, menelan ludah meredakan lehernya yang tersumbat. "Sebetulnya kami tidak benar-benar berteman... Yah, tapi bisa dibilang ya. Ibumu dua tahun di atasku. Dia... dia sangat baik."

"Trims," kata Nicole, suaranya pelan. "Beberapa guruku juga dulu gurunya, dan semua orang selalu bilang begitu."

"Kau mirip sekali dengan ibumu," tambah Posey. "Dia cantik."

Gadis itu tersenyum.

"Mr. Harris! Jangan membuatku *marah,* ya?" raung

Kate. "Permisi, Anak-anak. Aku harus pergi. Sampai jumpa lagi, Posey." Kate bergegas pergi untuk meredakan entah masalah apa yang mulai bergolak.

Si cowok memandangi Nicole, matanya berkilat penuh kekaguman. Gadis itu tersenyum canggung pada Posey. Isyarat baginya untuk pamit. "Oke, senang bertemu denganmu," kata Posey, lalu berbalik pergi dan langsung membentur dada seorang lelaki. Dada Liam Murphy, lebih tepatnya.

Oh, astaga. Wangi lelaki itu enak *sekali*... sabun dan aroma tajam bengkel, oli dan logam, dan di bawah itu, bau cengkeh, dan bau mirip pai labu. Rambutnya berantakan, dan entah dia belum bercukur pagi ini atau dia jenis pria yang bisa menumbuhkan jenggot dalam beberapa jam. Gairah membuat isi perut Posey mengejang, dan sisi pintar otaknya berdecak memperingatkan. Ia bergeser selangkah menjauh dan menjejalkan dua tangan ke saku jins.

"Nic, aku sudah menunggu sepuluh menit," geram Liam.

"Maaf, Dad. Ms. Ellington memperkenalkanku pada teman lama Mommy."

Mommy. Anak yang malang.

Tampaknya Liam baru menyadari keberadaan Posey. "Oh. Hei." Sangat tidak ramah.

"Hai."

Liam kembali mengarahkan perhatiannya ke anak-anak itu. "Kau siapa?" desaknya, kelihatan agak garang.

"Daddy, ini Tanner Talcott." Nicole sedikit merapat ke cowok itu, yang mengulurkan tangan.

"Senang bertemu Anda, Mr. Murphy. Nicole bercerita banyak tentang Anda."

Liam menatap tangan itu cukup lama dengan sengit, lalu kembali memandang si cowok. "Mari kita luruskan satu hal, Sobat," ujarnya dengan suara berbahaya. "Aku tahu kau seperti apa. Aku tahu apa yang kaupikirkan. Aku tahu kau, Nak. Aku pernah jadi kau. Aku tahu ada apa di dalam celanamu, dan itu akan tetap berada di sana."

"Dad, tenanglah!" wajah Nicole merah padam. "OMG, Tanner, kau lihat sendiri, kan? Sudah kubilang."

Liam mengabaikan anak perempuannya. "Kau boleh menggandeng tangannya. Lalu mungkin, setelah sekitar satu tahun, hanya mencium pipinya. Jelas?"

Wow. Ini lebih seru daripada dugaan Posey. Ia menggigit bibir menahan senyum.

Dua remaja itu menatap Liam, lalu bertukar pandang. "Betul, kan?" kata Nicole. "Sakit jiwa."

"Memang benar, Sayang," kata Liam, merangkul anaknya. "Dia anakku satu-satunya, Tanner Talcott. Tuan putriku. Bidadariku. Paham?"

"Sangat paham, Mr. Murphy. Oh ya, Nicole, kapan-kapan mau nonton bioskop denganku?"

"Dengan senang hati. SMS aku."

"Jangan, jangan SMS dia. Telepon aku dan minta izin dariku dulu. Tapi biar kuhemat waktumu. Jawabannya tidak boleh."

"SMS aku," ulang Nicole dengan lebih menantang.

"Senang berkenalan dengan kalian," kata Tanner,

mengangguk pada Posey. Minimal ada yang menyadari dirinya masih berdiri di sana. Tanner menyandang ranselnya ke bahu, tersenyum pada Nicole, lalu berjalan menjauh.

"Anak yang sopan sekali," komentar Posey. Nicole berseri-seri.

"Diamlah, Cordelia," tukas Liam.

"Dia juga imut sekali," tambah Posey. "Oh ya, Liam, masih ingat benda yang kautanyakan waktu itu?"

"Tidak." Mata pria itu tampak keras dan dingin.

"Di supermarket? Minggu lalu?"

"Oh. Ya."

"Apa hari ini kalian ada di rumah? Aku bisa membawakannya nanti sore atau malam."

"Benda apa?" tanya Nicole, mendongak memandang ayahnya.

Wajah Liam melunak. Lantas pria itu melirik Posey—tentu saja dia tidak tahu benda apa yang dimaksud. "Itu... itu sesuatu untuk menghias kamarmu," jawabnya canggung.

"Sungguh? Keren! Kau bisa mengantarnya ke rumah, Posey?"

"Kau harus memanggilnya Ms. Osterhagen," gerutu Liam.

"Kau boleh memanggilku Posey. Bagaimana kalau pukul lima? Aku harus menyelesaikan sesuatu dulu."

"Boleh. Kau tahu tempat tinggal kami?" tanya Nicole.

Ya, aku pernah tidur di kamar tamu apartemenmu belum lama ini, mabuk berat, dan telanjang bulat. Posey

melirik Liam, berharap wajahnya tak merah padam. "Yup. Sampai jumpa nanti." Setelah itu ia bergegas pergi untuk mencari Brianna.

Sore hari Liam sungguh tak menyenangkan.

Pertama, Rick Balin datang ke tokonya. Lagi. Dia bilang ingin memesan sepeda motor modifikasi, tapi kesan yang ditangkap Liam sebetulnya dia ingin menghidupkan kembali masa-masa SMA-nya, tipe orang menyedihkan yang berada di puncak kejayaan pada usia tujuh belas. Liam sendiri nyaris tak ingat masa SMA-nya selain tentang Emma. Ia menduga Rick bermasalah dengan alkohol, selain serangan jantung yang mengintai untuk menyerang tak lama lagi. Alih-alih menentukan pilihan dari tiga desain motor yang telah Liam siapkan, Rick justru menghabiskan satu setengah jam mengenang hari-hari menyenangkan di masa lalu, bercerita tentang orang-orang yang nyaris tak Liam ingat... Jessica entah siapa, lalu Mitch entah siapa lagi. Saat akhirnya Rick pergi, kepala Liam berdenyut pening.

Lalu suami istri Tate, orangtua Emma, menelepon. Keempat kalinya dalam dua hari, menanyakan apakah Nicole tak ada acara di libur Paskah karena mereka ingin mengajaknya ke Paris. Paris! Seolah Liam rela putri tunggalnya terbang menyeberangi laut Atlantik tanpa dirinya. Pasangan Tate juga bertanya apakah Nicole boleh menginap pada hari Rabu, yang kedengarannya tak berbahaya. Tapi dari pengalamannya,

Liam tahu jika kau memberi pasangan Tate satu senti, mereka bukan hanya mengambil satu kilometer, tapi seluruh Pesisir Timur sekaligus. Hari Rabu ini akan menjadi setiap Rabu. Louise akan berkata, "Tapi tadinya kupikir kau tidak keberatan—bagaimanapun ini tradisi kami." Dan Louise bisa menciptakan tradisi dalam waktu tiga puluh detik, oh jelas. Pasangan Tate dulu datang berkunjung pada hari Natal di tahun kelahiran Nicole, dan itu masih bisa ditoleransi. Liam hanya tak sadar itu berarti mereka akan datang pada setiap hari raya—*Thanksgiving*, Paskah, *Memorial Day*, Hari Kemerdekaan Empat Juli, Hari Buruh, *Halloween*, *Rosh Hashanah* (bukan, mereka bukan Yahudi, tapi kenapa menyia-nyiakan kesempatan, benar kan?).

Liam memang ingin Nicole lebih dekat dengan kakek-neneknya. Tapi ia tak menyangka sekadar lebih dekat takkan pernah cukup. Penjelasannya bahwa Nicole tak bisa menginap pada hari Rabu disambut kesunyian terluka, salam perpisahan bergetar agar Liam tahu bahwa hati Louise sangat terluka. Dan tak ada yang bisa terluka separah Louise.

Lalu tentang Bocah Itu. Tanner. Memikirkan namanya saja sudah membuat gigi Liam gemeletuk. Bocah Itu tadi menyentuh bahu Nicole. Tidak bagus. Sama sekali tidak bagus. Mereka bertengkar soal itu sepanjang perjalanan pulang.

"Dad, aku tidak sudi dikurung dalam biara!" rengek Nicole tadi.

"Lihat saja nanti," sahut Liam.

"Aku hampir enam belas! Aku sudah harus punya pacar!"

"Kata siapa?"

"Dad!" Itu dia, pekikan tiga suku kata. "Aku menjadi seperti orang aneh di sekolah!"

"Lalu kenapa? Yang penting kau tidak hamil."

"Dad, sangat, konyol." Nicole memandang keluar jendela mobil. "Pokoknya aku *mau* menonton di bioskop. Dad tidak bisa mengurungku di rumah."

Tidak, memang tidak bisa. Lebih tepatnya, mengurung anak remaja di rumah biasanya tidak mempan, seperti yang Liam tahu pasti, karena George Tate dulu mengancam melakukan hal yang sama terhadap Emma, dan itu malah mendorongnya untuk menyelinap pergi dari rumah demi menemui Liam dan melakukan segala hal yang Liam tak ingin anaknya lakukan. Munafik? Tentu saja. Itu intisari menjadi orangtua.

Jadi sekarang Nicole merajuk dalam kamarnya, Bruce Springsteen menggelegar—satu lagi artis baru yang putrinya temukan. Pasangan Tate sudah menelepon dua kali lagi sejak pembicaraan awal mereka dan mengirim surel berisi daftar alasan kenapa seharusnya mereka boleh mengajak Nicole ke Prancis.

Jadi sekarang Liam duduk di depan meja dapur, membongkar karburator motor Harley, gerakannya agak terlalu kasar untuk melakukan pekerjaannya dengan baik.

Bel pintu berdering. Bagus. Carol Antonelli mungkin ingin membahas soal operasi pengangkatan rahimnya. Dia menawari Liam untuk melihat bekas luka operasinya Senin kemarin, dan Liam sempat berpikir serius untuk pindah.

Ia bangkit dengan sebal dan menyentak pintu hingga terbuka. Rupanya bukan Carol. Tapi Cordelia Osterhagen, menggotong kotak besar. Ia sama sekali tidak ingat gadis itu akan datang. Dan Carol muncul di ambang pintu apartemennya, berbicara lewat celah sepuluh sentimeter yang diberikan rantai pengaman pintu, seolah khawatir Cordelia akan menendang pintu itu dan membakar kediamannya. Seolah Cordelia sanggup berbuat begitu. Sedetik, Liam ingat betapa ringan tubuh gadis itu saat ia membopongnya. Bagaimana rambut Cordelia menggesek dagunya. Bibirnya, tampak sangat lembut dan—

"Liam!" seru Carol. "Ini Posey datang membawa bingkisan untukmu!"

"Betul," sahut Cordelia. "Meskipun lebih tepatnya ini untuk Nicole."

"Gadis yang ramah!" dendang Carol. "Manis! Penuh sopan santun!"

"Aku baru mengenalnya, tapi kelihatannya dia anak baik." Cordelia berbalik dan mengangkat alis. "Yah, ini berat. Liam. Kau mau berdiri diam di situ seperti pohon pakis, atau aku boleh membawanya masuk?"

Bagus. Sikap menyebalkan lagi. Persis yang tidak ia butuhkan. Liam membentangkan pintu dan mundur.

"Posey, apa aku sudah cerita aku akan makan malam di restoran dengan ibumu?" tanya Carol. "Si Gretchen itu! Berbakat sekali! Tentu saja aku suka makanan Italia, jangan salah paham, aku dulu menikah dengan Mario Antonelli, ya kan, tapi cara Gretchen mengolah krim asam benar-benar luar biasa! Dulu aku menonton acaranya di TV setiap hari."

"Kau dan selusin orang lainnya," gumam Cordelia. Lalu, dengan suara lebih lantang, "Selamat bersenang-senang, Mrs. A. Sampaikan salam pada ibuku."

Gadis itu menerobos masuk melewati Liam, lalu meletakkan kotaknya. Cordelia memakai kemeja flanel dan celana kerja cokelat Carhartt. Gadis itu terlihat lebih mirip Norm Abrams di acara *This Old House* daripada perempuan sungguhan. Sepatu botnya tampak berbahaya. Dia mungkin berpakaian seperti pria, tapi aroma wangi itu tercium lagi. Jeruk. Ia tak bisa membayangkan Cordelia memakai parfum. Mungkin itu sampo atau sabunnya.

Tanpa bisa dicegah, bayangan Cordelia mandi, air dan busa sabun meluncur menuruni kulitnya yang basah, melintas di benak Liam.

Cordelia berdeham, dan Liam yang mendadak tersadar ia masih memandanginya, langsung mengalihkan mata. Oke, barusan tadi... aneh. Pikiran mesum tentang Cordelia Osterhagen. Yah, salahkan kemarau yang sudah terlalu lama melanda kebunnya, dan pikirkan tentang hal lain.

Ia memandang ke belakang gadis itu. Pintunya belum dikunci.

Secara logika Liam tahu tidak ada gerombolan perampok berkeliaran di jalan-jalan Bellsford, dan ia juga tahu pasangan Tate cenderung membuat tingkat stresnya naik ke level waspada, yang akibatnya memunculkan gangguan OCD, dan ia juga tahu hanya karena pintunya tak dikunci tidak berarti ada orang sinting berpisau akan menerobos masuk, tapi pintu sialan itu

tetap belum dikunci. Dan meskipun ia amat sangat ingin tak terobsesi dengan masalah sepele itu, ia tak berhasil. Lebih baik segera membereskannya dengan mengunci pintu brengsek itu karena satu-satunya hal yang bisa Liam pikirkan, selain Nicole sekarat di pesawat *Air France* yang jatuh dan terbakar, adalah kenyataan bahwa pintunya belum dikunci dan Cordelia Osterhagen memandanginya cemas, jadi sebaiknya ia segera mengunci pintu sialan itu lalu mengalihkan pikirannya ke hal-hal yang lebih menyenangkan. Seperti Cordelia Osterhagen sedang mandi.

Ia meraih ke belakang gadis itu, dan Cordelia terlompat mundur, seolah takut Liam akan memukulnya. Atau mencengkeramnya. "Aku hanya mau mengunci pintu," ujar Liam sedikit tajam.

"Oh."

Ia memutar kunci, mendengarkan bunyi klik memuaskan saat selot masuk ke tempatnya. Lantas ia membuka kunci itu. Menguncinya lagi. Membuka kunci. Mengunci lagi. Sambil menarik napas dalam-dalam, ia memejamkan mata sedetik, lantas melirik Cordelia yang menatapnya tak berkedip. Sekali lagi tak ada salahnya. Buka kunci. Kunci. Selesai.

"Ada masalah?" tanya Cordelia.

"Tidak," jawabnya. Ia bersedekap, samar-samar menyadari bahwa ia bersikap menyebalkan dan hampir tak bicara sama sekali pada gadis itu. "Terima kasih sudah membawakan benda ini. Walaupun entah apa."

"Kau mau melihatnya? Ini—"

"Tidak, tidak usah. Hanya... kamar tidur Nicole lu-

rus saja lewat lorong ini di sebelah kanan." Ia beranjak untuk mengangkat kotak itu, namun Cordelia menyambarnya di saat bersamaan.

"Benda ini rapuh," ujar gadis itu.

"Bukannya tadi kau bilang berat."

"Memang. Berat dan rapuh." Cordelia menatapnya galak, mirip anak kecil. Baiklah. Dia ingin menggotongnya sendiri, tak masalah.

Liam mengajaknya melewati lorong dan berhenti di depan kamar Nicole. Ia mengetuk. "Nic? Cordelia sudah datang membawakan barangmu."

Pintu kamar Nicole membuka. "Hai!" sapanya. "Terima kasih banyak sudah membawakan ini! Tapi kupikir namamu Posey."

"Nama asliku Cordelia, tapi semua orang memanggilku Posey. Kecuali si bebal ini."

Nicole tertawa, suaranya membuat jantung Liam terasa diremas. "Ayo masuk. Aku tidak sabar ingin melihat isinya!"

Cordelia meletakkan kotak itu di tempat tidur, lalu merogoh saku dan mengeluarkan *Leatherman*, alat sangat berguna yang belum pernah Liam lihat dibawa-bawa oleh perempuan. Dia menyayat lakban, lalu membiarkan Nicole membuka kotak itu. Nic menyibak tutup kardus, menyingkirkan sejumlah kertas tisu. "Oh, keren!" dia berseru.

"Sini, biar kubantu," kata Cordelia.

Dia mengeluarkan benda agak besar itu dari kardus pembungkusnya. Liam langsung mengenali benda itu, kenangan menghantam dadanya bagai tinju.

Jam dinding putih besar dikelilingi lingkaran neon merah muda. Di bagian belakangnya yang terbuat dari kayu tampak kata-kata yang ditulis dengan cat: *Waktunya Es Krim!*

"Aku suka sekali! Benar-benar bergaya retro," komentar Nicole.

Cordelia melirik Liam, yang terpana memandang jam itu. "Ini dari Sweetie Sue's," kata gadis itu.

Liam tak menjawab. Kenangan tentang Emma, berseragam merah muda, tersenyum lebar padanya sambil menyendokkan es krim ke dalam *cone*, dinginnya kursi logam putih di mana ia biasa duduk, menunggu jam kerja Emma selesai.

"Sweetie Sue's itu apa?" tanya Nicole.

Liam menelan ludah.

"Kedai es krim di kota ini," jawab Cordelia setelah terdiam sejenak. "Ibumu dulu bekerja di sana saat SMA."

"Sungguh?" tanya Nicole.

Liam mendengar sayup-sayup suara Cordelia saat dia menjelaskan di mana letak Sweetie Sue's dulu, benda-benda lain yang dia selamatkan dari toko itu sebelum dihancurkan. Freezer bekas. Mesin milkshake.

"Aku akan memasangnya di atas tempat tidurku," Nicole mengumumkan. "Keren sekali Mommy dulu juga melihat jam ini setiap hari." Dia menyentuhnya lembut, nyaris penuh hormat. "Dad? Kita bisa memasang ini?"

Liam berdeham. "Tentu. Biar kuambil peralatannya dulu. Bisa kita kerjakan sekarang juga."

Nicole melonjak, merentangkan tangannya dan memeluk Liam sekejap. "Hadiah yang hebat," ujarnya. "Aku suka sekali, Daddy."

"Terima kasih pada Cordelia. Dia yang memilihnya."

Cordelia sedang menatap Liam, mengigiti bibir bawahnya, dua tangan dalam saku, alisnya menyatu.

"Yah, terima kasih untuk kalian berdua," kata Nicole, kembali memandangi jam dindingnya.

"Aku akan mengambil peralatan dulu. Sebentar ya."

Meninggalkan dua gadis itu di kamar tidur, Liam menuju lemari dapur, tempatnya menyimpan kotak peralatan. Tapi di sana ia hanya berdiri tertegun sesaat, kenangan tentang Emma menariknya bagai pasir isap. Ya Tuhan, betapa ia mencintai Emma kala itu. Kenyataan bahwa gadis sepertinya memilih pria seperti dirinya... sangat mengejutkan.

"Liam?"

Cordelia lagi. "Hei," sahutnya, meraih kotak peralatan.

"Maafkan aku."

Ia melirik gadis itu. Kedua tangannya dijejalkan ke saku depan jinsnya. "Untuk apa?"

"Jam dinding itu. Aku... seharusnya aku memberimu semacam peringatan. Aku hanya... Aku tidak..."

"Yah, tadi kau sudah menawari apakah aku ingin melihatnya dulu, dan aku bilang tidak usah." Ia berhenti sebentar. "Benda yang bagus, Cordelia. Itu sempurna."

Matanya membelalak sedikit. "Sungguh?"

"Yah. Terima kasih."

"Sama-sama."

Liam menyentakkan kotak peralatan dari tempatnya tersimpan di rak paling bawah. "Jadi aku berutang berapa padamu?"

"Gratis. Itu hadiah."

"Ya. Hadiah untuk anakku, yang akan kubayar. Berapa, Cordelia?"

Mata gadis itu menyipit. "Gratis."

"Aku masih mampu membayar hadiah untuk anakku sendiri, Cordelia."

"Yah, sayang sekali, cowok bermotor," bentak gadis itu. "Istrimu dulu selalu baik padaku, dan aku menyesal—aku selalu menyesal kami tidak saling berkirim kabar," pungkasnya, dan Liam merasa masih ada hal lain yang akan gadis itu ucapkan. "Toh, harga jam dinding itu juga tidak seberapa." Tatapan Posey melayang ke arah kulkas yang ditutupi tempelan foto. Nicole yang memotret kulkas lama mereka di San Diego, lalu menciptakan susunan yang sama saat mereka pindah kemari. Sebagian besar foto Nic sendiri... berkostum labu untuk Halloween waktu usianya empat tahun, naik sepeda, gigi depannya ompong. Tapi beberapa foto menampilkan Liam dan Emma juga.

"Sudahlah. Maaf kalau jam itu membangkitkan kenangan," ujar Cordelia dengan lebih lembut.

"Tidak apa-apa. Jam itu benar-benar bagus." Liam memandangi gadis itu agak lama. Rona merah muda di kulit Cordelia dimulai dari balik kemeja flanelnya dan merayap naik ke leher, lalu ke rahang dan pipinya. Dia membuang muka, dan suasana hati Liam mendadak lebih cerah. Cordelia ternyata wanita, wanita

normal (minimal begitulah menurutnya), dan senang melihat bahwa gadis itu tidak kebal terhadap dirinya. Entah bagaimana itu membuat situasi menjadi lebih seimbang.

"Dad! Jamku jadi dipasang atau tidak?" seru Nicole dari kamarnya.

"Segera datang, Tuan," sahut Liam. Ia nyengir pada Cordelia. "Tunggu di sini sebentar. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan. Tapi tugas memanggil."

Sendirian di dapur Liam Murphy.

Posey seharusnya berhenti berpikir tentang pria itu sebagai Liam Murphy, pangkas saja menjadi Liam, tapi tak bisa. Laki-laki itu menebarkan aura bak selebriti. Terlalu seksi untuk kehidupan normal.

Seolah diberi isyarat, ponsel Posey bergetar. Ia mengeluarkannya—pesan dari Jon. *Holy Justin Bieber, apa btl kau k rmh Nicole Murphy? Ayahnya superseksi. Terlalu muda buatku?*

Aku sekarang di dapurnya, Posey membalas. *Akan kucoba mencuri sesuatu buatmu.*

Bagaimana kalau seuntai rambut?

Posey nyengir. *Tadinya rencanaku kaus kaki. Aku pergi dulu. xox*

Dari ujung lorong terdengar bunyi bor. *Bor aku, Liam.* Posey memutar bola mata sebal pada diri sendiri. Bunyi dinding dipalu. *Paku aku, sobat.* "Oke, tenangkan dirimu, gadis genit," gerutunya, lalu pergi ke kulkas untuk melihat foto-foto di sana lebih jelas.

Nicole memang bayi yang amat imut. Tidak heran, mengingat DNA yang dia warisi. Ada foto bagus Emma dan Nicole, saat Nicole berusia sekitar sepuluh tahun. Leher Posey tersekat haru lagi. Sulit sekali memercayai wanita menawan dengan senyum cerah itu sudah pergi untuk selamanya.

Yah. Ada satu foto lain lagi—Liam terbungkus pakaian kamar operasi, menggendong bungkusan merah muda mungil. Nah itu baru foto luar biasa, ya kan? Cinta bercampur kekaguman seorang ayah bersinar di wajahnya saat menatap bayi perempuannya yang masih merah. Liam tampak *sangat muda*. Begitu bahagia juga, dan begitu yakin. Bagaimana bisa Liam Murphy menemukan jalan untuk membangun keluarga di usia... berapa? Dua puluh, 21? Posey tumbuh besar dalam naungan stabil penuh kasih Max dan Stacia, namun ia malah belum pernah nyaris menikah, apalagi memulai keluarga. Liam dan Emma bertemu saat masih remaja dan membuat sesuatu yang istimewa. Foto-foto itu tak berdusta. Posey sibuk menyusuri laman internet mencari pasangan seolah memesan mantel dari *L.L. Bean*. Liam dan Emma membentuk keluarga sebelum mereka cukup umur untuk membeli bir.

"Hei, Posey, kemari dan lihat ini!" panggil Nicole, dan dengan patuh Posey menuju kamar anak itu.

"Kelihatan bagus," komentarnya.

"Aku suka sekali." Nicole memandangnya penuh arti. "Nah, Posey, kalau kau dulu kenal ibuku, apa kau juga kenal ayahku?"

Posey melirik Liam, yang menyipitkan mata sedikit

memperingatkan. "Tentu saja kenal," jawabnya, mulai tersenyum hingga dadanya terasa hangat.

"Dad dulu seperti apa?" tanya Nicole.

"Dia dulu seperti apa? Atau dia *pikir* dia seperti apa?" tanya Posey, cengirannya semakin lebar.

"Awas hati-hati," gerutu Liam.

"Dua-duanya! Kenapa? Apa dia cowok menyebalkan?" tanya Nicole, bertepuk tangan kegirangan.

"Bayangkan Heath Ledger berkeliaran di lorong SMA kecil kami, Nicole," kata Posey. "Jaket kulit, jins belel, nilai-nilai jelek, klise sekali."

"Tidak semua nilaiku jelek," Liam membela diri.

"Para gadis ingin, ehm, berkencan dengannya, para cowok ingin menirunya. Dia *sangat* misterius," kata Posey, disambut tawa Nicole.

"Dad! Dad selalu bercerita seolah Dad sempurna!"

"Oh, memang betul." Posey menghela napas dramatis. "Sempurna untuk diimpikan."

"Idih!" Nicole memekik.

"Oke, aku akan menyiapkan makan malam," kata Liam.

"Dan itu artinya aku harus pamit," kata Posey.

"Oh, bisakah kau tinggal sebentar lagi?" pinta Nicole. Di ambang pintu, Liam berhenti sebentar. "Aku mau tanya Posey tentang Mom," tambahnya.

"Boleh," jawab Liam lantas berlalu menuju dapur.

Aneh, membayangkan Liam Murphy memasak makan malam. Menata meja, memastikan anaknya mendapat asupan sayuran hijau dan sebagainya.

"Bisakah kau, ehm... bagaimana ya, bercerita sedikit

saja tentang ibuku?" tanya Nicole, duduk di ranjangnya. Ekspresi wajahnya penasaran.

Posey duduk di depan meja belajar gadis itu. "Tentu," jawabnya. "Ehm, aku sering datang ke Sweetie Sue's." Nicole nyengir, dan Posey balas tersenyum. "Ibumu selalu memberiku satu skup es krim gratis."

"Dia memang senang sekali hidangan penutup," kata gadis muda itu, matanya agak basah. "Jauh lebih suka daripada Dad. Apa lagi?"

"Yah, kami pergi ke gereja yang sama, jadi terkadang aku bertemu dia di sana," kata Posey. "Ayahmu bekerja di restoran milik orangtuaku, jadi ibumu kadang mampir ke sana. Dia selalu ramah pada siapa pun. Suka mengobrol. Pokoknya dia... baik. Tulus, kau mengerti kan? Dia ingin semua orang bahagia. Nama julukannya *Little Miss Sunshine*."

"Sungguh? Kenapa bisa begitu? Memangnya dia melakukan apa?"

Posey diam sejenak. "Yah, dia selalu mengorganisir kegiatan sumbangan makanan dan program daur ulang di sekolah. Hal-hal semacam itu. Dan dia... memberiku saran tentang cara berpakaian dan lainnya."

"Koleksi pakaiannya memang luar biasa," ujar Nicole menerawang. Dia memandang Posey lagi. "Ada yang lain? Maaf kalau aku, yah, seolah mendesakmu mengingat macam-macam. Aku hanya..." Gadis muda itu berdeham. "Aku suka sekali mendengar cerita tentang seperti apa dia saat seumurku."

Posey mengangguk. "Tentu. Yah, dia... bisa dibilang mengatur agar aku bisa pergi ke pesta dansa SMA," ujarnya hati-hati.

"Yang benar? Dia mencarikanmu pasangan?" Posey mengangguk. "Lalu kalian pergi bersama ibuku dan Daddy?"

"Tidak. Mereka, ehm, mereka bersama yang lainnya. Kau tahulah seperti apa di SMA."

"Tidak, aku tidak tahu," jawab Nicole sambil mengembuskan napas kesal. "Dan mungkin aku takkan pernah tahu. Dad, bisa dibilang, paranoid tentang kehidupan sosialku. Mom, andai masih ada, pasti bisa lebih santai. Mom tentu akan mengizinkanku berkencan."

Posey mau tidak mau tersenyum mendengarnya—si cowok badung sekarang menjadi bapak tua membosankan, sibuk menyiapkan makan malam dengan bunyi berdentang-dentang.

"Dad harus punya teman sendiri agar dia tidak, yah, terobsesi dengan pergaulanku," tambah Nicole. "Kau kenal seseorang yang bisa dia ajak berkencan? Mungkin si seksi di restoranmu itu?"

Senyum Posey terasa kaku. "Uh... mungkin. Aku—" Ia meringis. "Biar nanti kuperiksa."

"Hei," ujar Nicole, "kau mau makan malam di sini? Dad! Posey boleh ikut makan malam dengan kita?"

"Jangan teriak-teriak dari kamar!" teriak Liam dari dapur. Ada jeda sejenak. "Boleh saja. Kalau dia mau." Tawaran yang begitu setengah hati sampai membuat Posey memutar bola matanya.

"Kau mau, kan?" tanya Nicole. "Kau bisa bercerita lebih banyak padaku, oke? Tentang Mom dan Dad. Aku baru tahu ternyata Dad begitu menyebalkan!"

"Oh, ehm... dia bukan menyebalkan." Sialan. "Dia hanya... kau tahulah."

"Hanya apa, Cordelia?"

Ah, rupanya dia datang lagi, si Raja Testosteron. "Hanya sedikit besar kepala, itu saja."

Sekali lagi mata pria itu menyipit... agak seksi, sebenarnya. Nicole terkekeh.

"Tapi begitu dia bertemu ibumu, segalanya berubah menjadi cinta sejati dan hal-hal baik lainnya," tambah Posey.

"Kau ikut makan bersama kami?" tanya Liam—*tidak terlalu ramah,* batin Posey.

"Maaf. Aku sudah ada rencana lain." *Yaitu rencana makan bersama anjingku,* batinnya, bangkit dari kursi. *Anjing yang punya sopan santun lebih bagus darimu.* "Mungkin lain kali."

"*Bye*, Posey! Terima kasih banyak untuk jam dindingnya! Aku suka sekali." Nicole melonjak dari tempat tidur lalu memeluknya.

"Sampai ketemu lagi," sahut Posey, menepuk-nepuk bahu Nicole, matanya perlahan basah. Tampaknya anak perempuan Emma sama manisnya dengan ibunya. "Senang sekali bertemu denganmu."

"Silakan," kata Liam, mundur sedikit untuk membiarkan Posey lewat. Dia melangkah di sepanjang lorong, melewati dapur, dan menyambar tas ranselnya dari tempat ia meletakkannya tadi.

"Sampai jumpa, Liam," ia berseru.

"Tunggu dulu," ujar Liam, dan ia terlonjak. Laki-laki itu berada tepat di belakangnya. Ia berbalik dengan waspada.

Penampilannya mirip seperti... bintang-rock-yang-mulai-tua-namun-masih-amat-seksi. Posey jadi membayangkan seperti apa pria itu tanpa kemeja—tato, mungkin? Ia bersedia memeriksanya dengan senang hati... jengkal demi jengkal... dengan lidahnya. *Cukup, Posey!* Pria seperti Liam—hal terakhir yang mereka butuhkan adalah pijatan ego dari satu lagi wanita yang terpesona. Lagi pula, kekagumannya pada pria itu sudah terlampau berlebihan.

Tapi tetap saja. Sulit untuk tidak sedikit... bergairah... saat Liam menatapnya seperti itu.

"Kau mau nonton bioskop besok malam?" dia bertanya, dan Posey begitu terkejut sampai ia tersedak sungguhan.

"Apa?" akhirnya ia berhasil bicara.

"Bioskop? Besok malam?"

"Ehm... aku, eh... ehm... film apa?"

Liam menyipitkan matanya sedikit, dan bagian-bagian tertentu di tubuh Posey mengejang lama dan gembira. *Copot pakaiannya,* bagian-bagian tadi menyarankan. *Kami kesepian.* "Apa itu penting?" tanya Liam.

Kata-kata itu bagaikan air es. "Ya, tentu saja itu penting, Liam. Kenapa? Kaukira yang penting asalkan nonton bersamamu sudah cukup? Karena asal tahu saja, Karunia Tuhan, kau bukan lagi idola seperti dulu."

Perlahan, dengan sangat pelan, bibir Liam tertarik ke satu sisi, dan Posey bisa merasakan bagian-bagian tubuhnya yang berkhianat sebentar lagi akan memberontak. "Kau mau nonton film apa?" tanya Liam dengan

rendah dan serak, dan efeknya seperti seandainya pria itu berkata, *aku akan melumuri tubuhmu dengan madu, lalu menjilatimu sampai bersih, Posey Osterhagen.*

"Aku... aku tidak tahu... apa yang, ehm, sedang tayang?" gumam Posey.

"Kau sudah nonton bla-bla-bla?" tanya Liam. Terdengar raungan di telinga Posey yang menenggelamkan kata-kata pria itu. Ia tak bisa mengalihkan matanya dari bibir Liam. Itu bibir yang sangat indah, sungguh. Oh, yah. Bibir atasnya sedikit lebih penuh daripada yang bawah, dan Posey berpikir apakah Liam mahir mencium, seperti apa rasanya jika bibir itu melumat bibirnya... atau bagian lain tubuhnya, yang mana saja, sikunya, jemari kakinya, karena ia punya firasat bibir Liam akan membuatnya—

"Bagus. Kalau begitu aku akan menjemputmu pukul tujuh," ujar Liam.

Oh. Ternyata Posey baru saja setuju untuk pergi bersama Liam Murphy. Liam. Declan. Murphy. Baru. Saja. Mengajaknya. Pergi. Astaga. Apakah ini kencan? Kencan romantis sungguhan? Atau ini sekadar dua teman lama pergi bersama? Apa sebaiknya ia bertanya? Apakah itu penting? Bisakah Posey mendorongnya sampai jatuh lalu melahapnya sebagai makan malam?

"Dah," gumamnya, lalu bergegas pergi sebelum ia melakukan sesuatu yang amat bodoh.

10

"SUATU hari benda itu akan jatuh dan membunuhmu," gerutu Henry, mendongak memandang menara genta. Dia menoleh kepada Posey dan menghela napas, lalu mendadak melompat mundur. "Oh, Tuhan! Ada kucing. Aku lupa kau punya kucing." Henry takut pada kucing, sesuatu yang menurut Posey dan Jon menggelikan. "Coba ingatkan aku lagi, kenapa aku ada di sini?"

"Kau tidak ada di sini. Jon yang ada di sini," kata Posey. "Aku perlu nasihat. Dan genta itu aman. Biasanya. Tapi jangan berdiri di bawahnya, oke? Mom dan Dad akan membunuhku kalau anak kesayangan mereka cedera di rumahku. Shilo, geser dulu, Sobat." Mereka menuju dapur, di mana Shilo langsung ambruk di kaki Henry dengan dentuman yang menggetarkan ruangan, lalu memandang penuh kekaguman pada kakak Posey.

Henry menghela napas, mengambil sebotol anggur,

menggeleng, dan meletakkannya lagi, seolah kecewa berat adiknya membeli minuman beralkohol tak mengesankan itu. "Silakan kalau mau membelikanku minuman yang lebih bagus, Hen," ujar Posey.

"Seharusnya aku membelikanmu rumah lebih bagus. Tempat ini jebakan maut. Bisa kaupindahkan kucing ini?"

"Meatball, sana pergi. Henry tidak suka padamu. Dan tempat ini bukan jebakan maut! Bangunan ini hebat! Berkarakter."

"Dan terlalu banyak binatang di dalamnya. Berapa yang kaupunya, Posey?"

"Satu anjing, tiga kucing. Mereka satu paket dengan gereja ini, seperti malaikat, betul kan, Sagwa? Coba sembunyikan ketakutanmu, Henry. Mereka bisa merasakannya." Posey cekikikan saat wajah kakaknya berubah pucat.

"Bisakah kita berhenti bicara?" tanya Jon. "Kita sedang siap-siap untuk kencan penting, dan rambut adikmu ini tantangan untuk dewa rambut termahir sekalipun. Terima kasih. Sekarang dengar. Kita ingin terlihat manis, tapi tidak menimbulkan kesan terlalu berharap. Untung aku membawa peralatanku." Dia mengeluarkan *blowdryer* dan sisir bulat dari tas kecilnya.

"Jadi, coba ceritakan lagi siapa laki-laki ini?" tanya Henry.

Jon menghela napas dramatis. "Kau tidak menyimak ucapanku sama sekali, ya?" tanyanya. "Namanya Liam, dia duda setelah istrinya meninggal, sangat seksi. Lebih bagus daripada si pesolek yang belum lama ini kaukencani, Manis."

"Kau berkencan dengan seseorang belum lama ini?" tanya Henry.

Jon menatap Posey dan menggeleng. "Abaikan dia. Nah. Aku akan mendandanimu ala Natalie Portman, oke?"

"Pekerjaannya apa?" tanya Henry.

"Mekanik sepeda motor. Modifikasi motor, reparasi, segala hal *macho* yang sama sekali tak kita mengerti," jawab Jon. "Posey, dongakkan kepalamu, Sayang."

"Sepeda motor bagus untuk pekerjaanku," sahut Henry. "Aku mengamputasi anggota Hell's Angels minggu lalu, keren sekali, apa aku sudah cerita, Posey?"

Jonathan menghidupkan *blow-dryer* ke embusan paling kencang. "La la la la, jangan cerita soal amputasi, Sayang, sudah berapa kali kita membahas soal ini? Posey, kita pakai baju apa nanti?"

"Apa semuanya harus memakai kata ganti orang pertama jamak?" tanya Henry. "Apa itu tertulis di buku petunjuk cara menjadi *gay*?"

"Oh, Sayang, kalau memang ada buku petunjuk seperti itu, seharusnya kau membacanya. Toh, kau memang *gay*. Walau sayangnya itu tidak kelihatan sama sekali. Posey, kakakmu ini berpakaian seperti *programmer* komputer buta warna yang normal, dan itu membuat hatiku hancur. Mendongak."

Malam ini bukan kencan, Posey sangat yakin. Atau mungkin ini kencan, hanya saja ia tidak tahu. Andai saat itu Liam berkata, "Posey, menurutku, kau sangat menarik dan aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersamamu," maka ia pasti tahu. Andai Liam berkata, "Aku bosan setengah mati dan aku mengajak-

mu karena kau berdiri di depanku dan aku tidak punya perasaan khusus padamu sama sekali," maka ia juga pasti tahu. Andai kaum pria bisa lebih terus terang.

Panas *hairdryer* membuat telinga Posey gatal. Ia tak yakin itu ide bagus. Ia bahkan tidak yakin ia menyukai Liam. Bernafsu padanya, ya, ia akui itu. Sama seperti setiap wanita di sekelilingnya, itu jelas.

Tapi.

Kau tak bisa menolak kencan dengan pria yang membuat lututmu goyah hanya dengan menatapmu. Laki-laki yang menggenggam hatimu selama dua tahun penuh.

Dan mungkin... mungkin Liam memang menyukainya. Oh, sialan, ia kedengaran seperti berusia lima belas lagi. Tidak bagus. Sama sekali tidak bagus.

"Oke, rambutmu... yah, lumayan. Ini bagus." Jon mundur sedikit dan memandang rambut Posey, mengernyitkan dahi. "Kau tidak punya lem rambut, kan?"

"Aku bahkan tidak tahu apa itu," jawabnya. "Katamu tadi jangan memberikan kesan terlalu berharap?"

"Apa yang akan kaupakai nanti?" tanya Jon. Henry memeriksa pesan-pesan di ponselnya.

"Hanya jins dan sweter," jawab Posey.

"Jins yang mana? Sweter yang mana? Kita akan memakai rias wajah, kan? Ayolah, Nak, mendongak. Astaga demi Tuhan, berapa umur pemulas mata ini?"

"Tua," Posey mengaku. "Sejak masa presiden Bush."

"Herbert Walker Bush, atau hanya Walker? Yah, kalau sudah kadaluwarsa, kau sendiri yang akan pertama tahu. Berkedip."

"Jangan membuatku terlihat seperti pelacur kecil, oke?"

"Kau yakin?" tanya Jon, memutar bola matanya. "Sayang, tolonglah. Jangan lupa siapa yang berkostum seperti Kate Moss untuk Halloween dan terlihat seperti kembarannya."

"Astaga, aku kangen siku yang remuk," gumam Henry, memandangi iPhone miliknya. "Aku suka sekali siku remuk." Dia mendongak. "Oh ya, aku dan Jon sedang berpikir untuk mengadopsi bayi," ujarnya, dan Posey melonjak dari kursi.

"Yang benar?" serunya. "Itu hebat sekali! Oh Tuhan, aku akan jadi bibi! Akhirnya!"

"Kau kedengaran seperti Mom," ujar Henry, tersenyum lebar. "Yah, kami baru mulai melihat-lihat di beberapa agensi dan semacamnya. Tapi kami siap. Benar kan, Jon?"

"Sangat siap," sahut Jon. "Ayo duduk lagi, Posey. Jadi, yah, menurut kami tidak harus bayi yang baru lahir, benar kan? Tapi aku ingin bertanya padamu, bukan ke Henry karena dia tidak punya perasaan normal... apa kau pernah merasa diadopsi?"

"Aku *memang* anak adopsi," jawab Posey.

"Betul. Tapi... entahlah. Apa kau penasaran tentang orangtua kandungmu?" tanya Jon.

"Aku tidak," sela Henry.

"Aku tahu kau memang tidak. Aku sudah sepuluh tahun menikah denganmu. Bagaimana denganmu, Posey?"

"Yah, aku memikirkan mereka," jawabnya. "Terka-

dang aku melihat orang yang mirip denganku, dan berpikir apakah itu sepupu yang tidak kukenal atau semacamnya. Andai saja aku tahu situasi yang sesungguhnya, kau mengerti kan? Paling tidak Henry tahu itu."

"Ya, anak yatim-piatu yang malang."

"Betul. Jadi aku akan lebih senang jika bisa tahu kenapa ibu kandungku memilih adopsi. Tapi selain itu, tidak. Max dan Stacia adalah orangtuaku."

"Kau sudah selesai menginterogasi adikku?" tanya Henry. "Ada panggilan untuk amputasi, dan aku bakal sangat kecewa kalau tidak ikut."

Jon menghela napas. "Satu malam lagi sendirian dengan makan malam lezat dan *Dexter* di DVD."

"Bagiku itu terdengar seperti surga," cetus Posey.

"Omong kosong. Kau akan bersenang-senang di kencanmu ini." Jon mengecup pipi Posey dan untuk terakhir kalinya berusaha meluruskan rambut yang mencuat di belakang kepalanya. "Telepon aku nanti malam, aku pasti belum tidur. Dan kau anjing, jangan melihatku. Kau tahu berapa harga celana panjang ini?"

"Dan turunkan genta gereja itu, Pose," tambah Henry sebelum mereka pergi. "Suatu hari itu akan membunuhmu."

Genta itu memang benda kesayangan Posey. Sebetulnya ia sendiri *tidak* yakin genta itu takkan jatuh, walau ia mengatakan yang sebaliknya pada keluarganya, yang menganggap rumahnya penuh peluang untuk membuatnya tewas. Tapi genta jam itu telah bertahan selama lebih dari seratus tahun. Kemungkinan besar dia akan bertahan sedikit lebih lama lagi.

Rias wajahnya mulai pedih. Ternyata peringatan masa berlaku tiga bulan di kemasannya tidak bohong. Ia menuju lantai atas dan mencuci muka, lalu memandang cermin lama-lama.

Ia takkan pernah gemuk, itu kenyataannya. Ukuran 32-A longgarnya telah menjadi 32-B saat usianya dua puluhan, dan ia bersyukur karenanya. Ia tidak jelek, meskipun ia berharap rambutnya lebih gampang diatur. Potongan rambutnya selalu pendek, karena jika panjang cenderung ikal, membuat kepalanya tampak besar dan secara keseluruhan ia jadi mirip lolipop. Tapi dalam skala satu sampai sepuluh, ia—mungkin—dapat nilai enam, enam setengahlah.

Gretchen bernilai sepuluh.

Liam bernilai 49.

Kenapa Liam mengajaknya berkencan? Zaman sekarang tak ada lagi orang berkencan, ya kan? Mereka mengisi formulir di komputer, bertemu, lalu mencari yang lain atau menikah. Dan Liam Murphy... dia tidak seperti tipe orang yang berkencan. Dia terlihat seperti pria yang mengimpit wanitanya di dinding, menciuminya sampai kehabisan napas, dan menidurinya sampai pertengahan minggu depan. Oh-oh. Oh, yah.

Tepat pada saat itu, bel pintu berdering, dan Posey terlonjak.

Bel pintu tampaknya satu-satunya hal yang memicu insting melindungi anjingnya. Shilo berlari kencang menuruni tangga, menggonggong keras hingga menggema, lalu mengempaskan tubuh ke pintu seperti agen polisi narkotik saat menggerebek pengedar.

"Shilo! Duduk! Duduk, Nak! Tenang!"

Shilo menganggap itu sebagai undangan untuk melompat ke pelukan Posey, hingga membuatnya terhuyung. "Duduk!" Ia bergulat dengan anjingnya hingga berhasil lepas, merapikan pakaian, lalu membuka pintu.

Dan di situlah pria itu berdiri, si Seksi Pemancing Dosa. Rinciannya tidak penting—sejujurnya, penglihatan Posey langsung kabur karena gairah—tapi secara keseluruhan penampilannya berkata *Sentuh aku.* Shilo tampak setuju, karena anjingnya langsung ambruk telentang, kaki depannya diangkat ke kepala. "Hai," sapa Liam, dan Posey langsung lumer di tempat. Demi Tuhan, *ada* dinding tepat di sampingnya. Siapa tahu Liam ingin mengimpitnya ke sana dan—

Shilo mendengking, ekornya memukul-mukul kaki Posey. Sadar bahwa ia harus menyapa tamunya, Posey membuka mulut. "Ya. Halo." Suaranya parau dan ia yakin pria itu sanggup membaca pikirannya. Ia menelan ludah dengan susah payah. "Mau masuk?"

"Apa peliharaanmu akan memakanku?"

"Mungkin. Masuk saja dan buktikan."

Liam nyengir. *Tetap tenang, Posey, tetap tenang,* ia memperingatkan dalam hati. *Jangan langsung mencapai puncak hanya karena Liam ada di sini.* Tapi coba lihat! Dia pria *tampan.* Rahangnya tampak gelap oleh bayangan jenggot, rambut hitamnya berantakan, membuat ekspresi tertutup samar-samar di wajahnya. Posey jadi membayangkan apa reaksinya jika ia mengoyak kemeja pria itu sampai terbuka dan menjilati lehernya. Tampak*nya* ide yang bagus, itu pasti. Shilo menjilat-

jilat moncongnya seolah menunjukkan pikiran pemiliknya. "Baiklah," kata Posey, lalu berdeham. "Ehm... mau berkeliling?"

"Tentu."

Ia mengajak Liam berkeliling rumah, berhati-hati agar tidak menyentuhnya. Atau memandangnya. Atau mengalami klimaks. "Nah, ini rumahku. Dulu ini gereja." Anjingnya menyalak setuju.

"Yah, sepertinya begitu," kata Liam. Dia mendongak ke langit-langit luas. "Itu selasar?"

"Yep."

"Apa kita bisa ke lantai dua dan melihatnya?"

Lantai dua. Di mana *kamar tidur*nya berada. "Tentu," decitnya. "Shilo, tunggu di sini." Anjingnya patuh, ambruk ke lantai untuk menjilati bulunya sendiri.

Ia membuntuti Liam ke lantai dua, berusaha keras tidak mengulurkan tangan dan menyentuh—

"Kau mengerjakan semua ini sendiri?" tanya Liam, memberi isyarat ke arah lantai yang separuh selesai, di mana kucing-kucingnya bergeletakan seperti bantal hias. Meatball mengangkat kepala, lalu kembali tidur.

"Ehm... aku memanggil teknisi untuk beberapa hal—listrik, pipa-pipa air, dan semacamnya—tapi ya, sebagian besar kukerjakan sendiri. Aku mahir menggunakan gergaji." *Itu hebat. Sangat seksi. Aku yakin dia langsung terangsang mendengarnya.*

"Apa itu tali penarik genta?" tanya Liam.

"Oh, jangan sentuh itu!" Posey mendorong Liam menjauh, dan dia terhuyung mundur, menatap Posey

bingung. "Talinya tidak berfungsi lagi. Dia agak... rapuh. Ehm... Pukul berapa filmnya?"

"19.30. Kau siap berangkat?"

"Yup."

Gairah tak berbalas membuat percakapan menjadi canggung. Saat mereka berkendara dengan mobil Liam, Posey memutuskan lebih baik diam daripada mempermalukan diri sendiri. Lagi pula, benaknya penuh pertanyaan. Kenapa ia ada di sini? Apakah ini kencan? Akankah Liam menciumnya? Bagaimana jika nanti dia benar menciumnya? Astaga, apakah Liam mengira mereka akan bercinta malam ini? Di mana Shilo dan si tiga sekawan akan tidur? Apakah Liam Murphy menyembunyikan ketertarikan mendalam dan tak terucapkan pada Posey? Apakah Posey punya piama yang tak berlubang atau tanpa gambar kartun?

Mereka sampai di bioskop. Liam membeli tiket dan Posey memaksakan diri untuk menjalani percakapan sopan. Ya, ia mau *popcorn*. Yang besar, ya. Ya untuk permen cokelat karamel Milk Duds. Ya, *ginger ale* juga. Trims.

Ia tak bisa menghentikan perasaan melayangnya. Ini seperti mimpi... begitu janggal, begitu tak bisa dipercaya. Di sana tampak Kylie Duchamps, mantan teman sekelasnya dulu, memandang tercengang dengan mulut ternganga sementara anak perempuan remajanya asyik mengetik SMS. Ada pula wanita yang tak Posey kenal mengedip genit pada Liam saat pria itu membayar camilan mereka.

"Hai, Mr. Murphy!" terdengar suara terengah. Gadis

seumur Nicole dengan wajah merona merah sampai ke akar rambutnya.

"Hai, Caroline," sahut Liam ringan, dan gadis remaja itu langsung cekikikan. Liam tersenyum dan mengulurkan *popcorn* ke Posey.

"Trims." Posey menuang permen *Milk Duds* ke dalamnya agar melunak dan cokelatnya merembes ke *popcorn*. Kata siapa ia bukan koki hebat.

"Oh ya, Mr. Murphy, apa Nicole, ehm, kapan-kapan boleh main ke rumahku?" tanya remaja yang cekikan tadi.

Kylie Duschamps muncul di sebelah Posey. "Hai!" sapa wanita itu. Dia dulu pemandu sorak di SMA—dengan kata lain, bukan jenis yang pernah bicara pada Posey, selain untuk memanggilnya Anne Frank. "Apa betul itu Liam Murphy? Kudengar dia kembali ke kota ini! Sedang apa dia di sini?"

"Aku yakin dia ada di sini untuk menonton film," jawab Posey.

"OMG! Denganmu?"

"Ya." Harusnya ada undang-undang yang mengatur bahwa orang berusia lebih dari empat belas tidak boleh mengucapkan *OMG* tanpa kena hukuman dilempari batu di muka umum. Kecuali Jon, tentu saja.

"Itu... Wow." Kylie dulu termasuk gadis populer genit, sangat cantik, dan penuh percaya diri. Namun kini bobot Kylie telah bertambah beberapa kilo, wajahnya yang dulu imut sekarang tampak bengkak dan agak mirip babi. Terkadang hidup *memang* adil. "Aneh, ya?" tambah Kylie.

"Apanya yang aneh?"

"Ma-a-ah," rengek anaknya yang merupakan versi mini ibunya. "Aku tidak mau ketinggalan awal filmnya! Ayo masuk!"

Kylie tak mengacuhkannya. "Ya aneh saja karena dia bersama*mu*—Liam! Hai! Sudah lama sekali kita tidak bertemu!" Dia melemparkan diri ke Liam dan memeluk pria itu dengan ganas. "Kau kelihatan hebat! Senang sekali bertemu denganmu lagi!"

"Ma, bisa kita masuk?" rengek anak perempuan Kylie. "Ayolah!"

Liam melirik Posey geli. "Apa aku mengenalmu?" ujarnya pada Kylie, berusaha keras melepaskan diri dari jerat tentakel wanita itu.

"Oh, astaga! *Tentu saja* kau mengenalku! Kita dulu satu *SMA* kan!" Tampaknya Liam memberikan efek masa lalu kepada si mantan pemandu sorak karena wanita itu kembali beraksen menyebalkan ala gadis sombong California yang dibuat-buat seperti dulu.

"Oh. Maaf."

"Kylie Duchamps? Yah, aku sudah menikah sekarang. Dan menjadi *ibu*, kau pasti tidak menyangka, kan!"

"Ma-a-ah! Ayo*lah*!"

Liam mengangguk. "Senang bertemu denganmu. Cordelia, sudah siap?" Dia menarik lengan Posey menjauh dari Kylie dan anaknya yang menjengkelkan.

"Kau yakin tidak mau bertukar kabar dulu dengannya?" tanya Posey, mencoba mengabaikan gelitik kuat dan manis yang ditimbulkan tangan Liam. Berarti ini

pasti kencan. Laim menyentuhnya. Benar, kan? Bukankah menyentuh bagian dari tujuan? Selain itu Liam membelikannya banyak makanan.

"Lucu sekali. Andai kau tahu sudah berapa kali aku mengalami kejadian seperti tadi."

"Apa? Kau berpapasan dengan beberapa gadis yang pernah kau ajak tidur?"

"Aku tidak tidur dengan yang satu itu," gerutunya.

"Kau yakin?" Posey tak bisa menahan cengirannya.

"Hus." Liam membukakan pintu untuknya (sangat romantis), dan Posey masuk ke teater yang bertipe stadium dengan kursi berjenjang ke atas, lalu mendadak mengerem langkahnya.

Ah. Jadi *itu* alasan kenapa ia ada di sini.

Nicole Murphy duduk empat baris di atas, di sebelah cowok yang kemarin Liam ancam di sekolah. Begitu melihat ayahnya, wajahnya berubah dari cerah dan gembira menjadi kaget bercampur ngeri. "Dad! Kau benar-benar datang kemari?"

"Ayo duduk di sini, Cordelia," kata Liam, melompati anak tangga menuju baris kelima.

"Dad! Jangan!"

"Oh, hai, Sayang. Aku tidak tahu kau menonton film ini juga. Kebetulan sekali." Suaranya berubah lebih tegas. "Tanner." Liam duduk tepat di belakang cowok itu.

Ternyata. Bukan kencan. Misi pengintaian untuk memastikan kesucian anak gadisnya. Hebat. Harusnya Posey tahu sejak awal.

"Permisi," kata pria di belakangnya. Benar. Ia meng-

halangi orang lewat di tangga. Sambil menghela napas, ia naik menyusul Liam. Yang sangat tolol.

"Hai, Nicole," ujarnya. "Maaf. Aku tidak tahu ini misi penyelidikan militer."

"Terserahlah," gerutu gadis itu.

"Hai," sapa Tanner, berputar untuk tersenyum pada Posey. "Senang bertemu denganmu lagi."

"Sopan santunmu bagus sekali," jawab Posey, yang membuat Nicole tersenyum dan ayahnya menggeram. "Bilang pada ibumu dia mendidikmu dengan baik."

"Trims, akan kusampaikan," jawab Tanner. "Semoga Anda suka filmnya, Mr. Murphy."

"Bukan filmnya yang akan kutonton," ujar Liam lugas. Dia merogoh saku dan mengeluarkan sebotol kecil gel antiseptik *Purell* lalu mengulurkannya ke sebelah kepala anaknya. Saat Liam tak kunjung menariknya kembali, Nic menyambar botol itu, menuang sedikit gel ke tangannya, lalu mengembalikannya ke ayahnya tanpa melihat.

"Aku mau diadopsi saja," kata Nicole, menggosok-gosok telapak tangannya kuat-kuat.

"Aku anak adopsi," cetus Posey.

Nicole berbalik memandangnya. "Sungguh? Itu keren sekali! Kau mau mengadopsiku?"

"Tentu," jawab Posey. "Kau suka anjing? Aku punya *Great Dane*."

"Suka sekali!" sahut Nicole.

"Beres, kalau begitu."

"Lucu sekali," komentar Liam, menggosokkan *Purell* ke telapak tangannya sendiri. "Kau juga mau?" dia menawarkan.

"Tidak usah, trims," jawab Posey.

"Aku benar-benar tidak percaya Dad ada di sini," kata Nicole. "Tanner, aku sungguh minta maaf."

"Tidak masalah," jawab anak itu.

"Ini negara bebas, Nicole," kata Liam.

"Tidak kalau Dad menjadi aku," gerutu gadis itu, kembali berbalik. "Aku seperti diawasi terus-menerus."

"Betul."

Lampu dimatikan dan Liam mengulurkan tangan untuk mengambil *popcorn*. "Sana beli sendiri," ujar Posey, menjauhkan tubuhnya.

"Wow. Itu tidak sopan."

"Yah, begitu juga dengan mengajakku untuk memata-matai anakmu, Liam!"

"Terima kasih!" ujar Nicole. Pertunjukkan awal film dimulai.

"Dengar," bisik Liam, dan tanpa bisa dicegah, seluruh sisi tubuh Posey merinding. "Umur Nic lima belas. Si Begundal itu murid senior. Hitung sendiri."

"Hitung apa?" tanya Posey.

"Hitungan seks."

"Kau bodoh sekali," gerutu Posey, menjejalkan segenggam *popcorn* lagi ke dalam mulutnya. Kenapa harus bersikap sopan kalau yang Liam butuhkan hanya komplotan? Atau entah apalah istilahnya?

"Kau benar-benar akan menghabiskan semua itu sendirian?" tanya Liam, mengincar ember *popcorn* Posey.

"Ya, Liam. Metabolisme tubuhku cepat sekali. Aku harus makan banyak. Kalau tidak aku akan berubah

menjadi sekarung tulang. Sekarang tutup mulut dan tonton filmnya."

Posey duduk dalam kegelapan, marah besar. Ia juga jengkel pada dirinya—bukan hanya pada Liam. Harusnya ia sudah menduga ini tidak mungkin kencan sungguhan. Harusnya ia curiga sejak awal. Harusnya Posey paham apa arti sentuhan Liam di lengannya, atau tatapan seksi yang ia layangkan saat mengajaknya, karena sadarlah, pria itu memang memancarkan aura seksi. Dia mungkin memandang dokter giginya seperti itu juga. Ke dokter spesialis anusnya. Posey tidak istimewa—yang jelas sekali tidak bagi Liam. Ia bukan siapa-siapa selain perempuan putus asa yang cukup bodoh untuk menonton film bersamanya.

Paling tidak film ini tidak terlalu jelek. *Sci-fi* menyeramkan tentang alam yang berubah murka. Di satu adegan, saat makhluk *hybrid* asing mengoyak tenggorokan seseorang, Nicole memekik pelan, dan Tanner melingkarkan tangan ke bahu gadis itu. Liam menendang kursi Tanner, dan saat Tanner menoleh ke belakang, Liam berkata, dengan senandung lirih yang cukup menyeramkan, "Singkirkan tanganmu... dari anakku." Dan meskipun Liam bertingkah menyebalkan, Posey tak bisa menahan desir gembira yang ia rasakan saat mendengar nada protektif dalam suara pria itu. Papa Singa melindungi kebanggaannya. Tanner melirik Nicole, yang menghela napas bagai martir, dan menurut.

Saat si makhluk hybrid asing tewas dibunuh (setelah sebelumnya diam-diam melahirkan bayi untuk sekuel

film itu), lampu bioskop kembali menyala. "Wah, tadi itu asyik sekali," seru Liam. "Nic, karena kita akan menuju tempat yang sama, biar kuhemat bensin Tanner dan mengantarmu pulang."

"Tapi aku tidak keberatan, Bung," Tanner protes.

"Bung, kau bisa memanggilku Mr. Murphy, dan aku tak mengizinkanmu mengantarnya ke mana pun," sahut Liam. "Kau tahu statistik kecelakaan yang dialami remaja?"

"Kata lelaki yang merobek kesunyian kota kami dengan motornya saat dia seusiamu," tambah Posey.

"Dad! Dad naik motor waktu SMA?" mata Nicole membelalak. "Bagaimana bisa, Dad merahasiakan semua ini?"

Liam menoleh sangat pelan untuk memandang Posey. "Trims."

"Dengan senang hati," sahutnya, menjungkirkan ember *popcorn* ke mulutnya untuk beberapa butir jagung terakhir.

"Tanner, aku yang akan mengantar anakku pulang. Nicole, ucapkan terima kasih pada Tanner untuk filmnya."

Nicole merapikan jaketnya. "Tanner, terima kasih untuk kesabaranmu menghadapi ayah bodohku, yang sudah, yah, menghancurkan hidupku, dan kalau kau tak pernah mau bicara denganku lagi, aku sangat maklum."

"Menurutku kau manis sekali," kata Tanner, dan Posey mau tidak mau salut pada bocah itu. Entah dia pemberani, bodoh, atau karena dia masih remaja, duaduanya.

"Dia memang manis sekali," Liam setuju. "Dan masih di bawah umur. Mengerti? Aku bisa melaporkanmu ke polisi begitu cepat, hingga kau akan memunguti sabun di penjara sebelum kau sempat berkedip."

"Dad! Sudahlah!" Wajah Nicole berubah merah padam.

"Sampai ketemu di sekolah," kata Tanner. Dia membungkuk seolah ingin mencium pipi gadis itu, tapi Liam meninju bahunya dan menghentikannya.

"Hati-hati di jalan," ujar Liam, dan cowok itu paham akan isyaratnya lalu pergi, meninggalkan Posey, Liam, dan Nicole yang masih berdiri di sana.

"Aku benar-benar tidak akan pulang dengan Dad," desis Nicole marah. "Dad mempermalukanku. Bisa-bisanya Dad kemari malam ini! Apa aku tidak boleh nonton bioskop dengan teman laki-laki?"

"Kau baru saja nonton bioskop dengan teman laki-laki," jawab Liam kalem. "Dan sekarang kau akan pulang."

"Aku mau jalan kaki," ujar Nic.

"Kalau begitu aku akan menyetir mengiringimu sampai kau masuk apartemen, lalu menelepon Mrs. Antonelli dan memintanya untuk mengawasimu."

"Aku membencimu, Dad," ujar Nicole getir, lalu melirik Posey. "Maaf."

"Kau tadi ke sini naik apa?" tanya Posey.

"Dad mengantarku," gerutunya. Dia mengeluarkan ponsel dan menekannya hingga menyala. "Uh, jijik! Dad! Idih!"

"Apa?" tanya Liam.

"Caroline Connors menulis, katanya kau seksi! Itu menjijikkan!"

"Sangat menjijikkan," ulang Posey.

Jemari Nicole bergerak gesit, dan dia menggumam sambil mengetik. "Ih. Itu ayahku yang kaubicarakan. Dan dia brengsek."

Sepuluh menit yang sunyi kemudian, mereka menepi di depan apartemen Liam. "Akan kutunggu sampai lampunya menyala," kata Liam pada anak perempuannya saat gadis itu turun dari mobil. "Dan aku akan kembali dari rumah Posey dua puluh menit lagi."

Siapa tahu ada kecurigaan jika Liam benar-benar tertarik pada Posey.

Posey tetap diam sampai lampu di lantai lima menyala dan Liam melajukan mobilnya lagi. "Menurutmu kau tidak terlalu berlebihan melindungi anakmu, Liam?" tanya Posey kaku saat mereka berbelok di Bank Street.

"Yep. Tunjukkan ayah mana yang tidak seperti itu."

"Kakak iparku bilang Tanner bukan anak nakal." Melihat tatapan menyelidik Liam, Posey menambahkan, "Aku tanya padanya kemarin."

"Mungkin dia tidak nakal. Tapi bagaimana kalau iya? Dan ayolah, Cordelia. Laki-laki umur delapan belas mana yang tidak ingin bercinta?"

"Hanya karena dia ingin bukan berarti dia akan melakukannya. Dan Nicole tidak bodoh. Aku yakin kau sudah mengajaknya bicara tentang hal semacam itu."

"Ya, memang sudah," Liam mengaku.

"Berarti biar kutebak, yang sebetulnya kautakutkan

adalah Tanner persis seperti dirimu, dan semua gadis baik-baik akan terkecoh—"

"Dengar ya," bentak Liam, tak memandang Posey, "kalau kau orangtua tunggal yang membesarkan gadis remaja, baru kau boleh menceramahiku. Oke?"

"Baiklah. Dan kalau kau mencari teman untuk memata-matai anak gadismu, ajak orang lain." Posey menjejalkan tangannya ke saku dan melotot marah ke dasbor.

"Apa sebetulnya yang kaukeluhkan?" tanya Liam. "Aku membelikanmu tiket bioskop. Aku membelikanmu seember *popcorn.* Kau kelihatan menikmati filmnya tadi."

"Liam..." Posey menarik napas cepat dan menahannya lalu tidak mengatakan apa pun lagi. Lagi pula apa yang akan ia katakan pada Liam? Bahwa ia pikir ini merupakan kencan? Bahwa ia tersinggung karena Liam nyaris tak mengajaknya bicara, bahwa (mungkin) pria itu mengajaknya ke bioskop karena dia tahu Posey pasti tak punya acara lain?

Liam menepi di depan gereja tua itu dan menggeser persneling mobil ke Park. "Dengar," ujarnya tajam. "Maaf kalau kau tidak gembira malam ini. Aku hanya... Ah, sudahlah. Aku berusaha menjaga Nicole, dan kupikir kau tidak keberatan kuajak karena kelihatannya kau menyukainya."

Posey tak menjawab, tak tahu harus mengatakan apa.

"Tapi aku akan berterima kasih kalau kau menyimpan kisah-kisah dari tahun-tahun bodohku untuk diri-

mu sendiri," tambahnya. "Nicole tidak perlu tahu bahwa aku dulu sampah."

"Kau bukan sampah," bantah Posey. Tapi jika dipikir lagi, memang seperti itulah Liam dulu. Tanyakan ke gadis mana pun yang pernah dia tiduri lalu campakkan. Tanya Posey. Bagaimana dengan mengolok-olok seorang gadis karena dia ceking, dan mengatakan ke pasangan pesta dansa gadis itu bahwa dia sama sekali tidak menarik? Itu benar-benar sampah.

Namun, tanyakan juga ke Posey tentang kucing kecil belang itu. Tanyakan bagaimana rasanya melayang di sepanjang lorong sekolah setelah Liam menyapa hai di depan semua orang.

Liam memandanginya, wajahnya tak bisa dibaca. "Aku minta maaf," ujarnya.

"Oke. Sebaiknya kau segera pulang." Dan sebelum salah satu dari mereka sempat mengatakan apa-apa lagi, Posey melompat turun dari mobil dan berlari ke rumahnya, membuka kunci lalu masuk, dan mendapati Gretchen berbaring di sofa memakai piamanya, menyantap es krim Ben & Jerry's Peanut Brittle milik Posey yang terakhir. Dengan kata lain, nyaman seperti di rumah sendiri.

11

"HAI. Kau habis dari mana?" tanya Gretchen. Dia mengalihkan tatapannya dari layar televisi—salah satu saingannya di Cooking Network—dan melayangkan senyum palsu pada Posey, memandangnya dari atas ke bawah dengan Tatapan Menghakimi yang sangat Posey ingat.

"Gretchen! Sedang apa kau di sini?" tanya Posey. Shilo berjalan gontai menyambutnya, lalu setelah mencium bau *popcorn* mulai mengendus-endus pakaiannya mencari serpihan yang tertinggal. "Bagaimana kau bisa masuk?"

"Orangtuamu memberiku kunci. Kupikir pasti menyenangkan kalau kita bisa menghabiskan waktu bersama," jawab Gretchen. "Aku merindukanmu."

"Yang benar saja, Gretchen."

"Rasanya aku akan tinggal di sini untuk sementara. Pasti seru! Seperti pesta menginap atau perkumpulan mahasiswi di kampus. Ayolah, Pose! Sudah lama sekali kita tidak kumpul-kumpul."

"Kumpul-kumpul, maksudmu... kau akan tinggal bersamaku? Sungguh?" tanya Posey, lalu duduk.

"Tentu. Aku sayang Max dan Stacia, tapi kadang mereka agak *terlalu* tertarik pada segala hal, kau tahu kan?"

"Uh, yah, aku tahu. Karena mereka orangtuaku, tentunya."

"Dan mereka senang *sekali* waktu kubilang kuingin kita akrab seperti dulu lagi dan menghabiskan waktu bersama." Senyum lagi. "Nah. Kau habis dari mana?"

"Bioskop."

"Sendirian?"

"Dengan teman-teman." Lebih baik Posey mencongkel bola matanya sendiri daripada memberitahu Gretchen ia baru saja nonton bersama Liam. Bagaimanapun, kau tak boleh menyerahkan senjata penuh amunisi ke pembunuh. Sambil menghela napas, Posey duduk di sofa tunggal, hidung Shilo menempel di lututnya.

"Bagus. Omong-omong, rumahmu keren," Gretchen memberi isyarat ke sekeliling ruangan besar itu. "Kau punya selera yang... menarik."

"Jadi kau langsung memutuskan pindah kemari, begitu?" tanya Posey.

"Ini tidak bisa dibilang pindah, Posey. Aku hanya akan tinggal di sini beberapa hari. Mungkin seminggu. Kupikir pasti menyenangkan."

Kalau Posey mengenal Gretchen, sebentar lagi sepupunya itu pasti akan mengeluarkan Kartu Kasihan Tanpa Orangtua.

"Lagi pula," lanjut sepupunya, "kita belum pernah mengobrol banyak sejak orangtuaku meninggal."

Bingo.

Tahun itu sangat buruk dan menyedihkan bagi semua orang, dan, tentu saja, terutama bagi Gretchen. Namun dia melampiaskan kesedihannya pada Posey lewat hinaan dan sindiran terus-menerus, pencurian kecil-kecilan benda-benda kesayangan Posey—kalung hati mungil dari ayahnya, selimut rajut biru dari Oma. Posey mengerti, namun tetap saja itu tidak mudah.

Tapi keluarga tetaplah keluarga.

"Kau benar," sahutnya, meski enggan. Shilo meletakkan kepala besarnya di pangkuan Posey, turut bersimpati. "Tentu. Kau boleh tinggal di sini sementara. Aku paham apa yang kaumaksud tentang Mom dan Dad."

"Bagus!" Gretchen bertepuk tangan dan mengeraskan lagi suara TV. "Apa ada sesuatu yang bisa dimakan?" dia bertanya. "Selain es krim?"

"Ehm... kau yang *chef*, Gret," jawab Posey.

"Sekaligus tamu," balasnya, tanpa mengalihkan mata dari TV.

Posey diam sebentar. "Oke. Aku yakin masih ada keju dan biskuit atau semacamnya."

"Itu luar biasa," kata Gretchen. "Kalau kau punya *extra virgin olive oil* dan roti Prancis, bawakan juga kemari, oke? Tapi hanya kalau *extra virgin*."

"Aku punya piza Prancis beku," kata Posey manis. "Cukup mendekati?"

Gretchen meliriknya sekilas. "Bolehlah, kalau yang ada hanya itu."

***

Seminggu kemudian, Posey siap membakar gereja tua miliknya bersama Gretchen di dalamnya.

"Kau serius? Seburuk itukah?" tanya Elise di Hari Keenam Invasi sang Barefoot.

"Yah, restoran kami hanya buka hari Kamis sampai Minggu hingga *Memorial Day*," jawab Posey. "Dia punya banyak waktu luang."

"Jadi apa yang dia kerjakan sepanjang hari?" tanya Mac dalam kalimat lengkap yang jarang terjadi.

"Dia melihat-lihat majalah, mandi lama sekali, dan membuat dapur berantakan tidak keruan. Tapi tetap saja tak ada yang bisa dimakan." Posey menyesap kopinya. "Dia meninggalkan handuk basah di lantai kamar mandi, tisu di meja ruang tamu, gelas di mana-mana. Seharusnya dia membuat rencana untuk merenovasi Guten Tag, tapi aku tak pernah melihat sketsa atau apa pun sama sekali. Oh, dan dia mulai memanggil orangtuaku Mutti dan Papa. Mungkin itu yang membuat kesabaranku habis." Apalagi karena Gretchen sudah mengingatkan Posey—dua kali—bahwa Stacia merupakan kembar identik ibu kandungnya. Seolah Posey belum tahu itu.

"Oh ya, apa dia kenal Derek Jeter?" tanya Elise. "Mereka tinggal di gedung yang sama? Di New York? Susan Lucci juga. Aku sangat suka dia? Yang main di *All My Children*?"

"Menurut Gretchen, dia mengenal semua selebriti yang pernah terlahir ke dunia dan mereka semua ingin berkencan dengannya."

"Rasanya aku tidak minat berkencan dengan orang terkenal," kata Elise, memandang Mac dengan mata lebar dan polos. "Aku lebih, yah, tertarik pada tipe pekerja biasa?"

Mac menggumamkan sesuatu, lalu bergegas kabur ke ruang belakang.

"Posey, kau apakan pria itu? Kau gebuki dengan tongkat? Dia seperti anjing teraniaya."

Posey maupun Elise serempak menoleh saat Vivian Appleton masuk. "Hai, Viv! Tadinya aku ingin menjemputmu!" kata Posey.

"Aku naik taksi. Aku boleh melakukan itu, kan? Para Burung Pemakan Bangkai tidak akan memperbolehkan—biar saja warisan mereka berkurang enam dolar dan aku masih belum mau mati. Baiklah. Ada apa denganmu, Nona muda?" Wanita tua itu duduk di kursi kulit di samping meja depan dan memasang kacamatanya agar bisa melihat Elise lebih jelas.

"Pria tadi? Si anjing teraniaya? Mac. Aku betul-betul mencintainya," bisik Elise.

"Dia agak terlalu tua buatmu, Sayang."

"Aku tak peduli. Kira-kira sejak hari pertama aku bekerja di sini? Aku jatuh cinta setengah mati padanya ya? Maksudku, kadang kita tak bisa menahan perasaan seperti ini, kan? Tapi dia hampir tak pernah bicara padaku?"

"Mungkin penyebabnya karena kau mengakhiri semua kalimatmu dengan tanda tanya," Viv menyimpulkan.

"Menurutmu begitu?" Elise menggigiti ibu jarinya.

"Jangan. Jangan gigiti kukumu." Vivian mengamati interior kantor Irreplaceable. "Pria-pria kurang menarik yang berusia lebih tua umumnya akan menjadi suami yang baik," ujarnya anggun. "Rasa bersyukur membuat mereka tak macam-macam. Teruslah berusaha, sayangku. Dan pakai baju yang lebih menampilkan lekuk tubuhmu. Yang ini kelihatan terbuat dari kantong sampah."

"Sungguh? Kau serius?"

"Aku selalu serius."

"Kau ini semacam wanita tua yang bijaksana, ya?" kata Elise. "Ups, maksudku, kau semacam wanita yang bijaksana. Bukan pertanyaan, kan? Posey, ceritakan pada Viv tentang sepupumu! Pasti dia bisa memberimu nasihat yang membantu!"

Posey memutar bola mata dan menceritakan versi singkatnya pada Viv.

"Kau kurang cerdik," seru Vivian setelah Posey selesai bercerita. "Usir sepupumu itu. Kedengarannya dia seperti parasit."

"Betul, kan?" kata Elise, mulutnya separuh menganga karena kagum. "Aku setuju seratus persen."

"Ini bukan soal cerdik," kata Posey. "Tapi demi orangtuaku. Mereka punya impian bahwa aku dan Gretchen akrab seperti kakak-adik, dan mereka senang sekali karena kami mulai dekat lagi. Padahal sama sekali tidak. Gret hanya tidur-tiduran saja seperti bekicot pirang besar dengan payudara raksasa."

Vivian mendengus. "Ya, dia diberkahi di bagian itu, seingatku."

"Jangan bilang kau dulu suka menonton acaranya di TV."

"Satu-dua kali. Bukannya aku suka masakan Jerman. Lagi pula, memangnya ada yang suka?"

"Aku suka," jawab Posey, siapa tahu ibunya bersembunyi sambil mengintai di dekat sana. Stacia orang yang tak bisa ditebak.

"Setia sekali. Kau akan mengajakku makan siang atau tidak?"

"Tentu saja. Kau mau makan di mana?" ia bertanya.

"Di L'Auberge," jawab Viv. "Aku jadi ingin makanan Prancis setelah tadi membahas tentang Jerman. Aku hidup di masa perang itu, kau tahu. Orangtuamu mungkin baik, tapi aku takkan pernah makan di restoran mereka."

"L'Auberge. Oke." Posey ragu sejenak. Untuk sampai ke tempat itu mereka harus mengambil Rute 149, yang pasti melewati The Meadows. Apakah Viv ingin melihat rumah lamanya? Mungkin bagus jika dia mengunjunginya lagi, dan melihat betapa Posey juga amat mencintai rumah itu.

"Kita akan mengambil jalan yang jauh," kata Vivian, membaca pikiran Posey. "Hari yang cerah untuk jalan-jalan dengan mobil."

12

"BAIKLAH. Asistenku akan meneleponmu saat semuanya siap." Allan Linkletter berdiri, mengulurkan tangan. Liam menyalami pria itu, tapi saat akan melepasnya, Allan terus menggenggam, cengkeramannya makin kuat. "Nah. Lucu ya, kita bisa ada di tim bisbol yang sama?"

"Begitulah," kata Liam. Allan masih belum melepas tangannya.

"Setelah pertandingan itu kau bertemu istriku di bar Rosebud's. Aku baru tahu kau tidur dengannya saat SMA dulu."

Aduh, sialan. Komentar apa yang pas untuk situasi seperti ini? "Ehm... siapa nama istrimu?"

"Taylor Bennington?"

Liam berusaha tidak meringis. Ia jelas mengingat Taylor dari masa lalunya. Lucu, wanita itu tidak bilang bahwa dia sudah menikah malam itu. "Taylor

Bennington. Betul." Apa sebaiknya ia tersenyum? Mengucapkan selamat pada Allan karena berhasil membawanya ke pelaminan? Taylor dulu memang sangat... berbakat, seingatnya. Agak mengerikan, tapi berbakat.

"Katanya kaulah pengalaman pertamanya." Genggaman Allan semakin erat.

Kenangan tentang Taylor membuka ikat pinggang Liam—dengan giginya—langsung berkelebat. Yang pertama, ya? Entah kenapa Liam meragukan itu. "Kau yakin tetap mau menjadi pengacaraku, Allan?"

Laki-laki itu mengangkat bahu dan akhirnya melepas tangan Liam. "Masa lalu adalah masa lalu. Asalkan itu benar-benar masa lalu, karena jika masa lalu menjadi masa kini, masa depan takkan terlihat terlalu bagus untukmu."

Pidato itu mengingatkan Liam pada pelajaran bahasa Inggris tentang tata bahasa, tapi ia salut pada Allan karena berani terus terang membahas soal itu. Allan pria dengan tinggi tubuh 167 sentimeter dan kelihatannya jarang menghabiskan waktu di *gym*. Seolah bisa membaca pikiran Liam, laki-laki yang lebih pendek itu berkata, "Aku kenal banyak orang." Lalu, sadar bahwa kecil kemungkinannya pengacara di New Hampshire memiliki hubungan dekat dengan mafia Italia seperti gertakannya, dia menambahkan, "Oke, aku tidak mengenal siapa-siapa. Tapi aku mencintai istriku."

"Aku tidak sedang mencari kekasih. Atau apa pun." Apalagi yang sudah menikah, tak peduli semahir apa pun wanita itu dulu dengan giginya.

"Bagus!" seru Allan. Dia tersenyum, meninju bahu

Liam dan mengantarnya ke pintu. "Aku betul-betul tertarik pada sepeda motor itu, jadi aku akan mampir ke bengkelmu minggu ini."

"Siap." Tampaknya masa lalu Liam dengan istrinya tak menggoyahkan niat pengacara itu memesan sepeda motor rancangan khusus untuk merayakan usia separuh baya.

Liam menuju deretan lift dan menekan tombol, lalu menghela napas.

Paling tidak urusan itu sudah beres. Wasiat berisi keinginan terakhir dan warisan, diperbarui untuk memasukkan harga bengkelnya, ditambah satu lagi paket asuransi jiwa bernilai besar. Wasiat mengenai tindakan medis yang harus diambil jika ia tak mampu lagi memutuskan sendiri, juga telah diperbarui. Perwalian anak... yah, sejak dulu itu selalu keluarga Tate. Satu-satunya pilihan lain, yaitu ibu tiri, dan Liam tak yakin itu akan terjadi.

Sekitar setahun setelah kematian Emma, Liam menjalin hubungan menjemukan dengan wanita cukup baik—Paige, pemilik toko bunga di dekat bengkel tempat Liam bekerja. Menjemukan karena memang itulah yang Liam cari—makan malam bersama satu atau dua kali sebulan, dan setelah itu bercinta. Cukup bagus. Emma adalah satu-satunya bagi Liam sejak tahun terakhir SMA, dan bersama wanita lain... semua perbedaan itu, rasa rambutnya saat dibelai, wangi tubuhnya, bagaimana mereka menyatu... semua terasa agak aneh. Percintaan memang menyenangkan... itu sensual, bagaimana mungkin tak menyenangkan? Hanya saja itu tidak... istimewa.

Mereka putus baik-baik saat Paige bilang dia mencari sesuatu yang lebih daripada itu, dan Liam tak bisa menyalahkan wanita itu. Paige masih muda, menginginkan keluarga... cukup wajar. Hanya saja Liam tak bisa memberikannya. Tak ada permusuhan saat mereka berpisah.

Pintu lift membuka, dan Liam masuk. Berada sendirian dalam lift cukup menyeramkan; kantor si pengacara berada di lantai 23 dan gedungnya agak tua. Perjalanan naiknya tadi lambat dan menyiksa. Sambil menelan ludah, Liam menekan tombol lobi dan menunggu. Lagu cengeng Neil Diamond mengalun, semakin buruk karena dibuat dalam bentuk instrumental lambat. Oh, Liam baru ingat, ini lagu yang dimainkan di pertandingan Sox minggu lalu di mana ia memaksa Nicole untuk menonton bersamanya agar gadis itu mau bicara lagi padanya.

Mendadak lift melambat, dan tangan Liam langsung memegang dinding. Sialan! Tapi lift terus meluncur turun, meskipun Liam merasa suara mesinnya jadi lebih rendah. Betulkah? Atau itu hanya ketakutan berlebihan? Lagi pula, ada berapa banyak kabel lift yang putus akhir-akhir ini? Tidak banyak. Kita jarang mendengar kecelakaan semacam itu.

Namun jantungnya tetap merosot tidak nyaman, dan dadanya sesak. Ia berusaha bernapas pelan-pelan. *Tenanglah, bodoh. Kau baik-baik saja. Ini bukan saat tepat untuk serangan panik. Tarik napas, tahan, buang napas, berhenti menyedot udara, kau akan terengah-engah.* Ia tahu urutannya. Dan ia harus bisa me-

ngatasi... situasi itu. Tidak keren kalau kau menjadi sinting padahal kau satu-satunya orangtua yang tersisa.

Mungkin sebaiknya ia keluar dan turun lewat tangga saja, meskipun ia baru sampai lantai delapan belas. Lebih baik begitu daripada tetap berada dalam kotak yang siap berubah menjadi peti mati ini. Liam menelan ludah dengan susah payah.

Lift berhenti, pintu membuka dan tampaklah Cordelia Osterhagen di hadapannya, menunduk memandangi ponsel. Gadis itu melangkah maju, lalu melihatnya dan berhenti. "Oh. Hai," sapanya.

"Hai." Bunyi pintu berdenting. "Mau masuk?" tanya Liam, mengulurkan tangan menahan pintu agar tak menutup. Dadanya masih sesak, tapi ia tidak tersengal-sengal. Minimal belum.

"Yah." Cordelia memasukkan ponselnya ke saku jins dan melangkah masuk. Dia memakai jins yang tampak tebal dan beberapa lapis flanel, bibirnya yang ranum merupakan satu-satunya bagian feminin pada diri gadis itu. Yah, itu dan dada yang sedikit menonjol dari balik lapisan flanelnya. Apakah dia bersenandung?

Lift mulai bergerak lagi. Sialan. Ia kehilangan kesempatan untuk keluar. "Kau tahu lagu ini?" ia bertanya, mengelap keningnya dengan lengan kemeja.

"Semua orang tahu lagu ini. Sejujurnya, ini lagu kesukaanku, jadi kalau kau mau mengejeknya, jangan coba-coba."

"Neil Diamond. Huh."

Gadis itu meliriknya bengis, lalu bersenandung lebih keras.

Benar kan, kau bisa melakukan ini, ujar benaknya percaya diri. *Kau sama sekali tidak berpikir tentang kabel lift putus, tidak membayangkan Nicole menangis tersedu-sedu di depan peti matimu lalu tinggal bersama pasangan Tate, yang sebetulnya amat bahagia karena bisa membesarkan cucu tunggal mereka sendiri dan mengubahnya menjadi—*

Gemeretak keras mengguncang lift, yang mengeluarkan decit nyaring, kemudian mendadak berhenti. *Gila!* Ini sungguh terjadi.

Lantas lampu lift mati.

"Oh, astaga," maki Cordelia.

Liam berusaha tetap bernapas. Tampaknya tak berhasil.

Oke, oke, hanya karena ia tadi membayangkan kejadian yang persis seperti itu... tidak, itu tak mungkin terjadi. Kabelnya tidak putus. Minimal belum. Tapi udara di dalam lift jelas mulai berkurang.

"Hmm, ini gawat," kata Cordelia. "Aku ada janji dua puluh menit lagi."

"Jangan bicara," Liam tersedak. Karena itu akan menghabiskan udara. Dan jika tidak ada cahaya, maka tidak ada udara di sistem ventilasi—*Jangan pisahkan aku dengan bayiku*—jadi mereka akan mati lemas dalam kegelapan pekat ini. Sekarang saja paru-paru Liam sudah mulai kehabisan udara, dadanya terasa berat. Kakinya mendadak lemas, dan ia bersandar ke dinding, kegelapan yang kelam bagai tinta membekapnya. Bagaimana dengan Cordelia? Apakah dia sesak napas juga? "Cordelia? Kau baik-baik saja?"

"Tentu aku baik-baik saja. Tunggu dulu." Ia mendengar gemeresik pakaian. Lalu cahaya memancar. Bagus sekali. Gadis itu tipe yang membawa senter kecil di gantungan kunci. Gadis pintar. Ini tidak mengurangi masalah oksigen, tapi minimal ia takkan mati dalam gelap.

Cordelia menyinari panel lift. "Apa sebaiknya kutekan tombol darurat?" ia bertanya.

"Ya! Apa lagi yang kautunggu!" koak Liam parau, menghirup sisa udara yang mungkin terakhir.

"Santai, Liam. Ini hanya macet. Bukan berarti kabel lift akan putus atau apa."

Kenapa Cordelia harus mengatakan itu? Apakah dia cenayang? Kenapa dia harus menyebut tentang kabel putus? Apakah ini ramalan? Lift bergetar lagi, dan kaki Liam menyerah. Ia merosot dan ambruk ke lantai.

"Kau kelihatan tidak sehat," komentar Posey, mengarahkan senternya ke wajah Liam. Retinanya tak sanggup menahan silau, lalu ia memejamkan mata dan mengangkat tangannya. "Liam? Kau pucat seperti hantu."

"Tekan tombol sialan itu," geramnya, menarik napas sekali lagi. Dadanya seolah terimpit, dan ia tak bisa menarik napas cukup dalam untuk mendapatkan udara yang dibutuhkan. Bunyi parau keluar dari tenggorokannya.

"Ya Tuhan! Kau tidak apa-apa?"

"Tombolnya, Cordelia, tombolnya!" Akhirnya gadis itu menekan tombol tersebut. Bel berdering, lalu sunyi. Tak meyakinkan. Sedikit pun tidak. Cordelia langsung

berlutut di sampingnya. "Liam?" ia bertanya, menyorotkan cahaya tolol itu ke wajah Liam lagi. Mata gadis itu membelalak ketakutan. "Astaga, kau berkeringat dingin! Apa dadamu nyeri? Pasti nyeri, ya kan?"

Memang. Dan rupanya tanpa sadar ia menggosok-gosoknya dengan satu telapak tangan. Cordelia menyambar pergelangan tangan Liam dan mencengkeramnya, senternya berkelontang jatuh ke lantai. "Aduh, jangan, jangan, jangan," gumam Posey, bergegas mengeluarkan ponselnya dari saku. "Halo? Kami terjebak dalam lift di Mirren Building, dan ada pria terkena serangan jantung! Aku tidak tahu... Tidak, dia jatuh sendiri... dan aku—Oke, oke!"

"Ini bukan..." Tapi bagaimana jika itu benar serangan jantung dan bukan sekadar serangan panik biasa? Dadanya terimpit semakin keras. "Cordelia, aku—"

"Jangan khawatir, aku ada di sini." Cordelia mendorongnya agar berbaring dengan kekuatan di luar dugaan, membuat kepalanya terbentur lantai, dan jika ada udara di paru-parunya, ia pasti akan menyuruh gadis itu untuk berhenti, tapi—

"Oh, tolong, jangan mati, jangan mati," Cordelia menggumamkan mantera, menyentak kemeja Liam sampai terbuka. Dia meletakkan telinganya ke dada Liam. "Astaga! Aku tidak bisa mendengar apa pun, dia megap-megap! Kurasa dia sekarat!" Ponselnya terpelanting ke lantai, dan tiba-tiba gadis itu menduduki Liam, lututnya mengunci lengan Liam.

"Cordelia," Liam berhasil bicara, dan—Huff! Sedikit oksigen yang tersisa di dada Liam mendadak terdorong

keluar saat Cordelia mulai menekan-nekan tubuhnya. *Keras.* "Cord—Huff!" Brengsek! Itu sakit!

"Bertahanlah, Liam! Pikirkan Nicole! Hei! Petugas 911! Ponselku jatuh, cepat datang, cepat!" Dia menekan lagi, dan nyeri mendadak mengiris pinggir tubuh Liam.

"Hentikan," dengusnya. Gadis ini membunuhnya.

Lift mendadak bergerak, lalu bergetar, kemudian mulai berjalan turun lagi. "Terima kasih, Tuhan!" kata Cordelia, menekan dada Liam satu kali lagi. Nyeri di samping tubuhnya membuat cahaya berpendar di belakang matanya, dan ia berhasil menggeliat melepaskan lengannya lalu menyambar pergelangan tangan gadis itu. "Jangan bergerak terus, Liam!" seru Cordelia, bergulat melawannya. "Bantuan sebentar lagi datang!" Dada Liam ditekan lagi, rasa pedih bagai ditusuk-tusuk menyayat pinggir tubuhnya lagi.

Lalu pintu membuka, Cordelia menyalak, "Dia kena serangan jantung!" dan petugas paramedis muncul.

13

"TIDAK ada tanda-tanda serangan jantung," kata si dokter. "Tapi sepertinya rusukmu baru saja retak."

Betul sekali, pikir Posey. *Ungkit terus kesalahanku.*

"Bukan gara-gara *aku* sendiri," kata Liam, kata-katanya meluncur deras. "Dia pelakunya. Dia mematahkan tulangku."

"Tadi *kelihatannya* kau terkena serangan jantung," bentak Posey. "Sana tidur lagi."

Liam tadi langsung tertidur setelah suntikan penahan sakit yang pertama. Dasar pria. Cengeng sekali. Dua jari *Posey* patah tahun lalu ketika ia berusaha memindah air mancur bersama Mac, dan Posey membalutnya dengan selotip kabel lalu kembali bekerja.

"Itu tadi *bukan* serangan jantung." Liam kedengaran seperti balita uring-uringan.

"Aku tahu, Liam! Tapi kalau ternyata benar, mungkin aku sudah menyelamatkan nyawamu, oke?" Ia berpaling ke si dokter mencari solidaritas sesama wanita.

"Dia berkeringat dingin, menggosok-gosok dadanya, tak bisa bernapas. Kurasa aku terlalu waspada sampai keliru."

"Serangan panik memang bisa menyerupai serangan jantung, kau benar," kata wanita yang rupanya sangat cerdas itu.

"Nah, benar kan?" kata Posey, menoleh ke Liam. Mata pria itu tampak bergerak ke arah berlawanan.

"Kau membuat tulangku patah."

"Oh sudahlah, jangan cengeng."

"Perawat macam apa kau ini. Kenapa tidak kautusuk saja aku sekalian?"

"Jangan memancingku."

"Apa kalian suami-istri?" tanya si dokter.

"Bukan!" bentak mereka serempak.

"Oke," jawab si dokter, mengangkat tangannya menyerah. "Nah, Mr. Murphy, sebentar lagi dokter spesialis akan memeriksamu, setelah itu kau bisa pulang, oke? Sekarang istirahat saja dulu." Dokter itu menatap Posey. "Dia perlu seseorang untuk mengantarnya pulang."

"Biar aku saja," kata Posey.

"Memang sudah seharusnya," tukas Liam. "Harusnya kau melakukan lebih daripada sekadar mengantarku pulang. Harusnya kau menjadi pelayanku."

"Oh, yang benar saja," gerutu Posey.

"Ini petunjuk perawatan selanjutnya," kata si dokter. "Telepon dokter utamanya kalau kau punya pertanyaan. Kalian boleh pulang setelah konsultasi, oke? Semoga lekas sembuh."

Posey melirik kertas itu, yang menganjurkan membatasi kegiatan sampai ia lebih sehat (yang menurut tebakannya takkan pernah, melihat betapa cengengnya pria itu sejauh ini). Ada lebih banyak informasi tentang serangan panik daripada rusuk retak.

Serangan panik merupakan ketakutan mendalam yang muncul secara mendadak tanpa penyebab jelas dan memicu reaksi fisik yang parah. Serangan panik bisa sangat menakutkan. Saat serangan panik terjadi, pasien mungkin menyangka dirinya terkena serangan jantung atau bahkan sekarat.

"Tepat sekali," gumam Posey. Tapi, ia memang sedikit bersalah. Oke, *banyak* bersalah. Liam sudah berusaha memberitahukan apa yang dia alami, Posey menyadari itu sekarang, tapi karena terlalu sibuk mematahkan tulang pria itu, ia tidak paham maksudnya. Sia-sia saja CPR yang ia pelajari di kelas 7 .

Tapi kalau Liam tahu ini hanya serangan panik, patut diduga ia pernah mengalami ini sebelumnya.

Posey melirik si pasien, yang kembali tertidur, kepalanya sedikit miring. Dia perlu bercukur. Rambutnya terlihat lebih hitam, kontras dengan bantal yang putih. Tatapan Posey enggan beranjak dari bibirnya. Sulit dipercaya ia benar-benar menduduki Liam di dalam lift dan menyobek kemejanya sampai terbuka. Sayang sekali ia tak menikmatinya lebih lama.

Bagus. Ia mulai bergairah. Tampaknya CPR itu obat perangsang yang manjur. Terjebak dalam lift bersama Liam Murphy—bukan kejadian yang biasa diceritakan dalam novel erotis, kan? Pria yang berkeringat dingin

karena panik, berusaha melawan wanita yang meretakkan tulang rusuknya. Jadi Liam mengidap klaustrofobia, takut tempat tertutup, duga Posey. Atau dia takut lift. Atau dua-duanya. Mungkin ini ada hubungannya dengan kematian Emma.

Pria malang.

Posey bangkit dan berjalan ke samping Liam, menarik selimut lebih tinggi di dada pria itu. Ada tato di bahunya (tentu saja ada, itu keharusan menurut Kitab Ketampanan Cowok Badung)... semacam simpul Celtic. Tangan pekerja keras yang kokoh dan jantan.

Mata Liam membuka. "Kau mematahkan tulangku," gumamnya.

"Jadi kenapa kau kena serangan panik?" ia bertanya lembut.

"Mr. Murphy? Aku Brenda Lutz, pekerja sosial yang bertugas." Wanita pendek gempal berambut kelabu muncul. "Hanya ingin memeriksa keadaanmu." Dia menoleh ke Posey. "Halo. Kau istrinya?"

"Bukan, hanya teman. Aku akan keluar dulu, ya?"

"Jangan pergi," gumam Liam.

"Dia tidak terlalu sadar," Posey menjelaskan. "Mereka memberinya obat penahan sakit untuk rusuknya."

"Yang dia patahkan," tambahnya, dengan mata terpejam.

"Hanya retak."

"Baiklah." Wanita itu berpaling ke Liam dan mengeraskan suara, seolah pria itu tuli, bukannya mengantuk karena pengaruh obat. "Oke, Mr. Murphy, jadi intinya adalah, meskipun kau sekarat, meskipun kau tidak bisa

bernapas, atau rasanya jantungmu akan berhenti, sebetulnya tidak demikian. Oke?"

"Oke," gumam Liam.

"Serangan panik dan sindrom kecemasan merupakan persoalan serius, Mr. Murphy. Gangguan ini bisa membuatmu sangat tertekan. Kadang bahkan bisa membuat orang menjadi tidak berdaya. Mengerikan. Banyak yang bisa sembuh, tapi ada sebagian orang yang terus mengalaminya. Mereka tidak bisa bekerja, tidak bisa tidur, tidak suka makan, mereka sama sekali tak bisa menikmati hidup—"

"Hei, trims atas ceramah yang membangkitkan semangat ini," potong Posey. "Dia hanya sedikit stres akhir-akhir ini, tapi dia akan baik-baik saja. Trims. Dia akan meneleponmu jika perlu."

Pekerja sosial itu menarik napas, mengerutkan kening. "Baiklah. Ini kartu namaku, siapa tahu dia ingin konsultasi pribadi."

"Akan kusampaikan padanya." *Kerja bagus, Lady. Siapa tahu Liam belum cukup ketakutan dengan penjelasanmu.*

"Trims sudah mengusirnya," gumam Liam.

"Oke, jagoan. Biar kuantar kau pulang. Ayo. Sekarang pakai kemejamu."

Liam menghela napas dan duduk (mengerang, tentu saja, agar Posey ingat siapa yang mematahkan tulangnya), lantas mencopot pakaian rumah sakit dan kedua kaki Posey langsung mati rasa. Jengkel? Siapa yang jengkel? *Oh, Mama.* Lelaki ini bertubuh bak dewa Yunani, lengkap dengan perut serata papan dan lengan

kekar berotot... Jinsnya masih terpasang, sialan—rupanya memastikan serangan jantung tak mengharuskan pasien telanjang bulat. Sayang sekali. Ia mengulurkan kemeja Liam.

"Ke mana kancing-kancingnya?" tanya pria itu sambil mengamati bajunya.

"Mereka... lenyap. Biarlah, kau kelihatan rapi."

Perawat mendorong Liam di atas kursi roda ke pintu keluar (kursi roda itu tak berhasil mengurangi rasa bersalahnya) dan memberitahu Posey dia akan menunggu saat Posey mengambil mobilnya. Shilo menggeletak di jok depan, tertidur pulas. "Maaf, Sobat," ujar Posey, mengangkat bagian depan tubuh anjingnya agar ia bisa masuk. Menyalakan mesin truk, ia menghela napas. Ini bukan hari yang baik. Tadi malam Gretchen merasa perlu memasak—bukan hal buruk sebetulnya, tapi dia memutuskan untuk merekam dirinya sendiri sambil menjelaskan semua gerak-geriknya seolah sedang syuting acara *The Barefoot Fraulein.* Bagian dari acaranya tampak melibatkan sejenis musik *new age* yang menyebabkan Shilo mendengking dan gemetar, yang membuat Jellybean dan Sawga menggeram, yang membuat Meatball mendesis... jadi kesimpulannya, tidak tenang.

Pagi ini Posey menerima telepon panik dari pemilik peternakan di Chelmsford—distrik urusan sejarah pada detik-detik terakhir memutuskan berminat pada bangunannya, dan si pemilik meminta Posey memberikan pernyataan kepada pengacaranya, karena itulah ia sampai berada di Mirren Building tadi.

Lantas ia mematahkan tulang si Karunia Tuhan

yang, meskipun sebetulnya ia berniat menyelamatkan nyawa pria itu, bukan perasaan menyenangkan.

Yah. Saatnya mengantar pria malang itu pulang. Posey menepikan truknya di pintu masuk UGD dan si perawat membantu Liam naik. Shilo, yang terbiasa berkendara (atau tidur di mobil) dengan leluasa, merengek dari jok belakang truk yang sempit.

Liam tertidur lagi dalam perjalanan pulang. Tangannya hanya beberapa senti dari paha Posey... tangan maskulin yang indah itu. Tangan Dante halus—lebih halus daripada tangan Posey, itu jelas. Dante memang benar pria tampan—tapi pesonanya dipoles dan diatur sedemikian rupa, berbeda dengan daya tarik asli yang dimiliki Liam. Posey meliriknya lagi. Bulu mata hitam lebat yang panjang-panjang. Konyol. Pria itu jauh lebih cantik daripada dirinya.

"Jangan memandangiku terus," gerutu Liam tanpa membuka mata, dan Posey menyentakkan perhatiannya kembali ke jalan.

Saat mereka sampai di gedungnya, Posey turun dan membuka pintu Liam. "Waktunya tidur, pria tangguh," ujarnya, dan Liam turun dengan hati-hati. Dia berdiri diam sejenak, tampak agak goyah, dan Posey merangkul pinggangnya—pinggang ramping dan hangat.

"Kau baik-baik saja?" tanya Posey, berusaha tidak berpikir mesum.

"Mmm-hmm," jawab pria itu, bersandar pada Posey, dan semua pikiran kotor mendadak muncul dengan deras. Bahkan dari balik lapis-lapis flanel yang ia kenakan, Posey bisa merasakan panas kulit lelaki itu. Meli-

rik ke bawah, ia melihat perut indah itu lagi. Sempurna. Kesempurnaan maskulin yang menakjubkan. Kecuali untuk rusuk yang ia retakkan.

"Tunggu di sini sebentar, Shilo," seru Posey, suaranya agak gemetar. Shilo membalas dengan dengkuran. Liam terasa semakin berat saat mereka naik dengan lift.

"Rambutmu wangi," ujar Liam, dan bagian feminin di tubuh Posey mengejang hangat.

Pintu apartemen Mrs. Antonelli untungnya tertutup, meskipun Posey bisa membayangkan wanita itu ada di baliknya, mengintai dari lubang intip. "Kau bawa kuncinya, Liam?"

"Di sakuku," jawabnya. Matanya terpejam.

Merasa agak cabul, ia merogoh ke dalam saku Liam. *Jangan meraba-rabanya,* ia memperingatkan dalam hati. Sulit untuk dihindari, tapi ia berusaha. Gadis itu membuka kunci pintu. *Déjà vu* terulang kembali, namun kali ini Liam yang, ehm, teler. Posey membimbingnya menyusuri lorong yang sama tempat Liam membopongnya beberapa minggu lalu, tapi sekarang ke kamar yang berbeda. Kamar pria itu.

Ranjangnya tertutup selimut tebal warna cokelat tua, sangat *macho*, dan kau bisa tahu ini kamar laki-laki karena kurangnya sentuhan yang pasti diberikan oleh istri. Di nakas terpasang foto Nicole, gambar hitam-putih indah saat gadis itu di ayunan. Satu foto hitam-putih lain saat Nicole di pantai diletakkan di atas meja. Selain dua benda itu, kamarnya bisa dibilang hampa.

Liam membuka selimut dan ambruk ke tempat tidurnya sambil mengerang. Posey melepas sepatunya

dan menyelimutinya. Ia menidurkan Liam Murphy, seperti khayalan masa remaja. Mungkin setelah ini Posey akan pulang dan menuliskannya di buku harian Hello Kitty miliknya, lalu menonton film-film Luke Perry... atau ia bisa mengingat usianya sudah 33 dan harus lebih bijaksana.

"Mau kuambilkan sesuatu?" tanya Posey. "Apa aku perlu menelepon anakmu atau meninggalkan catatan untuknya atau bagaimana?" Ia diam sejenak. "Atau aku bisa menunggu di sini dan memberitahunya langsung saat dia pulang."

"Kau boleh pergi. Tapi jangan beritahu Nicole."

"Jangan bilang bahwa rusukmu retak? Karena kurasa dia akan tahu kalau kau tidak sehat, Liam. Apalagi karena kau cengeng seperti bayi begini."

Dia tersenyum lemah, tak membuka mata. "Aku akan memberitahunya tentang rusukku. Mungkin. Yang penting jangan ceritakan soal panikku tadi."

"Apa sejak dulu kau takut naik lift? Kakakku takut pada kucing."

"Aku tidak takut naik lift," jawab Liam, matanya masih terpejam. "Aku takut aku akan mati dan Nic akan sendirian."

Di luar dugaan, kata-kata itu menusuk hati Posey. Ia membuka mulut, menutupnya, lalu mencoba lagi. "Kau tidak akan mati, Liam. Maksudku, suatu hari nanti, tentu saja, kita semua akan mati... tapi itu masih lama."

"Tapi aku pernah nyaris mati. Aku jatuh dari motorku musim gugur kemarin."

"Kau... Maksudmu kau mengalami kecelakaan?" Liam mengangguk. "Tapi kau tidak apa-apa?"

Akhirnya Liam memandangnya, dengan mata nanar. "Yah. Tapi itu hampir saja. Polisi bilang kalau dia pikir akan... Apa kata yang biasa dipakai? Waktu ada orang tewas?"

"Fatal?"

"Yeah. Karena motorku sampai benar-benar... begitulah. Remuk."

"Apa yang terjadi?"

Tampaknya kelopak mata Liam terlalu berat untuk terus dibuka. "Aku berkendara di jalur bebas hambatan. Ada pria dengan Porsche berusaha untuk..." Dia mengibas-ngibaskan tangan. "Begitulah."

"Menyalip?"

"Yeah. Itu dia. Menyalip. Dan setelah itu yang kutahu, aku tergeletak di bahu jalan dan motorku sudah—" dia membuat gerakan terpelintir dengan tangannya "—hancur total. Tapi aku..." Gerakan tangan lagi.

"Terlempar?"

"Yep."

"Saat itu kau pakai helm?" tanya Posey.

"Aku pasti sudah mati tanpa helm," gumam Liam. "Meskipun tetap saja, aku gegar otak dan lainnya. Tapi aku tidak akan menceritakan soal itu padamu karena aku tidak memberitahu siapa pun."

Posey menggigit bibir. "Oke. Kalau begitu aku tidak tahu."

"Bagus. Karena itu rahasia."

Pasti akan tetap menjadi rahasia tanpa serum kejujuran yang kelihatannya tadi disuntikkan ke tubuhnya bersamaan dengan obat penahan sakit. Liam mengubah posisi tubuhnya dan meringis sedikit.

Ya ampun. Bayangkan mengalami kecelakaan yang nyaris merenggut nyawamu dan tidak memberitahu siapa pun. Mungkin—hanya mungkin—Liam tidak punya siapa-siapa untuk diberitahu.

Pikiran itu berputar-putar di benak Posey satu-dua menit, berdenyut-denyut. Bayangkan hidup dengan ketakutan kalau sesuatu yang buruk menimpamu, anakmu takkan memiliki siapa-siapa lagi. Liam pernah bilang karena itulah mereka pindah kembali ke New Hampshire... agar lebih dekat dengan kakek-nenek Nicole. Dia hanya tidak bilang "siapa tahu aku meninggal".

Ada nyeri aneh dalam dada Posey.

"Bisa tolong ambilkan bantal?" tanya si pasien.

"Ada dua tepat di sebelahmu."

"Kau harus baik padaku. Kau mematahkan tulangku."

"Aku memang sangat baik, Liam, dan aku tidak mematahkan, aku hanya meretakkan tulangmu. Dan hanya satu tulang, jadi jangan dibesar-besarkan. Ada 205 tulang lainnya di tubuhmu dalam keadaan bagus." Namun, tetap saja Posey berjalan ke sisi lain ranjang dan mengambilkan bantal.

"Oh, jadi sekarang kau dokter? Kalau begitu, kenapa kau tidak tahu aku bukan kena serangan jantung?"

"Hus. Ini jantungnya, Putri Manja."

"Bisa kauselipkan ke bawah rusukku? Yang kaupatahkan?"

Posey menghela napas keras dan menyibak selimutnya—ah lihatlah dada dan perut yang indah dan kencang itu lagi, halo cantik—dan membungkuk di atas tubuh Liam, karena tak ada cara lain lagi. Posey mengganjal bagian samping tubuh pria itu, berusaha memiripkan diri dengan malaikat penolong dan bukannya orang cabul penuh gairah.

"Bagaimana rasanya?" tanya Posey.

Tampaknya lumayan enak, karena tangan Liam memegang rambutnya, lalu pria itu menarik wajah Posey mendekat, dan dia menciumnya—Liam Murphy menciumnya!—dan itu sangat mengejutkan dan sangat hangat dan sangat tak terlukiskan... Bibir Liam bergerak melumat bibirnya, menciumnya semakin dalam. Rasanya seperti diisi oleh cahaya, kehangatan, dan kelemahan meluluhkan, oh, astaga, itu menakjubkan. Tangan Posey menempel di dada Liam, kulit telanjang pria itu hangat, sempurna, dan sangat... Tuhan... itu sangat... sangat...

Selesai. Sudah selesai. Bibirnya tak lagi menempel di bibir Posey, tangannya tak lagi memegang rambutnya.

Posey mundur sedikit. Mata laki-laki itu terpejam, bulu matanya yang hitam terkulai di pipinya. "Liam?" bisiknya.

Ada senyum tipis di bibir Liam—bibir yang baru saja menciumnya. Tapi selain itu, pria itu tak bereaksi sama sekali. "Liam?" panggilnya lagi, kali ini lebih keras.

Tak ada jawaban. Dia sudah tidur. Tidur nyenyak sekali.

Posey langsung menegakkan tubuh. Wajahnya panas terbakar, sendi-sendinya berdengung akibat adrenalin, dadanya ringan terisi helium.

Liam Murphy menciumnya.

Dan pria itu tertidur saat melakukannya. Posey tak tahu apakah ia harus mulai menyanyi riang atau menendang sesuatu.

14

"AYO cepat, cepat. Lewat sini. Tidak ada waktu lagi. Jangan sampai orang-orang berambut biru mencuri tempat kita," kata Steve.

Walau kurang paham apa maksudnya, Posey mengikuti teman kencannya. Benar, kencan. Ia tak berminat duduk sabar menunggu sampai Liam Murphy ingat kalau dia pernah menciumnya, dan entah minta maaf atau mengajaknya kencan sungguhan. Sudah lima hari berlalu sejak Ciuman Itu. Setelah memastikan Liam benar-benar tidak sadar dengan cara menyodok rusuknya yang tidak retak, Posey memberi pria itu waktu sekitar tiga puluh detik untuk bangun, bimbang antara menciumnya lagi (karena, astaga! Ciuman tadi sungguh luar biasa!) atau menutup wajahnya dengan bantal agar mati lemas, karena tampaknya bagi *Liam* tadi itu bukan ciuman sungguhan... hanya semacam refleks atau sejenisnya. Terserahlah. Sejak itu keadaan belum mempertemukan mereka lagi, dan *tidak masalah* baginya.

Karena meskipun Liam khawatir anaknya menjadi yatim-piatu, dan meskipun Posey tak bisa memungkiri pria itu memiliki bulu mata paling lebat yang pernah ia lihat, dan meskipun bagian-bagian tubuh femininnya masih menggeliat seperti kucing di bulan purnama saat mengingat ciuman itu, bukan berarti Liam tidak brengsek. Memang begitulah dia. Karena hanya orang brengsek yang mencium wanita saat teler karena obat penghilang rasa sakit kemudian tak melakukan apa pun.

"Oh, fantastis. Ayo kita mulai." Steve menggiring Posey ke deretan mesin slot lalu mendorongnya cukup kasar ke salah satu kursi. "Semoga beruntung." Sambil berkata begitu, Steve menyampirkan mantelnya, mantel Posey, dan ranselnya ke tiga mesin slot lain, menggesek kartunya dan mulai menekan-nekan tombol.

"Oke, jadi aku tinggal..." Suara Posey terhenti. Steve sudah asyik sendiri, menggumam, memandangi layar.

Steve adalah sepupu Elise—tampaknya Elise punya belasan sepupu, dan Steve baru pindah ke kota ini. "*Mungkin* kau bakal menyukainya?" usul Elise dengan nada menyanyi khasnya. "Ya, kan?"

"Apa dia pria baik-baik?" tanya Posey. "Bukan pembunuh berantai atau semacamnya, kan?" Payah benar standarnya. Tapi *ciuman itu* telah memantapkan tekadnya untuk tidak memikirkan Liam Murphy terus-terusan. Dan mengingat sudah berapa kali ia mengenang ciuman selintas itu, ia butuh pengalih perhatian. Secepatnya.

"Ehm... tidak? Bukan pembunuh berantai, tentu bukan. Dia laki-laki yang baik... kurasa. Sudah agak lama

kami tidak bertukar kabar? Sejak... kami berusia dua belas. Tapi yah. Kurasa?"

Bukan rekomendasi cemerlang seperti yang Posey harapkan... tapi masa bodoh. Semua orang punya kekurangan, betul kan? Satu kencan saja. Apa ruginya? Elise berhasil mendapatkan foto Steve, dan dia cukup tampan, dan apa lagi yang Posey inginkan, betul kan? Bukan pembunuh berantai, cukup tampan. Ada yang bisa memanggilkan pendeta?

Ia dan Steve saling berkirim surel, lalu bicara di telepon. Tadinya ia berharap bisa jalan-jalan atau bertemu di taman—cuacanya indah sekali, dan Posey baru saja menyiangi semak di The Meadows selama dua jam sore itu, tapi Steve punya usul lain. Jadi begitulah, kenapa mereka sampai berada di kasino Indian yang baru—Pembalasan Pada Orang Kulit Putih, pikir Posey. Ia dan Steve tadi sempat berbasa-basi singkat, namun sekarang kelihatan jelas Steve ingin langsung beraksi.

Kasino dipenuhi nada-nada aneh tak seragam saat ratusan mesin slot dimainkan bersamaan. Ada bau pahit di udara dari area merokok. Tak ada yang menari, tidak seperti di iklan kasino, dan tampaknya tidak banyak orang muda berpakaian bagus yang gembira. Tidak. Wanita dengan rambut dicat agak merah muda duduk di kiri Posey, tabung oksigennya mengambil satu kursi mesin slot lain. Tampaknya kau boleh memainkan lebih dari satu mesin sekaligus.

"Hai," sapa Posey. Wanita itu tak menjawab, hanya membetulkan posisi baju hangatnya, menghirup oksigen dalam-dalam dan menggesek kartunya, yang digan-

tung di leher seperti tanda pengenal. Kelihatan jelas, wanita itu berpengalaman. Empat atau lima kursi jauhnya dari Posey duduk pria tua dengan alat bantu jalan, dan di sebelahnya, wanita memakai wig merah tebal, tangan uzurnya yang berbonggol menekan-nekan tombol dengan kekuatan mengherankan.

Posey merogoh sakunya mencari uang 25 sen, memasukkannya, menarik tuas, dan kalah. Enam menit kemudian, dua puluh dolar yang sengaja ia bawa untuk berjudi telah habis. "Aku selesai untuk malam ini," serunya lantang. Baik teman kencannya maupun si wanita tua tak menjawab.

"Nah, Steve, bagaimana rasanya kembali ke kota ini?" tanya Posey, bangkit dan bersandar di mesin slot pria itu. "Elise bilang kau baru pindah dari Texas, apa benar?"

"Lumayan menyenangkan." Steve tersenyum sekilas pada Posey—itu bagus; dia ingat Posey ada di sini—dan menarik tuas lagi. "Kau mau menjadi jimat keberuntunganku?"

"Tentu."

Steve menarik tuas lagi. Kalah lagi. Dia melirik Posey, menarik tuas. "Kau sudah selesai main?"

"Yah. Menakjubkan betapa cepatnya uang dua puluh dolar bisa habis."

"Dua puluh dolar? Hanya segitu yang kaubawa?" Dia melirik Posey keheranan, lalu kalah lagi, mengulurkan tangan dan menarik tuas lain. Tarik, kalah, memaki. Tarik, kalah, memaki. Posey menghela napas. Berita baiknya, Posey tampaknya tak punya masalah judi. Berita buruknya, Steve punya.

Tentu saja, pria itu menyumpah lagi. "Ini mustahil!" serunya, menatap pesan di layar di depannya. "Kartu kreditku sudah di batas maksimal pula. Sempurna." Dia memukul layar mesin slot, menjejalkan tangannya ke saku dan menghela napas.

Steve takkan menjadi ayah dari anak-anaknya, itu jelas.

"Ini benar-benar payah." Dia melirik Posey lagi. "Kau punya kartu kredit?'

"Ehm... ya."

"Boleh aku meminjam uang? Hanya sekitar seratus dolar."

"Tidak, trims."

Dia menghela napas. "Oke. Mau cari kamar?"

Posey mengerjap. "Tidak perlu." Ia akan memberitahu Elise soal ini, sudah pasti.

"Yah," kata Steve, memeriksa ponselnya. "Kurasa kita bisa... entahlah. Jalan kaki ke mana atau yang lain. Aku bangkrut."

Dante yang Hanya Ingin Tidur Bersama lama-kelamaan tampak lebih baik daripada yang lain. Setidaknya pria itu memberi Posey makan.

"Bagaimana kalau kita pulang sendiri-sendiri saja, Steve?" usul Posey. Kalau ia pergi sekarang, ia bisa membeli piza sebelum Angie's tutup. Pulang, nonton film...

"Aduh, gawat! Posey, apa kau bisa... ehm, berdiri di sini dan jangan bergerak, oke?" Dia membungkuk, pura-pura mengikat sepatunya, lalu melirik sekeliling pinggul Posey. "Sial. Ayo kita pergi. Ayolah, cepat!"

Sambil berkata demikian, Steve menyambar tangan Posey dan menariknya melewati si wanita bertabung oksigen, satu tangan menutupi wajah seolah dia Lady Gaga yang sedang menghindari paparazi.

"Steve, berhenti! Apa-apaan ini?" Posey melirik ke belakang bahunya. "Ya ampun! Apa mereka datang mencarimu?"

Dua polisi berseragam dan tiga atau empat pria petugas keamanan kasino bertubuh kekar menunjuk-nunjuk sambil bicara ke radio. Posey langsung mengerem larinya. "Apa kau akan ditangkap?" pekiknya, menarik tangannya hingga seolah terlepas.

"Steven Aubrey, kau ditangkap," seru si polisi wanita. "Berhenti atau kugunakan setrum Taser ini sebelum kau sempat mengatakan Charlie Sheen."

Steve berhenti.

"Bukan main," cetus Posey. "Benar-benar tidak disangka, kan?" ia bertanya ke wanita bertabung oksigen. Tak ada jawaban, tapi terdengar gemerencing koin.

"Dapat kau, dasar bajingan," ujar si wanita tua, meraup hadiahnya. "Kau pasti jimat keberuntunganku," tambahnya, tersenyum pada Posey.

"Teman kencanku ditangkap polisi," kata Posey padanya.

"Dia meminjamkannya padaku!" seru Steve. "Perempuan itu pikun. Dia hanya lupa, itu saja!"

"Apa dia juga lupa kau menggadaikan cincin pertunangannya?" tanya si polisi. "Tangan di belakang kepala, pecundang."

Steve ragu sejenak, lalu melesat kabur, tapi si pria

kecil mengayunkan alat bantu jalannya, membuat Steve tersandung. Dia terjerembap di kaki petugas keamanan, yang dengan tenang menginjak belakang lehernya.

Posey merasa tubuhnya disenggol. "Bu? Tolong taruh tanganmu di belakang kepala." Si polisi wanita memerintahkan.

"Tunggu, tunggu, tunggu," kata Posey, menurut. "Aku hampir tidak mengenal pria ini. Sepupunya yang mencomblangkan kami. Kencan yang seru, kan?"

"Apa Anda tahu dia mencuri mobil dan perhiasan neneknya?" kata si polisi.

"Tidak! Astaga, Steve! Kau benar-benar rendah."

"Dia tidak tahu apa-apa," kata Steve, kata-katanya terganjal karpet. "Kami baru kenal." Polisi kedua memasang borgol.

"Pandai juga kau mencari teman kencan, Nona," kata si polisi.

"Ya, aku tahu," gerutu Posey.

"Tadinya kupikir ahli penyakit kaki yang merawat ibuku sudah cukup buruk, tapi kau menang."

"Ah, aku lebih baik berkencan dengan ahli penyakit kaki. Setidaknya dia mahir memijat kaki. Tanganku boleh diturunkan?"

"Tentu." Polisi itu mencatat nama dan nomor teleponnya, tapi Posey segera dinyatakan bersih. Dinyatakan bersih! Sebelumnya mana pernah ia berkencan, lalu dinyatakan bersih? Tapi ini akan jadi cerita bagus—Vivian pasti suka, begitu pula Jon. Orangtuanya... tidak terlalu. Namun, mereka tidak perlu tahu.

Steve tampaknya punya semangat membara dalam dirinya, karena saat mereka menariknya berdiri, dia

menggeliat melepaskan diri, lantas lari terhuyung-huyung. Tepat di depannya muncul keluarga Jepang—ibu, ayah, balita di dorongan—dan meskipun tangannya diborgol ke belakang, Steve menyambar pegangan dorongan bayi, seolah berniat menyeretnya ke belakang sebagai sandera atau entah apa. Sang ibu menjerit, merebut dorongan bayinya dan mendadak, Steve terbanting ke lantai, kejang-kejang, si balita tersenyum kegirangan.

"Telak sekali," kata si polisi wanita, meniupkan ciuman ke setrum Taser-nya.

"Sekarang aku tahu apa yang kuinginkan untuk ulang tahunku," gumam Posey.

"Aku tahu seharusnya aku tidak menikmati ini," si polisi mengaku, "tapi yang benar saja. Dia menyambar bocah itu, berarti dia sendiri yang mencari gara-gara. Harusnya tadi aku bidik lebih rendah."

Saat Steve diseret pergi, Posey merogoh ranselnya, mengeluarkan ponsel, dan menelepon Elise. "Sepupumu baru saja ditahan polisi."

"Oh, ya ampun! Lagi?"

"Elise! Apa maksudmu, lagi?"

"Yah, betul kan? Maksudku... dia bilang dia memulai lembaran baru? Entah apa artinya."

"Dia mencuri mobil nenekmu. Dan perhiasannya."

"Sama sekali tidak keren. Tapi sekarang Gran pasti sudah tahu, betul kan?"

Posey mengertakkan gigi. "Elise, lain kali jika kau mencomblangiku dengan seseorang, kita periksa dulu latar belakangnya, oke?"

"Betul? Itu ide sangat bagus. Biar kucatat dulu." Ada jeda. "Periksa latar belakang... Posey. Beres."

"Sampai jumpa besok."

"Posey? Mrs. Appleton menelepon. Dan dia agak kesepian."

Ah, sialan. Vivian yang malang. Wanita itu biasanya berubah murung setelah Burung-burung Pemakan Bangkai mengunjunginya—Penghitungan Mundur Masuk Kubur, begitu Viv menyebutnya. Kerabat-kerabatnya duduk mengelilinginya, berbicara dengan suara keras berlebihan, menyelimuti kaki Viv sambil memandangi jam tangan seolah berharap jantungnya akan berhenti mendadak. Posey berharap seandainya ia tadi menemani Vivian daripada menyaksikan teman kencannya mengelak dari tangkapan polisi (meskipun harus diakui, asyik juga melihat pria itu disetrum, dan itu berarti kondisi emosinya sama sekali tidak bagus).

Saat Posey selesai memberikan pernyataan, malam telah larut dan ia kelaparan. Ia membeli pretzel lapis cokelat ukuran besar di *food court* dan mulai berjalan ke arah yang ia duga pintu keluar. Tak ada jam dinding di sini, tentu saja, dan tak ada jendela. Dari tampilannya, tempat ini juga tak menyenangkan. Bahkan ruangan khusus penjudi kelas kakap juga terlihat suram. Posey berhenti sejenak, memandang ke dalam. Taruhan minimal dua ribu dolar. Astaga.

Tunggu dulu.

Sosok yang sepertinya ia kenal duduk di meja di sebelah kiri Posey.

Gretchen.

Gadis itu duduk di bangku bundar, memakai gaun hijau glamor dengan satu bahu terbuka. Pria dengan setelan jas duduk bersamanya, dan terlihat jelas mereka berdebat sengit. Apakah Gretchen berkencan dengan pria itu? Pria itu memegang lengannya dan Gret melepaskan diri. "Kau tidak tahu siapa aku?" ujar Gret. "Singkirkan tanganmu dariku! Ini gaun Stella McCartney, asal kau tahu!"

"Gret! Hei!" Posey berteriak. "Kau sedang apa?" Ia menerobos masuk ke ruangan itu, langsung terlihat aneh dengan sepatu bot proyek dan jinsnya. Gretchen mendongak, lalu kembali memandang pria itu.

"Kalian berdua saling kenal?" tanya si pria.

"Aku sepupunya," sahut Posey. "Ada masalah?"

Pria itu melipat tangannya. "Tidak ada asal kau punya tiga ribu dolar."

"Aku akan mengganti uangmu," kata Gretchen ketus saat mereka berkendara pulang.

Posey menekan tuas lampu sen. "Aku tidak mengerti, Gret," ujarnya, melirik sepupunya. "Bagaimana kau bisa pasang taruhan kalau kau bangkrut?'

"Kau naif sekali, Posey." Gretchen berpaling dan memandang keluar jendela.

"Betul. Tapi aku juga punya uang, dan aku baru saja menulis cek senilai tiga ribu dolar!"

"Dan aku sudah *bilang* terima kasih, ya kan?"

"Gret... kau harus cerita padaku tentang ini."

"Baiklah. Tapi masih bisa ditunda sampai kita di rumah, kan?"

Dan setengah jam kemudian, Posey duduk di sofa, memakai piama wol lembut bergambar monyet, kepala Shilo yang keras terbaring di pangkuannya saat anjing itu mendengkur senang atas gosokan perut yang diberikan tuannya. Gretchen muncul dari dapur dan meletakkan nampan di meja rendah. Dia memakai *peignoir* alias gaun tidur satin warna biru gelap (bagaimana Posey sampai bisa tahu kata itu merupakan misteri, tapi gaun itu kelihatan seperti definisi dari istilah *peignoir*, paling tidak menurutnya, panjang, melambai, dan mahal).

Posey mengambil satu cangkir—cokelat panas buatan sendiri—dan menghirup sedikit, lalu mencelupkan jarinya dan menyodorkannya ke anjingnya untuk dijilat.

"Bisa kaurasakan Kahlua-nya?" tanya Gretchen. "Dan aku pakai susu yang tidak dipasteurisasi. *Creamy*, bagaimana menurutmu?"

"Yah, rasanya enak," jawab Posey. "Nah. Tentang tiga ribu dolar tadi."

Gretchen duduk di sofa dan mengatur letak jubah yang dipakainya. "Baiklah. Begini." Dia menghela napas. "Uangku tertahan, jadi sementara ini aku agak kekurangan uang tunai."

Ekor Shilo mulai memukul-mukul sofa. "Kau bangkrut?" tanya Posey.

"Bangkrut adalah kata yang buruk sekali." Gretchen menghirup cokelat panasnya dan tak memandang mata Posey. Jellybean, yang sejak dulu memang suka berkhianat, melompat ke samping Gret dan mulai mendengkur.

Posey tak mengatakan apa-apa. Seingatnya Stacia pernah mengatakan bahwa Aunt Ruth dan Uncle Ralphie mewariskan lumayan banyak harta untuk Gretchen... bahwa Gretchen tak perlu mengkhawatirkan masalah uang selamanya kalau sepupunya pintar mengelolanya. "Apa yang terjadi dengan uang orangtuamu?"

"Terpakai untuk sekolah memasakku dan biaya hidupku di Prancis selama setahun. Dan mobilku." Gretchen membeli Mercedes *convertible* dua pintu selepas SMA. Namun begitu, seharusnya masih ada uang tersisa. "Dan sejumlah perhiasan dan ehm... baju-bajuku."

"Bagaimana dengan gajimu?"

"Nah, itu dia mitos besarnya, semua orang berpikir kami dibayar mahal. Sebagian besar uang justru datang dari mempromosikan sesuatu dan menjual produk sendiri. Tapi kalau kau mau punya nilai jual, kau harus tampak mahal. Tunjangan pakaian yang mereka berikan kecil sekali. Dan tinggal di Manhattan—yah, kalau kau mau tinggal di tempat yang layak di mana pun, sebetulnya—butuh biaya tinggi."

Sebelum pindah kemari, Gretchen tinggal di apartemen mewah di salah satu gedung indah mengilap milik Trump di tepi Sungai Hudson. Seperti dugaan Elise, tempat itu penuh selebriti.

Shilo menggeliat, menghantam sisi kepala Posey dengan cakar raksasanya. "Jadi kau menghabiskan lebih banyak uang daripada yang kauhasilkan," ujarnya.

"Yah, kalau kau menyimpulkannya seperti itu, kura-

sa memang benar, Posey. Tapi dengar. Aku ini selebriti, oke? Orang-orang punya harapan tertentu padaku yang tidak kau mengerti. Saat aku tampil di muka umum, saat aku tampil di... mana saja."

"Seperti pembukaan *Kmart* waktu itu?"

"Masyarakat menganggap orang yang muncul di TV pastilah kaya raya. Kau sama sekali tidak tahu, Posey. Jadi, ya, pengeluaranku lebih besar daripada penghasilan. Tapi itu bukan masalah. Semua orang melakukannya. Bahkan Donald Trump terkadang menyatakan dirinya bangkrut." Dia mengibaskan kepang rambutnya melewati bahu dan meneguk cokelat panasnya dengan gusar.

Posey tak berkata apa-apa. Tak ada gunanya berdebat dengan Gretchen saat dia mulai membandingkan diri dengan orang-orang kaya dan terkenal. Setelah satu atau dua menit, Gretchen menghela napas. "Dengar, Posey, aku tahu kau menganggapku penuh kepalsuan. Dan aku bodoh, kuakui itu. Aku mulai main *blackjack*—aku pernah berkencan dengan pria yang punya saham di kasino di Atlantic City, begitulah, dan awalnya aku menang. Sungguh *menakjubkan*. Kau pasti tidak tahu seperti apa rasanya, menang seribu dolar, bahkan dua ribu." Wajah Gret berubah lembut menerawang. "Sangat menegangkan dan seru. Maksudku, kau datang membawa entah empat atau lima ribu, dan kau bisa menggandakannya dalam waktu sejam."

"Seharusnya kau takkan bangkrut kalau semudah itu," komentar Posey.

Gretchen tak mengacuhkannya. "Pernah sekali, Pose, aku menang tujuh ribu dolar dalam semalam."

"Lalu perlu berapa lama sampai kau menghabiskan semua itu?"

Perlahan, Gretchen tampaknya mulai tersadar. "Itulah masalahnya," dia mengaku. "Kau menjadi ketagihan. Kau kalah enam babak, lalu kau menang sekali dan berpikir 'Oh, aku mulai berhasil, akan kudapatkan lagi semuanya,' dan kalaupun itu benar, kau tak bisa berhenti menginginkan lebih."

Merasa ada yang butuh ciuman, Shilo berguling turun dari sofa dan menghampiri Gret, lalu menjilat lututnya. Untuk kali ini, Gret tak mendorong kepala besar Shilo agar menyingkir, hanya mengulurkan tangan dan menepuk-nepuknya dengan canggung. Jellybean, jijik karena perhatian Gretchen beralih ke anjing yang hina, melompat turun dari sofa dan pergi dengan sebal.

"Aku bukan mengundurkan diri dari Cooking Network," kata Gretchen, begitu lirih sampai Posey nyaris tidak mendengar. "Mereka memecatku. Aku meminjam uang dari orang yang kurang baik, dan ketika aku tak bisa membayarnya, dia mendatangi stasiun televisiku dan mengatakan akan mengumumkan persoalan ini ke publik. Jadi mereka membayarnya, tapi mereka memecatku."

"Berapa banyak utangmu?" tanya Posey.

"Dua puluh lima ribu dolar."

"Oh, Gret." Posey memejamkan mata. "Aku betul-betul ikut sedih." Acara tolol itu sangat berarti bagi sepupunya.

"Jangan sedih," tukas Gretchen, suaranya sedikit ta-

jam. "Mereka tidak tahu apa-apa. Bagian pemasaran tidak memperhatikanku sama sekali. Sekarang coba pikir, bagaimana aku bisa mendapat satu juta pemirsa per episode kalau mereka menaruhku di jam tayang ini? Melawan Rachael Ray, yang memperoleh semuanya dengan mudah tanpa kerja keras? Dan yang berat badannya naik tujuh kilo tahun ini saja? Dan jangan sampai aku mulai bercerita tentang Giada, si jalang kerempeng itu."

"Oke, kita lewati saja semua kisah itu dan biarkan aku bertanya satu hal," kata Posey. "Gret, kalau seluruh hidupmu ambruk karena masalah judi, lantas kenapa kau ada di kasino malam ini?"

"Karena! Kaupikir aku senang tinggal di sini bersamamu di rumah sedingin ini? Mendengarkan Max dan Stacia memberitahuku—aku!—cara membuat *linzer torte*?"

"Heh! Berhenti di situ, Tuan Putri! Bukan aku yang mengundangmu kemari, dan mengenai orangtuaku, seharusnya kau mencium kaki mereka dan menggosok toilet mereka. Jangan coba-coba bicara seperti itu, oke?"

Gretchen memandangi tangannya. "Aku hanya ingin memulihkan hidupku," ujarnya lebih pelan. "Kupikir kalau aku bisa menang beberapa ribu dolar, aku bisa... bangkit lagi."

"Dari mana kau mendapat uang untuk berjudi?"

Gretchen tak menjawab semenit. "Dari orangtuamu. Dari uang yang mereka berikan padaku untuk renovasi."

"Gret! Kau tidak boleh begitu!"

"Yah, sudah telanjur! Itu memang bodoh, tapi kau tidak mengerti!"

"Berapa banyak yang kauambil?"

"Dua ribu."

Posey menghela napas dalam-dalam, menahannya, lalu mengembuskannya perlahan. "Oke. Aku juga akan membayari itu. Tapi ini perjanjiannya. Kau akan membayarku kembali. Lima ribu dolar, semuanya, karena kautahu? Kau menguras semua tabunganku, Gret. Aku tidak kaya, tahu?"

"Sungguh? Aku tidak menyangka." Dia mengangkat alisnya yang sempurna.

"Dan satu lagi, coba tebak, Fraulein? Kau bisa mulai membantu di rumah ini. Mengecat, mengilapkan jendela, mengangkati barang-barang ini."

"Aku tidak tahu cara mengecat. Atau mengilapkan jendela."

"Yah, bagaimana kalau begini, Gretchen? Kau bisa belajar."

15

PUKUL 18.23 pada Rabu menjelang akhir pekan panjang. Liam bisa bekerja. Atau makan. Ia bisa memasak makan malam, lalu makan, kemudian bekerja. Juga mungkin menonton TV.

Nicole menginap lagi di rumah temannya, sekolahnya besok libur karena kegiatan pelatihan guru, lantas hari Jumat juga karena ada Akhir Pekan *Founder's Day*. Ini acara menginapnya yang ketiga sejak mereka pindah. Hal itu entah bagus, karena artinya putrinya punya banyak teman, atau sangat buruk, yang berarti mungkin saat ini Nicole asyik meneguk vodka dan mengonsumsi ekstasi bersama segerombol anak lelaki, setelah itu mereka masuk mobil, lalu kecelakaan dan tewas.

Memang, Liam sendiri yang menurunkan Nicole di rumah temannya dua puluh menit lalu, bicara pada Emily dan Chris Carlisle panjang-lebar, memastikan mereka akan berada di rumah sepanjang malam. Mere-

ka tampak sangat bertanggung jawab, tapi tetap saja Liam gelisah. Liam meninggalkan nomor teleponnya (rumah dan ponsel), serta alamatnya untuk berjaga-jaga. Nicole lantas melayangkan Tatapan Maut padanya, diikuti sodokan siku keras ke rusuk, yang masih agak sakit, berkat Cordelia Osterhagen yang mencoba membunuhnya.

Dan omong-omong soal itu, seluruh kejadian sepulang dari rumah sakit... secara samar-samar ada yang janggal. Obat pereda sakit membuatnya tertidur pulas, tapi ada sesuatu yang seharusnya ia ingat di sana. Ia dan Cordelia bertengkar di rumah sakit, ia ingat itu. Gadis itu mengantarnya pulang dengan mobil bersama si anjing raksasa... tapi ada hal lain yang mengusik benaknya beberapa hari belakangan. Menjengkelkan.

Yah, apa pun yang terjadi, Nicole telah berjanji mengirim pesan pukul sembilan dan sebelas, serta menelepon besok pagi, lalu mengancam akan bunuh diri kalau ayahnya berani menelepon Mr. dan Mrs. Carlisle untuk memeriksa keadaannya. "Dah!" seru Nicole tadi. "Bersenang-senanglah! Keluar dari apartemen, oke? Kau belum mati, Dad."

Jadi di sinilah Liam sekarang. Di apartemennya. Duda yang sendirian, membayangkan kebandelan anaknya... tidak terlalu menyenangkan. Ia tak berminat kembali bekerja; ia baru kembali dari sana untuk mengantar Nicole ke pesta. Tidak. Ia harus keluar rumah, bertemu orang-orang. Hidup berubah, dan Nic benar. Ia belum mati. Belum. Ia meraih surat kabar dan merasa beruntung.

Tak lama kemudian, Liam menepikan mobil di depan gedung pendidikan dewasa. Iklan di surat kabar bilang siapa pun boleh langsung datang, karenanya ia berada di sini. Belajar mendesain *website* memang bukan prioritas utama Liam, tapi tak ada salahnya menghadirkan Internet di bengkelnya. Lagi pula, kedengarannya itu jauh lebih menarik daripada kursus memasak para lajang atau, amit-amit, dansa *ballroom*.

Bicara soal dansa, di sana tampak para penari. Dan oh, sial, ada Taylor Bennington si gigi berbakat. Wajah wanita itu berseri saat melihatnya, dan Liam mengangguk kecil lalu terus berjalan menyusuri lorong.

Aroma bawang putih membuat langkahnya melambat. Gelak tawa serempak terdengar dari ruangan itu dan Liam melirik ke dalam. Sejumlah orang memasak berpasangan, mencincang dan mencicipi. Aromanya lezat sekali.

Cordelia Osterhagen ada di dalam sana, membuka mulutnya menerima suapan entah apa dari rekannya—seorang pria, dan mendadak sekelebat kenangan muncul di benak Liam tentang Cordelia di atasnya, dan ia bisa merasakan bibir gadis itu di bibirnya, bibir ranum yang indah itu—

"Hai, kau yang di sana."

Liam terlompat. Pria berusia tiga puluhan berdiri di depannya. "Aku Jonathan White, guru keterampilan putrimu? Kita pernah bertemu malam itu di Rosebud's."

Liam mengangguk, mengulurkan tangannya. "Senang bertemu denganmu lagi." Pria itu masih kerabat Cordelia kalau tidak salah, ia ingat itu.

"Nicole anak yang hebat. Andai aku punya dua puluh murid sepertinya. Kau lapar? Mau bergabung dengan kami?"

"Aku kelaparan, sebetulnya."

"Mari masuk," ujar si guru, tersenyum. "Kami makan-makan setelah kelas selesai. Tapi itu kalau Posey tidak mengiris jari siapa pun."

"Andai aku bisa menyombongkan diri atas prestasi itu," sahut Cordelia, sambil berbalik. "Sayang itu hanya kebetulan." Senyumnya luruh saat melihat Liam, dan wajahnya bersemu merah. "Oh. Hai."

"Hei," sapa Liam. Oh, yah. Memang benar ada sesuatu tentang bibir itu.

"Teman-teman, ini Liam, ayah salah seorang muridku. Kalian tidak keberatan kalau dia bergabung, kan? Toh, kita selalu kebanyakan makanan."

"Hai, Liam!" seru Kate Ellington, dan Liam tersenyum padanya. Kate berpasangan dengan pria tua yang tampak tak bisa mengalihkan mata dari dadanya, walau Liam tak bisa menyalahkan itu. Pemandangannya bagus di sana.

"Bagaimana kalau kita memasangkanmu dengan Ginny?" tanya Jon, mengantar Liam ke wanita berusia lima puluhan.

"Oh, wow, terima kasih, Jon, aku berutang budi padamu," cetus wanita itu spontan.

"Hai. Liam Murphy," ujarnya, sambil menyalami wanita itu.

"Wow," ulang Ginny. Wanita itu mengelap tangannya ke kaus yang bergambar bocah serigala di film

vampir. *Tim Jacob,* begitu kata kausnya. "Aku Ginny. Hai. Yah. Kau ganteng."

"Senang berkenalan denganmu," jawab Liam, nyengir. Mereka bersebelahan dengan Cordelia yang sengaja tak mengacuhkannya, dan rekan gadis itu, pria bertampang agak ganjil memakai topi bulu dengan penghangat telinga.

"Rusukku baik-baik saja, terima kasih sudah bertanya," kata Liam pada Cordelia.

"Dari semua kelas memasak yang ada di dunia, bisa-bisanya kau masuk ke kelasku," gerutu Cordelia.

Setengah jam berikutnya, Liam saling menggoda dengan Ginny, yang sebentar-sebentar menghela napas dan cekikikan. Ternyata kelas itu seru juga... mereka membuat saus *bolognese*, dan aromanya pekat serta berbumbu. Liam sendiri cukup mahir memasak, tapi rasanya menyenangkan, berkumpul bersama orang-orang dewasa. Mereka bercanda, tertawa-tawa, dan saling mengejek. Semua orang kecuali Cordelia, menurut pengamatan Liam, yang sejak tadi diam saja. Saat mereka duduk untuk makan, dengan menyatukan dua meja memanjang, Liam sengaja duduk di seberang gadis itu.

"Kau pasti sebetulnya sudah jago masak," ujar Liam, mengigit pastanya.

Kakinya tanpa sengaja menyentuh kaki Cordelia, tapi gadis itu terlonjak seolah Liam menendangnya. "Maksudmu?"

"Karena orangtuamu punya restoran," lanjut Liam. Memang, kebanyakan orang tidak datang ke Guten Tag untuk makanannya, tapi tetap saja itu restoran.

"Ehm, ya benar. Aku bisa masak sedikit." Cordelia tak menatapnya, dan Liam tersenyum.

"Dia bohong," sela si guru, berjalan mendekat dan merangkul gadis itu. "Dia adik iparku, dan meskipun aku sudah menikah dengan kakaknya sejak zaman dahulu kala, aku berani jamin Posey ini belum pernah memasak apa pun selain piza *Newman's Own*."

"Yang rasanya enak sekali," balas gadis itu ketus.

"Yah, aku yakin dia punya keahlian lain," gumam Liam, dan *duar*, pipi Cordelia langsung merah padam. Gadis itu menyuap sesendok pasta dan mengunyah, masih tak memandang Liam. Posey memakai dua lapis kemeja flanel, tapi dua-duanya terbuka beberapa kancingnya, dan Liam bisa melihat kamisol di baliknya. Dengan kata lain, pakaian perempuan, dan tiba-tiba Liam ingin mengupas lapisan-lapisan flanel itu dan melihat ada apa di bawahnya.

Wah, wah, wah. Memang sudah cukup lama ia sendirian, dan sekarang ia duduk di sini, membayangkan Cordelia telanjang. Mungkin ada kemasan kecil indah di bawah sana. Padat. Mungil. Kata galak muncul dengan menyenangkan di benaknya. Seolah bisa membaca pikiran Liam, Cordelia menjalin jemarinya dan meregangkan lengan, membunyikan buku-buku jemarinya, lalu menyipit memandangi Liam. Tatapan Maut ala Osterhagen. Liam melayangkan cengiran padanya dan menyuap spageti *bolognese* lagi.

"Aku pulang dulu. Senang berkenalan denganmu," kata Ginny, dan Liam berdiri.

"Sama-sama," jawabnya, dan mencium pipi wanita itu. "Aku juga menikmati acara tadi."

"Akan kukenang terus semua yang terjadi malam ini," ujarnya lagi, dan Liam tertawa, lalu mencium pipinya lagi, baru kembali duduk.

Ia melihat satu per satu peserta mulai meninggalkan tempat. Jon bersandar di ambang pintu, tertawa dengan salah seorang murid. Hanya dirinya dan Cordelia yang masih makan—gadis itu mungkin pura-pura tak memperhatikannya, tapi buktinya dia masih duduk—dan Liam tersadar ia belum ingin pulang saat ini.

"Kau ada rencana lain malam ini?" tanya Liam.

"Ti—Ehm, ya."

"Tidak, kau tidak punya."

Gadis itu menyipitkan mata lagi—mata yang cantik, baru sekarang Liam menyadarinya. Cokelat. Sejak dulu Liam suka mata cokelat. "Apa yang membuatmu yakin aku tidak punya rencana lain, Liam?"

"Apa kau punya?"

Wajah gadis itu bersemu merah lagi. "Jon, kita akan minum-minum kan malam ini? Di Rosebud's?"

Jon diam sejenak, matanya berpindah dari wajah Posey ke Liam. "Ehm... ya?"

"Boleh aku ikut?" tanya Liam.

"Aku... Posey?"

Gadis itu meletakkan garpunya dan melotot kesal pada Liam. "Oke, Liam, baiklah. Aku tidak ada rencana lain kecuali pulang dan nonton film bersama anjing dan kucingku. Oke? Kau puas sekarang?"

Liam memiringkan kepala dan mengamati wajahnya. "Kau marah padaku?"

"Tidak."

"Kelihatannya kau marah."

Ponsel Jon berbunyi. "Oh, dari Henry. Teruslah bertengkar, pasangan kekasih. Aku akan meneleponmu besok, Posey. Senang berjumpa denganmu, Liam."

"Sama-sama. Trims sudah mengizinkanku mengikuti kelasmu."

Hanya tinggal mereka berdua di ruangan itu. Cordelia jelas tampak kesal, tapi kenapa? Dan kenapa gadis itu tidak memberitahunya saja, toh Liam sudah bertanya? Dasar wanita. Makhluk paling tidak terus terang di alam semesta. "Nah," kata Liam. "Kembali ke soal sikap burukmu. Apa kau selalu uring-uringan begini?"

Gadis itu melahap sesuap besar pasta. "Tidak," sahutnya ketus. "Tapi kau membangkitkan sisi terburukku, itu saja." Dia mengatupkan bibir, dan kenangan samar itu muncul kembali.

"Jadi, bagaimana sekarang?" ia bertanya. "Mau cari bir? Atau kopi?'

Wajah Cordelia merah padam. "Liam, aku berani bertaruh paling tidak sudah ada dua puluh wanita merayumu sejak kau kembali ke kota ini. Pasti wanita-wanita itu sampai harus mengambil nomor antrean sekadar untuk berdiri di dekatmu. Kenapa tidak kau telepon saja salah satu dari mereka?"

"Kenapa kau tidak mau pergi denganku?"

"Berkencan? Kau mau mengajakku kencan, Liam? Karena jangan lupa, ini kelas memasak khusus lajang, dan hanya orang-orang putus asa yang mengikuti kegiatan semacam ini. Aku belum pernah menikah,

umurku 33, aku punya tiga kucing, ibuku sudah menyiapkan satu kamar penuh mainan untuk anak yang belum kunjung kulahirkan. Kau benar-benar ingin mengajakku minum bir? Karena asal tahu saja, aku akan menganggap ini serius dan mulai berbelanja baju pengantin."

Liam menahan senyum. "Apa itu berarti ya?"

Cordelia menjatuhkan garpunya. "Tidak."

Wah, itu mengejutkan. Liam berpikir keras mengingat-ingat kapan terakhir kali ia ditolak perempuan. dan hasilnya nihil. "Oke. Biar kuantar kau ke mobilmu."

"Truk."

"Terserah."

Aroma hujan menggantung di udara, dan angin lembap bertiup dari sungai. Liam menghela napas. Kelihatannya ia hanya akan duduk sendirian di rumah malam ini. Yah. Paling tidak ia sudah keluar sebentar.

Rambut Cordelia berkibar tertiup angin, dan gadis itu memeluk jaket tebalnya lebih rapat saat mereka menghampiri truknya.

"Liam," cetus Cordelia mendadak, lalu berhenti. Dia menghela napas dan menjejalkan tangan ke saku. "Kau sungguh ingin minum bir bersamaku, atau kau hanya mengejekku?"

Liam menunduk memandangnya; gadis itu menatap pintu truknya. "Aku ingin sekali minum bir bersamamu, Cordelia."

"Kenapa?"

Ia ragu sesaat. "Karena aku duda kesepian yang ti-

dak ingin pulang ke apartemen kosongnya dan bengong menatap dinding."

Gadis itu melipat tangan dan mencibir ke trotoar. Saat Cordelia menengadah, raut wajahnya tak terlalu galak lagi. "Oke. Tapi hanya karena kau mengeluarkan kartu dudamu."

"Paling tidak kartu itu ada gunanya."

Lalu Cordelia tersenyum, hanya sekilas, dan sesuatu bergolak dalam dada Liam. Sesuatu yang hangat, dan sesuatu yang sudah lama tak ia rasakan. "Sampai ketemu di Rosebud's," ujarnya.

Lalu Posey melompat masuk ke truknya. Memutar kunci. Terdengar bunyi klik aki mati.

"Naik mobilku saja," kata Liam, nyengir.

"Sial," ujar gadis itu. "Aki ini perlu dipancing." Dia melirik meremehkan ke mobil Liam.

"Aki mobilku takkan kuat memancing truk sebesar ini," jawabnya.

"Aku tahu." Cordelia mengerucutkan bibir, dan Liam semakin ingin minum bir bersamanya.

"Bagaimana kalau begini," usulnya. "Aku akan datang lagi besok dan memancing akimu dengan truk dari bengkelku. Aku bisa mengantarmu pulang malam ini. Setuju?"

"Oke," jawab Cordelia setelah diam sejenak.

"Bagus," ujar Liam, dan saat ia membuka pintu penumpang mobilnya untuk Cordelia, ia menyadari dirinya tersenyum.

Namun saat Liam menyalakan mobil, tak sengaja ia melirik jam di dasbor—sialan. Pukul 09.20.

Ia lupa menerima telepon dari Nicole. "Tunggu sebentar," ujarnya saat Cordelia memasang sabuk pengaman. Ia mengeluarkan ponsel. Tak ada panggilan tak terjawab, tak ada pesan. Ia bergegas mengetik. *Pestanya asyik? SMS ayahmu tersayang.* Menunggu sebentar—Nicole, sama seperti setiap remaja yang ia tahu, biasanya melekatkan ponsel di telapak tangan. Dia akan membalas pesannya dalam hitungan detik.

Namun, kali ini tidak. "Ayolah," gumam Liam.

"Ada masalah?" tanya Cordelia.

"Ehm... belum." Ia akan menelepon Nic. Anaknya benci kalau Liam menelepon, tapi Nic melewatkan janji mereka, jadi gadis itu harus menerima akibatnya.

"Hai, ini kotak suara Nicole Murphy! Maaf aku sedang tidak ada, silakan tinggalkan pesan."

"Nicole, ini ayahmu. Telepon aku," geramnya.

"'Nicole, ini ayahmu,'" tiru Cordelia dengan suara rendah, tersenyum. "Berani taruhan, putrimu pasti sudah hafal suaramu sekarang."

"Tidak lucu," tukas Liam. "Dia ada di pesta. Mereka bilang para cowok tidak diundang, tapi coba tebak? Aku yakin pasti ada cowok-cowok di sana."

"Kenapa tidak kau telepon saja orangtua temannya?"

"Ide bagus."

Sayangnya, nomor telepon keluarga Carlisle rupanya tak tercatat. Sangat mencurigakan. Harusnya tadi Liam menanyakan nomor mereka saat mengantar Nicole ke sana. Ia sendiri memberitahukan nomornya kepada mereka, tentu, dan Nicole juga punya ponsel sendiri. Kenapa tadi ia tidak meminta nomor rumah keluarga

Carlisle? Dan kenapa mereka tidak memberinya tanpa diminta, sewaktu Liam memberitahukan nomornya sendiri? Hah? Karena mungkin mereka tidak ingin Liam tahu, itulah alasannya. Itulah yang kaulakukan kalau kau pengedar narkoba, betul kan? Pengedar narkoba mengandalkan remaja yang mulai kecanduan, dan karena Nicole masih remaja maka ia termasuk sasaran calon pelanggan pengedar narkoba, dan meskipun itu agak berlebihan, mungkin saja itu terjadi.

"Kita lewat sebentar di depan rumah mereka, oke? Sekadar memeriksa," kata Liam, roda mobilnya berdecit saat ia menderu keluar tempat parkir.

"Hebat. Satu lagi malam menyenangkan menguntit anak gadis Liam," gerutu Cordelia. "Bisa turunkan aku di sudut jalan depan sana? Aku baru ingat, komporku lupa dimatikan."

Liam tak menjawab. Skenario terbaik, Nicole hanya bersikap layaknya remaja, lupa melapor pada ayahnya, meskipun aturan itu dipahat di batu, sialan. Skenario terburuk? Vodka. Ekstasi. Cowok-cowok. Mobil. Anggota tubuh putus atau kematian.

Mereka berbelok ke Lighthouse Avenue, di mana keluarga Carlisle tinggal—oke, ya, mereka berbelok kencang dengan ban berdecit ke Lighthouse Avenue. "Ya ampun demi Elvis, pelan-pelan," kata Cordelia, mencengkeram dasbor.

Liam tak menyahut, terlalu sibuk berkeringat. Tirai-tirai di lantai satu rumah itu tertutup. Di semua jendela. Itu tidak bagus. Sejujurnya, itu amat sangat mencurigakan. Ia menatap rumah itu, tangannya mencengkeram kemudi erat-erat.

"Jadi... kau akan masuk?" tanya Cordelia.

"Apa? Tidak. Aku hanya akan... Aku hanya akan memeriksa."

"Apa maksudmu, memeriksa?"

Liam membuka pintu mobil. "Aku akan... mengintip. Karena kalau mereka melakukan sesuatu yang ilegal di dalam sana, aku perlu bukti."

"Ilegal? Liam, kau... Kembalilah!"

Ia nyaris tak mendengar Cordelia. Jika ada cowok-cowok di dalam sana—dan oh, jika benar ada cowok, Nicole akan berada dalam masalah besar sampai gadis itu takkan pernah melihat bintang-bintang lagi, karena Liam akan mengurungnya seumur hidup. Jika lebih buruk dari itu—ada *bong*, semacam *hookah* namun lebih kecil, mungkin (ah, di setiap pesta yang *pernah ia* datangi di SMA selalu ada *bong*), atau lebih buruk lagi, jenis-jenis narkotika berbahaya...

Ia merasakan ada tangan meraih lengannya. "Apa yang kaulakukan, bodoh?" tanya Cordelia.

"Aku hanya akan memanjat pohon ini dan melihat ke dalam."

"Apa kau *gila*? Kau akan memata-matai sekelompok gadis remaja? Kau mau bicara tentang ilegal, Liam? Panjat pohon itu dan aku sendiri yang akan melapor polisi."

"Yah, aku tidak mungkin mengetuk pintu depan lalu bertanya apa ada narkoba di rumah, ya kan?"

"Liam, anakmu hanya lupa menelepon. Tenanglah."

"Betul," bentaknya. "Tenanglah. Aku tidak mengenal orang-orang itu tapi gadis kecilku ada di dalam. Dan

hanya dia satu-satunya milikku. Aku harus menjaga keselamatannya." Ada sesak sialan itu lagi di dadanya. Ia menggosoknya dengan kepalan tangan, berhenti saat menyadari Cordelia memperhatikannya.

"Liam," ujar gadis itu dengan lebih lembut. "Dia aman. Dia sedang pesta menginap di rumah temannya. Aku yakin semuanya wajar dan baik-baik saja. Jangan langsung menyimpulkan yang aneh-aneh."

"Oh, begitu?" ia bertanya. "Nic aman? Baik-baik saja? Lantas kenapa dia tidak melapor padaku? Apa benar dia ada di dalam sana? Kenapa dia tidak mengangkat teleponnya? Kenapa nomor telepon keluarga Carlisle tidak terdaftar? Semua tirainya ditutup rapat. Bukankah itu yang dilakukan pengedar narkoba saat meracik obat-obatan?"

"Oke, pria sinting, begini saja." Cordelia menghela napas. "Aku yang akan memanjat pohon, dan kalau di sana ada cowok, penculik, atau ninja pembunuh, aku akan bilang padamu. Oke?"

Liam mengangguk enggan. "Oke. Itu ide bagus."

"Tidak, ini tidak bagus. Ini ide payah, Liam. Tapi minimal kau tidak akan ditangkap polisi. Bulan ini aku sudah dapat satu teman kencan yang diseret pergi dengan tangan diborgol. Sekarang dorong aku ke atas, tolol."

Memanjat pohon di malam April yang berangin kencang untuk memata-matai pesta menginap remaja... yah, ini sesuatu yang unik, mau tak mau Posey meng-

akuinya. Ia juga mengakui kalau memanjat pohon ternyata sangat asyik. Begitu juga memata-matai, kalau mau jujur. Dan ia salut pada ide Liam—ia bisa melihat tepat ke jendela ruang santai di loteng dari sini.

"Oke," ucapnya, melirik ke bawah ke ayah paling cemas sedunia. Wajah Liam berkerut khawatir, dan jantung Posey bergetar. Ia kembali memandang ke seberang jalan. "Ada empat gadis remaja. Apa Nicole punya piama Hello Kitty hijau?"

"Ya."

"Nah, dia ada di sana. Kelihatannya mereka sedang main *Wii. Golf*, kurasa. Atau boling. Dan oh, ada wanita masuk ke sana... usia empat puluhan... membawa mangkuk besar berisi sesuatu... apa itu jarum?"

"Kau serius?"

Posey nyengir. "Oh bukan, kelihatannya hanya *popcorn*. Apa kita harus memanggil tim SWAT?" Ia menunduk ke Liam lagi. Pria itu memandangi rumah keluarga Carlisle, bersedekap, angin semilir mengacak-acak rambut hitamnya. "Aku boleh turun sekarang?" tanya Posey.

"Yah."

Dengan hati-hati agar tidak terpeleset, karena dahannya lembap oleh kabut, Posey menuruni pohon, mencatat dalam hati untuk memanjat lagi kapan-kapan asal bukan malam hari dan bukan memata-matai orang. Posey melompat saat hampir tiba di tanah, lalu membersihkan tangannya.

Liam masih memandangi rumah itu. "Aku minta maaf," ujarnya, suaranya rendah. Pria itu tak menatap

Posey, tapi ekspresi wajahnya... yah, menyedihkan. Mengingat pengakuannya minggu lalu tentang kecelakaannya, rasa takutnya akan keselamatan Nicole, jantung Posey terentak.

"Tidak masalah." Ia meninju bahu Liam. "Dia anak baik. Kau juga kelihatannya ayah yang baik, meski agak sinting dan cemas berlebihan."

"Betul."

"Oh, ayolah. Aku yakin banyak orangtua suka membayangkan hal-hal terburuk."

"Itu benar."

"Mereka hanya tidak... meluapkannya sepertimu."

Akhirnya Liam menoleh ke Posey, senyum geli akan kekonyolannya sendiri terlihat di matanya. "Terima kasih sudah mau memanjat pohon untukku."

"Sama-sama. Sebetulnya asyik juga."

Senyum Liam semakin lebar, bagian-bagian feminin tubuhnya mengeong. *Awas bahaya, Posey.*

"Yah, lembap sekali di luar sini. Sebaiknya kita pergi sekarang. Kurasa minum birnya lain kali saja, oke? Kau bisa mengantarku pulang sekarang. Itu lebih baik." Posey mulai menuju mobil, tapi Liam melangkah ke depannya, menghalangi jalan. "Apa? Kau mau menyuruhku memanjat lagi?" tanya Posey.

"Tidak."

Liam menatapnya.... terutama bibirnya. Perut Posey mengejang hangat. "Nah, kalau begitu kita pergi sekarang, oke?" ujarnya, agak keras di malam yang dingin itu.

Liam mengangguk, tapi tak beranjak, hanya menga-

mati bibir Posey, hingga akhirnya kembali memandang matanya. "Apa aku menciummu hari itu?"

Posey tersedak dan terbatuk, wajahnya mendadak terasa panas membara. Ia menoleh ke rumah Carlisle, mobil, dan pohon.

"Apa benar?"

Ya Tuhan, suara itu. Rendah, agak parau, dan begitu memicu gairah! Posey berdeham. "Ehm... kurang lebih begitu. Ya."

Liam tak menjawab. Saat Posey nekat meliriknya, pria itu tampak tersenyum. Hanya sedikit. Posey menjilat bibir. Keliru, karena tatapan Liam kembali tertuju ke bibirnya seolah... yah... seolah dia ingin...

"Bagaimana rasanya?" tanya Liam, dan lutut Posey terancam ambruk.

"Ehm... bagaimana ya? Kau dalam pengaruh obat. Aku pernah merasakan yang lebih hebat." Suaranya tersengal sekarang. Jika Liam menginjak kakinya, ia bisa hamil saat itu juga.

"Boleh kucoba sekali lagi?"

Demi Elvis Francis Aloysius Xavier Presley! "Ehm..."

Pria itu beringsut lebih dekat, sampai Posey bisa merasakan kehangatannya. "Rasanya tidak adil kalau kau ingat tapi aku tidak, itu saja," gumam Liam.

"Hidup sering tidak adil." Suara Posey terdengar lugas, meskipun diam-diam sebetulnya lututnya goyah.

"Boleh aku menciummu, Cordelia?"

Benak Posey meneriakkan peringatan... tentang rekam jejak pria itu, para wanita yang mengejar-ngejarnya saat ini, matanya... amat... sangat indah, seharus-

nya memiliki mata sebagus itu termasuk pelanggaran hukum, caranya memandang Posey dengan senyum tipisnya. Jika Posey melangkah maju sedikit saja, mereka pasti bersentuhan.

"Oke," sahut Posey. "Cepat selesaikan." Ia menjejalkan tangan ke saku dan menunggu.

Liam mendekatkan jarak di antara mereka, dan pria itu begitu hangat sampai Posey nyaris meleleh saat itu juga, rasa hangat yang begitu terbuka, begitu mendamba. Dua tangannya mencakup wajah Posey, senyumnya memudar saat mengamati wajah Posey, dan mata Posey menutup gemetar—ya, gemetar—tampaknya Posey tak bisa mencegahnya. Lalu bibir Liam menyentuh bibirnya, dengan halus, lembut, dan ia terpaksa mengepalkan tangan di dalam sakunya agar tidak menyambar ikat pinggang pria itu lalu melemparnya hingga telentang di tanah saat itu juga. Oh, astaga, ini ciuman paling sempurna di dunia, lembut, hangat, dan begitu... menggetarkan, astaga... bibir Liam bergerak perlahan melumatnya, bibir mereka menyatu begitu pas seolah mereka diciptakan hanya untuk mencium satu sama lain.

Lantas semuanya berakhir, dan Posey memaksa matanya untuk membuka. Liam memandangnya, cahaya itu masih tampak di mata pria itu. Posey menelan ludah, agak keras. "Tidak buruk," serunya. "Tapi mengingat kegemparan yang kautimbulkan di kota ini, yah, entahlah. Mungkin aku berharap lebih daripada itu."

Tawa Liam meledak, begitu mengagetkan sampai Posey terlonjak mundur. "Aku benar-benar suka padamu," ujarnya.

"Berarti tujuan hidupku sudah tercapai," komentar Posey, berharap semoga Liam tak menyadari bahwa ia gemetaran.

"Jadi... sekarang kita ke rumahmu?" tanya Liam, membuka pintu mobil untuknya.

"Antar aku pulang saja, pria besar. Jangan berpikir macam-macam."

"Mana aku berani."

Posey sebetulnya agak takjub ia masih sanggup menyusun kalimat, karena otaknya penuh dengan kebisingan. Tangan-kakinya dibanjiri dengung panas, dan jantungnya bergemerencing saat Liam menghidupkan mesin mobil dan mulai melaju.

"Kau akan datang ke parade akhir pekan ini?" tanya Posey setelah satu setengah atau delapan kilometer kemudian.

"Kurasa ya," jawab Liam, berbelok ke South Church Road. "Apa Guten Tag masih tampil habis-habisan seperti biasa?"

"Tentu saja."

Liam menepi di jalan masuk kecil rumahnya, dan Posey membuka pintu mobil sebelum pria itu benar-benar berhenti. "Oke, sampai jumpa lagi," ujarnya, lalu melesat kabur.

"Oh... selamat malam," ia mendengar Liam berseru.

Posey nyaris merenggut pintu gereja sampai lepas dari engselnya, membantingnya sampai menutup setelah masuk, dan merosot ambruk ke lantai saat kakinya yang goyah akhirnya tak kuat lagi. Dari ruang duduk, Shilo menggonggong dua kali sebelum kembali berba-

ring di depan tungku kayu. Gretchen tadi bilang akan bekerja sampai larut malam, syukurlah. Meatball mengeong kecil menyambutnya, dan angin menderu-deru di sekeliling menara gereja, satu-satunya suara lain selain raungan di telinganya.

Sekarang setelah ia aman, kenyataan tentang *ciuman tadi* pelan-pelan mulai meresap. Kalau Liam bisa membuatnya merasa seperti ini hanya dengan satu ciuman sederhana, lalu apa—

Ketukan di pintu membuatnya terlonjak. "Siapa?" Anjingnya, yang seharusnya melindunginya, hanya mendengus sambil terus tidur.

"Ini Liam."

Posey bergegas bangkit dari lantai dan membuka pintu beberapa sentimeter. "Ya?"

Raut wajah pria itu tampak geli. "Tasmu ketinggalan."

"Oh. Trims."

Liam mengulurkan ransel kulit butut Posey. "Selamat istirahat," ujarnya, berbalik untuk pergi.

"Kau juga. Ehm, Liam?"

Dia berbalik kembali, dan tanpa pikir panjang, Posey menyambar bagian depan jaket kulit pria itu, menariknya masuk, dan menciumnya kuat-kuat. Satu tangannya mencengkeram rambut Liam yang halus lembap, dan satu lagi menyusup masuk ke dalam jaketnya. Posey merasakan pria itu tersenyum di bibirnya, dan syukurlah, Liam balas mencium Posey, mendorongnya ke dinding aula depannya yang kecil (oh, ke dinding!), lengannya yang kuat dan kokoh memeluk Posey

dengan erat dan mantap. Liam mengusap punggung Posey, menarik tubuh gadis itu hingga menempel lekat padanya, dan pada kehangatan serta kekuatannya. Bibir Liam yang menempel di bibirnya, sungguh menakjubkan; napas Posey mulai tersengal. Liam melepas bibir mereka yang bertaut, lalu pindah menciumi leher Posey, dan lutut gadis itu langsung lunglai.

Lalu Liam mundur sedikit, mencium sekilas bibir Posey sekali lagi, lantas memandangnya dengan menyipitkan mata. "Harus kuakui," gumamnya, mengusap bibir bawah Posey dengan ibu jari, "Aku agak terkejut."

"Mmm," hanya itu yang bisa Posey ucapkan. Satu-satunya yang menyangga tubuhnya tetap berdiri hanya tubuh Liam.

"Padahal tadinya aku tidak yakin kau menyukaiku."

"Siapa bilang aku suka?" tanya Posey. Liam nyengir, dan tanpa bisa dikendalikan, jemari Posey mencengkeram kemeja pria itu semakin erat.

"Apa kau cukup menyukaiku hingga aku boleh masuk sebentar?" tanya Liam, bersandar ke tubuh Posey dengan agak lebih disengaja. Astaga! Bersandar sekali saja, dan Posey sudah separuh jalan melayang ke bulan.

Gadis itu tak menjawab. Menunggu alasan untuk berkata tidak.

Tak ada yang muncul.

"Kau ingin supaya aku pergi?" bisik Liam sebelum menciumi rahangnya, satu jarinya turun menyusuri leher Posey.

"Tidak," jawab Posey, suaranya tenang.

"Kau yakin?"

"Yep," sahutnya. *Sekarang atau takkan pernah, Posey.* Ia menyambar tangan Liam dan menariknya menyeberangi ruang duduk utama. "Shilo, kau masih ingat Liam," ujarnya saat melewati si anjing, yang menjawab dengan dengusan sebelum kembali tidur pulas. Melewati dapur yang dipenuhi ceceran sampah Gretchen. *Jangan biarkan Liam berubah pikiran. Jangan biarkan dia berpikir ulang tentang ini.*

Di puncak tangga, Posey mendorong pintu kamarnya hingga terbuka, lalu mendadak berhenti, melepas tangan Liam. Lalu, meskipun tidak mudah, ia memaksakan diri untuk benar-benar menatap pria itu.

Liam Murphy. Bersamanya. Meski ia sudah mendambakannya selama berabad-abad ditambah hasrat yang semakin menggebu akhir-akhir ini, Posey sama sekali tak pernah memercayai hal ini akan sungguh terjadi. Bahwa Liam akan memilihnya. Bahwa Liam akan memandangnya seperti ini, dengan penuh minat, penuh kesungguhan.

Lalu pria itu mengulurkan tangan dan menyentuh bibir Posey, dengan lembut, nyaris khidmat, dan itulah yang membuatnya luluh.

Sebelum Liam sempat menciumnya kembali, Posey telah jatuh cinta.

Sekali lagi.

16

LIAM menyipitkan mata memandang jam, satu-satunya benda bercahaya di kamar itu: pukul 00.13 Tampaknya ia tertidur beberapa menit. Walau ia memang pantas dihadiahi rehat sejenak, pikirnya sambil nyengir. Ia mungkin agak kurang latihan, tapi yah, ia berani bilang tadi itu sama sekali tidak buruk.

Bahkan kalau mau jujur, tadi itu sangat luar biasa.

Ia meraih dan agak terkejut saat mendapati tempat tidur itu kosong. Setelah seks babak Olimpiade tadi, ia pikir gadis itu juga tertidur kelelahan. Ah, ada sesuatu... kucing, tampaknya, karena sosok itu mengeong pelan, lalu melompat turun. Tapi bukan manusia.

"Cordelia?" panggilnya. Tak ada jawaban. Sayang sekali, karena tiba-tiba ia ingin mencium gadis itu lagi. Dan bukan sekadar mencium saja. Ternyata Liam benar tentang apa yang tersembunyi di balik semua lapisan flanel itu. Ia amat beruntung menemukannya. Ramping, tapi tidak kerempeng, semuanya pas. Gadis itu

mungil—tapi indah. Bukan kurang makan, pokoknya... indah. Dia juga kuat, sehingga Liam tidak khawatir akan menyakitinya atau terlalu berat untuknya. Ia tak menyangka kulit Cordelia begitu halus dan manis, dan aromanya membuat Liam kecanduan, wangi bersih seperti jeruk. Dan bibirnya, oh astaga... Gadis itu mahir mencium, dan saat kakinya memeluk pinggang Liam... yah. Babak Olimpiade adalah gambaran yang tepat.

Liam turun dari tempat tidur, meraba-raba mencari jinsnya, lalu memakainya. Mungkin Cordelia sedang mandi. Mungkin ia akan menyusul ke sana.

Kamar mandi kosong. Huh. Ia menuruni tangga, penasaran. Meskipun Cordelia tampaknya bukan tipe yang suka bermanja-manja, kebanyakan perempuan tidak langsung kabur sesudah percintaan, kan? Dulu pada masa mudanya, Liam yang selalu tak sabar ingin bergegas kabur. Dan itu menjadikannya pria brengsek, ia tahu. Memanfaatkan wanita hanya demi seks, walau mereka menawarkan diri dengan amat sukarela, bukanlah prestasi yang ia banggakan. Tidak lagi. Saat ia masih berumur tujuh belas, di masa-masa bodohnya, tentu saja. Menakjubkan bagaimana menjadi ayah mengubah cara pandang pria.

Salah satu kucing, yang kepalanya besar, mendesis pada Liam dan berlari ke lantai atas. Gereja tua ini rumah yang aneh. Lampu di dapur menyala, meskipun kelihatannya Cordelia tak ada di sana juga. Tapi tunggu. Ada pintu yang sedikit terbuka. Ah-ha. Ia bisa mendengar gemeresik bungkusan makanan. Liam membuka pintu, dan tampak Cordelia di ruang penyimpan-

an makanan, berdiri agak membelakanginya dalam balutan jubah mandi, rambut acak-acakan, sedang menjejalkan empat atau lima biskuit *Ritz* ke dalam mulut. Si anjing raksasa memandanginya, berliur minta dibagi. "Hai," sapa Liam bersedekap.

Gadis itu terlonjak. "Hemph," ujarnya, beberapa remah biskuit melayang. Rona merah naik menjalari lehernya. Cordelia menelan dengan susah payah dan memberi isyarat dengan biskuitnya. Anjingnya menganggap itu sebagai undangan untuk mengambil alih biskuit dari tangannya dengan lembut, lalu melangkah dengan sopan melewati mereka berdua, pergi membawa jarahannya.

Cordelia menelan lagi dengan susah payah, kemudian menjejalkan tangannya ke saku jubah, jenis flanel biru dan hijau usang yang mengingatkan Liam pada pakaian yang suka dipakai pamannya yang pecandu alkohol. Kakinya telanjang. Dan menggemaskan. "Hai," kata gadis itu.

"Aku bingung ke mana kau pergi."

"Oh... hanya... mencari camilan. Kau mau sesuatu?"

"Tidak usah," jawabnya. Liam berdiri di situ, menatapnya. Gadis itu tak berusaha beranjak dari lemari makanan. "Kau akan tetap di sini semalaman?"

"Tidak." Dengan wajah masih merona, Cordelia melewatinya—aroma jeruk yang enak itu tercium lagi—dan duduk di kursi dapur. Liam menyusulnya dan ikut duduk.

Cordelia tidak nyaman, itu tampak jelas. Dan astaga, dia menggemaskan. Mata cokelat lebar polos, dagu

yang kecil. Gadis itu benar-benar tampak seperti elf, peri kecil, meskipun Liam tahu kebanyakan wanita takkan senang dibandingkan seperti itu. Tatapan Cordelia hanya mencapai leher Liam, lalu kembali turun ke dadanya yang telanjang, lantas beralih ke lengannya. Gadis itu menelan ludah lagi, kemudian menatap stoples gula pasir.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Liam.

"Ya. Tentu saja. Memangnya ada masalah apa?"

"Entahlah. Bukan aku yang bersembunyi di lemari makanan."

"Aku tidak bersembunyi. Aku hanya tidak, ehm... ingin membuatmu terbangun."

"Kau perhatian sekali."

"Sebentar lagi sepupuku pulang," katanya, masih memandangi stoples gula.

"Kau ingin aku pergi?"

"Oh! Ehm... yah, boleh saja kalau kau mau."

Cordelia masih belum sanggup menatap matanya. Liam menahan keinginan untuk menghela napas. Kenapa wanita tidak diciptakan sekaligus dengan buku panduan untuk pengguna? Gadis itu sendiri yang tadi menerkam Liam di ruang depan dan sekarang dia malah tak sudi menatapnya. "Cordelia, kupikir tadi kita bersenang-senang. Apa aku salah?"

"Tidak. Tadi memang menyenangkan. Sangat menyenangkan. Terima kasih." Wajahnya kembali merah padam. Dia menggigit bibir—Liam berharap gadis itu tidak melakukan itu karena terus terang, ia menjadi tergiur. Ia ingin menarik tali jubah belel itu, membukanya, lalu mengangkat Cordelia ke meja dan—

"Apa kau memikirkan Emma?" Cordelia bertanya, dan Liam begitu terkejut sampai kepalanya tersentak mundur. "Maksudku, pastilah. Itu wajar. Tidak masalah. Kau mencintainya, dia almarhum istrimu. Aku mengerti. Tidak apa-apa."

Emma. Baiklah.

"Ini hanya... kau tahulah. Kau dan Emma sudah lama bersama. Dan, ehm, kau pasti memikirkannya. Tentang Emma." Akhirnya Cordelia mau menatap matanya. "Apa benar?"

"Hmm, sekarang ya. Karena kau menyebut namanya terus."

Gadis itu mengangguk. "Apakah tadi juga?"

"Tadi kapan? Tadi waktu kita di atas?"

Wajah Cordelia merah padam. "Ehm... ya."

"Tidak." Emma tak terlintas di benaknya sama sekali. Yah, itu tidak sepenuhnya benar. Emma jelas menjadi acuan utamanya, karena istrinya satu-satunya wanita yang tidur bersamanya selama bertahun-tahun. Tapi tidak secara mencolok... hanya dalam fakta bahwa entah bagaimana dia selalu ada di sana. Tapi sekarang setelah Cordelia mengungkit soal itu... yah, dia lebih mungil daripada Emma. Lebih, ehm, energik. Rambutnya juga pendek, dan rambut Emma selalu panjang.

Cordelia menarik-narik jubahnya agar lebih rapat. "Dingin?" tanya Liam.

"Tidak. Kau sendiri? Karena kemejamu... lenyap."

Liam menahan senyum. "Aku baik-baik saja."

"Bagus." Mata Cordelia kembali terarah ke stoples gula, yang rupanya mirip Rosetta Stone atau sesuatu

karena banyaknya perhatian yang Cordelia curahkan padanya. "Apa aku wanita pertama yang... ehm... bersamamu? Sejak kepergian Emma?"

"Tidak."

Gadis itu mengangguk, terus menarik jubahnya semakin rapat, hingga nyaris mencekik dirinya sendiri.

"Aku pernah menjalin hubungan dengan seseorang di San Diego," tanpa sadar Liam bercerita. "Sekitar setahun setelah Emma meninggal. Semacam teman tapi lebih daripada itu."

"Baiklah."

Ia mulai kehilangan kesabaran. "Cordelia, apa aku membuatmu ketakutan? Kelihatannya tadi kau bersenang-senang di atas sana."

"Memang! Ya, aku senang! Aku hanya berpikir bagaimana perasaanmu tentang itu. Dengan kepergian, ehm... Emma."

"Aku tadi tidak memikirkan Emma!" bentak Liam, lalu merendahkan suaranya. "Kau sendiri yang mengungkit-ungkit soal ini tanpa henti sejak tadi."

"Yah, Liam, kau tidak bisa mengelak dari hal ini, kan?" tukas Cordelia tersinggung.

"Aku ini laki-laki, Cordelia! Aku hanya berpikir tentang apa yang ada di depanku."

"Kau tidak perlu berteriak padaku, tolol," bentak gadis itu. "Kau membuat anjingku takut." Anjingnya berbaring telentang, mulut menganga puas, kertas pembungkus biskuit ada di bawah telinganya. "Aku minta maaf," lanjut Cordelia, tidak terdengar menyesal sama sekali. "Aku hanya... aku belum pernah berhubungan

dengan duda. Dan aku teringat Emma dan betapa... baiknya dia."

Hebat. Sekarang mata gadis itu kelihatan agak basah. Dasar wanita. Sangat rumit. "Dia memang baik. Dan aku memang mencintainya." Liam berhenti sejenak. "Tapi tadi aku memikirkanmu," ujarnya lebih lembut.

"Sungguh?"

Liam membuka mulut, menutupnya, membukanya lagi. "Ya, Cordelia. Seperti yang kubilang, aku laki-laki. Kami sangat sederhana. Kau ada di sini, aku suka padamu, aku ingin kembali ke tempat tidur bersamamu daripada di dapur dingin dan melakukan pembicaraan konyol ini, tapi kalau kau mau bicara, baiklah. Aku memikirkan Emma setiap hari. Dia bagian dari diriku. Ibu dari anakku. Aku tak bisa melupakannya. Tapi aku tidak membandingkan kalian. Aku tadi berpikir tentang dirimu. Dan bibirmu itu. Aku memikirkan itu sekarang."

Itu dia. Itu membuat Cordelia kehilangan kata-kata. Pipinya merona merah muda sekali lagi, dan dia mengerjap beberapa kali. "Oh," akhirnya gadis itu berhasil bersuara.

"Tak bisa bicara, ya?"

Cordelia nyengir. Mengangguk.

Liam bangkit dari kursinya, melangkahi si anjing yang mirip anak sapi dan berlutut di sebelah gadis itu. "Bagus." Dia mencondongkan tubuhnya mendekat dan mencium bibir merah muda ranum itu, dan memperoleh sentakan napas sebagai hadiah. "Sekarang, ka-

lau kau tidak keberatan," gumamnya, menghirup aroma gadis itu, "aku ingin mengajakmu kembali ke atas dan melepas jubah menjijikkan ini dari tubuhmu. Bagaimana?" Ia menarik tubuhnya mundur dan menatap Cordelia.

Gadis itu tersenyum. "Kedengarannya rencana yang bagus, Bocah Motor."

LIAM tersentak bangun keesokan paginya dan melirik jam: 07.02. Matahari menerobos masuk lewat jendela, menyinari tiang-tiang rangka atap sekaligus sejumlah sarang laba-laba.

Ia harus pulang; rencananya Nicole akan kembali pukul sepuluh pagi.

Cordelia masih tidur, rambutnya mencuat kecil-kecil janggal, poninya yang halus dan panjang menyentuh pipinya. Imut seperti peri, tak ada cara lain untuk melukiskannya. Bibirnya sedikit bengkak, dan lehernya agak lecet akibat gesekan jenggotnya. Lain kali ia harus bercukur dulu.

Lain kali. Pikiran itu membuatnya berhenti sejenak.

Cordelia Osterhagen berasal dari keluarga baik-baik. Besar kemungkinan gadis itu ingin menikah, punya dua anak, memilih sofa untuk rumah, hal-hal seperti itu. Semua itu bagus... tapi bukan dengan Liam.

Pernikahan bukanlah neraka atau hal menyeramkan lainnya... tapi itu juga tak mudah. Bukan karena situasi, yaitu kehamilan yang di luar rencana. Itu justru tahun-tahun paling membahagiakan bagi mereka, saat

Nicole masih kecil. Tapi sejak awal, Liam bisa merasakannya, hati Emma yang pelan-pelan memudar dan bertambah jauh setiap tahun, saat wanita itu mulai kehilangan cinta pada mekanik bandel yang dulu menghamilinya.

Lagi pula. Ada Nicole yang harus ia pikirkan.

Ia turun dari tempat tidur dan memakai bajunya tanpa suara, kemudian membungkuk dan mengguncang Cordelia lembut. "Hei. Aku harus pergi. Nicole perlu dijemput."

"Oke," jawab gadis itu masih mengantuk. Lalu gadis itu tersentak bangun, kepalanya menghantam kepala Liam. "Aduh! Maaf."

"Tidak apa," jawabnya, menggosok-gosok bagian yang nyeri. "Sampai ketemu lagi?"

"Oh... tentu."

Liam tahu arti raut wajah itu. *Tapi bukankah ada sesuatu di antara kita? Apa kau akan meneleponku? Kapan kita akan bertemu lagi? Bukankah ini berarti sesuatu?* Ia pernah melihat ekspresi itu di wajah Paige di San Diego, dan di wajah belasan gadis lain di masa mudanya dulu, dan sekarang, melihatnya di wajah Cordelia, ia... Ah, sialan.

Cordelia menarik selimut lebih rapat dan membuang muka. Keheningan canggung mengisi kamar seperti karbon monoksida. Liam duduk di tepi ranjang dan memakai sepatu botnya. "Tadi malam itu hebat."

"Yah." Wajah Cordelia bersemu merah, dan Liam merasakan sentakan tak nyaman dalam dadanya. Waktu gadis itu membuka pintu rumahnya tadi malam dan

menerjangnya, ayolah. Lelaki mana pun takkan menyia-nyiakan itu. Apalagi saat seluruh darahnya dengan riang kabur dari kepala menuju selangkangannya, membuat seluruh pikiran logis menjadi mustahil. Lalu di dapur tadi malam, entah kenapa ia hanya ingin... membuat Cordelia yakin, meskipun gadis itu telah memberinya jalan kabur yang sempurna, dengan menyebut-nyebut soal Emma.

"Cordelia, dengar."

"Kau belum siap menjalin hubungan serius, kau punya anak, kau masih menyesuaikan diri, gila-gilaan sedikit tidak masalah, asalkan tanpa komitmen."

Wow. Ia mengendus aroma jebakan. Cordelia tidak *kelihatan* murka, atau sebentar lagi akan menangis keras, tapi kaum wanita cerdik dan penuh siasat. "Ehm... yah, dalam beberapa hal, betul."

"Oke. Sampai ketemu lagi." Gadis itu kembali ambruk ke bantal dan memejamkan mata.

Liam berdiri di sana, curiga. Mungkin Cordelia akan menghunjamkan pisau di antara tulang belikatnya. Atau mungkin ia telah benar-benar melukai perasaan gadis itu. Mungkin gadis itu sebetulnya tak peduli apakah bisa bertemu Liam lagi atau tidak. Atau mungkin... ini pikiran yang aneh... mungkin dia hanya memanfaatkan Liam demi kesenangannya.

Buku panduan akan sangat bermanfaat. "Hari Minggu besok kau tidak ada acara?" Kata-kata itu tampaknya meluncur begitu saja tanpa seizin Liam.

Cordelia membuka satu matanya. "Mungkin."

"Mau melakukan sesuatu bersamaku?"

Mata gadis itu tetap terpejam. "Sesuatu yang gila-gilaan dan tidak berarti komitmen?"

"Ehm... aku punya firasat aku digiring menuju jebakan. Boleh kupakai hak amandemen kelima untuk menolak menjawab tapi tetap menemuimu lagi?"

Di luar dugaan, Cordelia tertawa dan duduk lagi, menjulurkan tangan, lalu menepuk-nepuk lutut Liam. "Tentu saja, bocah motor. Sekarang keluarlah. Aku harus bersiap pergi kerja."

Liam ragu sejenak sampai gadis itu menjejaknya dengan kaki tanpa basa-basi, lalu pergi, agak bingung, sedikit curiga, dan... huh. Lumayan gembira.

17

"OMG. Kau *tidur* dengannya? Ceritakan semuanya padaku. Setiap rinciannya. Apa dia *manscape*?"

"Apa artinya itu, Jon? Aku bukan *gay*, ingat?" Posey tersenyum. Ia merasa agak sombong. Dan amat puas. Dan masih sedikit menggelenyar. Ia tidur dengan Liam Murphy (astaga!) dan laki-laki itu bahkan mengajaknya berkencan lagi, meski Liam juga menyatakan dengan sangat jelas apa yang tidak pria itu inginkan. Tapi kaum pria selalu mengucapkan hal semacam itu... pada awalnya. Betul, kan? Dan memang, dalam beberapa kasus mereka terus mengatakannya. Tapi firasat Posey mengatakan Liam berbeda.

"*Manscaping* artinya: apa punggungnya berbulu? Tolong katakan tidak. Kumohon."

"Punggungnya tak berbulu. Tapi ada tato di bahunya. Semacam simpul *Celtic* atau sejenisnya."

"Agak klise, tapi masih bisa kita terima. Hai, Lorraine, maukah kau menjadi malaikat dan menambah kopiku sedikit lagi? Rasanya enak sekali hari ini."

Ia dan Jon sedang menikmati sarapan di Rooney's, tempat sarapan kecil di Miner Street. Biasanya, kau harus menunggu satu jam untuk mendapat meja di Akhir Pekan *Founder's Day*, tapi karena Jon dikenal dan dipuja semua orang dalam industri makanan, industri kecantikan, industri penjualan *retail*, dan sistem sekolah, dia hanya perlu melambaikan tangan untuk mendapatkan meja bagi mereka di teras luar, ditambah dua potong *Danish* keju, gratis.

"Omong-omong," kata Jon, "Aku membeli mesin pembuat kopi *Keurig* untuk hadiah ulang tahunmu, jadi kau bisa berhenti minum bilasan gelasmu itu. Sekarang, kembali ke cerita kotormu. Ayo sekop lagi."

"Oh, aku suka sekali *Keurig*! Trims, Jon! Oke, cerita kotor..." Posey menyuap omeletnya dan sebisa mungkin mengunyah dengan angkuh. "Nah, sejak dulu aku punya julukan untuk Liam. Karunia Tuhan. Karunia Tuhan untuk para wanita, ya kan?" Ia nyengir ke kakak iparnya. "Dan dia memang benar seperti itu. Sangat layak untuk ditunggu."

"Menunggu selama dua puluh tahun?"

"Tepatnya lima belas, tapi ya."

"Dari penampilannya dia mahir mencium. Apa itu benar? Apa kira-kira dia mau menciumku, hanya agar aku bisa tahu?"

"Tidak, aku sangat yakin dia takkan mau, dan *ya*, dia mahir mencium, Jon. Seperti... ciuman yang membuat kakimu langsung lunglai."

"Oh, hore! Sekarang aku punya sesuatu untuk dibayangkan saat Henry bertugas di rumah sakit semala-

man." Jon menghirup kopinya lama-lama, sambil memandang Posey dari balik pinggiran cangkirnya yang tebal, mata cokelat mudanya tampak iba.

Posey tahu arti tatapan itu. "Apa?"

"Tidak ada apa-apa."

"Pasti ada apa-apa. Kau keberatan."

Jon meringis. "Yah, oke, sebagai sahabatmu—dan kakak ipar—dan instruktur memasak—bisa dibilang aku punya sejumlah pertanyaan."

"Silakan." Ia menyuap omelet porsi besarnya lagi, yang rasanya tak selezat tadi.

"Dulu saat masih SMA, Liam termasuk *playboy*, betul kan?"

Posey mengangguk kecil. "Cowok urakan. Dia menyambar apa pun yang disodorkan padanya, bisa dibilang begitu. Tapi semua berubah setelah ia bertemu Emma Tate. Gadis yang akhirnya dia nikahi."

"Dan Emma... seperti apa dia?"

"Oh, begitulah. Sangat bersih tanpa cela, superbaik. Dia yang mencarikanku pasangan untuk *prom*."

Alis Jonathan terangkat. "Ah. *Prom*. Yang luar biasa menyenangkan bagimu?"

"Pasanganku pergi begitu saja. Kejadian biasa." Posey menghirup kopinya.

"Kelihatannya lebih dari itu, buktinya sampai sekarang kau masih menolak tawaran jadi *chaperone*. Ya sudah, kembali ke topik Menjinakkan si Cowok Bandel. Dia bertemu sang putri, dan mereka hidup bahagia selamanya sampai wanita itu meninggal. Benar begitu?"

"Setahuku begitu."

"Apa dia masih—bagaimana istilahmu tadi?—menyambar apa pun yang disodorkan? Masih *playboy*? Karena aku akan menghajarnya kalau dia begitu," kata Jon, dan Posey tersenyum.

"Guru keterampilan melawan mekanik. Aku suka itu," komentarnya. "Tapi tidak. Maksudku, aku lihat sendiri banyak wanita mengajaknya mengobrol, tapi kurasa saat ini dia hanya terfokus pada anak perempuannya."

Jon mengangguk. "Yang kudengar juga begitu." Jon selalu tahu kabar hangat terbaru, karena dia guru SMA. "Jadi kau sungguh-sungguh tentang ini, Posey?"

Sesuap besar kentang goreng membuat jawabannya tertunda. "Ehm... ini masih baru. Baru Rabu malam kemarin, kan?"

"Tapi kau sudah kelihatan jatuh cinta."

"Ah, masa?" tukas Posey, meskipun ia merasakan pipinya menghangat.

"Oh, gawat," kata Jon.

"Masalahnya... yah, dia tak bisa dibilang pria asing bagiku, ya kan?" Kakak iparnya mengangguk-angguk sepakat. "Dulu aku naksir berat padanya."

"Dan itu wajar saja," ujar Jon pengertian. "Yang penting kau harus hati-hati. Maksudku, kalau Liam punya perasaan sama, itu bagus. Tapi jika tidak, kita kembali ke situasi Dante."

"Aku tidak jatuh cinta pada Dante," kata Posey. "Maksudku, aku juga tidak bilang aku jatuh cinta pada... kau tahulah... yang satu lagi, tapi..."

Tapi entahlah. Sejak bertemu Liam di Guten Tag satu setengah bulan lalu, mustahil bagi Posey untuk tak memikirkan pria itu. Bahkan sebelum kemarin malam, ada sentakan hangat yang ia rasakan setiap kali mereka tak sengaja bertemu, setiap kali ia memikirkan pria itu. Ia belum pernah jatuh cinta sebelumnya, tidak sungguh-sungguh, kecuali jika kau menghitung Ron, si penggemar Anderson Cooper. Bersama Dante, ia tertarik, itu pasti, dan ia menyukai banyak hal tentangnya, tapi sejujurnya ia tidak terlalu mengenal pria itu untuk mempunyai perasaan lebih.

Tapi, sejak kemarin pagi ia melangkah ringan seolah dirinya dipenuhi kehangatan berkilau yang ceria dan optimis. Setiap kilasan kenangan memunculkan semburan hangat yang begitu nikmat sampai ia terputus dua kali saat sedang bicara, hingga Elise bertanya apa ia baik-baik saja. Bahkan Gretchen menyadarinya di restoran kemarin. "Posey, kau kenapa? Wajahmu bercak-bercak merah," yang tentu saja membuat Stacia melompat mencari termometer.

Yup. Ini seperti cinta baginya.

Jon terkekeh. "Halo? Kembalilah ke bumi, Manis. Dengar. Aku ikut bahagia untukmu, Sayang, dan kuharap dia layak mendapatkanmu. Aku tak pernah menganggap Dante Bellini cukup pantas bagimu. Pasta buatannya seperti... yah, oke, makanannya luar biasa, dan kalau kau bilang pada Ma aku pernah makan di sana, aku akan menyangkalnya sampai tarikan napas terakhir, tapi Dante Bellini itu tukang pamer."

Posey meletakkan cangkirnya. "Omong-omong soal

Dante, kurasa aku harus resmi putus darinya sekarang," ujarnya rendah. "Siapa tahu ada... keraguan di antara kami."

"Apa dia pernah menelepon sejak kau minta hubungan kalian ditunda?"

"Ehm... tidak."

"Yah, kalau begitu menurutku dia tidak patah hati. Dan ini kesempatanmu. Pria itu turun dari mobil tukang pamernya sekarang."

Posey memandang ke luar jendela, dan tentu saja, Audi biru gelap Dante baru saja menepi di depan Inferno.

"Biar aku yang membayar ini," kata Jon. "Pergilah. Putuskan dia baik-baik, dan ini, bawa bagelku. Aku harus memakai celana ketat untuk parade mobil hias, dan hanya Tuhan yang tahu kenapa aku nekat mau memakan itu. Kau dan kakakmu dua manusia aneh yang tidak bisa gemuk. Itu tidak adil."

"Kau harus memakai celana ketat?"

"Tentu saja! Kau pikir siapa yang berperan sebagai pangeran?" Dia tersenyum bangga.

"Peran langganan," komentar Posey. "Trims untuk sarapannya." Ia mengambil bagel Jon, menepuk hangat bahunya, lalu menyeberang jalan. Hari musim semi yang sungguh indah, matahari cerah, suhu nyaman sekitar lima belas derajat dengan angin semilir lembut dan asin. Cuaca parade yang sempurna, kalau bisa bertahan sampai besok. Hari ini saatnya berjalan-jalan santai di trotoar, konser *band* di lapangan rumput, dan kembang api di atas sungai. Dirinya, Mac, dan Elise

akan membuka kios kecil di lapangan dan menampilkan sejumlah benda-benda agak kecil dari Irreplaceable—beberapa jendela kaca patri, sejumlah papan tanda, medalion langit-langit, dan beberapa barang lain yang mudah diangkut. Biasanya dagangan mereka habis terjual, dan senang rasanya bertemu para pedagang lain. Mungkin Liam juga akan berada di sana dengan salah satu motor buatan bengkelnya. Ia berharap Liam meneleponnya kemarin, tapi ternyata tidak.

Tak masalah (kalaupun ya, hanya sedikit). Burung-burung berdendang, warna-warni berkilauan, wangi bunga-bunga begitu manis, dan seluruh dunia tampak lebih cerah. Menakjubkan apa yang bisa dihasilkan oleh sedikit ehm-ehm. Apalagi saat-saat itu sangat... yah... nikmat bagai surga? Apakah kata-kata itu terlalu berlebihan? Ia menimbang-nimbang. Tidak. Kata yang sempurna untuk menggambarkannya.

Oh, astaga, laki-laki itu jago mencium! Terkadang, tipe cowok bandel enggan berusaha terlalu gigih (paling tidak, begitu yang dikatakan *Sex and the City*). Tapi Liam tak tergesa-gesa. Lama, perlahan, dan lezat melumerkan... serta menyenangkan. Saat itu Posey gugup, agak tidak percaya diri, dan nyaris mati menahan hasratnya, jujur saja, tapi Liam membuatnya... bahagia. Dan cantik. Oh, menghela napas! Dan, walau agak janggal, seolah mereka juga teman lama. Pria itu tersenyum saat mereka berciuman, jemarinya membelai rambut Posey dan dia mengatakan wanginya seperti jeruk. Dan pada suatu waktu selepas tengah malam, Liam berkata, "Oh Tuhan, lakukan itu lagi," dan kenangan tentang suara *parau seksi* pria itu menyebabkan

Posey berjalan lurus menabrak tiang lampu di depannya.

"Aku lihat itu!" seru Jon, dan Posey melambaikan tangan lalu membuka pintu Inferno. Ia merasakan kepuasan menjalari tubuhnya saat mengamati dekorasi tempat itu... ada St. Agnes dari Roma menggandeng dombanya, patung *gargoyle* di sudut, bar dari kayu *walnut* mengagumkan—pekerjaan membongkar, lalu memasangnya ulang butuh kecermatan tinggi, itu sudah pasti. Efek keseluruhan yang dihasilkan, yaitu kaya, akrab, dan bercita rasa tinggi.

Dari dapur terdengar bantingan panci dan penggorengan serta sejumlah teriakan (dalam bahasa Italia, yang membuatnya terkesan sensual). "Halo!" seru Posey.

Teriakan-teriakan itu terhenti. "Maaf, kami belum buka sampai pukul—Oh. Ternyata kau." Dante muncul dari dapur, memakai setelan jas dan celana panjang putih serta kemeja biru gelap.

"Hai, Dante," ujarnya. "Ada waktu sebentar?"

"Tentu," jawab Dante. Pria itu menarik kursi untuk Posey, lalu mereka duduk di salah satu meja. Posey memandangnya—ketampanan ala bajak laut dengan alis dan mata hitam—lalu tersenyum canggung. Mendadak sulit dipercaya pernah ada sesuatu di antara mereka. Bukan berarti Posey tidak menakjubkan (hei—kalau Liam Murphy saja tidur dengannya maka...). Tapi tampaknya wanita dengan pakaian kerja Carhartt tidak termasuk dalam selera Dante. Pria itu tidak tersenyum, dan dia memiliki wajah agak menyeramkan saat tidak tersenyum.

"Jadi, bagaimana kabarmu?" tanya Posey.

"Baik. Kau sendiri?"

"Oh, bagus sekali. Sudah siap untuk akhir pekan nanti?"

"Ya." Tak seperti Guten Tag, Inferno tak berpartisipasi dalam parade. Terlalu norak. Mereka lebih memilih menjadi tuan rumah acara cicip *wine* dan keju di lapangan kota, tenda mereka didekorasi mewah dengan sulur-sulur tanaman anggur dan dilengkapi meja-meja kecil. Jauh berbeda dengan tema Gadis Angsa yang dipilih Stacia untuk pawai tahun ini.

Dante menatapnya dengan mata hitam berkilat. "Nah, jadi kenapa kau kemari, Posey?"

Mungkinkah sikap dingin Dante disengaja untuk menutupi perasaan terluka? Memang, pria itu yang tidak ingin membawa hubungan mereka ke tingkat berikutnya, tapi mungkin—mungkin—dia berharap Posey mau kembali. Mendadak Posey merasa jauh lebih tidak enak.

"Ehm, begini," ujar Posey, "kau ingat kita pernah bicara tentang, ehm, hubungan kita? Belum lama ini?"

"Ya."

Jemari kakinya meringkuk gugup dalam botnya. Ya Tuhan, pembicaraan seperti ini sulit! Walau ia belum pernah melakukannya sama sekali, tapi uh, tetap susah. Mestinya ada kartu indeks yang tinggal kausodorkan. "Ehm, yah, kurasa sudah sangat jelas kita menginginkan hal berbeda—" *aku juga tidur dengan pria lain dan sekarang aku tergila-gila padanya* "—dan aku hanya ingin membuat ini resmi."

"Resmi?" Alis hitam Dante terangkat.

Posey memandang taplak meja. "Maksudku, awalnya kita bilang akan rehat sebentar, dan kita sudah melakukannya, dan kupikir sebaiknya sekarang kita... akhiri saja. Siapa tahu ada yang kurang jelas di sini."

Dante mengeluarkan dengusan keras dan bersandar di kursinya, bersedekap. "Tidak masalah buatku. Ada lagi yang ingin kaubicarakan?"

Aduh. Posey menelan ludah, lalu menggeleng. "Tidak. Tidak ada lagi."

"Kalau begitu semoga harimu menyenangkan." Setelah mengatakan itu Dante berdiri, lalu kembali ke dapur dan meneruskan teriakan-teriakannya.

Posey bangkit, mendorong mundur kursinya dengan hati-hati, dan berjalan ke pintu, menahan keinginan untuk berlari kabur. Kulitnya meremang oleh... sesuatu. Terhina. Terkejut, mungkin, karena mendadak tampak jelas bahwa Dante tak pernah menginginkan apa pun dari Posey selain apa yang pernah dia dapatkan.

Sungguhkah Posey membayangkan bahwa Dante akan memilihnya sebagai kekasih, atau istri—ya, ya, ia pernah membayangkannya? Sungguhkah ia berpikir beberapa kencan sensual akan mengarah ke hubungan lebih serius? Meski ia tak memiliki perasaan apa-apa lagi terhadap Dante, meski ia sendiri yang mengusulkan agar mereka putus, mendadak gadis itu merasa begitu... kecil. Kecil-sampai-ingin-sembunyi-di-kamar-mandi.

Dante Bellini tak pernah berniat serius terhadap dirinya. Posey lajang dan belum terikat pada siapa pun.

Ia cocok dengan yang Dante butuhkan, dan ia tak meminta apa-apa. Ia gadis yang santai dan tak banyak menuntut, dalam banyak hal.

Dan sekarang katakan, ujar suara kecil di sudut benaknya—suara yang membuatnya murung karena terdengar seperti Gretchen—*apa bedanya dengan yang kaumiliki bersama Liam sekarang?*

18

STACIA menghela napas, membanting centong sayur raksasa, lemak menciprati kompor dan melotot pada Posey. "Kita harus membahas soal ulang tahunmu. Tinggal beberapa minggu lagi."

"Aku harus ganti pakaian, Mom. Parade dimulai satu jam lagi."

Ibunya tampak tidak gembira. Ayahnya pun sama saja. Max bersembunyi di ruang kerja dan hanya mendengus saat tadi Posey melongokkan kepala untuk menyapa.

"Makan malam bersama, itu ideku. Di rumah, karena kau dan kakakmu tidak pernah datang lagi sekarang."

"Ma, aku datang ke rumah Selasa kemarin—"

"Jadi kita bertiga, kakakmu dan Jon, Gretchen. Akan kusiapkan makanan kesukaanmu. *Brathering mit Bratkartoffeln*."

"Oh, asyik." Posey berusaha tidak meringis. Entah

sejak kapan, Stacia menganggap Posey menggemari hidangan itu, yang terbuat dari ikan *herring* utuh, digoreng kering, lalu direndam cuka seperti acar. Itu hidangan tradisional ulang tahunnya selama paling tidak lima belas tahun belakangan, dan Posey tidak tega memberitahu ibunya bahwa sebenarnya ia membenci makanan itu.

"Aku tidak sudi pergi ke restoran etnik konyol," seru Stacia. Posey tak merasakan ironi kata-katanya, meski saat itu Otto masuk ke dapur, berpakaian *lederhosen* dan topi Bavaria hijau. Guten Tag menyajikan sarapan di Akhir Pekan *Founder's Day*—telur, ikan, sosis, dan kentang.

"Hei, Otto! Kau ikut naik kendaraan pawai hari ini?" tanya Posey.

"Sayangnya tidak bisa, istriku operasi batu ginjal Selasa kemarin, jadi aku harus pulang dan merawatnya," kata Otto, mengacungkan jempol gembira di belakang punggung ibu Posey.

"Kau tidak mau pergi ke sana, kan? Tentu saja kau tidak mau. Entah apa yang ada di pikirannya." Stacia mendengus lagi, *bulldog* yang marah dan mahir menciptakan kesimpulan sendiri.

"Maaf, Mom. Aku tidak paham. Pergi ke mana?"

"Inferno! Mana sudi aku menginjakkan kaki di tempat itu! Tidak akan pernah! Kitty McGrew pergi ke sana minggu lalu, entah kenapa, aku tidak tahu, padahal katanya kami berteman, tapi dalam hal ini—Oh, kau tahu anak perempuan Kitty? Ellen? Sudah menikah. Dengan bankir. Mestinya itu kau, Sayang. Jujur

saja, aku bingung bagaimana kau tahan melajang terus. Apa kau lesbian? Anak lelaki kami *gay*, dan kami bisa menerimanya." Otto nyengir, melambai ke Posey, lalu menyelinap keluar lewat pintu belakang.

"Mom, aku sadar Henry *gay*, karena aku adiknya. Dan tidak, aku bukan lesbian." Sekelebat kenangan memuaskan tentang betapa normal dirinya membuat lututnya goyah dengan sangat menyenangkan. Tapi Liam tak menelepon kemarin, dan tidak muncul juga di acara jalan-jalan di sepanjang trotoar kota. Dan itu tidak masalah. Kurang-lebih begitu. "Mom tadi mengomel tentang Inferno. Memangnya kenapa?"

"Oh, itu. Yah, sepupumu mengira kau akan senang makan-makan di sana. Untuk ulang tahunmu. Dan aku bilang kau lebih memilih mati."

"Tidak akan. Lebih baik aku makan di Inferno daripada mati, Mom. Asal Mom tahu saja." Meski masih kesal mengingat percakapan dengan Dante kemarin.

Stacia menyajikan panekuk kentang di depan Posey (agak asin, tapi hei, Posey takkan menolaknya). "Aku menjelaskan itu pada Gretchen. Boleh saja kau berbisnis dengan pria itu—dan aku mengerti kau mendapat banyak uang dari itu, Sayang, jadi aku memaafkanmu—tapi makan di sana? Yang benar saja. Gretchen malang, hatinya begitu lembut sampai tak bisa membayangkan ada orang yang begitu sinis dan menghina seperti si Dante Bellini pada kita. Tempat norak. Biar kutunjukkan pada pria itu seperti apa tempat yang norak. Gretchen memang terlalu manis."

Orang pasti keheranan dan berpikir di planet apa

Stacia tinggal. "Makan malam di rumah kedengarannya menyenangkan, Ma," ujar Posey.

"Bagus. Oh, coba dengar. Sebaiknya aku mengundang Liam dan anak gadisnya yang cantik! Apa menurutmu dia dan Gretchen akan menjadi pasangan serasi?"

Posey menelan gumpalan panekuk tanpa mengunyahnya sampai halus. "Ehm... sebetulnya menurutku tidak."

"Ah, kau sinting kalau begitu. Mereka akan menghasilkan anak-anak rupawan. Max! Sini keluar! Anak perempuanmu ingin bertemu denganmu!"

"Kalau begitu suruh dia kemari! Posey! Apa kakimu dua-duanya patah?"

"Tidak, Dad, aku datang." Ia masuk ke ruang kerja ayahnya, tempat pria itu tampak cemberut di depan komputernya.

"Kau tahu cara mengunggah sesuatu?" tanya Max. "Aku berdoa pada Tuhan andai komputer tak pernah diciptakan!"

"Tentu, biar kubantu."

"Trims." Max tersenyum enggan, lalu menepuk-nepuk lututnya. "Kau masih pantas duduk di pangkuan ayahmu, kan?" ujarnya.

"Umurku hampir 34, Dad," jawab Posey.

"Ya sudah. Tusuk saja jantungku sekalian," gerutu ayahnya, jadi Posey pun duduk, mengecup pipi pria paruh baya itu, lalu mulai bekerja. "Apa yang ingin Dad unggah?"

"Foto Gretchen," jawab Max. "Rasanya kita harus

lebih heboh mengabarkan kehadirannya, karena dia selebriti terkenal."

"Ah." Posey bisa membayangkan itu ide dari siapa. Ia mengeklik *folder* untuk mencari foto yang Max inginkan. "Jadi, sudah sampai mana rencana renovasinya?"

"Oh... sepupumu itu punya banyak gagasan."

"Semoga Dad hanya mengubah apa yang Dad mau," kata Posey. "Maksudku, kalian masih beradaptasi dengan tambahan yang baru." Beberapa tahun lalu terjadi kebakaran kecil di rumah Osterhagen (lilin yang dibiarkan terus menyala saat pasangan lanjut usia itu memadu kasih, dan Henry serta Posey masih tak sanggup menyebut-nyebutnya tanpa menahan ledakan tawa geli). Akibatnya orangtua mereka terpaksa merenovasi rumah, yang dampaknya amat merepotkan. Mereka masih berjalan ke dinding di mana dulu terpasang pintu menuju ruang bawah tanah, masih kelihatan heran ke mana hilangnya pintu tadi, padahal enam tahun telah berlalu sejak kejadian itu. Jadi, restoran dengan penampilan sepenuhnya baru... kelihatannya tidak seperti kebiasaan mereka.

"Foto itu yang dia mau," kata Max, menunjuk, jadi Posey mengunggah foto tersebut ke *website* Guten Tag, dan tampaklah di sana, Gretchen serta belahan dadanya yang membusung mengesankan.

"Hai, Mutti. Hai, Papa!" Gretchen muncul seolah tahu sedang dibicarakan.

"Hai, Sayang," sahut Max. "Posey sedang membantuku memperbarui *website*."

"Oh. Hai, Posey, kau kelihatan imut sekali hari ini!"

Gretchen memamerkan gigi putihnya yang menyilaukan. "Seperti masih berumur sebelas, duduk di pangkuan Papa. Menggemaskan!"

"Wah, terima kasih, Gretchen."

Gret tersenyum, lalu mengamati Posey dengan serius. "Hei, bagaimana kabar pencarian orangtua kandungmu?"

Max terlonjak dari kursi, menjatuhkan Posey ke lantai, dan terdengar benturan dahsyat dari dapur. Sepersekian detik kemudian, Stacia muncul di ambang pintu, wajahnya jelas menyiratkan kebingungan bercampur kepedihan. "Ada apa ini? Kau mencari orangtua kandungmu?"

"Tidak," jawab Posey, susah payah bangkit dari lantai. "Aku tidak mengerti apa maksudmu, Gret."

"Buku tentang bagaimana menemukan orangtua kandungmu? Aku menemukannya di rak dapur."

"Oh, yang itu," kata Posey. "Itu buku James. Aku lupa terus ingin mengembalikannya."

Gretchen membelalak memandangi Max dan Stacia, lalu ke Posey, seolah tak sanggup menyimpan rahasia yang mengerikan. "Oh. Begitu. Ehm... Mutti, ternyata aku keliru. Aku yakin buku itu milik James. Tentu saja itu miliknya."

"Memang benar, Mom." Posey melotot marah pada sepupunya. "Aku tidak mencari siapa pun."

"Kalau kau menginginkan informasi itu," Stacia mulai berkata, suaranya gemetar, "kami tidak akan marah padamu. Ini sesuatu yang wajar dan kami sangat maklum."

"Aku tidak mencari, Mom."

"Kau pasti ingin tahu asal-usulmu. Tidak mengapa. Kami tahu kau mencintai kami," timpal Max, terdengar seolah mengutip dari pamflet *Saat Anak Adopsimu Minta Jawaban.*

"Aku tidak mencari. Buku James ketinggalan di Irreplaceable beberapa waktu lalu, aku membawanya pulang lalu betul-betul lupa mengembalikannya."

"Aku minta maaf jika menimbulkan kesalahpahaman ini. Posey, sungguh. Maaf ya." Gretchen mengedip kecil pada Posey, dan Posey berpikir, sesaat yang memberikan kepuasan mendalam, betapa menyenangkannya menonton sepupunya ini berkelahi melawan dua lusin rakun yang marah. Sejak malam itu di kasino, Gretchen semakin jahat padanya—dan cerdik. Tak ada yang bisa membuat Gret disalahkan, tapi tetap saja perbuatannya menyakitkan.

"Nah," kata Stacia, masih memandang Posey curiga, "waktunya berganti pakaian untuk parade. Ayo, Anak-anak. Posey, di mana Brianna yang malang itu? Apa dia jadi ikut?"

"Aku ada di sini, Mrs. O," sahut Brianna yang malang, memutar bola matanya pada Posey.

"Bagus. Kostummu ada di belakang. Gretchen, Sayang, tunggu sampai kau lihat pakaianmu! Baru datang kemarin!"

"Aku benci padamu. Aku akan menelepon *Big Brothers* besok dan minta agar kau dipecat."

"Hus," ujar Posey. "Setidaknya tak ada yang bisa melihat wajahmu. Aku pelayan yang jahat. Apa kau lebih suka berpakaian sepertiku, Nona muda?"

"Tidak. Aku pasti bunuh diri kalau harus berpakaian sepertimu."

Brie ada benarnya. Kostum Posey sebetulnya bukan kostum sungguhan—hanya seragam pelayan restoran miliknya, yang dulu ia kenakan saat bekerja di Guten Tag ketika masih tujuh belas tahun. Blus putih berenda (yah, dulu putih, sekarang agak kuning). Rompi hijau pendek bersulam bordir motif kurcaci yang hanya sampai bawah dada, rok berenda, celana ketat hijau, dan *clog*s, sepatu kayu ala Jerman yang dicat.

"Ini pasti menyenangkan, Brianna," ujar Posey. "Kau sendiri yang ingin ikut, ingat? Lebih baik ini daripada diam di rumah."

"Tidak juga! Aku jadi angsa, Posey! Aku berpakaian seperti angsa! Kau tidak menyebut-nyebut soal angsa!"

"Salahkan aku, silakan," tukas Posey. "Ini, makan *marzipan*. Rasanya lumayan. Kulum saja agak lama sampai cangkangnya melunak. Parade dimulai sepuluh menit lagi, jadi nikmati acaranya dengan penuh semangat, Nak."

"Aku membencimu," gerutu Brianna, tapi menerima permen yang disodorkan Posey.

Waktu Posey dan Henry berusia tiga dan sembilan, keluarga Osterhagen memutuskan mengikuti pawai *Founder's Day* dengan kendaraan hias. Mereka memilih tema *Hansel dan Gretel,* Henry dan Posey bergandengan dan melambaikan tangan, sebentar-sebentar

Henry menjatuhkan remah roti. Penampilan itu sukses besar. Sejak itu, pasangan Osterhagen silih berganti memakai cerita-cerita karya *Brothers Grimm*. Bagaimanapun, seperti kata Jon, itu satu-satunya yang bisa mengalahkan hal lain yang membuat Jerman terkenal: partai Nazi. Gudang Guten Tag penuh kostum binatang-binatang yang mulai usang—tikus, kuda, serigala, dan, ya, angsa. Mereka yang ditugaskan memakai kostum ini harus melempar *marzipan* manis mirip peluru ke kerumunan penonton, yang cenderung mengelak dan melindungi diri.

Menolak bertugas di kendaraan hias dianggap setara dengan pengkhianatan tingkat tinggi, meskipun hampir setiap staf restoran selalu memakai alasan darurat akut untuk mengelak dari tugas. Henry selalu beralasan harus bertugas dan dimaafkan karena dia dokter bedah genius. Hanya Jon dan Posey yang sungguh-sungguh menikmatinya... dan sekarang ditambah Gretchen. Beberapa tahun belakangan, Irreplaceable turut menjadi sponsor kendaraan hias mereka; Posey menemukan kereta luncur besar dari desa tua Santa's Village di Lake George. Kereta luncur itu dipasang di atas trailer lalu ditarik dengan traktor Farmall tua besar dan mengesankan yang dikemudikan Mac. Dan tahun ini, di bagian samping kendaraan hias mereka tampak sesuatu yang belum pernah Posey lihat, spanduk bertuliskan *Sang Gadis Angsa oleh Brothers Grimm dan menampilkan Barefoot Fraulein, Gretchen Heidelberg! Ditampilkan oleh teman-teman kalian di Guten Tag dan Irreplaceable Artifacts.*

Banyak kendaraan hias lain juga selain mereka—perpustakaan menampilkan sesuatu yang mirip buku terbuka, anak-anak 4-H biasanya membuat kendaraan yang dilengkapi kambing atau anak sapi, dan pelabuhan selalu menarik perahu layar indah. Rick Balin akan duduk di geladak, melambai-lambai anggun dalam keadaan setengah mabuk, dan beberapa gadis malang berbikini di sebelahnya menggigil kedinginan. Lalu rombongan *band* sekolah, tim Liga Kecil, dan sejumlah veteran. Tapi kendaraan Guten Tag dianggap semacam simbol dan selalu dimunculkan paling akhir.

"Oh, astaga! Ini asyik sekali? Benar, kan? Trims sudah mengajakku, Mrs. Osterhagen!" Elise, juga berkostum angsa, berjalan goyang-goyang mirip bebek ke Mac dan bersuara seperti klakson padanya. Mac menelan ludah dan mengabaikan gadis itu.

"Kalau aku melihat seseorang yang kukenal, aku akan lompat ke depan kendaraan hias sekolah TK, dan semua anak terpaksa menyaksikanku mati," ujar Brianna.

"Kalau kau menutup paruhmu, tak ada yang bisa melihat wajahmu. Dan dengar ya, aku sudah melakukan ini sejak usia tiga tahun. Aku tak bersimpati padamu. Sama sekali. Kau sendiri yang minta diajak, jadi sekarang kau ada di sini."

"Oh, Brie, kau imut sekali!" Jon melompat ringan ke kendaraan hias. "Dan di mana putri sejatiku?" dia melolong.

"Henry bersembunyi di ruang operasi entah di mana," sahut Posey.

"Andai aku juga ada di ruang operasi. Aku rela patah kaki demi kabur dari sini," gerutu Brianna.

"Kau terlambat, Jon," seru Stacia.

"Aku harus menata rambutku sampai sempurna. Dan lihat hasilnya. Aku persis pangeran Prussia sejati kan?" Dia melirik Posey dan merendahkan suara. "Omong-omong soal pria tampan, sudah ditelepon olehnya?"

"Belum," gumam Posey. "Tapi tak masalah. Kurasa kami punya rencana untuk besok." Tapi pasti akan lebih menyenangkan kalau Liam menelepon. Ah, sialan! Posey bukan tipe yang duduk menunggu di dekat telepon, tapi itulah yang ia lakukan tadi malam. Pecundang.

Jon menatapnya maklum, lalu dengan baik hati mengubah topik pembicaraan. "Dari mana asal spanduk itu?" tanya Jon.

"Gretchen sendiri yang membuatnya!" seru Stacia dari depan, tempat dia duduk dalam perannya sebagai ratu. "Manis sekali kan idenya? Sekarang semua orang akan tahu ada *chef* selebriti bekerja di Guten Tag!"

"Untuk jaga-jaga kalau ada yang masih belum tahu sampai saat ini," ujar Jon, mengedip ke Posey dan Brianna.

"Jadi, sebetulnya apa yang harus kami lakukan?" tanya Brie.

"Hanya melambai dan melempar *marzipan*," kata Posey. "Tapi usahakan jangan menimpuk siapa pun. Rasanya sakit."

"Tolong diam sebentar, bisa?" ujar Gretchen. "Kita perlu menghayati karakter masing-masing."

"Dia serius bilang begitu?" gerutu Brianna.

"Aku tidak tahu ceritanya," kata Jon. "Aku hanya disuruh tampil tampan, jadi beginilah aku, tampan."

Kendaraan hias mereka hampir memasuki rute resmi parade yang berbelok-belok sejauh dua setengah kilometer membelah kota sebelum berakhir di Memorial Bridge Park untuk acaranya. Orang-orang dari kendaraan hias lain hilir mudik, anak-anak berseragam *band* melakukan pemanasan, bocah-bocah lelaki Pedersen bersiap menyalakan meriam penanda dimulainya parade.

Gretchen berbalik dari tempat duduknya di bagian depan kereta luncur, tempat dia duduk bersama Max dan Stacia. "Ceritanya adalah, Jon, aku si putri sejati, dan Posey—"

"Si pelayan jahat," bantu Posey.

"Tidak juga, dan aku baru mau menceritakannya," ujar Gretchen dingin. "Posey, pelayanku yang iri dan aku sedang dalam perjalanan ke kerajaan tetangga agar bisa menikahi sang pangeran. Tapi dia mencuri pakaianku dan berusaha menyamar sebagai aku. Sementara itu, aku mengurusi angsa-angsa istana, tapi sang raja—itu Papa, tentu saja—sang raja tahu bahwa akulah putri yang sesungguhnya, lalu kedudukanku dikembalikan dan menikahimu, Jon."

"Kau sungguh beruntung," gumam Posey.

"Lalu apa yang terjadi dengan si pelayan?" tanya Brie.

"Oh, aku dimasukkan ke dalam tong kayu yang dipasangi paku-paku dan diseret di jalanan kota sampai

mati," jawab Posey. "Seru, kan? Aku harus menceritakan dongeng ini pada anak-anakku suatu hari nanti."

"Kenapa bukan Posey yang jadi putri sejati?" tanya Brie, suaranya lantang penuh pembelaan, dan Posey merasakan desir cinta. Walau di luar tampak keras, sebenarnya Brianna gadis berhati lembut.

"Aku tidak terlalu mahir memainkan peran itu," kata Posey. "Aku lebih suka menjadi pelayan jahat. Lebih berkarakter."

"Jadi Nona Payudara-Melimpah yang ditugaskan," kata Brianna.

Itu benar. Dada Gretchen yang montok tumpah dalam kadar yang belum pernah disaksikan di New Hampshire sejak prostitusi dilarang oleh undang-undang. Kostum putri sejati tersebut berdada rendah, ketat, dan putih, lengkap dengan manik-manik gemerlapan tongkat, dan mahkota—Glinda si Penyihir Baik, dengan gaya Vegas—dan karena Posey bukan gadis yang suka berdandan, ia tak keberatan. Tidak terlalu.

Max berbalik dan tersenyum. "Ah, kau masih sang putri bagiku, Sayang."

"Aw. Trims, Dad."

"Bisakah kita berhenti mengobrol? Ambil posisi masing-masing!" perintah Gretchen. Dengan patuh Elise berjalan goyang-goyang bak angsa ke belakang kendaraan hias.

"Ini luar biasa, kan?" kata Elise pada Brianna. "Apa kau tidak suka, menjadi angsa?"

"Kalau aku punya pistol—" Brianna mulai, tapi Posey segera menutup paruhnya rapat-rapat.

"Oke, semuanya, mari jadikan ini pertunjukan yang hebat!" seru Gretchen, suaranya lantang, senyumnya garang. "Brianna, kalau benar itu namamu, dan Elise, kalian bisa bersuara seperti klakson sekali-sekali, kan? Jangan terlalu keras. Dan lima, empat, tiga..." Gretchen menghitung sambil mengacungkan jemari, tak bersuara di angka dua dan satu, seolah kamera-kamera telah siap menyiarkan. Kendaraan hias mereka mulai bergerak. "Halo semuanya!" seru Gretchen. "Senang sekali bertemu kalian semua! Selamat *Founder's Day*! Terima kasih!"

"Boleh kutimpuk belakang kepalanya dengan permen ini?" tanya Brianna, suaranya tertutup kostum.

"Tidak," jawab Posey saat Jon mendengus. "Lempar saja—dengan lembut—ke penonton."

Posey mencintai parade itu, apa pun perannya. Ia mengenal banyak orang, tentu saja, dan kepopuleran kecil Gretchen membuat beberapa gadis remaja berlari menghampiri kereta luncur untuk meminta tanda tangan, yang diberikan Gretchen dengan murah hati. Brianna membuktikan kehebatan bidikannya, menimpuki teman-teman sekelasnya dengan gumpalan *marzipan* keras dari balik kostum angsa. Tampak Kate dan James, Kate membersihkan hidung dengan nyaring. Brie melempar sekitar lima belas *marzipan* pada James, dan anak itu mengacungkan jemarinya dengan tanda damai sebagai balasan. Anak-anak berteriak memanggil Jon, yang menyahut dengan mendendangkan kalimat-kalimat dari Gilbert dan Sullivan. Elise bersenang-senang dan amat gembira, tertawa-tawa, mengeluarkan

suara mirip klakson, dan sebentar-sebentar mencondongkan tubuh ke luar kendaraan untuk menatap sekilas punggung kekar Mac. Mereka melewati kelompok wajah-wajah yang akrab—Vivian dan teman-temannya dari panti jompo. "Hai, Vivian!" panggil Posey, tertawa saat Viv menutup mulutnya dengan ngeri. "Tertawalah sepuasmu." Vivian mengeluarkan ponsel, mengacungkannya, dan Posey tahu fotonya akan terpampang di Facebook dalam hitungan detik.

Sayang, sekumpulan awan kelabu tebal melayang mendekat, menurunkan suhu udara sekitar lima derajat. Dalam pakaian lengan pendeknya yang sudah tipis dimakan usia, Posey kedinginan. Ia memandang iri Gretchen yang terbungkus pakaian tebal dan duduk dengan hangat di antara kedua orangtuanya yang juga berpakaian tebal, dan menggigil.

Pawai berbelok ke Miner Street, dan orang-orang bertepuk tangan sambil menunjuk-nunjuk Barefoot Fraulein, yang menerimanya dengan bangga. "Terima kasih banyak! Senang sekali bertemu kalian semua! Selamat *Founder's Day*!"

Mereka mendekati Inferno. Restoran itu sungguh indah, bangunan kuno yang terbuat dari batu dan bata. Kotak-kotak bunga di ambang jendela melimpah dengan bunga *ivy* dan *viburnum* ungu tua yang menjuntai, dan kaca-kaca jendelanya berkilauan. Semua staf berseragam hitam. Max dan Stacia sengaja tak mengacuhkan restoran itu dan melambai ke orang-orang di sisi lain jalan.

Dan itu Dante, baru saja keluar dari Inferno seka-

rang, setelan putih ciri khasnya tampak kontras dengan pakaian para pegawainya yang serba hitam. Melihat pria itu menimbulkan sentakan gelisah dalam perut Posey—entah karena itu atau empat potong *marzipan* yang tadi ia makan. Sekali lagi, kesamaan antara Dante dan Liam mencuat di benaknya. Dua lelaki tampan, namun tak satu pun dari mereka tertarik pada hubungan serius. Tapi saat ini Posey ada di kendaraan hias, dan sebagai ganti atas sikap dingin orangtuanya, ia melambai ke para pegawai Inferno.

Dante bersedekap dan menggeleng. "Angsa-angsa itu kelihatannya sudah hampir mati," ujar pria itu, cukup keras untuk terdengar dengan mudah dari atas kendaraan hias. "Pasti sebentar lagi kita akan melihat mereka di menu Guten Tag." Dia nyengir, dan para pegawainya terbahak-bahak mengejek.

Kepala Posey langsung menoleh ke arah orangtuanya. Mulut Stacia menganga, dan wajah Max berubah putih pucat, lalu merah. Gretchen tetap menatap lurus ke depan, wajahnya juga merah.

Posey kembali memandang Dante. Mereka hampir melewati restoran itu, dan semakin mendekati Guten Tag. "Kau tahu, Dante," tanpa bisa ditahan ia berteriak, senyum manis tersungging di wajahnya, "kau mungkin bisa makan spageti yang lumayan di Inferno. Tapi kau takkan pernah bisa bersenang-senang di sana." Ia membiarkan kata-kata itu meresap sebentar, lalu berteriak selantang mungkin, "*Zicke zacke, zicke zacke!*"

"Hoi, hoi, hoi!" balas kerumunan penonton. Bagai-

manapun, hampir semua penduduk Bellsford pernah ke Guten Tag—setidaknya sekali—dan meskipun mereka tak mendapat hidangan *gourmet* mewah, mereka bersenang-senang. Mereka memiliki malam untuk dikenang. Mereka diperlakukan seperti keluarga.

"*Zicke zacke, zicke zacke!*" kali ini Jon berseru, dan sekali lagi, penonton balas bersorak.

Posey berdiri di kaki seluncur agar bisa meremas tangan ibunya. "Kalian baik-baik saja?"

"Terima kasih, Sayang," jawab Stacia.

"Kerja bagus, Nak," sahut Max. Gretchen tetap tersenyum dan terus melambai bagai robot. Wajahnya merah padam.

Posey kembali menoleh pada Dante. Meski dari jarak setengah blok, ia bisa melihat tatapan menghina lelaki itu. "Aku suka bajumu," seru Dante, menunjuk dadanya sendiri.

Posey menunduk memandangi pakaiannya.

Oh, gawat. Blusnya sobek. Besar. Kain lapuk itu rupanya tersangkut di kereta luncur, dan sobek sampai ke rompinya, dua tepinya melambai-lambai ke samping. Ia menyambar dua tepi pakaiannya dan menariknya menutup, tapi kain itu langsung terkoyak lepas di tangannya. "Sialan!"

"Pakaian tersingkap di muka umum," gumam Brianna. "Hei, yang penting kau pakai bra."

Yah. Bra butut yang mulai kelabu dengan peniti. Posey terpaksa mengaisnya dari bagian belakang laci tadi pagi, karena Gretchen lupa memasukkan cucian mereka ke mesin pengering.

"Jon! Bantu aku," desis Posey, berbalik memunggungi penonton. Brie berdiri di sampingnya, menutupi tubuhnya. Elise juga bergoyang-goyang mendekat.

"Sebaiknya kita pergi ke *Victoria's Secret*, betul kan?" ujar Elise, memiringkan kepala sambil memandang dada Posey.

"Oh, astaga," komentar Jon. "Aku rela menukar kerajaanku dengan kotak perlengkapan jahit. Apa ada yang punya mantel? Tidak? Sial. Oke, berdiri saja di sini, dan ehm... jangan bergerak sedikit pun. Tinggal satu setengah kilometer lagi, betul kan?"

Gretchen dan pasangan Osterhagen kembali ke tugas mereka sebagai bangsawan dan berseru-seru menyapa teman dan kenalan mereka, tak menyadari masalah yang menimpa Posey. Tak seorang pun memakai sesuatu yang bisa dipakai untuk menutupi dadanya.

"Hei. Cordelia."

Posey mendongak, dan tampaklah Liam melompat turun dari trotoar. Pria itu melepas jaket kulitnya dan mengulurkannya pada Jon.

Sensasi lembut hangat menjalari kaki Posey. Liam menyelamatkannya. Malang, itu juga berarti dia melihat bra terjelek Posey, dan itu cukup memalukan. "Trims," ujarnya lemah.

"Kau memang pangeran, Liam," kata Jon, menyerahkan jaket itu ke Posey dengan tatapan penuh arti. "Pangeran sejati."

"Liam! Ayo bergabung dengan kami di kebun bir setelah pawai selesai, Sayang," titah Stacia dari tempatnya bertakhta di depan. "Dan ajak putrimu yang cantik itu."

"Baiklah," jawab Liam. Dia mengedip ke Posey, lalu kembali ke Nicole.

Jaket Liam terasa berat dan masih hangat. Baunya persis Liam, dan rasanya jauh lebih nyaman daripada pakaian apa pun yang pernah ada sepanjang sejarah.

"Yah, kalau tadinya kau belum jatuh cinta padanya, berani taruhan kau pasti jatuh cinta padanya hari ini. Yang jelas, aku ya," bisik Jon, melambai ke sejumlah murid yang memanggil-manggil namanya.

"Dia benar-benar menyelamatkan bokongmu," komentar Brie, kedengaran agak takjub. "Dan payudaramu."

Tiga jam dan lima pidato kemudian, acara *Founder's Day* resmi berakhir. Kebun bir Guten Tag penuh orang, Otto telah kembali dari sisi istrinya dan sekarang memainkan lagu polka di akordion, Posey belum melepaskan jaket Liam. Andai bisa memilih, ia takkan pernah melepas jaket Liam. Jika mungkin, ia ingin dimakamkan dengan memakai jaket Liam.

Walau Liam tak menyadari itu sama sekali. Dia terlalu sibuk melotot galak ke arah Tanner Talcott yang duduk di meja sebelah bersama Nicole, bercerita tentang kelas bahasa Inggris-nya sementara Nicole menyimak dengan wajah berseri. Resminya, Liam duduk di meja Posey, meskipun pria itu nyaris tak menggubrisnya sama sekali sejak datang. Sedangkan Posey sendiri, tak bisa menghentikan benaknya yang terus mengoceh tanpa suara. *Hei, Liam, terima kasih atas pinjaman ja-*

ketmu. Omong-omong, sebetulnya aku punya beberapa bra yang sangat menarik, yang dengan senang hati akan kutunjukkan padamu nanti. Terima kasih juga untuk seks waktu itu, yang luar biasa menakjubkan, meskipun aku pura-pura bersikap biasa saja. Oh, dan apa rencana kita besok tetap jadi? Ingatkah kau pernah bertanya apa aku tidak ada acara pada hari Minggu? Aku masih tidak ada acara, dan besok hari Minggu, tapi aku belum mendengar kabar darimu lagi sejak kau meninggalkan ranjangku pagi itu.

James dan Kate tiba, dan mereka saling menyapa. "Kami suka sekali kendaraan hias kalian tadi," seru Kate, mengempaskan tubuhnya di sebelah Posey. "Kendaraan terbagus di seluruh pawai. James, beritahu Posey betapa sukanya kita pada kendaraan hias mereka."

"Amat sangat suka," jawab James, mengangkat alisnya.

"Ah, baru saja aku duduk, dan sekarang aku sudah ingin pipis," seru Kate, mengangkat tubuh gempalnya dari kursi. "James? Mau ikut?"

"Tidak usah, Mom," jawab anak laki-laki itu, memejamkan mata.

"Hei, aku menyimpan bukumu," kata Posey saat Kate pergi. "Tertinggal di Irreplaceable beberapa minggu lalu."

"Oh, yang tentang keluarga kandung itu? Bagus."

"Liam! Liam, Sayang, kemarilah!" Dari sudut lain kebun bir, Stacia melambaikan tangan tanpa bisa dibantah.

"Permisi sebentar," kata Liam, kata-kata pertamanya

sejak pria itu tiba. Dia berdiri, mengatakan sesuatu pada Nicole, melotot galak pada Tanner, lalu berjalan menyeberangi kebun bir. Wanita jelita berambut cokelat mencegatnya, menaruh tangannya di paha Liam, dan mendongak sambil tersenyum padanya, dan Posey harus berusaha keras mengalihkan tatapannya dari kejadian mengagetkan itu.

Rabu malam terasa seperti berabad-abad lalu.

Ia melirik Brianna dan James, keduanya sedang mengamati Tanner dan Nicole.

"Pasangan emas," gumam Brianna.

"Itulah mereka," James setuju. "Terlalu sempurna untuk kami semua."

"Kalian berdua juga hebat," tegur Posey.

"Yah. Berani tampil beda, betul kan, James?" Dua remaja itu memutar bola matanya pada si orang dewasa konyol. Hei. Tak ada salahnya mencoba menghibur.

Gelak tawa Gretchen terdengar membelah kerumunan, dan Posey menoleh. Liam telah tiba di meja keluarga Osterhagen, dan Gret mengepakkan jemarinya di atas dada, siapa tahu Liam belum menyadari payudaranya mencuat keluar seperti haluan kapal. Liam tersenyum, Max mengatakan sesuatu, dan mereka semua tertawa.

"Aku bawa DS di bawah, dalam ranselku," kata James pada Brianna. "Mau main '*Dragon Master*'?"

"Tentu," jawab Brianna. "Apa boleh, Posey?"

"Oh, yah. Kalian bersenang-senanglah. Nanti kuberitahu ibumu kau ada di mana, James."

"Tidak usah diberitahu juga tidak apa-apa," ujar James, nyengir.

Keduanya pergi, dan Posey berterima kasih singkat karena James bersedia menjadi teman Brie. Brianna, ia tahu, gadis yang kesepian. Kondisi keluarganya, pakaian murah, dan kelebihan bobot 23 kilogram tidak membuat masa-masa SMA menjadi mudah. James tampak cukup bahagia, meskipun Kate terus berusaha menempel padanya. Dan hei. Kate melakukan tugasnya sebagai ibu dengan hebat. James tumbuh menjadi anak yang lembut, lucu walau sarkastis, dan baik hati. Tidak seperti remaja pria pada umumnya, dan Posey sangat bersyukur akan hal itu.

Baiklah. Posey menatap sekelilingnya. Ia ada di sini, duduk sendirian, di meja untuk berdelapan. Paling tidak ada sepiring raksasa pangsit kentang di depannya. Tapi tepat pada saat ia mulai menggeliat canggung, Henry dan Jon datang menghampirinya. "Bagaimana kabar kita?" tanya Jon, meletakkan bir di depan Posey.

"Kabar kita baik," jawabnya. "Bagaimana keadaan di rumah sakit, Henry?"

"Oh, luar biasa," jawab kakaknya. "ABL habis-habisan. Cantik sekali." Melihat raut bingung Posey, Henry menambahkan, "Amputasi bawah lutut. Kakinya hancur, jadi berantakan sekali, dan aku bukan mau menyombong, tapi hasil pekerjaanku menakjubkan. Ada yang mau lihat? Aku memotretnya tadi." Dia merogoh saku dan mengeluarkan iPhone.

Dengan patuh Posey mengagumi foto-foto itu—toh, ia telah terbiasa—sementara Jon melindungi matanya.

"Jadi bagaimana kendaraan hias kita tahun ini?" tanya Henry.

Posey dan Jon bertukar pandang. Posey yang bicara lebih dulu. "Tadi itu... Yah, tadi itu..."

"Semacam tema mimpi buruk di lukisan Chagall," terdengar suara. Rupanya Liam. Dia meletakkan segelas soda di depan anak perempuannya, lalu berjalan terus ke meja Posey kemudian duduk di sampingnya. Lutut mereka beradu di bawah meja, dan Posey merasa pipinya panas.

"Mimpi buruk Chagall," komentar Posey. "Selera kita tinggi juga ya."

"Aku dulu tinggal di L.A. Aku memang luar biasa keren," sahut Liam, matanya tertuju pada bibir Posey, dan jemari kakinya langsung meringkuk dalam sepatu konyolnya.

"Oh, gawat. Mom memanggil," kata Jon. "Ayo, Henry. Kita harus ke sana."

"Aku baru saja duduk," protes Henry.

"Ayolah! Jadilah anak baik. Sampai jumpa lagi kalian berdua." Jon membungkuk untuk mengecup pipi Posey. "Jangan makan pangsit kentang di depannya. Rahangmu yang bisa lepas itu mengerikan," bisik Jon lalu menarik pasangannya pergi.

Liam menatap anak gadisnya, dan Posey berusaha untuk tidak menatapnya. Tapi sulit. Tak bisa dipungkiri Liam pria paling tampan di muka bumi, dan Posey tak bisa sepenuhnya menyalahkan para wanita yang diam-diam melirik, melambai, atau berseru menyapa.

"Sekali lagi terima kasih untuk jaketmu," kata Posey setelah satu atau dua menit berlalu. "Akan kukembalikan besok."

"Oke," jawab Liam, mengangguk pada seseorang.

Posey mendadak tersadar pakaian gantinya ada di lantai bawah, dan ia bisa melepas kostumnya saat itu juga... betul, seharusnya ia sudah berganti pakaian, tapi sebagian dirinya masih ingin memakai jaket itu karena ternyata Posey masih remaja yang dimabuk asmara seperti lima belas tahun lalu.

"Dad? Aku dan Tanner boleh jalan-jalan berkeliling blok?" tanya Nicole.

"Tidak," jawab Liam.

"Daddy, ini siang hari dan terang benderang, dan pusat kota penuh orang. Betul-betul aman. Ya kan, Posey?"

"Benar juga," jawabnya, dan dihadiahi senyum oleh Nicole. Tanner dengan bijak tetap diam.

Liam menatap Posey tajam. Posey tersenyum. Dia tidak. Matanya tampak agak dingin. Lantas pria itu kembali menoleh ke anak gadisnya. "Lima belas menit. Ingat baik-baik, aku bisa melihat hampir separuh blok dari atas sini, dan ya, aku akan mengamati kalian. Paham, Nak?"

"Ya, Sir, Mr. Murphy. Lima belas menit." Tanner melompat bangkit begitu cepat, sampai kursinya nyaris terjungkal.

"Aku akan mengamati kalian," ulang Liam.

"Trims, Daddy!" Nicole melesat pergi, dan perlahan Liam menarik napas dalam-dalam.

"Anak laki-laki yang sopan," kata Posey.

Liam mendengus, kemudian berdiri untuk melongok ke balik dinding kebun bir. "Hebat," ujarnya semenit kemudian. "Mereka bergandengan."

"Oh, manisnya," Posey tak tahan untuk berkomentar.

Liam melayangkan tatapan bengis padanya, kemudian menghela napas. "Omong-omong," ujar Liam rendah, "aku lebih suka kalau Nicole tidak tahu jika kita... suka menghabiskan waktu berdua."

Menghabiskan waktu berdua. Istilah yang buruk karena artinya sama sekali tidak ada apa-apa. "Tidak masalah," sahut Posey, membuang muka.

"Jadi, ada apa lagi akhir pekan ini?" tanya Liam.

"Ada balapan kapal tongkang besok," kata Posey. "Hari Minggu." Sama seperti hari Minggu. Sama seperti *Kau tidak ada acara hari Minggu?*

"Bagus." Beberapa detik berlalu. Dasar lelaki. Sama pekanya seperti tembok semen.

"Ibumu berusaha keras menjodohkanku dengan Greta," ujar Liam, dan Posey merasakan ledakan cinta yang hampir menyakitkan. Dia salah menyebut nama Gretchen! Manis sekali!

"Yah, menurut Mom semua orang di dunia ini harus menikah," kata Posey. Lalu, sadar jika pernyataannya terdengar punya maksud lain, ia buru-buru menambahkan, "Tapi tidak semua orang ditakdirkan untuk... kau tahulah."

Hening sekali lagi. "Sebaiknya aku pergi menunggui Nicole," ujar Liam, bangkit. Dia menunduk memandang Posey, seolah baru melihatnya untuk pertama kali hari ini. "Sampai jumpa besok, ya? Aku bisa menjemputmu sekitar tengah hari."

Posey tak bisa menahan senyum. "Itu bagus. Baiklah."

Liam membungkuk, dan sedetik, Posey pikir pria itu akan menciumnya, di sini di tempat umum, tapi dia hanya menyelipkan beberapa lembar uang kertas di bawah piring untuk pelayan. "Kau tampak manis di kendaraan hias hari ini," ujar Liam, dan ucapannya begitu tak terduga sampai Posey tak sanggup berkata-kata. Lalu Liam tersenyum dan pergi, dan Posey tetap duduk diam di sana beberapa menit yang nikmat dan lama, pijar dalam dadanya nyaris menyakitkan.

19

"SELAMAT bersenang-senang, Sayang," ujar Liam esok harinya, mencium kening Nicole.

"Trims, Daddy!"

"Jangan gila-gilaan dengan kartu kredit Amex Nenek, oke?"

"Tidak akan," jawab Nic.

"Ini acara belanja, Sayang. Kau bisa membeli apa pun yang kau mau," kata Louise, menatap dingin Liam sambil mengusap rambut Nicole.

"Asal masuk akal, Nic." Ia harus menasihati anaknya panjang-lebar terakhir kali Nic diajak belanja habis-habisan—mereka membelikannya tas seharga delapan ratus dolar.

"Sayang, pergi ke mobil sekarang, ya? Kakek menunggu di sana. Aku harus menanyakan sesuatu pada ayahmu." Nicole menurut, seolah kembali berumur enam dan melompat-lompat riang menyusuri selasar. Pintu lift membuka dan Nic meniup cium jauh, yang ditangkap Liam. *Baby Girl* sedang gembira hari ini.

Begitu pintu lift menutup, Louise langsung mengangkat dagu, memberinya tatapan tak senang dan meremehkan yang telah Liam terima sejak pertama kali mengetuk pintu rumah mereka untuk mengajak Emma nonton bioskop. "Liam, aku dan George ingin bicara padamu tentang menghabiskan lebih banyak waktu bersama cucu perempuan kami."

Liam merasa perutnya menegang. "Yah, kalian sudah cukup sering bertemu dengannya. Makan malam seminggu sekali, hari Minggu, beberapa kali menginap. Bagiku itu sudah banyak."

"Kami ingin lebih banyak lagi. Akhir pekan dua minggu sekali dan setidaknya seminggu sekali sepulang sekolah."

"Itu... itu tidak akan terjadi, Louise. Maksudku, kami senang bertemu kalian—" bohong "—tapi Nicole sibuk dengan tugas-tugas sekolahnya. Kami juga punya kegiatan bersama di akhir pekan, jadi seperti ini saja dulu, oke? Tapi jika mendadak ada acara istimewa, kau harus bicara dulu padaku."

"Dia cucu kami satu-satunya. Hanya dia bagian dari Emma yang kami punya."

Itu bukan permohonan... itu tuduhan, seolah entah bagaimana Liam-lah yang menyebabkan penyakit Emma. Dan tak peduli seberapa pun besarnya cinta mereka pada Nicole, Liam akan selalu jadi bocah kurang ajar yang menghamili putri kesayangan mereka. Andai Nicole tak pernah ada—kalau Liam sekadar suami mendiang anak perempuan mereka—ia ragu keluarga Tate sudi bicara padanya lagi.

"Aku tahu itu, Louise," jawab Liam, selembut mungkin. "Dan kami pindah kembali ke kota ini agar lebih dekat dengan kalian."

"Kami menghargai itu, Liam. Tapi kami tetap menginginkan lebih banyak waktu bersamanya."

Liam mengangguk. "Sebentar lagi musim panas. Pasti Nicole akan menghabiskan waktu bersama kalian dengan senang hati."

Wajah wanita paruh baya itu menegang. "Kami juga ingin membeli mobil untuk hadiah ulang tahunnya. Mercedes. Sangat aman untuk dikendarai."

"Tentu saja tidak boleh."

"Kenapa?" bentak wanita itu. "Liam, kau tidak pernah mengizinkan kami memberi anak itu apa pun! Kami ingin mengajaknya ke London tahun lalu dan kau juga melarang itu."

"Kalian ingin membawa Nicole ke London selama satu *bulan*. Saat sekolah masih berlangsung, Louise. Dan untuk mobil, tidak. Dia bahkan belum akan punya SIM sampai musim gugur nanti."

"Baiklah. Kau ayahnya." Louise mengucapkannya seperti umpatan.

"Terima kasih," sahut Liam, memaksa suaranya agar tetap ramah. "Kalau kalian bisa mengantarnya pulang pukul delapan, itu sangat bagus. Besok dia harus sekolah." Kalau ia bilang pukul delapan, mereka mungkin bisa memulangkan Nic sebelum pukul sepuluh.

"Baiklah," ulang Louise dengan ketus. Tanpa berpamitan, Louise berbalik dan berjalan pergi menyusuri lorong.

Liam tetap berdiri di situ, menunggu sampai Louise masuk ke lift, baru ia masuk ke apartemennya. Mengunci pintu. Membuka kunci. Menguncinya lagi. Lalu ia ke wastafel, menyalakan air panas dan mencuci tangan. 55 detik. Tak ada yang pernah cukup untuk keluarga Tate. Ia telah pindah menyeberangi benua dan memberi mereka akses sebebas-bebasnya pada cucu perempuan mereka, bersabar menghadiri acara makan malam mereka yang payah dan penuh hinaan terselubung, tapi itu takkan pernah cukup. Namun, mereka juga rencana cadangan yang ia siapkan untuk putrinya. Yang takkan terlalu lama lagi menjadi anak kecil.

Tangan telah dicuci dan dikeringkan. Pintu telah dikunci. Rahangnya masih mengatup tegang.

Pukul berapa dia berjanji untuk menjemput Cordelia? Yah, bagaimana kalau sekarang? Apakah sekarang tak masalah?

Dua puluh menit kemudian, ia berbelok masuk ke jalan depan rumah gadis itu, agak lebih gembira. Gereja Cordelia menjulang sendirian, tanpa tetangga, hanya ditemani beberapa pohon rimbun. Meski gereja itu jelas butuh renovasi, tempat itu tampak cukup indah disirami sinar matahari, bunga ungu kecil-kecil bergerombol mendesak keluar dari tanah. Tempat tinggal yang menyenangkan.

Ia mengetuk pintu, yang langsung dibuka nyaris saat itu juga. Si *chef*, entah-siapa-namanya, berdiri di sana, nyaris tak berpakaian. "Wah, halo, Liam," sapa wanita itu, sebelah tangannya mengusap naik di ambang pintu.

"Hai," balasnya. Liam mendengar gonggongan keras, lalu si anjing raksasa muncul, berderap lurus ke arahnya, dan hidung mengarah ke selangkangan Liam, tapi si sepupu menyambar tali leher Shilo. Makhluk itu menyalak lagi, menggoyang-goyangkan ekornya, menjatuhkan sesuatu ke lantai, dan mengulurkan satu cakarnya yang besar. Anjing penjaga macam apa ini.

Sementara itu, si sepupu kelihatan seolah ingin melahap Liam hidup-hidup. "Jadi, bagaimana kabarmu hari ini?" tanya gadis itu, perlahan menyapu sekujur tubuh Liam dengan tatapannya.

"Baik, trims. Apa Cordelia ada di rumah?"

"Ada. Kalian berdua menggemaskan sekali," ujarnya. "Mari masuk." Dia berbalik dan berjalan masuk. Liam mengikuti, matanya otomatis tertumbuk ke bokong bergoyang di depannya, yang *sangat* indah, harus ia akui, dan dibungkus untuk menarik perhatian maksimal—dengan celana amat pendek, meskipun cuaca di luar cukup dingin. Maupun di dalam sini. Gereja itu bukan tempat yang bisa dibilang hangat. "Nah, Liam, aku sama sekali tak tahu ternyata kalian berdua pacaran, kau ini memang cowok badung."

"Kami teman," jawab Liam.

"Teman tapi mesra?" tanya wanita itu genit, menyibakkan rambutnya dari belakang leher, kemudian menepuk-nepuk sofa. "Ayo duduk, duduk, santai saja."

Liam diam saja, meskipun si kucing putih dengan kepala besar menyambut tawaran itu. Ia memandang sekeliling. Tak banyak yang ia lihat malam itu karena Cordelia bisa dibilang menyeretnya ke tempat tidur.

Dan ia tak keberatan sama sekali soal itu. Ternyata banyak benda-benda keren di sini... kursi seperti singgasana dengan ukiran indah rumit, lampu gantung yang terbuat dari tanduk rusa, patung malaikat cemberut yang tampak siap menendang bokong pendosa. "Jadi, Cordelia ada di mana?" tanya Liam, merasakan mata si sepupu masih tertuju padanya.

"Di atas. Waktu tadi dia memberitahuku—yah, aku harus jujur, dia malu-malu menceritakannya, imut sekali, seolah ini kencan pertama sepanjang hidupnya. Tapi jika dipikir-pikir, mungkin juga. Yah, pokoknya aku harus bersusah payah mengorek informasi darinya, karena ku*pikir* itu kau yang keluar dari rumah kami hari itu, lalu waktu kulihat kalian duduk berdua di kebun bir kemarin, aku pun menarik kesimpulan sendiri."

"Genius," komentar Liam.

"Trims," dengkur wanita itu manja. "Jadi dia tadi masih berpakaian seperti penebang kayu kecil, sama sekali tidak modis, kau pasti juga sudah menyadari itu, jadi aku membantunya sedikit. Posey yang malang." Gadis itu menggeliat lebar, kedua lengannya di belakang kepala, punggungnya melengkung. "Kau bisa berterima kasih padaku setelah melihatnya."

Si sepupu memang sangat unik.

"Posey! Teman kencanmu sudah datang!" Dan di luar dugaan, suaranya amat lantang.

Pintu di lantai atas menutup, lalu mereka mendengar bunyi langkah. Langkah ragu-ragu. Sementara itu, baik si sepupu maupun si anjing sama-sama mengincar

selangkangan Liam. *Ayo cepat, Cordelia,* pikir Liam. *Salah satu dari dua makhluk ini akan menerjangku sebentar lagi.*

Cordelia muncul, dan si anjing langsung menggonggong marah. Liam berjengit. "Oh... hai," ujarnya setelah terdiam sejenak.

"Hai." Gadis itu cemberut. "Berlebihan?"

Mendengar suaranya, si anjing terdiam bingung, lalu mendengking. "Shilo, ini aku," ujar Cordelia kaku. Si anjing menggeram, tak percaya, kemudian menggonggong lagi.

"Kau kelihatan manis sekali!" seru si sepupu, bertepuk tangan.

Cordelia tidak tampak manis. Dia tampak—yah, sialan, tak ada cara lain untuk menggambarkannya—seperti anak kecil yang memakai tata rias ibunya. Itu, atau pelacur di bawah umur. Bulu matanya yang panjang dan halus dilumuri cairan hitam kental, dan kelopak matanya diwarnai ungu. Rambutnya dilicinkan dengan semacam produk yang membuatnya tampak berminyak sekaligus kaku. Yang paling buruk adalah bibirnya, bibir ranumnya yang indah diolesi warna merah berminyak. Jika Liam mencoba mencium bibir itu, ia pasti bakal terpeleset. Gadis itu memakai rok mini ketat dan blus tembus pandang (ia harus memuji sepupunya untuk hal itu), memamerkan bra hitam di baliknya. Norak, walau tetap seksi. Tapi... itu bukan Cordelia. Saat Liam berhasil memandang matanya, ia melihat gadis itu melotot galak padanya.

"Aku lebih suka kau yang sebelumnya," kata Liam. "Itu pendapat pribadiku."

"Aku juga," katanya. "Aku akan segera kembali."

"Menurutku kau kelihatan cantik!" seru si sepupu. "Ah, ya sudahlah. Sia-sia saja aku bekerja keras tadi."

Sepuluh menit yang lama kemudian, Cordelia kembali. Rambutnya lembap tapi mencuat ke sana kemari seperti biasanya. Jins tebal, beberapa lapis flanel, dan sepatu bot proyek. Jauh lebih baik. "Aku siap," ujarnya, menyambar ranselnya. Dia nyaris tak memandang Liam.

"Selamat bersenang-senang, Anak-anak!" seru si sepupu.

"Maaf soal tadi," kata Cordelia saat mereka sampai di luar. Wajahnya merah muda. "Aku sempat berkhayal bisa terlihat seperti..."

"Pelacur?" bantu Liam.

Cordelia melirik tajam, lalu tersenyum. "Entahlah. Tinggal bersama Gretchen, aku jadi agak limbung. Karena dia luwes, gemerlapan, dan segalanya. Dia bilang aku harus membiasakan diri, tapi aku nyaris tidak bisa melihat dengan segala olesan di mataku." Dia menggenggam sesuatu—permen, kelihatannya, terbungkus kertas lilin, dan dia menggigitnya. Bibir gadis itu mengalihkan perhatian Liam, apalagi sekarang saat dia mengunyah.

"Yah," ujar Liam. "Kau punya keistimewaan sendiri."

Cordelia mendongak terkejut, permennya jatuh ke ubin. Secepat kilat, gadis itu memungutnya, melirik sekilas, dan menggigitnya lagi.

"Astaga, kau serius?" tanya Liam.

"Hus, diam. Teman sekamarku di kampus dulu me-

ngirimiku cokelat ini. Asalnya dari Z. Cioccolato. Di San Fransisco, oke? Permen terenak yang pernah ada." Dia mengulurkannya. "Mau gigit?"

"Tidak usah."

"Kau sendiri yang rugi."

Sekarang bibir gadis itu berlumur sedikit cokelat. Tanpa bisa ditahan, Liam mulai sedikit... bergairah. Bukan hanya sedikit, sebetulnya. "Jadi sepupumu tinggal di rumahmu?" ia bertanya, mencoba memusatkan pikiran ke hal lain.

Cordelia mengerang. "Untuk sementara ini. Dia masih bingung mau tinggal di griya tawang mana."

Liam tertawa. "Dia mirip sekali dengan ibumu, ya? Jauh lebih mirip daripada kau."

Gadis itu menatapnya aneh. "Aku diadopsi."

"Oh, sungguh? Aku baru tahu sekarang."

"Yah. Kakakku juga anak adopsi."

"Nah, kalau itu aku sudah menebaknya, karena dia keturunan apa? Vietnam?"

"Yep."

"Kalau kau sendiri apa? Maksudku etnismu?"

"Entahlah. Itu adopsi tertutup. Nah, jadi kita mau ke mana?"

Liam paham isyaratnya. "Ehm..." Baiklah. Harusnya ia memikirkan soal itu sebelumnya. Sudah cukup lama ia tidak... yah, sebetulnya ini bukan kencan. Terserahlah. "Kau mau ke mana?"

Cordelia berpikir sebentar. "Aku harus memeriksa sesuatu, dan kurasa kau akan senang melihatnya. Mau ikut?"

"Tentu."

"Biar kupanggil Shilo dulu. Anjingku bisa ikut dengan kita, jika kau tidak keberatan."

"Boleh saja."

Dia berlari kembali ke gereja, membuka pintu, dan memanggil anjingnya, yang berderap keluar dengan riang. "Naik trukku?" tanya Cordelia, saat si anjing seukuran kuda poni itu berputar-putar mengelilinginya.

"Kita pakai mobilku saja," kata Liam. Ia membuka pintu belakang untuk anjing itu, yang langsung melompat masuk, kemudian ambruk tak sadarkan diri. Shilo terlalu besar untuk jok belakang, jadi kepalanya terkulai ke lantai, hidungnya nyaris menyentuh karpet.

"Tadinya kukira kau akan naik motor hari ini," kata Cordelia sambil memasang sabuk pengaman. "Cuacanya indah sekali."

"Aku jarang naik motor belakangan ini," jawabnya.

"Sejak kecelakaan itu?"

Liam langsung menatapnya tajam. "Siapa yang memberitahumu soal itu?"

Gadis itu nyengir. "Kau sendiri, Cowok Motor. Waktu kau dalam pengaruh obat pereda nyeri."

"Oh, waktu itu. Setelah kau mematahkan rusukku." Ia menghidupkan mobil dan keluar dari halaman Cordelia.

"Retak. Dan jangan khawatir, aku sudah berjanji untuk tutup mulut. Belok kiri di rambu berhenti."

"Sekarang ceritakan padaku, Cordelia, apa permainan bisbolmu selalu payah?" tanya Liam, dan gadis itu meninju lengannya.

"Aku hampir bisa memukul bola kemarin dulu," ujarnya. "Nyaris saja."

"Wow. Asyik sekali." Ia nyengir waktu Cordelia memukulnya lagi.

"Tidak semua orang bisa sempurna sepertimu, Liam. Kudengar kau memukul empat bola waktu melawan Oasis."

"Memang betul," ia mengaku.

"Baguslah. Ikut senang mendengarnya. Belok kiri di sini." Liam menurut. "Di mana putrimu hari ini?"

Senyum Liam memudar. "Dengan kakek-neneknya."

"Seperti apa mereka? Terhadap Nicole, maksudku."

Tanpa bisa ditahan Liam bercerita pada Cordelia versi yang sudah diringkas tentang segala tuntutan pasangan Tate, banjir hadiah yang tanpa henti, dan bagaimana mereka terlalu memanjakan Nic. Rasanya... menyenangkan, ada orang yang bisa diajak bicara. Ia memang punya sejumlah teman sejak pindah—Allan si pengacara tampaknya pria yang lumayan baik, tapi situasinya jelas agak canggung mengingat masa lalunya dengan Taylor masalah ikat pinggang. Rose, si bartender, memiliki Harley keren dan membawa benda itu ke bengkel untuk diservis sambil menggodanya tapi masih dalam batas wajar, dan itu cukup menyenangkan. Gadis-gadis pemilik toko roti juga ramah padanya.

Tapi, Cordelia... mungkin karena kaitan Liam dengan orangtuanya, tapi gadis itu terasa... aman. Dan dia mau mendengarkan. Sudah lama sekali tak ada orang yang sungguh-sungguh mendengarkannya seperti itu.

"Di atas sini di kanan," tunjuk Cordelia. "Menepi saja dan berhenti, oke?"

Tembok batu tak berujung memagari halaman rumput landai. Ada rumah di atas sana, meskipun Liam hanya bisa melihat sekelebat dari sela-sela pepohonan, yang penuh semangat mulai menyembulkan kuntum-kuntum bunganya. Tampak rumah kuno era Victoria yang megah. Shilo, yang sejak tadi tidur, menegakkan tubuh lalu menyelipkan kepala raksasanya di sela jok depan untuk melihat di mana mereka berhenti. Sepasang pintu besar dari besi tempa berukir dengan tulisan *The Meadows* terpasang di puncaknya, menandai tempat yang mereka tuju. Cordelia melompat turun, membuka kotak logam, menekan tombol kode, dan kembali ke dalam mobil. Pagar mengayun terbuka, dan Liam melajukan mobilnya masuk. Jalan setapak berlapis batu. Sangat bagus.

"Kau kenal pemiliknya?" tanya Liam.

"Ya. Vivian Appleton. Dulu wanita itu tinggal di sini sebelum terlalu tua." Cordelia menyipitkan mata memandang rumah itu dari balik kaca mobil. "Astaga, coba lihat bakung itu! Mereka belum mekar minggu lalu!"

Rumah itu amat luas dan megah, bercat hijau dengan tepi krem dan biru. Lusinan jendela, sepasang pintu depan, beranda depan melengkung. Dan ya, ratusan, jika bukan ribuan, bakung kuning cerah memagari halaman rumput, mengangguk-angguk di bawah sinar mentari.

Cordelia melompat turun dari mobil, membuka pintu untuk anjingnya, dan berlari menaiki anak tangga

granit yang mengarah ke teras berlapis batu. "Ayo ikut aku," perintahnya. "Kita masuk lewat sini saja. Pintu depan macet." Anjingnya, tampak tidak asing dengan properti itu, berderap santai, mengendus-endus udara penuh minat. Liam mengikuti gadis itu menaiki tangga. "Rumah ini kosong, tapi tetap luar biasa indah. Para ahli warisnya ingin menghancurkan tempat ini, dan semoga aku bisa mendapat hak pembelian semua perabotannya."

"Menghancurkan ini?" tanya Liam. "Kau bercanda?"

Cordelia menoleh. "Mengejutkan, kan? Ayo, masuk, masuk. Kau harus melihat bagian dalamnya." Dia mengetikkan kode, lalu membuka pintu.

Luar biasa. Segala hal tentang rumah ini sangat indah dan... yah, mahal, jika perlu perawatan khusus. Tangga kayu *walnut*, pintu berdaun ganda, jendela-jendela berbingkai timah, hiasan di langit-langit... masih banyak lagi. Cordelia menjelaskan beberapa bagian rumah, tapi gadis itu tampak sama takjubnya pada tempat itu seperti Liam, seolah dia juga baru melihatnya untuk pertama kali. Matahari menyorot masuk dari jendela kaca patri, membuat motif di lantai—dan di anjing, yang ikut masuk bersama mereka—dengan warna.

"Apa kota ini tidak ingin menyelamatkannya sebagai museum atau yang lain?" tanya Liam, memandang keluar ke halaman rumput yang amat luas.

"Percayalah, sudah kucoba. Tapi kau tahu sendiri seperti apa di sini. Tidak bisa melempar bola tanpa menghantam rumah bersejarah tempat George Washington atau Franklin Pierce pernah makan camil-

an. Kota ini tak punya anggaran untuk menyelamatkan satu rumah lagi." Gadis itu mengusap gantungan mantel dari pualam. "Vivian berharap salah satu keponakannya mau tinggal di sini, tapi tak ada yang bersedia. Pengembang perumahan memberi mereka tawaran menggiurkan untuk menjual tanah ini." Cordelia menghela napas. "Aku mendapat kesan Viv berpikir jika dia tidak mewariskan tanah dan rumah ini pada mereka, mereka akan menyatakan bahwa Viv sudah pikun, atau membuat hidupnya sengsara. Atau tak mau mengunjunginya lagi."

"Sayang sekali."

"Aku tahu." Cordelia diam sejenak, kemudian wajahnya berubah cerah. "Mau melihat rumah si penjaga? Dulu ada satu keluarga tinggal di sana, dengan lima anak, si penjaga rumah dan istrinya, yang bekerja sebagai juru masak di sini."

Pondok penjaga bisa dicapai dengan berjalan sebentar ke belakang lahan dan dinaungi pohon cemara tinggi besar. Jendela-jendela dengan kaca berbentuk ketupat, perapian batu, dapur mungil yang nyaman. "Viv pernah mencoba tinggal di sini sebentar," kata Cordelia, pemandu wisata yang andal, "tapi itu pun menjadi terlalu susah begitu dia terkena stroke. Rumah yang cantik ya? Bayangkan menjadi keluarga yang bisa tinggal di sini."

Rumah yang amat jauh berbeda dari tempat-tempat yang pernah Liam tinggali saat kecil sampai ia tak bisa membayangkannya. Kamar tidur miliknya sendiri, dan bukan sofa reyot berbau bir atau kasur angin di lantai.

Halaman penuh pepohonan dan bunga-bunga alih-alih onderdil mobil rongsokan. Orangtua yang memasak dan bukannya membawa pulang makanan cepat saji... itu pun jika kebetulan mereka pulang membawa makanan.

"Bagus sekali," komentarnya.

"Ayo kemari, akan kutunjukkan seluruh lahan. Pemandangannya indah sekali. Semoga mereka tetap mempertahankannya sebagian hamparan bunga saat membangun perumahan elite di sini."

Mereka keluar lagi, Cordelia menunjuk-nunjuk pohon yang langka atau memberitahukan apa yang akan tumbuh di mana pada musim panas nanti. Keseluruhan tempat itu seperti taman umum, pikir Liam—pepohonan tua anggun, halaman rumput landai, dinding batu berdampingan dengan petak-petak bunga tua, bahkan aliran sungai kecil. Mereka berjalan, tak saling menyentuh, angin berembus semilir, matahari melenyapkan rasa dingin udara. Anjing Cordelia berlari santai berkeliling, mengeluyur pergi, lalu mendekat lagi, mengendus tangan gadis itu seolah memberitahu bahwa dia telah kembali. Di tepi hutan, dua rusa merumput. Si anjing menyalak sekali tapi tak mengejar.

Ponsel Liam bergetar. Ia mengeluarkannya lalu menatap layar. Rahangnya menegang.

"Ada masalah?" tanya Cordelia.

"Tidak... yah, pasangan Tate baru saja membelikan Nicole anting-anting. Anting berlian dua karat. Nic mengirimiku foto." Ia mengulurkan ponselnya ke Posey agar bisa melihat.

Cordelia bersiul. "Wow. Cantik."

"Yah," timpalnya. "Tapi begini, menurutku anak remaja berumur lima belas tak semestinya memakai perhiasan seharga lima ribu dolar, dan justru karena itulah mereka membelikan ini untuknya. Aku akan bilang pada Nicole itu berlebihan untuk dipakai ke sekolah, Nic akan marah besar. Pasangan Tate akan bilang padanya bahwa putriku layak mendapatkan itu, dan aku yang menjadi orang jahat."

"Kurasa memang seperti itulah tantangannya, menjadi ayah."

"Yah."

Ada pondok batu kecil di bawah naungan pepohonan pinus di ujung lahan. Cordelia mengeluarkan kunci dan membuka pintuya. "Dulu ini dipakai sebagai rumah pompa," ujarnya. "Dan *voila*." Cordelia mengeluarkan sehelai selimut, menghamparkannya di rumput, lalu duduk. "Terkadang aku kemari untuk makan siang," gadis itu menjelaskan. Menaungi matanya agar tidak silau, dia mendongak ke arah Liam. "Silakan duduk, Cowok Motor. Kau tampak tegang."

Liam ragu sejenak, lalu duduk. Angin mendesah melewati pohon pinus, dan burung *blue jay* berkoak. Cordelia benar. Ia tegang. Lehernya begitu kaku sampai ia nyaris tak bisa memutar kepalanya.

"Sini. Baringkan kepalamu di pangkuanku. Tidak usah bicara, lakukan saja." Wajah gadis itu bersemu merah muda lagi. Liam memandangnya lama dan merasa senyumnya mulai merekah. Setiap kali Cordelia melakukan sesuatu yang bisa digolongkan genit atau,

semoga ini tidak benar, *romantis*, wajahnya langsung merona merah muda. Selain meninjunya (dua kali) tadi, dia belum menyentuh Liam hari ini, tapi sekarang lihatlah, gadis itu tersipu seolah baru saja mencetuskan lamaran.

Entah kenapa, Liam merasa itu konyol sekaligus menggemaskan.

Ia berbaring telentang dan menaruh kepalanya di pangkuan Cordelia. "Pejamkan matamu," ujar Cordelia.

"Tukang atur," gumamnya, menurut.

"Hus. Sekarang dengar."

"Mendengarkanmu? Apa itu harus?"

"Dengarkan suara alam, Bodoh. Kau akan merasa lebih baik."

Angin bergemeresik. Di kejauhan ia bisa mendengar motor Harley dengan knalpot dipotong melaju kencang di tepi kota. Butuh waktu sejenak sampai bunyi itu memudar. Burung-burung bercicit, mencuit, bersiul, dan entah apa lagi yang biasa dilakukan burung. Entah di mana, ada burung gagak berdecak. Liam mendengar napas terengah, lalu gedebuk, dan bobot hangat mendadak menempel ke tubuhnya.

"Shilo menyukaimu," ujar Cordelia.

"Aku mendapat kesan Shilo suka semua orang," timpalnya.

"Kau benar."

Ia meletakkan tangannya merangkul anjing itu, yang membalasnya dengan menyandarkan kepala di dada Liam. Harus diakui ide Cordelia hebat... ini ternyata sangat menyenangkan. Simpul tegang di bahunya sedikit mengendur, dan matahari bersinar hangat. Ia mera-

sakan jemari gadis itu membelai rambutnya, dan, sambil menaungi mata dari matahari, ia mengintip. Seperti dugaannya, pipi Cordelia merona merah muda. Sambil nyengir, Liam memejamkan mata lagi.

"Nah, berarti ini akan menjadi pekerjaan besar untukmu," kata Liam, menepuk-nepuk tubuh Shilo yang kokoh.

"Oh, yah. Siapa pun yang mendapatkannya akan beruntung sekali. Semua perusahaan barang antik di New England menginginkan hak pembongkaran rumah ini, dan Vivian menikmatinya, menggantung nasib kami semua." Ada senyum dalam suara Cordelia.

"Omong-omong, usaha barang antik, itu pekerjaan tidak biasa," kata Liam.

"Kurasa memang begitu," sahut gadis itu.

"Kenapa kau menyukainya?"

Cordelia diam sedetik. "Yah," ujarnya pelan, "saat kau mendapat hak penyelamatan suatu lokasi, rasanya pahit-manis. Di satu sisi, kau menghancurkan sesuatu—kandang, rumah, bisnis, dan itu menyedihkan, karena ada begitu banyak cerita yang terjadi di sana, kau paham, kan? Saat aku dan Mac membongkar rumah, rasanya nyaris... khidmat. Semua artefak di sana, semua kisah, semua perasaan yang dulu berlangsung di sana. Tapi kau bisa menyelamatkan beberapa benda, memberi mereka kehidupan baru. Cerita baru." Dia berhenti mendadak. "Yah. Aku terdengar seperti orang mabuk. Pokoknya ini pekerjaan menarik."

"Kau tidak terdengar seperti orang mabuk." Malah,

pidato singkatnya membuat dada Liam terasa janggal... bukan seperti saat ia terkena serangan panik, tapi desakan hangat yang membuatnya agak waspada... dan sedikit lebih dekat pada gadis itu.

"Kenapa kau merakit dan membetulkan motor?" tanya Cordelia.

Ia memandangnya lagi. "Itu satu-satunya pekerjaan yang aku bisa."

"Aku tidak yakin hanya itu," komentarnya.

"Yah, selain menjadi gigolo," ujarnya, duduk, dan tersenyum lebar pada Cordelia. Gadis itu tak membalas senyumnya. "Aku bercanda," tambah Liam.

"Mmm-hmm." Ada lubang kecil di bagian lutut jins Cordelia, dan gadis itu mulai menarik-narik benangnya. Tampaknya dia tak menganggap hal itu lucu. "Jangan meremehkan dirimu sendiri, Liam," ujarnya lirih.

Ia tak menyangka Cordelia akan mengucapkan itu. Ia menatap ke kejauhan setelah termangu sedetik.

"Aku punya hadiah untukmu," ujar Cordelia, lalu merogoh ranselnya yang besar. Ia mengeluarkan benda kecil terbungkus kain. "Ini sudah tua," tambahnya, sambil mengulurkannya kepada Liam. "Sudah agak lama aku memilikinya, dan aku melihatnya kemarin dulu, dan... yah begitulah."

Liam membuka bungkusnya perlahan. Ternyata medali kuningan, di atasnya tercetak gambar motor kuno. *Motorcycle Gypsy Tour, 1917.* "Dari mana kau mendapatkan ini?"

"Di garasi tua di Tilton." Gadis itu mencabut sehelai

benang lagi dari jinsnya. "Asalnya dari Laconia Bike Week pertama. Kau tahu, reli motor besar di dekat Winnipesaukee."

"Yah, aku tahu apa itu Laconia."

"Oh, tentu saja kau tahu. Betul. Aku hanya... berpikir mungkin kau suka."

"Ya, aku suka." Ia memandang gadis itu lekat-lekat. "Ini hadiah yang bagus sekali, Cordelia."

Pipinya semakin merah. "Baguslah kalau kau suka." Lubang di jinsnya makin lebar.

"Ya, aku suka." Ia meletakkan benda itu dan kembali menoleh ke Cordelia. "Kemarilah. Cium kami."

"Kau atau Shilo?"

Liam tertawa. "Kau bisa mencium anjingmu nanti."

"Baiklah kalau begitu." Cordelia memandangnya semenit penuh, menghentikan serangan pada jinsnya, lalu dengan santai mencondongkan tubuhnya maju dan menciumnya sepenuh hati, dengan bibirnya yang lembut dan manis. Saat gadis itu menyapukan lidahnya, seolah ada petir panas menyambar pangkal paha Liam.

"Terima kasih," ucap Liam tanpa melepas bibirnya, menarik gadis itu naik ke pangkuannya agar posisi mereka lebih nyaman dan dekat. Tangannya meluncur ke payudara Cordelia—bra hitam, seperti yang ia ingat, oh, bagus—dan menikmati kelembutan mungil di telapak tangannya, dan menciumnya lagi, bibir yang manis dan menggiurkan itu. Ia bisa mencium gadis itu selama sebulan tanpa bosan.

Gadis itu mundur sedikit. "Apa benar cowok bandel selalu membawa sesuatu yang penting dalam dompetnya?" dia berbisik. "Sesuatu yang bukan uang?"

Liam tertawa. "Memang betul. Tadinya aku berharap akan beruntung hari ini."

Cordelia tersenyum, dan Liam merasakan sentakan hangat itu lagi, di pangkal paha *dan* dadanya. "Kalau begitu, kau benar-benar beruntung," ujarnya, dan setelah mendengar itu, Liam melepas jaket wol, kemeja flanel, dan seluruh pakaian Cordelia, lalu bercinta dengannya di atas selimut, pohon-pohon pinus mendesah tertiup semilir angin.

Si anjing, syukurlah, telah menemukan hal lain untuk dikerjakan.

Mereka menghabiskan hampir sepanjang siang di lahan itu, kemudian pergi ke restoran kecil, tempat Cordelia secara mengejutkan melahap banyak sekali makanan sebelum memesan dua burger keju dibungkus untuk anjingnya. Gadis itu mengutak-atik radio dalam perjalanan pulang, berhenti saat menemukan lagu lawas dari tahun 1970-an. Dia berdendang pelan, memandang ke luar jendela.

"Yang benar saja," komentar Liam. "Neil Diamond lagi? Kupikir orang harus berumur di atas enam puluh kalau mau menyukai pria itu. Habis ini kau akan menyatakankau penggemar Engelbert Humperdinck."

"Engelbert memang kurang dihargai padahal sangat berbakat, tapi Neil yang terbaik. Sekarang jangan berisik, Cowok Motor. Ini lagu bagus. *I am, I said*," dia bernyanyi, agak lebih keras. "*To no one there...*"

Liam tergelak dan merasa... yah, ternyata lagunya tak terlalu jelek.

Saat mereka tiba di kediaman Cordelia, Liam mengantarnya sampai ke pintu. "Aku betul-betul senang hari ini," kata Liam, dan itu benar. Mungkin untuk pertama kalinya sejak Emma meninggal dan saat tidak bersama Nicole, ia bisa sungguh gembira.

"Aku juga," ujar Cordelia, dan seperti biasa pipinya merona merah.

Shilo (yang namanya diambil dari, ya, lagu Neil Diamond, begitu cerita Cordelia) mendesakkan kepalanya yang besar ke tengah mereka. "Silakan, Shilo," ujarnya, membuka pintu rumah untuk anjingnya. "Ehm... kau juga boleh masuk. Kalau kau mau." Wajahnya sengaja dibuat biasa saja.

Bel peringatan berdentang dalam kepala Liam. Hari ini memang luar biasa... tapi ia tak mau Cordelia terlalu berharap karena tak banyak yang bisa ia tawarkan padanya. "Mungkin sebaiknya aku pergi."

"Oke. Yah, trims untuk makan siangnya."

"Trims untuk medalionnya. Dan tidur siang tadi." *Dan untuk membuatku rileks, merasa lebih enak, menemukan hadiah unik tak ada duanya untukku, dan mengajakku ke tempat kesukaanmu. Dan omong-omong, jangan jatuh cinta padaku, Cordelia. Tak ada yang pernah gembira setelah itu.*

"Terima kasih kembali."

"Sampai ketemu lagi, kalau begitu." Ia nyaris benci mengatakannya, salam perpisahan enteng dan biasa saja, tapi tak ada salahnya mengingatkan Cordelia. Itu hubungan santai tanpa komitmen. Teman tapi mesra. Tak lebih dari itu.

Ia bisa tahu dari raut wajah Cordelia bahwa pesannya diterima jelas. "Tunggu sebentar. Aku hampir lupa." Gadis itu masuk ke rumah dan kembali sedetik kemudian, membawa jaket kulit Liam. "Trims untuk ini."

Liam ragu-ragu. "Simpan saja dulu. Aku masih punya beberapa." *Kenapa kau melakukan itu?* bagian cerdas di otaknya bertanya.

"Kau tahu, aku juga punya jaket sendiri," ujar Cordelia, memberinya peluang kabur.

"Yah, tidak masalah, pegang saja dulu." Ia memang tolol. Tapi si tolol yang dihadiahi senyuman.

"Oke, Cowok Motor. Sampai ketemu lagi."

Ia ingin mencium Cordelia. Tapi ia malah mengulurkan tangan dan meninju pelan bahu gadis itu. "Sampai ketemu lagi."

20

"AKU betul-betul jatuh cinta," cetus Posey pada suatu malam. Jon dan Henry mengundangnya makan malam (yah, ide Jon sebetulnya, Henry menurut saja). Posey duduk santai di sofa Victoria berpunuk unta yang ia temukan untuk Jon beberapa tahun lalu, yang kemudian Jon lapisi ulang dengan kain bermotif *hydrangea* emas dan biru indah, dan rumah mungil cantik mereka yang bergaya Kolonial wangi harum jeruk nipis dan *cilantro*. "Aku yakin sekali dia juga."

Setelah tiga minggu, ia dan Liam menemukan pola. Mereka bertemu dua kali seminggu—malam saat Nicole menginap entah di rumah teman-temannya atau bersama kakek-neneknya. Mereka berkencan, apa pun istilah yang Liam pakai atau tidak pakai. Satu malam, Liam mengajaknya makan malam di restoran di Portsmouth. Suatu Minggu sore mereka menyewa perahu motor dan berkeliling muara, mencari burung

bangau dan kuntul. Pernah sekali, Liam menginap sampai pagi, saat Gret pergi mengunjungi teman dan Nicole bermalam di rumah kakek-neneknya. Mereka bercumbu, makan, bercumbu lagi, kemudian menonton film sampai Posey tertidur, dengan kepala terbaring di pangkuan Liam di ruang duduk besar, sementara Meatball dan Jellybean bergelung manja di perutnya dan Shilo menggeletak di kakinya. Kalau itu bukan surga, terbangun saat Liam Murphy membelai rambutnya dan *Iron Man 2* tayang di TV, lantas apa namanya?

Dan andai Liam belum jatuh cinta, dia nyaris. Pria itu jelas tampak bahagia; itulah salah satu hal terbaik dari kebersamaan mereka, saling ejek menggoda, dan berciuman sambil tersenyum. Liam bahkan tampak tak terlalu tegang lagi soal Nicole. Satu malam, Posey mengajaknya naik ke menara lonceng gereja dan mereka duduk di sana, berpegangan tangan, dan menyesap anggur di sebelah gerigi karatan dan macet, serta lonceng besi besar sementara paduan suara jangkrik bersahutan dari rawa di belakang rumahnya. Bagaimana mungkin itu bukan cinta?

"Maaf, Say. Itu belum bisa dibilang cinta sampai kau menunjukkannya di muka umum," ujar Jon. "Kau butuh sikap romantis yang ditunjukkan terang-terangan. Contohnya kalau dia sekarang ada di sini, menghabiskan waktu dengan dua pria terpenting dalam hidupmu, itu baru serius. Betul kan, Henry?"

"Apa?" tanya Henry, mengangkat matanya dari buku—*Amputasi Trauma Dalam Situasi Tidak Steril.*

"Bertemu keluarga satu sama lain, menunjukkan cinta di muka umum. Kau ingat? Kita bergandengan waktu Max dan Stacia datang untuk Akhir Pekan Orangtua. Kami berjalan menyeberangi alun-alun, Posey, banyak sekali keluarga di sana-sini, dan kakakmu menggandeng tanganku. Saat itulah aku tahu ini nyata."

"Tahu apa yang nyata?" tanya Henry, mengerutkan dahi.

"Ah, sudahlah," Jon menghela napas. "Posey, apa Liam sudah menciummu di depan orang lain?"

Ia berpura-pura mengingat-ingat. "Belum. Tapi kami berpapasan di toko roti kemarin, dan mengobrol."

"Tentang apa?"

"Ehm... pertandingan bisbol," ia mengaku. "Liam mencetak lima skor dalam satu malam. Stubby menang, tujuh belas lawan enam."

"Siapa lawannya?"

"*Curl Up and Dye*."

"Yah, pantas saja. Tapi coba pikir, apa ada orang yang ditaruh di *base* untuk memukul bola lima kali dalam satu pertandingan?"

"Yang jelas bukan aku," kata Posey.

"Baiklah, kembali ke topik pamer di muka umum. Apa dia memanggilmu sayang, mencium bibirmu, atau menjilat lehermu?" tanya Jon.

"Tidak. Dia tidak menjilatku." Setidaknya tidak saat di toko roti kemarin. Ia tersenyum.

"Kalau begitu aku tidak yakin kita bisa mengatakan dia jatuh cinta. Belum. Atau mungkin ya, tapi dia tidak cukup berani menunjukkannya."

"Siapa yang sedang kita bicarakan?" tanya Henry.

Jonathan mendengus sebal. "Posey, kau lihat sekarang apa yang harus kuhadapi sehari-hari? Aku bekerja seharian, pulang ke rumah berharap pasanganku akan mendengarkanku, tapi tidak, aku bisa saja berdiri di sini dengan tubuh terbakar dan dia tetap tidak menyadarinya."

"Henry, ucapkan sesuatu yang manis pada kekasihmu," perintah Posey.

"Jon, kau yang terbaik," kata Henry.

"Tolong ditambah," ujar Jon angkuh.

"Selera berpakaianmu hebat, rumah kita indah bagai ruang pajang, makanan lezat yang kau masak pantas untuk para dewa. Kau sangat pengertian dan penuh kasih sayang, dan aku bersyukur pada Tuhan setiap hari karena kita saling bertemu," gumam Henry, matanya pelan-pelan kembali ke bukunya.

"Wow," ujar Posey, menutup mulutnya. "Aku tidak pernah tahu kau bisa bicara seperti itu, Kak."

"Aku yang menuliskan itu untuknya," Jonathan menjelaskan sambil menepuk sayang kepala Henry. "Jadi bagaimana sikap Gretch yang Malang belakangan ini?" Dia mengisi ulang gelas anggur Posey. "Apa dia mengamuk cemburu saat tahu kau meniduri pria terseksi di kota ini, terseksi selain aku tentunya?"

"Jon, ini adik perempuanku," kata Henry. "Tolong, jangan membahas tentang kehidupan seksnya."

"Memangnya kau pikir apa yang kami bicarakan setengah jam terakhir?" tanya Jonathan. "Teruslah membaca tentang tangan dan kaki putus itu." Dia berbalik ke Posey. "Gret iri?"

Posey menyesap anggurnya, yang meskipun pasti jauh lebih mahal daripada yang biasa ia minum, tidak terasa jauh berbeda. "Tidak juga. Akhir-akhir ini dia lumayan sibuk."

Sikap tak peduli Gretchen sebetulnya agak janggal, apalagi mengingat perilakunya di hari pertama itu, mendandani Posey habis-habisan sementara dia sendiri berpakaian minim ala supermodel Victoria's Secret. Tapi sejak itu, dia sangat tak acuh. Posey sering sudah tidur saat Gret pulang, jadi interaksi mereka terbatas (syukurlah). Mungkin memang sesederhana itu.

"Gret itu serigala," kata Henry, matanya kembali ke buku. "Hati-hatilah, Posey."

"Aku setuju," ujar Jon. "Omong-omong, ayolah jadi *chaperone* bersamaku, Posey, kumohon. Yang Mulia ini tidak mau."

"Memang benar, aku tidak mau," gumam Henry.

"Oh, Jon, tidak. Maaf, sobat. Tapi itu bukan keahlianku."

"Bukan keahliannya," ulang Henry, matanya masih lekat ke buku. "Dia dulu mengalami kejadian buruk saat pesta dansa SMA."

"Kalau begitu ceritakan padaku!" pinta Jon. "Darah babi waktu kau dipakaikan mahkota?"

"Lebih baik itu," sahut Posey, memutar bola matanya. "Pasanganku mencampakkanku begitu saja demi gadis lain. Tidak mengherankan."

"Ada cowok yang membuat lelucon tentang betapa kurusnya Posey waktu itu," tambah Henry, masih membaca. "Dulu bobot Posey hanya sekitar 41 kilo.

Cowok itu menyebutnya sekantong tulang, katanya tubuhnya seperti bocah lelaki umur sepuluh—"

"Hei. Ilmuwan. Kita tidak perlu mengungkit-ungkit masa lalu, oke?" ujar Posey, meneguk anggurnya banyak-banyak. Kakak yang sanggup mengingat apa pun dengan sempurna memang sangat menjengkelkan.

"—dan gadis-gadis jahat mengolok-oloknya. Awalnya dia bersembunyi di kamar mandi, lalu berjalan sendirian di tengah guyuran hujan lebat, asal kau tahu, ke toko 7-11, lantas di sana dia menelepon kakaknya sang pahlawan yang mengajaknya pergi makan panekuk dan menutupi kejadian itu dari orangtua mereka." Henry membalik halaman dan terus membaca. "Oh, lihat ini. Hiu menggigit lengan peselancar ini sampai separuh putus, dan paramedis harus menjahit arterinya di pantai saat itu juga agar dia tidak mati kehabisan darah. Nah, *itu* baru namanya hari yang hebat. Aku *belum pernah* seberuntung itu."

Wajar kalau Jon tampak ngeri. "Aku tak tahu cerita mana yang lebih buruk," kata Jon. "Pesta dansamu atau gigitan hiu."

"Gigitan hiu lebih buruk, Jon," kata Posey.

Jon menggeleng cepat-cepat. "Nah, bagaimana kalau begini? Ikut denganku, dan aku akan jadi teman kencan yang sempurna, jadi kita bisa menghapus kenangan buruk masa lalu atau apalah istilahnya. Kau akan bersenang-senang di pesta nanti. Kumohon. Kumohon, Posey, kumohon! Pasti asyik, aku janji. Jangan biarkan aku pergi sendiri dan sibuk menangkis rayuan si guru bahasa Latin. Wanita itu ingin membuatku pindah ha-

luan, entah menjadi pria normal atau ke gereja Lutheran, aku tidak yakin."

"Tidak, ah. Maaf." Posey menyesap anggurnya.

"Aku sudah mendaftarkan namamu."

"Hapus namaku dari daftar."

"Aku akan memasak untukmu. Seminggu." Jon memasang wajah anak anjing memelas terbaiknya.

Posey menimbang-nimbang. Karena sekarang ia bersama Liam, pesta dansa yang sudah begitu lama berlalu tidak tampak terlalu buruk lagi (dengan mengabaikan fakta bahwa Liam secara tak langsung menjadi penyebabnya). Jon benar. Ia bisa melupakan kenangan itu. Dan kakak iparnya akan memasak untuknya. "Dua minggu."

"Sepakat."

"Kau bisa membuat masakan ayam yang itu lagi? Yang ada ham di tengahnya."

Jon tersenyum. "Namanya *chicken cordon bleu*, Sayang, dan tentu saja aku bisa! Guru bahasa Latin, *tu es non*[1] mendapatkan apa pun dari pria *gay* ini. Siapa yang sudah siap makan malam? Dan Henry, tolong pura-pura sadar ada hiasan indah di tengah meja, oke?" Jon menunjuk rangkaian rimbun bunga *peony* merah tua, ranting berlekuk-lekuk, dan dedaunan *ivy* dalam mangkuk perak kemilau.

"Bagus," komentar Henry.

"Bagus? Bagus? Aku minta cerai. Duduk, duduk."

Tapi kata-kata Jon tentang Liam membuat Posey gelisah malam itu saat ia duduk di sofa rumahnya ber-

[1] Kau takkan

sama Shilo dan Jellybean, menonton televisi. Bagaimanapun Jon sahabatnya, dan laki-laki, sekaligus kakak iparnya, jadi dia menyandang tiga susun mahkota kejujuran. Liam, meskipun tak bisa disangkal menikmati kebersamaannya dengan Posey, tampak berhati-hati untuk... yah, menjaga jarak. Contohnya, Posey belum pernah diundang ke rumahnya. Dan Liam hanya menemuinya saat Nicole sedang sibuk atau tak di rumah.

Kecuali untuk jaketnya. Dia ingin Posey menyimpan jaketnya. Dan memang, saat ini Posey meletakkan jaket itu persis di sebelahnya dan itu menjadikannya pecundang besar, tapi oh, sudahlah. Jaket itu usang, terbuat dari kulit, amat seksi, dan wanginya seperti Liam. Walaupun ia tak bisa memiliki Liam di sini saat ini juga, ia masih punya Jaket Seksi Cowok Bandel Resmi. Lumayan. Ditambah tayangan maraton *The Pickers* di TV.

Saat Posey nyaris meneteskan liur karena iri menyaksikan si pembawa acara mengunjungi taman rekreasi kuno, pintu belakang membuka. Ia memencet tombol *mute* dan baru mau berseru menyapa, saat Gretchen bicara. "Oke, jangan berisik," ujar Gretchen (dengan keras). "Teman serumahku mungkin sedang tidur."

Teman serumah, ya. Terlalu keren untuk bilang sepupu, atau lebih lengkapnya *aku menumpang di rumah sepupuku karena aku punya masalah judi dan seluruh uangku habis.* Ada gumam suara pria, dan tawa terkekeh sensual Gretchen.

Wah, ini seru! Pantas saja akhir-akhir ini Gretchen bersikap ramah. Ternyata dia juga punya seseorang. Sebetulnya Posey berniat mengenadap-endap ke atas.

Sayangnya mereka berada di dapur, tempat tangga berada. Mungkin sebaiknya ia duduk diam di situ dan membiarkan mereka mengendap-endap ke atas.

Tawa cekikikan lagi. "Ayo ke ruang duduk," ajak Gretchen.

Ternyata percuma saja ia sembunyi. "Gret? Apa itu kau?" panggil Posey.

"Oh, Posey! Kupikir kau sudah tidur." Kepala Gretchen muncul di ambang pintu. Rambutnya berantakan dan wajahnya bersemu merah. "Ehm... ada pria bersamaku," bisiknya.

"Hai, pria," panggil Posey, nyengir. Ekor Shilo memukul-mukul lantai.

Si pria muncul.

Senyum Posey langsung lenyap. "Oh. Ehm... Dante. Hai."

Tampak jelas dia secanggung Posey sekarang. Dante mengangguk kaku. "Posey. Senang bertemu denganmu. Aku... aku tidak sadar kalian berdua tinggal serumah." Tidak. Dante belum pernah ke rumah Posey, sesuatu yang pernah mengusik pikirannya saat mereka masih berhubungan.

"Hanya sementara," Gretchen bergegas menambahkan. "Kami keluarga yang sangat akrab."

"Oh. Bagus sekali."

Ada dua hal yang tampak jelas bagi Posey—pertama, Gretchen sama sekali tidak tahu Dante pernah berhubungan dengannya. Dan kedua, entah bagaimana Gretchen telah memaafkan Dante atas komentar pedasnya di parade waktu itu.

"Dante, bisa tuangkan anggur untuk kita?" pinta Gretchen, meletakkan tangannya di dada Dante. "Ada anggur merah *cabernet* enak di meja dapur."

"Tentu. Ehm, Posey, kau juga mau?"

"Tidak usah, trims."

"Baiklah," ujar pria itu, beranjak ke dapur.

Gretchen duduk di kursi santai, menyilangkan kaki jenjangnya. "Posey, aku tahu ini kelihatan buruk," ujar gadis itu, suaranya pelan. "Tapi kami berpapasan di *farmer's market* dua minggu lalu dan sejujurnya, aku mengomelinya saat itu. Lantas dia menelepon untuk meminta maaf dan akhirnya kami bertemu untuk minum. Aku tahu ini kelihatan seolah aku tidur dengan musuh, tapi aku sangat, sangat suka padanya."

"Oke, tapi Gretchen, aku harus—"

"Tolong jangan beritahu Max dan Stacia." Dia menyelipkan seuntai rambut pirang panjangnya ke belakang telinga. "Aku hanya... aku tidak punya banyak hal menyenangkan dalam hidupku belakangan ini. Dan meskipun masih baru, ini terasa... istimewa. Aku benar-benar jatuh hati, Posey. Berani taruhan kau punya perasaan yang sama pada Liam." Dia tersenyum pada Posey—senyum manis penuh semangat yang tulus, dan jantung Posey perlahan tenggelam ke perutnya.

"Ehm, tentu, Gret. Maksudku, kau sudah dewasa. Dan masalah persaingan restoran ini sebetulnya konyol."

"Itu maksudku! Oh, Posey, aku tahu aku bisa mengandalkanmu. Terima kasih. Dan dengar. Aku belum cerita sama sekali tentang kau dan Liam karena aku

tahu Mutti akan langsung heboh menyiapkan pesta pernikahan dan semuanya. Jadi ini cukup seru, kan? Kita sama-sama punya pacar rahasia. Paling tidak, untuk saat ini."

Jemari kaki Posey mengkerut tidak nyaman. Biasanya jika Gretchen ingin berteman ada sesuatu di baliknya...

"Kami akan pergi dari sini. Tadinya kupikir kau menginap di rumah Liam malam ini, dan Dante ingin melihat tempat tinggalku... Ya sudah. Kami akan pergi ke rumahnya. Oh ya, tempat itu indah sekali. Rumah di atas air di *Midnight Cove*."

Posey berusaha tidak meringis. Jika ia sanggup menghapus bab Dante dari kehidupannya, ia pasti melakukannya. Tapi tidak memberitahu Gretchen... rasanya itu tidak tepat. Tapi di sisi lain, mungkin ada beberapa hal yang sebaiknya dibiarkan saja layu dan mati. Terutama hal-hal tidak penting yang tak ada artinya.

"Dante, Sayang, anggurnya tidak usah saja," panggil Gretchen, bangkit dengan anggun. "Bagaimana kalau kita ke rumahmu saja?"

"Ide bagus," jawab Dante, kembali ke ruang duduk.

"Aku mau ke atas sebentar dan mengambil beberapa barang," ujar Gretchen. Dia melayangkan senyum lega pada Posey, merapikan roknya, dan berkelebat pergi.

Berdua saja dengan Dante. Sungguh menyenangkan. Posey menyalakan lagi suara TV untuk menutupi pembicaraan kalau ada dan menatap si Raja Klimis. "Ironis, kalian berdua pacaran," bisiknya.

Dante memandangnya waspada. "Dia tidak tahu tentang... kita."

"Kelihatannya memang tidak."

"Dan aku ingin terus begitu."

"Sudah pasti."

"Apa kau akan memberitahunya?" bisik Dante. "Karena aku benar-benar lebih suka kalau kau tidak melakukan itu."

Rahang Posey mengeras. "Dengar Dante, bajingan sombong," ia balas berbisik. "Aku tak peduli apa yang kausuka. Dia sepupuku. Jadi biar kupikirkan dulu masalah ini, dan jika aku merasa sebaiknya memberitahunya, akan kulakukan." Shilo menaruh kepala besar di pangkuan Posey dan mengerang kagum.

"Aku tidak mengerti apa gunanya itu," komentar Dante. "Aku dan kau tidak berhubungan serius. Itu sama sekali tak ada artinya dibandingkan semua ini."

Oh, itu menyakitkan. "Kau sama sekali tidak mengerti wanita," Posey berbisik. "Dan kau juga brengsek."

"Posey," kata Dante rendah. "Dengar. Mungkin kau benar. Tapi kali ini dengan Gretchen... Yah... ini mungkin serius. Kalau kau memberitahunya sekarang, semuanya akan berakhir."

Dari lantai atas terdengar air mengalir. Posey melepaskan diri dari Shilo, lalu berdiri dan bersedekap. "Kau yang dengar, Dante. Entah aku memberitahunya atau tidak, itu tak ada hubungannya denganmu dan perasaanmu dan entah apa lagi. Kau sama sekali tidak penting untukku. Gretchen yang penting. Jadi kalau kurasa sebaiknya dia tahu, aku akan bilang. Tapi kalau tidak, aku akan tutup mulut. Tapi persetan dengan pendapatmu. Jelas?"

"Sangat jelas."

"Aku siap!" Gretchen melenggang kembali ke ruangan, rambut rapi sempurna, pakaian yang berbeda sekarang. Dia menenteng tas kulit dengan tali selempang.

"Oh, Louis Vuitton!" seru Dante. "Indah sekali!"

Posey mendengus. Mereka mungkin pasangan sempurna.

"Sampai jumpa besok, Posey," kata Gretchen, memandangnya berbinar, dan sedetik, Posey bisa melihat seperti apa rasanya kalau Gretchen menjadi temannya, sepupu yang benar-benar akrab seperti saudari sungguhan.

21

"JADI begini, Elise," kata Posey beberapa hari setelah tahu tentang Dante dan Gretchen. "Misalnya kau pernah punya, ehm... hubungan singkat dengan seorang pria. Tidur dengannya beberapa kali, tapi kemudian tak berlanjut. Tidak ada yang patah hati, tidak ada masalah. Lalu temanmu mulai pacaran dengan pria itu, tapi dia tidak tahu bahwa kau dan pria itu pernah berhubungan. Apa sebaiknya kau beri tahu temanmu?"

Baik *Ask Amy* maupun *Dr. Joy* sama-sama menjawab tidak... yah, mereka bilang tidak untuk kasus-kasus mirip yang Posey temukan di Internet. Posey hanya berharap mendengar jawaban yang lebih mantap.

"Tentu saja kau harus memberitahunya!" ujar Elise.

"Sungguh? Karena tadinya kupikir—maksudku, orang ini pikir bahwa hubungan singkat itu tidak penting dan hanya akan menyakiti temannya kalau sampai tahu, maka justru jahat kalau memberitahunya."

"Tapi, yang benar saja?" kata Elise. "Maksudku, ang-

gaplah aku tidur dengan Liam? Nah, bukankah itu penting buatmu?"

Posey diam sejenak. "Apa kau tidur dengan Liam?"

Elise tertawa. "Tidak? Tentu saja tidak! Aku malah belum pernah bertemu dia. Pokoknya, kau harus memberitahukan yang sejujurnya. Mau pesan makan siang? Aku kelaparan,"

"Tentu. Kau mau menelepon ke mana?"

"*China City*?"

"Oke. Aku pesan dua *egg roll*, mi goreng wijen, dan ayam *General Tsao*. Nasi goreng juga. Dengan daging babi, oke?"

Mungkin sebaiknya ia memberitahu Gretchen. Satu hal yang pasti: rasanya aneh sekali berteman dengan Gretchen. Mendadak pakaiannya tidak berceceran di mana-mana, dan dapur dibersihkan. Bukan hanya itu, Gret juga bersikap... manis.

"Hei, aku membuatkan camilan untukmu dan Liam," kata Gret tadi pagi. "Kau tahu kan, siapa tahu malam ini kalian berkencan." Dia tersenyum—ramah. "Kalian berdua serius?"

Posey meringis. "Ehm... aku tidak terlalu yakin. Kurasa begitu."

"Kalian berdua pasangan serasi. Oke, aku harus pergi. Aku masak *Sauerbraten* nanti malam. Butuh persiapan lumayan untuk hidangan satu itu. Hei, bagaimana menurutmu? Akhir-akhir ini makanannya lebih enak, kan?"

"Oh, jelas," jawab Posey. Walau indra pengecapnya tidak bisa dibilang peka.

"Kau tahu, aku menemukan sekaleng *sauerkraut* dari tahun 1996," kata Gretchen, tertawa. "Kubilang, 'Mutti, kau mencoba membunuh kita?'"

Untuk kali ini, keakraban Gretchen dengan orangtuanya tidak terasa seperti pencurian. Rasanya... alamiah. Orangtua Gret sudah meninggal dan dia benar-benar menyayangi Max dan Stacia... biar saja dia memanggil mereka Mutti dan Papa. Tak ada yang dirugikan.

Hari Minggu, waktu Guten Tag tidak buka sampai pukul lima sore, Posey berkendara ke rumah orangtuanya untuk makan siang. Gretchen akan menjatuhkan bomnya dan dia minta Posey ada di sana sebagai sekutu.

Orangtuanya tinggal di perumahan Amerika klasik, lingkungan yang amat menyenangkan saat *Halloween* karena Posey selalu berhasil membawa pulang sekantong besar permen (sebagian besar disita oleh Stacia yang mewaspadai adanya silet atau racun tikus). Bagian rumah tambahan masih membuatnya meringis—bukan karena jelek, tapi karena acara romantis orangtuanya menyebabkan kebakaran yang menghancurkan kamar tidur, dan anak mana yang mau memikirkan itu? Menyingkirkan kenangan itu, ia berlari menaiki tangga ke pintu depan.

Henry dan Jon telah di sana, dan Gretchen di dapur, memakai salah satu celemek Stacia.

"Aromanya luar biasa di sini," kata Posey.

"Aku terpikir untuk menyajikan sesuatu yang agak berbeda hari ini," kata Gretchen, menaruh mangkuk

raksasa di meja, dan meskipun Stacia cemberut curiga ke setiap potong pasta itu, yang lainnya melahap makanan itu bagai segerombol belalang kelaparan. Dua puluh menit setelah mereka duduk, sebagian besar makanan telah habis meski Posey berhasil mencomot potongan pasta terakhir, sampai Henry malu melihatnya.

"Ya Tuhan, Gret, aku tidak tahu kau bisa memasak seperti itu," komentar Jon, terenyak kekenyangan.

Max bersandar di kursinya dan melonggarkan ikat pinggang. "Biasanya aku kurang suka makanan Italia," ujarnya, "tapi tadi itu lezat sekali."

"Luar biasa, Sayang," kata Stacia. "Hampir seenak *spaetzle* yang kau buat minggu lalu. Dan *Wiener schnitzel* buatanmu! Menakjubkan."

"Jadi, ada kabar baru, Gretchen?" tanya Posey. Sebaiknya pertunjukan segera dimulai.

"Yah," jawab Gret, senyum leganya berpendar, "aku punya berita untuk kalian. Berita gembira."

"Kau hamil?" tanya Stacia, menghasilkan dengusan dari Jonathan.

"Tidak, tidak, tidak hamil."

"Bagus!" seru Henry, memegang ponselnya. "Ada pria yang kakinya tersangkut mesin pemotong rumput. Empat jari kakinya putus! Aku harus ke rumah sakit. Maaf!" Kakak Posey melesat pergi dari meja, wajahnya berbinar gembira.

"Henry tidak normal," kata Posey.

"Hus," tegur Stacia. "Kakakmu itu genius. Kau tahu tangannya? Sangat berbakat."

Posey melirik cepat ke Jon. *Memang betul,* ucap Jon tanpa suara, lalu mengedip.

"Oh ya, Gret, kau tadi mau mengatakan sesuatu," sambung Posey.

"Betul." Gretchen menarik napas panjang. "Ehm, aku sekarang berkencan dengan seseorang, dan meskipun awalnya aku tidak yakin kami cocok, ternyata kami punya banyak kesamaan. Dan aku akan pindah ke rumahnya."

Stacia tercekat dan menutupi mulutnya dengan tangan, raut wajahnya bahagia. "Apa orang itu Liam?"

Gretchen melirik Posey. "Bukan. Ini... ini mengejutkan untuk kami berdua, tapi... yah, dia Dante Bellini."

"Holy sh—oot!" sembur Jon. "Wow! Itu berani sekali."

Max tidak mengatakan apa pun. Wajah Stacia menyiratkan petir akan segera menyambar. "Sedetik tadi, kupikir kau menyebut Dante Bellini," ujar ibu Posey kaku.

"Memang ya," suara Gretchen lirih.

"Menurutku itu romantis," ujar Posey. "Mirip seperti keluarga Montague dan Capulet." Tak seorang pun angkat bicara. "Romeo dan Juliet?"

"Sama sekali tidak sama," tukas Stacia. "Gretchen Katarina Heidelberg! Orangtuamu pasti akan—"

"*Stop*, Mom," sela Posey. "Dengar. Dante memiliki restoran, banyak orang menyukai tempat itu, dia memang mengeluarkan beberapa... komentar kurang pantas tentang Guten Tag, tapi dia sama sekali bukan penjahat. Gretchen takkan mungkin pacaran dengannya kalau dia kriminal, benar kan, Gret?"

"Betul," jawab sepupunya. "Ehm, Auntie, Uncle Max, dia sangat baik, sungguh. Dan aku—"

"Bisa-bisanya aku tadi makan makanan Italia!" lolong Stacia. "Aku merasa kotor."

"Oke, oke, tenang dulu," kata Max, menepuk-nepuk tangan istrinya. "Grettie sudah dewasa, Sayang. Dan Posey benar. Mr. Bellini mungkin agak angkuh, tapi Gretchen menyukainya. Dan itu berarti kita juga harus menyukainya."

Stacia menggeleng. "Aku tidak tahu apa aku bisa," jawabnya, nada putus asa menjalari suaranya. "Dia jahat sekali pada kita."

"Betul, Mom," kata Posey. "Tapi Mom selalu bilang padaku tentang betapa manisnya Gretchen, ya kan? Betapa dia selalu melihat sisi terbaik dalam setiap orang? Nah, mungkin dia membuat Dante ingin berubah menjadi lelaki lebih baik." Jon mengeluarkan suara mau muntah, dan Posey menendang kakinya di bawah meja.

Stacia mengedikkan bahunya sedikit.

"Dan bukankah dulu Opa juga kurang suka pada Dad?" tanya Posey.

Stacia melirik cepat ke Max. "Yah... sedikit."

"Mungkin kalian bisa memberikan kesempatan kepada Dante," usul Gretchen.

"Yah, aku jelas bukan orang yang berpikiran sempit," kata Stacia dan Posey, harus menggigit bibir menahan tawa. "Kurasa kalau kau benar menyukainya, Sayang, berarti dia tidak terlalu buruk. Meskipun kesannya tidak demikian."

"Trims, Mutti," kata Gretchen. Dia memandang mata Posey. *Terima kasih,* bibirnya bergerak tanpa suara.

Sore itu Posey berbaring di ranjang kamar tamu, menonton Gretchen mengemasi barang-barangnya. Koper-koper besar sudah dikeluarkan—gereja Posey akan kembali jadi miliknya sendiri. Dan kucing-kucing bisa mengambil kembali tempat tidur siang kesukaan mereka.

"Jangan tersinggung ya," kata Gretchen, "tapi aku tidak sabar untuk pergi dari sini."

Posey memutar bola mata. Ia selalu senang mendengar bagaimana orang mengucapkan kata-kata *jangan tersinggung* tepat sebelum mereka menghinamu.

"Maksudku, ini serius, tempat ini sama sekali bukan seleraku. Mungkin setelah kau selesai memugarnya, bolehlah. Oh, Posey, kau harus mampir ke rumah Dante! Aku akan mengajakmu berkeliling. Kau pasti belum pernah melihat tempat seperti itu."

Posey menelan ludah. "Mungkin kapan-kapan."

"Kau mau gelang ini?" tanya Gretchen, melempar benda biru gemerlap ke sebelah Posey. "Tidak pernah terlihat bagus di tanganku."

"Ehm... tentu. Trims," jawab Posey. Ia tak bisa membayangkan memakai benda itu, tapi itu itikad baik sepupunya.

Gretchen menutup ritsleting kopernya. "Kurasa sudah semua," ujarnya ringkas. Dia menghampiri Posey dan mengulurkan amplop. "Ini. Separuh dari utangku."

"Semoga kau tidak memenangkan ini di meja judi," kata Posey.

"Tidak lucu," kata Gretchen, memeriksa giginya di cermin. "Bukan, itu dari gajiku."

Posey mengangkat alis. "Bayaranmu lumayan juga."

"Yah, *aku* chef selebriti, Posey," ujarnya. "Namaku saja sudah menarik segunung bisnis baru."

Ah, Gretchen. Dia mungkin sudah sedikit melunak beberapa minggu belakangan, tapi dia masih Gretchen. Dia memandang Posey di cermin lalu berbalik dan duduk di tempat tidur. "Posey," ujarnya perlahan, "ada sesuatu yang sebaiknya kuberitahukan padamu. Mungkin ini akan membuatmu sedih atau kecewa. Tapi setelah tinggal di sini, apalagi setelah dua minggu terakhir saat kita semakin dekat, kurasa sebaiknya aku mengatakan sesuatu."

"Apa? Aku tidak punya selera berpakaian? Aku sudah tahu itu."

Gretchen tidak tertawa. "Ini serius."

Matahari bersinar cerah di luar, dan suara genta angin bisa terdengar ditingkahi nyanyian burung musim semi... sangat kontras dengan raut muram di wajah Gret. Posey duduk. "Ada apa?"

Gretchen menarik napas panjang. "Posey, kau tidak pernah mencari orangtua kandungmu, ya kan?"

"Ya, betul."

"Kenapa tidak?"

Posey menarik napas dalam-dalam. "Yah, Max dan Stacia adalah orangtuaku. Maksudku, aku pernah berpikir tentang orangtua biologisku, tentu saja. Aku se-

nang mereka menyerahkanku untuk adopsi. Tapi meskipun aku ingin menemukan mereka, itu adopsi tertutup. Aku tak bisa menghubungi ibu kandungku, dia tidak bisa menghubungiku."

Gretchen menatapnya tak berkedip. "Posey... sebetulnya dia pernah melakukannya."

Posey mengerjap. "Apa?" Ia menggeleng. "Tidak, tidak pernah."

"Ibu kandungmu mengirim surat untukmu."

"Tidak! Tidak pernah. Apa yang kaubicarakan, Gretchen?"

Gret menghela napas. "Oke, ini mungkin membuatku kelihatan seperti pengadu, tapi... yah..." Dia menggeleng cepat. "Kejadiannya sewaktu aku tinggal bersama keluargamu di tahun terakhir SMA. Dua minggu sebelum kita lulus, Aunt Stacia menerima surat. Dari pengacara. Aunt Stacia sangat sedih, dan kupikir... kupikir surat itu ada hubungannya dengan kecelakaan orangtuaku atau apa."

Pasta dari makan siang tadi mendadak seperti semen di perut Stacia. "Ibuku takkan mungkin merahasiakan hal semacam itu dariku."

Gretchen memandang lantai. "Aku menunggu sampai semua orang pergi, dan aku tahu seharusnya aku tidak melakukannya, tapi saat itu kukira suratnya tentang ayah dan ibuku. Jadi aku menyelinap ke kamar mereka dan menemukan surat itu. Ada di dalam laci bersama semua korsetnya. Jadi... aku membacanya. Yah, aku membaca sebagian. Begitu aku menyadari apa isinya, aku menaruhnya kembali. Dan aku bersumpah, aku tidak pernah mengintipnya lagi."

"Apa isi surat itu?" tanya Posey. Suaranya melengking dan aneh, dan jantungnya berkelontangan dalam dadanya.

Gretchen meremas tangannya. "Yah, ibu kandungmu masih kuliah sewaktu dia hamil. Ada sedikit informasi tentang dia dan ayahmu. Dan sejarah medis keluarga."

"Ada sesuatu yang buruk?"

Gretchen menggeleng. "Aku tidak ingat rinciannya, tapi tidak. Hal-hal biasa saja."

Posey mengatupkan mulutnya yang menganga dan memaksakan diri untuk menelan ludah. "Ada lagi?"

Gretchen diam sejenak. "Aku hanya membaca beberapa baris. Mungkin seharusnya aku cerita padamu sejak dulu, tapi kalau Max dan Stacia tidak ingin kau melihatnya... entahlah. Aku tidak berhak ikut campur sebetulnya. Aku hanya merasa sebaiknya kau tahu."

22

LIAM sedikit bimbang. Nicole membatalkan acara sorenya dengan pasangan Tate, beralasan PR-nya terlalu banyak, dan meskipun Liam tidak keberatan karena tak harus bertemu mertuanya hari ini, sebetulnya ia berencana menemui Cordelia saat Nic sedang pergi. Ia bisa membatalkan kencannya—Cordelia takkan keberatan—tapi karena Nicole benar-benar berada di kamarnya dikelilingi buku-buku, mungkin ia bisa tetap pergi. Toh, Nic sendiri yang selalu menyuruhnya bergaul dan menikmati hidup. Saat ini pun ia dan Nic sedang tidak melakukan apa-apa bersama.

Dan ia memang ingin menemui Cordelia.

Ia tak menyangka gadis itu sangat... menyenangkan. Dia tak bisa ditebak; satu menit Cordelia bisa menghinanya dengan riang, lalu menit berikutnya menatap Liam dengan matanya yang lembut dan lebar. Waktu itu Cordelia memanggang kue kering, yang sama sekali bukan hobinya, sehingga Liam menyimpulkan itu sesuatu yang penting.

"Bagaimana rasanya?" tanya Cordelia waktu itu.

Liam mengunyah sambil menilai. "Bukan kue terburuk yang pernah kucicipi."

Mata gadis itu menyipit, dan sebelum Liam sempat melihatnya bergerak, Cordelia menyambar kue kering itu dari tangannya dan melemparnya ke tempat sampah. "Tak ada kue lagi buatmu, dasar tak tahu terima kasih."

Liam menatap tangannya yang sekarang kosong. "Yang benar?" Ia nyengir. "Siapa yang berani melarangku?"

"Aku. Kau mau kue lagi, kau harus melewatiku dulu."

Mereka kemudian bercinta di atas meja dapur.

Dan itu satu hal lagi yang di luar dugaan. Liam tak menyangka percintaan mereka akan sangat, yah... menakjubkan. Sudah sebulan penuh ia berkencan dengan gadis itu—tanpa status, memang—dan ia merasa seperti remaja kasmaran, menjalani hari-harinya dengan senyum konyol di wajah.

Satu-satunya masalah, yaitu ia menduga Cordelia mungkin mulai agak... terikat dengannya.

Ia berjalan melewati lorong dan mengetuk pintu kamar anak gadisnya. "Nic, berapa lama lagi tugasmu akan selesai?"

"Dad, makalah ini membunuhku! Bisakah kau berhenti mengganggu?" Nicole melotot dari mejanya. Poster-poster Audrey Hepburn telah menggantikan Edward si Vampire, Liam lega, dan jam dinding dari Sweetie Sue's bersinar di atas tempat tidurnya.

"Yah, aku hanya ingin tahu apa kau mau melakukan sesuatu bersamaku nanti."

"Tidak. Butuh waktu seharian untuk menyelesaikan ini. Sekalian saja rantai tubuhku di sini dan biar aku bekerja sampai pingsan, lalu Dad bisa melemparkan daging mentah ke dalam sini. Guruku ini sinting! Dia pikir kami tidak punya kegiatan lain yang lebih baik daripada belajar!"

Kedengarannya guru yang sangat berkualitas. "Oke, yah, tadinya kupikir aku akan pergi satu atau dua jam," ujar Liam.

"Silakan. Tinggalkan aku sendirian, atau aku akan dapat nilai jelek di pelajaran ini."

"Kau tidak apa-apa di rumah sendirian?"

"Dad!" Tiga suku kata kiamat, diikuti helaan napas jengkel. "Aku bukan anak enam tahun lagi, tahu?"

"Cuma tanya. Kalau kau mau ditemani, biar aku di rumah saja."

"Aku tidak mau." Nic pasti menyadari dirinya terdengar kurang ajar, karena gadis itu lantas melirik ayahnya dengan tatapan menyesal. "Maaf. Aku hanya tertekan karena pelajaran ini sulit."

Liam tersenyum. "Tapi kau pintar. Kau pasti berhasil."

"Trims," Nic menggerutu, kemudian mendongak penuh harap. "Nah, Daddy, sudah berpikir tentang pesta dansa?"

"Sudah sering. Kau masih terlalu muda."

"Umurku enam belas, Dad."

"Umurmu lima belas tahun dan sebelas bulan," ia mengoreksi.

"Kakek dan Nenek tidak menganggapku terlalu muda," balasnya. "Mereka juga bilang mereka akan membelikan gaun pesta untukku."

"Tidak ada gunanya dalam kasusmu," ujar Liam.

Wajah Nic langsung murung. "Ya sudah. Terserah Dad." Dia kembali menghadap komputernya. "Biarlah aku kerja banting tulang untuk menyelesaikan ini, dan tak pernah, sama sekali, bersenang-senang, sampai kapan pun, karena ayahku tak mengizinkanku hidup normal dan punya pacar, walau Tanner tak *bisa* dibilang pacarku, karena sampai sekarang pun dia belum menciumku."

Ancaman itu pasti ampuh. Pendapat Liam tentang Tanner langsung melesat naik seribu poin. Nicole bersandar di kursinya dan mulai mengetuk-ngetuk laptop tipis yang baru dibelikan pasangan Tate untuknya. Nic memang anak baik, dan dia memang bekerja keras.

"Makalah tentang apa?" tanya Liam.

"Tema penindasan oleh kaum lelaki dalam drama *The Crucible*. Ironis, kan?"

Liam menyipitkan mata ke arah anaknya. Anaknya sekarang lebih pintar daripada dirinya, dan ia tidak suka. "Tidak lucu."

"Oh, itu lucu, Dad. Sana pergi. Aku harus menelepon Tanner dan memberitahunya kalau Dad pergi agar dia bisa, eh, membawa narkoba dan mengajak anggota geng lainnya kemari."

"Lebih tidak lucu. Tak boleh ada tamu. Akan kuberitahu Mrs. Antonelli bahwa kau sendirian."

"Oke," jawab Nic. "Dad mau ke mana?"

"Mungkin aku mau membawa motorku berkeliling."

Nicole mengangguk, tidak menyadari betapa dahsyat dampak jawaban Liam itu. "Pakai helm, Dad," ujarnya, lalu kembali memperhatikan layar komputer.

"Akan kutelepon nanti."

"Sudah pasti." Nic mengeluarkan suara jengkel, lalu menoleh lagi ke komputernya. "*I love you*, Dad," tambahnya.

Itu dia, gelombang cinta yang mengejutkan. Nicole anak paling baik sedunia. Ini Minggu sore yang cerah, dan gadis itu mengerjakan tugas sekolah, walau enggan dia tetap melakukannya. Putrinya sudah mengalami masa-masa suram, menyaksikan ibunya meninggal, namun dia tetap bertahan, nilai-nilainya di sekolah bagus, dia bermain *lacrosse*, dan masuk tim debat (*sesuai bakatnya*, pikir Liam). Dan meskipun marah besar, Nic tetap bilang sayang pada ayahnya.

"Kau boleh pergi ke pesta dansa," kata Liam.

Sedetik hening, kemudian jeritan Nicole mengoyak udara. "Apa?" Dia melompat berdiri. "Daddy! Dad tidak bercanda, kan? Jangan jawab itu! Oh, Dad, terima kasih!" Dia merangkul Liam dan menciumi wajahnya berulang kali.

"Akan ada sejuta aturan dan batasan," kata Liam sambil tertawa. "Mungkin alat pelacak juga."

"Aku tidak peduli! Oh, Daddy memang ayah terhebat di dunia!"

"Aku dan Tanner akan bicara, sangat, sangat lama," tambahnya.

"Tidak masalah," ujar Nic, melepaskan pelukannya. "Daddy, terima kasih."

"Oke. Terima kasih kembali." Ada yang mengganjal di tenggorokannya. "Nanti kutelepon, oke? Dan aku yang akan membelikanmu gaun. Bukan Kakek dan Nenek."

Suasana hati Liam bercampur aduk saat berjalan menuju bengkel. Di satu sisi, rasanya menyenangkan memberi Nicole apa yang dia inginkan. Di sisi lain, ia mengizinkan anaknya pergi ke pesta dansa SMA dengan remaja pria, yang terasa lebih berbahaya daripada jika ia menyuapi Nic dengan segumpal uranium yang bercahaya.

Tapi andai Emma masih hidup, istrinya mungkin takkan keberatan Nicole pergi ke pesta dansa. Bagaimanapun, Emma adalah ratu SMA. Mereka dulu juga pergi ke pesta dansa, tentu saja—Emma memakai gaun putih gading sutera dengan punggung terbuka, kulitnya begitu halus di tangan Liam saat mereka berdansa. Kenangan lainnya tentang pesta tampak samar, tapi ia tahu saat itu ia bersenang-senang. Kecuali setelah pesta usai... jenis kesenangan yang ia tak mau Nicole miliki.

Waktunya berganti topik. Ada persoalan sangat besar yang terpampang di hadapannya. Sepeda motor.

Ia membuka kunci bengkel dan melangkah masuk, bau oli dan logam sama akrabnya dengan wangi rambut Nicole. Motor Triumph di depannya sama persis tahun dan modelnya dengan motor yang ia rusakkan.

Terakhir kali ia mengendarai motor, ia nyaris tewas. Gegar otak dan memar-memar amat parah sampai ia kesakitan selama sebulan. Tapi jika ia tidak naik motor sekarang, mungkin ia takkan pernah melakukannya

lagi. Itu hari musim semi yang indah, ia memiliki... teman yang menunggunya. Liam menyambar helm ekstra dan mengikatnya di belakang.

Ia mendorong motor ke luar, mengunci bengkelnya lagi, dan naik ke motor. Sejauh ini baik-baik saja. Helm terpasang erat. Ia menarik napas panjang; panik yang mencekiknya masih terkendali—untuk saat itu. Tapi jantungnya berdegup keras, dan lututnya berdengung oleh adrenalin. Ia memutar kunci dan mesin menderu hidup.

Kemudian, tanpa pikir panjang, Liam menekuk pergelangan tangannya dan meluncur ke jalan, bebas. Tanpa takut, tanpa gelombang kengerian, ia sekadar melakukan apa yang telah ia lakukan selama lebih dari dua puluh tahun. Rasanya seperti bertemu teman lama setelah berpisah lama sekali. Aneh, betapa mudahnya ini, seolah ia tak pernah berhenti, tak pernah kecelakaan.

Cordelia sedang memasukkan sesuatu ke truknya saat Liam menepi. Gadis itu menaungi matanya dengan tangan dan menghampirinya, mengerutkan kening. Wajahnya agak pucat. "Hei, Liam. Aku... aku agak lupa kita punya rencana." Lalu dia memiringkan kepala dan tersenyum, dan seperti ada lampu yang menyala dalam dirinya. "Apa kau naik motor lagi, Liam Declan Murphy?"

"Kelihatannya begitu," jawab Liam, nyengir. "Kau mau jalan-jalan naik motor?"

"Tentu," jawab gadis itu. Dia berlari masuk rumah, lalu keluar lagi, memakai jaket kulit yang ia biarkan Cordelia simpan.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Liam.

"Baik." Cordelia memakai helm, lalu naik ke belakang Liam tanpa mengatakan apa-apa lagi, hanya merangkul pinggangnya dan mereka pun melaju pergi. Liam memilih jalan-jalan kecil, keindahan musim semi yang mengagumkan mengelilingi mereka, pepohonan begitu hijau sampai seolah mereka berada di bawah air. Mereka melewati reruntuhan dinding batu dan halaman yang penuh pepohonan berbunga, serta kolam yang airnya begitu biru sampai nyaris membuat matanya pedih. Udara lembut dan manis, matahari hangat, deru motor Triumph rendah dan mantap.

Sekitar setengah jam kemudian, Liam menepi di pemakaman tua. Ia mematikan mesin dan melepas helm. Cordelia melakukan hal yang sama, menyisir rambut pendeknya dengan tangan, lalu memandang kejauhan.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Liam, tersenyum lebar pada dunia. "Kau suka sepeda motor sekarang?"

"Yep," jawab Cordelia, dan suaranya agak aneh. Dia juga masih agak pucat.

Oh, gawat. Liam menarik napas panjang. "Kau baik-baik saja?'

Cordelia mengangguk.

"Apa kau hamil?"

"Tidak! Tidak," ujarnya. "Ehm... aku tidak hamil. Tidak. Aku hanya baru tahu sesuatu, itu saja." Lalu wajahnya berubah agak berkerut, dan dia membuang muka, lalu menelan ludah.

"Kemarilah," kata Liam, menuntun gadis itu ke tepi pemakaman. Apa pun penyebabnya, mendadak ada pe-

rasaan ingin melindungi—semacam desakan untuk menghajar siapa pun yang telah membuat Cordelia menangis. Karena, ya, matanya basah, dan ia merasa seolah paru-parunya ditinju.

Ada bangku granit di bawah pohon; dedaunan begitu hijau cerah sampai berkilau. Angin semilir bergemeresik di atas, dan burung *blue jay* melintas di hadapan mereka.

Cordelia mengusap mata dan mengatupkan bibir.

"Ceritakan padaku," perintah Liam.

Dia menarik napas gemetar. "Ibu kandungku menulis surat untukku."

Apakah itu bagus? Buruk? "Itu berita besar," komentar Liam.

Cordelia mengangguk, dua butir air mata bergulir di pipinya. "Yah." Gadis itu menghela napas dan bersandar, lalu mendongak menatap langit. "Tapi ini..." Suaranya berubah menjadi bisikan, sama seperti Nicole saat sedang menangis. "Ini berita lama." Dia menelan ludah. "Kurasa ibu kandungku mengirim surat ketika aku masih SMA, tapi orangtuaku tidak pernah memberitahuku. Gretchen yang bilang. Hari ini. Dia dulu membaca surat itu. Ternyata aku orang terakhir yang tahu..." Dia menggigit bibir lagi. "Dan aku betul-betul terkejut, kurasa." Suaranya pecah. "Aku tak pernah menyangka dia ingin bertemu denganku, dan selama ini mungkin itulah yang dia inginkan."

Tidak tahu harus berbuat apa lagi, Liam merangkul Cordelia, dan gadis itu bersandar padanya, menaruh kepala di bahu Liam, rambut konyolnya terasa halus menyentuh rahangnya.

Lalu gadis itu menggeliat melepaskan diri dari pelukannya dan bangkit, lalu berjalan menjauh, memasuki pemakaman. "Maaf," seru Cordelia dari balik bahunya. "Biasanya aku bukan tipe yang cengeng."

"Kau tidak perlu minta maaf," ujar Liam. "Kabar itu memang berat untuk diterima."

Ia mengikuti Cordelia, menduga dia pasti ingin bicara—biasanya wanita seperti itu. Namun gadis itu tak mengatakan apa-apa, dan Liam tidak terlalu yakin harus berbuat apa, selain berharap ada buku panduan berguna itu. "Jadi, apa kau akan berusaha mencarinya? Ibu kandungmu?" akhirnya Liam bertanya.

Cordelia meliriknya. "Entahlah. Aku tidak tahu apakah informasinya masih bisa dipakai, atau—ah, aku bahkan belum melihat surat itu. Ibuku mungkin sudah membuangnya." Dia berhenti di depan nisan pualam kecil, tulisannya sudah pudar oleh waktu. "Aku hanya merasa sangat bersalah—dia pasti mengira aku tak peduli padanya, kau mengerti, kan? Jika dia mengirim itu, katakanlah, lima belas tahun lalu?"

"Kau ingin bertemu dengannya?"

Cordelia mengedikkan bahu. "Entahlah. Mungkin." Dia membungkuk dan menyingkirkan segerombol jamur. "Terkadang, aku berpapasan dengan orang kerempeng berambut sepertiku, dan kupikir apa dia kerabatku? Pasti menyenangkan kalau tahu dari mana asalku."

"Tentu," ujar Liam. Tapi mungkin juga tidak. Mungkin keluarga kandung gadis itu berantakan seperti keluarga Liam. Mungkin ibunya pecandu narkoba dan ayahnya ada di penjara. Kau takkan pernah tahu.

"Waktu aku masih kecil," cerita Cordelia, "orang-orang sering bertanya pada orangtuaku apakah aku anak adopsi. Mereka tak pernah bertanya tentang Henry, karena sudah jelas, tapi kelihatannya ada saja yang selalu bertanya tentangku."

"Yah, orang terkadang bersikap tolol."

Cordelia mengedikkan bahu. "Aku maklum. Maksudku, aku berkulit putih, tapi sama sekali tidak mirip Max dan Stacia, hanya Tuhan yang tahu mengapa. Mereka tinggi besar, tegap, khas keturunan petani, sementara aku kelihatan seperti Anne Frank. Henry tak pernah terganggu soal itu—tidak banyak hal yang bisa mengganggunya. Tapi aku selalu terganggu."

"Audrey Hepburn, itu menurutku," cetus Liam.

"Apa?"

"Bukan Anne Frank. Audrey."

Cordelia diam sejenak, tersenyum lemah. Namun tetap indah. "Kau dapat stiker untuk itu. Meskipun itu sama sekali tidak benar." Dia menghela napas. "Hanya saja... kau tahu, waktu Henry sekitar lima tahun, ibuku hamil. Tapi dia keguguran, dan bayi itu perempuan."

Dulu saat Emma hamil, dia pernah sedikit pendarahan. Ternyata bukan sesuatu yang gawat, tapi malam itu di UGD merupakan salah satu malam terburuk dalam hidup Liam. Lucu betapa sesuatu menjadi sangat berharga saat kaupikir akan kehilangan hal tersebut. Ia hanya bisa membayangkan betapa hancur perasaan suami-istri Osterhagen.

"Jadi kau merasa karena itu mereka mengadopsimu?" tanya Liam.

Cordelia mengangkat bahu sedikit, matanya masih tertuju ke makam. "Itulah alasan mereka mengadopsiku. Dan aku senang mereka melakukannya... Tapi aku selalu merasa seperti hadiah hiburan. Belum lagi dengan adanya Gretchen yang terus-menerus membuat mereka teringat pada bayi mereka yang meninggal karena dia mirip sekali dengan ibuku."

"Jangan berkata begitu. Orangtuamu sayang sekali padamu."

Senyum samar kembali melintas di wajahnya. "Yep. Itu juga benar. Tapi pikiran lain tadi tetap muncul." Gadis itu berjalan lagi menyusuri deretan makam. "Jadi sekarang... yah, setelah tahu bahwa ibu kandungku berusaha menghubungiku... entahlah. Ada banyak jenis adopsi. Ibu kandung bisa tetap berhubungan dengan anaknya, ada segala macam kesepakatan tentang kunjungan. Tapi ibu kandungku tidak menginginkan itu, dan aku sangat maklum. Aku membayangkan semua skenario ini selama bertahun-tahun... dia masih sangat muda, pecandu narkoba, atau mungkin dia... diperkosa. Tapi sekarang aku tahu bahwa mungkin dia ingin menemuiku..." Suaranya pecah lagi.

Dengan hati-hati, karena Cordelia kelihatan nyaris meledak, Liam melangkah ke belakangnya dan menyelipkan tangannya untuk merangkul gadis itu, kemudian menariknya hingga bersandar ke dadanya.

"Jangan bersikap baik padaku," bisik Cordelia, meskipun dia tidak menghindar. "Aku bisa menangis kalau kau begitu."

"Berarti aku keliru kalau mengira pelukan bisa me-

nolong," ucap Liam, memeluk gadis itu lebih erat. "Aku benar-benar butuh buku panduan untuk menghadapimu. Rambutmu perlu dijambak? Apa lebih baik begitu?"

Cordelia tertawa sumbang. "Maaf aku sangat... tidak asyik hari ini."

Liam berbalik. "Cordelia," ujarnya tegas. "Jangan bersikap bodoh."

"Kau pandai menghibur rupanya."

"Kau sendiri yang tadi menyuruhku jangan bersikap baik." Liam mendongakkan dagu gadis itu, lega melihatnya tidak menangis lagi. "Apa yang ingin kaulakukan? Kau mau kuantar pulang? Membawamu ke rumah orangtuamu agar kalian bisa bicara?"

Cordelia mengatupkan bibir, berpikir, dan meskipun Liam berusaha bersikap bijak, sentakan hasrat menjalarinya. Bibir itu benar-benar menakjubkan, dan tentu saja, tanpa bisa ditahan Liam pun menciumnya, dengan lembut, tak menyangka ada bibir yang begitu ranum dan halus dari sosok mungilnya yang tangguh.

"Aku belum ingin pulang," kata gadis itu, tersipu. Tangannya masih memeluk Liam.

"Kau mau bercerita lagi? Aku punya anak gadis. Aku paham benar soal perasaan, tangisan, dan hal-hal cengeng lainnya."

Cordelia tertawa, dan sesuatu yang hangat dalam dada Liam menegang. "Ah, tidak. Aku harus berpikir lagi soal itu, tapi aku sudah selesai bicara."

"Kalau begitu, ayo pergi," kata Liam. "Pemakaman jarang membuat orang gembira. Kembali ke motor. Aku tahu tempat yang cocok untuk kita."

Dua puluh menit kemudian, mereka tiba di tempat tujuan, dan waktu Posey melihat mereka ada di mana, gadis itu tersenyum lebar, senyum pertama yang Liam lihat pada hari itu. "*Jimbo's Batting Cages*, tempat latihan memukul bola bisbol, ya?"

"Tepat sekali," kata Liam, merangkul bahu Cordelia. "Waktunya kau belajar menaruh kayu di bola."

"Itu kedengaran agak mesum," gumam gadis itu.

"Tidak ada salahnya berusaha," lalu Liam menciumnya dan agak takjub karena sangat puas bisa menghibur gadis itu.

Jadi Liam belum berhasil mengajarinya memukul bola, pikir Posey, tapi itu sangat menyenangkan (dan ya, agak mesum) saat Liam berdiri di belakangnya, tangan pria itu membungkus tubuhnya saat mencoba membantu Posey mengayun pemukul di saat yang tepat, bokongnya mengimpit nyaman selangkangan lelaki itu. Yep. Mesum. Siapa sangka latihan memukul bola bisbol bisa seasyik itu? Sebagai peningkatan kemampuan memukulnya, itu sia-sia belaka. Sebagai pemanasan sebelum bercinta, jauh lebih baik. Dan Liam membuatnya tertawa, dan itu sangat berarti bagi Posey, mengingat betapa campur aduk perasaannya seharian ini.

"Oke, sekarang coba sendiri beberapa kali. Aku harus menelepon anakku," kata Liam, melangkah keluar dari lapangan berdinding anyaman kawat tempat memukul bola. Jauh lebih sepi di dalam sini tanpa pria itu. Bola berikutnya meluncur datang. Ia mengayun

pemukul. Meleset. "Kau pemukul terburuk yang pernah kulihat," tambah Liam, tersenyum.

"Kita semua punya bakat masing-masing, Bodoh," sahut Posey. Mesin melontarkan bola lagi. Luput lagi.

"Hei, Sayang, ini ayahmu," kata Liam di telepon. Manis sekali. Liam menginterogasi Nicole seperti layaknya seorang ayah—Posey berdiri semeter jauhnya dari pria itu, bukannya ia sengaja menguping. Tapi itu... membuatnya terharu, Liam bertanya pada Nicole sudah sampai mana penulisan makalahnya, sudahkah dia melapor ke Mrs. Antonelli, apakah dia makan ayam dan bukan hanya cokelat M&Ms. Dada Posey menggembung. Liam ayah yang baik, itu jelas, dan tak ada yang lebih menggiurkan daripada sosok lelaki sekaligus ayah yang penyayang.

Liam meliriknya beberapa kali sambil bicara. "Kau keberatan kalau aku sekalian makan malam selagi di luar?" dia bertanya di telepon. Liam belum menyebut-nyebut tentang dirinya—Posey berusaha tak menyadarinya, tapi yah, namanya sama sekali belum disebut, ia sangat yakin. Walau itu tidak penting, tidak terlalu. "Oke, Sayang," akhirnya Liam berkata. "Sampai nanti. *Love you.*" Liam menaruh ponselnya ke dalam saku dan menoleh ke Posey sekali lagi. "Siap-siap bola datang... kau pasti bisa... ayun!"

Posey mengayun pemukulnya. Meleset. "Oke, aku sudah cukup dipermalukan. Apa rencana berikutnya, Papa Besar?"

"Bagaimana kalau makan malam?" tanya pria itu.

"Oh, dengan senang hati," jawab Posey. "Aku kela-

paran, bisa-bisa aku menggigit dan memakan lenganmu."

Mereka tiba di restoran kecil indah di atas air, memesan tiram dan *scallop* goreng, bir untuk Liam dan anggur *zinfandel* putih untuk Posey. "Bukan wiski asam?" tanya Liam. "Karena kau menyenangkan sekali malam itu."

"Yah, kau juga sama waktu dalam pengaruh obat penahan sakit, dasar bayi besar."

Liam nyengir. Posey balas tersenyum. Mabuk cinta, itulah yang ia rasakan. Sialan. Atau hore. Ia tak yakin yang mana.

Mereka mengobrol tentang hal-hal biasa—Posey bercerita tentang romansa bertepuk sebelah tangan antara teman-teman kerjanya, Liam bercerita tentang Nicole yang ingin pergi ke pesta dansa.

Saat Posey mendengar kata *pesta dansa*, muncul lagi sentakan lama perasaan... dikhianati. Luapan harapan yang utuh dan memesona. Tapi kelihatan jelas Liam sama sekali tidak tahu apa yang terjadi di pesta dansa Posey, dan lebih baik terus seperti itu. "Jadi, kau akan mengizinkan Nicole pergi?" tanya Posey.

"Hari ini aku bilang ya." Liam meneguk birnya lama-lama, tampak tidak yakin telah mengambil keputusan benar.

"Yah," kata Posey singkat, memandang keluar jendela, "pesta dansa akan menjadi kenangan seumur hidup untuknya."

"Justru itu yang ingin kuhindari. Cowok idiot yang akan membuatnya patah hati." Liam tak menyadari

betapa ironis kalimatnya; dia tersenyum kecil pada Posey dan mengangkat bahu. "Baiklah. Cukup cerita soal anakku. Kau sendiri bagaimana? Perasaanmu sudah lebih enak?"

Hati Posey melunak. "Ya. Jauh lebih baik, malah."

"Bagus." Liam tersenyum lebar, membuat lututnya tergelitik. Pria itu memang pernah mengucapkan sesuatu yang jahat tentang dirinya dulu. Tapi dia pria yang sangat baik sekarang.

Pelayan mendekat, menyelipkan bon tagihan di atas meja. "Akan kubayar begitu kau siap untuk pergi," ujar Liam.

"Biar aku saja," kata Posey, menyambar bon. "Kau baik sekali padaku hari ini, seperti pangeran. Kau pantas dibayari."

"Ya, aku memang pangeran, dan tidak, biar aku yang bayar." Dia meraih dan menyambar ujung kertas bon.

Posey tidak melepas bon itu. "Jangan paksa aku bergulat denganmu, Liam," dia memperingatkan. "Kita berdua tahu siapa yang akan menang, dan kau pasti tak mau dipermalukan di depan semua tamu di sini."

"Tidak, tidak, ayo kita bergulat," ujar Liam, dan setelah mengatakan itu pria itu mencondongkan tubuh dan mencium Posey, ciuman sungguhan yang lembut, jemarinya membelai rambut pendeknya, dan Posey luluh, menempel ke bibir dan panas tubuh pria itu.

Lantas Liam mundur dan menarik bon sampai lepas dari jemari Posey yang tak melawan. "Pecundang," ujar Liam, nyengir.

"Payah." Posey menegakkan tubuh dan meliriknya, masih agak limbung akibat ciuman tadi. "Trims untuk makan malamnya, Cowok Motor."

"Sama-sama." Liam menaruh beberapa lembar uang kertas ke dalam map kulit kecil tempat bon sambil terus menatap Posey. Matanya sayu. Mungkin mereka masih punya waktu untuk bergegas pulang ke rumah Posey, bercumbu sebentar, sebelum pria itu harus pulang ke—

Oh, astaga. Oh, tidak.

George dan Louise Tate berdiri di meja penerima tamu.

Memandangi mereka berdua.

"Liam?" bisik Posey. "Ehm... pasangan Tate ada di sini."

Senyum Liam lenyap. "Oh, sialan," gerutunya.

"Aku betul-betul minta maaf," kata Posey, menggigit bibir. Ah, brengsek! Untuk pertama kalinya mereka bersama di tempat umum—sekali lagi, tempat umum, sambil berciuman dan segalanya, memenuhi semua kriteria Jon—dan orangtua almarhum istrinya malah ada di sana, membeku saking kagetnya.

"Tidak, tidak. Ini... Yah, mari kita sapa mereka."

Mereka bangkit dan menghampiri suami-istri Tate.

"Hai," sapa Liam, mengulurkan tangan ke George. George tidak menyambutnya, dan Posey berusaha keras untuk tidak meringis. "Uh, George, Louise, perkenalkan ini Cordelia Osterhagen."

Louise Tate menatapnya seolah ia potongan kepala yang tergeletak di depan pintu rumah mereka. Posey

menelan ludah. Pipinya merah padam, rambutnya, tak diragukan lagi, berantakan... "Hai, Mrs. Tate, Mr. Tate," sapanya, agak terlalu riang. "Kita dulu sering bertemu di gereja, dulu sekali." Ia terdiam sejenak, merendahkan suaranya. "Saya ikut berdukacita untuk Emma. Kami dulu berteman baik di SMA, dan dia—"

"Terima kasih," potong Mrs. Tate kaku. "Liam, siapa yang menemani Nicole?"

"Dia ada di rumah, mengerjakan makalah," jawab Liam.

"Sendirian?" tanya Mr. Tate.

"Ya. Umurnya hampir enam belas tahun, George." Tangan Liam dijejalkan ke dalam saku. Pasangan Tate tidak berkata apa-apa. "Baiklah, selamat menikmati makan malam," ujar Liam. "Sampai bertemu lagi."

"Senang bertemu kalian lagi," tambah Posey, lantas menyesali ucapannya. Itu tidak menyenangkan, apalagi untuk mereka.

"Beritahu Nicole kami ingin bertemu dengannya dua kali minggu ini, karena kami tidak bisa berkunjung hari ini," kata Mrs. Tate, tak memedulikan Posey. Nada bicara wanita itu sedingin es.

Langit di luar merah dan ungu, dan lampu-lampu jembatan sungai Piscataqua berkelip-kelip di bayangan air. "Aku benar-benar minta maaf untuk tadi," ujar Posey pelan saat mereka berjalan ke tempat parkir.

"Jangan minta maaf. Kau tidak salah apa-apa. Semua baik-baik saja." Suara Liam wajar, tapi tentu saja, semuanya tidak baik-baik saja. Pria itu tegang saat mereka berkendara pulang, perjalanan motor itu sama sekali

tidak menyenangkan seperti sebelumnya. Punggungnya kaku dan lurus, gerakannya terlalu berhati-hati.

Setelah menepi di depan rumah Posey, Liam berjalan mengantarnya ke pintu walau Posey telah protes dan berkata tidak perlu. Dari dalam Shilo mulai menggonggong gembira, suara lantangnya menggema di langit-langit setinggi dua belas meter.

"Oke, yah, trims, Liam. Untuk hari ini. Kau baik sekali," kata Posey. Ia menarik napas dalam-dalam. "Maaf soal pasangan Tate dan ciuman tadi serta lainnya."

Liam mengangkat bahu. "Aku yang menciummu. Dan jangan khawatir soal itu. Tapi sebaiknya aku segera pulang dan menemani Nicole."

"Tentu, tentu. Oke."

Mereka berdiri di sana semenit lagi, keheningan semakin canggung. Lalu Liam mengulurkan tangan dan mencubit dagu Posey. "Semoga berhasil dengan keluargamu," ujarnya. "Dan kau tahu, kau bisa meneleponku. Kalau kau mau."

"Trims."

"Aku serius."

"Kalau begitu trims sekali lagi, Cowok Motor." Posey berjinjit dan mencium pipi Liam. "Sekarang, hus. Sana pulang dan temui anakmu."

Alih-alih, Liam justru merangkul Posey dan memeluknya erat semenit penuh, dan itu sungguh di luar dugaan sampai Posey merasa matanya hangat oleh air mata. Ia mengecup pipi pria itu lagi. "Kau pria baik, Liam Murphy," bisiknya. Lalu, sedikit malu atas per-

nyataan tadi, ia melepaskan diri. "Sana, pergi," ujarnya. "Dan trims."

Di dalam, saat Shilo menjilati wajahnya dan menggoyang-goyangkan ekor begitu kuat sampai menjatuhkan meja kecil, Posey masih tersenyum. Meskipun suami-istri Tate membuat malam kencan mereka berakhir buruk, Liam menebusnya dengan sangat manis.

Tidak. Tadi itu tidak menyenangkan. Kegembiraan menunggang Triumph-nya lenyap saat Liam pulang dari rumah Cordelia menuju kota. Pasangan Tate dulu tidak merestuinya saat ia bersama Emma, tapi mereka juga tidak mau Liam bersama orang lain. Paling tidak, untuk sekarang. Dan kebetulan sekali mereka menangkap basah dirinya tepat saat ia membayangkan Cordelia telanjang di bawah tubuhnya. Sudah cukup buruk Liam menghamili, lantas mencuri anak perempuan kesayangan mereka. Sekarang ia—paling tidak dalam benak mereka—berselingkuh dengan wanita lain.

Liam memasukkan motornya ke dalam bengkel, berjalan kaki pulang akan sedikit meredakan emosinya, dan memberinya waktu berpikir bagaimana memberesskan persoalan ini. Masalahnya, berkencan dengan Cordelia sangat luar biasa. Gadis itu tadi sedih, ia berhasil menghiburnya, mereka bersenang-senang. Sudah lama sekali sejak ia... yah, sebahagia ini. *Kau pria baik, Liam Murphy,* begitu kata Cordelia tadi.

Bukan sesuatu yang kerap ia dengar sepanjang hidupnya.

Lalu masuklah pasangan Tate seolah diberi komando untuk mengingatkan betapa tidak baik dirinya sebetulnya. Bukan hanya meninggalkan Nicole sendirian di rumah—Liam, si ayah ceroboh, malah pergi dengan wanita lain. Kehangatan yang ia rasakan saat bersama Cordelia menguap saat berjalan menyusuri jalanan Bellsford yang sepi. Persoalan ini belum selesai dan pasti akan ada lanjutannya, ia yakin sekali.

Ia membuka pintu apartemen dan berlari menaiki lima lantai. Mendengar lagu *the Ramones* dan mencium wangi *popcorn*. Nicole pasti telah menyelesaikan makalahnya. Anak baik.

Lalu Liam membuka pintu, melangkah memasuki apartemennya dan mendapati Tanner Talcott dan Nicole duduk di sofa, saling membelit, berciuman seolah meteor sebentar lagi akan menabrak bumi dan membinasakan seluruh kehidupan.

23

"DAD tidak bisa menghukumku hanya karena mencium seseorang!" teriak Nicole.

"Kau sudah telanjur dihukum!" Liam balas berteriak. Sudah tiga hari sejak Nicole membuat usianya bertambah tua lima puluh tahun—tiga hari penuh rengekan, isakan, dan teriakan—dan kalau ada sihir yang bisa membuat Nicole diam, ia akan melakukannya saat itu juga.

"Dad sangat tidak adil! Umurku enam belas tahun, sebentar lagi! Harusnya aku boleh mencium pacarku!"

"Kau bukan dihukum karena mencium cowok itu! Tapi karena melanggar semua peraturan yang ada! Kau di rumah sendirian, Nicole! Tidak boleh ada yang bertamu! Kau tahu itu! Apalagi cowok puber yang hanya ingin mencopot celanamu!"

"Pakaian kami sama-sama masih terpasang lengkap! Mungkin dia tidak ingin mencopot celanaku, Dad. Mungkin dia memang mencintaiku!" Tangis Nicole meledak dan gadis itu melemparkan diri ke kursi.

Emma, kau benar-benar menyusahkanku karena meninggal begitu cepat, pikir Liam tak masuk akal. *Aku tidak tahu seberapa banyak lagi hal semacam ini yang sanggup kuatasi.* Ia menarik napas dalam-dalam. "Berhenti menangis, Nic," ujarnya lebih tenang. "Aku akan mengantarmu ke sekolah."

Nicole melotot marah padanya. "Aku mau naik bis."

"Ambil tasmu dan masuk ke mobil, Nicole!"

Harusnya ada semacam obat untuk ayah yang memiliki anak gadis remaja. Obat yang bisa menenangkan jantungmu agar tidak copot dari dada. Obat yang bisa meredakan kemarahan yang ditimbulkan anak perempuanmu, kengerian luar biasa bahwa sesuatu menakutkan akan terjadi padanya, hasrat nyaris ingin membunuh demi melindunginya. Obat yang bisa memberimu kata-kata untuk memberitahunya bahwa tak seorang pun akan mencintainya sebesar ayah tuanya tersayang, dan jika anak perempuannya mau mendengarkan nasihatnya, maka hidupnya akan jauh lebih mudah dan aman dari para lelaki yang menghancurkan hidupnya.

Liam berani bertaruh George Tate dulu punya harapan yang sama persis.

Mereka berkendara ke sekolah dalam hening. Saat ia menepikan mobil di tempat parkir, Nicole tidak langsung keluar, tetap duduk diam, memandang lurus ke depan. "Aku tetap diizinkan pergi ke pesta dansa, kan?" tanya Nic, suaranya menantang. "Tanner sudah membelikan tiket dan harganya sangat mahal."

Tidak. Kau takkan pernah boleh pergi dengan cowok

itu lagi. Kau tahu betapa sulit bagiku untuk tidak membunuhnya malam itu? Pesta dansa? Yang benar saja. Apa kau sudah gila? Tentu saja tidak boleh. Tidak akan pernah.

Tapi hampir enam belas tahun menjadi ayah mengajarkan Liam sesuatu—terkadang, strategi terbaik adalah jangan langsung menjawab saat itu juga. "Selamat bersenang-senang di sekolah, nanti kujemput pukul 14.30. Aku menyayangimu, meskipun aku amat sangat marah, Nicole. Dan aku juga tahu kau marah, tapi kau dihukum untuk kebaikanmu sendiri."

Nicole menjawab dengan Tatapan Maut-nya dan turun dari mobil.

Liam berangkat kerja dengan hati gundah. Bau oli dan mesin, gigitan samar logam yang disolder, gaung sejuk bengkel yang biasa menyambut ramah dirinya gagal menciptakan keajaiban hari ini. Biasanya ia bahagia datang ke bengkel. Itulah satu-satunya tempat di mana ia tahu pasti apa yang ia kerjakan. Waktu Liam berusia enam, ayahnya memintanya membantu membongkar mesin. Mobil itu curian, tapi Liam tidak tahu itu dan mungkin tak peduli juga kalaupun ia tahu. Saat-saat akrab antara ayah dan anak sangat jarang ia rasakan. Dad mungkin memang pemabuk kejam, tapi saat sedang sadar, dia mahir sekali mengutak-atik mesin. Liam langsung terpesona.

Dan sekarang ia memiliki bengkel sendiri, dan usahanya berjalan baik. Ia bahkan mampu menggaji remaja dari sekolah kejuruan untuk membantunya. Dua wanita dari toko roti memesan sepasang motor yang

serasi (siapa sangka makanan manis-manis bisa menghasilkan begitu banyak uang?). Mereka sangat menyukai desain yang Liam buatkan untuk mereka; ia tinggal menunggu uang muka mereka untuk mulai mengerjakannya. Sekarang tepat di depannya ada Harley berkopling aus milik Jimmy Spencer. Liam bisa membetulkan itu sambil tidur. Kabel, penghubung, komponen, semua bisa diperbaiki. Setelah itu ada tiga tangki bensin pesanan yang harus ia buat. Ia mengambil kunci Inggris dan bersiap mengerjakan motor Jimmy, melepas selubungnya dan mulai membongkar lempengan kopling.

Semuanya begitu logis di sini. Jika kau menggabungkan sesuatu dengan benar, benda itu akan bekerja. Busi tidak akan memutuskan sendiri bahwa aturan mesin tak berlaku pada mereka. Mereka tidak akan bilang, *Hei, dengar ya, kami tidak akan menyala hari ini. Tidak, kami tidak punya alasan. Kami hanya sedang tidak ingin saja. Persetan dengan distributor dan kabel-kabel bodohnya. Kami tidak peduli. Mungkin besok kami akan peduli. Mungkin juga tidak. Nanti kami kabari. Atau tidak. Kami mungkin membencimu besok. Bahkan, itu sudah pasti.* Tidak, jika busi tidak berfungsi dengan baik, ada alasan bagus untuk itu. Tidak seperti dunia seorang ayah.

Dan tidak seperti pernikahan.

Itu persoalan lain. Istrinya telah lama pergi darinya. Jauh sebelum dia sakit. Dia mungkin tinggal di rumah yang sama dan tidur di ranjang yang sama, tapi Emma tidak benar-benar berada di sana, apalagi saat mereka

hanya berdua. Liam bisa tahu dari caranya mendengarkan, benaknya melayang ke tempat lain meskipun istrinya memberikan komentar yang tepat. Dari caranya yang sedikit menjauhkan diri dari Liam saat mereka ada di tempat umum. Liam bisa tahu di tempat tidur. Apa yang dulu terasa seperti hubungan antar jiwa perlahan menyusut menjadi sakadar kontak fisik yang menyenangkan, sampai satu-satunya yang Liam miliki hanya ibu dari anaknya dan wanita yang tidur di sisi lain ranjang.

Kemudian dia meninggal dan meninggalkan Liam berdua saja dengan anak perempuannya. Anak yang tampak bertekad menghancurkan hidupnya sendiri seperti yang dulu dilakukan ibunya.

"Brengsek!" teriak Liam, melempar kunci Inggris ke dinding garasi hingga jatuh berkelontang.

"Hei, santai saja, Sobat," terdengar suara.

Ia bangkit lalu memejamkan mata. Rick Balin si muka merah. Lagi. Si mulut besar itu datang minimal tiga kali seminggu dan sama sekali tak peduli dengan waktu Liam yang terbuang percuma.

"Apa yang bisa kubantu, Rick?" tanya Liam. "Aku sangat sibuk sekarang."

"Sobat, aku siap berkomitmen, kau dengar? Dan aku mau yang paling bagus, oke? Aku sanggup membayarnya."

"Baik," sahut Liam kaku. "Ayo masuk ke kantorku."

Rick menginginkan yang terbaik, itu benar. Dia memilih-milih dari sejumlah rancangan dasar Liam, menambahkan pelengkap seperti anak kecil di toko per-

men. Mesin S&S, jok kulit Italia, pelek aluminium pesanan khusus. Pegangan tangan dipendekkan yang akan Liam lapisi dengan krom, untuk menyesuaikan dengan lengan Rick yang agak gemuk pendek. Yang ini diubah, yang itu diganti, yang sebelah sini ditambah krom. Dia ingin seluruh bagian motornya dicat oranye terang.

Harga akhirnya lebih dari enam puluh ribu dolar.

"Tidak masalah," ujar Rick. Dia menahan sendawa, lalu bersandar dan nyengir puas pada Liam. "Laki-laki harus memanjakan diri mereka sendiri, kau paham kan maksudku, Sobat? Dan hei, aku bekerja keras. Aku pantas mendapatkannya."

Liam menoleh, tatapannya tertumbuk ke medalion *Gypsy Tour*. Tak ada keraguan lagi. Ia membenci Rick Balin. Bukan hanya karena pria itu memuakkan, pemalas, angkuh, dan sok kaya... tapi ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang jauh di dalam.

"Enyahlah," ujar Liam.

Rick mengerjap. "Apa kau bilang?"

"Enyahlah, Rick. Aku tidak akan menjual apa pun padamu. Sudah cukup banyak orang tolol naik motor di dunia ini. Aku tidak akan menambah satu lagi ke daftar itu. Beli krisis paruh bayamu di tempat lain dan keluar dari bengkelku."

"Sobat—"

"Sekarang." Liam berdiri, dan Rick meringkuk di kursinya—yah, meringkuk sebisa mungkin selayaknya pria berbobot 136 kilo.

"Kau salah besar," kata Rick saat Liam menyambar

lengannya yang gemuk dan menyeretnya ke pintu keluar.

"Rasanya tidak begitu," sahut Liam.

"Kau tidak bisa berbuat begini padaku! Aku pemilik Downtown Merchants Coun—"

Liam menutup pintu tepat di depan wajah pria itu.

Harusnya itu terasa enak. *Memang* terasa enak, meskipun ia baru saja membuang uang senilai biaya sekolah setahun begitu saja. Tapi Rick... dia seperti anak yang pernah menjuluki Liam bukan siapa-siapa entah dari mana. Seseorang yang merasa berhak atas segalanya.

Sesuatu berkelebat dalam ingatan Liam... sesuatu dari masa SMA, sesuatu yang ada hubungannya dengan Rick... tapi lalu lenyap.

Mendadak muncul desakan kuat untuk menemui Cordelia, dan tanpa pikir panjang ia membalik tanda *Open* di pintu menjadi *Closed.*

Dengan sangat, sangat hati-hati, Posey memasang pegangan beranda di rumah model yang sedang ia susun lalu memeganginya sampai lem kayu menyatu. Dari semua model yang pernah ia buat, The Meadows merupakan yang paling rumit—cobalah membuat jendela kaca patri setinggi setengah inci. Tapi ia menyukainya; pekerjaan yang kontras dengan memborong tempat yang akan dihancurkan, tempat semua dipreteli. Sekarang ia membangun sesuatu. Dari rangka atap kecil-kecil sampai pilar pendek-pendek di beranda, model itu

akan menjadi replika yang nyaris persis. Vivian pasti sangat senang.

Ia melirik Shilo yang kebetulan tidur di sofa berlapis kain hitam-putih motif kulit sapi hingga dia nyaris tidak terlihat. Shilo mendengkur, kecapekan sehabis bersembunyi dari Al, si kurir UPS tadi pagi.

Sebetulnya ia pun sangat letih. Pikiran tentang surat itu membuatnya terjaga semalaman. Apa yang ibu kandungnya inginkan? Apakah hatinya hancur karena Posey tak pernah membalas suratnya? Apakah Posey punya saudara kandung entah di mana? Dan kenapa orangtuanya merahasiakan ini darinya? Bagaimana mereka akan bereaksi jika Posey mengungkit persoalan ini karena, bagaimana mungkin ia tidak mengungkitnya?

"Hei."

Mendengar suara Liam, Posey terlonjak, membuat pegangan berandanya melenceng. "Ah, sial. Hai, Liam," sapanya, merasa wajahnya hangat. Ia meluruskan pegangan beranda dan mendongak memandangnya. Posey melihat Elise, berdiri di belakang Liam sambil nyengir lebar, berkata tanpa suara *Oh, Tuhan!* sambil mengepak-ngepakkan tangan penuh semangat. "Apa kabar?"

Seksi sekali! Ucap Elise tanpa suara.

"Baik."

Dia tidak terlihat baik... yah, dia selalu kelihatan hebat sebetulnya. Namun, untuk saat ini Liam tampak tegang, mulutnya murung, rahangnya kencang, dan tangannya dijejalkan ke saku jinsnya. "Mau makan siang denganku?" tanya Liam.

Ini yang pertama kali. Yah, dua hal yang pertama

kali, sebetulnya. Liam belum pernah datang ke Irreplaceable, dan dia belum pernah mengajak Posey berkencan spontan.

Sayangnya, pemilihan waktunya payah. "Aku tidak bisa. Aku mau sekali sebetulnya, tapi... Ehm, aku sudah ada rencana lain."

Mendengar kata-katanya, Elise mulai menggumamkan nada *Selamat Ulang Tahun*.

"Elise," ujar Posey kaku, "bisakah kau... memeriksa mesin kasir atau yang lain?"

"Tentu saja," jawab Elise, menunjuk bokong Liam dengan satu lagi *Oh, Tuhan!* Namun dia menuruti perintah Posey, melonjak-lonjak ke bagian depan toko.

"Jadi... yah. Aku sudah ada janji makan siang. Maaf," kata Posey.

"Harusnya tadi aku menelepon dulu ya." Liam diam sejenak. "Semuanya baik-baik saja denganmu? Soal keluarga yang kemarin?"

"Oh, tentu." Posey mengedikkan bahunya sedikit.

Liam melirik sekeliling gudang besar itu. "Tempat yang luar biasa."

"Trims," sahut Posey, merasakan kebanggaan yang akrab saat mengikuti tatapan pria itu. Raut wajahnya muram. "Kau baik-baik saja, Liam?"

"Tentu. Hanya... kau masih ingat—"

Tepat pada saat itu, puntu membuka. "Ayo, *birthday girl*!" seru Kate lantang. "Aku cuti sehari penuh demi ini. Aku membujuk James agar mau ikut karena mereka punya perawatan untuk pria juga di sana, *waxing* punggung, manikur untuk pria... bahkan mereka juga

bisa *waxing* selangkangan pria, percaya tidak? Bukannya aku ingin anak lelakiku melakukan itu, tapi coba bayangkan! Sinting, seperti apa sakitnya itu?"

Ah, temannya yang santun. Kate akhirnya tampak menyadari keberadaan Liam. "Oh, hai, cowok motor. Apa kabar?"

"Kate," sapa Liam, nyengir. "Kau sendiri apa kabar?"

Tanpa malu-malu Kate menyapukan pandangannya ke sekujur tubuh Liam. "Aku akan mengajak gadis yang berulang tahun ini ke *spa*. Dari ujung hidung sampai ujung kaki. Digosok, dipoles, diminyaki... entah apa lagi yang mereka lakukan di sana. Aku sendiri biasanya selalu ketiduran. Tapi aku berani jamin, dia nanti akan wangi dan bukan bau plastik seperti biasanya. Kau boleh berterima kasih padaku nanti. Ayo, Posey, jadwal kita dua puluh menit lagi."

"Selamat ulang tahun." Liam menunduk menatapnya, ada senyum samar di matanya.

"Oh... trims."

"Kau beli hadiah apa untuknya, Liam?" tanya Elise. "Aku akan merahasiakannya seratus persen. Apa semacam perhiasan?"

"Oke, oke, sudah cukup," tukas Posey, sangat malu. "Dia tidak tahu ini hari ulang tahunku, dan dia tidak perlu membelikanku apa pun." *Karena biasanya orang tidak memberitahu si Seksi Pembuat Dosa bahwa ini hari ulang tahunnya, karena orang itu mungkin berusaha sangat keras untuk berpura-pura bahwa hubungan ini biasa saja, dan soal ulang tahun tidak perlu diungkit, karena itu bisa diartikan memohon kado atau mengakui hari istimewa dalam hidup seseorang.*

"Selamat bersenang-senang," ujar Liam rendah. "Tidak sabar ingin menghirup wangimu nanti."

Oh, Elvis. Lutut Posey langsung goyah.

"Tuan Putri! Ayolah! Kau kan tahu aku benci terlambat! Perlu waktu lama untuk menyelesaikan *waxing* di tubuku," salak Kate. "Oh ya, Liam, aku senang sekali akhirnya kau dan Posey bertambah dekat. Menurutku itu keren."

Wajah Posey sampai nyeri saking merah padamnya. "Oke. Maaf soal makan siangnya," ia berhasil bicara.

"Tidak masalah."

Kenangan tentang senyum Liam membuat Posey ingin menggeliat-geliat cukup lama.

24

LIAM melempar tas peralatannya ke dalam bagasi mobil. Setengah hari kerja terbuang, tapi untuk alasan bagus. Ia bisa mengganti waktu kerjanya lain kali. Mungkin (meski peluangnya kecil) ...mungkin Nicole mau datang ke bengkel dan mengerjakan PR di sini sementara ia bekerja. Mereka bisa memesan piza. Dulu Nicole suka sekali berada di dekatnya saat ia bekerja; dia takkan pernah menjadi perempuan yang tak bisa memperbaiki mobilnya sendiri, itu pasti. Tapi sudah agak lama Nic tidak pernah ke bengkel lagi.

Liam membelokkan mobil ke Granite State Custom Motorcycles dan memaki pelan. Mercedes hitam mengilap terparkir tepat di depan pintu, suami-istri Tate duduk di jok depan, raut wajah mereka ceria seperti mayat yang dibalsem.

"Silakan masuk," ujar Liam, membukakan pintu.

"Tidak perlu, Liam," kata George, turun dari mobil. Louise juga turun dan berdiri di sebelah suaminya. "Kami akan singkat saja."

Liam memandang Louise yang bibirnya mengatup rapat. "Ada apa?"

George berdeham. "Kami mengajukan petisi ke pengadilan untuk meminta hak asuh atas cucu perempuan kami."

Mulut Liam ternganga. "Kalian sudah gila?"

"Dia butuh rumah yang stabil setelah semua yang dia alami," kata Louise, wajahnya tegang penuh kebencian.

"Dia *punya* rumah yang stabil!"

"Tanpa para wanita yang silih berganti keluar-masuk hidupnya," tambah wanita paruh baya itu tajam.

"Oke, tunggu dulu." Liam mengangkat tangannya. "Aku... Nicole tidak—" Keringat mulai mengucur di punggungnya, membuat kemejanya lekat ke kulit. "Kalian tidak bisa merebutnya begitu saja dariku. Dia anakku."

"Dengar, Nak," kata George, "kami tidak berusaha merebutnya."

"Kalian mengajukan petisi meminta hak asuh tapi kalian tidak berusaha merebutnya? Omong kosong, George."

"Kau masih bisa berkunjung kapan pun kau mau."

"Pertama, apa kalian sinting? Jelas tidak! Dan kedua, dia takkan mau—" *Dia takkan mau meninggalkanku,* Liam hampir berkata begitu.

Tapi mungkin itulah yang Nicole inginkan.

"Kau seenaknya jalan-jalan naik motor di pinggiran kota dengan *wanita* entah siapa," desis Louise, setajam silet, "dan anak itu sendirian! Tidak heran dia lantas

menelepon pacarnya! Tidak heran dia ketakutan! Dan dia memberitahu kami bagaimana kau menghukumnya padahal itu sangat munafik, karena kau sendiri baru saja turun dari ranjang wanita nakal itu—"

"Hentikan! Hentikan!" bentak Liam. "Pertama, aku hanya pergi sekitar empat jam dan Nicole sudah hampir enam belas tahun. Mrs. Antonelli ada di apartemen sebelah kami, dan Nicole tahu itu. Kedua, Cordelia teman lamaku. Dan ya, akhir-akhir ini kami sering bertemu dan menghabiskan waktu berdua. Tapi itu tidak membuatku jadi orangtua yang tidak layak—"

Louise mendengus. "Rekam jejakmu sendiri buktinya," ujar wanita itu bersedekap.

"Rekam jejakku? Maksudmu membesarkan cucumu dan merawat anak perempuanmu di tahun terakhir hidupnya? Rekam jejak yang itu, Louise?"

"Sudah berapa banyak wanita yang kautiduri, Liam? Pikirmu kami benar-benar percaya kau setia pada anak perempuan kami? Berapa banyak wanita yang dulu pernah kaukencani dan sekarang kau temui lagi sejak kembali kemari, hmm? Aku yakin banyak dari mereka yang akan dengan senang hati datang ke pengadilan untuk bicara tentang kebiasaanmu."

"Aku tidak pernah berselingkuh dari Emma," sergah Liam gusar. Ia menoleh ke ayah mertuanya. "George, ini gila. Kau tidak bisa merebut anak perempuanku." Suaranya pecah.

"Kami khawatir tentang kestabilanmu," kata ayah mertuanya. "Dan yang kumaksud bukan hanya para wanita. Pengacara kami telah mendapat pernyataan dari pekerja sosial di rumah sakit mengenai... masalahmu."

"Apa yang kau bicarakan?"

"Spesialis kesehatan jiwa bisa bersaksi di pengadilan untuk kasus-kasus yang berhubungan dengan kestabilan orangtua," kata Louise. "Pikirmu kami tidak akan tahu tentang serangan panikmu? Aku anggota dewan rumah sakit itu. Apa lagi yang kausembunyikan? Apa kau pecandu narkoba seperti ibumu?"

"Ya Tuhan," napas Liam tersekat.

"Dengar," kata George. "Kami bukan ingin merebutnya. Kami hanya memberikannya hal-hal yang tidak bisa kausediakan. Kestabilan, sosok wanita sebagai panutan, dan... eh, aturan moral yang baik."

"Takkan ada hakim yang—"

"Kita lihat saja nanti." George Tate membuka pintu mobil. "Pengacara kami akan menghubungimu."

Nicole tampak tidak menyadari ada yang berbeda saat Liam menjemputnya dari sekolah. Gadis remaja itu sekuat tenaga tak mengacuhkan ayahnya saat mereka berkendara pulang.

Liam melawan serangan panik yang melandanya sejak pasangan Tate pergi, dan sebanyak apa pun ia mencuci tangan tampaknya tidak membantu. Di sisi lain, ia bisa membunuh mereka dengan sukacita. Entah mereka punya dasar hukum atau tidak dalam hal ini, yang jelas mereka sanggup mengeluarkan banyak uang untuk memuluskan keinginan mereka dan membuat hidup Liam bak neraka. Soal pekerja sosial yang mereka sebut tadi... ia bahkan tidak ingat pernah bertemu

pekerja sosial, dan itu mungkin menjadi masalah. Apa yang ia katakan saat itu?

Ia ayah yang baik. Bukankah begitu? Belum pernah ia berjuang begitu keras dalam hal apa pun seperti yang ia lakukan saat membesarkan Nicole.

Di sisi lain—inilah pikiran yang membuat hatinya resah—bagaimana jika mereka benar? Bagaimana jika Nicole membutuhkan lebih daripada yang mampu ia berikan? Nic menyayanginya, dan ia menyayangi Nic, Tuhan tahu itu, tapi apakah itu cukup? Apakah Liam saja cukup? Apakah Nicole akan langsung menerima tawaran untuk tinggal bersama kakek-neneknya? Bagaimana jika sebetulnya ini ide Nic? Kalau itu benar, berarti Liam memang bukan siapa-siapa entah dari mana, karena satu-satunya hal baik yang pernah ia lakukan adalah menjadi ayah Nicole.

"Aku perlu bicara denganmu," kata Liam, meletakkan kunci di meja.

"Aku ada PR," jawab Nicole ketus.

"Kau ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan Kakek dan Nenek?" tanya Liam sedikit parau.

"Sekarang? Tentu saja."

Ia berusaha tidak berjengit mendengar kata-kata anaknya. "Nic, kau mau tinggal bersama mereka?"

Mulut Nicole ternganga. "Apa?" Wajahnya berubah merah padam, entah karena merasa bersalah atau kaget, Liam tidak tahu.

"Kakek dan Nenek datang menemuiku hari ini. Mereka ingin kau tinggal bersama mereka."

Raut wajah Nic tak berubah sedetik. Kemudian mata birunya yang indah mendadak digenangi air mata.

"Dad mengusirku? Karena aku mencium Tanner? Semarah itukah Daddy padaku?"

Liam melompat menyeberangi dapur dan memeluk Nicole erat-erat. "Aku tidak mengusirmu sama sekali, Sayang," jawabnya, nyaris malu saat perasaan lega membanjirinya akibat kesedihan anak gadisnya. "Aku sudah bilang tidak pada mereka." Ia mencium kepala Nic. "Aku hanya tidak yakin kau mau atau tidak."

"Tidak!" Nicole terisak. "Aku mau tinggal bersama Dad! Aku menyesal sudah melanggar aturan!"

"Sayang, ini bukan tentang kejadian kemarin, oke? Mereka hanya berpikir akan lebih... bagus... kalau kau menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka."

"Kenapa?" Nic melepaskan pelukannya dan menatap ayahnya, wajahnya basah oleh air mata.

Liam tak bisa memberitahunya, ia tahu itu. Memberitahu bahwa kakek-nenek Nic mengajukan petisi pengambilalihan hak asuh ke pengadilan, bahwa mereka menganggap Liam sampah, suka merayu wanita, ayah tidak becus, dan tidak pernah cukup bagus untuk anak perempuan mereka. Saat ini, kalau ia memberitahukan semua itu pada Nicole—meskipun semua itu benar—ia bisa merusak hubungan pasangan Tate dengan cucu kesayangan mereka. Nic takkan pernah memandang mereka seperti sebelumnya.

Ia menyentuh ujung hidung Nicole. "Karena mereka sangat mencintaimu, Sayang," ujarnya lembut. "Dan mereka merindukan ibumu dan kau mengingatkan mereka padanya."

Wajah Nicole mengernyit. "Aku tahu," bisiknya.

"Tapi aku ingin tinggal bersama Dad. Meskipun Dad keras kepala dan menjengkelkan."

Terima kasih, Tuhan. Liam merasa air matanya mulai muncul saat ia memeluk anak perempuannya lagi.

"Aku tidak mau ada hal lain yang berubah," kata Nicole dalam pelukannya. "Kehilangan Mommy sudah cukup berat untukku. Aku senang hidup berdua saja dengan Dad. Aku ingin terus seperti ini."

"Aku juga, Sayang," gumamnya, menghirup wangi rambut Nic. "Aku juga."

Ia takkan memberikan amunisi lagi pada pasangan Tate. Ia takkan memberikan celah pada Nicole untuk membuat kekeliruan lagi.

Ia akan berhenti mengencani Cordelia. Dan meskipun pikiran itu menimbulkan gaung hampa dalam hatinya, satu-satunya hal yang penting baginya ada di sini dalam pelukannya.

25

"JADI bagaimana menurutmu, Viv? Aku sudah kelihatan seperti perempuan?"

Vivian menyipit dari balik kaca mata lensa gandanya. "Yah, senang melihatmu memakai gaun, meskipun kekecilan seperti itu."

"Kata penjaga toko tadi seharusnya gaun ini longgar."

"Dia bohong."

Posey menunduk menatap dirinya sendiri, tubuhnya terbungkus gaun ketat merupakan pemandangan tidak biasa. Tapi akhir-akhir ini ia ingin terlihat lebih cantik. Ia jelas merasa lebih... feminin karena sekarang ia punya pacar. Apalagi pacar yang suka memujinya. Apakah gaun ini sedikit terinspirasi oleh Audrey Hepburn? Mungkin. Ia ingin Liam melihat saat ia memakai ini (atau melepas ini).

"Mungkin kau benar. Omong-omong, aku ke *spa* hari ini. Tadinya kupikir aku tidak akan suka, tapi ternyata asyik juga. Dan tubuhku wangi sekali, kan?" Ia

mengulurkan lengannya ke Vivian, yang mengernyitkan wajah, lalu berpaling. "Yah. Wangiku enak sekali, percayalah."

Duduk di samping Vivian, ia menghela napas. Menghabiskan waktu di *spa* tadi memang asyik, tapi sekarang ia harus menemui orangtuanya dan pikiran tentang surat dari ibu kandungnya tak mau pergi dari benaknya.

"Ada apa denganmu?" tanya wanita tua itu. Tampaknya sekarang dia menjadi cenayang.

Posey ragu sejenak. "Pernahkah keluargamu merahasiakan sesuatu darimu?"

"Tentu saja. Itu sesuatu yang wajar dalam setiap keluarga. Kenapa?"

"Entahlah." Ia diam sejenak. "Kenapa kau dan suamimu tidak pernah mengadopsi anak, Viv?"

"Ingin tahu saja urusan pribadi orang," gumam Vivian.

"Kau tidak harus memberitahuku kalau tidak mau."

"Memang tidak harus." Vivian melayangkan tatapan galak padanya, kemudian membuang muka. "Ernest yang tak mau," akhirnya dia menjawab. "Sebetulnya aku tidak keberatan, tapi dia menolak mentah-mentah dan tidak bisa dibantah soal itu. Omong-omong, hari ini ulang tahunmu jika aku tidak salah."

"Bagaimana kau tahu?" tanya Posey.

"Burung kecil yang tidak mau berhenti bicara memberitahuku. Gadis itu perlu sekolah etiket. Kalian berdua, sebetulnya. Ini." Dia mengulurkan kotak pada Posey.

Wah, ini kejutan luar biasa. Vivian Appleton bukan orang sentimental. Selama Posey mengenal wanita tua itu, dia sama sekali tidak pernah memberikan pujian, apalagi hadiah. "Apa kau sekarat, Viv?" tanya Posey.

"Kita semua sekarat. Bukalah."

"Ini manis sekali. Terima kasih."

"Buka saja dulu, baru berterima kasih padaku," ujar wanita tua itu, duduk agak lebih tegak.

Posey membuka ikatan pitanya. "Yang terpenting adalah niatnya."

"Aku tidak pernah percaya ungkapan itu, kau juga kan?"

Posey tertawa dan membuka kotak itu. Napasnya terhenti. "Oh, Vivian! Ini indah!"

Di dalam kotak tampak bros kupu-kupu antik, sayapnya berkilauan dengan butiran kristal mungil aneka warna. Badan kupu-kupu terbuat dari emas dan tampaknya benda itu tersenyum, mata intan hitamnya berkilat-kilat.

"Harganya tidak mahal," kata Vivian, memandang ke arah lain. "Tapi itu milikku waktu kecil. Hadiah ulang tahun kesepuluh dari bibiku. Bros itu mengingatkanku padamu."

Perhatian manis Vivian ini sangat di luar kebiasaannya! "Aku suka sekali." Posey memasang bros itu di gaunnya, lalu membungkuk dan mengecup pipi keriput halus Vivian. "Terima kasih, Viv."

Wanita tua itu memandang lurus ke depan. "Aku menandatangani kesepakatan dengan Down East Salvage pagi ini."

Kata-kata itu menampar Posey. Ia membuka mulut,

namun tak ada kata-kata yang keluar. Down East Salvage, perusahaan penyelamat barang antik saingannya? Membayangkan The Meadows diratakan dengan tanah sudah cukup mengerikan... tapi gorila-gorila di Down East itu... bagaimana bisa—Mereka takkan—Oh, astaga, ia ingin menangis. Tersadar bahwa mulutnya masih menganga, ia mengatupkannya lalu duduk lagi di sofa agar tak perlu memandang Vivian.

"Mereka menawarkan sepuluh ribu dolar lebih tinggi daripadamu," kata Vivian, nada bicaranya lugas. "Bodoh sekali kalau aku tidak menerimanya."

Leher Posey terlalu tercekik untuk menyahut.

"Aku berhak menjual propertiku ke pihak mana pun yang kuanggap pantas, Posey," bentak Vivian. "Aku harus memikirkan para keponakanku, kau tahu itu, dan mereka takkan menghargaiku—"

"Tidak apa-apa," potong Posey, meraih tangan Vivian. Jika ia memandang wanita tua itu sekarang, ia akan mulai menangis keras. "Aku mengerti." Ia menggigit bibir untuk menahan gemetar mulutnya.

Bagaimana bisa para keponakan rakus Viv menghancurkan tempat seperti The Meadows dengan entengnya? Berpura-pura itu tak pernah terjadi lalu membangun lusinan rumah mewah seragam tak berjiwa, dan rumah indah anggun itu, yang dibangun di masa Mark Twain dan payung lebar untuk duduk-duduk di halaman, es jeruk segar di beranda saat musim panas, dan denting bel di seluncur salju saat musim dingin, akan lenyap.

Down East Salvage akan melucuti rumah itu sampai bersih dalam beberapa hari saja. Posey pernah melihat

cara kerja mereka—mereka memakai gergaji mesin, coba bayangkan, dan *backhoe*. Taman cantik di sana akan hancur berantakan, ribuan umbi bunga dan tanaman akan luluh lantak atau dibuang. Down East akan menebang pohon *elm* di sana, Posey berani bertaruh untuk satu itu, tak peduli meskipun pohon itu telah berumur tiga ratus tahun. Mereka akan menodai kesucian tempat itu. Mereka tak mencintai The Meadows seperti Posey. Mereka tidak menengok tempat itu dua kali seminggu selama dua tahun belakangan. Mereka tak pernah bercinta di bawah pepohonan pinus di sana.

Posey pasti butuh beberapa bulan jika ia yang mendapat hak membongkar rumah itu. Ia dan Mac akan melepas setiap bagian rumah dengan penuh cinta, mulai dari perapian pualam di ruang makan sampai bak mandi tembaga di lantai tiga. Ia akan memotong jendela-jendela berbingkai timah dengan gergaji terkecil dan tertajam yang ia miliki lalu mencongkelnya perlahan dari dinding. Setiap gagang pintu, setiap lempeng sakelar lampu, setiap jeruji pemanas akan dibungkus dengan hati-hati sampai Posey menemukan rumah baru untuk mereka, tempat mereka akan dicintai dan dihargai. Dan saat akhirnya cangkang indah rumah itu harus dirubuhkan, Posey sendiri yang akan mengawasinya sampai selesai sebagai penghormatan terakhir.

Down East akan memakai tempat sampah besar dari besi. Mereka membayar anak-anak remaja untuk membantu, dan mereka akan seenaknya melempar barang-barang lewat jendela langsung masuk ke tempat sam-

pah. Posey pernah menyaksikan kejadian itu di lokasi proyek mereka sebelumnya.

"Aku harus pergi sekarang," kata Posey setelah akhirnya sanggup bicara lagi.

"Ya. Kau punya acara ulang tahun, kurasa," kata Vivian.

"Makan malam dengan keluargaku." Ia menelan ludah. "Terima kasih untuk brosnya. Ini cantik sekali."

"Pergilah. Jangan sampai terlambat, itu sangat tidak sopan." Setelah mengatakan itu, Vivian merogoh ponselnya dan mulai mengetik.

Posey berusaha tak memikirkan The Meadows saat mengemudi menuju kediaman orangtuanya.

Tapi itu sulit.

Sepanjang minggu ini segalanya terasa berat. Ia belum menemui orangtuanya sejak tahu tentang surat itu.

Max dan Stacia selalu memberikan jawaban basa-basi yang tepat di beberapa kesempatan langka saat topik tentang orangtua kandung Posey muncul. Tapi Posey sadar, jika suatu hari nanti ia bilang, "Hei, aku ingin mencari orangtua kandungku," jantung mereka akan seperti ditusuk pisau. Lagi pula, siapa yang selama ini melakukan tugas nyata sebagai orangtua, berjaga sepanjang malam ketika Posey sakit, membantunya mengerjakan PR sains, bangga luar biasa saat ia menjadi lobak di kebun Petani Smith dalam drama sekolah?

Karena itulah ia tak berbuat apa-apa tentang surat dari ibu kandungnya, selain memberitahu Liam. Dan, harus diakui, reaksi Liam sungguh menakjubkan. Semua kekecewaan itu, semua kegalauan itu, dan entah bagaimana Liam membuatnya... bahagia.

Sayang sekali mereka tak sengaja bertemu pasangan Tate. Ia jadi berpikir seperti apa kelanjutan masalah itu... Liam belum menelponnya, tapi besok hari Rabu, yang biasanya malam kencan mereka.

Ia menepikan mobil di depan rumah orangtuanya. Apakah suratnya tersimpan di suatu tempat di dalam sana? Bagaimana cara bertanya soal itu?

"Oh, coba lihat penampilanmu! Kau cantik sekali!" seru Jon saat membuka pintu. "Ayo masuk, Tuan Putri yang berulang tahun. Semua sudah datang kecuali Gretch si Malang, termasuk Brianna, *OMG*, seharusnya kau lihat mukanya tadi waktu tahu hidangan pembuka kita nanti dengkul babi. Dan dengar ya, aku tadi mau membawakanmu *chicken cordon bleu* dan kentang panggang tapi ibumu bilang kau lebih suka ikan *herring*, jadi mau tidak mau kita harus makan hidangan leluhur malam ini." Dia berhenti untuk menarik napas. "Kenapa wajahmu murung?"

"Aku tidak mendapat hak pembongkaran The Meadows," jawabnya, dan kau tahu, seperti itulah indahnya keluarga. Mereka memeluk Posey dan menepuk-nepuk bahunya, lalu Jon membuatkannya *vodka gimlet*, dan Mom meletakkan sepiring bakso daging babi di depannya.

"Mereka yang bodoh kalau tidak memberimu kontrak itu," kata Brianna dan Posey tersenyum. Brie memang sangat setia.

"Setuju," gumam Henry.

"Yah, ini ulang tahunmu, jadi bergembiralah," kata Dad, meremas bahu Posey.

"Trims, Dad," jawabnya. Dad mungkin telah menyimpan rahasia selama lima belas tahun belakangan ini, tapi bagaimanapun dia tetap ayahnya tersayang.

Pintu menjeblak terbuka, dan masuklah Gretchen, tampak mencolok dengan blus merah muda mengilap dan rok hitam ketat yang melekat di lekuk tubuhnya. Dia mengangguk agak resmi. "Halo, semuanya."

"Hai, Sayang, ayo duduk!" kata Stacia. "Kau kelihatan capek!"

"Apa empat kali setengah hari dalam seminggu terlalu banyak?" gumam Jon pada Posey.

Gretchen membiarkan Max mengambilkan minuman untuknya. "Nah, ayo semuanya jangan duduk saja," perintah Stacia, tuan rumah yang penuh semangat. "Masuk ke ruang makan. *Essen und geniessen!*"

"Yang artinya?" tanya Brianne, mengamati bakso hati babi di ujung tusuk gigi.

"Makan dan nikmati," kata Stacia. "Ayo, Sayang, selagi masih panas!"

Saat mereka semua telah duduk mengitari meja makan, Henry mengetuk gelasnya. "Kami punya pengumuman, dan kata Jon sebaiknya aku yang memberitahu kalian." Dia melirik pasangannya dan tersenyum. "Oke, ini dia. Posey, kami punya hadiah ulang tahun untukmu, tapi kau harus menunggu sebentar sampai dia tiba di sini."

"Kuharap kadomu besar dan mahal," sahut Posey.

"Memang mahal, tapi masih sangat kecil. Kami akan menjemputnya di Guatemala bulan depan." Henry diam sejenak. "Keponakan perempuan."

Hening sesaat. Posey menutup mulutnya dengan tangan. "Keponakan perempuan? Oh, kalian!" Ia melompat berdiri dari kursinya untuk memeluk mereka berdua. Max dan Stacia pun menyusul, menenggelamkan keduanya dalam pelukan dan isakan.

"Umurnya tiga belas bulan," ujar Jon bercampur tangis haru, "dan namanya Elisabeta Rosa Josephina Juarez, sebentar lagi jadi Elisabeta Rosa Josephina Juarez-Osterhagen-White."

"Gampang sekali untuk diucapkan," komentar Brianna, mengoleskan mentega di sepotong roti lagi.

"Kami akan memanggilnya Betty," lanjut Jon.

"Betty White?" tanya Brie, nyengir.

"Siapa lagi tokoh panutan yang lebih baik daripada itu? Nah, jadi sekarang dia masih tinggal di Panti Asuhan *Our Lady of Angels*, tapi kami punya foto dan data-datanya. Dan tentu saja, Posey, kau akan jadi ibu baptisnya."

"Ini luar biasa. Sudah lama sekali aku menunggu kehadiran cucu," kata Stacia, terenyak di kursinya dengan mata menerawang bahagia.

Henry mengulurkan foto pada Posey, dan mata Posey langsung basah oleh air mata haru. Bayi itu berambut hitam, cukup panjang untuk semua bando dan pita yang pasti akan Jon pasang, dan mata hitam lebar. Pipinya montok, raut wajahnya tenang, dan hati Posey menggelembung oleh cinta. "Dia cantik sekali. Hai, Betty." Ia nyengir ke Jon dan Henry, lalu menoleh ke Brianna. "Ini keren sekali, kan?'

"Oh, yah. Keren sekali."

"Jangan khawatir. Aku tidak akan mencampakkanmu."

Brie meliriknya tajam. "Silakan kalau kau mau."

"Cemberutlah sepuasmu, kau takkan pernah lepas dariku. Kau bisa membantu ganti popok dan lainnya."

"Oh, aku sudah tidak sabar lagi." Tapi Brianna memandang Posey penuh syukur dan tidak mengeluarkan suara mau muntah waktu Jon menjelaskan soal mural *unicorn* yang akan dia lukis di kamar bayi.

Hanya Gretchen yang tidak tampak tertarik. Dia memandang foto itu dengan patuh, lalu mengopernya ke yang lain. Dia juga tidak mencemooh apa pun sepanjang makan malam, dan tidak bernyanyi *Selamat Ulang Tahun.* Pasti ada sesuatu, dan tanda peringatan bahaya menggeliat di tulang belakang Posey seperti ikan dingin.

Ibu Brianna datang menjemput tepat setelah kopi dan *kuchen* disajikan, dan Posey senang melihat Tina mencium anak gadisnya. Suasana di rumah mulai membaik, begitu cerita Brianna.

Seperti biasa mereka ambruk di ruang duduk setelah kekenyangan menyantap hidangan berkarbohidrat tinggi dan lemak ciri khas keluarga Osterhagen. Stacia masih menggenggam erat foto Betty, menggumam tentang menurunkan perlengkapan bayi dari loteng.

"Oh ya," ujar Max, menepuk-nepuk tangan Gretchen, "tidak biasanya kau pendiam sekali. Semuanya baik-baik saja, Sayang?"

Perlahan Gret menarik napas dalam-dalam, seolah

akan berpidato. "Aku senang akhirnya ada yang menyadari itu, Papa." Dia memandang Posey.

Oh, gawat, pikir Posey. Pasti sebentar lagi akan ada masalah besar.

"Aku mendapat kejutan kecil tadi malam," ujar Gretchen, es berguguran dari suaranya. "Dante keceplosan bahwa dia dan Posey dulu kekasih. Lucu sekali, kan?"

Perut Posey berkontraksi, tiga porsi kentang yang dilahapnya tadi mengancam untuk keluar lagi. "Ehm... Gret, mungkin sebaiknya kita bicara empat mata saja," gumamnya. Ia melirik ibunya, yang wajahnya membeku ngeri.

"Tidak! Kita harus bicara sekarang, Posey!" Gretchen memukul sandaran lengan sofa. "Kau pernah tidur dengan pacarku dan kau tidak pernah bilang apa-apa!"

"Ada yang mau tambah kopi?" tanya Max, melesat dari kursinya ke dapur. Yang lain tak ada yang bergerak.

"Dia tidak tidur dengan Dante!" protes Stacia. "Dia tidak akan pernah berbuat seperti itu!"

"Sungguh?" desak Gretchen. "Beritahu mereka, Posey."

Posey melirik ibunya, lalu kakak dan iparnya. Jon meringis, Henry mengangkat bahu. "Oke, ya," jawabnya. "Dante dan aku pernah menjalin, eh, hubungan sangat singkat. Dan itu berakhir sebelum dia bertemu denganmu, Gretchen."

"Dan kau tidak pernah terpikir untuk memberitahuku?"

"Astaga!" Stacia tersentak. "Posey! Dante Bellini! Bagaimana mungkin?"

"Kau pikir aku akan sudi menerima bekasmu seandainya aku tahu sejak awal?" wajah Gretchen merah padam karena murka.

"Sudah waktunya kita pulang, betul kan?" sela Henry. "Selamat ulang tahun, Dik."

"Kau ingin kami temani?" gumam Jon.

Gretchen menoleh pada Jon. "Tidak! Dia tidak boleh menyuruh klub penggemarnya memberikan dukungan, Jon! Sana pulang! Kau tidak diinginkan di sini."

"Hati-hati dengan ucapanmu, Nona muda," ujar Max tegas dari dapur. Kepalanya melongok ke ruang duduk. "Tapi dia ada benarnya. Kalian tidak perlu tetap di sini, anak-anak."

"Betul sekali, Pop. Sampai jumpa lagi." Henry meraih lengan Jon dan menyeretnya keluar dari ruangan itu.

"Kami senang sekali mendengar kabar bayi kalian," ujar Stacia refleks.

"Selamat ya," seru Posey.

Jon mengernyit—terkejut bercampur simpati—dan menyelinap pergi di belakang Henry.

Keheningan mengisi ruang duduk. Stacia merobek-robek serbet, memandangi foto Posey sebagai Lobak seolah berpikir ke mana perginya bocah manis itu. Max bertahan di dekat ambang pintu, tatapannya berpindah-pindah di antara tiga wanita itu.

"Bisa-bisanya kau berbohong tepat di depan wajahku," kata Gretchen, bibirnya rapat.

"Aku tidak bohong," kata Posey, melirik foto Paus Benediktus. *Bohong karena sengaja tidak memberitahu tetap termasuk bohong,* ia bisa mendengar Paus berbisik dengan suara jahat mengerikannya. "Maksudku, aku tidak mengatakan apa pun karena kupikir itu tidak penting, Gret. Itu saja."

"Bagaimana bisa itu tidak penting?" Gret mendesis.

"Aku sangat kecewa, Posey," ujar Stacia lantang. "Aku terperangah. Terkejut. Ngeri."

"Oke, Ma, aku paham itu. Dengar, Gret. Itu tidak—itu tak ada hubungannya dengan saat ini."

"Yah, menurutku itu menjijikkan," tukas sepupunya. "Dante pindah dari ranjangmu ke ranjangku, dan kau pindah dari ranjangnya ke ranjang Liam, dan maaf, Posey, kurasa aku tidak sama sepertimu, tapi bagiku itu memuakkan."

"Bukan seperti itu!" protes Posey.

"Liam? Jadi sekarang kau tidur dengan Liam? Oh, Posey, apa kau pecandu seks?" tanya Stacia. Max berjengit dan mundur sekali lagi, membuka keran air untuk menutupi suara mereka.

"Ma, aku bukan pecandu seks! Yang benar saja! Ini aku, ingat?"

"Betul sekali," bentak Gretchen. "Posey yang tidak pernah salah. Nah, sekarang coba tebak? Ini salah. Berani-beraninya kau berbuat begitu! Kau selalu mendapatkan segalanya, ya kan, Posey? Kau harus selalu mendapatkan segalanya—Henry, Jon, lalu sebentar lagi keponakan perempuan, juga si bocah gemuk yang membuntutimu ke mana-mana seperti anjing."

"Jangan berani-berani—" Posey angkat bicara.

"Dan sekarang akhirnya aku tahu kau yang pertama kali mendapatkan Dante, dan aku tidak tahan lagi." Setelah mengucapkan itu, Gretchen menghambur keluar, membanting pintu. Sedetik kemudian, mereka mendengar mobil mundur dengan kasar dari jalan masuk rumah.

"Aku tidak bisa percaya apa yang baru saja kudengar," ujar Stacia, meremas-remas tangannya. "Aku shock. Max, aku shock. Ambilkan aku *sherry*."

Ah, ulang tahun kali ini pasti akan selalu jadi kenangan.

Max masuk lagi ke ruangan dan mengulurkan gelas kecil berisi minuman pada Stacia, lalu duduk di sebelah istrinya itu, memberikan dukungan. "Kau membuat ibumu sedih," ujar Max, suaranya lembut namun masih tegas.

"Aku membuat ibuku sedih, Dad? Bagaimana dengan Gretchen yang membuat ibuku sedih?" jawab Posey tajam.

"Kita akan menasihatinya nanti," kata Max.

"Bagaimana bisa kau merahasiakan tentang ini? Dan bagaimana awal mulanya kau berhubungan dengan pria itu?" tanya Stacia, menghabiskan minumannya dengan satu tegukan.

Ironis, sekarang Stacia bermasalah dengan rahasia. Posey menarik napas panjang, lalu mengulangnya. "Oke, biar kujelaskan. Pertama, sejak dulu kupikir agak konyol kalian bermusuhan dengan Dante."

"Oh! Jadi sekarang kau memihaknya?" tangis Stacia.

"Ma, tenang dulu. Dante punya restoran yang sukses. Kalian juga, dengan cara kalian sendiri. Masih ada tempat di dunia ini untuk kalian semua."

Stacia mendengus keras.

"Dan kedua..." suara Posey melemah. "Oke, yang kedua, aku bukan gadis populer sampai para pria berlomba mendapatkanku. Jadi saat dia... mengajakku berkencan—" *menggoda* "—aku jadi tersanjung, kalian mengerti, kan? Dia pria menawan dan tampan. Jadi kami berkencan beberapa kali—" *tidur bersama* "—dan hubungan kami berakhir begitu saja. Hanya itu."

Stacia mengangkat alisnya tidak percaya.

"Gretchen begitu bersemangat tentang Dante jadi aku tidak ingin merusak kebahagiaannya. Aku dan Dante sempat bicara dan kami sepakat ada beberapa hal yang lebih baik tidak usah diungkapkan. Aku tidak tahu mengapa Dante memberitahu Gret, karena sudah jelas hubungan kami... tidak serius sama sekali."

Posey mendekap bantal ke perutnya. Mengenang ke masa itu, amat jelas ia nyaris tidak memiliki perasaan apa pun pada Dante, selain ketertarikan biasa dan harapan bahwa mereka bisa melihat sesuatu pada diri satu sama lain... sesuatu yang istimewa. Tidak realistis sama sekali. Ia tahu itu sekarang—setelah sekarang ia merasakan sesuatu yang nyata.

"Dan ya, aku dan Liam memang berkencan," tambahnya pelan. "Sudah sekitar satu bulan."

"Satu rahasia lagi. Padahal tadinya kupikir kita sangat akrab," Stacia terisak.

Posey memandang ibunya lama. "Omong-omong soal rahasia," ujarnya, duduk sedikit lebih tegak. "Aku jadi ingin tahu apa kalian akan memberitahuku soal surat itu."

"Surat apa?" tanya Max.

"Surat dari ibu kandungku."

Orangtuanya mendadak pucat pasi, menjawab pertanyaan apakah Max tahu atau tidak soal itu.

"Bagaimana kau sampai tahu tentang itu? Kau bertemu dengannya?" tanya Stacia, melengking menusuk.

"Tidak, Mom. Gretchen yang bilang soal surat itu. Dia membacanya di hari surat itu datang."

"Apa maksudmu dia membacanya? Itu bukan urusannya!"

"Ma, dia pikir surat itu tentang orangtuanya. Bisa kita kembali ke pokok masalahnya?"

"Kau bilang kau tidak pernah ingin menemukan mereka," kata Max.

"Aku mungkin bisa punya perasaan berbeda andai aku tahu ibu kandungku menulis surat untukku, Dad! Bisa-bisanya kalian menyimpan rahasia ini! Kalian tidak pernah berpikir bahwa aku juga ingin tahu?"

"Itu bukan surat untukmu," seru Stacia lantang. "Surat itu ditujukan padaku."

Jawaban itu membuat Posey terdiam.

"Itu benar, Sayang," kata Max lembut. "Surat itu datang dari pengacara yang mengurus adopsimu, dan ditujukan kepada 'wanita yang mengadopsi bayiku'. Kami takkan pernah menyembunyikan surat yang dikirim untukmu."

Posey mengembuskan napas perlahan. "Oke. Tapi sudah jelas surat itu tentang aku."

Orangtuanya bertukar pandang. "Ya, tentu saja," jawab Stacia. "Dan kami selalu sepakat jika pada suatu hari kau menyebut-nyebut soal ingin bertemu orangtua kandungmu, hal pertama yang akan kami lakukan, yaitu menyerahkan surat itu kepadamu. Tapi kau tidak pernah bilang begitu. Jadi kami pun tidak bilang apa-apa." Stacia bersedekap seakan menantang Posey menyalahkannya.

Max mendekat dan duduk di samping Posey, lalu merangkul bahunya. Seperti biasa, aroma ayahnya menenangkan, lengannya berat dan kokoh. "Itu saat-saat yang berat," ujarnya. "Paman dan bibimu baru saja meninggal, kau bersiap untuk mulai kuliah. Kami ingin kau sendiri yang memilih untuk mencarinya, bukan menyerahkan surat ini begitu saja padamu. Kami pikir jika ibumu ingin menghubungimu, maka dia akan menulis surat padamu. Jadi kami merahasiakannya. Mungkin kami keliru, tapi... yah, saat itu kami pikir itu tindakan benar."

Posey mengangguk. Dalam hatinya ia tahu orangtuanya takkan pernah melakukan apa pun untuk menyakitinya. Tidak secara sengaja. "Aku ingin melihat surat itu sekarang," bisiknya.

Max dan Stacia saling memandang. "Maafkan kami, Posey," ujar ayahnya. "Surat itu hancur saat kebakaran."

Surat itu, yang untunglah berhasil Stacia ingat dengan bantuan kartu indeks di mana ia mencatat informasi

penting mengenai Posey, lebih cocok disebut daftar fakta. Ibu kandung Posey memberitahu tentang sejarah medis keluarganya: kakek dari pihak ibu Posey mengidap diabetes. Nenek dari pihak ayahnya mengidap kanker payudara. Nama ibu kandung Posey adalah Clarice. Ibunya bermata cokelat dan berambut cokelat. Nama ayah kandungnya Paul. Ayahnya bermata cokelat dan berambut hitam. Mereka sama-sama masih kuliah (ibunya di jurusan bahasa Inggris dan ayahnya Sejarah Seni) saat ibunya hamil. Clarice tidak pernah bertemu Paul lagi sejak mereka lulus. Ibunya tergerak untuk menulis surat setelah delapan belas tahun karena bayi yang dia serahkan untuk diadopsi sekarang berusia sama dengannya ketika dia melahirkan bayi itu. Ibunya berharap semoga "si bayi", begitu dia menyebut Posey, sehat dan bahagia.

Itu saja.

"Dia sama sekali tidak bilang ingin bertemu denganku?" tanya Posey pelan.

Max meremas tangannya. "Tidak, Sayang. Tapi bukan berarti dia tidak ingin bertemu denganmu sekarang, kalau kau menghubunginya lebih dulu."

"Jadi mendadak kau ingin menemui ibumu?" tanya Stacia, tegang.

Posey menelan ludah. Yang ia inginkan adalah minuman beralkohol yang keras. Dan Liam, mungkin. Jelas Liam. "Entahlah, Mom."

"Yah, aku benci mengingatkan satu hal padamu, Sayang," kata Stacia, "tapi dia bisa meminta pengaturan adopsi seperti apa pun yang dia mau, dan dia memilih

adopsi tertutup, artinya data orangtua kandungmu harus dirahasiakan dan tidak ada kontak sama sekali antara keluarga angkat dengannya. Entah untuk alasan apa, menurutnya inilah yang terbaik."

"Aku tahu." Posey tetap duduk semenit. "Aku akan pulang sekarang, oke?"

Orangtuanya mengantar Posey sampai ke pintu. "Kau akan minta maaf pada Gretchen?" tanya Stacia, caranya untuk memperoleh kembali standar moral tinggi.

"Bukan prioritas utamaku saat ini," sahut Posey kaku, dan setelah mengatakan itu ia melangkah keluar menuju truknya, langkahnya jadi lebih pendek karena gaunnya. Sandal barunya mulai membuat kakinya lecet.

Di rumah ia berganti pakaian ke celana pendek dan kaus longgar, lalu menuang segelas anggur. Gelas besar, yang dijamin akan membuat kepala pening. Ia duduk di tangga belakang, menggosok-gosok kepala anjingnya yang asyik menjilati pergelangan kakinya.

Warna langit tampak seperti perpaduan manis namun menyakitkan, tak terlalu gelap, tak terlalu terang, biru yang pedih dan melankolis. Burung-burung tak berkicau, kelelawar mengepak-ngepak keluar dari menara lonceng, dan dari arah rawa, katak menyanyikan lagu selamat malam.

Ulang tahun yang sungguh payah. Yah, tidak semuanya buruk sebetulnya. Sebentar lagi ia akan punya keponakan perempuan, dan itu... itu luar biasa menyenangkan. Ia mengeluarkan ponsel dari saku dan mengetik pesan untuk Henry dan Jon, minta maaf atas

drama tadi dan mengatakan kepada mereka kalau ia minta info lebih lanjut tentang calon keponakannya dan akan mampir ke rumah mereka besok.

Tapi tetap saja. Saat langit semakin gelap, rasanya perasaan murung di hatinya tak bisa disingkirkan. The Meadows akan dirobohkan. Gretchen marah besar, ibunya marah besar, dan di luar sana ada ibu kandungnya yang, menurut tebakannya, sangat suka membaca. Ayah kandungnya, yang menyukai seni dan benda-benda kuno. Mereka berambut gelap dan bermata cokelat, sama seperti dirinya.

Posey tahu dirinya beruntung. Ia punya kakak lelaki, kakak ipar, dan sebentar lagi akan ada Betty kecil untuk dimanja. Ia punya Brianna sebagai adik perempuan angkat dan orangtua yang rela berbaring di depan bus demi dirinya. Ia punya semua yang ia butuhkan. Ia bahkan punya Liam, kurang-lebih.

Walau begitu, walau ia mungkin takkan pernah mengakuinya terus terang, sulit untuk tidak merasa agak kesepian, membayangkan dua orang bermata cokelat berusia lima puluhan yang tak pernah ingin berjumpa dengannya.

Saat bel gereja berdentang, ia nyaris pingsan saking terkejutnya, bergegas bangkit dari tangga belakang, menumpahkan anggurnya. Shilo melompat berdiri, menyalak, dan lari berputar-putar sebelum melesat ke bawah rumpun bunga *lilac*, dan Posey mendongak menatap menara gereja. Belnya berayun maju-mundur, tepat waktu, dan bunyi besi yang mantap berdentang kuat dan lantang membelah malam, menggema dalam

perut Posey, memenuhi udara. Sembilan dentang anggun dan indah tak terlukiskan menandai pukul berapa sekarang, bunyinya sangat menakjubkan dan menggetarkan sampai rasanya ia nyaris melayang.

Saat nada terakhir memudar dari udara malam, Posey berlari kencang ke dalam, menaiki tangga, menyusuri selasar, dan terus mendaki tangga sempit menuju menara gereja.

Ada kertas pesan dipasang dengan perekat, tepat di bibir bel.

Selamat ulang tahun.

Tidak ada tanda tangan penulisnya.

Tapi itu tidak perlu.

26

"PILIHAN buruk," gerutu Mac ke cangkir kopinya keesokan pagi. Posey baru saja menyampaikan kabar tentang The Meadows, dan suasana terasa murung.

"Buruk sekali," timpal Elise, menahan air matanya. "Padahal tadinya aku yakin kita akan mendapatkannya."

"Yah, paling tidak Viv tak perlu menyaksikannya," kata Posey. "Pembongkaran baru bisa dimulai setelah dia meninggal. Begitu yang tercantum di surat wasiatnya."

"Berarti dia beruntung," tambah Mac. "Kitalah yang harus melewati rumah malang itu setiap hari dan melihatnya dicabik-cabik. Itu tidak pantas."

Mungkin itu kalimat terpanjang yang pernah Posey dengar dari Mac. "Maafkan aku, teman-teman," ujarnya.

"Ah, yang benar saja? Ini bukan salahmu, Posey," tukas Elise membela. "Kau hebat sekali, mengunjungi nenek penggerutu itu sepanjang waktu. Dia benar-be-

nar mengecohmu, membuatmu mengira kita punya peluang. Dia memanfaatkanmu, Posey."

"Yah. Dia tidak punya banyak teman."

"Tidak. Elise benar," tukas Mac, suaranya kesal. "Kau melakukan lebih daripada yang seharusnya. Dan Elise—kau juga..." Tampaknya pria itu kehilangan nyali saat memandang gadis itu langsung. "Kau juga... sangat... ehm... baik." Pipinya merah padam. "Aku harus kembali bekerja," gumamnya dan menuju ruangan belakang, kata-kata yang meluncur deras tadi ternyata melebihi batas kemampuannya.

Elise menghela napas. "Andai aku tidak tergila-gila padanya," bisiknya.

"Aku ikut prihatin," kata Posey. Elise terlihat begitu sengsara. "Mungkin sebaiknya kau alihkan perhatianmu pada pria-pria lain. Mungkin yang seumuran denganmu."

"Terserahlah," gumam Elise.

Sisa hari itu berjalan muram. Akhirnya tadi malam Posey memutuskan untuk tidak mengungkit lagi soal surat itu. Tak ada gunanya memikirkan itu terus menerus—orangtua kandungnya ada di luar sana, sejak dulu juga begitu, dan ia ada di sini, dan ia baik-baik saja. Ibu kandungnya menyerahkan dirinya untuk diadopsi, dan Posey bersyukur. Pasti terasa menyenangkan kalau Clarice—memikirkan nama itu saja terasa janggal—kalau Clarice ingin menulis surat untuknya, memberi sedikit kesan bahwa dia punya perasaan terhadap bayi yang dia serahkan pada keluarga lain? Tentu. Tapi Clarice tak melakukannya, jadi sudahlah.

Posey membayar tagihan-tagihan, menjawab surel, menyusun penawaran untuk rumah yang akan dirobohkan di Durham. Mereka berhasil menjual dua barang—lampu pemadam kebakaran tua dan landasan patung dari kayu berukir. Karena hari itu tokonya sangat sepi, ia menyuruh Elise dan Mac pulang, menyaksikan dengan terenyuh saat Elise mengamati punggung bidang Mac. Suatu hari nanti, gadis itu akan menyerah dan melupakan Mac.

Tapi bicara soal cinta, sekarang hari Rabu—malam Liam. Dan pikiran tentang bertemu pria itu (mungkin melihatnya telanjang, yang selalu sangat membuatnya bersemangat), lalu berterima kasih karena telah memperbaiki belnya, membuat hati Posey kembali bergairah. Mungkin ia akan memasak. Ya. Posey bisa melakukannya. Kelas memasak selama ini ternyata tidak sia-sia. Ia menutup toko dan menuju pasar untuk membeli bahan-bahan spageti *bolognese*, dan hanya perlu menelepon Jon dua kali untuk bertanya tentang resep. Setibanya di rumah, Posey memutar *Hot August Night*, mematikan musik itu demi mendengar bel berdentang enam kali—bunyi terindah yang pernah ada, baginya. Bel berbunyi pukul enam pagi, sembilan, tengah hari, enam petang dan sembilan malam. Ia bahkan bisa mendengarnya dari Irreplaceable. Semoga tak ada orang yang akan protes, meskipun ia tak sanggup membayangkan ada yang keberatan dengan bunyi bel itu.

Ia mandi, melicinkan rambutnya yang mencuat berantakan, dan membuka lemari pakaian. Ia hanya punya dua gaun—satu yang ketat dan satu lagi yang ga-

tal. Ya sudah. Celana pendek, kalau begitu. Tapi atasan yang feminin, *tank top* kuning dengan garis-garis satin kecil di tepinya. Ia membelinya di bagian pakaian anak-anak, tapi hei. Ia kelihatan lumayan imut. Benar-benar perempuan. Mungkin suatu hari nanti ia akan menindik telinganya.

Sejak mereka berkencan, Liam selalu meneleponnya hari Rabu siang untuk bertanya apa Posey tak punya acara malamnya. Gretchen pernah memperingatkan agar jangan selalu menjawab ya, tapi Posey tak suka permainan semacam itu (lagi pula tahu apa Gretchen soal menjalin hubungan?). Tampaknya bodoh jika ia pura-pura punya acara lain kalau sejujurnya ia setengah mati ingin bertemu Liam.

Tapi Liam belum menelepon hari ini.

Mungkin, ia mencoba berpikir jernih, Liam tak perlu menelepon karena ini sudah menjadi kebiasaan mereka, rutinitas mereka, dan pria itu sama nyamannya tentang hal ini seperti Posey. Ia mencincang bawang bombay dan menuangnya ke penggorengan bersama bawang putih. Aroma lezat mulai memenuhi dapur. Shilo merengek, jadi Posey melempar bola daging giling kecil pada anjingnya itu. Kemudian ia menuang sedikit anggur untuknya sendiri. Memeriksa rambutnya. Merapikan rambut yang mencuat lagi, yang tampaknya malah membuatnya semakin berantakan. Menyetel kembali "*Kentucky Woman*" dan berdansa berputar-putar dengan Shilo. Menumis daging sapi giling. Menambahkannya ke saus. Menatap jam.

Lima belas menit lagi pukul tujuh malam.

Setiap kali ia mendengar bunyi mobil di jalan, jantungnya berdegup keras. Sialan, ia sungguh-sungguh jatuh hati. Dan mungkin... paling tidak, kelihatannya... Liam juga jatuh hati. Kegiatan mereka di ranjang tak bisa dipungkiri amat menyenangkan, dan tersenyum sambil berciuman telah menjadi kebiasaan, namun terkadang saat Liam memandangnya, atau menyentuh bibirnya, kilatan geli di mata pria itu menghilang dan dia tampak... jatuh cinta.

Dan di hari Rabu lainnya itu, biasanya Liam sudah datang sekarang. Dan itu tak ada artinya.

Tak ada gunanya terobsesi—lebih baik ia menjalani ini perlahan. Itulah yang menggagalkan hubungannya dengan Dante. Walau bukan berarti Dante bisa dibandingkan dengan Liam, tentu saja. Dante hanya menawan di permukaan saja. Liam... dia memiliki hati baik. Liam tumbuh di keluarga miskin dengan orangtua yang tidak terlalu baik, namun berhasil membangun bisnis sukses. Dia dulu suami penyayang dan setia. Liam jelas ayah yang penuh cinta (walau paniknya berlebihan). Awalnya pria itu tidak memiliki apa pun dan sekarang dia hidup berkecukupan atas usahanya sendiri.

Liam telah menjelma sosok yang Posey bayangkan bertahun-tahun lalu.

Saat telepon berdering, mengejutkan Posey dari lamunan romantisnya, ia menjatuhkan spatula dan saus memercik ke kemejanya. Sialan! Tapi itu dari Liam, dan sekadar melihat nama pria itu di layar ponsel membuat hati Posey berdesir gembira.

"Halo, Karunia Tuhan." Posey nyengir.

"Hei, Cordelia. Apa kau bisa menemuiku di Rosebud's malam ini?"

Posey memandang sekeliling dapurnya—hidangan pertama yang ia masak selama, oh, satu dekade terakhir, kecuali kau menghitung telur orak-arik. "Tapi aku sudah masak makan malam. Kau mau datang ke sini?" Liam tak menjawab. "Spageti *Bolognese*. Aromanya lezat sekali."

"Eh... lebih baik di Rosebud saja. Kalau kau tidak keberatan."

Posey ragu sejenak. Bukan itu yang ia bayangkan untuk malam ini, tapi... "Oke. Setengah jam, lagi bagaimana?"

"Boleh."

"Sampai ketemu kalau begitu."

Tapi Liam sudah menutup telepon.

Posey tertegun semenit, memandangi telepon. Sebersit rasa takut menyelinap di hatinya yang tadi riang. Tapi tidak, itu konyol. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Liam ingin makan di Rosebud's, apa salahnya dengan itu? Dan itu juga tempat umum—dia pernah mencium Posey di muka umum di Kittery, dan sekarang dia ingin terlihat bersamanya di kota mereka. Ini tidak buruk... justru sebaliknya. Pertanda sangat positif.

Tak ada alasan untuk cemas sedikit pun.

Tak ada cara lain untuk menghindari hal ini. Ini akan sangat menyebalkan.

Memang, dulu Liam pakar dalam memutuskan hu-

bungan. Tidak, itu tak sepenuhnya tepat. Ia dulu pakar dalam mencampakkan seseorang. Itu tidak seelegan memutuskan hubungan. Tidak, dulu di masa mudanya, ia cowok bodoh yang tidur dengan banyak gadis, dan saat ada orang lain menarik perhatiannya atau saat salah satu gadis menjadi terlalu lengket, banyak menuntut, atau tak bisa ditebak, ia akan mengatakan putus dengan lugas tanpa basa-basi—*Yeah, omong-omong soal itu... tadinya menyenangkan tapi sekarang tidak lagi.* Jeda sejenak dengan sadis. *Apa ada hal lain yang kauinginkan?* Lalu, karena sangat brengsek, ia melayangkan cengiran mengantuk yang membuat wanita umur berapa pun tersipu malu, mencubit dagu gadis itu, kemudian dari waktu ke waktu mengedip penuh arti padanya, memastikan agar gadis itu tetap separuh jatuh cinta padanya—kau tahu kan, siapa tahu ada kebutuhan mendesak. Kenapa tak pernah ada kakak lelaki atau ayah yang menggebukinya sampai babak belur merupakan misteri, karena kalau seseorang memperlakukan Nicole seperti itu, ia akan mengejar pria itu dengan aki mobil dan satu set kabel setrum.

Sebelum Emma, ia tak pernah jatuh cinta. Ia hanya cowok *playboy*. Dengan kata lain, brengsek. Dan sebentar lagi ia akan kembali jadi cowok brengsek. Ia memilih Rosebud's karena ia pengecut. Itu kesimpulannya. Menemui Cordelia di tempat umum sangat berbeda dengan menemuinya di rumahnya, dengan anjing konyolnya dan kucing-kucingnya yang kumal, sofa tua empuk tempat orang bisa benar-benar bersantai, dan ranjang besar yang tampak seperti tempat ia ingin me-

netap selama seminggu atau lebih. Liam ragu ia bisa melakukan ini kalau nanti gadis itu menangis, namun ia juga amat yakin Cordelia tidak akan membuat keributan di depan umum. Meja di pojok, di belakang dekat meja biliar. Tak terlalu ramai di Rabu malam. Terkucil, tapi di tempat umum, jadi aman.

Pengecut.

"Hei, cowok motor!" Gadis itu tiba. "Oh ya, tentang bel di rumahku. Kau luar biasa, Liam Murphy. Aku hampir pingsan, aku girang sekali waktu mendengarnya! Aku benar-benar tidak menyangka kau membetulkan bel itu! Aku sedang duduk di tangga belakang, dan ketika bel berdentang, aku terlompat berdiri, anggurku tumpah, gelasku pecah, dan seharusnya kau melihat Shilo, anjingku langsung menggila, berlari-lari keliling halaman dan menggonggong. Sungguh menakjubkan. Kau sudah dengar suara dentangnya? Mungkin sudah. Suara terindah di dunia."

Cordelia tampak agak... berkeringat. Dan tegang. Terlalu berusaha terlihat wajar. Dia menarik napas dalam-dalam dan duduk di hadapannya. "Terima kasih," ujarnya lebih kalem. "Itu hadiah terindah yang pernah kuterima, Liam. Yah, tidak juga sebenarnya. Kakakku memberikan keponakan perempuan untuk hadiah ulang tahunku. Dia hanya belum datang kemari. Tapi bel itu jelas hadiah terbaik kedua. Sungguh. Itu... sempurna."

Kata-kata itu bagai pisau tumpul di dadanya. "Terima kasih kembali," jawabnya, menunduk memandang bir Sam Adams-nya.

"Hei, Posey! Mau pesan apa?" seru Rose dari bar.

"Hai, Rose! Ehm... aku pesan segelas *zin* putih, asal kau tidak memberitahu Henry."

"Bagaimana kabar Henry?" Si bartender nyengir.

"Masih *gay*."

"Ikut prihatin mendengarnya." Rose datang membawakan segelas anggur merah muda. "Mau pesan makanan, Anak-anak?"

"Aku masih kenyang," jawab Liam.

"Oh, ehm, aku juga," jawab Cordelia, dan ia tahu gadis itu menyadari apa yang akan terjadi karena kapan Cordelia Osterhagen pernah menolak tawaran makanan?

"Oke. Panggil aku kalau kalian mau pesan yang lain," kata Rose, lalu beranjak pergi.

Baiklah. Waktunya menyudahi ini. Liam meneguk birnya. *Hei, keadaan mulai membosankan, betul kan? Tadinya memang menyenangkan, tapi sekarang tidak lagi. Jaga dirimu baik-baik.* "Bagaimana kabarmu? Soal ibu kandungmu dan yang lainnya?" tanya Liam, berhasil menatap gadis itu sekilas.

"Kau akan bilang putus, benar kan?" Anehnya suara Cordelia terdengar normal, dan rambutnya yang sebelah kiri mencuat. Benar-benar konyol dan menggemaskan.

Segera selesaikan ini, bodoh. "Akhir-akhir ini hidupku sedikit bertambah rumit," jawabnya hati-hati. "Aku tidak bisa menjalin hubungan dengan siapa pun saat ini."

Cordelia menelan ludah. Selain itu, dia tak bergerak sedikit pun. "Apakah ini karena pasangan Tate?"

"Yeah. Kurang-lebih begitu. Aku harus fokus pada

Nicole, dan aku..." Liam menggeleng. Ia takkan menimpakan kesalahan itu pada anak perempuannya. "Sebetulnya ini bukan gara-gara Nicole, Cordelia. Aku tidak bisa... Dengar. Kau dan aku, kita menginginkan hal-hal berbeda. Cuma itu."

"Apa... apa hal berbeda yang kita inginkan?"

Ia kembali mengarahkan tatapannya pada bir. Bir yang menakjubkan, Sam Adams ini. Warnanya bagus. Sangat... cokelat keemasan. "Dengar, kau asyik dan aku suka padamu, tapi aku merasa kau mulai terlalu... tergantung padaku. Aku yakin kau pasti ingin menikah, punya dua anak, terserahlah, dan itu hebat, tapi bukan itu yang kucari."

Gadis itu mendengarkan. Dia selalu mahir dalam hal itu. Liam memaksakan diri untuk terus bicara, dadanya benar-benar nyeri. "Mestinya kita bersenang-senang saja, dan selama ini memang begitu, tapi... ini mulai menjemukan."

Cordelia membelalak, mulutnya sedikit ternganga. Kemudian gadis itu menarik napas cepat, mengatupkan bibir. Menelan ludah. Mengangguk. "Yah, tidak masalah. Aku mengerti." Dia menyesap anggurnya. Tangannya gemetar. Cordelia pasti menyadari itu juga karena dia lalu melipat tangannya di pangkuan.

Kalau Cordelia menyiram wajahnya dengan anggur, ia bisa bereaksi tentang itu. Kalau dia menyumpahinya, ia bisa maklum. Menamparnya—hei, ini bukan pertama kalinya ia ditampar.

"Liam," dia berbisik, "aku tidak meminta banyak hal." Kata-kata itu menyayat hatinya bagai silet. "Mak-

sudku, aku tahu kau harus memikirkan Nicole, dan untukku itu wajar sekali. Tapi aku tidak melihat alasan kenapa kita harus... berhenti berhubungan. Aku bisa... maksudku, apa yang kita miliki sekarang, ini sudah... ini cukup. Kita bisa tetap seperti ini dan tak ada yang perlu berubah, oke?"

Liam menunduk menatap birnya karena terlalu sulit menatap gadis itu. "Maafkan aku, Cordelia."

Karena gadis itu pantas mendapatkan lebih dari itu, tentu saja. Cordelia tipe gadis yang ditakdirkan untuk menikah, punya banyak anak dan binatang peliharaan, keluarga besar yang berisik, dan pria yang mencintainya sepenuh hati. Pria yang juga gadis itu cintai sepenuh hati. Dan meskipun saat ini Cordelia mungkin naksir berat padanya—sama seperti saat dia masih SMA—Liam tak ingin membiarkannya mengetahui, sedikit demi sedikit, bahwa Liam bukan siapa-siapa yang berasal entah dari mana dan satu-satunya yang penting bagi dirinya hanya anak perempuannya, dan ia harus melindungi putrinya itu, bukan hanya dari keluarga Tate, tapi juga dari segala macam Tanner di dunia ini, dari kesalahan-kesalahan Nicole sendiri, dan kecelakaan hidup yang bisa menimpanya kapan saja. Ia tak bisa membagi perhatiannya pada hal lain semenit pun.

"Jadi semuanya selesai begini saja?" bisik Cordelia.

"Aku minta maaf kalau kau menjadi salah paham," jawab Liam, berusaha terdengar lugas.

"Tidak perlu, ini... ini bukan masalah." Gadis itu duduk diam semenit. Mulutnya gemetar, dan Liam

membenci dirinya sendiri lebih daripada yang pernah ia rasakan seumur hidupnya. Ia menunduk, tak berani mengambil risiko menggagalkan pemutusan hubungan yang sangat efektif ini. Beberapa menit lagi Cordelia akan pergi, sehingga ia bisa pulang, mencuci tangan, dan mengecek keadaan anaknya, lalu membenturkan kepala ke dinding dan mengerjakan hal asyik lain yang mengisi hari-harinya belakangan ini.

"Kau masih ingat kucing itu?" mendadak Cordelia bertanya.

Liam mengangkat wajah. "Kucing yang mana?"

"Joe. Anak kucing liar yang sering kauberi makan ketika kau masih bekerja di Guten Tag."

Sudah bertahun-tahun Liam tak memikirkan kucing itu. Tapi, ya, ia masih ingat. "Ada apa dengannya?" ia bertanya.

Cordelia memandangnya bergeming, wajah mungilnya yang manis tampak tenang. "Aku selalu merasa sikapmu padanya menggambarkan siapa sebenarnya dirimu," ujarnya, agak gemetar. "Bahwa kau merawatnya. Memberinya makan dan membuatnya jinak sampai wanita itu mengadopsinya."

Itu lagi, gagasan tanpa dasar bahwa entah bagaimana Liam adalah pahlawan. "Dia tidak diadopsi, Cordelia," ujar Liam datar. "Kucing itu mati ditabrak mobil."

Mulut gadis itu ternganga. "Tapi... kau sendiri yang bilang. Ada wanita yang mendadak muncul—"

"Aku bohong. Kucing itu mati ditabrak mobil dan aku menguburnya dekat stasiun Coast Guard."

"Dia ditabrak mobil?" Air mata Cordelia menggenang.

"Yah."

"Kenapa kau—"

"Hai, Liam, apa kabar?" Taylor "si gigi" Bennington Linkletter melangkah gemulai menghampirinya dan mendaratkan kecupan berminyak di pipinya.

"Hei, Taylor. Kau masih ingat Cordelia Osterhagen, kan?"

"Mmm." Dia bahkan tak repot-repot untuk sekadar melirik Cordelia. "Mau mampir ke mejaku dan bertemu teman-teman wanitaku? Malam ini kami kumpul-kumpul, dan mereka semua penasaran siapa cowok seksi ini." Dia merendahkan suaranya menjadi bisikan ala telepon mesum berbayar. "Mereka tidak percaya aku pernah tidur denganmu."

Liam menatap Cordelia. Mungkin gadis itu butuh hantaman pamungkas yang menyakitkan. "Yah, tentu, aku akan ke sana. Kita sudah selesai bicara, kan, Posey?"

Gadis itu berjengit. "Yah. Yup. Sampai nanti."

Liam menaruh selembar uang dua puluh dolar dan tanpa memandangi Cordelia, beranjak ke meja para wanita berparfum menyengat yang cekikikan itu, membalas rayuan genit mereka sebentar—entah omong kosong apa yang ia ucapkan, tapi mereka menyukainya—dan setelah Cordelia pergi, ia menghitung sampai 55 dalam hati, kemudian meninggalkan gerombolan wanita itu dan pulang berjalan kaki, menuju anak perempuannya, menuju dunia seorang ayah.

Tapi sepanjang jalan, ia memikirkan kucing kecil bodoh itu, yang bahkan tidak cukup pintar untuk

menjauh dari jalan raya. Dulu merawat kucing itu membuat hari-harinya indah, gagasan bahwa ia sanggup menjinakkan sesuatu yang belum pernah diperlakukan dengan baik. Hari pertama Joe mau menerima makanan darinya bagaikan mukjizat kecil. Ia ingat dengkurnya yang parau, tulang punggungnya yang menonjol kurus saat Liam membelainya, dan betapa cepatnya kucing itu menjadi gemuk setelah rutin diberi makan ikan tuna dan sisa-sisa daging babi. Bisa dibilang dialah hewan peliharaan yang tak pernah Liam miliki. Ia ingin membawanya pulang tapi pamannya melarang.

Lalu suatu hari, sewaktu Liam mengendarai motor bututnya pulang, ia melihat Joe, tergeletak di tepi jalan. Kucing itu belum mati tapi keadaannya parah, dua kaki belakangnya patah dan berlumur darah, menengadah menatap Liam dengan mata lebarnya dan ekspresi bingung. Kucing itu tak mengeluarkan suara sedikit pun ketika Liam mencopot kaus, membungkusnya selembut mungkin, lalu memeluknya erat saat ia mengebut ke dokter hewan.

Joe mati sebelum mereka sampai di sana.

Liam kemudian membawanya ke rawa dan menguburnya, masih terbungkus kaus miliknya, dan masa bodoh kalau ia terduduk menangis di sana, lebih keras daripada tangisnya ketika ibunya meninggal. Harusnya ia mencari cara untuk menyembunyikan Joe di garasi pamannya, membuatkannya tempat berlindung atau semacamnya, tapi tidak, ia membiarkan Joe tetap tinggal di lorong belakang restoran, memberinya makan sampai mobil sialan itu datang dan menabraknya.

Ekspresi di wajah kucing kecil itulah yang membekas di hatinya, seolah shock akibat rasa sakit... namun sekaligus pasrah menerimanya. Seolah Joe tahu berkaleng-kaleng ikan tuna di belakang tempat sampah terlalu indah untuk berlangsung selamanya. Sedangkan tertabrak mobil, meski sangat mengerikan, lebih lumrah dialami kucing liar yang selalu sendirian sepanjang hidupnya.

Sama seperti raut wajah Cordelia malam ini.

Dan meskipun menyudahi hubungan dengan gadis itu merupakan tindakan benar—Cordelia tak perlu mengalami banyak kepedihan di kemudian hari, pasangan Tate akan berhenti mengusik Liam, dan ia bisa fokus pada usahanya untuk menjaga Nicole tetap berada di jalan lurus—tetap saja, rasanya bagian terbaik dalam dirinya layu dan mati di bar itu.

27

"DIA memanggilku Posey."

"Yah, itu memang namamu, kan? Maksudku, aku tidak memanggilmu dengan nama yang salah seumur hidupmu, kan?" tanya Kate, mengubah posisi duduknya di kursi malas. "Ya Tuhan, wasir ini benar-benar menyiksa."

"Aku ikut prihatin. Secara resmi, namaku Cordelia."

"Betul, betul. Aku selalu lupa itu."

Mereka duduk-duduk di ruang duduk Kate pada Minggu malam—lima hari empat malam setelah Pencampakan. Sejak itu Posey hampir tak pernah keluar rumah, tapi siang ini Kate datang dan memanfaatkan otot-otot guru olahraganya, menggendong Posey ke mobil. Kembali ke rumah Kate, anggur murahan dan es krim lezat menyambutnya. Posey menyuap es krim Ben & Jerry's Super Fudge Chunk, lalu menawari anjingnya, yang menjilati sendok penuh semangat.

"Berapa lama lagi aku harus diam saja melihatmu

mengasihani diri sendiri?" tanya Kate. "Meskipun aku lumayan menikmati ini, sebetulnya."

"Entahlah. Setahun? Sepuluh tahun?" Shilo menghela napas dan meletakkan kepalanya di pangkuan Posey. Beberapa hari belakangan ini anjingnya menjadi teman setia yang tak pernah mengeluh... sedangkan kucing-kucingnya, tak terlalu peduli.

Suatu hari nanti, perasaan ditolak ini (tak ada kata lain yang lebih tepat untuk menggambarkannya)... akan hilang. Fase ini... kepedihan ini... perlahan akan memudar dari hatinya. Namun berbaring di tempat tidur pagi ini pukul 02.47, pasti ini saat paling kesepian yang pernah Tuhan ciptakan. Ia tak bisa menahan air matanya merembes jatuh dan meluncur ke telinganya. Shilo berinisiatif menjilatinya, jadi paling tidak ia masih punya itu.

Saat SMA ia mencintai Liam diam-diam dari kejauhan, dan laki-laki itu menghancurkan hatinya. Cinta pertama, cinta remaja, jatuh cinta—ada alasan kenapa disebut jatuh, karena rasanya memang menyakitkan—apa pun istilah yang kaupakai, tetap saja akibatnya sakit.

Tapi kali ini ia mencintai Liam dari dekat. Kali ini, ia telah melihat apa yang bisa saja terjadi, merasakan denyar-denyar kecil, dan saat-saat seperti apa rasanya dicintai Liam Murphy. Hanya sedikit, namun kehilangan peluang itu, saat-saat tulus yang lembut dan manis itu, tak disangka ternyata amat menyakitkan. Pada pukul 02.47, dengan anjing seberat 63 kilogram dan kucing seberat tujuh belas kilo menempel manja

padanya, air mata menetes, dan ia mengutuk diri sendiri karena tidak memercayai apa yang Liam katakan padanya sejak awal.

Jadi ia telah dicampakkan. Liam Murphy mencampakkannya sama seperti banyak wanita dan gadis yang telah pria itu campakkan selama bertahun-tahun. Dan Liam memanggilnya Posey. Saat SMA ia merasa panggilan Cordelia merupakan cara untuk mengejeknya... seolah kau boleh menyebut dirimu apa pun yang kau mau, tapi kau masih memiliki nama kuno dan terlalu besar. Tapi kemudian... belakangan ini... cara Liam menyebut namanya, seolah begitu indah dan istimewa, dan Cordelia tak lagi terdengar seperti gadis malang ceroboh dan lugu yang dibunuh para saudarinya dalam drama *King Lear* dan lebih mirip model *Victoria's Secret*, membangkitkan gairah setiap pria dalam radius 1.600 kilometer.

"Menurutmu juga begitu, kan?" tanya Posey, menggigit Super Fudge Chunk lagi. "Bukankah kedengarannya seperti rayuan ketika dia mengucapkannya?"

"Kau tidak boleh minum anggur lagi," kata Kate. "Dan dengarlah. Kau masih bisa mengadopsi anak. Lihat saja aku dan James, dan betapa bahagianya kami. Kau tahu betapa enak pijatan kakinya? Menakjubkan. James! Sini pijat kaki Posey!"

"Terima kasih tapi tidak usah, James," seru Posey, memalingkan kepala. Mual. Tampaknya paduan es krim dan anggur bukan ide bagus. "Omong-omong soal James, Kate... Mungkin sebaiknya kurangi sedikit waktu kebersamaan ibu-anak ini, bagaimana menurut-

mu?" Posey menawarkan sesendok penuh es krim lagi pada anjingnya. Satu jilatan lidah raksasa, dan es krim itu lenyap.

"Oh, sudahlah. Aku juga tahu itu. Dia sudah kudaftarkan di semacam program *bimbingan*. Big Brothers atau The Boys and Girls Club atau entah apa namanya. Coba tebak dia dapat pembimbing apa?"

"Siapa? Siapa pembimbingnya, Bu Guru. Pakai kata tanya yang benar."

"Aku mengajar olahraga. Tata bahasa bukan keahlian kami." Kate menenggak habis anggurnya. "Dia dapat pembimbing pria yang itu. Dulu dia pemain di tim Red Sox. Kau pasti tahu siapa orangnya."

"Tidak, Kate, aku tidak tahu."

"Si imut dengan kening lebar. Yang mirip manusia purba Neanderthal seksi? Matt Damon?"

"Maksudmu Johnny Damon?"

"Entahlah. Olahraga favoritku hoki, bukan bisbol. Yah, pokoknya James punya tokoh panutan pria sungguhan. Semoga semua orang puas sekarang." Kate mengubah posisi duduknya lagi. "Bagiku James anak paling baik di muka bumi. Mungkin aku melakukan tugasku dengan baik."

Posey terharu. "Itu benar, Kate. Dia memang anak baik. Dia sangat hebat."

Kate tersenyum. "Oke, sekarang ayo kita bahas persoalan ini sampai tuntas, lalu kita kubur dalam-dalam. Liam si Dewa Sensual mencampakkanmu. Kau tidak menyangka, padahal seharusnya kau siap, dan sekarang kau sengsara. Selanjutnya apa?"

"Entahlah. Kembali memegang gerinda dan menyelesaikan pekerjaanku, mungkin."

Beberapa hari belakangan Posey menjalani kehidupan klise kaum wanita menyedihkan, dan ia mulai jenuh. Ia bolos bekerja—untuk pertama kalinya. Tak mengangkat telepon masuk. Tak menghidupkan komputer dan membuang waktu dengan percuma di Facebook. Ia juga memesan produk perawatan kulit senilai 311 dolar dari *Home Shopping Network.*

Tapi kehidupan terus menunggu. Ayahnya menelepon, ingin tahu keadaannya. Ibunya tak menghubungi, meskipun Max memastikan untuk berkata "aku dan ibumu merindukanmu" dan ucapan manis lainnya. Tapi berpikir tentang menemui mereka terlalu melelahkan saat ini. Segala urusan mengenai ibu kandungnya... Sebetulnya tak ada yang benar-benar berubah, kecuali orangtuanya ternyata menyimpan rahasia dan ia tahu sedikit lebih banyak daripada sebelumnya tentang ibu dan ayah kandungnya. Tapi kadang-kadang ada debar yang muncul, setelah ia tahu nama-nama itu dan beberapa potong informasi. Tapi itu akan memudar. Sedangkan soal Gretchen dan Dante... siapa yang peduli? Posey sudah muak dengan sepupunya. Kakaknya sedang bersiap menyambut kedatangan si mungil Betty, dan ia tak mau menjadi perusak kebahagiaan mereka.

Maka ia pun bersih-bersih rumah, yang agak di luar kebiasaannya. Bukan berarti gereja yang ia tinggali kumuh atau jorok, tapi tempat itu berantakan dan dipenuhi barang yang tadinya ia pikir suatu hari nanti akan

ia inginkan—cermin kuno era Victoria bersepuh emas, setumpuk kotak surat dari kantor pos, patung gajah. Ia memindahkan yang ia sanggup pindahkan ke dalam truk, memanggil Mac untuk membantu—paling tidak pria itu takkan pernah bertanya tentang kehidupan cintanya—dan membawa barang-barang itu ke Irreplaceable. Sisanya—patung malaikat dengan lengan putus, jendela kecil berbingkai timah kusam, jam matahari tanpa jarum—ia bawa ke tempat pembuangan sampah, dan meskipun berat, ia tinggalkan di sana.

Tak semua hal layak dipertahankan.

"Posey, pria yang tepat untukmu akan datang suatu hari nanti," ujar Kate dengan kelembutan yang tidak biasa. "Nah, sekarang kau mau dipedikur oleh James? James! Kemarilah, Nak!"

Remaja pria itu muncul di ambang pintu. "Mom, tidak mau. Tidak ada pedikur untuk hari ini. Aku membuat batasan sekarang." Dia tersenyum pada Posey. "Hai, Pose."

"Hai, James," balasnya. "Kau anak baik."

"Kudengar juga begitu. Aku menguping tadi."

"Keterampilan hidup yang sering disepelekan."

"Salam untuk Brianna," ujarnya.

"Nanti kusampaikan."

Akhirnya Kate mengingatkan bahwa pertandingan Bruins akan dimulai dua puluh menit lagi dan menelepon Henry untuk menjemput adik perempuannya. Beberapa menit kemudian Henry tiba dengan Volvo mulusnya dan membunyikan klakson. "Terima kasih simpatinya," kata Posey, memeluk temannya.

"Sama-sama. Hati-hati di jalan, oke?"

"Apa anjingmu juga harus ikut?" tanya Henry saat Posey dan Shilo berjalan menuju mobilnya.

"Ya. Ada pertanyaan lain?"

"Kurasa tidak," jawab Henry, meringis saat Shilo meringkuk di jok belakang meninggalkan jejak tetesan liur di sandaran kepala.

Posey memejamkan mata. Kate benar—cukup sudah.

"Kudengar kau putus dengan siapa namanya itu," kata Henry, mulai melajukan mobil.

Posey membuka sebelah mata dan memandang kakaknya. "Yah."

"Ikut sedih."

"Trims."

"Aku juga mendengar tentang masalah lain. Soal ibu kandungmu."

Ini membuat Posey harus membuka dua matanya. "Kau tahu soal itu?"

Henry mengangguk, seperti biasa raut wajahnya yang sempurna tak bisa dibaca. "Bagaimana kau mengatasi semua itu?"

"Apa Jon menyuruhmu bicara padaku, Henry?"

Dia tersenyum kecil. "Sejujurnya, tidak. Dengar, aku tahu kalian berdua sangat dekat, dan itu bagus sekali. Tapi aku kakakmu. Kau bisa, ehm... yah, apa pun yang seharusnya dilakukan adik perempuan. Cerita padaku atau terserah kau mau apa." Dia berbelok ke jalan masuk kediaman Posey, mematikan mesin mobil, lalu memandangnya. "Aku hanya... Entahlah, Posey. Aku tidak tahu apa yang bisa kutawarkan selain penggantian tempurung lutut gratis." Dia berdeham dan menye-

tel ulang odometer. "Tapi kau tahu... kau adikku. Aku menyayangimu. Aku bangga padamu. Lelaki yang mencampakkanmu sungguh tolol dan kau pantas mendapatkan yang lebih baik. Kalau kau butuh apa pun... yah, kau tahulah." Dia melirik Posey. "Oke?"

"Henry."

"Apa?"

"Aku juga menyayangimu."

"Aku tahu. Sekarang masuk sana."

Ia mencium pipi Henry lalu masuk ke rumahnya, yang anehnya tampak rapi, membuat roti lapis, dan memberikan separuh pada Shilo. Pergi ke lantai atas untuk menyelesaikan maket rumah yang ia bawa pulang untuk dicat. Memutar lagu *Brother Love's Salvation Show* di iPod berulang kali. Saat bel berdentang pukul sembilan, ia berhasil mengabaikannya.

"Bos! Hai! Kau kelihatan... segar? Ya kan? Senang melihatmu kembali!" Elise memberinya pelukan beraroma persik, dan saat Posey melepaskan diri, mata Elise basah. "Maaf," bisik Elise, bergegas menyambar tisu. "Tadinya kupikir, yah, dia pria superbaik."

"Trims, Sayang," ujar Posey, terharu melihat reaksi gadis itu.

Elise membersihkan hidungnya. "Jadi aku menerima nasihatmu. Aku mendaftar di Match.com tadi malam." Tepat saat itu, Mac membuka pintu depan. "Selamat pagi, Mac!" dendang Elise tanpa menatapnya. Suaranya gemetar.

Mac mengangguk dan menuju ruang belakang. Elise menunduk.

Hati Posey terpilin ngilu. Seperti apa rasanya jatuh cinta pada orang yang sangat pemalu? Yang tak sanggup menatapmu, apalagi bicara padamu?

"Mac, berhenti," kata Posey.

Pria itu patuh, lalu berbalik menghadap Posey.

Telepon berdering. "Irreplaceable Artifacts, selamat pagi!" sapa Elise riang di telepon. Posey merebut telepon darinya dan menutupnya.

Ia memandang mereka berdua, pegawainya yang setia. Temannya. "Mac. Elise menyukaimu. Dia sudah menyukaimu dua tahun belakangan ini. Apa kau tidak sadar?"

Pipi Mac merah padam. "Aku... tahu."

"Lalu?" desak Posey. "Apa kau menyukainya? Dia cantik, periang, dan berhati besar. Kau tertarik?"

Mulut Elise menganga, matanya membelalak. Untuk pertama kalinya dia tidak berkata apa-apa.

"Dia masih muda," kata Mac lirih, nyaris seperti bisikan.

"Betul. Berapa usiamu, Elise? 28?"

Elise mengangguk.

"Dan kau 42, Mac?"

Dia mengangguk.

"Elise, aku punya dugaan, kau menyukai pria yang lebih tua?"

"Yah," bisik gadis itu, wajahnya merah padam, "aku benar-benar suka yang satu ini."

"Maukah kau berkencan dengan wanita yang lebih muda, Mac? Wanita cantik, manis, dan lebih muda,

yang sudah tergila-gila padamu sejak minggu pertama dia bekerja di sini?"

Matanya beralih dari Posey ke Elise, lalu kembali lagi. "Ehm... oke."

"Yang benar?" napas Elise tersentak. "Oh, ya ampun! Sungguh? Itu hebat! Bagaimana kalau nanti malam?"

Terdengar Mac menelan ludah. "Tentu," jawabnya. Dia kembali memandang Posey. "Boleh aku mulai bekerja sekarang?"

"Ya. Silakan," jawab Posey, tersenyum. Rona merah bukan hanya menjalari wajah Mac tapi juga kepala botaknya. Laki-laki itu memandang Elise—dengan susah payah, tapi dia berhasil—dan berkata sangat pelan, "Sampai ketemu nanti malam, kalau begitu," lantas kabur.

Posey mengangkat satu jarinya kepada Elise dan berlari kecil ke belakang toko. Mac bersandar di dinding, kemejanya basah oleh keringat. "Kau baik-baik saja?"

Pria itu mengangguk.

"Kau betul-betul ingin berkencan dengannya?"

Satu anggukan lagi.

"Kau kena serangan jantung?"

Dia melirik cepat ke Posey. "Kurasa ya."

Posey nyengir. "Menurutku itu cinta," ujarnya, dan Mac menggeleng, tapi senyum kecil melintasi wajahnya.

Setelah memastikan pria itu takkan ambruk dan tewas, Posey kembali ke meja kasir.

"Kau benar-benar bos terbaik yang pernah ada?" ujar Elise, melompat dan memeluk Posey. "Tadinya kupikir

aku harus datang telanjang dan memborgol tanganku dengannya!"

"Oh, tapi cara itu pasti akan berhasil juga," sahut Posey, tersenyum. "Nah, sekarang pelan-pelan saja dengannya. Yang lembut. Dia perlu waktu."

"Waktu. Oke, siap." Elise berseri-seri dan hati Posey ikut gembira melihat kebahagiaan temannya.

"Oke, aku harus buru-buru ke toko permen dan bicara pada pemiliknya tentang apa saja yang mau dia simpan. Kemudian ada tugas lain yang harus kukerjakan. Mungkin aku tidak akan kembali lagi hari ini." Setelah mengatakan itu ia memilih dua kursi rotan tua yang busanya tidak terlalu apak dan mengangkatnya ke belakang truk, bersiul memanggil Shilo, lalu pergi.

Saat Vivian membuka pintu beberapa jam kemudian, bibir tuanya yang keriput menganga terkejut. "Posey! Sedang apa kau di sini?"

"Hai juga," jawab Posey, membetulkan letak kotak kardus yang ia gotong.

"Tapi... tapi kupikir kau..." Viv menutup mulutnya. "Kupikir bisnis kita sudah berakhir," ujarnya, mengucapkan dengan hati-hati.

"Yah, tapi kita masih berteman, kan?" tanya Posey. "Dan ini Senin. Jadwal makan siang bersama kita?"

Vivian mengerjap. "Bukankah kau marah karena aku menyerahkan kontrak ke Down East?"

Posey ragu sejenak. "Ehm, bukan marah. Kecewa. Tapi properti itu milikmu, seperti yang kau bilang.

Aku boleh masuk? Ini berat. Oh ya, ini hadiah untukmu."

Viv membuka pintu lebih lebar, dan Posey masuk, aroma lavender lembap yang akrab khas nyonya tua menyambutnya. Ia meletakkan kotak itu di meja dan, sadar bahwa tangan tua Vivian tak cukup kuat, ia mengeluarkan hadiahnya.

Vivian menatap benda itu lama. Lalu mata birunya yang pudar dipenuhi air mata. "Posey..."

Hadiahnya adalah maket rumah buatan Posey, tentu saja. Miniatur The Meadows dan karya terbaik Posey sejauh ini. Ia bahkan menemukan pohon elm untuk ditaruh di halaman samping.

Vivian membungkuk untuk mengamati lebih dekat. "Ini kamar tidurku saat aku masih kecil," ujarnya lembut. "Setiap pagi aku pasti memandang ke luar jendela ini. Ada sekeluarga burung yang berisik sekali di pohon itu." Bibir wanita tua itu gemetar, lalu mendadak dia menegakkan tubuh. "Apa menurutmu para keponakan serakahku akan... mempertahankannya?"

Posey menatap Vivian, yang dulu sangat jelita, yang dulu cukup disegani dan dipuja di kota ini, yang dulu istri tercinta. Wanita yang tak pernah memiliki anak dan segelintir kerabat dekatnya berkunjung hanya untuk memastikan nama mereka tercantum di surat warisan, lalu mereka akan menghancurkan bangunan yang paling berharga baginya. "Mungkin saja, Viv," Posey berdusta. "Mungkin mereka akan mempertahankannya."

Vivian memandang maket itu lagi. "Tidak akan,"

ujarnya. "Tapi mereka keluarga, dan kau memaafkan mereka, meskipun mereka manusia yang mirip *hyena*. Karena itulah yang sepatutnya kaulakukan, Posey. Memaafkan."

"Kurasa begitu."

"Yah, aku tahu itu. Karena aku lebih tua dan jauh lebih bijaksana dari dirimu." Suaranya berubah tajam seperti biasa. "Terima kasih untuk hadiah ini. Persis sekali dengan aslinya."

"Kau mau pergi makan siang bersamaku?" tanya Posey.

Vivian memandangnya, matanya kembali ke masa sekarang. "Dengan pakaian seperti itu?"

"Yup. Kau tidak keberatan kan tampil bersamaku di tempat umum?"

Bibir Vivian berkedut. "Kurasa tidak masalah. Kita mau ke mana?"

Posey tersenyum. "Aku ingin mengajakmu piknik."

Menyetir pulang malam itu, tanpa bisa ditahan Posey bersiul-siul. Hatinya gembira waktu menyaksikan Vivian melihat maket rumah buatannya. Tapi saat wanita itu melihat The Meadows... yah. Itu jauh lebih menggembirakan.

Mereka berdua menangis bahagia, duduk di kursi rotan yang Posey bawa sambil menghirup wangi *peony* dan *lilac*. Sangat menyenangkan mendengar kisah-kisah Vivian tentang pesta-pesta dan permainan petak umpet, badai salju dan hari-hari libur, pembantu rumah yang

jatuh cinta pada juru masak, bagaimana suami Vivian melamar di bawah pohon *chestnut*.

"Aku senang kau membawaku kemari, Posey," kata Vivian saat mereka berjalan pelan menyusuri jalan masuk The Meadows yang panjang. Suaranya melunak, lalu dia menelan ludah. "Tapi aku tidak mau kembali kemari lagi, Sayang."

"Aku juga tidak," kata Posey, meraih tangan wanita tua itu. "Ini perpisahan untuk kita berdua." Vivian meremas tangannya, dan meskipun mata mereka sama-sama basah, mereka berpura-pura tidak menangis, dan mengobrol tentang cuaca selama perjalanan pulang.

"Sampai jumpa minggu depan," kata Posey saat Vivian membuka kunci pintunya.

"Cobalah berpakaian seperti perempuan," kata Viv, dan setelah mengatakan itu ia masuk, meninggalkan Posey yang tertawa geli di selasar.

Tapi sulit untuk menahan pikiran tentang Liam agar tak menyusup dalam benaknya. Rasa tangan pria itu di kulitnya. Suaranya yang lembut dan rendah, bagaimana namanya mengalun di bibirnya seolah pria itu mencicipinya. Cara Liam menciumnya, seolah Posey wanita pertama yang pernah dia cium, bagaimana dia menikmatinya perlahan, hingga hasratnya bertambah dalam dan semakin menggebu—

"Oke! Shilo! Kita mau makan malam apa nanti?" Mungkin ia akan memanaskan roti Prancis piza Stoufer's di oven saja karena kesepakatannya dengan Jon belum dimulai sampai ia menjadi pengawas pesta

dansa SMA. Bagus. Satu lagi acara yang ditunggu-tunggu.

Saat berbelok ke jalan masuk rumahnya, ia melihat Gretchen duduk di tangga belakang, kakinya yang jenjang bersilang, tiga per empat payudaranya melimpah keluar dari garis leher pakaian seolah minta diperiksa. Shilo berlari mendekat, dan sebelum Gretchen sempat menyingkir, anjingnya memberi gadis itu ciuman basah penuh liur.

"Ih! Menjijikkan!" seru Gretchen, bergegas berdiri.

"Yah, salahmu sendiri duduk di sana seperti sepotong daging mentah," komentar Posey. "Oke. Kau datang untuk membakar rumahku, Gret? Karena hobimu merusak segalanya, kan?"

Gretchen menatapnya dengan menghina. "Aku dan Dante sudah rujuk," ujarnya.

"Oh, biar kuambilkan sampanye untuk merayakannya, tidak masalah."

"Yah, kupikir kau harus tahu," dengus Gretchen. "Karena ini berkaitan denganmu."

"Tidak, aku tidak ada urusan dengan itu, Gretchen. Hubunganku dengan Dante hanya bertahan dua detik. Kalau diingat-ingat lagi, kurasa dia pria brengsek munafik yang egois. Maka itu dia cocok sekali denganmu."

Gretchen bersedekap, yang membuat payudaranya bertambah menyembul.

"Bisa kau tutup sedikit dadamu?" tanpa bisa ditahan Posey berkata. "Mereka membuatku ngeri." Perutnya bergemuruh lapar, maka ia melewati sepupunya dan masuk. Sialnya, Gretchen membuntuti.

"Dengar. Aku minta maaf sudah merusak acara makan malam ulang tahunmu yang penting itu, oke? Pemilihan waktunya memang... buruk. Tapi asal kau tahu ya," nada suaranya berubah menjadi yang biasa—jenis yang dia pakai hanya pada Posey, "aku sudah tidak tahan lagi. Coba lihat dirimu, selalu mendapatkan segalanya. Orangtuamu sibuk menjilatmu, kakakmu bilang kau akan jadi bibi, sekaligus ibu baptis, tentu saja, mana ada orang lain yang diperhatikan selain kau di keluarga ini."

"Oh, yang benar saja. Kau si anak genius, si bintang televisi, sang Barefoot Fraulein, masih ingat?" Posey membuka pintu *freezer* dengan keras, merobek kotak hingga terbuka, dan menjejalkan piza ke dalam oven.

"Kau harus menyalakan ovennya dulu," cetus Gretchen, nadanya meremehkan.

"Trims atas sarannya. Menyenangkan sekali ada *chef* profesional di rumahku."

"Ya sudah. Aku tidak akan komentar apa-apa lagi. Silakan memasak."

Posey menghidupkan oven dengan jengkel. "Siapa bilang kau Gretchen yang malang dan terabaikan? Lihat saja di semua sudut rumah orangtuaku. Fotomu terpasang lebih banyak daripada fotoku. Bukan salahku kalau kariermu hancur berantakan, Gret."

Mendadak air mata Gretchen mengucur. "Bukan itu maksudku, Posey," katanya. "Kau tidak tahu seperti apa rasanya menjadi anak tunggal. Atau yatim-piatu. Sepanjang hidup kita, orangtuaku membanding-bandingkan kita berdua, benar kan? Aku tahu itu! Aku tahu akulah si anak emas, dan kau si bebek buruk rupa."

"Wow. Kita semakin akrab sekarang."

Gretchen mengusap matanya. "Tidak, Posey. Aku serius. Tak seorang pun pernah berharap apa-apa darimu."

"Tolong tinggalkan rumahku sekarang juga."

Gretchen mengibaskan tangannya tak peduli. "Maksudku bukan seperti itu. Tapi Posey, coba kau pikir. Kau... kau bisa menyiram toilet sendiri dan orangtuamu akan langsung menyambar telepon, mengabari semua orang betapa hebatnya dirimu. Apa pun yang kaulakukan, dalam hal apa pun, mereka bersikap seolah kau baru saja berjalan di bulan. Kau pikir orangtuaku akan bilang apa kalau aku memberitahu mereka aku ingin menjadi pemilik gudang barang bekas?"

"Itu bukan gudang barang bekas."

"Terserahlah. Bagaimana kalau aku ingin jadi dokter, pilot, atau jagawana! Aku harus menjadi *chef*, Posey. Orangtuaku pemilik restoran, dan aku harus mengikuti jejak mereka. Mereka mendoktrin itu ke kepalaku sejak aku lahir. *Chef* Jerman, walaupun sebetulnya aku suka sekali makanan Italia. Atau Prancis. Atau Thailand!" Dia mengempaskan tubuhnya ke kursi.

"Aku tetap tidak kasihan padamu, Gret. Orangtuamu mencintaimu, dan coba kau pikir. Mereka meninggal saat kau berumur tujuh belas. Kau bisa saja memilih karier sebagai perias mayat dan mereka takkan pernah tahu."

"Masalahnya begini, Posey, aku punya peran yang harus kujalani di keluarga ini. Kau dan Henry... kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan. Sejujurnya,

sepanjang hidupku aku iri padamu. Kau punya kebebasan, kau punya kakak lelaki, dan sejak dulu kau selalu tahu siapa dirimu."

Kepala Posey tersentak terkejut, tapi Gretchen terus bicara.

"Aku... Aku sudah diprogram sejak lahir untuk menjadi sang Barefoot Fraulein, dan sekarang semuanya hancur berantakan." Wajah Gretchen berkerut sedih. "Dan orangtuamu belum meninggal! Aku tidak punya siapa-siapa."

"Orangtuaku mencintaimu seperti anak mereka sendiri, Gretchen."

Gretchen mendengus. "Tidak, tidak seperti itu, Posey. Kaulah anak perempuan kesayangan mereka. Aku hanya si keponakan."

"Kau serius? Mereka sangat bangga padamu."

Gretchen mengusap matanya yang basah dan memandang Posey dengan iba. "Ya, betul. Hanya karena mereka sama sekali tidak tahu apa yang terjadi padaku. Aku bermasalah dengan judi. Karierku tamat, tak ada jaringan TV yang mau menyentuhku sedikit pun, hanya Guten Tag pekerjaan terbaikku. Orangtuaku pasti sangat malu." Dia benar-benar sedih dan mulai menangis tersedu, menutupi wajahnya dengan tangan.

"Oh, Gret." Posey menghampirinya dan, setelah sepersekian detik ragu-ragu, memeluknya. "Menurutku mereka tidak akan malu, sama sekali tidak. Kau membuat beberapa kekeliruan, hanya itu."

"Aku terpaksa menumpang di rumah *sepupu*ku," lanjut Gretchen, dan Posey memutar bola mata, lalu melepas pelukannya.

"Aku tidak sadar ternyata aku begitu menjijikkan, Gret," ujarnya. "Maaf kalau kau menderita selama tinggal di sini."

Gretchen menghela napas dan mengusap matanya yang basah. Lalu dia membuka kulkas—seperti biasa tanpa meminta izin—dan mengeluarkan sebotol anggur, lalu menuang segelas untuk dirinya sendiri. "Kau juga mau?" tanya Gret.

"Tentu," jawab Posey, duduk di kursi dapur. Shilo ambruk di kakinya sambil mengerang dan menawarkan perut, yang kemudian Posey gosok-gosok dengan kaki.

"Jadi, begini ceritanya," ujar Gretchen pelan, mengulurkan segelas anggur pada Posey. "Waktu akhirnya aku menemukan sesuatu yang bagus dan membangkitkan semangat dan segar... Maksudku, aku tidak bisa menggambarkan seperti apa rasanya, waktu pertama kali Dante menciumku, Posey. Seolah dunia menjadi baru. Kau pasti tidak bisa membayangkannya."

"Oh, aku tahu." Melihat raut wajah Gretchen yang cemberut, ia bergegas menambahkan, "Tapi bukan dengan Dante. Aku tidak pernah—kami tidak pernah benar-benar sehati."

"Waktu aku tahu kau pernah pacaran dengannya sebelum aku, Posey, kemarahanku langsung... meledak. Aku merasa seperti... entahlah. Si juara kedua. Sekali lagi." Dia berhenti sejenak. "Aku minta maaf sudah mengadukanmu pada Max dan Stacia."

"Pada hari ulang tahunku," tambah Posey.

Gret menghela napas. "Yeah. Pemilihan waktu yang keliru." Dia menyesap anggurnya lagi. "Tapi semuanya

terasa berat," bisik Gretchen, air matanya kembali menetes. "Hidupku hancur berantakan, dan pulang ke kota ini, melihat betapa kau sangat... dipuja, oleh orangtuamu, kakakmu dan pasangannya, si anak montok itu—"

"Brianna."

"Terserahlah. Kau beruntung, Posey. Kau mencintai pekerjaanmu, semua orang menyukaimu, dan dewa itu tidur di ranjangmu pada malam hari." Dia membersit hidungnya.

"Sebetulnya, kami sudah putus," kata Posey.

Wajah Gretchen berseri. "Sungguh?"

"Jangan kelihatan senang, dasar menyebalkan."

Gret meringis. "Maaf. Sungguh, maafkan aku Posey. Padahal kelihatannya dia benar-benar menyukaimu."

"Yah, tidak terlalu suka, kurasa."

Hidung Gretchen yang sempurna berkerut. "Makan malammu terbakar," ujarnya.

Benar saja, asap keluar dari oven. "Sialan," gerutu Posey, melongok ke dalam oven. Brengsek, ia lupa melepas bungkus plastiknya.

Gretchen nyengir. "Tadi kau bilang tidak butuh bantuan," ujarnya. "Jangan khawatir. Biar kubuatkan sesuatu."

Setengah jam kemudian, Posey menyantap omelet terlezat yang pernah ia makan sepanjang hidupnya—rempah dan keju eksotis entah apa yang dulu Gret simpan saat tinggal sebulan di sini—tertawa-tawa ketika sepupunya bercerita tentang bencana yang dia alami saat syuting acara memasak. "Pantas saja acara bodoh

itu tidak disukai penonton," ujar Gretchen sambil merenung. "Aku tidak yakin orang Amerika benar-benar ingin tahu cara menggoreng kulit babi sampai garing."

"Hanya kita yang suka," komentar Posey. "Meskipun setiap porsinya mengurangi jatah hidupmu sepuluh tahun."

Gretchen tersenyum. Lalu dia menatap Posey cukup lama. "Apa menurutmu kita bisa menjadi teman? Meskipun kau pemburu barang bekas kurus aneh yang suka berpakaian seperti pria?"

Posey tersenyum. "Tentu saja bisa, Gret. Meskipun kau *diva* sok penting yang terobsesi dengan payudaranya sendiri."

Mereka mendentingkan gelas dan menyegel kesepakatan itu.

28

"DAD? Kau baik-baik saja?"

Liam mendongak dari onderdil yang sedang ia pasang di motor. "Oh. Hai, Nicole."

Anak perempuannya jarang mampir ke bengkelnya... apalagi sejak perang dingin yang dimulai saat ia menghukumnya. Dua minggu belakangan ini diisi dengan Nicole mengabaikannya atau terus merengek sampai akhirnya, dengan sangat terpaksa, Liam mencabut larangan Facebook, SMS, ponsel, dan teman-teman yang justru membuatnya semakin tegang.

Anak gadisnya memasang raut wajah bingung yang telah dia sempurnakan di usia dua belasan. "Dad, aku sudah berdiri di sini dari tadi, sekitar sepuluh menit." Suaranya bergaung di dinding bengkel.

"Maaf. Kau butuh sesuatu?"

"Aku hanya ingin menemanimu di sini."

Liam memandang ke bawah, tidak yakin apakah ia ingin membiarkan Nicole tahu betapa ia merindukan-

nya. "Itu pasti menyenangkan." Kenapa mendadak ada gencatan senjata, ia sama sekali tidak tahu, tapi begitulah remaja. Ketegangan yang belakangan ini bersarang di perutnya mengendur. "Kau lapar?"

"Tidak kalau pilihannya hanya makanan sampah di mesin otomatis itu." Nic menatap iba Liam—*para ayah memang tolol*—dan mengeluarkan sebutir apel dari ranselnya, bersama buku merah tebal dan buku tulis.

"Geometri?" tanya Liam.

"Fisika. Tapi ini gampang."

"Karena kau pintar."

"Trims, Bapak Tua." Dia tersenyum—senyum Emma—dan hati Liam tersentuh. Saat Nicole demam untuk pertama kalinya di usia empat bulan, dia hanya bisa tidur jika Liam membuainya, dan itu pun harus diulang setiap lima belas menit. Hari ketiga, Emma pulang dari kampus dan melihat mereka berdua tertidur di kursi goyang lalu berkata, "Bayi itu menyanderamu."

Dan itu belum berhenti sampai detik ini.

Liam menerima surat dari pengacara keluarga Tate minggu ini, kemudian ia menemui Allan Linkletter yang meyakinkannya bahwa peluangnya untuk kehilangan hak asuh penuh anaknya, yang sebetulnya hampir tergolong dewasa di mata hukum, sangat kecil.

Namun itu tidak cukup kecil. Keluarga Tate punya banyak pengaruh di kalangan penting kota ini. Liam sanggup menyewa pengacara bagus, itu bukan masalah, tapi bagaimana jika hakimnya ternyata sahabat lama George? Bagaimana kalau Liam pernah meniduri anak perempuan si hakim waktu SMA?

Baru saja tadi malam Liam tersentak bangun dari mimpi yang terus berulang... Nicole berteriak memanggilnya dari jauh, jauh sekali, bertanya apakah Liam akan menjemputnya. Dalam mimpi itu Liam melompat ke motor Triumph-nya dan bergegas menuju tempat Nic, namun kemudian tersadar bahwa ia tak tahu di mana anaknya itu. Lalu mimpi berubah, dan kali ini Cordelia yang seharusnya ia jemput. Tapi gadis itu telah menunggunya lama sekali, sangat lama hingga saat Liam tiba di sana Cordelia tak ingat lagi siapa dirinya.

Rasanya sudah seumur hidup Liam tidak tersenyum. Cinta istrinya yang perlahan memudar, penyakit yang istrinya derita, dan bulan-bulan suram tak berujung sesudahnya, duka Nicole, kemudian kecelakaan yang ia alami dan semua dampaknya..., dan sekarang ditambah ini. Sekarang mertua sialannya dan semua drama mereka.

Jendela kecil kebersamaannya dengan Cordelia saat itu tampak sangat cerah. Membayangkan bahwa dua minggu lalu ia memiliki seseorang untuk dicium, yang membuatnya tertawa, yang tertidur di pelukannya saat mereka menonton film di sofa... seseorang yang berkata padanya agar tak meremehkan diri sendiri... semua itu tampak seolah terjadi pada orang lain.

Sebaiknya ia tak memikirkan itu lagi.

"Malam ini ada pertandingan bisbol, ya kan, Dad?" tanya Nicole.

Ah, sialan. "Ya, betul." Pertandingan melawan tim Cordelia. Sia-sia saja usahanya untuk tidak memikirkan gadis itu.

"Aku boleh datang dan nonton?" tanya Nicole.

"Tentu."

"Daddy kelihatan sedih," cetus Nicole, matanya sendiri berkaca-kaca.

"Oh, tidak, Sayang. Aku baik-baik saja."

"Dad kehilangan Mom?" Suaranya begitu lirih.

"Tebakanmu betul." Liam memang kehilangan Emma, itu benar. Ia sudah kehilangan istrinya sejak lama.

"Ceritakan sesuatu yang bagus tentang Mom," pinta Nicole.

Itu kebiasaan Liam sekitar setahun setelah Emma meninggal. Setiap hari ia bercerita pada Nicole satu kisah tentang ibunya. Hal-hal manis, hal-hal lucu, rutinitas *normal* yang, sebelum menikah, hanya pernah Liam saksikan di layar TV—panekuk di akhir pekan, nonton film di bioskop sekeluarga, makan malam bersama setiap hari. Biarpun biasa-biasa saja, Nicole sangat suka mendengar cerita mengenai ibunya—bagaimana Emma berkeras agar mereka membersihkan gigi dengan benang setiap malam. Botol air panas yang dia gambari wajah tersenyum. Kebiasaan Emma meninggalkan kertas pesan di bawah bantal Nicole kalau dia harus pergi jauh untuk urusan bisnis.

Lalu, setelah ceritanya selesai dan Nicole tertidur, Liam menulis kisah itu di buku catatan dengan tangan pegal dan kepala sakit karena bersusah payah menjaga tulisan tangannya agar rapi dan lurus. Suatu hari nanti saat tiba waktunya bagi Nicole untuk meninggalkan rumah, Liam akan menyerahkan buku-buku catatan itu

padanya, dan putrinya bisa membawa sebagian ibunya bersamanya, terekam dalam tulisan tangan hati-hati ayahnya, semacam perisai untuk melawan dunia.

"Oke." Liam menarik napas panjang dan bercerita pada Nicole tentang melihat Emma untuk pertama kalinya. Bagaimana cahaya matahari menyinari rambut Emma, bagaimana gelak tawanya terdengar sampai ke seberang lapangan. Liam tak bisa melepas tatapannya darinya, gadis cantik dan sempurna itu, yang seolah bersinar dari dalam, dan saat akhirnya Emma memandang ke arahnya, gadis itu tersenyum, dan semua suara lain mendadak hening.

Wajah Nicole berbinar saat ayahnya selesai bercerita. "Itu romantis sekali, Daddy," ujarnya lembut.

Liam tak menjawab. Ia telah menggambarkan pertemuan itu ratusan kali, dan meskipun ia memberitahu anak perempuannya apa yang ia lihat dan dengar, ia tak pernah bercerita tentang bagaimana rasanya. Karena saat Emma Tate menatap matanya, semua perbuatan buruk yang pernah Liam lakukan—perkelahian dan *skorsing*, kejahatan kecil yang membuatnya dijebloskan ke penjara remaja, gadis-gadis yang pernah ia rayu dan tiduri, bir dan balap motor ilegal—semua itu seolah akan segera diampuni. Bahwa gadis yang bersinar dan sempurna itu merupakan malaikat yang akan mengubah jiwa seseorang yang bukan siapa-siapa dan entah dari mana, untuk memandang dirinya sebagai sosok berharga, lebih dari sekadar cowok seksi bereputasi buruk, yang hanya perlu melakukan sedikit kesalahan lagi untuk menjadi pecundang seperti anggota keluarganya yang lain.

Tapi bukan Emma yang mengubah Liam.

Nicole yang melakukan itu terhadap dirinya.

Tapi tetap saja, momen itu—momen emas ketika ia melihat gadis yang kemudian menjadi cinta pertamanya—memang... menakjubkan. Peristiwa sempurna yang berkilauan.

Kenangan lain muncul di benaknya—wajah Cordelia ketika mereka duduk di selimut di bawah pohon pinus di halaman rumah kuno. Mata cokelat tuanya yang lebar tampak lembut... dan juga sangat percaya.

Kau memang hebat, dasar tolol. Cordelia pasti takkan pernah memandangmu seperti itu lagi.

"Dad?"

Liam berdeham. "Ya, Manis?"

"Dad boleh bilang tidak, tapi... aku hanya butuh jawaban, oke?" Nicole menekan jari manisnya, ciri khasnya saat sedang gugup. "Pesta dansanya Sabtu ini."

Ah. Ternyata itu alasannya.

"Dad, tidak apa-apa kalau Dad bilang tidak boleh. Aku membuat kesalahan, aku tahu. Dan masih ada pesta dansa lagi tahun depan. Tapi aku harus memberitahu Tanner jawabannya ya atau tidak."

Tidak. Jangan tumbuh dewasa. Tetaplah bersamaku. Hanya kau milikku satu-satunya.

"Aku ingin melihatmu sudah ada di rumah pukul sebelas malam," ujar Liam, suaranya tidak mantap. *Kalau kau belum ada di rumah pukul sebelas malam, aku akan menelepon polisi, pemadam kebakaran, Garda Nasional, dan tim SWAT. Aku akan mencari pemuda itu, dan kalau tangannya menyentuhmu aku akan me-*

menggal kepalanya dan meminum darahnya. Akan kukubur tubuhnya di mana burung bangkai pun takkan bisa menemukannya, dan aku akan—

"Oh, Dad," napas Nicole tertahan. "Sungguh? Aku boleh pergi?"

"Yeah. Kerjakan PR-mu."

Liam kembali ke onderdil motornya dan mengetuknya perlahan sampai terpasang. Gumpalan yang membuat lehernya tersekat tak mau pergi.

Tepat sebelum pertandingan bisbol pada hari Selasa, Posey menguatkan diri dan mendatangi rumah orangtuanya.

"Oh, kau rupanya," begitu cara ibunya menyapa. "Kupikir kau lupa tempat tinggal kami, karena sudah lama sekali. Tidak ada telepon, tidak berkunjung. Kupikir kau dirawat di rumah sakit. Sudah berapa lama, sebulan?"

"Baru dua minggu, Mom," jawab Posey dengan kesabaran menipis. "Dan aku sudah menelepon. Dua kali."

"Pesan mesin tidak dihitung."

Di mana orangtua satunya yang lebih mudah diajak bicara? "Dad ada di rumah?"

"Ayahmu di Guten Tag. Masuklah. Kau lapar? Aku baru membuat *bockwurst*."

"Punya kue?"

Stacia menyipitkan mata. "Ya. Kau sudah makan malam?"

"Mmm-hmm."

"Pembohong."

Posey tersenyum, dan ibunya cukup melunak sampai bersedia mundur dari pintu dan membiarkannya masuk. Dua menit kemudian ia telah duduk di dapur, menyantap *apple kuchen.*

"Gretchen dan pria Italia mengerikan itu akhirnya rujuk," Stacia mengumumkan.

"Aku tahu."

"Yah, kurasa aku selalu menjadi orang terakhir yang tahu." Stacia mengempaskan tubuh, peralatan makan bergemerencing saat bobot tubuhnya menghantam kursi. "Baiklah. Bagaimana keadaanmu?"

"Aku baik-baik saja, Mom."

"Masih bersama si Liam itu?"

Si Liam itu. Lucu. "Tidak, sudah tidak lagi."

Stacia mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Oh... banyak persoalan yang harus dia bereskan. Anak perempuannya. Hal-hal seperti itulah."

"Yah, dia pria tolol kalau tidak menginginkanmu."

Alis Posey terangkat. "Kupikir Mom menginginkannya untuk Gretchen."

"Memang itu yang kami inginkan. Yang kumau. Entahlah. Aku membayangkanmu dengan... pria lain."

"Siapa?" tanya Posey.

Ibunya menghela napas. "Entahlah. Seseorang yang sempurna. Pangeran, mungkin. Pangeran yang juga bisa menyembuhkan kanker." Dia tersenyum enggan. "Takkan pernah ada orang cukup baik untuk gadis kecilmu. Suatu hari nanti kau pasti mengalaminya."

Menjadi ibu tampaknya masih amat sangat jauh bagi Posey. Tapi ia bisa membayangkan perasaan seperti itu terhadap Brianna. Ya. Pacar Brianna kelak harus berhati-hati. Membuat Posey maklum kenapa Liam bertingkah seperti itu. Tapi ia bukan ke sana untuk bicara—atau berpikir—tentang Liam. Ia tak berkata apa-apa lagi, tahu bahwa cara terbaik untuk memancing ibunya bicara adalah dengan menunggu.

Kulkas mendengung. Burung gereja berkicau sambil bertengger di tali jemuran. Dan... *bingo*.

"Posey, dengar," kata Stacia, matanya yang pucat mendadak basah. "Aku—aku harus memberitahukan sesuatu. Beberapa hal, sebetulnya." Tangannya terpilin, dan kepalanya menggeleng kecil. "Kami—aku dan ayahmu—kami punya anak perempuan sebelum kau. Waktu Henry berumur lima. Dia lahir prematur dan dokter tidak bisa menyelamatkannya. Dia hanya bertahan hidup satu jam."

Wajah Stacia mengernyit, dan tanpa pikir panjang Posey bangkit dan memeluk bahu kokoh ibunya.

"Aku ikut sedih, Mom," bisiknya, air matanya mengalir. Meskipun Posey telah tahu fakta ini seumur hidupnya, Stacia belum pernah membicarakannya. Cukup lama ia hanya memeluk ibunya, menghirup wangi kue yang dipanggang dan sampo Suave. "Aku benar-benar ikut sedih."

"Kami memberinya nama Marlene," kata Stacia tersekat.

"Cantik."

Stacia mengangguk. "Memang. Dia cantik, Posey.

Dan aku masih memikirkannya. Setiap hari." Dia mengusap matanya lalu berdeham. "Duduklah, Sayang. Aku belum selesai."

Posey menurut.

Stacia memandang meja, jemarinya menyusuri pola enamel yang dicat. "Kami mengadopsimu dua tahun kemudian. Dan kau sempurna, sehat, dan cantik, tapi aku sangat takut kehilangan dirimu juga. Aku bermimpi buruk tentang kau tenggelam, diculik, atau tertinggal di meja setrika."

"Meja setrika?"

Stacia mengangkat bahu. Dia terdiam cukup lama. "Dengan Henry," akhirnya dia melanjutkan, "situasinya berbeda. Oh, aku mencintai anak itu, tapi kau tahu sendiri dia seperti apa. Betapa pendiamnya dia. Bisa mengurus dirinya sendiri dalam segala hal. Kadang aku berpikir seandainya Henry jatuh dari pohon dan kepalanya bocor, dia akan menjahit kepalanya sendiri sampai beres dan takkan menceritakannya padaku."

"Aku tahu maksud Mom," gumam Posey.

"Tapi denganmu, aku sangat ketakutan. Sepanjang waktu. Mungkin itu membuatku tak bisa jadi ibu yang baik, entahlah."

"Oh, Mom. Mom ibu yang baik. Ibu yang hebat, malah."

Stacia membersit hidungnya lagi. "Tapi yang paling membuatku takut," dia meneruskan, suaranya parau, "aku takut ibu kandungmu suatu hari nanti akan muncul dan memintamu kembali. Dan mungkin dia jauh lebih baik dari diriku... dia mungkin masih muda,

cantik, dan menyenangkan, dan kau ingin kembali padanya. Kau akan meninggalkanku."

Kata-kata itu membelah hati Posey. "Mom! Aku takkan pernah meninggalkanmu! Aku mencintai Mom. Bagaimana bisa Mom berpikir seperti itu?" Ia mencengkeram tangan ibunya. "Karena ini saatnya pengakuan, aku akan bicara jujur tentang satu hal."

"Kau mematahkan tanduk rusa Glubby, kan?"

"Oh... ehm, ya. Aku minta maaf soal itu," Posey tersenyum, kemudian berubah serius. "Tidak, yang ingin kukatakan, yaitu aku selalu berpikir... Aku selalu takut setiap kali Mom menatap Gretchen, Mom berharap dia anak Mom."

Stacia tersentak mundur. "Gretchen? Aku memang mencintainya, maksudku, dia anak almarhum saudariku..."

"Yah, tapi kelihatannya dia tidak pernah berbuat salah. Sang *chef* Jerman, anak kandung saudari kembar Mom. Caranya memanggil Mom dengan Mutti... terusmenerus mengingatkanku bahwa aku diadopsi. Dialah alasan sesungguhnya aku benci memasak. Karena aku tidak mau dibandingkan dengannya dan aku yang kalah."

Stacia menggeleng. "Oh, Sayang. Tapi kadang kau mencintai seorang anak karena dia membutuhkannya. Bukan karena dia pantas menerimanya, bukan karena kau sungguh-sungguh menyukainya... alasannya hanya karena dia butuh cinta. Dan itulah Gretchen. Sejujurnya, dia hampir membuatku sinting. Ayahmu dan aku begitu lega ketika dia pindah ke rumahmu, sampai akhirnya kami bermesraan di sofa."

Posey meringis. "Untuk yang itu, silakan rahasiakan saja, Mom."

Stacia tersenyum lalu berubah serius. Dia meremas telapak tangan Posey, cengkeramannya nyaris menyakitkan. "Aku minta maaf karena tak pernah memberitahumu soal surat itu," dia berbisik. "Aku egois, dan seharusnya seorang ibu tidak seperti itu. Kalau kau ingin mencarinya, silakan. Aku akan membantumu." Dia mengusap air matanya dan memandang Posey, wajahnya merah dan sembap. "Kau ingin melakukan itu?"

Posey tidak langsung menjawab. "Mungkin. Aku tidak yakin." Ia menatap wajah ibunya lekat-lekat, wajah cantik dengan struktur tulang kokoh dan menyadari, mungkin untuk pertama kalinya, keriput yang mulai mengumpul di bawah mata ibunya, kulit yang mulai menua. "Mungkin dia wanita hebat. Tapi dia takkan pernah jadi Mom."

Stacia menunduk menatap meja. Mengangguk. "Ada hal lain dalam surat itu, Posey," bisiknya.

Hati Posey langsung terpilin. "Apa? Aku anak kembar atau semacamnya?"

Stacia tersenyum. "Tidak. Oh, Sayang, seandainya aku menyimpan surat itu di tempat lebih aman. Aku benar-benar menyesal soal itu." Stacia menghela napas, kemudian memandang Posey. "Kau tidak tahu ini, tapi ibu kandungmu... dialah yang memberimu nama."

"Apa? Bagaimana dengan Bibi Buyut Cordelia?"

"Siapa itu?" Stacia mengernyit bingung.

"Gretchen bilang kita punya bibi..." Seharusnya ia

tak pernah memercayai kisah tolol yang diceritakan Gretchen. "Ah, tidak, lupakan saja. Ibu kandungku yang memberiku nama?"

Stacia mengangguk. "Pekerja sosial yang mengurus adopsi memberitahu walaupun kami tidak harus mempertahankan nama itu, ibu kandungmu berharap kami sudi mempertimbangkannya." Stacia memandang meja, hanyut dalam kenangan. "Dan kami begitu bersyukur karena dia mau menyerahkan bayinya pada kami, sehingga kami bersedia. Sejujurnya, kami tidak terlalu menyukai nama itu. Waktu Henry memanggilmu Posey, kedengarannya itu lebih cocok, dan harus kuakui, aku lega. Cordelia. Itu bahkan bukan nama yang umum di Jerman."

"Apa ada keterangan lain tentang namaku dalam surat itu?" tanya Posey. Mendadak ada beban mengimpit hatinya, seolah ia tahu apa yang akan muncul.

Stacia meraih tangan Posey. "Ibumu bilang drama kesukaannya adalah *King Lear*. Karya William Shakespeare."

"Aku tahu," ujar Posey. "Aku membacanya waktu kuliah."

"Jadi," kata Stacia, sekarang berbisik. "Dia bilang dia memilih nama itu karena Cordelia adalah anak perempuan sang Raja yang diusir."

Posey menelan ludah dan mengatupkan bibir.

"Tapi," tambah Stacia, air matanya menggenang, "dia juga anak perempuan yang dirindukan oleh sang Raja sampai akhir hayatnya."

Cordelia. Bukan bibi buyut yang sebelah matanya buta. Bukan gadis lugu yang dibunuh oleh kakak-kakak perempuannya yang keji.

Cordelia, anak perempuan kesayangan yang amat dicintai.

Sungguh membanggakan memiliki nama seperti itu.

"Aku sungguh minta maaf tidak pernah menceritakannya padamu," kata Stacia, air matanya mengalir deras. "Kumohon, Sayang. Kumohon, maafkan aku. Mestinya aku memberitahumu hari itu. Mestinya aku memberitahumu saat surat itu datang, tapi aku diam saja, dan aku sungguh menyesal. Tolong katakan kau masih mencintaiku."

Posey menggeleng kecil. Bagaimana bisa Stacia tak pernah menceritakan semua ini padanya? Bagaimana bisa... Namun, Stacia-lah yang menyuapinya makan, memandikannya, menghiburnya saat sedih, dan membacakan buku cerita untuknya. Stacia memasakkan hidangan enak setiap hari; dia tak pernah absen di pertemuan orangtua murid dan guru atau menonton perlombaan olahraga murid. Stacia berjalan mengantar Posey ke sekolah, menyetir ke Boston untuk membelikan pakaian yang muat, memberitahu Posey bahwa ia cantik, cerdas, lucu, berbakat. Dia menganggap Posey lobak terhebat yang pernah ada.

"Oh, Mom," ujar Posey, bangkit dari kursinya dan berlutut di sebelah ibunya. Ia meletakkan kepalanya di pangkuan Stacia yang empuk dan akrab, merasakan tangan wanita itu membelai rambutnya. "Tentu saja aku mencintai Mom. Aku sudah mencintai Mom sebe-

lum aku bisa menyebut nama Mom. Tidak akan ada—dan tak seorang pun—yang sanggup mengubah itu." Ia tersenyum dan mendongak menatap ibunya. "Dan jangan lupa pangsit buatan Mom luar biasa lezatnya."

Cordelia. Nama terbaik yang pernah ada.

Satu-satunya saat ketika ia pernah menyukai namanya sebelum ini, yaitu saat Liam mengucapkannya. Namun sekarang... sekarang semua menjadi sangat berbeda. Cordelia Wilhelmina Osterhagen. Terdengar seperti bangsawan.

Stacia membuatnya kekenyangan dengan sosis dingin dan keju, ditambah dua kentang rebus, tapi saat Posey menuju lapangan bisbol, ia merasa ringan. Ia mungkin tak mendapatkan hak pembongkaran The Meadows, berat badannya mungkin takkan pernah lebih dari 48,5 kilogram, dan ia pun tak benar-benar harus memakai bra. Tempat tinggalnya memang tua dan lapuk, dan rambutnya takkan pernah bisa diatur. Ia tampaknya tak mampu memikat pria yang ingin menjadikannya calon istri, dan knalpot truknya perlu diperbaiki.

Tapi ibunya mencintainya. Ibu kandung dan ibu angkatnya. Dan Max, dan Henry, dan Jon juga Brianna dan bahkan mungkin Gretchen serta masih banyak lagi.

Ia sangat diberkati. Itu bukan kata yang sering ia gunakan, tapi hari ini, tak ada kata yang lebih cocok untuk menggambarkannya.

Cordelia. Nama yang sungguh hebat.

"Hei, teman-teman," sapanya saat tiba di tempat duduk para pemain di tepi lapangan.

"Hei, Posey," jawab Bruce, meregangkan lengannya.

"Ini hari keberuntunganmu," kata Jerry.

"Yah, kau pastor, jadi kau harus optimis," sahut Posey, meninju bahu pria itu dengan sayang.

"Bersiaplah merasakan panas," sahut pastor baik hati itu. "Buka mata kalian dan saksikan saat aku menghantam musuhku dengan bola lengkung yang agung."

"Maju terus, Pastor," seru Kate. Dia menepuk punggung Posey keras, membuat Posey terhuyung ke depan. "Kau sudah selesai merajuk?" tanya Kate lebih pelan.

"Ya," jawab Posey.

Jon memeluknya. "Bagaimana keadaanmu, Sayang?" tanya Jon.

"Tidak sabar menunggu kedatangan keponakanku," jawab Posey.

"Dan patah hatimu?" Mata Jon penuh simpati.

"Aku baik-baik saja, sungguh," jawab Posey tegas.

Anggota tim Stubby's Hardware mulai berdatangan ke tempat duduk mereka, dan Posey merasakan kehadiran Liam bahkan sebelum ia melihatnya. Kulitnya merinding, dan rasa hangat menjalari wajahnya. Yep. Itu dia di sana, berambut gelap dan tampan, wajahnya murung. Liam memandang ke arah Posey dan mata mereka bertaut. Bahkan dari seberang lapangan bisbol, Posey bisa merasakan sentakan itu, daya tarik hangat dan nyaris tak nyaman itu. Kemudian Liam mengangguk kecil dan berpaling. Kylie Duchamps, yang baru-baru ini bergabung dengan tim Stubby's, tersandung

(*mungkin pura-pura*, pikir Posey), dan tentu saja, Liam mengulurkan tangan dan langsung menyambar siku wanita itu. Kylie melakukan kibasan rambut ciri khasnya dan tertawa meringkik.

Tidak apa, pikir Posey. Ruang kosong di hatinya ini akan terisi. Ia akan melupakan Liam Murphy. Ia bisa.

"Pemukul pertama!" panggil wasit.

Pertandingan rutin biasa, sore musim semi yang indah. Posey melirik bangku penonton—ada orangtuanya, dan Stacia melambai padanya nyaris malu-malu, meskipun mereka baru berpisah selama lima belas menit. Mereka duduk bersama Shirley Schmottlach yang melambaikan tangan dengan riang (wanita itu sering membawa setermos *peppermint schnapps* ke pertandingan seperti itu), juga ada Brianna dan James, kepala mereka nyaris bersentuhan saat mengamati sesuatu di ponsel James. Nicole Murphy juga ada di sana, duduk di sebelah Henry yang asyik membaca, seperti biasa.

"Hai, Posey!" gadis itu memanggil. Manis sekali, anak perempuan Liam datang untuk menonton pertandingan ayahnya. Tampaknya dia anak yang sangat baik. Tapi mengingat siapa orangtuanya, wajar saja, kan?

Posey melambai ke deretan penonton yang mendukung timnya. Ia tak memandang Liam. Setidaknya, tidak sering. Agak sulit menghindarinya karena Posey dipasang sebagai penangkap bola. "Hei," sapa Liam saat berjalan ke posisi pemukul bola di babak pertama.

"Hai, Liam." Posey terdengar riang. Semoga pelindung wajah menyembunyikan rona merah muda panas yang merayap naik dari dadanya.

Lemparan pertama datang, Liam mengayun. Bola

terbang... Jon hanya perlu membuka sarung tangannya untuk menangkap. Dalam dua pertandingan mereka melawan tim Stubby's, Posey belum pernah melihat Liam gagal memukul—rata-rata keberhasilan pukulannya bahkan lebih tinggi daripada Bruce Schmottlach. Tapi pria itu telah bergegas kembali ke tempat duduk timnya bahkan sebelum Jon sempat melempar bola kembali pada Jerry.

Liam tertahan di *base* pertama di *inning* ketiga, terkena *ground out,* alias harus keluar lapangan karena terlambat mencapai *base* di *inning* kelima, dan keluar lagi di kedelapan. Semuanya pada pukulan pertama, dan Posey tahu itu caranya untuk menyingkir jauh-jauh darinya secepat mungkin.

Posey sendiri gagal memukul sampai tiga kali di *inning* kedua, kelima, dan ketujuh. Kursus memukul bola dengan Liam waktu itu, walau menggairahkan, ternyata sia-sia belaka. Namun tetap saja, ia mengayun penuh semangat di setiap kesempatan.

"Suatu saat nanti pasti bisa, Sayang," seru Max, menurunkan kamera videonya yang besar.

"Asal jangan lebih dari sepuluh tahun lagi," seru Brianna, mendapat cengiran dari James.

"Ayunan bagus, Posey," tambah Nicole. Yep. Anak baik.

"Trims, teman-teman!" seru Posey. Tak banyak orangtua lain di sana, itu pasti, dan Posey nyengir saat berjalan kembali ke bangku tim. Jarang ada orang dengan rata-rata keberhasilan pukulan 0,00 punya klub penggemar, tapi nyatanya ia punya.

Namun, hatinya tetap perih setiap kali ia sekilas memandangi Liam. Posey berusaha mengabaikannya.

Di pengujung *inning* kesembilan, skor pertandingan 14-1 untuk keunggulan Stubby's. Liam satu-satunya pemain di timnya yang belum mencetak angka. Bola lengkung dari si Pendeta tidak seagung yang pria itu bayangkan, sedangkan José Rivera menjadi pelempar bola untuk Stubby's dan tampak nyaris sehebat Mariano, sepupu ketiganya yang terkenal. Kate berhasil menciptakan *home run* di *inning* kedua, dan itulah satu-satunya nilai Guten Tag malam itu. Tapi José mulai letih, dan Jon berhasil memukul untuk lari ke satu *base* dan Bruce keluar lapangan. Dua kali bola keluar, dan giliran Posey tiba.

Saat ia melangkah menuju kotak pemukul, ia melihat Kylie mulai membereskan barangnya. Memang sebagian besar pemain Stubby menganggap pertandingan telah nyaris selesai, berceloteh ribut, perlahan beranjak pergi, dan mengecek ponsel mereka. Hanya Liam yang masih duduk di bangku sambil bersedekap. Dia melirik Posey, lalu sudut bibirnya terangkat sedikit. Kemudian tatapannya kembali tertuju ke tanah.

"Ayo, Posey!" seru Nicole.

"Kau pasti bisa, Sayang!" seru ibunya.

"Ayun sekeras mungkin, Merrill!" teriak Jon dan Kate.

Posey mengambil posisi. Tongkat pemukul diangkat, lutut ditekuk, kaki belakang ditekan kuat ke tanah, persis seperti yang Liam ajarkan, sama seperti yang selalu ia lakukan empat tahun terakhir. Derek Jeter yang

tampan namun kejam punya berapa—tiga ribu pukulan? Lebih dari itu? Maka Posey tentu bisa memukul satu kali saja. Ia berlatih mengayun, mengentak-entak sepatu bisbolnya, lalu bersiap, memandang José, yang menatap tajam seperti sepupu ketiganya, lalu mengangkat sarung tangannya ke wajah. Ancang-ancang. Bola dilempar.

Posey mengayun, dan ada sesuatu yang keliru, karena lengannya bergetar dan tongkat pemukulnya lebih berat daripada biasanya, ada suara benturan keras, dan raungan, dan seluruh pemain Stubby memalingkan wajah dari Posey.

Untuk menyaksikan bola melayang melewati pagar lapangan.

Mulut Posey ternganga, tongkatnya menggantung di tangannya yang berdengung.

"Posey, lari!" teriak Jon saat tiba di garis *base* ketiga.

Maka Posey lari, berderap seolah bermimpi ke *base* pertama... lalu kedua, di mana Emily Rudeker memukul bokongnya, kemudian ke *base* ketiga, dan timnya bersorak gembira dan melompat-lompat saat ia tiba kembali di kotak pemukul.

Home run. Pukulan pertamanya, sepanjang sejarah, adalah *home run* hebat ke tiga *base*.

Ia ditampar, ditinju, dan dilempar ke sana kemari saat teman-teman satu timnya bersorak-sorai dan menjerit-jerit gembira. Di bangku penonton, klub penggemarnya, termasuk Nicole, semuanya berdiri, Stacia menangis, Henry tersenyum lebar dan menerima tos selamat dari orang-orang (meskipun dia tidak benar-

benar menyaksikannya, menurut tebakan Posey), ayahnya melompat-lompat, masih memegang kamera. Posey nyengir lebar pada mereka, sadar bahwa ia tertawa. Di tengah sorak-sorai teman-teman satu timnya, ia berjalan—mengapung, sebetulnya—kembali ke bangku pemain dan duduk, terkesima dan luar biasa gembira.

"Wah, wah, wah," ujar Kate, memukul-mukul punggung Posey. "Akan kutunggu liputan tentang peristiwa tadi di acara *SportsCenter* malam ini. Pukulan menakjubkan, Sobat."

Memandang ke seberang lapangan, ia melihat Liam. Pria itu belum berubah posisi, tapi matanya tertuju pada Posey, dan sekali lagi, perasaan terhubung itu muncul. Lalu Liam mulai bertepuk tangan pelan dan tersenyum. Hanya itu, tapi kehangatan membanjiri dada Posey seolah Liam baru menghadiahinya selusin mawar merah.

Ia menggerakkan topi bisbolnya sebagai ucapan terima kasih dan balas tersenyum.

Pemukul selanjutnya harus keluar lapangan, dan pertandingan usai. Kemenangan Stubby's dengan 14-4. Meski begitu, sudah jelas siapa yang menang secara moral, sehingga Stubby's setuju untuk menraktir minuman putaran pertama.

Setelah Posey diberi ucapan selamat lagi, setelah orangtuanya memeluk dirinya, dan Max memotret beberapa belas kali lagi, setelah sebagian besar orang berangsur pulang, Posey melihat Liam dan Nicole berjalan meninggalkan lapangan menuju apartemen mereka.

"Nanti kita bertemu lagi di Rosebud's," ujar Posey pada teman-temannya, lalu berlari dan menyusul Liam.

"Hei, Posey, itu tadi pukulan luar biasa!" seru Nicole, meraup rambutnya dari leher dengan gerakan yang Posey ingat dulu biasa dilakukan Emma.

"Trims, Nicole," kata Posey. Ia melirik sekilas pada Liam yang menatap putrinya.

"Ayahmu bilang, yang tadi itu pukulan pertamamu," komentar Nicole.

"Menyedihkan tapi memang benar. Hei, apa boleh aku bicara sebentar dengan ayahmu?"

"Tentu! Dad, sampai bertemu di rumah." Dia melambai ke Posey dan melangkah pergi, tampak anggun dan jelita.

Posey memandangi gadis itu menjauh. Mendadak, jantungnya mulai berdebar keras.

"Itu tadi pukulan hebat," kata Liam, matanya melirik ke arah lain.

"Terserah," cetus Posey. Mendadak, rasanya sulit memandang Liam. Satu mobil lewat, dan di ujung jalan, seorang ibu membawa bayinya yang berpakaian serba merah muda dengan kereta dorong, anjing *Golden Retriever* berjalan bak penjaga di samping mereka.

Posey menarik napas gemetar, lalu memandang mata hijau jernih itu. "Oke, dengar. Aku mengerti kau punya anak, Liam, dan dia akan selalu jadi nomor satu karena memang begitulah yang seharusnya." Ia menggigit bibir dan menjejalkan tangan ke saku. "Saat kau putus denganku, aku bilang aku tidak meminta banyak hal. Tapi sebetulnya, ya. Aku mencintaimu, Liam. Aku mencintaimu ketika aku masih kecil, dan aku mencintaimu sekarang."

"Posey—"

"Tidak!" semburnya. "Namaku Cordelia. Kau selalu memanggilku Cordelia."

"Oke. Cordelia, aku hanya merasa tidak—"

Tangan Posey terangkat untuk menghentikan kata-katanya. "Aku akan menunggu selama yang kaubutuhkan, selama yang Nicole butuhkan. Tapi aku tahu kau punya perasaan padaku, dan aku mencintaimu. Aku tak pernah merasa seperti ini pada siapa pun, sama sekali belum pernah. Aku ingin bersamamu. Aku ingin kau memilihku. Aku tahu Emma akan selalu menjadi cinta pertamamu, dan itu tidak masalah. Tapi jangan... jangan lepaskan aku begitu saja."

Liam bersedekap dan menunduk memandang trotoar. Posey menelan ludah. Tangannya gemetaran. "Kau takkan menyesal, Liam. Aku pantas untuk dipertahankan."

"Aku tahu itu," tukas Liam dengan bisikan parau. "Aku tahu. Tapi aku tidak... mampu... Sialan, aku tidak tahu cara mengatakannya. Tapi kau punya versimu sendiri tentang diriku dalam kepalamu... dan itu tidak benar."

"Ya, itu benar!" Liam berjengit akibat ketegasan kata-kata Posey. Tapi setelah mengucapkan itu, perasaan tenang perlahan melingkupi Posey. Jantungnya tak lagi berpacu, gemetar tangannya berhenti, dan ia mengulurkan tangan lalu meletakkannya di dada Liam, merasakan degupnya yang teratur. "Liam," ujarnya lembut, "aku yakin aku mengenalmu jauh lebih baik daripada siapa pun. Dan aku mencintaimu. Tak ada orang

lain—sama sekali tak ada—yang lebih kuinginkan selain dirimu."

Liam memandang ke bawah, dan Posey sadar ini telah berakhir. "Maafkan aku, Posey. Aku betul-betul menyesali ini."

Setelah mengucapkan itu, Liam berjalan pergi, dan Posey berdiri di sana sampai Liam berbelok di tikungan dan lenyap.

29

"NAH, itu yang disebut: lakukan saja, hidup atau mati," Jon menyimpulkan, mengambil pengering rambut. "Kau ungkapkan semuanya, serahkan segalanya, kau berjuang sekuat tenaga. Tak ada yang perlu disesali. Kedengarannya kau melakukan hal luar biasa. Diam, jangan bergerak."

Anehnya, Posey merasa... yah, tidak buruk. Itu memang malam paling berat di rumah gerejanya walau para binatang peliharaannya berusaha sebaik mungkin untuk membuat Posey tahu mereka mencintainya. Kepala Shilo yang sekeras semen berbaring di perutnya, kucing-kucing mendengkur di sampingnya. Yang penting ia telah berusaha. Mengutarakan semua yang ada di hatinya, dan kalau itu tidak cukup, maka artinya memang tidak cukup. Ia beruntung dalam semua aspek kehidupannya yang lain, dan relung kosong hampa dalam hatinya ini... suatu hari nanti akan terisi. Ia tahu itu. Ia yakin.

Posey meringis saat Jon memasang semacam penjepit dari abad pertengahan. "Haruskah aku khawatir dengan bau terbakar ini?"

"Kau baik-baik saja. Kau akan OMG imut sekali, percayalah. Henry, dia kelihatan imut, kan?" Henry mendengus. "Betty akan tergila-gila padamu, Posey," lanjut Jon. "Sepuluh hari lagi kami akan jadi ayah! Sepuluh hari lagi, Henry!"

"Sepuluh hari lagi!" ulang Henry, akhirnya mengangkat wajah sambil tersenyum.

"Suasana hatinya sedang bagus hari ini. Ada orang bodoh yang ibu jarinya terpotong gergaji kemarin, dan coba tebak siapa yang menyambungnya? Saat-saat menyenangkan, betul kan, Sayang?"

"Sangat menyenangkan," jawab Henry. "Kau tampak cantik, Dik. Jon akan jadi cowok paling beruntung di pesta dansa."

Terdengar ketukan di pintu. "Masuklah!" teriak Jon, lalu memelankan suaranya. "Ada satu lagi yang harus kudandani. Ehm... itu Nicole Murphy. Salon *Curl Up and Dye* penuh, jadi tak bisa menerimanya, tapi untunglah dia punya guru keterampilan terhebat di dunia. Sudah kutukanku. Aku bisa melakukan segalanya dengan hebat." Dia memilin seuntai rambut Posey dan menyemprotnya. "Semoga kau tidak keberatan, Posey."

"Tidak, tidak. Tentu saja tidak." Ia mengangkat wajah saat anak gadis Liam masuk ke dapur. "Hei, Nicole!"

"Oh, hai, Posey! Kau teman kencan Mr. White?"

"Dia jatuh cinta padaku dan memohon agar aku

mengajaknya ke pesta," sahut Jon, mengerutkan wajah. "Sangat canggung, tapi mau bagaimana lagi? Dia keluargaku."

"Jadi kau akan pergi ke pesta bersama Tanner?" tanya Posey.

Wajah gadis itu berbinar. "Yah. Ayahku akhirnya mengizinkan."

Nicole begitu cantik hingga ruangan seolah bersinar terang. Selama sedetik Posey begitu sedih untuk Emma—yang takkan pernah melihat momen ini, yang dulu begitu baik pada Posey, yang meninggal di usia teramat muda—hingga air matanya menggenang. "Kau bahkan lebih cantik daripada ibumu," ujarnya, sedikit serak.

"Trims, Posey." Wajah gadis itu melunak.

"Nah, selesai sudah, Sayang," ujar Jon, dan Posey bangkit dari kursi, uap *hair spray* yang tak akrab baginya membuat kepalanya agak pening.

"Nah, Nicole, Mister Jonathan harus menata rambutmu seperti apa?"

"Disanggul ke atas?" tanya Nicole. Jon menyipitkan mata ke arahnya, lalu mengangguk.

"Gaya Hollywood tempo dulu, bukan ekor kuda yang dibelit ke sana kemari seperti tren sekarang, ya kan, Cantik?" Jon mulai menyisir rambutnya sambil bertanya pada Nicole tentang gaunnya dan bunga yang akan Tanner bawakan untuknya. Henry menuang *sparkling water* dan mengulurkannya pada Jon, lalu duduk di bangku konter, menonton acara dandan itu.

"Akhir-akhir ini kau kelihatan gembira, Kak," komentar Posey.

"Sudah tidak sabar menjadi ayah," jawab Henry.

"Sudah tidak sabar menjadi bibi." Ia meremas lengan kakaknya, senang melihat Henry menunjukkan perasaan layaknya manusia normal.

"Pesta dansamu dulu juga menyenangkan, Posey?" tanya Nicole.

Meskipun pertanyaan itu sepenuhnya wajar, Posey membeku. "Oh... yah. Kurang-lebih begitulah."

"Sama sekali tidak," bantah Jonathan pedas. "Ada cowok kurang ajar yang mengejeknya, merusak seluruh kegembiraan Posey malam itu. Teman kencannya meninggalkannya demi gadis lain, dan Posey terpaksa pulang jalan kaki di tengah hujan. Mirip seperti *Carrie*. Walau tanpa pembunuhan, kebakaran, dan darah. Tapi sama saja buruknya."

"Oh, ya Tuhan!" seru Nicole. "Kasihan sekali dirimu!"

"Tidak seburuk itu," ujar Posey, wajahnya panas.

"Kalau kau ada masalah sekecil apa pun malam ini, Nicole, sayangku, beritahu aku dan akan kubereskan semuanya, oke?"

"Kau baik sekali, Mr. White. Terima kasih banyak sudah bersedia menata rambutku."

"Sama-sama. Sekarang, miringkan kepalamu sedikit."

Nicole memiringkan kepala. "Kenapa cowok itu sampai mengejekmu, Posey? Kurang ajar betul! Dia bilang apa?"

Kenyataan bahwa ayah Nicole yang sebetulnya jadi subyek pembicaraan membuat perut Posey mengejang. "Ehm... aku tidak terlalu ingat. Kau tahu, kan. Keja-

diannya sudah lama sekali. Biasalah, anak-anak. Remaja. Tidak penting."

"Cowok itu menyebut Posey sekantong tulang," tukas Jon. "Jahat sekali! Kau mungil, itu saja, Sayang. Nicole, tunggu sampai kau melihat gaun Posey. Superimut! Aku yang memilihkan, tentu saja."

"Aku tidak sabar ingin melihatnya," kata Nicole, tersenyum manis.

"Jadi, siapa cowok brengsek itu, Posey?" tanya Jon. "Henry, kau menghajar cowok itu, kan? Apa dia tinggal di kota ini?"

Henry memandang Posey tak berkedip, dan kesadaran mengerikan mendadak menyayatnya. Henry *tahu*. Kakaknya telah menghafal semua tulang di tubuh manusia sejak usia empat. IQ-nya 164, dan dia punya ingatan nyaris sempurna. Tak mungkin dia tidak menyadari cowok brengsek yang mereka bahas sebenarnya ayah dari gadis yang duduk di dapurnya ini... dan pria yang Posey cintai. Henry mungkin sudah tahu sejak dulu.

"Aku tidak ingat," sahut Henry, merangkul bahu Posey. "Tapi aku sangat yakin aku tidak menghajar siapa pun."

"Yah, jika aku jadi kau, pasti sudah kupukuli. Hajar dia," gerutu Jon.

"Oh, ya ampun, coba lihat jam berapa sekarang," kata Posey. "Sebaiknya aku pulang sekarang. Nicole, sampai bertemu di pesta. Kau sudah terlihat cantik sekali."

"Aku akan menjemputmu pukul tujuh," kata Jon.

"Bye! Nicole, Sayang, miringkan kepalamu ke arah lain sekarang. Jangan bergerak, kita belum selesai."

Dia sungguh cantik. Anak perempuan Liam begitu sempurna dan cantik, dan itu membunuhnya.

"Bagaimana menurutmu, Daddy?" Nicole berputar, gaun biru panjangnya berdesir di sekeliling tubuhnya.

"Kau terlihat berumur 25."

"Yang benar? Trims, Daddy!"

"Itu bukan pujian."

Tapi Nicole tetap tersenyum lebar di cermin, lalu mengoleskan *lip gloss*. Nyeri di hati Liam semakin mencengkeram. Seharusnya Emma menyaksikan ini. Dia pasti bahagia melihatnya. Dia pasti tahu apa yang harus diucapkan; Emma pasti ikut bersemangat melihat Nicole gembira, bukan ketakutan. Dia pasti menertawakan kecemasan Liam dan membuat perasaannya lebih baik, karena meskipun mereka bukan pasangan terhebat di dunia, mereka selalu menjadi orangtua yang baik bagi makhluk indah menakjubkan yang sekarang ada di hadapannya ini.

"Tunggu sebentar," ujar Liam dan pergi ke kamarnya. Di bagian belakang lemari pakaian ada brankas. Liam memutar angka kombinasi dan membuka pintunya yang berat. Brankas itu berisi benda-benda lazimnya—surat kepemilikan apartemen, bengkelnya, polis asuransi jiwa, uang tunai dua ribu dolar—tak ada anak penjahat mana pun yang merasa aman tanpa uang tunai.

Dan di bagian belakang ada kotak beledu warna hi-

tam. Liam membukanya dan mengeluarkan seuntai kalung mutiara milik Emma.

Sejenak kenangan tentang Emma begitu pekat sampai Liam bisa mencium wangi parfumnya, merasakan kulit lehernya yang halus, melihat mutiara itu berkilau di lehernya. Ia nyaris bisa mendengar gelak tawa Emma.

Mutiara itu terasa sejuk di tangannya. Sedetik ia menaruhnya di bibir dan membiarkan dirinya mengenang betapa dulu ia amat mencintai istrinya. Dulu, kenyataan terdahsyat dalam hidupnya, yaitu Emma Tate memilih dirinya. Hari-hari itu... seolah kemilau bersepuh emas, dan meskipun cahayanya perlahan memudar seiring waktu, hari-hari itu tetap pernah terjadi.

Liam berdeham dan kembali ke kamar anaknya. "Ini," ujarnya parau. "Ibumu memakai ini di pesta dansa SMA kami."

Mulut Nicole menganga. "Oh, Daddy," bisiknya, dan matanya berkaca-kaca.

"Ibumu pasti sangat bangga padamu," kata Liam serak, memasang kalung mutiara itu di lehernya. "Baginya kau hal terindah dalam hidupnya."

Anaknya merangkul pinggangnya dan memeluknya erat.

"Nic," bisik Liam ke rambutnya. "Maaf aku bertingkah menyebalkan setahun belakangan ini. Itu karena aku sangat mencintaimu. Setiap aku melihatmu, aku berpikir tentang bayi mungil yang kugendong di rumah sakit. Kulitmu merah muda dan sangat sempurna, sampai aku tidak percaya aku boleh memilikimu. Dan

kau sangat mencintaiku... aku tidak mau kehilangan itu. Aku tahu kau beranjak dewasa, dan aku sangat bangga padamu dan seperti apa dirimu sekarang... tapi aku sangat... takut kau tidak akan membutuhkanku lagi."

"Daddy! Itu takkan pernah terjadi!" Nic melepaskan diri, mendongak memandangnya. "Oh, wow, Dad jadi sentimentil begini tentangku."

"Aku hanya ingin melindungimu. Aku tidak mau kau terluka atau patah hati." Liam menelan ludah. "Aku tidak mau kau berbuat kesalahan dan jatuh cinta pada pria yang salah. Lebih baik aku ditabrak bus daripada membiarkan itu terjadi. Satu-satunya yang kuinginkan hanya kau selamat dan bahagia."

"Dad menangis? Apa itu air mata, yang ada di mata Dad?"

Liam pura-pura cemberut. "Jangan terlalu keras padaku, Nicole. Bayiku sudah besar sekarang. Ini berat."

Nicole memeluknya sekali lagi, aroma rambutnya begitu wangi sampai hati Liam terasa pedih. Putrinya mundur sedikit, lalu mengusap matanya dengan tisu, berhati-hati agar maskaranya tidak berantakan. "Dad," ujarnya tegas. "*Saat ini* aku aman dan bahagia. Dan memang ada kemungkinan aku *akan* patah hati suatu hari nanti, dan aku akan banyak keliru, ya kan? Tapi kalau itu terjadi...." Dia menatap ayahnya. "Aku tahu harus menemui siapa."

Liam memandang lantai dan mengangguk. Kenapa gadis-gadis kecil diizinkan tumbuh dewasa? Dan menjadi sepintar ini?

"Daddy? Dad menjalankan tugas dengan baik, Dad harus tahu itu. Dad ayah yang hebat."

Ini pasti salah satu dari saat-saat paling berharga dalam hidupnya. Ia akan mengingat saat itu sampai tarikan napasnya yang terakhir. "Trims." Hanya itu satu-satunya kata yang sanggup ia ucapkan.

Nic mendaratkan kecupan cepat di pipi Liam, kemudian kembali berbalik untuk mengagumi pantulan dirinya di cermin. "Dad mudah sekali terharu. Mom selalu bilang suatu hari nanti aku harus menikahi pria seperti Dad."

Kepala Liam tersentak. "Ibumu bilang apa?" ia bertanya.

Nicole memasang anting-antingnya. "Kata Mom, pastikan aku memilih pria yang akan merawatku seperti Dad merawat Mom." Dia tersenyum pada Liam di cermin, tak menyadari bahwa kata-katanya nyaris membuat ayahnya terjungkal.

Emma memberitahu anak perempuan mereka agar suatu hari nanti menikahi pria seperti *dirinya*? "Kapan—kapan ibumu bilang begitu?'

"Entahlah. Terkadang waktu kalian berkencan berdua, dan aku mengamatinya merias wajah, dan kubilang aku tidak sabar ingin segera menikah, lalu Mom berkata, 'Pastikan kau memilih pria seperti Daddy'." Nicole tersenyum padanya dan memasang anting yang satu lagi.

Liam mendadak tersadar mulutnya ternganga, langsung menutupnya.

"Oh, dan coba tebak? Aku tadi bertemu Posey. Di rumah Mr. White. Dia menata rambut Posey juga, ka-

rena rupanya Posey menjadi pengawas pesta dansa. Dan dengar ini, Dad. Dulu ketika Posey pergi ke pesta dansa SMA, ada cowok brengsek yang mengatainya sekantong tulang, lalu Posey dicampakkan teman kencannya dan terpaksa pulang berjalan kaki sendirian ke rumah! Di tengah hujan. Menyebalkan sekali, kan? Kalau aku jadi dia, pasti akan kutampar cowok itu. Akan kuhantam selangkangannya dengan lutut, itu yang akan kulakukan."

Sekantong tulang? Frasa itu kedengaran... tidak asing. Kata-kata itu... memiliki arti bagi Liam.

Anak gadisnya memandangnya di cermin, menunggu komentar. "Lutut menghantam selangkangan. Itu baru anakku."

"Dad menyukai Posey? Aku menangkap ada getaran di antara kalian berdua malam kemarin. Setelah pertandingan bisbol?"

Liam menarik napas cepat. "Uh... ya. Aku menyukainya."

"Apa kalian pacaran?'

"Ehm... tidak." Ia menelan ludah. Sekarang atau takkan pernah. "Nicole, kupikir kau tidak ingin ada orang lain kecuali kita berdua. Masih ingat?"

Dia mengerutkan kening. "Oh, itu! Waktu Dad bertanya apa aku ingin tinggal bersama Kakek dan Nenek? Dad, yang benar saja. Aku sedang PMS hari itu. Dad boleh punya pacar. Yang penting dia baik dan tidak sejahat Cruella De Vil padaku. Dan jangan berani-berani berpikir tentang punya anak kembar tiga sebelum aku kuliah, oke, karena aku benar-benar tidak hobi mengganti popok."

Sekali lagi, tanpa sadar mulut Liam ternganga. "Oh."

Nicole menepuk-nepuk lengan ayahnya. "Nikmatilah hidup, Dad. Jangan hanya duduk-duduk dan mencemaskanku, oke? Posey wanita baik. Omong-omong, Dad suka rambutku, kan? Andai aku bisa menata ini sendiri. Mr. White memang luar biasa. Andai dia bisa menjadi guruku untuk setiap mata pelajaran. Mereka mau mengadopsi bayi. Keren sekali kan, Dad?"

Bel pintu berdering.

"Oh Tuhan! Itu Tanner! Daddy! Tolong bukakan pintu! Sana, sana! Bilang padanya aku belum siap." Sambil mengucapkan itu, Nic mendorong Liam keluar kamarnya.

Mom selalu bilang aku harus menikahi pria seperti Dad.

Tapi bukan hanya itu kata-kata yang bergaung dalam benaknya.

Sekantong tulang.

Kenangan itu kembali, kabut tebal terangkat dan menyingkap kejadian yang tak membuatnya bangga.

Bukan apa-apa selain sekantong tulang.

Tapi tunggu dulu. Ada tugas ayah yang harus ia kerjakan lebih dulu. Ia membuka pintu, dan tampak Tanner Talcott, memakai setelan tuksedo, membawa kotak korsase.

Liam bekerja seharian di bengkel sebelum pulang ke rumah malam ini. Ia berpakaian seperti dirinya yang dulu, preman—jaket motor hitam, sepatu bot kulit

hitam, jins belel, dan kaus *Orange County Motors*. Ia belum bercukur hari ini, atau sejak kemarin, kalau dipikir-pikir lagi. Ia lebih jangkung sekitar sepuluh sentimeter daripada Tanner muda, dan mungkin dua puluh kilogram lebih berat. Ia beringsut lebih dekat pada teman kencan anak gadisnya. Tanner mengambil setengah langkah mundur. Bagus.

"Dengarkan aturan dasarnya, Tanner," geram Liam. Tanner berubah pucat. Lebih bagus lagi. "Tidak ada alkohol. Tidak ada rokok. Tidak ada narkoba. Tidak boleh memandang gadis lain. Kau boleh berdansa dengan anakku. Tanganmu akan menghindari daerah-daerah berbahaya, yaitu di sini, sini, dan sini." Liam memberi isyarat ke dada, selangkangan, dan bokongnya. "Kau boleh menciumnya. Satu kali. Pukul 22.59 nanti malam, ketika kau berdiri di sini lagi. Aku akan berada di balik pintu, menunggunya. Sudah jelas?"

"Ya, Sir," bisik Tanner.

"Aku juga pernah seusiamu," kata Liam.

"Saya mengerti, Sir."

"Aku tahu apa yang kaupikirkan."

"Maafkan saya."

"Kau boleh memikirkannya. Tapi kau tidak boleh melakukannya."

"Oke."

"Aku punya banyak peralatan tajam di bengkelku."

"Ya, Sir."

"Semuanya sudah jelas, kalau begitu?"

"Sangat jelas, Sir."

"Bagus!" Liam tersenyum, menyambar bahu remaja itu dan menyeretnya masuk. "Nicole! Teman kencanmu sudah datang."

Empat puluh lima menit kemudian, saat foto-foto telah diambil, Nicole mencium ayahnya, lalu Tanner menyalaminya dan Liam berhasil melepas kepergian anaknya, ia naik motor dan menuju seberang jembatan ke Maine. Setelah berhenti di depan kediaman keluarga Tate, ia meraungkan mesin motor sebelum mematikannya. Dengan kata lain, untuk memberitahu mereka ia datang bukan untuk bersikap manis.

George membuka pintu, mengerutkan dahi. "Liam. Apa Nicole baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja. Aku ingin bicara denganmu dan Louise sekaligus."

"Yah, kami sedang mengadakan jamuan makan malam. Kau harus menunggu."

"Sekarang, George." Liam bersedekap. "Atau aku bisa masuk dan mengatakannya di depan tamu-tamu kalian, kalau kau lebih suka begitu.

Ayah mertuanya mengernyitkan kening. "Baiklah. Tunggu di sini." Satu menit yang lama kemudian, dia kembali bersama Louise.

"Liam," kata wanita itu, bibirnya mengerucut. "Apa yang begitu penting sampai tidak bisa menunggu?"

"Anakku," jawab Liam, memandang mereka berdua. "Ada sesuatu yang harus kukatakan. Aku tahu kalian tidak merestuiku mengikuti Emma ke California. Aku

juga takkan merestuinya kalau aku menjadi kalian karena sekarang aku seorang ayah. Dan aku tahu kalian tidak senang ketika Emma hamil, dan aku tahu kalian menyuruhnya untuk mempertimbangkan aborsi. Aku pun tahu kalian menyuruhnya memintaku menandatangani surat pelepasan hak sebagai ayah. Dan aku tahu kalian mungkin memintanya menceraikanku setelah kami menikah."

Alis Louise terangkat, seolah berkata *Lantas kenapa?*

"Tapi sebaiknya kalian tahu bahwa aku mencintai anak kalian sejak pertama kali aku melihatnya sampai detik terakhir saat dia meninggal. Aku tak pernah berhenti. Aku memeluknya sewaktu dia menangis, aku membopongnya ke kamar mandi sewaktu dia sakit, aku mencuci seprai, membuatkan sup, dan memberinya morfin ketika rasa sakitnya terlalu parah."

Wajah mertuanya membeku. "Nak, kami sadar—" George angkat bicara.

"Aku belum selesai," geram Liam marah. "Berani-beraninya kalian mengancam akan mengambil anak perempuanku? Anak yang kubesarkan, kubacakan buku, dan kusuapi? Berani-beraninya kalian berbisik bahwa aku tidak pantas menjadi ayah? Apa kalian pernah melihat anakku? Pernah bicara dengannya? Tidakkah kalian tahu betapa istimewanya Nicole?" Suara Liam pecah. "Seharusnya kalian berterima kasih padaku. Brengsek, harusnya kalian mencium sepatu botku. Jadi kalau kalian mau mencoba maju ke pengadilan, silakan saja. Aku tak perlu mengucapkan sepatah kata pun. Kalian akan menggali kuburan kalian sendiri. Kalian

akan kalah dan saat itu terjadi, entah apa yang akan Nicole pikir tentang dua orang yang berusaha merebutnya dari ayahnya."

Louise terlihat seolah baru saja ditampar. "Liam... kami..." Wajahnya berubah sedih. "Kami hanya sangat merindukan Emma. Waktu kami melihatmu dengan wanita itu..."

George merangkul istrinya. "Kami akan batalkan tuntutan itu. Kau benar, Nak. Kami bodoh sekali."

Kemarahan Liam langsung padam seolah ada yang menekan sakelar lampu. "Aku tahu kalian merindukan Emma. Aku pun sama, percayalah. Dan aku tahu tidak mudah melihatku bersama wanita lain, tapi aku berhak melanjutkan hidupku. Dan aku tahu kalian mencintai Nicole. Tapi kalian tidak bisa memisahkan kami dan kalian harus berhenti mencobanya. Anakku. Aturanku."

George mengangguk, dan baguslah dia tidak gengsi untuk tampak malu. Louise mengeluarkan tisu dari sakunya dan mengusap air mata. "Apa kau... sudah memberitahu Nicole tentang semua ini? Tentang... hal-hal yang kami ucapkan mengenai dirimu?"

Liam menatap wanita itu. Gurat-gurat kemiripan dengan Emma ada di wajahnya—hidungnya, bentuk matanya. "Tidak, Louise," jawab Liam lembut. "Tentu saja tidak. Dan tidak akan pernah."

"Louise? Apa semuanya baik-baik saja?" Wanita jangkung dengan pakaian seperti Barbara Bush—setelan baju hangat, rok lipit, sepatu hak pendek kokoh—berjinjit di belakang pasangan Tate.

"Oh ya," jawab Louise. "Ini Liam. Menantu kami."

"Malam ini ada pesta dansa SMA," kata Liam, tersenyum padanya. Ia merogoh saku dan mengeluarkan kameranya. "Aku bawakan foto-foto Nicole." Ia mengulurkan kameranya pada George. "Kalian bisa melihatnya sendiri karena aku buru-buru."

"Terima kasih," kata Louise, masih terdengar malu.

Liam memandangnya agak lama. "Telepon saja Nicole besok. Aku yakin dia ingin cerita banyak tentang pestanya padamu."

"Terima kasih, Liam," bisik Louise.

"Sampai jumpa lagi, Nak," kata George.

Lalu Liam melangkah menuju motornya yang belum pernah terlihat secantik itu, lalu mengayunkan kaki menaikinya, memasang helm, dan menghidupkan mesin.

Satu pemberhentian lagi, dan tugasnya akan selesai.

30

PESTA dansa. Posey penasaran ada berapa banyak orang yang akan pulang malam ini dengan kenangan yang mereka harapkan.

Hanya sekitar sepertiga anak yang berdansa—yah, kalau kau bisa menyebutnya demikian. Mereka lebih mirip gerombolan salmon yang berenang ke hulu, semua mengarah ke panggung, walau anehnya serempak, sementara *band* memainkan lagu Eminem yang "klasik", seperti istilah vokalis utamanya. Yang mengejutkan, sebagian besar anak tampaknya hafal lirik lagu itu: *There's vomit on his sweater already, Mom's spaghetti...*

Dan orang-orang heran kenapa ia suka lagu-lagu zaman dulu.

Jon berkeliling di antara kerumunan murid, menarik keluar anak-anak yang mabuk, lalu menelepon orangtua mereka. Sebagian besar anak tampak bersikap terlalu berlebihan... tawa dipaksakan yang melengking,

gerakan yang dibuat-buat, melirik ke sana kemari untuk melihat siapa ada di mana dan apakah ada yang memperhatikan dirinya. Lalu, ada pula yang tampak entah bosan atau sengsara. Menyedihkan, sebenarnya, mengingat betapa banyak usaha dan waktu yang telah dicurahkan demi malam penting ini.

Namun ada juga anak-anak emas, dan Posey senang saat melihat Nicole termasuk salah satunya. Gadis itu salah satu perenang salmon saat ini; wajahnya berbinar dan gembira. Posey tak sabar ingin memberitahu Liam tentang itu—tapi, tidak. Ia takkan melakukannya.

Sambil menghela napas, ia memandang sekeliling. Whitfield Mansion tampak luar biasa. Ruangan yang sama, dekorasi yang sama. Klik yang sama—gadis-gadis jahat, anak-anak tersisih, kelompok anak pintar, anak-anak tak terlihat.

Yah. Waktunya pergi ke kamar mandi. Posey menyeberangi lantai dansa, berhenti di sepasang muda-mudi yang melakukan gerakan-gerakan dansa porno, dengan riang memberitahu mereka bahwa ia akan menyiram mereka dengan selang air kalau mereka tidak menjaga jarak lima belas sentimeter antar anggota tubuh, lalu meneruskan langkahnya. *Band* memainkan lagu berikutnya yang tetap tidak ia kenal, dan ada lebih banyak anak turun ke lantai dansa. Musik begitu bising sampai Posey bisa merasakannya dalam perut, dan kamar mandi yang sunyi terasa bagai oase.

Mendadak ia tersadar bahwa itu kamar mandi yang dulu. Huh. Dan di sebelah sana, bilik toilet paling ujung, tempatnya dulu bersembunyi. Sekalian saja ia

pakai yang itu. Bertahun-tahun lalu ia terpaksa menggigit ruas jarinya agar tidak menangis di dalam sini. Lucu, betapa penting masalah itu dulu. Lucu juga, betapa sepele persoalan itu sekarang.

Saat Posey keluar dari bilik toilet, ia mendapati ternyata ia tidak sendirian. Ada gadis yang sedang mengusap mata dengan lap kertas kasar.

"Kau baik-baik saja?" tanya Posey.

Gadis itu memandangnya panik. "Kau sekelas denganku, ya?" decitnya.

Posey tersenyum. "Tidak. Aku pengawas pesta. Umurku 34, sebetulnya."

"Kau tidak terlihat seumur itu."

"Trims. Nah. Kau ada masalah, ya?" Posey menghidupkan keran dan mencuci tangan.

Wajah gadis itu berkerut. "Pacarku baru saja memutuskanku. Percaya, tidak? Memangnya tidak bisa ditunda sampai besok?"

"Bodoh sekali dia," komentar Posey, menepuk-nepuk lengan gadis itu. "Mau sedikit nasihat?"

Gadis itu melayangkan tatapan khas remaja pada Posey—ragu bahwa artefak peninggalan abad kemarin di depannya ini sanggup memberikan sesuatu yang berguna. "Boleh," jawabnya sambil cemberut.

"Masa bodoh dengannya. Ini pesta dansamu. Teman-temanmu ada di sini, kau kelihatan cantik, *band*-nya, ehm, keren, dan kau tidak akan mengalami pesta dansa senior lagi setelah ini. Jadi, jangan kabur dari pesta dan membiarkan dia melihat betapa sakitnya hatimu. Singkirkan dulu itu untuk sekarang dan keluarlah, bersenang-senang."

"Oh, tentu," sahut gadis itu, memutar bola matanya. "Yah, kabur untuk menangis juga boleh, kalau kau mau. Pilih sendiri, Sayang."

Posey dulu kabur dengan perasaan terhina. Tapi ia tak pernah melakukannya lagi, ya kan? Malam itu, yang membuatnya amat sengsara, telah menjadikannya manusia yang lebih baik.

Pintu kamar mandi menjeblak terbuka, dan tiga gadis, semuanya jelita seperti angsa, masuk. "Sierra, dia benar-benar brengsek! Tapi jangan sembunyi terus di sini! Ayo keluar! Pura-pura saja dia tidak ada. Ryan Joyce pasti bakal kegirangan."

Gadis-gadis itu lenyap dalam hitungan detik, dan entah untuk alasan apa, Posey merasa... yah... ada rasa tuntas, kasih sayang pada dirinya yang berusia enam belas, untuk patah hati atas cinta pertama yang kandas dan bertepuk sebelah tangan. Ia sungguh mencintai Liam saat itu. Ia sungguh mencintai Liam sekarang. Dan kau tahu? Rasanya... menyenangkan. Suatu hari nanti, mungkin ia akan bercerita pada cucu-cucunya tentang cowok urakan berjaket kulit yang pernah mengajaknya jalan-jalan naik motor, dan tidakkah mereka semua akan menganggapnya nenek yang keren?

Baiklah. Waktunya kembali ke tugas patroli mengawasi kesucian anak-anak. Lirikan sekilas ke cermin memberitahunya bahwa *hairspray* Jon ternyata tak sanggup menundukkan rambutnya yang mencuat ke sana kemari, tapi lalu kenapa? Ia terlihat seperti dirinya sendiri, dan anehnya itu membuatnya tenang.

Saat ia keluar dari kamar kecil, terdengar vokalis

utama *band* bicara. "Oke, anak-anak, kami menerima permintaan lagu, dan mungkin kalian pernah dengar, jika pernah datang ke pertandingan Red Sox. Harap maklum, sudah bertahun-tahun kami tidak memainkannya, tapi tuan ini memberi kami seratus dolar untuk melakukan ini."

Posey memasuki ruang dansa. Ada Jon yang melambai padanya. Beberapa guru berdiri bersamanya. Posey mendekat, lalu berpapasan dengan Nicole. "Hai, Sayang, kau bersenang-senang?" ia bertanya.

"Sangat senang," jawab Nicole, memandang ke panggung. "Bagaimana dengan... Oh. Oh, tidak." Posey menoleh ke sana juga, tapi walau sambil berjinjit, ia tak bisa melihat apa yang terjadi—para salmon belum keluar dari air, dan lantai dansa cukup ramai.

Lalu pemain bas mulai memainkan frasa yang terdengar sangat akrab.

"Oh, tidak," kata Nicole. "Dia pasti bercanda."

Jantung Posey mendadak berhenti. Oh ya, dia sangat kenal lagu ini. Tak diragukan lagi. Mulutnya mendadak kering.

Lalu seseorang mulai bernyanyi.

"Nicole!" gadis bergaun merah muda memekik, bergegas mengeluarkan ponselnya. "Kau *lihat* ini?"

"Oh, bunuh aku sekarang," cetus Nicole. Dia menoleh ke Posey. "Ehm... kurasa lagu ini untukmu. Tanner, geser." Dia mendorong Posey maju agar bisa melihat.

Di sana, di atas panggung, berdiri Liam Declan Murphy, berjaket kulit, dagu dan pipi dihiasi janggut yang belum dicukur, memegang gitar.

Menyanyikan *Sweet Caroline* milik Neil Diamond.

Lagu kesukaan Posey. Lagu yang diputar di lift sewaktu ia melakukan CPR yang tak perlu pada Liam.

Mata Liam menyapu kerumunan penonton, dan saat tatapannya tertumbuk pada Posey, dia tersenyum, "*Sweet Caroline...*"

Saat tiba di bagian *chorus*, beberapa anak dan hampir semua guru ikut bernyanyi bersamanya, "Oh, oh, oh!"

"*Good times never seemed so good,*" Liam bernyanyi, masih tersenyum.

"*So good, so good, so good!*" Kerumunan itu balas bernyanyi. Mata Posey mendadak panas.

"Mr. Murphy, jangan berhenti dari pekerjaanmu yang sekarang!" teriak seseorang, dan semua tertawa, termasuk Liam. Tapi dia terus bernyanyi, dengan gigih, keliru mengucapkan beberapa kata, dan saat Liam tiba di bagian *chorus* untuk kedua kalinya, tampaknya semua orang di ruangan itu ikut berdendang bersamanya.

"Menurutku kau seksi, Mr. Murphy!" seru seorang gadis.

"Idih! Hei! Itu *ayah*ku jadi jangan komentar macam-macam, oke?" tukas Nicole. Dia melirik Posey dan memutar bola mata. "Maaf, Posey. Kubilang pada ayahku sebaiknya dia berkencan denganmu, tapi aku tidak pernah menyangka..." Gadis itu mengamatinya lebih dekat. "Oh, astaga, kau termakan rayuan ayahku, ya?"

Posey tertawa gugup, mengangguk, dan mengusap matanya yang basah.

Lagu itu selesai, dan anak-anak dengan murah hati bertepuk tangan meriah, lalu Liam melompat dari panggung.

"Kembali ke lagu yang agak, mm, lebih kontemporer," ucap si penyanyi dan memulai irama lagu lain yang juga belum pernah Posey dengar, dan lompatan salmon pun dimulai lagi.

Kemudian Liam berdiri di depannya. Menatap sosoknya membuat Posey begitu terpana sampai lupa bernapas.

"Mau berdansa?" tanya pria itu.

"Dad? Yang benar saja. Jangan di sini," teriak Nicole di sela-sela musik. "Aku sudah cukup malu."

"Terserahlah," komentar Liam, lalu pria itu menggandeng tangan Posey, menariknya melewati sela-sela meja—tampak Jon di sana, nyengir ke minuman *seltzer*-nya dan pura-pura tidak melihat mereka.

Di aula depan, musik tidak terdengar terlalu keras. "Mau berdansa?" Liam bertanya lagi, dan Posey tak sanggup menjawab. Tampaknya Liam menangkap itu sebagai ya, karena lengannya lalu merangkul pinggang Posey, menariknya merapat, dan bergerak dengan irama pelan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan musik di dalam sana, lagu yang amit-amit buruknya tentang menginginkan tubuh seseorang lengkap dengan penyakitnya—*huek*—tapi entah bagaimana itu menjadi saat paling romantis dan menyentuh sepanjang hidup Posey. Oh astaga, ia sampai ingin menangis karena

bahagia. Ia bisa menghirup aroma kulit, udara segar, dan sabun Liam, dan saat ia mendongak untuk memandang wajah pria itu, ia melihat Liam tersenyum.

"Itu tadi lagu *Sweet Caroline* paling mengenaskan yang pernah kudengar," ujar Posey, gemetar.

"Kau sangat menyukainya," timpal Liam.

Ia mengedikkan bahu, tapi tak bisa menahan senyum. "Kau benar."

Liam berhenti bergerak dan mundur sedikit, menggenggam tangan Posey. Senyum pria itu lenyap. "Cordelia, kau bukan sekantong tulang," ujarnya, dan mulut Posey ternganga kaget. "Sejak dulu pun bukan. Maksudku, kau memang mungil, tapi aku bilang begitu hanya karena... Oh, sialan." Liam menghela napas. "Rick Balin bilang dia berencana untuk, mm... tidur denganmu malam itu."

Napas Posey tersentak. Sejujurnya seks sama sekali tak pernah terlintas di benaknya. Ia tak memikirkan apa pun yang lebih dari sekadar *prom*.

"Dan aku..." Liam menggeleng. "Aku mengatakan sesuatu yang tolol hanya untuk mencegah niatnya. Aku hanya bertindak spontan, semacam itulah. Karena kau anak baik, dan kau tidak pantas diperlakukan seperti itu oleh cowok tolol macam Rick."

Jadi rupanya Rick bermaksud menidurinya—dan Posey baru berusia hampir enam belas, sangat tak berpengalaman soal lelaki, dan dengan berat badan yang kalah sekitar lima puluh kilogram dari cowok yang terbiasa memperoleh apa pun yang dia inginkan... peristiwa yang sangat buruk bisa saja terjadi.

Liam memandangnya muram. "Aku tidak sadar dia meninggalkanmu begitu saja. Aku hanya berpikir mungkin... Entahlah. Aku tidak terlalu memikirkannya, kemudian aku benar-benar lupa soal itu. Aku tidak bermaksud merusak malam pestamu dan aku benar-benar minta maaf."

"Oh... Aku... Tidak apa-apa," bisik Posey. "Itu bahkan... cukup manis, setelah aku mengetahui semuanya."

Liam nyengir, dan lutut Posey langsung lemas. "Aku sangat manis rupanya."

"Yah, jangan besar kepala dulu," tukas Posey, meski hatinya kini luluh dan melunak, seperti bagian tubuhnya yang lain.

"Cordelia," ujar Liam pelan, senyumnya memudar. "Rasanya aku jatuh cinta padamu."

Kata-kata Liam bagai tenggelam dalam tong berisi saus karamel hangat. "Oh," bisik Posey. "Itu... bagus." Jika ia meninggal sekarang, tidak apa-apa. Sama sekali tidak apa-apa.

Senyum kecil tersungging di sudut bibir Liam. "Maukah kau memaafkanku karena bertingkah sangat bodoh, dulu dan belakangan ini? Karena gambaran yang kaumiliki tentang aku... Aku tidak keberatan untuk mewujudkannya."

Posey membiarkan kata-kata itu, dan yang lainnya, meresap ke hatinya. Masa lalu tak pernah seperti yang kaukira, ya kan? Liam Murphy ternyata melindungi kehormatan Posey—mungkin dengan cara yang canggung, tapi itulah yang sebenarnya. Liam memastikan keselamatannya, karena dia memang pria seperti itu, sejak dulu sampai sekarang.

"Jadi?" tanya Liam, matanya hangat.

"Yah, bagaimana ya, aku akan memikirkannya, Liam, itu pasti, dan—"

"Sebaiknya kau menikah denganku." Liam tersenyum. "Yah, setelah Nicole siap menerima kehadiran ibu tiri. Kau harus menikah denganku. Aku belum pernah sebahagia saat aku bersamamu, Cordelia, dan akui saja, kau sudah mencintaiku separuh hidupmu, bahkan mungkin lebih lama daripada itu, dan tentu saja, aku luar biasa tampan dan—"

"Ya Tuhan, egomu." Tapi Posey menangis, tertawa, dan nyaris tak sanggup mencerna semua yang Liam ucapkan, jantungnya berdebar begitu keras.

Wajah Liam berubah serius. "Aku akan menjagamu dengan baik, Cordelia. Aku janji." Lalu pria itu menciumnya, tunas-tunas janggutnya menggesek lembut, bibirnya panas dan halus, dan Posey luluh dalam pelukannya, hatinya begitu ringan.

"Pasangan kasmaran?" Itu Jon. "Aku tidak suka mengganggu, apalagi karena aku merekam ini untuk diunggah ke *YouTube*, tapi dengar dulu." Posey melepaskan diri—dengan berat hati—dan menoleh pada kakak iparnya. "Tugasmu sebagai pengawas pesta kunyatakan selesai. Kalian bebas untuk pergi kalau kalian mau."

Posey dan Liam berpandangan. "Ah, tidak," jawab Liam. "Kurasa aku berutang pesta dansa yang layak padamu."

Setelah mengatakan itu, Liam menggandeng Posey kembali ke ruang dansa. Dan berdansa dengannya.

Dan menciumnya.
Lebih dari sekali.
Di depan semua orang.

EPILOG

Lima belas bulan kemudian

TAMPAKNYA wajar jika pesta pernikahan pertama yang diselenggarakan di The Meadows dalam kurun waktu 62 tahun, pernikahan Posey dan Liam. Ya, rumah kuno megah itu masih berdiri. Dan akan terus berdiri sampai waktu lama, lama sekali, jika bukan selamanya.

Hari pertama musim gugur, Vivian Appleton meninggal dalam tidurnya di usia 102 tahun. Di meja seberang ranjangnya berdiri maket rumah buatan Posey, dan hati Posey terhibur saat tahu Vivian menyimpan benda itu di dekatnya, dan mungkin The Meadows, meski hanya miniatur, menjadi pemandangan terakhir yang Vivian lihat.

Sebulan kemudian, ketika Allan Linkletter mengundang Posey ke kantornya untuk mendengarkan pembacaan surat wasiat, ia berharap itu karena Viv mewaris-

kan maket rumah padanya. Nilainya memang tak seberapa selain faktor sentimental belaka.

Ia menyapa para Keponakan Serakah, burung-burung pemakan bangkai itu, berusaha bersikap ramah, meski melihat binar serakah menerangi wajah mereka. "Lama juga Nenek Tua itu bertahan hidup," gumam salah satu keponakan laki-laki Viv, dan Posey menahan keinginan untuk menendang selangkangannya.

Allan tak membuang banyak waktu dan langsung menjalankan tugasnya. Setelah semua duduk mengelilingi meja rapat, ia membacakan sejumlah peraturan hukum sebagai landasannya, kemudian berhenti sejenak dan berdeham. Para Keponakan Serakah semuanya mencondongkan tubuh penuh harap.

"Kepada Cordelia Wilhelmina Osterhagen," Allan membaca, "dengan ini kuberikan tanah, bangunan, dan seluruh isi The Meadows, properti milikku yang terletak di 1100 Shady Brook Road, Bellsford, New Hampshire."

Sejenak semua hening. Lalu kegemparan meledak, keempat Keponakan Serakah berkaok-kaok, memaki-maki, menangis tersedu-sedu, sementara Posey duduk tertegun, mata membelalak dan terperangah tanpa suara. Selanjutnya Allan menjelaskan bahwa para Keponakan Serakah tak bisa melayangkan gugatan sama sekali. Surat warisan itu amat kuat secara hukum, lengkap dengan saksi, dan dokter Viv menandatangani *affidavit* bahwa Viv sepenuhnya kompeten dan sadar ketika membuat perubahan surat wasiatnya. Para Keponakan Serakah tak bisa memprotes surat itu sedikit pun.

Vivian juga meninggalkan pesan pendek untuk Posey: *Kau lebih seperti keluarga bagiku dibandingkan para Keponakan Serakah pemburu harta itu. Aku menyadarinya.*

Itu saja. Tapi itu segalanya.

Butuh agak lama untuk menerima kenyataan—Posey menjadi *pemilik* The Meadows, rumah megah bergaya Victoria di tanah seluas empat hektar. Apa yang harus ia lakukan dengan properti itu menjadi pertanyaan berikutnya.

Awalnya Posey tak melakukan apa pun—ia masih beradaptasi dengan hubungan barunya bersama Liam, dan perlahan berusaha menjadi bagian dari hidup Nicole tanpa membuat gadis itu stres. Tapi Nicole bersikap sangat manis padanya... kelihatannya dia menganggap Posey lebih seperti kakak perempuan, dan Posey berhati-hati untuk tidak memihak saat Liam dan putrinya bertengkar.

Kekhawatiran Liam pada Nicole telah berkurang dari SIAGA militer level empat ke sikap overprotektif ayah pada umumnya. Obsesinya terhadap kunci pintu turun drastis menjadi hanya sekali periksa, dan meski pria itu masih punya kebiasaan mencuci tangan, itu tak terlalu parah lagi, bahkan Posey suka meledeknya agar menggosok tangan bersih-bersih sebelum makan. Lagi pula dia seorang mekanik, jadi dia tak bisa sepenuhnya disalahkan untuk kebiasaan itu. Dan kalau terkadang dia masih suka merenung dan menggeram... hei. Liam tampak lebih seksi saat melakukannya, jadi Posey tidak keberatan.

Namun, pada musim semi, Posey mengambil keputusan sulit untuk menjual gerejanya, sadar bahwa bangunan itu membutuhkan lebih dari yang sanggup ia berikan, baik dalam hal waktu maupun uang. Terasa berat, apalagi meninggalkan belnya, tapi pasangan muda yang ramah membelinya dan tampak cukup bersemangat untuk memperbaiki gereja itu seperti yang pantas tempat itu dapatkan. Mereka juga membeli sekitar selusin benda-benda indah dari Irreplaceable Artifacts. Posey bahkan membayangkan mereka akan membeli lebih banyak lagi. Pelanggan sempurna—selera bagus *dan* beruang.

Maka Posey pindah ke The Meadows—bukan ke rumah megahnya, tapi ke pondok batu yang dulu dihuni pengurus rumah, pondok yang sejak dulu ia cintai. Satu-satunya masalah yaitu... kucing-kucingnya membenci pondok itu. Dua kali mereka berjalan sejauh satu setengah kilometer pulang ke gereja, Meatball memimpin di depan, diikuti Jellybean dan Sagwa, dan Posey mengejar di belakang dengan panik. Kali ketiga, pemilik baru gereja mengusulkan agar mereka saja yang merawat kucing-kucing tak setia miliknya, yang tampaknya lebih terikat pada tempat itu daripada orang yang memberi mereka makan selama bertahun-tahun. Tapi jika dipikir-pikir lagi, ketiganya memang sudah ada di gereja itu saat Posey membelinya. Posey mampir kira-kira seminggu sekali untuk menengok mereka, dan tentu, mereka terlihat cukup gembira saat melihatnya... segembira yang bisa ditunjukkan kucing, tentunya.

Tapi Shilo mencintai The Meadows, sejak dulu sampai sekarang, dan Posey selalu tersenyum melihat anjing raksasanya berlarian riang menyeberangi halaman rumput, dengan pipi berkelepak, setiap mendengar siulan pertama darinya.

Pagi hari, saat ia duduk menikmati kopi di balkon kecil pondok pengurus rumah, tangannya bersandar di kepala anjing besarnya, Posey masih bisa mendengar dentang bel gereja tua yang dulu miliknya, dan itu tak pernah gagal membuatnya tersenyum.

The Meadows akan dijadikan tempat untuk mengadakan acara... pesta pernikahan, perayaan ulang tahun, dan semacamnya. Posey pikir Vivian pasti setuju jika rumah kuno megah itu diisi dengan pesta-pesta lagi. Tapi walaupun sekarang ia menjadi pemilik tempat ini, perencanaan pesta bukanlah keahliannya, dan ia sama sekali takkan menutup Irreplaceable Artifacts. Maka ia mempekerjakan orang untuk menjalankan bisnis itu, orang yang sanggup menangani persiapan acara sekaligus katering, orang yang sedang mencari perubahan karier... dan kalaupun orang itu terkadang bertingkah menjengkelkan dan cenderung memamerkan belahan dadanya secara berlebihan, mungkin itu bukan masalah. Gretchen telah berhasil mendapatkan enam pesanan acara pernikahan untuk musim panas ini saja. Tampaknya status selebritinya ada gunanya juga.

Gret ada di dapur sekarang, memeriksa makanan untuk resepsi (sebagian makanan khas Jerman, sebagian lagi jenis yang lain). Dia mencampakkan Dante tak lama setelah mereka rujuk waktu itu dan sekarang

menjadi topik pembicaraan hangat di kalangan pria lajang New Hampshire.

Saat ini Posey berada di kamarnya, sendiri, meski Stacia, Jon, dan Brie akan tiba sebentar lagi. Di tangannya ada secarik surat yang ia terima bulan lalu, sesuatu yang ia keluarkan hanya karena terasa pantas untuk dilihat lagi. Pada bulan Februari, ia memutuskan untuk menulis surat pada ibu kandungnya dan mengirimnya lewat pengacara yang dulu mengurus adopsi. Tak terlalu emosional, hanya berisi sejumlah fakta. Tapi ia berterima kasih pada Clarice karena telah melahirkannya dan karena telah menyerahkannya pada Stacia dan Max. Ia memberitahu ibu kandungnya betapa bahagia hidupnya, bahwa ia seorang adik, sekarang bibi, dan sebentar lagi akan menikah dengan laki-laki yang ia cintai seumur hidupnya. Ia menandatangani surat itu hanya dengan "Cordelia".

Clarice mengirimkan surat balasan lewat pengacara itu. *Aku amat sangat senang mengetahui semua itu, dan aku mendoakan segenap kebahagiaan di dunia untukmu, Cordelia. Terima kasih telah memberitahuku.*

Hanya itu. Tapi itu segalanya bagi Posey.

Baiklah. Waktunya berdandan. Posey meletakkan surat itu di laci nakas.

Hari ini ia akan menikah dengan Liam Declan Murphy. Mulai hari ini, mereka akan hidup bersama, tidur di ranjang yang sama, dan bangun sama-sama setiap pagi. Anak gadis Liam mencintainya, Liam mencintainya, dan semua begitu menakjubkan sampai memikirkannya saja membuat Posey meneteskan air mata bahagia.

Dua jam lagi orangtuanya akan berjalan mengiringinya di lorong Gereja St. Martin. Brianna menjadi pendamping mempelai wanita dan Betty kecil menjadi gadis pembawa bunga. Jon dan Henry menjadi penyambut tamu, begitu pula James. Nicole akan berdiri mendampingi Liam, yang membuat tangis Posey meledak ketika mereka memberitahunya. Separuh penduduk kota akan hadir, semua orang mulai dari Mac dan Elise (yang kini tinggal serumah), gadis-gadis pemilik toko roti, teman-teman tim bisbolnya, bahkan pasangan Tate.

Ketukan terdengar di pintu. "Masuklah, Ma," seru Posey.

Ternyata bukan Stacia. Liam melongok dari balik pintu, dan memandangi pria itu—rambut hitamnya, mata hijau jernihnya—masih membuat Posey bergetar penuh harap. Suaminya. Sekitar 120 menit lagi, suaminya.

"Mau mencampakkanku?" tanya Posey, nyengir.

"Mana mungkin," sahut Liam, melayangkan senyum mesra dengan tatapan khas kamar tidur yang tak pernah gagal membuat bagian-bagian feminin tubuhnya menggeliat. "Aku punya hadiah untukmu."

"Makanan? Aku memang agak lapar."

"Gretchen memberitahuku tadi kau sarapan lima panekuk," kata Liam, masih belum masuk ke kamarnya.

"Jadi maksudmu apa, Cowok Motor?"

"Kau tidak akan pingsan, hanya itu maksudku. Ditambah lagi, aku tahu kau punya permen cokelat *Almond Joy* di laci itu."

Posey menyipitkan mata. "Jadi, apa hadiah untukku?"

Liam membuka pintu lebih lebar. "Ini."

Pria itu membawa kotak kardus, kotak yang ada lubang-lubang di sampingnya. Jenis yang biasa dipakai untuk membawa binatang. Seolah diberi isyarat, cakar kecil berbulu garis-garis mencuat keluar.

"Ini anak kucing," kata Liam, membuka kotak dan mengangkat makhluk kecil dari dalamnya. "Karena kucing-kucingmu mencampakkanmu demi orang lain."

"Oh, Liam," desah Posey. Kucing itu mungil, abu-abu seperti harimau. Shilo menghampiri dan mengendusnya, ekornya bergoyang-goyang, dan anak kucing itu mendecit, lalu menepuk hidung raksasa Shilo dan dihadiahi jilatan.

Liam meletakkan kucing kecil itu di pangkuan Posey. Bulunya amat halus dan lebat, matanya lebar dan biru.

"Dia kucing jantan," ujar Liam, mengulurkan tangan untuk menyelipkan seuntai rambut ke belakang telinga Posey. "Kurasa kita bisa memanggilnya Joe."

Kehilangan kendali sekali lagi. Posey seharusnya menghindari pria itu dan menjaga jarak, tapi sepertinya takdir memiliki gagasan lain...

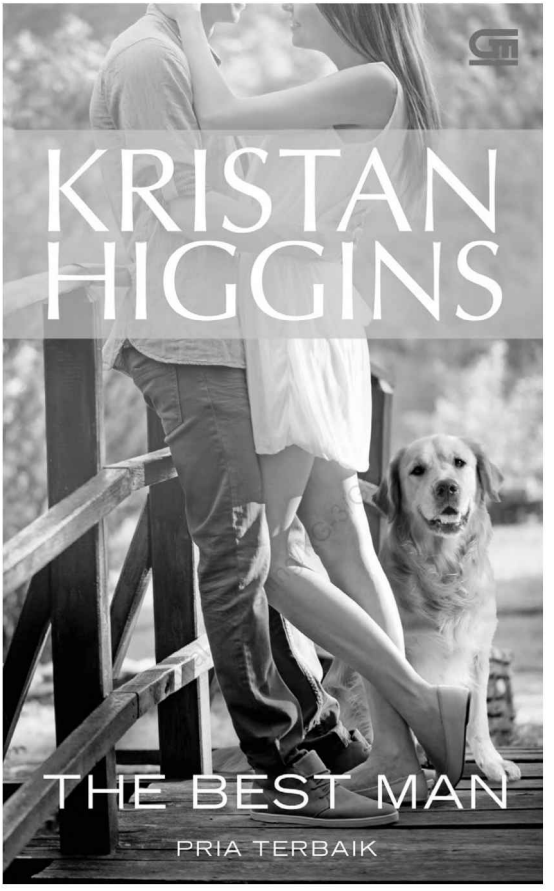

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grammediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

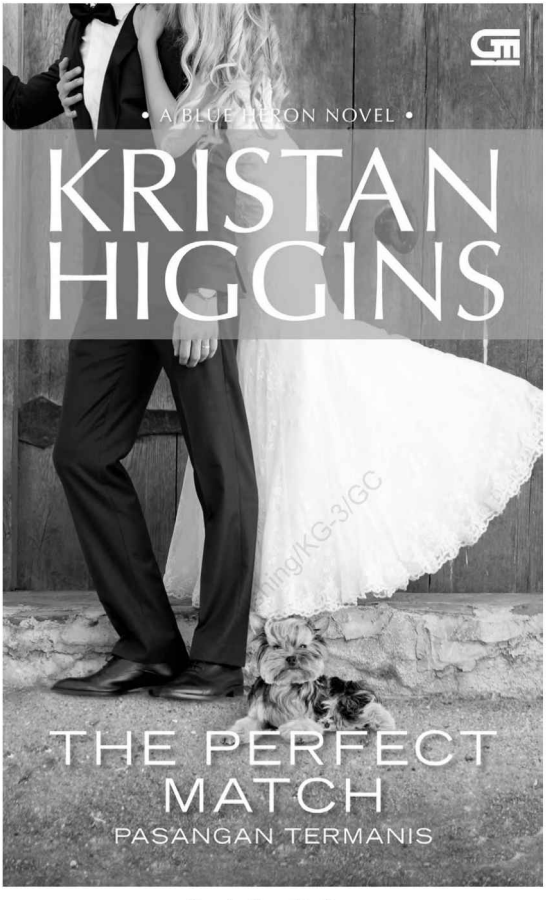

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grameciana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

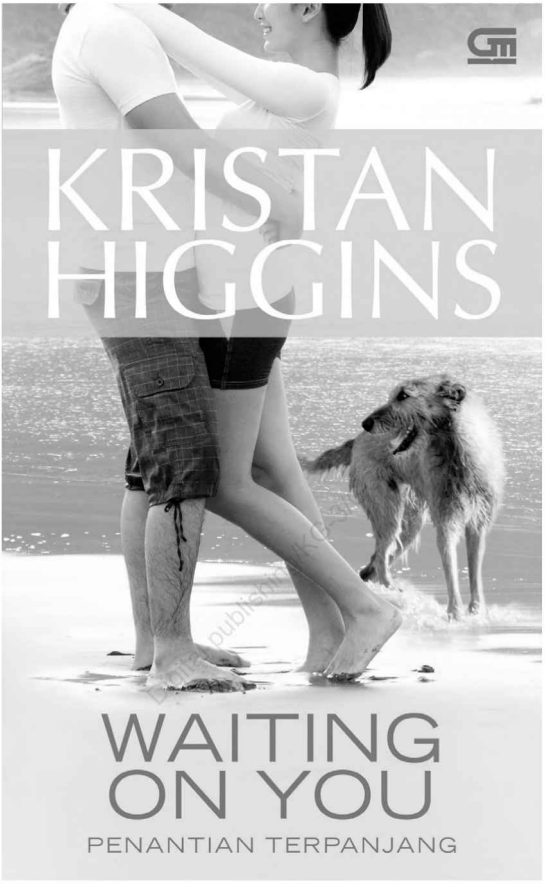

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grammediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA **Penerbit Buku Utama**

Déjà vu pesta dansa SMA kembali lagi...

Posey Osterhagen tak pantas mengeluh. Dia pemilik perusahaan yang sukses, dikelilingi keluarga penuh cinta yang agak eksentrik, dan punya pacar—kurang-lebih. Namun rasanya ada yang kurang. Sesuatu yang jangkung, keren, dan sangat tampan... sesuatu seperti Liam Murphy.

Saat Posey berusia enam belas, cowok bandel dari Bellsford, New Hampshire itu membuat dia patah hati. Tapi sekarang pria itu kembali dan membuat hati Posey bak remaja belasan tahun kehilangan kendali sekali lagi. Posey seharusnya menghindari pria itu dan menjaga jarak, tapi sepertinya takdir memiliki gagasan lain.

Digital publishing by PT GC

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA